



# PROSIDING

---

**SEMINAR NASIONAL**  
PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER,  
DAN KEARIFAN LOKAL

---



# PROSIDING

---

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER, DAN KEARIFAN LOKAL

---

26 November 2016  
STKIP PGRI Ponorogo



# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**“Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal”**

**STKIP PGRI Ponorogo 2016**

**Ketua Panitia:**

Syamsudin Rois, M.Pd.

**Koordinator Makalah:**

Edy Suprayitno, M.Pd.

**Design dan Tata Letak:**

Heru Setiawan, M.Pd.

**Tim Editor:**

Adip Arifin, M.Pd.

Ratri Harida, M.Pd.

Hestri Hurustyanti, M.Pd.

Cetakan: Desember 2016

ISBN: 978-602-60779-0-5

Diterbitkan oleh:



**STKIP PGRI Ponorogo**

Jl. Ukel 39 Ponorogo, Jawa Timur

Telp./Fax. (0352) 481841 - 485809

<http://www.stkipgriponorogo.ac.id>

## KATA PENGANTAR

Salam Literasi.

Syukur yang tak terukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenannya sehingga kegiatan Seminar Nasional dengan tema “Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal” dapat terlaksana dengan baik. Tema tersebut sengaja dipilih sebagai tema besar seminar nasional STKIP PGRI Ponorogo bekerjasama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan sejumlah pemikiran dasar. Pertama, bangsa yang memunyai peradaban maju adalah bangsa yang sadar budaya literasi. Kesadaran berliterasi yang dimaksud tidak sebatas dimaknai sebagai keberaksaraan semata, tetapi jauh lebih dari itu. Lebih jauh, budaya berliterasi merupakan modal penting dalam membangun kemajuan bangsa. Kedua, bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak meninggalkan jati dirinya. Tolok ukur jati diri bangsa salah satunya adalah melihat seberapa kuat karakter masyarakatnya. Untuk itu, karakter penting untuk dibangun agar kemajuan bangsa dapat dicapai tanpa meninggalkan jati diri bangsanya. Ketiga, semakin deras arus budaya asing yang masuk telah mengikis nilai kearifan lokal yang mestinya dilestarikan. Kearifan lokal bukan hanya sekedar “warisan” dari para pendahulu kita, tetapi merupakan nilai luhur lokalitas yang menjadi roh setiap generasi dalam menghadapi persaingan global. Untuk itu, melalui tema besar ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan kemajuan bangsa.

Seminar nasional ini dilaksanakan dengan mengundang sejumlah pakar dan pemikir, akademisi dan praktisi, yang diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang konkret, realistis, dan penuh makna. Dengan begitu, mereka diharapkan mampu menjadi ‘kaca benggala’ realita pendidikan di tanah air, agar dapat mendukung perumusan simpulan dan rekomendasi yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan, entah itu para pemikir pendidikan atau pun para penentu kebijakan pendidikan.

Izinkanlah pada kesempatan ini kami atas nama Ketua STKIP PGRI Ponorogo dan segenap panitia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembicara, pembahas, dan peserta, yang secara nyata telah menyumbangkan keseluruhan materi dan substansi perbincangan dalam buku prosiding ini. Panitia telah berusaha secara optimal untuk menjadikan buku prosiding ini hadir di hadapan pembaca dengan baik. Tidak ada gading yang tidak retak, pun demikian dengan buku prosiding ini. Untuk itu, dengan tulus kami memohon maaf yang sebesar-besarnya jika masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam buku ini. Semoga bermanfaat.

Ponorogo, 26 November 2016  
Ketua STKIP PGRI Ponorogo

**Dr. H. Kasnadi, M.Pd.**



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
1. Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra <i>Djoko Saryono</i> .....	1
2. Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal <i>Setya Yuwana Sudikan</i> .....	21
3. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kesadaran Diri di STKIP PGRI Pacitan <i>Agung Budi Kurniawan</i> .....	35
4. Pentingnya Pendidikan Literasi di Sekolah <i>Agus Setyawan</i> .....	41
5. <i>Economic Wisdom</i> Pitutur Jawa dalam Membangun Etos Kerja <i>Alip Sugianto, Nanang Cendriono</i> .....	47
6. Urgensitas Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Amini</i> .....	52
7. Peningkatan Keterampilan Membaca Menggunakan Teknik <i>Card Sort</i> <i>Anistiya Nebilayana</i> .....	57
8. Variasi Teknik dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar <i>Cutiana Windri Astuti</i> .....	63
9. Sastra Jendra dalam Filsafat Jawa <i>Djoko Sulaksono</i> .....	70
10. Kajian Etnolinguistik Sebuah Mantra Tanam Padi Masyarakat Petani Magetan <i>Dwi Rachmad Rusela Andaninggar</i> .....	77
11. Pendidikan Karakter dalam Puisi <i>Henny Nopriani</i> .....	83
12. Korelasi Perpustakaan dan Budaya Literasi di Sekolah <i>Heru Setiawan</i> .....	89
13. Integrasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia <i>Hestri Hurustyanti</i> .....	97
14. Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Permainan Tradisional <i>Gobak Sodor</i> <i>Ima Isnaini Taufiqur Rohmah</i> .....	104



15. Karakteristik Guru Bahasa Indonesia yang Profesional dalam Pembelajaran di Kelas dengan 9 K dan 7 M <i>Inawati</i> .....	109
16. Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Karakter Siswa (Sebuah Evaluasi) <i>Indrya Mulyaningsih</i> .....	115
17. Nilai Kemanusiaan dalam Ungkapan Tradisional Jawa <i>Kasnadi</i> .....	122
18. Pewarisan Nilai Kearifan Lokal Etika Masyarakat Jawa Sebagai Sarana Pendidikan Karakter <i>Lusy Novitasari</i> .....	128
19. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> dengan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa <i>Mahpudin</i> .....	134
20. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di Sekolah <i>Moh. Amin</i> .....	139
21. Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Globalisasi <i>Muh. Zainul Arifin</i> .....	145
22. Upacara Adat Ritual <i>Manten Kucing</i> Tulungagung: Sebuah Kearifan Lokal Sarat Pendidikan Karakter Penjalin Persaudaraan <i>Muhammad Reyhan Florean</i> .....	151
23. Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah <i>Mulyono</i> .....	157
24. Membangun Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi <i>Nining Dwiastutik</i> .....	162
25. Konsumsi Media Teknologi, Informasi, dan Komunikasi Serta Dampaknya dalam Pembentukan Karakter Anak <i>Nopa Yusnilita</i> .....	167
26. Menumbuhkan Karakter Melalui Budaya Literasi <i>Novi Rusma Noverta Gandhi</i> .....	173
27. Pembatas Derivasi dengan Prefiks <i>meN-</i> <i>Purwati Zisca Diana</i> .....	179
28. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbahasa Menggunakan <i>Tembang Dolanan</i> Jawa <i>Radeni Sukma Indra Dewi</i> .....	186
29. Pendidikan Literasi Berbasis Kearifan Lokal: Strategi Pengembangan Karakter di Usia Dasar <i>Rahyu Setiani</i> .....	195
30. Penerapan Pendidikan Karakter 'Peduli Terhadap Lingkungan Sekitar' dalam Pembelajaran PKn <i>Rama Dwika Herdawan</i> .....	203
31. Kesantunan Berbahasa Sebagai Representasi Literasi Informasi di Era Digital <i>Ratri Harida</i> .....	209

32. Penanaman Nilai Karakter dan Pengembangan Literasi Pada Siswa Sekolah Dasar untuk Membangun Peradaban Bangsa yang Berkarakter <i>Ria Fajrin Rizgy Ana</i> .....	215
33. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Rifa Suci Wulandari</i> .....	223
34. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Narasi Berbasis Penyeimbangan Fungsi Otak Pada Siswa SD di Kabupaten Ponorogo <i>Ririen Wardiani, Sarwiji Sumandi, Andayani, Budiyono</i> .....	229
35. Urgensitas Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Rohmad Arkam</i> .....	239
36. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi <i>Rulik Pebrianasari</i> .....	245
37. Media <i>Dreambook</i> untuk Meningkatkan Karakter Siswa: Sebuah Inovasi Pendidikan Karakter <i>Rustiani Widiasih</i> .....	252
38. Kepribadian Tokoh dalam Novel <i>Jalan Tak Ada Ujung</i> Karya Mochtar Lubis <i>Suprpto</i> .....	261
39. Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah: Potret Buram Nasib Sastra Kita <i>Suyanto</i> .....	270
40. Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi <i>Tensilia Puspa Sari</i> .....	280
41. Rekonseptualisasi Literasi Sebagai Praktik Individu dan Sosial <i>Adip Arifin</i> .....	285
Lampiran .....	291



# KEMAJUAN PERADABAN, BUDAYA LITERASI, DAN PERKEMBANGAN SUSASTRA

**Djoko Saryono**

Universitas Negeri Malang  
saryonodjoko@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Tulisan ini didasari oleh pendirian atau (hipo) tesis bahwa kemajuan peradaban suatu masyarakat atau bangsa ditentukan atau minimal dipengaruhi oleh kondisi budaya literasi yang maju pada satu sisi dan pada sisi lain kondisi literasi yang maju didorong oleh kemajuan perkembangan susastra. Dapat juga dikemukakan rumusan sebaliknya: berkembangnya susastra menentukan berkembangnya budaya literasi, yang pada giliran selanjutnya menentukan berkembangnya peradaban. Di sini ada kesejajaran timbal-balik (paralelisme resiprokal) antara kemajuan perkembangan susastra (baca: perkembangan susastra Indonesia dan sastra lokal (di Jawa Timur) atau susastra Jawa Timur), kemajuan budaya literasi, dan kemajuan peradaban. Misalnya, berkembangnya peradaban Provinsi Jawa Timur (yang menaungi beranekaragam variasi kebudayaan dan peradaban setempat) ditentukan atau dipengaruhi oleh adanya berkembangnya budaya literasi di Provinsi Jawa Timur termasuk di dalamnya berkembangnya susastra di Provinsi Jawa Timur. Dapat juga dikatakan sebagai berikut: berkembangnya susastra lokal dan Indonesia di Provinsi Jawa Timur menopang signifikan berkembangnya budaya literasi di Provinsi Jawa Timur, yang pada giliran berikutnya menjadikan berkembangnya peradaban di Provinsi Jawa Timur.

Untuk mendukung pendirian atau hipotesis tersebut dalam tulisan ini dikemukakan fenomena budaya literasi sebagai episentrum kemajuan kebudayaan dan peradaban masyarakat dan bangsa di dunia. Di dalamnya dikupas jatuh-

bangunnya berbagai masyarakat dan bangsa akibat kondisi budaya literasi yang berubah-ubah dalam masyarakat dan bangsa yang bersangkutan. Di samping itu, secara khusus juga dikupas kondisi budaya literasi masyarakat dan bangsa Indonesia termasuk Provinsi Jawa Timur. Untuk itu, secara berturut-turut tulisan ini mengemukakan ihwal (1) budaya literasi sebagai episentrum kemajuan, (2) pentingnya penguasaan literasi dan budaya literasi, (3) taksonomi atau kategori literasi, dan (4) involusi tradisi budaya baca-tulis yang menjadi tiang literasi serta (5) tempat susastra dalam budaya literasi. Ilustrasi diambil dari berbagai fenomena yang terdapat di berbagai masyarakat dan bangsa di dunia termasuk Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur.

## PEMBAHASAN

### **Budaya Literasi sebagai Episentrum Kemajuan**

Marilah bersama-sama kita merenungkan tempat kita sebagai manusia, masyarakat dan/atau bangsa Indonesia di tengah-tengah konfigurasi kebudayaan dan peradaban terkini. Di tengah perkembangan kebudayaan dan peradaban yang disorong oleh Revolusi Galaksi Guttenberg, kemudian Revolusi Galaksi McLuhan dan Revolusi Galaksi Microsoft serta revolusi teknologi komunikasi dan informasi [baca: revolusi digital berupa internet dan lain-lain], di manakah kita sekarang berada?; pada zaman apakah kita sekarang berada? Dalam konteks pemikiran Walter J. Ong dalam *Literacy and Orality* (1982; 2012), apakah

sekarang kita sedang berada pada zaman kelisanan primer/murni (*orality*), naskah atau khirografis (*manuscript, chirographic*), literasi atau tipografis (*literacy, typographic*), dan atau malah kelisanan sekunder (*secondary orality*)? Mengingat sedemikian beraneka ragam dan majemuknya keadaan Indonesia — kenyataan geografis, geohistoris, geokultural, histokultural, sosiokultural dan religiokultural Indonesia, dapat dikatakan bahwa tidak ada gambaran tunggal-utuh tentang tempat manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia dalam peta kebudayaan dan peradaban literasi menurut Ong. Menurut pengamatan saya, manusia, masyarakat dan/atau bangsa Indonesia sekarang sedang terayun-ayun kencang di antara rentangan [kontinum] zaman kelisanan, literasi, naskah, dan kelisanan sekunder secara serempak [simultan]. Maksudnya, ada sebagian manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia yang sepenuhnya masih berada di dalam zaman kelisanan primer; ada sebagian yang masih berada di dalam zaman naskah [manuskrip]; ada sebagian pula yang sudah sepenuhnya berada di dalam zaman literasi; bahkan sekarang juga ada sebagian yang sudah berada di ambang zaman kelisanan sekunder; memasuki zaman kelisanan sekunder yang disangga oleh era digital (simak Teeuw, 1994:39—43). Ringkasnya, dewasa ini zaman kelisanan, naskah, literasi, dan kelisanan sekunder secara bersamaan, bahkan bertumpukan dapat ditemukan dan disaksikan dalam gugusan tertentu masyarakat dan atau bangsa Indonesia. Jadi, lapisan-lapisan literasi dapat dijumpai dalam berbagai masyarakat dan/atau bangsa Indonesia.

Jika diperhatikan secara cermat, secara empiris keempat zaman tersebut berbanding lurus dengan perkembangan, bahkan kemajuan di berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban. Kenyataan menunjukkan bahwa sekarang berbagai gugusan [nebula] kebudayaan dan peradaban yang bertumpu pada kelisanan primer dan juga naskah tampak sulit berkembang, tidak sanggup atau kikuk memberikan respons setimpal terhadap pelbagai perubahan yang terjadi, malah terkesan mengalami ketertinggalan kebudayaan [dalam pengertian W. F. Ogburn] dibanding dengan gugusan kebudayaan

dan peradaban yang bertumpu pada literasi dan atau kelisanan sekunder. Dalam hubungan ini, menurut Ong, kelisanan sekunder beralaskan literasi [sehingga literasi menjadi *conditio sine qua non* bagi kelisanan sekunder] sekalipun dalam berbagai hal berbeda secara signifikan (bandingkan Carr, 2011). Berbagai fakta dan berita telah memperlihatkan bahwa kebudayaan, peradaban, dan bahasa-bahasa lokal di Indonesia yang bermasa depan suram, bahkan terancam punah selama Abad XX adalah kebudayaan, peradaban dan bahasa lokal yang pada umumnya tidak memiliki literasi dan tradisi budaya baca-tulis (bandingkan Simbolon, 1999). Kalaupun memiliki literasi dan tradisi baca-tulis, sifatnya terbatas karena hanya dikuasai oleh kalangan amat terbatas dan tidak terwariskan dengan baik. Hal tersebut bermakna bahwa semakin mantap dan kuat literasi suatu gugusan kebudayaan dan peradaban, semakin berkembang pula, bahkan maju gugusan kebudayaan dan peradaban tersebut; sebaliknya, semakin dominan dan kuat kelisanan primer suatu kebudayaan dan peradaban, semakin sulit berkembang kebudayaan dan peradaban tersebut (bandingkan dengan Lombard, 1996; Sweeny, 1987; Teeuw, 1994).

Pola tersebut tidak hanya berlaku bagi kebudayaan dan peradaban di Indonesia, tetapi juga kebudayaan dan peradaban di berbagai belahan dunia. Sejarah kebudayaan dan peradaban, sejarah intelektual atau gagasan, dan juga sejarah bahasa [beserta sejarah alfabet, sejarah ejaan dan tanda baca, sejarah membaca dan menulis] telah menunjukkan bahwa manusia, masyarakat dan atau bangsa-bangsa yang tidak memiliki tradisi literasi yang kokoh juga tidak memiliki tradisi intelektual atau pemikiran yang kuat dan sehat sehingga berada dalam keadaan rentan, malah mudah runtuh. Sebaliknya, manusia, masyarakat dan atau bangsa-bangsa yang unggul di berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban selalu memiliki tradisi literasi [sekaligus tradisi pemikiran] yang sangat mantap dan kuat. Pada masa lalu, manusia, masyarakat, dan/atau bangsa Mesir Kuno, Macedonia Kuno, Mesopotamia, Persia Kuno, Cina Kuno, India Kuno dan Yunani Kuno menjadi unggul dan masyhur di berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban berkat kondisi literasi

yang demikian mantap dan kuat (Bauer, 2010; Cook, 2008; Chandra, 2008; Dodson, 2001; Fischer, 1999; 2001; 2003; Finkelberg dan Stroumsa, 2003; Hurford, 2008; Kilgur Llyoid, 2010; Yunis, 2003; Thomas, 1999; Worthington, 2010).

Warisan literasi – dalam hal ini warisan bacaan atau tulisan *mutatis mutandis* pikiran dan gagasan atau informasi – masyarakat dan atau bangsa-bangsa tersebut dapat kita saksikan dan nikmati hingga kini. Betapa tidak, sekarang kita masih bisa menikmati epik naratif indah bertajuk *Odyssey* dan *Illiad* [yang ditulis oleh Homer pada kisaran Abad 8 SM], membaca puitika sarat makna bertajuk *I Ching* [yang ditulis atau diperkenalkan oleh Fu Xi pada Abad 29/28 SM], *Dao De Jing* [yang ditulis Lao Zi pada kisaran Abad 6/3 SM] dan *Tao Te Ching* [ditulis oleh Lao Tse pada Abad 6 SM], dan epik wiracarita menggentarkan berjudul *Ramayana* [yang ditulis oleh Valmiki pada kisaran Abad 6 SM] dan *Mahabharata* serta *Bhagavadgita* [yang ditulis oleh Vyasa pada kisaran Abad 6 SM] (Foley, 2005; Hollar, 2012; Linderberger, 2003; Lloyd, 2004). Demikian juga pelbagai lapangan kebudayaan dan peradaban Islam – terutama kesusastraan, pemikiran dan ilmu pengetahuan – berkembang sangat pesat dan bahkan mengalami kemajuan mengagumkan berkat mantapnya literasi yang disangga oleh tradisi budaya baca-tulis yang bermutu dan keterbukaan pikiran yang konstruktif (Madjid, 1984; 2008; McNeely dan Wolverton, 2010). Zaman keemasan kebudayaan dan peradaban Islam yang berpusat di Baghdad pada masa Abbasiyah ditandai oleh tradisi literasi yang luar biasa di samping didukung oleh perguruan tinggi dan perpustakaan Nizamiyah yang mampu menciptakan atmosfer baca-tulis yang inklusif dan kokoh. Pada zaman modern kemajuan berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban di Eropa disangga oleh mantapnya literasi dan kuatnya tradisi membaca dan menulis, kemudian sekarang disangga oleh kelisanan sekunder. Tentu saja pada masa sekarang kita dapat menyaksikan kemajuan mengagumkan berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban di Jepang, Korea, China, dan India modern berkat tumbuh-kokohnya literasi yang dialasi oleh tradisi budaya baca-tulis yang baik (Adler dan Pouwels, 2010; Engardio, 2007; Jacques,

2011:215–259). Semua itu menandakan bahwa literasi menjadi episentrum perkembangan, bahkan kemajuan berbagai lapangan kehidupan kebudayaan dan peradaban baik pada masa kuno, masa lalu maupun masa kini.

Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa kehendak mengembangkan dan memajukan berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban Indonesia pada Abad XXI sekarang perlu [juga] dimaknai sebagai kehendak mengembangkan, memantapkan dan atau mengokohkan literasi di (dalam kebudayaan dan peradaban) Indonesia. Maksudnya, pengembangan, pemantapan, dan atau pengokohan literasi di kalangan manusia, masyarakat dan/atau bangsa Indonesia menjadi prasyarat (yang harus ada bagi) berkembang, maju dan unggulnya pelbagai lapangan kebudayaan dan peradaban di Indonesia. Proyek keindonesiaan kita sekarang dan nanti adalah proyek pembentukan dan pemantapan literasi. Untuk itu, kita sebagai manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia harus terfokus menuju sekaligus mampu mencapai zaman literasi secara nyata dan merata, yang menempatkan literasi sebagai episentrum peri kehidupan manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia; literasi perlu dapat ditempatkan sebagai palang pintu pertama dan utama bagi kemajuan (kebudayaan dan peradaban) manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia.

Berbagai patahan sejarah lokal dan nasional Indonesia menginformasikan bahwa dalam batas-batas tertentu literasi dijadikan palang pintu kebebasan dan kemajuan. Sebagai contoh, pengalaman perjuangan kemerdekaan Indonesia telah menunjukkan bahwa para pejuang dan perintis kemerdekaan Indonesia mampu membebaskan, memerdekakan, dan/atau menegakkan Indonesia [baca: berarti memajukan Indonesia] dengan beralaskan literasi juga; tidak semata-mata gerakan politik dan bersenjata (Anderson, 2001; Foulcher, 2008; Shiraishi, 1997). Bukankah Soekarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Mohammad Yamin, Ki Hadjar Dewantara, dan lain-lain pejuang kemerdekaan Indonesia juga berjuang di jalur literasi di samping jalur gerakan politik? Bukankah mereka membaca buku-buku/bacaan-bacaan terpilih-cemerlang yang

menggugah—menggerakkan mereka, misalnya *Apakah Bangsa?* karya Renan, pada satu sisi dan pada sisi lain juga melahirkan tulisan-tulisan bernas, cemerlang dan inspiratif yang *notabene* merupakan representasi literasi? Siapakah tidak tergetar ketika membaca *Indonesia Menggugat* dan *Di Bawah Bendera Revolusi* (Soekarno), *Demokrasi Kita* (Hatta), *Renungan Indonesia* (Sjahrir), *Madilog* (Tan Malaka), dan *Andai Aku Orang Belanda* (Ki Hadjar Dewantara) yang indah, mengilhami, dan menggerakkan? Bukankah yang mereka lakukan dan lahirkan adalah puitika politik kemerdekaan yang memesonasi; dan bukan prosa politik yang bergemuruh penuh ingar-bingar seperti sekarang? (simak Babba, 1990; Kleden, 2001:160-177). Hal ini merupakan bukti bahwa literasi telah membebaskan dan memerdekakan Indonesia pada masa lampau – yang belum jauh dari kehidupan kita sekarang.

Secara umum berbagai pihak, misalnya Sen (2003; 2010), D. Archer (2003) dan UNESCO (2004), telah menunjukkan bahwa literasi telah terbukti menjadi palang pintu masuk bagi kebebasan dan kemajuan hidup manusia, masyarakat dan atau bangsa di berbagai belahan dunia dalam berbagai lintasan zaman; sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tidak mengherankan, *Vision Paper UNESCO* (2004) menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi bagi pelbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. Bahkan diketahui, pada zaman sekarang terciptanya pembangunan dan demokrasi yang bermutu pun berlandaskan literasi (Sen, 2003:32; Singh dan Castro Mussot, 2008; Latif, 2008:14). Menurut Sen (2003:32), tanpa literasi yang mantap dan kokoh, yang tercipta hanya pembangunan dan demokrasi semu atau seolah-olah belaka; tidak substansial, hanya prosedural dan kosmetikal. Lebih lanjut, Adama Quane (2002:2) menyatakan bahwa literasi merupakan kunci utama bagi kotak-alat (*toolbox*) yang berisi pemberdayaan, kehidupan yang lebih baik, keluarga sehat, dan peran serta dalam kehidupan demokrasi. Di samping itu, literasi juga menjadi perangkat fundamental bagi segenap bentuk pembelajaran sosial. Tidak mengherankan, kemudian *Global Monitoring Report Education for All (EFA) 2007: Literacy for All* menyimpulkan bahwa

literasi berfungsi sangat mendasar bagi kehidupan modern karena – seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO – literasi adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik (2006).

### **Pentingnya Penguasaan Budaya Literasi**

Uraian di atas mengimplikasikan bahwa penguasaan budaya literasi bagi manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia sangat penting dan harus memperoleh perhatian sungguh-sungguh – menjadi *conditio sine qua non* bagi kehidupan manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia modern – supaya kehidupan mereka menjadi lebih berkembang, bermakna, dan maju baik secara pribadi, sosial maupun kultural dan spiritual. Hal ini bukan imperatif nasional semata, melainkan imperatif global; berbagai lembaga global yang memiliki otoritas telah mencanangkannya. Dalam konteks inilah, tahun 2003—2013 telah dicanangkan oleh UNESCO sebagai Dasawarsa Literasi PBB (*United Nations Literacy Decade*). Di samping itu, tahun 2005—2015 juga dicanangkan oleh UNESCO menjadi Prakarsa Literasi bagi Pemberdayaan (*Literacy Initiative for Empowerment, LIFE*). Dengan mengangkat tema *keberaksaraan sebagai kebebasan*, kedua kebijakan tersebut telah berusaha mempromosikan pentingnya penguasaan literasi ke seluruh pelosok di dunia dan kepada siapa saja, baik di Utara maupun di Selatan, baik di wilayah kota maupun wilayah desa, baik mereka yang ada di sekolah maupun di luar sekolah, baik kepada orang dewasa maupun anak-anak, baik anak laki-laki dan perempuan maupun orang laki-laki dan perempuan (2003:2). Ringkasnya, dua kegiatan tersebut secara luas hendak mempromosikan literasi bagi semua (*literacy for all*) yang memungkinkan semua pihak memperoleh akses informasi apapun.

Literasi bagi semua kemudian bahkan ditetapkan oleh Australia menjadi visi pendidikan dasar dan menengah; artinya, visi pendidikan dasar dan menengah Australia adalah literasi bagi semua. Dalam pada itu, Pakistan (2004) juga mencanangkan gerakan nasional untuk literasi bagi semua dalam rangka mewujudkan tujuan Dasawarsa Literasi PBB. Uni Eropa juga telah mengembangkan sebuah peta-jalan (*roadmap*) literasi

bagi Eropa. Setahu saya, secara formal Indonesia belum menjadikan literasi bagi semua sebagai visi pendidikan nasional dan juga sebagai gerakan nasional meskipun literasi tumbuh-berkembang berkat berbagai faktor edukatif, sosial, dan kultural serta politis. Dengan amplitudo yang berubah-ubah dalam rentangan waktu tertentu, gerakan nasional di Indonesia masih terbatas pada gerakan pemberantasan buta aksara di samping gerakan gemar membaca. Hal ini menggambarkan bahwa imperatif literasi bagi semua belum menjadi kesadaran dan gerakan nasional di Indonesia.

Mengapa sekarang penguasaan budaya literasi telah diyakini sebagai episentrum perkembangan dan kemajuan berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban, yang selanjutnya mampu membuat kehidupan kita sebagai manusia, bangsa, dan masyarakat menjadi lebih baik? Sebagaimana diketahui, sekarang sedang tumbuh-berkembang masyarakat jaringan informasi [*network society*] (Manuel Castell) atau masyarakat berpengetahuan [*knowledge society*] (Drucker, 1992; World Bank, 2005; UNESCO, 2006) atau masyarakat kreatif-inovatif [*creative society*] (OECD, 2002) sehingga sekarang kita tengah memasuki atau berada pada abad yang sering disebut Abad Jaringan Informasi, Abad Pengetahuan atau Abad Kreatif (Florida dan Tenagil, 2005). Dalam masyarakat jaringan informasi, masyarakat berpengetahuan atau masyarakat kreatif, menurut Drucker (1992), World Bank (2005), UNESCO (2006) dan UNCTAD (2008), segala kegiatan kehidupan serba beracuan, berporos, beralaskan dan atau bertumpu pengetahuan dan kreativitas [termasuk inovasi]; misalnya kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan [disebut ekonomi kreatif], industri berbasis pengetahuan [disebut industri kreatif], wirausaha berbasis pengetahuan [disebut wirausaha kreatif], politik berbasis pengetahuan, dan pendidikan berbasis pengetahuan sehingga pekerja, pebisnis, politikus dan pendidik berpengetahuan atau kreatif-lah yang diperlukan pada masa depan atau memberikan kecerahan masa depan. Malah Florida (2005) menyebut mereka sebagai kelas kreatif (pengetahuan) dan akan memainkan peran sangat penting pada masa depan.

Tidak mengherankan, banyak kalangan menyatakan bahwa aset atau modal terpenting pada masa kini, lebih-lebih modal pada masa depan adalah modal pengetahuan [*knowledge capital*] atau modal intelektual [*intellectual capital*] atau modal kultural/kreatif [*cultural/creative capital*] (Steward, 1998; Carr, 2009). Hal tersebut telah menuntut setiap manusia – termasuk masyarakat dan atau bangsa Indonesia – untuk memiliki atau menguasai pengetahuan dan kreativitas yang bermutu dan produktif. Pengetahuan dan kreativitas itu akan mudah/dapat dikuasai atau dimiliki dengan baik oleh setiap manusia – juga masyarakat dan atau bangsa Indonesia – bilamana manusia yang bersangkutan menguasai literasi yang mantap dan kuat (Singh, 2007:15). Dikatakan demikian karena kelisanan primer menuntut mimesis dan bahasa formulaik—intensional, yang tentu saja tidak memungkinkan pemikiran kritis-kreatif berkembang (simak Teeuw, 1994:40). Literasi-lah yang memungkinkan manusia, masyarakat dan atau bangsa tertentu mengembangkan-memantapkan tradisi pemikiran secara ketat, cermat dan kokoh yang disangga oleh tradisi –baca-tulis sehingga – dapat dikatakan – literasi mengandung substansi kemampuan berpikir kritis-kreatif yang ditopang atau disangga oleh kemampuan membaca dan menulis yang mantap dan kuat (simak Ong, 1982; Carr, 2011). Kemampuan membaca dan menulis yang ”disukmai” kemampuan berpikir kritis-kreatif ini dianggap niscaya menjadi sarana manjur meraih atau menguasai pengetahuan dan kreativitas yang pada masa sekarang sebagian besar terkemas dalam rupa tulisan/bacaan dan tersimpan dalam keping cakram elektronis yang *notabene* sebagian banyak besar berupa tulisan juga (Carr, 2011).

Carr (2011) membuktikan bahwa buku atau bacaan/tulisan telah mengubah sekaligus mengembangkan sistem neurologis atau sinapsis manusia sehingga kita menjadi manusia modern yang dicirikan oleh kompleksitas sistem neurologis. Jauh sebelumnya, Ong (1982; 2012) telah menyatakan bahwa tulisan atau bacaan mengubah kesadaran manusia, dari kesadaran pasif menjadi kesadaran kritis-kreatif. Kesadaran kritis-kreatif yang dimungkinkan oleh tulisan/bacaan inilah



yang menjadikan kemampuan berpikir kritis-kreatif dapat berkembang seperti sekarang. Ong (1982; 2012) menegaskan: "Tanpa adanya tulisan, pikiran dari orang-orang yang menguasai aksara tidak akan mampu berpikir sebagaimana yang terjadi sekarang, tidak hanya ketika dia menulis, tetapi juga ketika dia menyusun pikirannya dalam bentuk lisan. Dari semua ciptaan manusia, tulisan atau bacaan merupakan ciptaan manusia yang paling besar pengaruhnya bagi kesadaran manusia". Di samping itu, lanjut Ong, tulisan/bacaan dalam arti sebagai teknologi telah membentuk dan memberdayakan kegiatan pemikiran atau intelektual manusia modern. Pendek kata, kegiatan pemikiran atau intelektual dapat berkembang berkat kemampuan berpikir kritis-kreatif yang disangga atau ditopang oleh kemampuan membaca dan menulis yang mantap – yang memprasyaratkan dan membuka hadir dan berfungsinya tulisan/bacaan. Inilah hakikat literasi yang dapat membuat manusia mampu meraih-memiliki pengetahuan pada satu sisi dan pada sisi lain mampu memproduksi kreativitas-inovasi yang cemerlang (simak Johansson, 2004). Lebih jauh, hal tersebut menunjukkan bahwa literasi bukan tahu aksara semata; pada hakikatnya literasi adalah kemampuan berpikir kritis-kreatif tentang sesuatu yang dilandasi/disangga oleh tradisi budaya baca-tulis yang mantap.

### **Taksonomi Literasi**

Sejalan dengan fenomena literasi yang terus berkembang pesat, dewasa ini taksonomi atau kategorisasi literasi juga terus berkembang di samping terus berkembang hakikat, konsep, dan modelnya. Sampai sekarang telah terdapat berbagai taksonomi atau kategori literasi yang ditawarkan atau dikembangkan oleh berbagai pihak. Sebagai contoh, PISA (Programme for International Student Assesment) yang dikoordinasikan oleh OECD telah mengategorikan literasi menjadi (a) literasi keilmu-alaman (*scientific literacy*), (b) literasi matematis (*mathematical literacy*), dan (c) literasi membaca (*reading literacy*) (2006:9). Dalam berbagai terbitannya tentang masyarakat informasi, UNESCO juga menyatakan adanya literasi informasi (*information literacy*) dan literasi media (*media literacy*). Berbagai tulisan, pertemuan ilmiah, dan forum lain juga

akrab menggunakan istilah *literasi informasi dan literasi media*. Selanjutnya, Buchori (2004) menyebutkan adanya literasi budayawi (*cultural literacy*) dan literasi sosial (*social literacy*). Sekarang berbagai pihak di dunia akademik juga menggunakan istilah *literasi akademik*. Akhir-akhir ini juga berkembang literasi ekonomi (*economics literacy*), literasi keuangan (*financial literacy*), dan literasi kesehatan (*health literacy*). Bahkan di bidang keagamaan pun sekarang sudah mulai biasa digunakan istilah *literasi religius (religious literacy)* (lihat Dinham dan Francis, 2015). Seiring dengan proses digitalisasi masyarakat, kebudayaan, dan peradaban, sekarang juga telah berkembang istilah *literasi digital*. Pada masa-masa akan datang niscaya akan terus berkembang kategori literasi lain. Semua ini menunjukkan adanya kemajemukan dan keanekaragaman literasi. Di samping itu, usaha-usaha menata taksonomi atau kategori literasi diperlukan agar mudah dipahami atau dicerna oleh berbagai pihak selain duduk perkara literasi semakin mantap.

Sekalipun demikian, akar semua taksonomi atau kategori literasi adalah kemampuan berpikir kritis-kreatif yang disangga oleh kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, literasi informasi merupakan kemampuan berpikir kritis-kreatif perkara informasi yang disangga oleh kebiasaan membaca dan menulis yang bagus sehingga orang mampu memilah dan memilih mana informasi sampah dan mana informasi bergizi; mana informasi yang tak diperlukan dan mana informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan tertentu. Literasi media berarti kemampuan berpikir kritis-kreatif terhadap media yang disangga oleh kemampuan membaca dan menulis. Demikian literasi matematis berarti kemampuan berpikir kritis-kreatif tentang matematika yang ditopang oleh kemampuan membaca dan menulis tentang matematika; literasi ekonomi berarti kemampuan berpikir kritis-kreatif tentang ekonomi yang disangga oleh kemampuan membaca dan menulis tentang ekonomi; literasi sosial berarti kemampuan berpikir kritis-kreatif tentang kemasyarakatan yang disangga oleh kemampuan membaca dan menulis tentang masyarakat; literasi kesehatan berarti kemampuan berpikir kritis-kreatif tentang

kesehatan yang disangga kemampuan membaca dan menulis; literasi religius berarti kemampuan berpikir kritis-kreatif tentang religiusitas yang disangga oleh kemampuan membaca dan menulis bidang religiusitas; demikian seterusnya.

Hal tersebut mengimplikasikan bahwa kemampuan membaca dan menulis secara serempak menjadi tiang utama literasi untuk menegakkan kebiasaan berpikir kritis-kreatif, dan meninggalkan kebiasaan berpikir mitis (van Peursen) atau berpikir naif dan semi-transitif (Paulo Freire). Tanpa kemampuan menulis yang mantap dan kuat yang kemudian menghasilkan tulisan/bacaan [baik berupa buku maupun artikel/makalah] yang dibaca oleh banyak orang, tidak mungkin kemampuan berpikir kritis-kreatif dapat terbentuk; demikian pula tanpa kemampuan membaca suatu tulisan/bacaan secara kritis-kreatif tidak mungkin kemampuan berpikir kritis-kreatif terbentuk. Tanpa kemampuan berpikir kritis-kreatif mustahillah terbentuk literasi dalam diri manusia, masyarakat, dan atau bangsa tertentu. Supaya kemampuan berpikir kritis-kreatif dan kemudian literasi tumbuh dan berkembang dalam diri manusia, masyarakat dan atau bangsa tertentu, mau tidak mau, tradisi budaya baca-tulis secara serempak harus dibentuk, diperkuat, dan kemudian dipelihara sebaik-baiknya dalam diri manusia, masyarakat dan atau bangsa tertentu. Ikhtiar ini dapat diwujudkan melalui pelbagai jalur, antara lain jalur pendidikan, pengajaran, pembelajaran, pemasyarakatan, penerbitan dan pendampingan. Unsur-unsur masyarakat, bangsa dan atau negara perlu dikerahkan dan diberdayakan secara maksimal dan konstruktif dalam mewujudkan tradisi budaya baca-tulis tersebut.

Berbeda dengan negara-negara Barat dan juga Mesir, China, India dan Jepang yang telah lama memiliki sejarah tradisi baca-tulis, harus diakui dengan jujur bahwa manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia belum lama memulai usaha membentuk dan memantapkan tradisi budaya baca-tulis. Dengan kata lain, dalam perspektif sejarah sejarah kebudayaan dan sejarah bahasa [sejarah aksara, membaca dan menulis], sejarah tradisi budaya baca-tulis di Indonesia relatif masih baru meskipun tradisi aksara/tradisi tulis di Indonesia

konon sudah ada 2000 tahun lebih; bertitimpangsa sekitar tahun 400 M (Simbolon, 1999:68). Sebelum terbentuk bangsa dan negara Indonesia, berbagai gugusan kebudayaan dan peradaban di Indonesia – antara lain budaya Jawa, budaya Bali, budaya Batak, dan budaya Minang serta budaya Melayu – memang telah memiliki aksara dan memiliki tradisi budaya baca-tulis beserta aktivitas membaca dan menulis [sekalipun terbatas pada kelompok sosial tertentu, tidak massal dan terbuka] (simak Chambert-Loir, 2009). Akan tetapi, pustaka/tulisan/bacaan yang ada kurang cocok digolongkan sebagai manifestasi literasi dalam pengertian Ong, lebih cocok diperlakukan sebagai manifestasi naskah atau khirografi karena masih harus disuarakan, bahkan dipentaskan (simak Sweeny, 1987). Oleh karena itu, kesadaran akan literasi pada satu sisi dan pada sisi lain tradisi budaya baca-tulis di Indonesia masih tergolong [sangat] muda dibandingkan dengan di negara, bangsa dan atau masyarakat lain di dunia.

Tidak mengherankan, hak atas literasi (*right of literacy*) [istilah UNESCO] sudah lama dimiliki dan dinikmati oleh manusia, masyarakat, dan atau bangsa-bangsa Barat, Mesir, China, India dan Jepang sehingga tradisi budaya baca-tulis mereka relatif mantap dan terpiara dengan baik. Pustaka/tulisan/bacaan dalam perspektif Ong yang demikian beraneka ragam telah banyak ditulis oleh berbagai kalangan masyarakat yang sudah sadar-aksara (*literate*) dan kemudian dibaca oleh banyak warga masyarakat atau bangsa yang sudah sadar-aksara (simak Kilgour, 1998). Akan tetapi, [kesadaran akan] hak atas literasi di Indonesia – baik sebelum maupun sesudah terbentuknya bangsa dan negara Indonesia – barulah muncul sekitar Abad XVI—XVII. Dikatakan demikian karena, *pertama*, pada masa-masa tersebut mulai berkembang media massa cetak dan penerbitan umum yang dikelola oleh orang-orang Belanda atau orang-orang Tionghoa. Pada masa-masa tersebut memang sudah ada orang menulis dalam kerangka literasi, misalnya Thomas Stamford Raffles yang menulis buku cemerlang monumental hingga sekarang bertajuk *The History of Java* pada Abad XVII, namun membaca dan menulis belum menjadi kebiasaan masyarakat; sebagian besar orang Indonesia

justru belum memiliki kemampuan membaca dan menulis. Sebelum itu memang sudah ada *Kakawin Lubbadaka*, *Kakawin Negarakertagama*, *Sejarah Melayu*, *Serat Chentini*, *I La Galigo*, dan lain-lain, tetapi karya-karya tersebut harus dibacakan berlagu [dilakukan dengan ikonitas yang tinggi] oleh seseorang untuk kemudian disimak dan dinikmati oleh banyak orang secara perorangan/bersama, sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai karya zaman literasi, melainkan karya zaman naskah atau khirografi (dalam perspektif Ong). *Kedua*, pada masa sebelum Abad XVI—XVII, keterbukaan membaca dan menulis belum dimiliki oleh masyarakat pada umumnya sehingga kepiawaian [*ke-prigel-an*] membaca dan menulis hanya dimiliki oleh kalangan tertentu (klerikal) yang memiliki kuasa intelektual, religius, dan politik. Oleh karena itu, bisa dikatakan, pada masa sebelum Abad XVII Indonesia masih berada dalam zaman kelisanan primer dan atau zaman naskah/khirografi yang riuh rendah oleh suara [*full bearing*] (Ong, 1982; Sweeny, 1987).

Persentuhan budaya-budaya lokal di Indonesia dengan budaya India, China, dan Islam memang telah menumbuhkan benih-benih literasi, dalam hal ini benih-benih membaca dan menulis, tetapi belum dapat “mekar” menjadi tradisi budaya baca-tulis di kalangan masyarakat luas; dengan kata lain, belum terbentuk tradisi budaya baca-tulis sehingga masyarakat umum tetap belum mampu membaca dan menulis. Dapat dikatakan, tradisi budaya baca-tulis secara perlahan—bertahap terbentuk di Indonesia pada waktu masuk kolonialisme Belanda pada Abad XVI—XVII pada satu sisi dan pada sisi lain revolusi Guttenberg mulai menerpa Indonesia. Berkat penerapan politik etis Belanda dan terpaan revolusi Guttenberg, keran peluang dan kesempatan terbuka makin lebar bagi manusia atau masyarakat Indonesia untuk mengikuti berbagai aktivitas modern (Ricklefs, 2008). Disertai oleh letupan revolusi Cartesian, revolusi Galaksi Guttenberg pada Abad XVII di Eropa telah memungkinkan pustaka/tulisan/bacaan dilipatgandakan dalam jumlah besar dalam waktu relatif sangat singkat dan disebarluaskan ke berbagai tempat di dunia termasuk di Hindia Belanda atau Indonesia meskipun belum dapat

diakses oleh masyarakat luas, baru dapat diakses oleh kalangan tertentu (bandingkan Gillespie dan Hadfield, 2006; Kilgour, 1998). Kemudian penerapan politik etis Belanda telah memungkinkan masyarakat pribumi memperoleh, memasuki, dan mengenyam pendidikan modern walaupun masih sangat terbatas dan selektif (Ricklefs, 2008). Dalam proses pendidikan/pembelajaran, mereka harus berhadapan dengan cetakan/tulisan/bacaan kolonial yang memang harus dibaca secara seksama di samping mereka dibiasakan menulis. Dalam konteks politik etis pula, pemerintah kolonial Belanda membentuk Komisi Bacaan Rakyat yang kemudian hari menjelma menjadi Balai Pustaka – yang telah berjasa memberikan landasan dan sarana—prasarana membaca dan menulis bagi masyarakat atau orang Indonesia (simak Teeuw, 1984). Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi budaya baca-tulis di Indonesia sesungguhnya dirintis oleh kalangan terdidik pribumi Indonesia ketika teknologi percetakan sudah berkembang dan keterbukaan politik kolonial makin lebar meskipun kolonial Belanda memainkan peranan pula.

Ketika kalangan terdidik pribumi tersebut memasuki pelbagai kegiatan dan atau profesi, antara lain politisi-pejuang dan wartawan, tradisi budaya baca-tulis semakin berkembang. Orang-orang seperti Soetomo, Soekarno, Hatta, Sjahrir, Tan Malaka, Natsir, Ki Hadjar Dewantara, dan sebagainya merupakan pengembang para tradisi budaya baca-tulis yang luar biasa dalam konteks negara-bangsa Indonesia. Mereka mencintai dunia membaca dan menulis sedari muda; mereka rajin membaca sekaligus menulis; mereka memahami kekejaman kolonialisme lewat pustaka/bacaan/tulisan pada satu sisi dan pada sisi lain mereka berjuang melawan kolonialisme juga melalui pustaka/bacaan/tulisan. Literasi mereka gunakan sebagai jalur perjuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, mereka merupakan generasi politisi-pejuang kemerdekaan yang memiliki kesadaran akan literasi sekaligus kebiasaan membaca dan menulis yang tergolong mantap pada masanya. Bagi kaum kolonialis Belanda, tulisan-tulisan mereka menyengat syaraf para kolonialis sehingga membuat kolonialis murka – mengirim mereka ke pengasingan

gara-gara tulisan. Bagi bangsa Indonesia, tulisan-tulisan mereka menjelma teks yang menggugah, menginspirasi dan menggerakkan yang tidak lekang oleh zaman dan bacaan-bacaan mereka pun sungguh bermutu (dan berat?). Demikian juga nama-nama seperti Abdul Rivai, R. M. Tirtoadhisoejo, Marco Martodikromo, dan R. M. Toemenggoeng Koesomo Oetoyo merupakan wartawan-wartawan yang menulis dengan sangat sungguh-sungguh dan memiliki kebiasaan membaca yang sangat baik (Shiraishi, 1997). Penerbitan-penerbitan media cetak yang dikelola oleh warga keturunan Tionghoa juga ikut menumbuh-kembangkan tradisi menulis dan membaca di Indonesia. Penulis-penulis karya sastra (baca: sastrawan) baik pribumi maupun keturunan Tionghoa – yang sangat produktif pada paruh kedua Abad XIX dan awal Abad XX – telah menghasilkan karya sastra yang secara langsung memperkuat perkembangan tradisi menulis dan membaca di Indonesia. Mereka semua adalah para pembentuk Indonesia sebagai komunitas terbayang (*imagined community*) beralaskan literasi dalam perspektif Anderson (2001).

Secara hipotetis—ringkas dapat dikatakan bahwa pada paruh pertama Abad XX tradisi budaya baca-tulis semakin kuat dan mantap dalam diri manusia, masyarakat atau bangsa Indonesia meskipun mayoritas masyarakat atau anak bangsa belum memiliki kebiasaan menulis dan membaca. Majalah-majalah serius yang mengusung dan menawarkan gagasan kemajuan dan kemodernan yang berkembang silih berganti pada zaman kolonial Belanda dan Jepang telah membuat kebiasaan membaca tumbuh positif. Kendati tirasnya belum seberapa dibandingkan dengan jumlah penduduk, tetapi majalah-majalah tersebut tetap masih bertiras lebih besar dibandingkan dengan tiras jurnal-jurnal ilmiah Indonesia sekarang; majalah-majalah yang dimaksud merupakan manifestasi keberaksaraan, yang mengandung residu kelisanan tipis sekali residu, yang memiliki gaung luar biasa hingga melintasi berbagai zaman. Misalnya, Majalah *Medan Priyayi* dan Majalah *Pujangga Baru* memiliki gaung luar biasa sampai sekarang berkat tulisan-tulisan bernas-bermutu yang disajikannya dan dibaca kalangan yang berpikiran kritis-

maju atau “kalangan bangsawan pikiran” (istilah Abdul Rivai). Demikian juga majalah *Siasat* yang dikelola oleh cendekiawan-cendekiawan cemerlang Indonesia, antara lain Soedjatmoko dan Sumitro Djojohadikusumo, memiliki gaung luar biasa sampai sekarang dengan tiras lebih dua belas ribu eksemplar per terbit; sebuah tiras yang jauh sekali melampaui jurnal-jurnal ilmiah Indonesia sekarang – yang umumnya bertiras di bawah 1000 eksemplar. Tidak dapat dilupakan, penulisan dan penerbitan novel-novel (serius) dan puisi-puisi Indonesia pada kurun paruh pertama Abad XX yang sungguh luar biasa, sebagaimana diterbitkan oleh Balai Pustaka dan penerbitan-penerbitan di luar Balai Pustaka, semakin menyuburkan kebiasaan menulis dan membaca di Indonesia. Penulis sastra berkembang pesat sekali, misalnya Roestam Effendi, Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Armijn Pane, Hamka, Chairil Anwar, dan Soetardji C. Bachri, yang menawarkan gagasan komodernan, kemajuan dan identitas budaya pada satu sisi dan pada sisi lain turut serta membentuk tradisi membaca dan menulis. Seiring dengan itu, para pembaca sastra terus berkembang dengan ditandai oleh lakunya bacaan-bacaan secara signifikan. Semua itu membuktikan semakin menguat—mantapnya tradisi budaya baca-tulis dalam kebudayaan dan peradaban Indonesia.

Dalam dunia pendidikan/pembelajaran pada umumnya, tradisi budaya baca-tulis dapat berkembang pesat. Perkembangan ini terjadi karena kesukaan, kegemaran dan kebiasaan membaca dan menulis ditumbuhkembangkan secara nyata di dalam proses pendidikan/pembelajaran. Meskipun pada waktu itu belum “beredar” berbagai strategi pembelajaran semacam *active learning*, *contextual teaching and learning*, *cooperative learning*, *quantum learning* dan sebagainya, tetapi para guru dan dosen biasa menugasi subjek didik untuk membaca buku tertentu dan menulis topik tertentu dalam proses pendidikan/pembelajaran. Perpustakaan pun menyediakan pustaka-pustaka/bacaan-bacaan bergizi yang diperlukan subjek didik – termasuk pustaka-pustaka/bacaan-bacaan sastra Indonesia, sastra daerah dan sastra dunia – sehingga kegemaran dan kebiasaan membaca dan menulis

terpupuk dengan baik di lembaga pendidikan. Orang-orang Indonesia yang berkesempatan memperoleh dan mengenyam pendidikan formal pada masa Belanda, Jepang, dan awal kemerdekaan niscaya merasakan kebiasaan membaca buku-buku/ bacaan-bacaan yang ditumbuhkan oleh para guru sekaligus kebiasaan menulis tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh guru. Implikasinya, pendidikan telah menjadi instrumen efektif untuk membentuk dan memantapkan tradisi budaya baca-tulis di Indonesia secara berkelanjutan.

### **Involusi Tradisi Budaya Baca-Tulis**

Menurut penglihatan saya, sayang sekali, proses penguatan dan pemantapan tradisi budaya baca-tulis – termasuk ke dalamnya kemampuan berpikir kritis-kreatif – tidak berlanjut pada masa-masa selanjutnya; tampak terjadi kemandekan, malah kemunduran. Secara hipotetis dapat dikatakan di sini bahwa setelah tahun 1960-an tradisi budaya baca-tulis di dalam diri manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia pelan-pelan mulai tergerus oleh berbagai faktor sosial, budaya, politis dan teknologis. Dalam hal ini Latif (2009) menyebutkan terjadinya pendangkalan tradisi membaca dan menulis. Meminjam istilah [antropolog-indonesianis] Clifford Geertz dalam *Agricultural Involution*, semenjak akhir dasawarsa 1960-an mulai tampak involusi tradisi baca-tulis, yang secara tidak langsung juga involusi berpikir kritis-kreatif. Hal tersebut dapat diketahui melalui berbagai tanda. Misalnya, secara kasat mata jumlah orang Indonesia yang menulis tampak semakin banyak, jumlah orang Indonesia yang membaca juga tampak makin meningkat, dan jumlah tulisan/ bacaan juga makin bertambah banyak, tetapi secara kualitatif tidak berkembang kemampuan berpikir kritis-kreatif, kebiasaan membaca tulisan/bacaan bermutu, dan kebiasaan menulis tulisan bernas. Di sini terasa ada kemerosotan mutu literasi. Jumlah buku baik buku pengetahuan umum, buku sastra, buku ilmiah maupun buku keterampilan seolah-olah memang bertambah, tetapi gagasan dan pikiran yang terkandung di dalamnya tidak mengalami perkembangan dan kemajuan secara berarti; tidak jarang gagasan berbagai buku atau bacaan mirip atau relatif sama dengan dibungkus

oleh bombasme bahasa. Demikian juga kalangan terdidik semakin jarang membaca dan menulis karena selama menempuh pendidikan tidak dibiasakan membaca dan menulis secara intensif dan ekstensif. Apalagi kalangan politisi dan pemuka negara, semakin tidak memiliki kebiasaan dan minat menulis dan membaca [berbeda sekali dengan zaman kolonial Belanda dan pada awal kemerdekaan!]. Kalangan wartawan memang masih rutin menulis, tetapi pada umumnya tulisan mereka tidak mendalam dan tidak menggugah lagi karena pembaca media massa cetak memang tidak suka hal-hal yang mendalam dan “berat”; hal-hal ringan dan lugas semakin disukai oleh pembaca media massa cetak. Sekarang media massa cetak pun semakin mendangkalkan tulisan-tulisan jurnalistiknya.

Involusi tradisi budaya baca-tulis tersebut menjauhkan manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia dari literasi, sebaliknya semakin mendekatkan kembali pada kelisanan – baik kelisanan primer, naskah/khironografi maupun kelisanan sekunder. Kelisanan bukan hanya tampak pada komunikasi sosial, politik dan budaya, tetapi juga menyusup pada sebagian besar tulisan dan pustaka yang ditulis dan atau diterbitkan oleh berbagai pihak untuk pelbagai kepentingan. Sebagai contoh, perdebatan sosial politik dan sosial budaya tidak lagi dilakukan secara tertulis seperti pada masa lampau (yang demikian bermutu dan mengesankan sebagaimana terawetkan dalam *Polemik Kebudayaan*, *Polemik Dasar Negara BPUPKI* dan *Polemik Ekonomi Pancasila*), lebih banyak dilakukan secara lisan tanpa persiapan di suatu ruang tertutup atau terbuka. Sekarang perbedaan pendapat dan perdebatan malah banyak diganti demonstrasi dan tindakan fisik tertentu. Komunikasi edukatif-pedagogis juga lebih banyak dilakukan secara lisan dan kering karena pendidik jarang menggugah, mengilhami dan menggerakkan subjek didiknya untuk terbiasa membaca dan menulis. Tak mengherankan, sampai sekarang, kekerasan verbal [baca: bahasa yang menindas, mengancam, merendahkan, dan memurukkan] masih banyak ditemukan dalam berbagai pelaksanaan pendidikan atau pembelajaran sebagaimana ditemukan oleh Ribus Wahyu Erianti (2011). Dalam konteks pemikiran Ong (1982;

2012), tulisan-tulisan yang muncul juga sangat kental residu atau sisa kelisanannya, misalnya sambutan resmi pemerintahan, buku-buku panduan, dan majalah-majalah populer. Setelah menganalisis secara mendalam, bahkan Teeuw berkesimpulan bahwa naskah-naskah pidato kenegaraan Presiden Soeharto mengandung residu kelisanan yang sangat kuat meskipun tampak sebagai hasil kebudayaan cetakan (1994:1—43). Dapat dikatakan, pidato kenegaraan presiden dan pidato resmi pemerintahan “bagai tak putus dirundung kelisanan”. Buku-buku panduan hidup dan kehidupan yang bombastis [baca: buku atau bacaan *know-how* yang lazim diberi nama *Motivasi dan Pengembangan Diri*] yang sekarang luar biasa banyak diterbitkan oleh pelbagai penerbit jelas-jelas menampakkan residu kelisanan yang sangat kasat mata. Bahkan pelbagai novel populer, novel remaja (yang dinamai *teenlit* dan *chicklit*), dan novel-novel berlabel “inspirasi” spiritualitas menampakkan residu kelisanan yang luar biasa kental. Berdasarkan perspektif Ong, Soedjijono (2006) bahkan membuktikan bahwa beberapa novel Kuntowijoyo dan Umar Kayam terutama *Pasar* dan *Para Prijayi* masih menampilkan residu kelisanan sangat kental. Pada umumnya tiras buku-buku dan majalah (terutama ilmiah) yang disinggung di atas dapat dikatakan tidak banyak, berkisar 1000 sampai dengan 3000-5000 eksemplar saja di tengah negeri berpenduduk lebih 240 juta orang. Dapat dibayangkan betapa sedikitnya para pembaca buku, majalah dan karya sastra di Indonesia. Tak mengherankan, dengan nada sangat gemas Taufiq Ismail [pujangga terkemuka kita] menyebut masyarakat kita terutama para pelajar telah “rabun membaca dan mengarang”; bangsa dengan nol buku. Bahkan jauh sebelumnya, pada Pertemuan Nasional (Pilnas) HISKI pada tahun 1991 di Batu, Fuad Hassan (ketika itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) mengatakan bahwa manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia juga buta sastra, bukan hanya buta aksara.

Sudah barang tentu terdapat pelbagai faktor penyebab terjadinya involusi tradisi budaya baca-tulis. *Pertama*, berkembangnya pragmatisme dan liberalisme dalam penyelenggaraan dan pengelolaan

negara “dijawab” dengan tindakan-tindakan jangka pendek dan praktis [tidak strategis] oleh berbagai kalangan masyarakat atau bangsa Indonesia. Khusus dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan/pembelajaran semenjak akhir dasawarsa 1960-an dan semakin menguat pada masa-masa selanjutnya hingga sekarang. Ledakan partisipasi pendidikan semenjak awal tahun 1970-an dijawab oleh pemerintah dengan mendirikan lembaga pendidikan secara besar-besaran dan memberikan izin pendirian lembaga pendidikan swasta secara royal tanpa menyediakan sarana pendidikan/pembelajaran secara komprehensif khususnya buku pelajaran dan buku-buku lain untuk koleksi perpustakaan. Meskipun setiap tahun selalu disediakan biaya untuk mengadakan bahan-bahan pustaka, namun dalam konteks makro perpustakaan sangat diabaikan oleh penyelenggara dan pengelola pendidikan (pemerintah dan swasta) sampai sekarang. Tak heran, sangat banyak sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lain tidak memiliki perpustakaan memadai dan walaupun punya koleksinya sangat sedikit dan tidak terawat dengan baik. Akibatnya, sarana dan suasana pengembangan minat dan kebiasaan membaca bagi subjek didik pupus atau layu jauh sebelum berkembang. Kebijakan pemerintah Indonesia yang tidak pernah menghapuskan pajak kertas dan pajak buku – sebagaimana dilakukan oleh negara-negara lain – juga telah mengakibatkan harga buku atau bacaan di Indonesia sangat mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat dan akibatnya masyarakat tidak membaca, sekarang malah lebih memilih mendengarkan dan menonton. Demikian juga kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan ujian secara nasional – yang pada umumnya disebut Ujian Nasional meskipun istilah atau namanya sering berubah-ubah – ditanggapi oleh umumnya guru-guru [baca: tidak semua!] di Indonesia dengan latihan soal-soal dan mengerjakan LKS terus-menerus sepanjang proses pendidikan/pembelajaran. Dalam konteks persiapan Ujian Nasional, lembaga-lembaga bimbingan belajar pun tumbuh menjamur dan “menghajar” anak-anak kita dengan latihan-latihan mengerjakan soal secara bertubi-tubi – sekalipun soal-soal sastra juga ada.

Subjek didik atau siswa jarang sekali diberi tugas atau kesempatan atau anjuran membaca buku-buku pelajaran atau buku-buku lain – apalagi buku-buku sastra – di perpustakaan sehingga subjek didik semakin jauh dari tradisi budaya baca-tulis sekaligus berpikir kritis-kreatif. Begitu juga MacDonaldisasi pendidikan [istilah Ritzer] yang semakin marak pada tingkat pendidikan tinggi juga telah mengakibatkan tradisi budaya baca-tulis tidak dapat berkembang; malah menggerus atau menggerogoti fondasi literasi (simak Nugroho, 2002). Kendatipun berbagai strategi pembelajaran diganti, diubah atau diperbaharui silih berganti, kemudian ditawarkan kepada para pendidik, tetapi kerutinan dan kebiasaan pembelajaran sulit berubah: sebagian besar waktu habis untuk latihan soal, mengerjakan LKS, dan uji coba soal-soal UN/USBN. Pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia kurang banyak memberikan kesempatan dan peluang membaca dan menulis; kebanyakan terjebak ritus atau ritual latihan soal, mengerjakan LKS dan uji coba ujian-ujian – yang tidak memerlukan kemampuan berpikir kritis-kreatif pada satu pihak dan pada pihak lain tidak membutuhkan tradisi budaya baca-tulis yang kuat. Berkenaan dengan semua itu, dengan masgul Sindhunata (2000:12) berucap bahwa "... banyak organisasi dan lembaga dalam masyarakat, lebih-lebih yang berkaitan dengan bisnis dan perdagangan, dengan mudah berubah dan menyadarkan dirinya untuk menjadi lembaga atau organisasi yang selalu mau belajar untuk berubah.... dibanding dengan lembaga-lembaga itu, sekolah termasuk lembaga yang paling malas untuk berubah, atau malah cenderung tidak suka berubah sehingga sekolah pada dasarnya sulit untuk mereformasikan dirinya".

*Kedua*, involusi tradisi budaya baca-tulis di Indonesia juga disebabkan oleh berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi terutama internet dan jejaring sosial yang luar biasa masif di Indonesia, yang tidak diikuti oleh transformasi budaya dengan baik. Berkembangnya gawai [baca: telepon dan telepon seluler] telah membuat manusia atau masyarakat Indonesia lebih banyak berbicara dan mendengar setiap hari tanpa diikuti oleh pemantapan kemampuan berpikir kritis-kreatif.

Gawai menjadi ajang "ngerumpi" bermacam-macam hal, yang sifatnya memang lisan. Demikian juga menjamurnya internet dan media sosial telah membuat sebagian besar manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia memasuki era siberetik dan budaya digital yang didominasi oleh kelisanan sekunder tanpa bekal literasi yang mantap (bandingkan Gere, 2008:207—224). Perlu diketahui di sini, menurut Ong (1982; 2012), kelisanan sekunder selalu bertumpu pada literasi. Oleh manusia atau masyarakat Indonesia internet pun lebih banyak digunakan untuk mengobrol (*chatting*) dan bermain (*game online*) sehingga sepenuhnya lisan dan visual. Di samping itu, makin berkembangnya televisi baik milik pemerintah maupun milik swasta yang berisi acara-acara hiburan yang bisa dinikmati oleh manusia atau masyarakat Indonesia sepanjang hari kini telah membuat masyarakat lebih terbiasa mendengar dan menonton; bukan lagi membaca dan atau menulis tulisan atau bacaan bermutu. Neil Postman meledek mereka telah menghibur diri sampai mati di depan layar televisi. Pelbagai fenomena tersebut menyebabkan proses pembentukan dan pemantapan tradisi budaya baca-tulis terkendala, malah kemudian semakin tergerus merosot tajam karena hal-hal tersebut di atas – menurut temuan Baron (2009:227-246) dan Carr (2011) – membuat orang atau masyarakat mengalami perubahan neurologis yang mengharuskan orang atau masyarakat belajar kembali membaca—menulis sekaligus menemukan strategi baru membaca—menulis.

*Ketiga*, makin berkembangnya budaya visual dalam berbagai rupa, misalnya berupa komik dan animasi, yang dikomunikasikan melalui media cetak dan atau media elektronis telah menyebabkan sebagian masyarakat Indonesia kini akrab dan terbiasa dengan hal-hal yang bersifat visual atau visual-digital (bandingkan Baron, 2009; Duncan dan Smith, 2009). Manusia dan atau masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan telinga dan mata untuk menatap gambar-gambar dan tulisan-tulisan penjelas gambar yang disertai oleh suara ketika menonton siaran televisi. Tak ayal, minat dan kebiasaan membaca dan atau menulis pun luntur dan merosot. Dalam menghadapi kecenderungan

tersebut, penerbit-penerbit media cetak terutama surat kabar dan majalah, pada umumnya melakukan strategi atau tindakan mengecilkan format/besar surat kabar, membesarkan ukuran huruf-cetak, dan memendekkan tulisan (berita dan artikel opini) serta memperbanyak ilustrasi visual di samping mengembangkan edisi elektronik surat kabar dan majalah. Sementara itu, para penerbit buku melakukan tindakan dengan menerbitkan buku-buku komik (apapun dan dari manapun), buku bacaan dengan ilustrasi visual yang demikian banyak, dan bahkan menerbitkan novel grafis [*grafic novel*] (simak Duncan dan Smith, 2009; Goldsmith, 2010). Hal tersebut mengakibatkan, sebagian besar manusia atau masyarakat Indonesia lebih menyukai dan nyaman dengan hal-hal yang serba visual dan tidak tahan membaca tulisan/bacaan agak panjang dan mendalam bergizi sehingga terjadilah pendangkalan atau penyempitan selera membaca dan menulis di samping memerosotkan kemampuan membaca dan menulis dalam konteks keberaksaraan.

*Keempat*, kekuasaan di manapun – termasuk di Indonesia – sering mengganggu, bahkan berusaha menghambat tumbuh dan berkembangnya literasi khususnya tradisi budaya baca-tulis sebab mudah dilanda kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepanikan akan kebebasan informasi yang dibuka oleh keberaksaraan. Kekuasaan selalu khawatir terancam oleh kebebasan informasi sehingga melakukan tindakan pelarangan, pemberangusan, bahkan pembakaran tulisan/bacaan – semenjak dahulu dan tak hilang juga sampai kini (simak Yusuf dkk, 2010). Secara panjang lebar Teeuw (1994:294—296) menjelaskan: “Maka penguasa selalu khawatir akan kebebasan informasi, kebebasan aktif (pihak orang yang mempunyai dan menyebarluaskan informasi). Sudah tentu kekhawatiran itu ada alasannya: alasan agama, alasan politik, alasan tatasusila, dan lain-lain. Sejarah buku sekaligus merupakan sejarah pembungkaman penulis dan pembaca. Sepanjang sejarah gereja Kristiani ada buku yang dilarang, dibakar, karena dianggap mengancam kemantapan ajaran atau tatanan gereja; penulis dan pembacanya dituntut, dihukum, bahkan dibunuh. Gustave Flaubert, pembaharu roman

Prancis dituntut di muka hakim sebab romannya dianggap merusakkan tata susila dan merusakkan akhlak kaum muda; buku Hamzah Fansuri di Aceh, abad ke-17, dilarang, dimusnahkan dan penganut ajarannya diancam mati; pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan senjata *persbreidel*, pemberangusan pers, supaya rakyat Hindia Belanda tidak dapat membaca buku dan majalah yang dianggap berbahaya untuk kemantapan politik jajahan, misalnya pidato pembelaan Soekarno “Indonesia Menggugat” dilarang dibaca oleh orang Indonesia; Margareth Thatcher melarang penerbitan sebuah buku yang membongkar cerita tentang BIN Inggris karena informasi itu dianggap membahayakan negara;... Salman Rusdi diancam mati, dan penerbit dan penjual bukunya diteror karena bukunya dituduh menghina Tuhan dan agama; Pak Jassin, penerjemah al-Qur’an yang takwa, diadu di muka hakim sebagai penanggung jawab terbitan sebuah cerita pendek Langit Makin Mendung dengan alasan yang sama.... di Indonesia ada buku yang terlarang karena dianggap membahayakan keamanan negara dan kemantapan politik, dan orang yang membaca dan menyebarluaskan tulisan itu dapat dihukum penjara... Buku, lebih-lebih buku sastra memang adalah pedang bermata dua: sastra ingin memperlonggar batas eksistensi manusia... memperlonggar ruang geraknya; sastra menjelajah dunia tak terkenal, menggali hal yang baru, mengejutkan, menantang, membongkar tata susila yang beku, mengguncangkan iman yang puas diri, menggerogoti kemapanan kekuasaan”. Akan tetapi, pandangan Teeuw lebih jauh, nama penulis yang dilarang, diancam dan bahkan dibunuh akan hidup terus dalam sejarah kebudayaan, sedangkan nama penguasa yang melarangnya atau hakim yang menghukumnya biasanya dilupakan (1994:296). Tidak mengherankan, dalam sebuah aforismenya, Nassim Nicholas Taleb (2011:61) menghibur penulis dengan menyatakan demikian: “Penulis dikenang karena karya terbaiknya, politikus dikenang karena kesalahan terburuknya, sementara pebisnis hampir tak pernah dikenang”. Demikianlah, kekuasaan yang tertutup dan tak ramah dapat menghambat pembentukan dan pemantapan tradisi budaya baca-tulis.



Keempat penyebab involusi tradisi budaya baca-tulis tersebut telah membuat manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia dilanda kebimbangan kultural; Lombard (1996) malah menyebut adanya kebimbangan estetis. Teeuw (1994) menyebutnya dilema kultural antara kelisanan dan literasi. Betapa tidak! Pada waktu tengah membentuk dan memantapkan tradisi budaya baca-tulis pada satu sisi dan pada sisi lain sedang mengurangi tradisi bicara-dengar, tiba-tiba budaya visual dan audiovisual datang secara bertubi-tubi, seolah-olah tidak terhindarkan sehingga manusia atau masyarakat Indonesia tergoda dan tersihir oleh hal-hal yang serba visual meskipun yang visual tidak selalu berarti negatif. Hal tersebut bermakna bahwa pada waktu masyarakat sedang membentuk literasi yang mantap dan kuat, tiba-tiba kelisanan sekunder dan residu-residu kelisanan primer “merompaknya”. Lebih lanjut, hal tersebut mengakibatkan ikhtiar-ikhtiar membentuk dan memantapkan masyarakat membaca dan menulis di Indonesia tidak kunjung berhasil. Alih-alih masyarakat membaca dan menulis yang mantap dan kuat, sekarang masyarakat mendengar dan masyarakat menonton yang sedang tumbuh-berkembang pesat dalam taman sari kebudayaan dan peradaban Indonesia meskipun tetap harus disadari ada berbagai kelompok manusia/masyarakat/bangsa Indonesia yang tetap menghikmatikan dunia membaca dan menulis sekaligus menyebarkanluaskannya kepada masyarakat luas. Kebimbangan atau dilema kultural atau estetis tersebut dapat menjadikan manusia/masyarakat/bangsa Indonesia mengalami dislokasi dan disorientasi di tengah ikhtiar membentuk dan memantapkan literasi [termasuk tradisi baca-tulis] di Indonesia.

### **Susastra dalam Budaya Literasi dan Tradisi Budaya Baca-Tulis**

Berdasarkan etimologi-historis atau evolusi semantisnya, istilah dan konsep sastra terutama sastra Indonesia dan sastra lokal dan berbagai sastra lokal di Indonesia termasuk Provinsi Jawa Timur berarti tulisan/bacaan sehingga secara langsung [karya] sastra berkenaan dengan literasi, tradisi membaca dan menulis, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif; meskipun tetap harus disadari

ada sastra lisan yang berkenaan dengan kelisanan dan sastra-pentas [*performance literature*] yang berkenaan dengan khirografi (bandingkan Teeuw, 1994:39—50). Dikatakan demikian karena istilah dan konsep sastra dalam khazanah istilah sastra [berbahasa] Indonesia sama atau sepadan dengan istilah dan konsep *literature* (dalam bahasa Inggris), *literatur* (dalam bahasa Jerman), dan *litterature* (dalam bahasa Prancis) yang semuanya berakar pada bahasa Latin *litterature* yang bermakna pustaka/tulisan/bacaan, yang lebih jauh menyiratkan dan memprasyaratkan makna literasi, tradisi membaca dan menulis, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif (simak Teeuw, 1984; Saryono, 2005). Adapun istilah puisi, novel, prosa, fiksi dan imajinasi mengacu pada bentuk dan sifat yang melekat pada sastra. Hal tersebut menyiratkan makna bahwa semua [karya] sastra mengedepankan otentisitas, orisinalitas dan kebaruan karya atau teks yang hanya mungkin terwujud dengan fiksionalitas dan imajinasi literer pada satu sisi dan pada sisi lain kemampuan berpikir kritis-kreatif-inovatif tingkat tinggi yang menghasilkan angan bermakna (simak Kleden, 2004:405-456). Fiksionalitas dan imajinasi literer serta kemampuan kritis-kreatif-inovatif tersebut dapat berkembang dengan membaca pada satu sisi dan pada sisi lain dapat terawetkan dengan menulis sehingga tradisi baca-tulis menjadi *conditio sine qua non* (syarat yang mesti ada) bagi kualitas dan produktivitas karya sastra – termasuk sastra Indonesia. Bukankah *Illiad* (Homer), *Mahabharata* (Vyasa), *Gurindam Duabelas* (Hamzah Fansuri), *Kitab Tanwasin* (al-Hallaj), *Mastnami* (Rumi), *I La Galigo/Sureq Galigo* (Siti Aisyah we Tienriole), *Serat Chentini* (Sastranagara-Ranggasutrasna-Sastradipura), *Kalatidha* (Ronggowarsita), *Rindu Dendam* (Amir Hamzah), *Belenggu* (Armijn Pane), *Aku* (Chairil Anwar), tetralogi *Bumi Manusia* (Pramoedya A. T.), *O, Amuk dan Kapak* (Soetardji C. B.), *Supernova* (Dee), dan *Saman* (Ayu Utami) diakui dunia sastra sebagai sastra unggul dan bermutu karena ditulis dengan otentisitas dan orisinalitas tinggi, fiksionalitas yang bermakna, imajinasi literer yang menjulang, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif yang ketat serta ke-*prigel*-an menulis yang mantap beralaskan literasi? Tidak mengherankan, karya-

karya tersebut dibaca oleh pembaca dari berbagai zaman dan berbagai kebudayaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan di sini bahwa [karya] sastra Indonesia dan sastra lokal [modern] berakar pada literasi, tradisi baca-tulis, dan kemampuan berpikir kritis-kreatif di samping daya fiksionalitas dan imajinasi literer manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberadaan, kedudukan, dan peranan sastra – termasuk sastra Indonesia dan sastra lokal – sesungguhnya sangat penting dan berarti (signifikan) bagi keberadaan dan kehidupan manusia, masyarakat, dan atau bangsa Indonesia; ada kepastian dan kejelasan tempat dan fungsi sastra dalam kehidupan manusia dan kebudayaan. Ketika kecenderungan inklusifikasi, generalisasi, unifikasi dan totalisasi aktivitas manusia pada satu sisi dan pada sisi lain sarana komunikasi manusia yang terbalut [boleh dibaca: terhegemoni] oleh estetisasi dan spiritualisasi kehidupan manusia masih sangat kuat-kokoh [baca: terdapat gerak sentripetal-konvergensi aktivitas kehidupan], sudah barang tentu keberadaan, kedudukan dan peranan sastra yang penting dan berarti tampak nyata di dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia sehari-hari; sastra senantiasa menyertai dan memandu aktivitas kehidupan manusia sehari-hari sehingga sastra menjadi perkara sehari-hari [simak Mangunwijaya, 2000; Saryono, 2006]. Akan tetapi, ketika kecenderungan eksklufisikasi, spesialisasi, diversifikasi dan detotalisasi aktivitas manusia dan sarana komunikasi manusia yang disangga oleh profanisasi dan materialisasi semakin kuat seperti sekarang [baca: terjadi gerak sentrifugal-divergensi aktivitas kehidupan], keberadaan, kedudukan dan peranan sastra terasa semakin tidak penting dan berarti dalam kehidupan, bahkan terasa diabaikan-dibiarkan di Indonesia; padahal tidak demikian dalam kebudayaan dan peradaban lain. Dapat dikatakan, di hadapan manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia yang sedang ter/dikepung internasionalisme, globalisme, kapitalisme-materialistis dan positivisme seperti sekarang, keberadaan, kedudukan dan peranan sastra dalam kehidupan manusia atau masyarakat Indonesia

antara “ada” dan “tiada”: secara lahiriah tampak dinafikan, tetapi secara batiniyah tampak terus dibutuhkan. Pendek kata, mengutip pepatah lama Melayu, pada masa sekarang keberadaan dan kehidupan sastra Indonesia dan sastra lokal bagi “teratak tumbuh di batu”; sastra berada di dalam paradoks akibat involusi tradisi baca-tulis – yang menghambat pemantapan keberaksaraan.

Paradoks keberadaan dan kehidupan sastra Indonesia dan sastra lokal tersebut jelas perlu diatasi karena merupakan anomali. Mengapa perlu diatasi dan mengapa pula merupakan anomali? *Pertama*, karena keberadaan dan kehidupan sastra di berbagai belahan dunia lain tidak mengalami paradoks seperti di Indonesia sehingga mampu memberi sumbangan berarti bagi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban. Sebagai contoh, sastra Amerika Latin dan sastra Karibia mutakhir dapat hidup dan berkembang sangat baik sehingga mampu memberikan sumbangan bagi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban, misalnya sejarah, politik dan psikologi (Mehta, 2004; Page, 2011). Demikian juga sastra di negara-negara Eropa. Hal ini bukan saja ditandai oleh banyaknya jumlah sastrawan yang berkualitas dan produktif, melainkan juga tiras buku-buku sastra yang sangat banyak; jumlah majalah dan jurnal sastra yang berwibawa yang memadai; dan peristiwa-peristiwa sastra yang apresiatif-konstruktif (simak Taberner, 2004). Semua ini menunjukkan bahwa kecenderungan eksklufisikasi, spesialisasi, diversifikasi dan detotalisasi aktivitas kehidupan manusia dan profanisasi sarana komunikasi manusia tidak [selalu serta-merta] meminggirkan keberadaan, kedudukan dan peranan sastra; sastra tetap bisa memiliki tempat dan sumbangan penting bagi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban pada zaman penuh spesialisasi dan divergensi. Sastra Indonesia dan sastra lokal pun seharusnya tetap memiliki tempat bermakna dan sumbangan berarti bagi kebudayaan dan peradaban Indonesia. Untuk itu, sastra Indonesia dan sastra lokal memerlukan reposisi, refungsionalisasi dan reorientasi di dalam konfigurasi kebudayaan dan peradaban Indonesia mutakhir.

*Kedua*, berbagai kecenderungan dan kenyataan di dalam kebudayaan dan peradaban mutakhir menunjukkan bahwa corak dan doktrin pengetahuan/ilmu lama berada pada waktu senjakala, digeser oleh corak dan doktrin pengetahuan/ilmu baru (simak Horgan, 2005; Piliang, 2005). Di sini berbagai bentuk pengetahuan/ilmu mendekat kembali kepada sastra [beserta segala ciri-khas yang dilekatkan pada sastra]; atau sastra [beserta segala ciri-khas yang dilekatkan pada sastra] “dilibatkan dan diperankan kembali” dalam kerja pengetahuan filosofis, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan awam. Dalam bidang filsafat, sekarang semakin populer kembali “gaya” filsafat yang menghibur [*consolation of philosophy*] – yang dicetuskan oleh Boethius tahun 524 – sehingga sekarang semakin mudah ditemukan teks-teks filosofis yang “tidak angker, tetapi gurih enak dinikmati”, misalnya teks filosofis-literer *Dunia Sophie* karya Jostien Gaarder. Dalam bidang ilmu, surutnya sains Cartesian kemudian diiringi dengan bangkitnya sains Leonardo [da Vinci] – yang memberikan tempat dan peran sangat penting kepada seni termasuk sastra (simak Capra, 2010) – sehingga pertemuan, pertalian, bahkan persekutuan dan persenyawaan sains/ilmu dan seni berkembang kembali: misalnya, sekarang berkembang psikologi sastrawi [psikologi naratif], terapi sastrawi [terapi naratif], sejarah sastrawi [sejarah naratif] dan ekonomi romantik atau imajinasi [dalam] ekonomi [baca: romantisme merupakan aliran pemikiran sastra] dan ekonomi kreatif/budaya (Bronk, 2009; Laszlo, 2008; UNCTAD dan UNDP, 2009). Dalam bidang ilmu terapan, sekarang juga berkembang pendekatan estetika untuk pembelajaran matematika, kajian keindahan dalam fenomena fraktal [fisika], pemanfaatan fisika dan seni untuk ekonomi dan kajian paralelisme mistisisme literer dengan fisika (Cakrabarti dan Cakrabarti, 2006; Capra, 2000; Lesmoir-Gordon, 2010; Sinclair, 2006). Sebagaimana sastra banyak mendulang bahan dari sains dan sejarah [seperti tampak pada fiksi sains, *science fiction*, dan novel kesejarahan, *historical novel*], sekarang sains juga mendulang ilham dari sastra [*fiction in science*] (Stableford, 2006; Stevens, 2010; Suarez, 2009; Ungguriyanu, 2010). Bukankah sekarang para

profesional yang menyebut diri *motivator*, *mind navigator* dan *public speaker*, misalnya Andrie Wongso, Mario Teguh dan Ivan Ardiansyah, pada umumnya memanfaatkan kebajikan-kebajikan puitis, pepatah petiti aforistis, petikan larik-larik puisi, nukilan fiksi dan sejenisnya – yang *notabene* sastra juga – dalam presentasi atau sajian mereka di hadapan khalayak? Semua itu dapat disebut sebagai strategi literer untuk menghadapi perubahan berbagai bidang kebudayaan dan peradaban baik bidang ilmiah, social maupun kemanusiaan (bandingkan Kleden, 2004). Kemunculan dan keberadaan strategi literer tersebut merupakan revolusi paradigmatis [meminjam istilah Thomas Kuhn] atau titik-balik (*turning point*) [meminjam istilah Fritjof Capra] kebudayaan dan peradaban, yaitu gejala kembalinya gerak sentripetal dan konvergensi kebudayaan dan peradaban (simak Kuhn, 1962; Capra, 2007). Titik-balik kebudayaan dan peradaban tersebut memberikan tempat dan fungsi strategis sastra sebagai sumber atau plasma nutfah untuk transformasi berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban. Untuk memantapkan tempat dan fungsi strategis sastra tersebut diperlukan pelestarian, pembinaan dan pengembangan sastra secara berkelanjutan – termasuk sastra Indonesia.

Pelestarian, pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia dan sastra lokal (di Jawa Timur) secara berkelanjutan tersebut dapat menggunakan berbagai jalan, jalur atau instrumen; salah satunya pendidikan mengingat demikian fundamental dan strategis tempat pendidikan di dalam suatu sistem kebudayaan dan peradaban – termasuk kebudayaan dan peradaban Indonesia. Implikasinya, pendidikan sastra Indonesia dan sastra lokal (di Jawa Timur) perlu berlandasan atau berparadigma literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif. Dalam hal ini tidak perlu ditanyakan atau diperdebatkan perkara landasan spiritual, filosofis dan kultural pendidikan sastra Indonesia dan sastra lokal karena literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif selalu bersumbu pada spiritualitas, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif. Bukankah ajaran agama-agama wahyu menekankan dan menempatkan literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir

kritis-kreatif pada tempat yang utama dan sangat terhormat?; bukankah semua sistem atau paham filsafat dapat berkembang baik di atas landasan literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif?; dan bukankah semua budaya berhasil bertahan dan berkembang berkat alas literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan berpikir kritis-kreatif? Untuk itu, perlu dikembangkan sekaligus dilaksanakan pendidikan sastra Indonesia dan sastra lokal berparadigma atau berlandaskan budaya literasi, tradisi baca-tulis dan kemampuan kritis-kreatif pada masa sekarang dan akan datang demi berkembang dan majunya berbagai lapangan kebudayaan dan peradaban Indonesia.

## SIMPULAN

Uraian di atas mencoba menunjukkan simtom dan fenomena budaya literasi dalam kebudayaan dan peradaban termasuk kebudayaan dan peradaban Indonesia termasuk Provinsi Jawa Timur. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa sejak dahulu sampai sekarang budaya literasi terbukti menjadi episentrum kemajuan kebudayaan dan peradaban. Sejak dahulu sampai sekarang masyarakat dan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia yang memiliki fundamen budaya literasi yang mantap dan kokoh memiliki kebudayaan dan peradaban yang maju. Sebaliknya, masyarakat dan bangsa-bangsa yang tidak memiliki fundamen literasi yang mantap dan kokoh atau mengalami kehancuran fundamen literasi cenderung mengalami kemunduran, bahkan kehancuran kebudayaan dan peradaban. Masyarakat dan bangsa-bangsa yang mengalami keterputusan budaya literasi atau tidak mampu mewariskan literasi dari satu generasi ke generasi berikutnya juga cenderung mengalami kemunduran, bahkan kehancuran kebudayaan dan peradaban. Sebagai contoh, berbeda dengan keadaan pada paruh pertama Abad XX yang memperlihatkan adanya pembentukan dan pemantapan tradisi budaya literasi, masyarakat dan bangsa Indonesia pada paruh kedua Abad XX hingga sekarang cenderung mengalami involusi tradisi budaya baca-tulis sehingga susah berkembang atau maju dengan cepat dan pesat. Oleh sebab itu, demi kemajuan kebudayaan dan peradaban khususnya Provinsi

Jawa Timur, tiap-tiap masyarakat dan bangsa termasuk masyarakat Jawa Timur harus menguasai dan memajukan tradisi literasi dan mengokohkan literasi sebagai fundamen keberadaan masyarakat dan bangsa, bahkan keberadaan manusia secara bermakna.

Untuk itu, penting dicanangkan dan ditegakkan hak-hak atas literasi bagi setiap manusia, masyarakat, dan bangsa. Di sinilah dapat dicanangkan *gerakan literasi bagi semua dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dan bangsa*. Dalam gerakan *literasi bagi semua* ini dapat dilakukan usaha-usaha pewarisan, pelestarian, pengembangan, dan pembinaan serta perlindungan budaya literasi secara serius, terprogram, dan berkelanjutan. Usaha tersebut mencakup bidang kemampuan berpikir kritis-kreatif [dan tidak membiarkan kemampuan berpikir naif/mitis terus berkembang di masyarakat dan bangsa tertentu] dan tradisi budaya baca-tulis [dan tidak membiarkan kemampuan mendengar [*hearing*] semata-mata yang berkembang] sebagai substansi literasi. Di samping itu, usaha-usaha tersebut juga mencakup berbagai lapangan kehidupan manusia, masyarakat, dan atau bangsa baik bidang ekonomi, sosial, budaya, keilmuan maupun keagamaan sehingga dapat berkembang bermacam-macam literasi, misalnya literasi ekonomi, literasi finansial, literasi sosial, literasi akademik, dan literasi religius. Oleh karena itu, dalam usaha menggerakkan budaya literasi bagi semua penting dirumuskan peta-jalan (*roadmap*) literasi bagi semua.

Demi kemajuan manusia, masyarakat dan atau bangsa Indonesia khususnya masyarakat Provinsi Jawa Timur gerakan budaya literasi bagi semua dengan fokus pewarisan, pelestarian, pengembangan, pembinaan, dan perlindungan budaya literasi penting untuk direncanakan dan dijalankan secara lintas-sektoral dan multi-sektoral di samping terprogram dan berkelanjutan. Dalam usaha merencanakan dan menjalankan gerakan budaya literasi bagi semua di Indonesia diperlukan politik budaya literasi atau kebijakan budaya literasi yang komprehensif dan holistik di samping disepakati dan dihormati oleh semua pihak. Politik budaya literasi atau kebijakan budaya literasi tersebut tidak hanya mencakup gerakan gemar membaca-

menulis, sebagaimana selama ini dicanangkan dan digerakkan di Indonesia. Setidak-tidaknya kebijakan budaya literasi tersebut menyentuh dimensi tradisi berpikir kritis-kreatif dan tradisi baca-tulis dalam konteks kekinian dan masa depan Indonesia khususnya Provinsi Jawa Timur. Hal ini perlu melibatkan berbagai pihak baik pihak pemerintah, masyarakat, swasta maupun beragam profesi. Dalam hubungan ini, sebagai pihak yang sehari-hari bergelut dengan bidang pustaka dan informasi, *keberadaan, kedudukan, dan peran pendidik, budayawan, seniman, sastrawan, dan pemangku kepentingan budaya* sangat fundamental, vital, dan strategis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Philips J. dan Randall L. Pouwels. 2010. *World Civilizations, Sixth Edition*. Singapore: Wardworth Cengage Learning.
- Anderson, Benedict. 2001. *Komunitas-Komunitas Terbayang (Imagined Communities)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Babba, Homi K. 1990. *Nation and Narration*. London: Routledge.
- Baron, Dennis. 2009. *A Better Pencil: Readers, Writers, and the Digital Revolution*. Oxford: Oxford University Press.
- Bienkowski, Piotr, Mee, Christopher, dan Slater, Elisabeth. 2005. *Writing and Ancient Near East Eastern Society*. New York: T & T Clark International.
- Bauer, Susan Wise. Terjemahan A. Prasetya A. 2010. *Sejarah Dunia Kuno: Dari Cerita-cerita Tertua sampai Jatuhnya Roma*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Capra, Fritjof. 2006. *The Tao of Physics*. Bandung: Penerbit Jalasutra.
- Capra, Fritjof. 2007. *The Turning Point, Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Capra, Fritjof. 2010. *Sains Leonardo*. Bandung: Penerbit Jalasutra.
- Carr, David M. 2005. *Writing on the Tablet of the Heart: Origins of the Scripture and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Carr, Nicholas. Terjemahan Rudi Atmoko. 2011. *The Shallows: Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita?*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Chambert-Loir, Henri (Penyunting). 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Pusat Bahasa dan Forum Jakarta—Paris.
- Chandra, Anjana Motihar. 2008. *India Condensed: 5000 Years of History and Culture*. Singapore: Marshall Cavendish Editions.
- Chia, Lucille dan Hilde de Weerdt. 2011. *Knowledge and Text Production in an Age Print: China, 900—1400*. Leiden: BRILL.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cook, James Wyatt. 2008. *Encyclopedia of Ancient Literature*. New York: Fact on File, Inc.
- Derrida, Jacques. Terjemahan Alan Bass. 2002. *Writing and Difference*. London: Routledge Classics.
- Dodson, Aidan. 2001. *The Hieroglyphs of Ancient Egypt*. Auckland: New Holland Publisher Ltd.
- Duncan, Rendy dan Matthew J. Smith. 2009. *The Power of Comics: History, Form and Culture*. New York: Continuum.
- Engardio, Pete. Terjemahan Lie Charlie. 2007. *Chindia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Finkelberg, Margalit dan Stroumsa, Guy D. 2003. *Homer, Bible and Beyond: Literary and Religious Canons in the Ancient World*. Leiden: Brill.
- Fischer, Steven Roger. 1999. *A History of Language*. London: Reaktion Books Ltd.
- Fischer, Steven Roger. 2001. *A History of Writing*. London: Reaktion Books Ltd.
- Fischer, Steven Roger. 2004. *A History of Reading*. London: Reaktion Books Ltd.
- Fitch, W. Tecumseh. 2010. *The Evolution of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, John Miles. 2005. *Ancient Epic*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Foulcher, Keith. 2008. *Sumpah Pemuda: Makna dan Proses Penciptaan Simbol Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Gere, Charlie. 2008. *Digital Culture*. London: Reaktion Books.

- Gillspie, Raymond dan Andrew Hadfield. 2006. *The Irish Book in English 1550 – 1800*. Oxford: Oxford University Press.
- Goldsmith, Fransisca. 2010. *The Readers' Advisory Guide to Graphic Novels*. Chicago: American Libraries Association.
- Haksar, A. N. D. 2004. *A Treasury of Sanskrit Poetry in English Translation*. New Delhi: Indian Council for Cultural Relations.
- Hollar, Sherman (Editor). 2012. *Ancient Egypt*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Horgan, John. 2005. *The End of Science: Senjakala Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Penerbit Teraju.
- Hurford, James R. 2007. *The Origins of Meaning: Language in the Light of Evolution*. Oxford: Oxford University Press.
- Jacques, Martin. Terjemahan Noor Cholis. 2011. *When China Rules the World*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Johansson, Frans. 2007. *The Medici Effect: Inovasi Titik Temu*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Kilgour, Frederick G. 1998. *The Evolution of the Book*. Oxford: Oxford University Press.
- Kleden, Ignas. 2001. *Menulis Politik: Indonesia sebagai Utopia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Kuiper, Khatleen. 2011. *Egypt: From Prehistory to the Islamic Conquest*. Oxford, UK: Wiley-Blackwell Publishing.
- Piliang, Amir Yasraf. 2005. Di Antara Puing-puing Ilmu Pengetahuan. Pengantar Buku *The End of Science*. Bandung: Penerbit Teraju.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Lloyd, Alan B. 2004. *Ancient World, Modern Reflections: Philosophical Perspectives on Greek and Chinese Science and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Lloyd, Alan B. 2010. *A Companion to Ancient Egypt, Volume 1*. Chichester, West Sussex: Wiley-Blackwell.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- MacNeilage, Peter F. 2008. *The Origin of Speech*. Oxford: Oxford University Press.
- MacNeely, Ian F. dan Lisa Wolvertton. 2010. *Para Penjaga Ilmu dari Alexandria sampai Internet*. Tangerang: Literati.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen.
- Oppenheimer, Stephen. Terjemahan Iryani Syahrir. 2010. *Eden in the East*. Jakarta: UFUK.
- Page, Kezia. 2011. *Transnational Negotiations in Caribbean Diasporic Literature*. New York: Routledge.
- Poeze, Harry A. 2008. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Santos, Aryso. Terjemahan Hikmah Ubaidillah. 2010. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found*. Jakarta: UFUK.
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Simbolon, Parakriti T. 1999. *Bahasa Nusantara Menjelang Abad ke-21*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, The Ford Foundation dan PMP LIPI.
- Sinclair, Nathalie. 2006. *Mathematics and Beauty: Aesthetic Approach to Teaching Children*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Sindhunata. 2000. *Menggagas Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Singh, Madhu dan Castro Mussot, Luz Maria. 2007. *Literacy, Knowledge, and Development*. Hamburg: Unesco Institute for Lifelong Learning.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912—1926*. Jakarta: Grafitipers.
- Stableford, Brian. *Science Fact, Science Fiction, An Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Steward, Thomas A. 1998. *Intellectual Capital*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Stevens, Anne H. 2010. *British Historical Fiction before Scott*. New York: Palgrave MacMillan.
- Suares, Mauricio. 2009. *Fictions in Science: Philosophical Essays on Modelling and Idealization*. New York: Routledge.
- Teeuw, Andreas. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, Andreas. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Literasi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Thaleb, Nassim Nicholas. Terjemahan Zia Anshor. 2011. *Ranjang Prokrustes: 283 Kata-kata Bijak untuk Mencerabkan Pikiran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas, Rosalind. 1999. *Literacy and Orality in Ancient Greece*. Cambridge: Cambridge University Press.
- UNESCO. 2003. *Literacy as Freedom: A Unesco Roundtable*. Paris: Unesco.
- UNESCO. 2003a. *Literacy as Freedom: United Nations Literacy Decade 2003—2023*. (tanpa penerbit).
- UNESCO. 2004. *The Plurality of Literacy*. Unesco Education Sector.
- UNESCO. 2006. *Literacy Initiative for Empowerment 2005—2025*. (tanpa penerbit).
- UNESCO. 2006. *Literacy for Life, Global Monitoring Report 2006, Education for All*. Paris: Unesco.
- Ungurianu, Dan. 2007. *Plotting History: The Russian Historical Novel in the Imperial Age*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Waller, John. 2002. *Fabulous Science: Fact and Fiction in the History of Scientific Discovery*. Oxford: Oxford University Press.
- Winter, Irene J. 2010. *On Art in the Ancient Near East, Of The First Millenium B. C. E., Volume I*. Leiden: BRILL.
- Winter, Irene J. 2010a. *On Art in the Ancient Near East, From the Third Millenium B. C. E., Volume II*. Leiden: BRILL.
- Yunis, Harvey. 2003. *Written Texts and the Rise of Literate Culture in Ancient Greece*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusuf, Iwan Awalludin, Wisnu Martha Adiputra, Masduki, Puji Rianto dan Saifudin Zuhri. 2010. *Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi dan Kebebasan Ekspresi*. Yogyakarta: PR2Media bekerjasama dengan FES.

# PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER, DAN KEARIFAN LOKAL

**Setya Yuwana Sudikan**

Universitas Negeri Surabaya  
yuwana\_unesa@yahoo.com

## PENDAHULUAN

### Saling Membaca

aku hendak membaca apa yang kubaca  
tapi yang kubaca  
telah lebih dahulu membaca  
apa yang hendak kubaca  
lalu kami saling membaca  
terhadap membaca dan membaca  
hingga membaca  
membacakan apa yang dibaca  
yang dibaca membacakan membaca  
dibaca membacakan yang dibaca  
yang dibaca dibaca yang membacakan  
yang membacakan dibaca dibaca  
membacakan membacakan dibaca  
dibaca membacakan membacakan  
membacakan dibaca membacakan  
hingga tak terbaca-baca  
terbaca-baca tak  
tak terbaca-baca  
terbaca-baca  
tak  
sudahlah  
aku pun kemudian hendak membaca  
apa yang tak kubaca  
tapi yang tak kubaca  
tak mau aku baca  
mau tak baca aku  
baca tak mau aku  
aku mau tak baca  
mau baca tak aku  
baca aku tak mau  
aku baca tak mau  
baca mau aku tak

aku baca mau tak  
mau aku baca tak  
tak aku mau baca  
tak baca aku mau  
tak mau aku baca  
aduhai  
aku tak hendak lagi  
membaca apa yang aku baca  
aku tak hendak lagi  
membaca apa yang tak aku baca  
maka aku membaca aku saja  
baru hendak

*Karya: Taufik Ikram Jamil*

Literasi janganlah dipahami sekadar sebagai ‘keberaksaraan’. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Dalam kaitan itu, berpikir perlu dieksplicitkan, dengan alasan agar berpikir lebih ditonjolkan sehingga dalam praktiknya benar-benar merupakan kegiatan yang mendapat perhatian tinggi, bukan sekadar kegiatan *tempelan* dalam membaca dan menulis. Finn (1993:210-212) menonjolkan berpikir dalam konteks kegiatan membaca dan mendengarkan seperti dalam frase *reading and listening thinking activity* dan *listening and thinking activity*. Suyono(2007) menyatakan kegiatan lain yang biasanya menyertai kegiatan berliterasi tersebut, misalnya mengamati, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil-hasilnya merupakan perluasan dari praktik berliterasi.

Literasi juga berkaitan dengan pemikiran. Seseorang yang kemampuan literasinya kuat akan mampu dengan baik dalam membaca berbagai



aspek kehidupan, termasuk di antaranya mampu membaca tanda-tanda zaman. Seseorang tidak akan mampu menjadi filsuf, andaikata kemampuan literasinya kurang baik (Darma dalam Inayatillah, 2014:6). Literasi mempunyai posisi strategis di sekolah. Membaca-berpikir-menulis yang merupakan inti literasi sangat diperlukan siswa untuk menyelesaikan studi, melanjutkan studi, mempersiapkan diri memasuki dunia pekerjaan, dan belajar sepanjang hayat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sangat beralasan apabila literasi dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan dijadikannya literasi sebagai basis kegiatan pengembangan pembelajaran, berarti aktivitas pembelajaran yang dirancang guru bertumpu pada kegiatan membaca-berpikir-menulis dan kegiatan ikutan yang biasa menyertainya, seperti berdiskusi, memecahkan masalah, mengembangkan proposal kegiatan, meneliti, dan melaporkannya (Suyono, 2009:204).

Ada bermacam-macam literasi, misalnya: literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Jadi literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan *literate* jika ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Sakti, 2012:260-261).

Ada empat gambaran dimensi pembelajaran multiliterasi yang dikenalkan oleh *New London Group* (1996). Pertama, *situated practice*, yang menggambarkan pengalaman hidup peserta didik. Kedua, *overt instruction*, yang melibatkan metabahasa untuk mendekonstruksi konsep dan cara multimodal dimana makna dikonstruksi. Ketiga, *critical framing of the cultural and social context*, dimana makna dikenalkan dan dipahami sebagai konteks kultural dan sosial. Keempat, *transformed practice*, sebagai upaya untuk mentransformasikan makna dalam dimensi sosial dan kultural.

Seseorang dikatakan *literate* apabila ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Raja Ali Haji, Sutardji Calzoum Bachri, Ibrahim Sattah, Hamid Jabbar, Taufik Ikram Jamil, dan Fakhurnnas MA Jabbar dapat digolongkan sebagai pribadi-pribadi yang *literate*. Dengan berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, dan sumber-sumber bacaan lain, Raja Ali menuangkan yang diketahuinya ke dalam tulisan-tulisan yang isinya beragam. Karyanya antara lain *Gurindam Dua Belas*, *Kitab Pengetahuan Babasa*, *Bustanulkatibin (Taman Para Penulis)*, *Tsamarat al Muhimmah (Ajaran yang Berguna)*, *Tubfat al Nafis (Hadiah yang Berharga)*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Syair Suluh Pegawai*, *Syair Siti Sianah*, *Syair Sinar Gemala Mestika Alam*. Ia ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional pada 5 November 2004 (Anastasia, 2012:280).

Kumpulan *Gurindam Dua Belas* merupakan salah satu bentuk syair Raja Ali Haji. Beliau bermaksud memberikan tuntunan moral yang berbasis agama pada rakyatnya melalui karyanya ini. Tanpa meninggalkan keindahannya sebagai karya sastra, *Gurindam Dua Belas* memberikan himbauan dan nasihat tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak, kewajiban orang tua, budi pekerti, dan hidup bermasyarakat yang dapat dijadikan pedoman hidup orang banyak, tidak hanya masyarakat Melayu Riau pada khususnya, tapi seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya (Anastasia, 2012: 292).

Raja Ali Haji telah menggunakan bahasa Melayu sebagai sebuah langkah membangun peradaban. Bahasa adalah sebuah sarana untuk mendapatkan ilmu. Bagi Raja Ali Haji membaca bukanlah semata-mata aktivitas mengkaji teka lalu selesai. Membaca mempunyai makna yang lebih luas lagi yaitu sebuah langkah untuk mengerti bangun besar ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Raja Ali Haji menyatakan bahwa hakikat ilmu adalah sebuah hal yang akan membawa kepada keyakinan dan ketakwaan. Secara ringkas Raja Ali Haji merumuskan bahwa membaca sebuah bahasa adalah permulaan untuk mendapatkan ilmu, dari ilmu akan pada ketakwaan seseorang. Apa yang dilakukan oleh Raja Ali Haji itu diilhami oleh ayat pertama dalam Al-Quran yang diturunkan ke dunia.

Dalam wahyu Allah tersebut terlihat bahwa aktivitas membaca sebagai sebuah permulaan mengenal ilmu. Berikut ini adalah ayat Al-Quran tersebut.

*Iqra' bismi rabbika-ladzi khalaqa. Khalaqal insana min'alaqin. Iqra' wa rabbukal akaramu. Aladzi'allama bil qalami. Allamal insana ma lam ya' lam.* (**Bacalah** dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. **Bacalah**, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Sari, 2009).

Raja Ali Haji sebagai pujangga besar sekaligus filsuf dari Pulau Penyengat. Raja Ali Haji diperkirakan hidup antara tahun 1808-1873. Ia adalah seorang bangsawan. Berbagai ilmu, seperti agama Islam, adat-istiadat, dan bahasa Melayu dan Arab, telah dipelajarinya. Bakatnya yang menonjol adalah menulis dan ia sangat berminat pada bidang sejarah, adat-istiadat, pemerintahan dan syair. Peradaban yang ada di Nusantara dimulai dari Pulau Penyengat ini.

Tokoh lain yang tidak kalah penting dari Riau yaitu Sutardji Calzoum Bachri. Kehadiran puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri dikenal membawa nafas baru dalam perpuisian Indonesia. Puisi-puisinya dipandang sebagai puisi-puisi '*avant garde*' yang muncul pada tahun 1970-an dengan kredo puisinya. Berturut-turut terbit kumpulan puisi *O* (1973), *Amuk* (1977), dan *Kapak* (1979). Selanjutnya ketiga antologi puisi tersebut diterbitkan secara lengkap diberi judul *O, Amuk, Kapak* (1981). Puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri pada dasarnya adalah mantra. Ada perubahan yang mendasar puisi-puisi Sutardji pada tahun 1970-an dengan puisi-puisi setelah tahun 1980-an. Di bawah ini penulis kutipkan puisi Sutardji berjudul 'Idul Fitri' yang bernuansa sufistik.

### Idul Fitri

Lihat

Pedang tobat ini menebas-nebas hati  
dari masa lampau yang lalai dan sia  
Telah kulaksanakan puasa ramadhanku,  
telah kutegakkan shalat malam

telah kuuntaikan wirid tiap malam dan siang  
Telah kuhamparkan sajadah  
Yang tak hanya nuju Ka'bah  
tapi ikhlas mencapai hati dan darah  
Dan di malam-malam Lailatul Qadar akupun  
menunggu  
Namun tak bersua Jibril atau malaikat  
lainnya  
Maka aku girang-girangkan hatiku  
Aku bilang:  
Tardji rindu yang kau wudhukkan setiap  
malam  
Belumlah cukup untuk menggerakkan Dia  
datang  
Namun si bandel Tardji ini sekali merindu  
Takkan pernah melupa  
Takkan kulupa janji-Nya  
Bagi yang merindu insya Allah ka nada  
mustajab Cinta  
Maka walau tak jumpa denganNya  
Shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku  
ini  
Semakin mendekatkan aku padaNya  
Dan semakin dekat  
semakin terasa kesia-siaan pada usia lama  
yang lalai berlupa  
O lihat Tuhan, kini si bekas pemabuk ini  
ngebut  
di jalan lurus  
Jangan Kau depakkan lagi aku ke trotoir  
tempat usia lalaiku menenggak arak di  
warung dunia  
Kini biarkan aku menenggak marak  
CahayaMu  
di ujung sisa usia  
O usia lalai yang berkepanjangan  
Yang menyebabkan aku kini ngebut di jalan  
lurus  
Tuhan jangan Kau depakkan aku lagi ke  
trotoir  
tempat aku dulu menenggak arak di warung  
dunia  
Maka pagi ini  
Kukenakan zirah la ilaha illAllah  
aku pakai sepatu sirathal mustaqim

aku pun lurus menuju lapangan tempat  
shalat Id  
Aku bawa masjid dalam diriku  
Kuhamparkan di lapangan  
Kutegakkan shalat  
Dan kurayakan kelahiran kembali  
di sana

Puisi Sutardji tersebut bernuansa sufistik. Ada kesadaran yang mendasar pada diri Sutardji Calzoum Bachri, yang semula dikenal sebagai penyair 'mabuk' dengan menenggak sebotol bir saat membacakan puisi-puisinya.

Ada kedekatan puisi-puisi Sutardji dengan puisi-puisi Ibrahim Sattah. Ibrahim Sattah, lahir tahun 1943 di Tarempa, Pulau Tujuh, Riau. Ibrahim Sattah yang tercatat sebagai anggota Polri mulai dikenal ketika puisi-puisinya dimuat di majalah sastra *Horison* pada tahun 70-an. Karya-karya penyair berpendidikan terakhir kelas 1 SMA dan pernah menjadi dosen Universitas Islam Riau serta Wakil Kepala Pusat Penerangan Angkatan Bersenjata RI Riau/Sumatera Barat itu terkumpul dalam: *Dandandid* (1975), *Ibrahim* (1980), dan *Hai Ti* (1981). Tahun 1975 Ibrahim Sattah membacakan puisi-puisinya di Den Haag, Belanda. Di musim panas 1976, terpilih menjadi peserta Festival Puisi Antar Bangsa di Rotterdam, mengikuti program *Asean Poetry Reading International* di Rotterdam. Pada tahun 2006 penerbit Unri Press menerbitkan kembali kumpulan sajak-sajak *Dandandid*, *Ibrahim* dan *Haiti* dalam buku bertajuk *Sansauna*. Ibrahim Sattah meninggal pada usia 45 tahun pada Selasa pagi 19 Januari 1988. Di bawah ini penulis kutipkan salah satu puisinya.

### Sansauna

Angin berzanji jejak ke punca cemara  
membawa dunia  
ke rimba di rimba ke rimba  
sansauna  
di sana dia di sana rimbanya  
di sana sansauna  
membuka  
telaga  
ditimbanya debu dari debu dari situ  
ditimbanya batu dari batu

ditimbanya  
aku  
ditimbanya lipan dari lipan dari hewan  
ditimbanya naga ditimbanya singa dari sana  
ditimbanya bulan dari bulan  
dari telaga  
cahaya  
nya

sansauna rimba sansauna rimba cahaya  
ke  
rimba  
di  
rimba  
ke  
rimba sansauna  
di sana angin berzanji jejak ke punca cemara  
membawa  
dunia  
ke  
rimba  
di  
rimba sansauna  
di sana dia  
di sana sansauna  
menyimpan  
janji  
nya  
  
1980

Sulit untuk dilacak apakah puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri yang menghipogram puisi-puisi Ibrahim Sattah, atau sebaliknya puisi-puisi Ibrahim Sattah yang menghipogram puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri. Yang jelas ada kedekatan pilihan bunyi, pilihan kata, imaji, dan tipografinya.

Tokoh lain dari Riau yang *literate*, yaitu Taufik Ikram Jamil. Lahir di Teluk Belitung, Bengkalis (Riau) 19 September 1963. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di Bengkalis. Setelah itu, dia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau, lulus tahun 1987. Selain menulis, dia juga menekuni profesi sebagai wartawan di harian *Kompas*, tahun 1988. Taufik merupakan pendiri Yayasan Membaca Pusaka Riau yang bergerak di bidang kesenian,

kebudayaan, dan penerbitan, 1999. Pada tahun 2002, ia berhenti dari harian *Kompas* untuk mencurahkan pikiran dan ide-ide kreatif demi kemajuan seni. Pada tahun itu juga, ia mendirikan dan mengetuai Akademi Kesenian Melayu Riau (AKMR) di Pekanbaru, satu-satunya akademi kesenian di Sumatera. Kiprah Taufik Ikram Jamil di dunia seni semakin mantap ketika ia diangkat menjadi Ketua Umum Dewan Kesenian Riau (DKR) untuk periode 2002-2007. Dalam dunia kesusasteraan, Taufik Ikram Jamil banyak menghasilkan karya yang telah dimuat dalam berbagai media cetak seperti *Riau Pos*, *Kompas*, *Berita Buana*, *Republika*, *Suara Pembaruan*, *Kartini*, *Horison*, *Kalam* dan *Ulumul Qur'an*. Kumpulan puisinya yang pertama diterbitkan adalah *Tersebab Haku Melayu*, kemudian menyusul kumpulan cerita pendek *Sandiwara Hang Tuah*, *Membaca Hang Jebat*, dan roman *Gelombang Sunyi*. Di bawah ini penulis kutipkan satu puisi Taufik Ikram Jamil.

### Menyimak

dua helai suara  
yang engkau titipkan pada malam  
telah kujalin bersama siang  
menjadi sekawanan harapan  
yang begitu cepat menua  
melintasi hari-hari penuh teka-teki  
sambil mengutip setiap tanda tanya  
pada semua yang tampak  
mungkin juga pada gerak  
yang didahului laku berkehendak  
hingga tak sampai di jawab  
tak tiba di sebab  
sementara telingaku  
tak begitu saja menyerah  
pada ketiadaan yang tidak berbagi  
seketika mata pun menyembar bunyi  
mengurai cahaya ke dalam nada  
kemudian dengan sekelabat takzim  
mengirimkannya kepada hati  
halus disebabkan kewaspadaan  
tersaring keinginan untuk dicermati  
hingga jadilah dengar dan lihat  
yang ditambah jiwa siap bermadah  
sebagai suatu kesimpulan

mengakhiri beragam-ragam perbedaan  
segar bagai puteri remaja  
selanjutnya ingatlah  
sesungguhnya bagian engkau dan aku  
adalah kita  
tak dilupakan komat-kamit mulut  
yang senantiasa ada  
walau makna telah menjadikannya diam  
terpekur dalam berbagai sangka  
sepintas tereja sebagai gelora  
rasa yang begitu pencemburu  
bahkan kepada bayang-bayang  
sebelum bertemu antara tahu dengan paham  
dalam ingatan hendak bersemayam

Puisi tersebut memiliki kaitan langsung dengan topik makalah ini. Penyair menyimak tanda-tanda zaman. Oleh sebab itu, Taufik Ikram Jamil dapat digolongkan ke dalam tokoh yang *literate*. Penyair yang mampu menyimak kehidupan.

Penyair Riau lain yang *literate* yaitu Fakhrunnas MA Jabbar. Dilahirkan di Desa Tanjung Barulak, Kampar, Riau pada 18 Januari 1959. Mulai menulis sejak di bangku SMP di Bengkalis. Menamatkan Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan, Universitas Riau (UNRI) Pekanbaru tahun 1985. Menjadi dosen di Universitas Islam Riau (UIR) sejak 1986. Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen dan puisi telah dimuat di sejumlah media nasional dan lokal seperti *Horison*, *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, *Riau Pos*, *Kartini*, *Nova*, *Citra*, *Suara Pembaruan*, *Bisnis Indonesia*, *Seputar Indonesia*, *Gatra* dan sebagainya.

Aktif dalam berbagai organisasi kesenian dan kebudayaan a. l. Komite Sastra Dewan Kesenian Riau (1994-96), Sekretaris Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI- 1983-95), Sekretaris Lembaga Seni Budaya Pemuda KNPI Riau (1981-85), Sekretaris Komite Program Yayasan Puisi Nusantara (1980-84). Sejumlah buku telah diterbitkan antara lain, *Di Bawah Matahari* (1981) dan *Matahari Malam, atahari Siang* (1982) - keduanya kumpulan puisi bersama penyair Husnu Abadi, *Meditasi Sepasang Pipa* (1987)? kumpulan puisi bersama penyair Wahyu Prasetya, *Biografi Buya Zaini Kuni: Sebutir Mutiara di Lubuk Bendahara* (1993),

Autobiografi H. Soeman Hs: Bukan Pencuri Anak Perawan (1998) yang terpilih sebagai Buku Terbaik Anugerah Sagang tahun 1999. Kumpulan Puisi Airmata Barzanji (Adi Cita, Yogyakarta, 2005, Pengantar oleh D. Zawawi Imron), Kumpulan Cerpen Sebatang Ceri di Serambi (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2005, Kata Pengantar oleh Dr. Maman S. Mahayana)? pernah dibahas oleh Pengamat Sastra Prof. Harry Aveling di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia, 2006 serta terpilih sebagai 10 Nominator Khatulistiwa Literary Award 2006 dan terpilih sebagai Buku Pilihan Anugerah Sagang 2006 Katagori Buku Pilihan.

Sejumlah puisinya diterjemahkan dan ikut dalam Antologi Puisi Indonesia-Portugal bersama 50 Penyair Indonesia lainnya. Kumpulan Puisi terbarunya, Tanah Airku Melayu sedang dalam proses penerbitan oleh penerbit Adi Cita, Yogyakarta. Selain itu, 6 buku cerita anak di mana tiga judul di antaranya termasuk buku Inpres yakni Anak-anak Suku Laut (Pustaka Utama Grafiti, 1994), Menembus Kabut (Depag RI, 1985), Menyingkap Rahasia di Bumi Harapan (1997). Sebuah cerpennya, Rumah Besar Tanpa Jendela dimuat dalam Buku Cerpen Horison Sastra Indonesia (Horison, 2001) dan diangkat ke sinetron oleh Chaerul Umam ditayangkan di La'Tivi (2002). Sering memenangkan Sayembara Penulisan Sastra di antaranya Juara Pertama Penulisan Cerpen se-Indonesia (Bali Post, 1992), Juara Pertama Penulisan Cerpen se-Indonesia (UNS Surakarta, 1993), Juara Pertama Penulisan Puisi Lingkungan se-Indonesia (Sanggar Sastra Banjarmasin, 1987) dan Juara Pertama Penulisan Puisi tingkat Mahasiswa se-Indonesia pada Porseni tahun 1982) dan lain-lain. Sering pula memberikan ceramah sastra dan budaya dan membaca puisi di sejumlah kota seperti Kuala Lumpur, Singapura, Pekanbaru, Padang, Medan, Jambi, Lampung, Jakarta dan Bandung.

Pernah diundang oleh Unesco Korea Selatan tahun 1999 bersama dua budayawan Indonesia dan Negara-negara ASEAN lainnya pada?99 Cultural Exchange Programme ASEAN-Republic of Korea di Seoul dan Kyong Ju. Menghadiri dan membacakan puisi pada *event* sastra seperti Hari Sastra di Malaysia, Pertemuan Puisi Indonesia 1987,

Malam Bosnia (1995), Malam Solidaritas Islam (1996), Gong Melayu 2001 (2001) dan Baca Sajak Tempuling Rida K. Liamsi (2003), Cakrawala Sastra Indonesia (2004)? semuanya di TIM Jakarta dan Kongres Cerpen Indonesia di Pekanbaru (2006). Terakhir, membacakan sajak-sajaknya di Laman Bujang Mat Syamsuddin, Bandar Serai, Dewan Kesenian Riau, Pekanbaru, Maret 2004.

Selain aktif berkesenian, dia juga menjalani profesi sebagai wartawan selama 20 tahun sejak 1979 dimulai dari LKBN Antara, Panji Masyarakat, Prioritas, Media Indonesia dan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Sering memenangkan Lomba Karya Jurnalistik di Riau. Saat ini bekerja pada sebuah perusahaan pulp dan kertas di Pangkalan Kerinci, Pelalawan Riau dan hidup bersama istri yang dianugerahi tiga anak.

### **Tanah Airku Melayu**

di sini  
kub berdiri  
di tanah airku  
di ranah melayuku

kucoba kembara  
menjejak harap di kota-kota dunia  
mencecap maung laut dan samudera  
menghirup bau kawah di busut yang  
mengulur lidah ke arasy  
bagai burung kelelahan ditikam surya  
bagai angin tak temukan arah  
bagai panah tak ke mana-mana  
melayu jua bertahta di jiwa

walau kueja jua langkah sang sapurba  
menapaki bukit seguntang sejak lama  
menebar sukma di ria-lingga  
menitip pesan pada sang nila utama  
membentang sayap dari tumasik hingga  
melaka  
menabur wangi bunga di campa dan afrika  
atau mengukir jalur sutra di china  
melayu jua bersisa di jiwa

kutahu pula lima saudagar bugis  
terdampar di lingga  
merangkai biduk di penyengat

mengukir sejarah tak sudah  
 raja haji menghunus pedang  
 raja ali haji membenteng kalam  
 di kitab bahasa  
 melayu jua merona di jiwa

kutatap melaka berkisah  
 adat resam ditegakkan  
 kalimah syahadah dilaungkan  
 bak tali berpilin tiga  
 ada islam jadi tiangnya  
 ada adat jadi pagarnya  
 ada bahasa jadi pengikatnya  
 melayu jua bersarang di jiwa

sejauh-jauh mata memandang  
 di ranah melayu ditukikkan  
 sejauh-jauh kaki melangkah  
 di ranah riau dihentakkan  
 sejauh-jauh hati 'kan terbang  
 di ranah melayu dihinggapkan

Fahrinnas MA Jabbar

Dari puisi tersebut, dapat dipetik nilai-nilai kelokalan, bahwa tanah dan budaya Melayu telah memberikan kekayaan imajinasi dan kontemplasi yang selama ini tertuang dalam karya-karya kreatif sastrawan Melayu, tak terkecuali Fakhrunnas MA Jabbar. Budaya Melayu bagaikan samudera tak bertepi yang selalu mengalirkan riak dan ombak sekaligus telaga tanpa dasar yang tak kering-keringnya bila ditimba menjadi inspirasi. Cintanya yang begitu mendalam pada Tanah Melayu, tak perlu sampai menjadi taraf "cinta buta" yang menganulir akal sehat.

## PEMBAHASAN

### Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multiliterasi

Mata pelajaran bahasa adalah penghela pengetahuan, maka bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis, siswa dapat menguasai mata pelajaran yang lain. Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa

(Subandiyah, 2015:123). Praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan bahasa dan sastra Indonesia hendaknya relevan dengan konteks masyarakat. Kesadaran terhadap multiliterasi semestinya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Guru atau dosen maupun siswa atau mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan mereka sekaligus mengembangkan pemikiran kritis agar pemanfaatan tersebut dapat memberikan nilai guna baik bagi pribadi siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen. Harapannya, dengan model pembelajaran multiliterasi, siswa atau mahasiswa akan belajar lebih komprehensif mengenai konteks masyarakat di sekitar mereka baik yang terkait bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik, memahami konsep, dan pada akhirnya mengaktualisasikan pemikiran kritis dan nilai-nilai multikultur yang dipahami dari proses pembelajaran (Lestyarini, 2011:3).

Praktik multiliterasi yang dilakukan oleh Graham, Benson, dan Fink (2010), didasarkan pada aspek multimodal literasi yang meliputi kompetensi linguistik, kompetensi visual, kompetensi audio, kompetensi gestural, dan kompetensi spasial dimana siswa diarahkan untuk memanfaatkan media film dan acara pertunjukkan di televisi sebagai bahan analisis. Kompetensi linguistik menitikberatkan pada analisis terhadap bahasa lisan sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari baik struktur, organisasi, gaya bahasa, kepribadian tokoh, dan konteks kultural masyarakat dalam kehidupan tokoh. Kompetensi spasial berkenaan dengan analisis terhadap penggunaan ruang dan pengaruhnya pada karakter tokoh. Kompetensi gestural menitikberatkan pada analisis terhadap aksi yang diperankan oleh tokoh. Kompetensi visual berkenaan dengan bagaimana sesuatu dapat diamati baik hal, sikap, atau barang.

Penyediaan ruang narasi	Kategori dan tema
Interaksi	Pemahaman terhadap multiliterasi Pembelajaran Pengembangan/penguatan multiliterasi Siswa belajar

Situasi	Pengaruh konteks lingkungan sekolah terhadap multiliterasi
Keberlanjutan	Pengajaran dan pembelajaran masa lalu Pengajaran dan pembelajaran masa sekarang Pengajaran dan pembelajaran masa yang akan datang

Tabel 1: Analisis data kategori dan tema

Heny Subandiyah (2015:114-15) menyampaikan beberapa contoh pembelajaran literasi dengan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*), STAD (*Student Team Achievement Division*), *Two Stay Two Stay*, dan STL (*Student Team Learning*). Khusus pembelajaran menulis, contohnya antara lain model *Jigsaw*, menulis berputar (*Write Around*), model pembelajaran TPS (*Think Pairs Share*). Model TPS dapat dipilih karena lebih mengedepankan kekuatan “perenungan” atau kontemplasi siswa dalam belajar dan menuliskan apa yang direnungkannya terhadap sederet persoalan, pertanyaan, serta jawaban dari masalah yang dihadapi. Produk tulisan yang baik dapat dihasilkan jika siswa sudah mampu menghayati dan merenungkan suatu masalah secara mendalam. Selanjutnya diharapkan muncul intuisi dalam diri mereka dan mulai menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Di pihak lain, Sari, dkk. (2013:253) menawarkan pembelajaran terbuka dalam konteks pendidikan multiliterasi menekankan pada pembelajar sebagai subjek pembelajaran. Dalam konteks ini siswa/mahasiswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk aktif dan progresif dalam merespons segala fenomena yang ada. Apabila diperlukan pembelajaran dilaksanakan bertim agar ada kolaborasi yang baik antarguru/antardosen sehingga tercipta iklim akademik dan diskusi yang berguna untuk pengembangan keilmuan.

Mustofa (2016:25-26) menawarkan model pembelajaran *ASLAWK* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui teks sastra. Dengan model pembelajaran *ASLAWK* siswa mampu merealisasikan bahasa sebagai alat komunikasi, membekali siswa menganalisis teks sastra secara kritis dengan mengungkap hal-

hal yang ada dalam teks sastra, baik berdasarkan linguistik maupun nonlinguistik sehingga siswa mampu menemukan nilai-nilai kehidupan manusia, dan siswa mampu mengembangkan pengetahuan secara kreatif dan kritis sehingga hidupnya lebih bermakna. Sintaks model pembelajaran *ASLAWK* ada lima, yaitu: 1) memahami, 2) memaknai, 3) menafsirkan, 4) menyuratkan, dan 5) merekonstruksi.

Priyatni (2010:31) menawarkan membaca sastra dengan ancangan literasi kritis. Pembelajaran ini akan membangun kesadaran kritis pembelajar bahwa materi dan pesan-pesan dalam teks sastra yang dibaca mengandung bias yang mencerminkan adanya hubungan antara kekuasaan pada satu kelompok dan penindasan pada kelompok lain. Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis bertujuan untuk menguraikan hubungan antara bahasa dengan kekuasaan. Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan sastra kepada pembelajar tetapi juga mewariskan fakta-fakta sosial, kesadaran tentang hak-hak politik sebagai warga negara. Dalam kajian ini, politik bukan sebagai barang angker yang ditakuti atau dibuat menakutkan. Hak-hak politik seperti perlakuan adil oleh sesama mahasiswa/siswa, dosen/guru, kampus/sekolah, dan sistem perkuliahan/pembelajaran. Dihadirkan dalam kelas, melalui pembelajaran membaca sastra.

Langkah-kangkah membaca puisi dengan ancangan kritis, yaitu: 1) memilih puisi yang akan dibaca. Puisi yang dipilih adalah puisi yang menyuarakan ide-ide tentang kekuasaan baik yang didasarkan pada bias gender, ras, marginalisasi sosial, eksploitasi, atau ketidakberdayaan; 2) membaca puisi yang telah dipilih tersebut dengan cermat, kemudian dipahami isinya dari unsur intrinsik dan ekstrinsik inilah akhirnya ditemukan dan dikupas pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide tentang kekuasaan (Priyatni, 2010:79).

### **Prosedur (Sintaks) Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia Berbasis Multiliterasi**

Sintaks model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis multiliterasi dinamai MPBSIBM, ada tujuh langkah, yakni: 1) Memahami, 2) Mamaknai, 3) Menafsirkan, 4) Merekonstruksi,

5) Medekonstruksi, 6) Melaporkan, dan 7) Mempresentasikan. Model pembelajaran MPBSIBM ini merupakan pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat dipedomani oleh guru bahasa dan sastra Indonesia yang dilandasi multiliterasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

### ***Memahami***

Pada tahap ini siswa dibimbing memahami jalinan kata-kata dan kalimat dalam wacana dengan menganalisis secara kritis terhadap teks berbasis berpikir kritis. Siswa diajak memahami makna dalam satuan-satuan kata dan kalimat dalam wacana sehingga menghasilkan pemahaman tertentu. Pemahamannya dinyatakan secara analisis karena nilai kebenarannya tidak perlu diujikan pada kenyataan konkret secara langsung. Siswa diharapkan mempunyai pengetahuan bahwa kesadaran seseorang dibentuk oleh kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan orang lain.

### ***Memaknai***

Pada tahap ini siswa dibimbing memaknai asosiasi semantis dalam wacana dengan cara memperhatikan hubungan kata dalam kalimat keseluruhan wacana. Dengan pengetahuan yang dimiliki siswa diminta mengaitkan dengan wacana ideologi, filsafat, agama, sejarah, sosial, politik, budaya, gender maupun wacana lainnya. Siswa diajak memberi makna kata dalam rangkaian kalimat berdasarkan teori yang dimilikinya.

### ***Menafsirkan***

Pada tahap ini siswa dibimbing menafsirkan makna secara hermeneutis dan semantis wacana dalam sebuah teks. Diharapkan siswa dapat memahami ideologi yang ada dalam wacana yang sedang dianalisis. Siswa dibimbing menafsirkan tanda indeksikal, ikonis, dan simbolis.

### ***Merekonstruksi***

Pada tahap ini siswa dibimbing merekonstruksi pemahaman teks dengan menunjukkan hubungan dengan kenyataan masa kini dan kenyataan masa lalu. Melalui pemahaman ini diharapkan siswa dapat berpikir kritis dalam memahami teks. Dalam

perspektif ini, siswa diajak untuk menyadari realitas dalam teks dan realita dalam kehidupan.

### ***Medekonstruksi***

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk membongkar teks berdasarkan teori yang sesuai. Sebuah teks dapat dipahami dari perspektif yang berbeda-beda. Melalui pemahaman ini diharapkan siswa dilatih untuk berpikir kritis tanpa harus ditutup-tutupi. Dibiarkan siswa berimajinasi secara liar dalam memahami teks.

### ***Melaporkan***

Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melaporkan pemahaman kritis terhadap teks baik secara lisan maupun tulis. Melalui proses produksi 'tulisan' siswa diharapkan dapat mengungkapkan kecerdasan berpikirnya. Siswa dibimbing untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan wawasan keilmuannya.

### ***Mempresentasikan***

Pada tahap ini siswa dibimbing berani tampil di depan audiens untuk mempresentasikan pemahaman kritis terhadap teks yang dibaca berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui tahap ini siswa diharapkan dapat berpikir rasional dan logis.

Kegiatan ikutan yang menyertai, yaitu: berdiskusi, memecahkan masalah, mengembangkan proposal kegiatan, meneliti, dan melaporkannya.

### **Budaya (Kultur) Literasi di Keluarga**

Sejak usia dini, anak-anak dibiasakan untuk mendengarkan cerita dari orang tuanya (bapak-ibu, kakek-nenek, kakak atau paman-bibi). Orang tua apabila tidak mampu bercerita dengan baik, dapat membacakan cerita-cerita dari buku, majalah, atau sumber yang lain. Dipilihlah cerita-cerita positif dalam rangka membentuk karakter anak yang tangguh, jujur, toleran, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Anak-anak dilatih mengkritisi cerita yang dibacakan oleh orang tuanya.

Dari mendengarkan cerita, anak-anak diminta menuliskan kembali berdasarkan pemahaman masing-masing. Buku harian dapat dijadikan media untuk mencurahkan isi hati. Di buku harian dapat ditulis puisi, cerita, dan gambar. Semua itu dalam



rangka pembudayaan literasi dalam keluarga. Orang tua sebaiknya memahami perkembangan psikologis, sosial, dan perbendaharaan kosa kata anak-anaknya. Kebutuhan anak perlu dipahami sebaik-baiknya oleh orang tuanya.

Orang tua yang ideal menyisihkan sebagian gajinya untuk membelikan buku, majalah, dan sumber informasi lainnya yang disukai oleh anak-anak tersayang. Orang tua dapat memilihkan buku-buku dan majalah anak-anak yang mengarahkan pada perkembangan psikologis dan perkembangan sosial anak. Di rumah perlu disediakan ruang khusus untuk menyimpan buku-buku, majalah, dan sumber informasi lainnya. Perpustakaan keluarga akan membantu pembudayaan literasi dalam rumah tangga.

Apabila pembudayaan literasi di keluarga telah berhasil, maka membangun kultur literasi di sekolah akan lebih mudah. Peran orang tua, kakak-kakak, dan orang terdekat, sangat menentukan keberhasilan pembudayaan literasi di sekolah. Peran orang tua di sekolah digantikan oleh guru, wali kelas, dan petugas perpustakaan.

### **Budaya (Kultur) Literasi di Sekolah**

Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan (Kimbey, 1975:662). Demikian juga dengan pembudayaan literasi (membaca, berpikir kritis, dan menulis) perlu pembiasaan sehingga menjadi budaya di sekolah.

Upaya pembiasaan literasi di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni: 1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, dan 2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua jenis bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri siswa (Subandiyah, 2015:113-114).

Beers, dkk. (2009) menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah: a) mengkondisikan lingkungan

fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi; b) mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi; c) mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah

sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

### Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

#### TAHAPAN KEGIATAN

Pembiasaan (Belum ada tagihan) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*).

Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: 1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; 2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); 3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; 4) pembuatan bahan kaya teks (*print-rich materials*)

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif

melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).

#### TAHAPAN KEGIATAN

Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian non- akademik) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita, (*story map*), menggunakan *graphic organizer*, *bincang buku*.

Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari Senin dan/atau peringatan lain; b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah, taman bacaan masyarakat, dan lain-lain).

Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/ perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan

berbagai kegiatan, antara lain:  
 a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama (*shared reading*), membaca terpandu (*guided reading*), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual digital (materi dari internet), b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan non-fiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

TAHAPAN	KEGIATAN
---------	----------

Pembelajaran (ada tagihan akademik)	Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti
-------------------------------------	--

kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.

Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.

Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya dengan menggunakan *graphic organizers*).

Menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik, disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

### Budaya (Kultur) Literasi di Masyarakat

Dalam masyarakat tradisional dulu zaman Hindu Budha, dikenal adanya sistem pendidikan penyantrikan (dari kata *cantrik*) di padepokan-padepokan. Pada zaman Islam dikenal adanya sistem pendidikan nyantri (dari kata *santri*) di mushola/langgar, sekarang Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA dan TPQ). Di padepokan-padepokan, mushola, TPA/TPQ, dan di pondok-pondok pesantren diajarkan menyimak, membaca, menulis, dan menafsirkan makna (berpikir kritis) teks-teks yang disediakan oleh para bikhu, pendeta, guru, ustadz/ustadzah, dan kyai.

Perkembangan berikutnya, kesadaran masyarakat muncul, dengan mendirikan taman-taman bacaan di berbagai kota dan pelosok pedalaman. Ada juga perpustakaan keliling, yang diantar melalui mobil keliling, sepeda motor keliling, becak keliling, dan sepeda *onthel*/keliling. Kesadaran para mantan TKW Hongkong juga muncul dengan mendirikan taman bacaan, misalnya: Taman Bacaan Pondok Maos Cendani yang didirikan oleh Muntamah di Desa Cendono, Kandat, Kediri, Taman Bacaan Rumah Cerdas oleh Eni KusumaJl.

Belitung Gang III No. 21, Kelurahan Lateng, Banyuwangi, Taman Bacaan Istana Rumbia, Pondok Maos Guyub yang didirikan oleh Maria Bo Niok, di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono, Wonosobo, dan komunitas *AgroEdu Jampang* yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesehatan masyarakat di kampung Jampang, Kahuripan, Sasak, Pondok, dan Lengkong Barang, di Bogoroleh Heni Sri Sundani (Daniella Jaladara), dan masih banyak yang lain yang tidak tercatat. Pendirian taman belajar untuk anak jalanan, anak petani, anak-anak nelayan; juga merupakan bagian dari gerakan literasi di masyarakat.

Gerakan literasi di masyarakat muncul di mana-mana. Kesadaran berliterasi muncul dari tokoh masyarakat, Ketua RT, Ketua RW, dan lain-lain; dalam bentuk pendirian taman bacaan untuk meningkatkan literasi di kalangan anak-anak dan orang tua. Literasi menjadi sebuah kebutuhan hidup.

## SIMPULAN

Literasi pada masa kini tidak hanya dipahami sebagai keberaksaraan (baca dan tulis) tetapi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi berkaitan dengan pemikiran. Seseorang yang *literate* mampu dengan baik membaca berbagai aspek kehidupan, termasuk mampu membaca tanda-tanda zaman.

Mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat menguasai mata pelajaran yang lain. Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Praktik pembelajaran bahasa Indonesia yang meliputi keterampilan bahasa dan sastra Indonesia hendaknya relevan dengan konteks masyarakat. Kesadaran terhadap multiliterasi semestinya terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Melalui model pembelajaran multiliterasi siswa belajar lebih komprehensif mengenai konteks masyarakat di sekitar mereka baik yang terkait bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun politik, memahami konsep, dan pada akhirnya mengaktualisasikan pemikiran kritis dan nilai-nilai multikultur yang

dipahami dari proses pembelajaran. Sintaks model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis multiliterasi dinamai MPBSIBM, ada tujuh langkah, yakni: 1) memahami, 2) memaknai, 3) menafsirkan, 4) merekonstruksi, 5) medekonstruksi, 6) melaporkan, dan 7) mempresentasikan. Model pembelajaran MPBSIBM ini merupakan pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat dipedomani oleh guru bahasa dan sastra Indonesia yang dilandasi multiliterasi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kultur literasi perlu dibangun mulai di keluarga dan sekolah. Berbagai strategi dapat digunakan dalam membangun budaya literasi. Di rumah, orang tua perlu menyediakan tempat khusus untuk perpustakaan dan belajar bagi anak-anak. Di sekolah iklim literasi dapat dibangun melalui penyediaan waktu khusus sebelum pelajaran dimulai, perpustakaan sekolah, sudut kelas, maupun di luar ruang kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Faurina. 2012. "Nilai Budaya dan Nilai Agama dalam Teks Gurindam Dua Belas sebagai Pedoman Masyarakat," dalam *Jurnal Media Akademika*, Vol. 27, No. 2, April 2012.
- Beers, Carol S. ; James W. Beers; and Jeffrey O. Smith. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. The Guilford Press.
- Darma, Budi. 2014. "Literasi: Jati diri dan Eksistensi," dalam *Membangun Budaya Literasi* (Penyunting Fafi Inayatillah). *Prosiding Seminar Nasional Plus, "Membangun Generasi Emas Melalui Literasi,"* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unesa, 19 Oktober 2014.
- Finn, Patrick J. 1993. *Helping Children Learn Language Art*. New York: Longman.
- Graham, Meadow Sherril, Sheila Benson, Lisa Storm Fink. 2010. "A Springboard Rather Than a Bridge: Diving into Multimodal Literacy" in *English Journal (High School Edition)* Urbana: November, vol 200, 153.
- Kimbey, Gregory A. 1975. "Habit," in *Encyclopedia Americana*, (13), 662-664.

- Mustofa. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia Berbasis Analisis Wacana Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Ringkasan Disertasi). Surabaya: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya.
- Lestyarini, Beniati. "Authentic Assessment and Its Relevance in Multiliteracies Era," *The paper is going to be presented at HEPI National Seminar*, "Asesmen Autentik dalam Implementasi Pembelajaran Aktif dan Kreatif", January 29, 2011, Lampung.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sakti, Trenggono Pujo. 2012. "Budaya Literasi sebagai Relasi Dunia: Bentuk Perlawanan Kolonialisme Budaya," *Makalah Seminar Internasional Multikultural dan Globalisasi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia 12-13 Desember 2012, 258-274.
- Sari, Esti Swatika; Maman Suryaman dan Beniati Lestyarini. 2013. "Model Multiliterasi dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia," dalam *Jurnal Litera*, Vol. 12, No. 2, Oktober 2013, hal. 246-255.
- Sari, Margaretha Chrisna. 2009. "Memaparkan Peranan *Riau Pos* dan Menganalisis Puisi-Puisi yang Diterbitkan *Riau Pos* Tahun 2008: Mengungkap Dinamika Sastra di Riau", (Skripsi tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Indonesia.
- Suyono. 2009. "Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah," dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, Th. 37, No. 2, Agustus 2009, hal. 203-217.

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KESADARAN DIRI DI STKIP PGRI PACITAN

**Agung Budi Kurniawan**

STKIP PGRI Pacitan  
agungbudi430@yahoo.co.id

## Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu program utama di STKIP PGRI Pacitan yang sepenuhnya berfokus mendidik calon guru. Pendidikan karakter yang dilaksanakan di STKIP PGRI Pacitan dengan mengedepankan kesadaran merupakan satu konsep yang telah berjalan dengan sangat baik dan layak untuk dicontoh bagi instansi lain. Pelaksanaan pendidikan karakter dengan menanamkan kesadaran memberikan implementasi yang sangat mendalam yang mana pembentukan karakter pada mahasiswa karena diinginkan oleh mahasiswa sendiri. Pendidikan karakter yang juga dilaksanakan secara informal tanpa program khusus dengan diselipkan dalam perkuliahan sehari-hari di kampus juga merupakan jalan paling efektif. Mahasiswa tidak merasa dipaksa, namun merasa diajak bersama-sama untuk selalu memperbaiki sikap dan orientasi mereka. Program pendidikan karakter sepenuhnya dapat mendukung pada pelaksanaan tridharma perguruan tinggi khususnya bidang akademik oleh mahasiswa. Karakter yang baik yang dimiliki oleh mahasiswa dapat secara langsung mendorong mereka menjalankan perkuliahan secara maksimal. Pendidikan karakter yang memiliki nilai lebih di STKIP PGRI Pacitan yang lainnya adalah konsep memberikan keteladanan dari dosen kepada mahasiswa. Pendekatan sikap bijaksana dan sosok dosen yang pantas diteladani merupakan metode efektif dalam mendorong mahasiswa untuk mengikuti rekam jejak sikap dosen. Dalam implementasinya, dosen dituntut untuk selalu merefleksikan diri sebelum menjalankan pendidikan karakter kepada mahasiswa. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Hasil yang didapatkan oleh pendidikan karakter yang berhasil bukan semata-mata mendukung tercapainya target kompetensi dan akademik yang unggul, tapi juga membentuk karakter mahasiswa yang dapat diterima di tengah-tengah masyarakat selamanya setelah mereka lulus nanti.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Kesadaran Diri, STKIP PGRI Pacitan

## PENDAHULUAN

Latar belakang penulisan artikel ini merupakan refleksi dari salah satu aspek latar belakang penulis. Penulis merupakan dosen tetap Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP PGRI Pacitan. Penulis memiliki profil sebagai seorang dosen dengan memiliki gelar S-1 Pendidikan Bahasa Inggris yang diselesaikan di IKIP PGRI Semarang

pada tahun 2008, S-2 Pendidikan Bahasa Inggris yang diselesaikan di Universitas Negeri Semarang pada tahun 2011, dan pada tahun akademik 2016-2017 penulis melanjutkan studi pada jenjang S-3 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang. Profil singkat lainnya dari penulis yaitu penulis memiliki pengalaman mengajar selama 5 semester di satu SMK swasta di kota Semarang pada

tahun 2008-2011, bekerja pada satu perusahaan pada tahun 2011-2012, dan pada tahun akademik 2012-2013 penulis memulai karir sebagai dosen tetap di STKIP PGRI Pacitan pada Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Inggris hingga sekarang dengan NIDN 0715018603.

Pemaparan profil singkat dari penulis di atas terkait juga dengan topik artikel ini. Artikel ini lebih tepat dikatakan review singkat terhadap penanaman pendidikan karakter yang telah dan sedang dilaksanakan oleh penulis selama menjadi dosen sehingga latar belakang pengalaman penulis juga memberikan pengaruh pada interpretasi di bagian selanjutnya. Dengan segala hal yang telah dilalui selama menjadi dosen, penulis ingin berbagi pengalaman dan program terhadap pendidikan karakter.

Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan kepada pembaca yang budiman khususnya para akademisi tentang pentingnya pendidikan karakter dan sketsa dari penulis terhadap program pendidikan karakter. Penulis ingin menyadarkan para akademisi tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu pondasi moralitas. Pendidikan tidak hanya semata-mata menekankan pada aspek kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

STKIP PGRI Pacitan memiliki satu ciri khas yang unik, membanggakan, dan nilai lebih dalam aspek pendidikan moralitas seperti telah diuraikan di atas, yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter selalu ditekankan kepada para dosen untuk selalu diaplikasikan di dalam perkuliahan sehari-hari di STKIP PGRI Pacitan. Hal itu setidaknya setiap rapat akademik dosen, para dosen selalu diingatkan tentang pentingnya pendidikan karakter kepada para mahasiswa kami. Saya pribadi juga melaksanakan dan melihat hal tersebut sebagai satu hal yang sangat positif, membanggakan, bahkan secara langsung ikut menjadi salah satu pondasi pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

## PEMBAHASAN

Sebelum melangkah pada kajian pelaksanaan pendidikan karakter di STKIP PGRI Pacitan, penulis menyampaikan beberapa rujukan tentang pentingnya pendidikan karakter dengan rujukan

konsep kesopanan atau politeness. Atas dasar pengalaman pelaksanaan, penulis merasa penanaman konsep kesopanan merupakan salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kesopanan atau politeness merupakan satu kebutuhan dalam membentuk karakter yang baik dan dapat diterima.

Kita mengkaji konsep kesopanan secara universal. Yule (2003) menjelaskan bahwa "hal yang sangat dimungkinkan untuk membuat rumusan tetap tentang kesopanan sebagai satu identitas tindakan sosial dalam ranah budaya. Hal lain juga sangat mungkin adalah membuat prinsip-prinsip yang umum dan spesifik dalam kesopanan berlandaskan satu budaya tertentu". Dalam hal ini terlihat jelas bahwa konsep kesopanan sangatlah fleksibel. Konsep kesopanan memiliki tolak ukur secara universal untuk sejumlah hal, namun ada juga nilai-nilai kesopanan yang berdasarkan pada standar budaya yang hanya berlaku pada satu masyarakat saja. Sebagai contoh, sikap orang bicara dengan intonasi sangat keras sangatlah tidak sopan secara universal di negara manapun. Sikap memanggil orang yang lebih tua tanpa sapaan bapak atau ibu merupakan hal yang memenuhi kriteria kesopanan di negara eropa dan barat, tapi tidak sama sekali di negara belahan timur. Hal-hal lain akan lebih spesifik dalam area masyarakat yang lebih sempit.

Joan Cutting (2008) menjelaskan bahwa "dalam ilmu Pragmatics, ketika membicarakan konsep "kesopanan", kita tidak merujuk pada aturan-aturan sosial dalam bersikap". Pada konsep kedua ini, hal ini terlihat bertentangan dengan konsep dari Yule (2003) sebelumnya, namun sebenarnya malah saling menguatkan dan melengkapi. Yule menekankan pada konsep kesopanan sebagai strategi-strategi yang dapat dirancang dan diaplikasikan secara personal orang tiap orang.

Hal lain yang memberikan pengaruh pada konsep kesopanan adalah tindak tutur seperti yang disampaikan oleh Levinson (1983) yang menyampaikan bahwa tindak tutur merupakan hal yang sentral dalam interaksi sosial. Konsep tersebut pastilah hal yang bersifat universal dan tidak dapat ditolak bahwa tindak tutur adalah satu

hal keharusan yang diperhatikan dalam berinteraksi sosial dan menciptakan nilai-nilai kesopanan.

Kajian kedua adalah tentang konsep pendidikan karakter secara universal. Pendidikan karakter membentuk satu kondisi kesehatan baik secara fisik, mental, maupun sosial (Formen et al. 2010). Pendidikan karakter yang berjalan dan berhasil dengan baik dapat membentuk kondisi yang sehat secara jasmani, rohani, dan kehidupan sosial pada mahasiswa. Satu contoh hal yang telah terbukti adalah program menghindarkan generasi muda dari narkoba tidaklah cukup hanya dengan ceramah keagamaan, tapi lebih dititikberatkan pada mengisi kegiatan positive yang membangun karakter yang baik seperti dalam bidang olah raga, kesenian, jurnalistik, kemahasiswaan, pengabdian sosial, dan lain-lain. Hal lain yang dapat diambil sudut pandang disini juga bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu aplikasi pendekatan *behaviorism* atau pembentukan kebiasaan yang baik. Pembentukan karakter memang tidak bisa instan, tapi perlu waktu lama. Namun waktu selama 4 tahun studi di kampus, tentulah waktu yang cukup bagi mahasiswa untuk dididik dengan karakter yang baik. Seperti diungkap Cronbach (1977:57):

*"Character is not accumulation of separate habits and ideas. Character is an aspect of the personality. Beliefs, feelings, and action are linked; to change character is to reorganize the personality. tiny lessons on principles of good conduct will not be effective if they cannot be integrated with the persons' system of beliefs about himself, about others, and about the good community"*.

Hal senada juga diungkapkan oleh Lickona (1992:37) bahwa memahami karakter dalam tiga hal yang saling terkait, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Dapat kita simpulkan juga disini bahwa pendidikan karakter harus berimbang antara teori dan praktik. Seorang mahasiswa tidak akan berhasil sepenuhnya dalam dididik karakternya kalau hanya diceramahi setiap hari, namun juga harus diajak melakukan dalam tindakan nyata.

Begitu banyak manfaat yang bisa didapatkan dengan keberhasilan pendidikan karakter. Namun pendidikan karakter tetaplah harus mengedepankan humanisme atau sisi kemanusiaan. Dari aspek filsafat manusia, pendidikan karakter merupakan

suatu peluang untuk menyempurnakan kepribadian manusia. Pendidikan karakter harus dipahami sebagai sebuah usaha manusia yang berkeutamaan (Hindarto 2010). Hal lain diungkapkan oleh Megawangi (2004:38), "pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seseorang anak mempunyai akhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya".

Setelah menelaah pentingnya nilai-nilai kesopanan dalam membentuk karakter, saya selanjutnya akan mendiskusikan, memaparkan, dan memberikan review atau ulasan terhadap implementasi konsep pendidikan karakter di STKIP PGRI Pacitan. Seperti telah saya jelaskan di bagian sebelumnya, bahwa salah satu nilai yang diimplementasikan di STKIP PGRI Pacitan adalah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di STKIP PGRI Pacitan diarahkan kepada mahasiswa, dan secara tidak langsung kepada dosen, karyawan, dan unsur pimpinan. Pada saat penekanaan pada program pendidikan karakter, pada pimpinan kami tidak hanya menyampaikan juga bahwa menjadi contoh dan teladan adalah langkah awal terbaik sebelum memberikan pengajaran. Berangkat dari semangat inilah, kami selalu introspeksi diri khususnya di awal semester sebelum memulai pendidikan karakter dalam perkuliahan sehari-hari. Hal ini juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pada dosen, karyawan, dan unsur pimpinan. Kami selalu mawas diri pada posisi, waktu, dan tempat. Semua hal itu dapat dimulai dari hal-hal kecil, misal ada beberapa ruangan tertentu yang hanya diperuntukkan untuk rapat dan khusus, juga ada ruang khusus menerima tamu di gedung utama, maka dengan kesadaran, tidak ada satupun dosen atau karyawan yang sekedar berkumpul untuk mengobrol atau melakukan kegiatan lain. Sikap keteladanan juga dibina dalam level unit Prodi menumbuhkan sikap demokratis dan menghargai. Sikap keteladanan dosen juga dapat ditunjukkan dosen kepada mahasiswa dengan perilaku disiplin, mengedepankan kebijaksanaan dan kualitas perkuliahan. Titik pertama yang bisa diambil rumusan untuk mewujudkan pendidikan karakter adalah dimulianya dengan memberikan contoh atau teladan kepada anak didik.



Keteladanan yang diterapkan di STKIP PGRI Pacitan mengedepankan otoritas dosen untuk bersikap bijaksana mungkin dalam mengelola perkuliahan dengan mahasiswa. Hal-hal dalam pendidikan karakter tidak perlu harus selalu disampaikan secara formal karena mahasiswa sendiri juga sepenuhnya memahami tentang pendidikan karakter di kampus. Point kedua ini juga saya anut sepenuhnya yaitu mengedepankan sikap bijaksana dan berhati namun tepat. Satu contoh, saya memberlakukan aturan catat keterlambatan dalam arti setiap mahasiswa yang datang terlambat masuk kelas tetap boleh ikut kuliah namun saya catat berapa menit terlambatnya. Catatan-catatan kecil seperti itu saya janjikan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan kebijakan kenaikan nilai di akhir semester. Hal lain yang saya terapkan dalam kebijaksanaan adalah dalam penggunaan alat komunikasi berupa *handphone*, saya nyatakan bahwa mahasiswa orang dewasa yang punya kehidupan pribadi bukan anak kecil, sehingga saya berlakukan boleh menerima telpon atau sms pada saat kuliah dengan cara meminta ijin keluar kelas, digunakan secepatnya dalam hitungan menit lalu kembali ke kelas dengan syarat pembicaraan hanya karena masalah pekerjaan atau keluarga. Kedua contoh di atas yang saya berlakukan memberikan dampak besar terhadap kesadaran mahasiswa dalam menjaga dan mengikuti perkuliahan dengan antusias dan kondusif. Point kedua dalam menjalankan pendidikan karakter adalah membuat program kecil yang efektif dan efisien dengan dasar kebijaksanaan sehingga menumbuhkan rasa kesadaran mahasiswa.

Pendidikan karakter selanjutnya yang saya implementasikan di STKIP PGRI Pacitan adalah "kejujuran akademik" yang secara tidak langsung rekan-rekan dosen saya yang lain juga melaksanakannya. Contoh kecil kegiatan saya adalah meminta tandatangan serah terima tugas dan nilai kepada setiap mahasiswa. Hal ini untuk mendidik pembentukan proses karakter yang bertanggung jawab dan jujur secara akademik. Pada akhir semester, semua nilai dapat dilihat prosesnya sehingga tidak ada nilai yang jadi secara mendadak. Pendidikan moral yang saya tanamkan adalah jika

mereka menjadi guru setelah lulus nanti juga harus dapat mempertanggungjawabkan dengan jujur setiap nilai yang tercipta. Bagi rekan-rekan dosen yang lain juga banyak yang menekankan pada kejujuran akademik, salah satu contoh adalah tindakan tegas dari semua dosen untuk menolak proposal skripsi yang terindikasi plagiat dengan indikator yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter pada point ini, saya melihat adanya pembentukan jiwa jujur dan bertanggungjawab.

Penanaman dan pelaksanaan pendidikan karakter membawa manfaat yang sangat besar termasuk juga dalam hal akademik kepada mahasiswa. Karakter yang baik secara natural mendorong mahasiswa untuk melaksanakan kehidupan tridharma perguruan tinggi dengan kondusif dan maksimal. Hal yang lebih besar lagi saya melihatnya adalah pembentukan pola pikir yang tertata dengan baik. Hal ini juga akan berdampak luar biasa pada kehidupan seorang setelah lulus kuliah nanti yaitu mereka dapat menjalani kehidupan dengan karakter yang baik dan dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.

Penanaman dan pendidikan karakter di STKIP PGRI Pacitan yang juga telah saya jalankan yang sebenarnya masih sangat banyak praktek lainnya memunculkan beberapa hipotesis bagi saya. Pertama saya memunculkan hipotesis bahwa "karakter yang baik sangat mendorong dan menunjang kehidupan tridharma perguruan tinggi bagi mahasiswa dan dosen". Sebagai ilustrasi jika ada orang punya kebiasaan yang sangat baik yaitu "rajin menjalankan ibadah", maka hal itu adalah implikasi dari karakter yang baik yaitu "karakter rajin". Jika seorang memiliki karakter buruk yaitu "malas atau pemalas", niscaya juga berdampak pada kegiatan lainnya seperti menjadi "malas menjalankan ibadah dan malas belajar". Hipotesis kedua yang saya munculkan adalah "karakter merupakan salah satu faktor penunjang kondisi kehidupan seseorang termasuk tingkat kesuksesan mengikuti perkuliahan dan berkarir". Hipotesis saya yang ketiga adalah "setiap orang memiliki pembawaan karakter sejak lahir yang hampir mustahil untuk diubah, sehingga konsep pendidikan karakter disini adalah mengarahkan karakter setiap orang menuju

hal-hal positif” Sebagai ilustrasi; jika ada mahasiswa yang memiliki karakter berpikir kritis, maka dapat diarahkan menjadi anggota BEM atau kegiatan positif lainnya.

Satu hal penting dalam pendidikan karakter adalah adanya program yang jelas sehingga dapat menghindari dampak negatif. Hal tersebut juga selalu saya angkat jika ada topik pendidikan karakter di kampus. Saya selalu memberikan masukan untuk tidak menyinggung hal-hal yang terkait dengan masalah suku, ras, agama, golongan, status sosial ekonomi mahasiswa, penampilan fisik, dan lainnya yang dirasa bukan area dosen untuk dijadikan bahan pengajaran. Dari hal ini juga, saya dapat menarik kesimpulan penting bahwa pendidikan karakter kepada mahasiswa tetaplah ada batasannya sebagai pendidikan kepada orang dewasa. Maka sesuai topik artikel dan memang implikasi di STKIP PGRI Pacitan adalah pendidikan karakter dengan mengedepankan kesadaran, bukan program formal apalagi dengan paksaan. Pendidikan karakter dengan paksaan atau program formal memanglah salah menurut saya. Konsep pendidikan karakter disini sebatas menawarkan satu kebaikan karena pada hakekatnya setiap orang berhak atas jalan hidupnya masing-masing. Sebagai contoh, saya pernah membuka diskusi dengan mahasiswa tentang “sejauhmana tanggungjawab dosen secara moral sebagai kepedulian kepada mahasiswa”. Sebagai ilustrasi “jika satu hari saya menemui mahasiswa di jalan dalam kondisi yang tidak baik maka saya berkewajiban dan berhak mengingatkan tapi hanya satu kali, jika di lain hari keadaan yang sama terulang maka saya tidak berhak dan tidak boleh menegur dan mengingatkannya lagi karena dia orang dewasa dan bukan keluarga saya”. Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan karakter tetaplah ada benang merah yang membatasinya.

Terkait dengan pengalaman kerja saya, saya menelaah aspek proses dan hasil pendidikan karakter pada 3 lingkungan yaitu sekolah, dunia kerja di luar pendidikan, dan kampus. Di sekolah, pendidikan karakter harus dipaksakan oleh guru kepada siswa hal ini dikarenakan faktor usia peserta didik. Peserta didik anak sekolah dengan usia yang belum dewasa dimungkinkan masih kurang maksimal

jika dimintakan pada kesadarannya. Pendidikan karakter di dunia kerja sebenarnya juga ada secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan karakter di dunia kerja di luar bidang pendidikan lebih diarahkan pada keahlian yang dibutuhkan, sebagai contoh seorang *front liner* seperti *customer service* pastilah diberikan penanaman karakter yang ramah dan komunikatif dengan pelanggan. Sedangkan untuk seorang dosen, pendidikan karakter yang ditanamkan seperti yang telah diuraikan di atas lebih tepatnya diarahkan pada memberikan teladan dan menanamkan kesadaran kepada mahasiswa karena mereka adalah orang yang dalam proses tumbuh kedewasaannya.

## SIMPULAN

Beberapa hal dapat saya simpulkan dari simpulkan dari pelaksanaan pendidikan karakter di STKIP PGRI Pacitan mencakup berbagai hal. Pendidikan karakter di STKIP PGRI Pacitan sudah sangatlah tepat yaitu dengan konsep mengedepankan kesadaran dari dosen, karyawan, unsur pimpinan, dan para mahasiswa dengan berlandaskan moralitas bukan dengan program formal. Pendidikan karakter haruslah dimulai dari diri sendiri khususnya bagi para dosen, lalu barulah memprogramkan kepada mahasiswa. Satu kunci keberhasilan pendidikan karakter bagi dosen adalah memberikan contoh atau teladan kepada mahasiswa. Sosok dosen yang dapat mengedepankan sikap bijaksana akan membuat mahasiswa dengan kesadaran secara natural dapat mengikuti sikap pribadi dari dosen. Masih sangat banyak hampir tidak terbatas nilai-nilai positif yang dapat diambil dari pendidikan karakter. Satu kesimpulan utama yang dapat saya tarik adalah karakter memegang peranan penting berhasil atau tidaknya dalam menjalani semua aspek kehidupan baik dalam akademik, kehidupan sosial, keluarga, religiusitas, dan hal-hal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cronbach, Lee J. 1977. *Educational Psychology 3<sup>rd</sup> edition*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Cutting, Joan. 2008. *Pragmatics and Discourse Second Edition*. New York: Routledge.

- Formen, Ali, et al. 2010. *Unnes SUTERA Pergulatan Pikir Sudijono Sastroatmodjo Membangun Sehat, Unggul, dan Sejahtera*. Semarang: Unnes Press.
- Hindarto, Nathan. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fisika Modern*. Pidato Pengukuhan Guru Besar disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis 25 November 2010.
- Levinson, C., Brown. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lickona, Thomas. 1992. *My Thought About Character*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas dan Star Energy.
- Yule, George. 2003. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.

# PENTINGNYA PENDIDIKAN LITERASI DI SEKOLAH

**Agus Setyawan**

SD Immersion Ponorogo  
aguessetyawan6@gmail.com

## Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi pentingnya pendidikan literasi di sekolah, karena membaca dan menulis merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Minat membaca dan menulis pada siswa Sekolah dasar (SD) sangat memprihatinkan dan sangat rendah. Dengan adanya pendidikan literasi ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam membudayakan semangat membaca dan menulis. Dalam upaya mewujudkan pendidikan literasi yang penekanannya pada kegiatan membaca dan menulis, SD Immersion melalui Program Sanggar Bahasa (PSB) telah mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan kebahasaan yang berbudaya literasi. Program ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Mari kita membaca sebagai bahan pembelajaran bagi para warga sekolah agar program ini bisa berjalan dengan dukungan dari semua warga sekolah. Dengan membaca kian menambah daya intelektual kita. Dengan menulis, kita dapat menghibur hati yang sedang luka, dan mampu melatih diri untuk dapat menulis setiap hari. Karena jika aktivitas membaca tanpa kita tuangkan dalam tulisan, laksana berjalan dengan satu kaki. Sebab, ilmu yang diperoleh dari membaca tidak akan terikat tanpa tulisan, karena membaca hakikatnya aktivitas menulis dan menulis hakikatnya aktivitas membaca.

**Kata kunci:** Literasi, Pembelajaran Membaca dan Menulis, Pendidikan Literasi

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi, tugas seorang guru dan pemerhati pendidikan semakin berat. Ini benar-benar tantangan bagi dunia pendidikan. Peran guru dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas. Melalui berbagai tayangannya, TV dan internet telah menyedot perhatian sebagian masyarakat Indonesia termasuk siswa. Memang, tidak ada salahnya menonton TV atau menghabiskan waktu dengan menggunakan fasilitas internet, yang menjadi masalah adalah siswa yang tidak memiliki skala prioritas. Siswa telah “menghabiskan” waktunya di depan TV atau bermain *game*. Keasyikan siswa dalam menonton TV atau bermain *game* telah menggeser kegiatan membaca atau menulis yang seharusnya dilakukan

oleh siswa. Mereka lebih betah berjam-jam di depan TV atau bermain *game* daripada membaca buku.

Daya tarik media audio visual ini memang luar biasa. Apalagi dengan semakin menjamurnya TV swasta, dengan tayangan yang makin variatif, dengan menampilkan sosok bintang-bintang muda yang sedang naik daun, yang mengusung tren-tren masa kini, seolah telah membius para siswa untuk makin intens menikmati berbagai tayangan di TV. Begitu juga dengan *game* yang semakin banyak jenisnya dan aplikasinya sangat mudah diakses dari internet. Kegiatan itu sangat membuang-buang waktu yang produktif juga positif bagi siswa yang berdampak pada sifat malas dan lemahnya daya kreativitas siswa. TV bagaikan pisau bermata dua. Memiliki sisi negatif dan positif. Ada berbagai acara hiburan, ada juga berita dan siraman rohani. Namun diakui

atau tidak, siswa lebih memilih acara hiburan seperti *reality show*, *infotainment*, sinetron, dan musik daripada acara yang berbau pendidikan. Bagi sebagian siswa, membaca identik dengan berpikir yang berat, serius, membutuhkan waktu yang cukup lama. Berbeda dengan TV yang selalu memberikan hiburan. Siswa tidak perlu berpikir keras dan serius saat melihat TV atau bermain *game*, cukup duduk manis sambil "memasang" mata dan telinga baik-baik. Padahal tidak semua bacaan berat, banyak bacaan-bacaan ringan yang berkualitas dan sangat penting bagi perkembangan jiwa siswa. Tugas seorang guru dan orang tua untuk memberikan pengarahan kepada siswa. Menjelaskan dampak negatif dan positif menonton TV atau bermain *game*, menjelaskan manfaat membaca dan memotivasi siswa untuk rajin membaca.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Literasi

Satria Darma (2014:2) A Campbell, I Krisch, A Kolstad, 1992 mengartikan literasi sebagai seperangkat kemampuan mengolah informasi, jauh di atas kemampuan mengurai dan memahami bahan bacaan sekolah. Menurut Satria Darma (2014:1) literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pengertian itu berkembang menjadi konsep literasi fungsional, yaitu literasi yang terkait dengan berbagai fungsi dan keterampilan hidup.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan *melek* aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna. Dapat dipahami bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah sebuah informasi menjadi sebuah konsep pemahaman ilmu pengetahuan, dalam artian tidak hanya sekedar tahu namun paham dan dapat mengolah serta mengembangkan sebuah pengetahuan.

Secara sederhana dan pemahaman di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), istilah kata "literasi" mempunyai arti kemampuan membaca dan menulis atau paham aksara/huruf. Pendidikan literasi di sekolah bertujuan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses

membaca dan menulis yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah karya. Dalam konteks sekarang, dari berbagai buku atau sumber bahwa istilah literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi bisa berarti *melek* teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kirsch dan Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

### Pembelajaran Membaca dan Menulis

Tugas seorang gurulah untuk menanamkan budaya membaca dan menulis kepada siswa. Sungguh tantangan yang besar, mengingat kebanyakan siswa lebih asyik dengan hingar-bingar acara TV atau bermain *game* daripada membaca atau menulis. Siswa adalah generasi penerus bangsa, sudah seharusnya kita mempersiapkannya sejak memiliki visi dan misi yang *futuristic*, yang akan mengentaskan bangsa ini dari keterpurukan dan belenggu krisis multidimensi.

Membaca dan menulis dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Membaca dan menulis merupakan sumber inspirasi. Karya-karya besar tercipta setelah membaca. Seseorang yang rajin membaca, ide-idenya akan terus mengalir laksana aliran sungai yang tidak ada habis-habisnya. Apa yang sudah dibaca akan mengendap dalam memori dan saat menulis memori itu akan membantu seseorang dalam menuangkan ide-ide cemerlangnya. Dalam kegiatan menulis, orang yang mempunyai kegemaran membaca tidak akan mengalami hambatan atau keterbatasan. Ide-idenya akan terus bermunculan baik dalam bentuk esai, artikel, buku, cerpen, ataupun novel.

Membaca dan menulis merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat

keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan anak di Sekolah Dasar yang semakin mendapat perhatian masyarakat hendaknya mampu meningkatkan minat baca peserta didik. Kegiatan *reading aloud* atau membaca nyaring untuk anak hendaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini bisa dijadikan pengganti kegiatan mendongeng atau strategi ceramah guru sebelum Proses Belajar mengajar (PBM). Seorang guru juga bisa menumbuhkan kegemaran membaca siswanya dengan mengajak anak melakukan kegiatan yang melibatkan aktivitas membaca seperti membaca aktivitas harian siswa, jadwal pelajaran, jadwal piket, sering menulis pesan buat orang tua di rumah, dan meminta balasan tertulis, serta menyuruh siswa meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Kegiatan ini adalah langkah awal peralihan dari budaya orasi melalui ceramah ke budaya literasi yaitu membaca.

### **Pendidikan Literasi**

Menurut Farr (1984) menyebut bahwa "*Reading is the heart of education*". Bagi masyarakat muslim, pentingnya literasi ditekankan dalam wahyu pertama Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yakni perintah membaca (Iqra') yang dilanjutkan dengan 'mendidik melalui literasi' ('Allama bil Qalam). Sedangkan dalam kaitannya dengan menulis, Hernowo (2005) dalam bukunya "Mengikat Makna" menyebut bahwa menulis dapat membuat pikiran kita lebih tertata tentang topik yang kita tulis, membuat kita bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat kita memiliki sugesti (keyakinan/pengaruh) positif, membuat kita semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, membuat kita lebih mengenali diri kita sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang kita alami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, saling berbagi

pengetahuan, dan saling belajar dari yang satu ke yang lain, untuk meningkatkan pengetahuannya dan meningkatkan kemampuan intelektualnya, dalam skripsi (Anshori, 2009: 1)

Pada masa sekarang ini perilaku dunia banyak mengalami perubahan, karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Dengan demikian layaklah itu semua merupakan isyarat bagi kita bahwa dunia ini mengalami perkembangan global yang pada akhirnya secara bertahap, akan membawa terbentuknya masyarakat informasi.

Untuk mengantisipasi perkembangan dunia yang melaju dengan pesat ini, kita harus berusaha untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan serta motivasi yang tinggi untuk mengembangkan informasi tersebut dalam mensejahterakan taraf hidup bersama untuk lebih maju. Sebuah tantangan yang harus kita jawab, khususnya para guru (pendidik) agar dunia pendidikan terus memacu dan selalu memberikan motivasi dan kontribusi tanpa kenal lelah. Guru sebagai ujung tombak dan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk menuju sasaran kemajuan pendidikan di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik peserta didiknya untuk lebih tekun, aktif, kreatif, dan selalu memberikan hal-hal yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran.

### **Internalisasi Pendidikan Literasi dalam Pembelajaran**

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang diujikan tingkat nasional. Tujuan dari pengajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah mempersiapkan anak didik untuk mengenal dan memahami bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh anak didik untuk mendorong mereka mencapai prestasi disaat mereka melanjutkan sekolah di bangku SMP, SMA, dan melanjutkan kuliah maupun disaat mereka sudah bekerja.

Berdasarkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diresmikan tahun

2006, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD ditekankan pada keempat keterampilan berbahasa tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengetahui masih banyak siswa yang belum bisa menulis karangan dengan baik. Ada yang masih bingung bagaimana memulai untuk menulis, struktur kalimat yang tidak sistematis, dan tidak ada kesesuaian antara ide pokok dan kalimat utama atau pendukungnya. Pada kenyataannya, hanya beberapa saja yang bisa lulus tanpa harus mengulang atau menambah jam belajar Bahasa Indonesia. Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, keterampilan menulis karangan di SD Immersion Ponorogo sangat minim. Untuk menyalahi ketidakmampuan menulis, pemerintah telah menyusun kurikulum yang berbasis kompetensi yang disebutkan di atas yaitu KTSP yang diresmikan pada tahun 2006. Salah satu tujuan kurikulum tersebut adalah adanya praktik berbahasa yaitu siswa mampu menulis.

Dalam upaya menumbuhkan minat baca, tulis, dan budi pekerti siswa, sekolah melalui Program Sanggar Bahasa (PSB) mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan kebahasaan yang berbudaya literasi. Program ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Mari kita baca sebagai bahan pembelajaran bagi para warga sekolah agar program ini bisa berjalan dengan dukungan dari semua warga sekolah (guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat).

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, diperlukan peran aktif dan keikutsertaan penuh dari warga sekolah untuk membudayakan literasi. Salah satu kegiatan yang ada di SD Immersion Kelas VI adalah kegiatan 10 menit membaca sebelum berdoa dan Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung, satu anak wajib membaca satu buku baik buku pelajaran maupun nonpelajaran. Di kelas anak-anak mempunyai perpustakaan mini dan di belakang tempat duduk diciptakan sudut baca "*lesehan*". Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai, baik

wawasan dan pengetahuan yang bersifat kearifan lokal, nasional, dan global.

### **Pembiasaan Membaca di SD Immersion**

Melihat persoalan dunia pendidikan sedemikian krusial dalam hal kesadaran literasi, dibutuhkan kerjasama banyak pihak untuk mengatasinya. Paling penting adalah adanya tindakan nyata yang bukan sekedar wacana semata. Dibutuhkan intervensi secara sistemik, masif, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Pendekatan yang dianggap paling efektif adalah penyadaran literasi sejak dini dengan melibatkan dunia pendidikan. Hal ini karena tidak dipungkiri hampir seluruh anak berstatus sebagai pelajar dan melalui proses pendidikan, sebuah program yang sistematis bisa masuk dengan efektif.

Atas dasar pemikiran inilah SD Immersion melalui Program Sanggar Bahasa mempunyai aksi dan ide nyata perbaikan budaya literasi melalui sebuah program yang disebut gerakan 10 menit membaca. Budaya kebiasaan membaca dan menulis sudah diterapkan di SD Immersion Ponorogo, meskipun tidak begitu efektif. Dalam hal ini, pihak sekolah selalu berupaya untuk mengembangkan budaya literasi, karena mengingat pentingnya pendidikan literasi di sekolah. melalui Program Sanggar Bahasa yang dikembangkan dengan adanya pembiasaan *Inspiratif Time* yang dijadwalkan 1 minggu sekali, siswa membaca sebuah bacaan dari buku kemudian merangkum apa yang telah mereka baca di perpustakaan sekolah dan dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing.

Kegiatan tersebut salah satu tujuannya tidak lain yaitu untuk membiasakan mereka agar gemar membaca dan menulis. Selain itu, selama liburan semester siswa diberikan tugas untuk menceritakan kembali kegiatan mereka sehari-hari dalam bentuk tulisan. Semoga dengan adanya kegiatan membudayakan membaca dan menulis ini siswa bisa menjadi seseorang yang lebih kreatif dan kritis dalam menuangkan ide-ide mereka.

Dari kenyataan yang kita pahami tentang pembelajaran bahasa yang mengarah ke pendidikan literasi di atas, maka arah pembelajaran harus diubah. Pembelajaran bahasa yang diarahkan

pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Peserta didik belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah. Pendidikan yang berbasis literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antar-ide dan kontroversi dari setiap ide. Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual. Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para siswa memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan. Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi pembelajar dalam mengembangkan kompetensinya. Peserta didik harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Selain itu, ia perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra berbasis literasi

perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas dalam membangun insan literat. Aktivitas pendidik dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi lebih ringan, yaitu (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi. Menyadari hal itu, sudah waktunya, keterpurukan bangsa harus diakhiri dengan jalan memaknai realita yang tengah terjadi berikut solusinya. Salah satunya dengan jalan membaca dan menulis. Kunci utama dari menulis adalah membaca. Sosok panutan kita Nabi Muhammad SAW yang oleh Michael Heart diletakkan pada urutan pertama pada buku Seratus Tokoh Dunia, saat diangkat menjadi seorang Rasul mendapat perintah pertama, Membaca. Lima belas Abad perintah itu tidak akan lekang oleh waktu dan budaya. Budaya membaca harus senantiasa digalakkan di sekitar kita.

## **SIMPULAN**

Dengan membaca kian menambah daya intelektual kita. Dengan menulis, kita dapat menghibur hati yang sedang luka, dan mampu melatih diri untuk dapat menulis setiap hari. Karena jika aktivitas membaca tanpa kita tuangkan dalam tulisan, laksana berjalan dengan satu kaki. Sebab, ilmu yang diperoleh dari membaca tidak akan terikat tanpa tulisan, karena membaca hakikatnya aktivitas menulis dan menulis hakikatnya aktivitas membaca.

Dua hal kegiatan berbahasa yang tidak dapat berjalan sendiri-sendiri melainkan saling berkait dan mengikat. Apabila kita mampu mengawinkan aktivitas membaca dengan menulis dalam keseharian kita, maka kita akan mampu merasakan orgasme intelektual kita. Satu kenikmatan ilmu pengetahuan yang tidak akan mampu dirasakan oleh orang lain yang tidak pernah menyelaraskan aktivitas tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, dengan menerapkan konsep pendidikan literasi di sekolah (SD Immersion) ini semoga menjadi ladang ibadah untuk membumikan semangat iqro' untuk kita semua. Aamiin yra...



## DAFTAR PUSTAKA

- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Farr. 1984. *Reading is the Heart of Education*. London University Press.
- Hernowo. 2005. *Mengikat Makna*. Jakarta: Kaifa  
<http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah1.pdf>
- Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifai, Bachtiar. 1986. *Perspektif Dari Pembangunan Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Gramedia.
- Satria Darma. 2014. "Membangun Bangsa Melalui Budaya Literasi Apa, Mengapa, dan Bagaimana". *Prosiding Seminar Nasional*. Yogyakarta: UAD.

# ***ECONOMIC WISDOM* PITUTUR JAWA DALAM MEMBANGUN ETOS KERJA**

**Alip Sugianto<sup>1</sup>, Nanang Cendriono<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
sugiantoalip@gmail.com

## **Abstrak**

Pitutor Jawa atau lebih dikenal dengan sebutan Petuah Jawa merupakan ucapan masyarakat Jawa yang memiliki nilai filosofis tinggi. Ucapan orang Jawa terkenal memiliki ajaran baik “*pinulang becik*” karena berdasarkan pengalaman, perenungan dan penghayatan yang dilakukan oleh orang Jawa pada zaman dahulu, namun ucapan tersebut masih memiliki daya magis melampaui pada zamannya karena nilai yang terkandung sangat relevan digunakan dengan konteks kekinian. Kajian ini, mengkhususkan pada *economic wisdom* (kearifan ekonomi) orang Jawa yang terdapat dalam *pitutor* yang berkaitan dengan cara bagaimana manusia Jawa melakukan aktivitas ekonominya, sehingga nilai yang terkandung dapat diinternalisasikan dalam aktivitas sehari-hari dalam membangun etos kerja.

**Kata Kunci:** *Economic Wisdom*, Pitutor Jawa, Etos Kerja

## **PENDAHULUAN**

Orang Jawa adalah sebutan bagi masyarakat yang mendiami pulau Jawa, namun sebutan tersebut sudah mulai bergeser kepada orang yang masih memegang tradisi Jawa. Jadi meskipun mendiami pulau Jawa belum tentu dalam kategori sebutan orang Jawa. Dalam konteks kekinian, orang Jawa adalah orang yang mendiami pulau Jawa dan masih memegang adat tradisi orang Jawa yang terkenal dengan sopan santun, dan tata krama yang mengandung nilai budi pekerti luhur.

Nilai-nilai ajaran Jawa nampaknya sudah mulai banyak ditinggalkan khususnya generasi muda karena generasi milenium ketiga sudah banyak yang tidak mengenal, mencintai dan memahami ajaran Jawa, mereka pada umumnya lebih menyukai budaya barat yang sudah menjamur di tanah air baik berupa lagu, *fashion*, dan pola hidup yang mudah kita jumpai di berbagai tempat.

Sebagai contoh dari pola hidup dalam masyarakat, masyarakat Jawa sangat menghormati

dan menghargai seorang tamu dalam sebuah hajatan pernikahan tradisional dengan menggelar tasyakuran dengan menyediakan tempat duduk bagi para tetamunya, sekarang ini gaya hajatan tradisional tersebut perlahan namun pasti sudah banyak yang ditinggalkan dengan pola *standing party* yang mengadopsi pola barat.

Menurut budaya orang Jawa hal tersebut, tidak sesuai dengan budaya orang Jawa yang masih memegang nilai-nilai luhur budaya orang timur dalam memandang realitas kehidupan yang harmoni antara nilai dan perilaku kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, terdapat sebuah istilah *ora njawa* yang maksud tuturan tersebut adalah tidak tahu tata cara orang Jawa yang *nJawani* dalam artian *sak karepe dewe* atau keluar dari pakem ajaran Jawa yang masih menjunjung nilai kearifan lokal dalam menghadapi realitas tantangan global.

Biasanya, orang yang melanggar etika dan tata cara yang telah disepakati berdasarkan nilai-nilai orang Jawa dalam memahami ajaran Jawa bagaimana memandang sebuah nilai religiusitas

kepercayaan yang diyakini akan berdampak kepada hilangnya keberkahan. Sikap inilah yang harus diwariskan kepada generasi muda agar tetap menjaga khasanah budaya Jawa yang sesuai syariat mengandung nilai adi luhung agar tetap menggaung tidak hilang ditelan zaman yang serba bingung.

Pelajaran yang diwariskan orang Jawa tersebut, merupakan hasil kristalisasi pengalaman hidup orang Jawa sejak zaman prasejarah hingga era globalisasi saat ini. Meskipun sebagian orang menyebut *katrok*, *ndeso*, *ora jamane* namun secara realitas mampu menembus batas zaman karena orang Jawa biasanya bersifat *niteni* dari hasil perenungan, interaksi dan observasi dengan alam semesta di pulau Jawa.

Hasil dari proses tersebut, antara lain melalui pitutur Jawa yang diwariskan orang tua kepada generasi selanjutnya agar dalam menghadapi kehidupan dunia selalu *eling lan waspada*. Pitutur orang Jawa sangat kaya akan nilai filosofis yang terkandung yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Istilah kearifan lokal adalah sebagai “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dengan cara baik dan benar (Ahimsa-Putra dan Shri, 2007:17). Dalam disiplin Antropologi kearifan lokal dikenal dengan istilah *local genius*. *Local genius* pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Weles. Para antropolog membahas panjang lebar mengenai *local genius*. Antara lain Haryati Sobadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*. Identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Zuhaili, 1998).

Sepaham dengan pendapat tersebut, kearifan lokal dimakna juga sebagai adat yang memiliki kearifan atau *al addah al ma'rifah*. Kearifan lokal dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan atau *reinforcement* (Hakim, 2014).

Salah satu wujud kearifan lokal masyarakat Jawa adalah kearifan ekonomi (*economic wisdom*) yang terungkap dalam pitutur luhur, penuh kearifan dan bijaksana yang berkaitan dengan permasalahan ekonomi dengan menghadapi persoalan dengan penuh kebijaksanaan sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik yang bersifat membangun etos kerja serta strategi menghadapi masalah perekonomian dewasa ini.

## PEMBAHASAN

### Bentuk Kearifan Ekonomi (*Economic Wisdom*) Masyarakat Jawa.

Dalam masyarakat Jawa terdapat banyak sekali terkait kearifan lokal pada aspek ekonomi atau penulis menyebut dengan istilah *economic wisdom* baik itu berupa perilaku maupun pitutur. Dalam bentuk perilaku yang sering diaplikasikan oleh masyarakat antara lain:

#### *Mbecek*

*Mbecek* merupakan aktivitas sosial bermuatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam suatu acara hajatan pernikahan. Aktivitas ini, menurut sebagian masyarakat khususnya Ponorogo merupakan ‘titip sementara’ jadi ada peristiwa resiprokal atau saling membalas. Tindakan saling membalas ini terjadi antara dua individu yang disumbang dan yang menerima sumbangan secara bergantian jika kedua belah pihak terdapat sebuah hajatan maka saling mengembalikan. Biasanya dalam *becekan* menyumbang dalam bentuk barang seperti beras, mie, minyak, gula atau sembako dan dicatat oleh yang mempunyai hajatan. Nanti di kemudian hari, jika yang menyumbang mempunyai hajatan yang pernah merasa disumbang mengembalikan sesuai dengan yang pernah disumbang. Jadi nilai barang tetap utuh meskipun mengalami perubahan zaman. Berbeda dengan jenis sumbangan seperti yang sekarang ini berupa uang, maka nilai uang tersebut bisa turun seiring perkembangan zaman. Wujud *mbecek* dalam masyarakat tersebut, terdapat nilai saling gotong-royong, dan tolong menolong.

#### *Sambatan/Rewang*

*Sambatan/rewang* adalah perilaku sosial masyarakat yang bersifat sukarela saling tolong

menolong pada setiap hajatan baik berupa *mantu*, khitanan, maupun *kesripahan*. Sehingga dapat mengurangi beban secara ekonomis maupun teknis. Perilaku *sambatan* atau *rewang* sekarang sudah mulai luntur di era masyarakat yang individualis dan materialis. Sebagai upaya menumbuhkan jiwa sosialis maka diperlukan kerjasama antar masyarakat membangun hidup yang agamis yang berimplikasi pada jiwa sosialis.

### ***Paron/Maro***

*Paron/maro* adalah sistem bagi hasil dalam menggarap sawah atau ladang. Sistem tersebut biasanya bagi hasil *paron* atau *maro* antara pemilik tanah dengan penggarap atau pemakai sawah atau ladang. Biasanya pemilik tanah hanya bermodalkan tanah yang dimiliki sedangkan bibit dan pengelolaan dilakukan oleh penggarap, penyewa atau pemakai berdasarkan kesepakatan bersama.

Selain dalam bentuk perilaku, juga terdapat kearifan ekonomi berupa pitutur Jawa yang sarat akan nilai etos kerja sebagaimana beberapa contoh berikut ini.

### ***Aja Turu Awan, Mundhak Dadi Kancane Setan***

Maksud dari petuah tersebut adalah jangan tidur siang nanti jadi temannya setan. Ungkapan ini umumnya untuk menasihati anak muda. Prinsipnya, siang hari supaya digunakan untuk bekerja, bukannya untuk enak-enakan. Sebab, apabila keblabasan tidur akan menjadi kebiasaan sehingga menjadikan orang malas. Menurut pandangan masyarakat Jawa, bekerja merupakan tugas kewajiban pokok manusia untuk menunjang kebutuhan hidupnya di dunia. Karena itulah, para orang tua menanamkan kesadaran bekerja pada anak-anaknya sejak kecil. Pitutur ini merupakan bukti agar anak muda jangan banyak tidur asalkan benar-benar lelah, sakit, dan tidak menjadikan sebagai sebuah kebiasaan (Santosa, 2013).

### ***Aja Ngotongake Genthong Kendhi***

Artinya jangan mengosongkan tempat menyimpan beras dan tempat air minum. Maksud dari tuturan Jawa tersebut dalam menjalani kehidupan kita harus berhati-hati. Terutama dalam mengatur kehidupan ekonominya, terlebih menyangkut kebutuhan sehari-hari seperti makan

dan minum untuk menjaga keberlangsungan hidup. Pitutur tersebut menekankan jangan suka membiarkan persediaan makan dan minum habis sama sekali. Kebiasaan buruk tersebut dianggap perilaku yang tidak baik, sebab orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap anak dan anggota keluarganya. Membiarkan *genthong* dan *kendhi* kosong merupakan tanda rendahnya tanggung jawab yang dibebankan di pundaknya.

### ***Ana Barang Ana Rega, Wong Urip Kudu Wani Reksa***

Artinya ada barang ada harga, orang hidup harus berani bekerja keras. Ungkapan ini sering menyemangti seseorang mencita-citakan perbaikan hidup. *Ana rega ana rupa* bermakna bahwa setiap perwujudan yang diinginkan memiliki "harga" atau nilai yang berbeda-beda, misal jika kita menginginkan sebuah rumah, maka harus diimbangi dengan usaha keras untuk mewujudkan cita-cita tersebut.

### ***Ana Dina Ana Upa, Ora Obah Ora Mamah***

Artinya ada hari ada nasi, tidak bergerak, tidak makan. Tuturan tersebut memiliki makna filosofi bahwa selama manusia mau bekerja apa saja dengan tekun setiap hari, pasti akan mendapatkan sesuap nasi (rezeki). Sebaliknya, jika tidak mau bekerja, tentu tidak akan mendapatkan makanan sama sekali. Nilai dari tuturan "ada hari ada nasi" merupakan wujud dari keyakinan bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah Yang Maha Pemurah. Artinya, rezeki itu sudah ada yang mengatur. Adapun "ora obah, ora mamah" mengisyaratkan bahwa rezeki itu tidak tergeletak begitu saja dan manusia dengan mudah memperolehnya dengan mudah. Dengan kata lain, untuk mendapatkan rezeki syaratnya bekerja keras dan cerdas.

### ***Gemi, Nastiti Lan Ati-ati***

Ungkapan nasehat ini seringkali kita jumpai diberbagai tempat seperti warung, hiasan dinding dan lain sebagainya. Pitutur ini sangat populer di kalangan masyarakat Jawa yang artinya adalah Hemat, teliti dan berhati-hati. Nasihat ini menunjukkan betapa hidup itu harus dikelola dengan sebaik-baiknya. *Gemi* berkaitan dengan upaya menghemat penghasilan guna mencegah terjadinya kesulitan karena kehabisan uang untuk

ongkos hidup. *Nastiti* atau teliti merupakan wujud kecermatan dalam menangani segala hal dalam kehidupan guna menghindari kesalahan sekecil apapun. Sedangkan berhati-hati merupakan manifestasi dari sikap waspada, jangan sampai terperosok ke dalam berbagai masalah yang sulit diatasi. Tiga aspek tersebut sebagai pedoman orang Jawa untuk mewujudkan kebahagiaan, ketentraman dan kesejahteraan hidup. Prinsip *gemi, nastiti, lan ati-ati* adalah upaya menekankan kekeliruan, kesalahan ataupun permasalahan sekecil apapun. Sebab menghindari kekeliruan sekecil apapun akan lebih mudah dibandingkan mengatasi permasalahan.

### ***Sapa Ubet Bakal Nglivet***

*Sapa Ubet Bakal Nglivet* maksud dari ungkapan pitutur Jawa tersebut adalah siapa cerdik, bakal menanak nasi. Siapa yang pandai mengatur kehidupan pasti dapat menanak nasi setiap hari. Secara makna filosofi menanak nasi merupakan simbol dari kesuksesan dalam kehidupan. Selain itu pitutur Jawa tersebut mengandung arti yang sangat mendalam dalam hal ini *Ubet* memiliki maksud agar cerdik dalam artian positif berusaha dengan tekun agar dapat berhasil sehingga dapat mewujudkan yang dicita-citakan yang merupakan maksud dari ungkapan *bakal nglivet*.

Dari beberapa bentuk *economic wisdom* masyarakat Jawa baik berupa aplikasi perilaku maupun pitutur sebagaimana contoh di atas menunjukkan nilai positif. Nilai tersebut, mengandung petuah, *pinulang becik*, serta kebijaksanaan dalam menghadapi realitas permasalahan kehidupan dengan arif yang dimaksudkan agar kita dalam menjalani kehidupan khususnya berkaitan dengan permasalahan ekonomi harus selalu waspada, bekerja keras serta mampu mengendalikan diri dalam upaya mewujudkan kehidupan sejahtera.

### **Kearifan Ekonomi (*Economic Wisdom*) dalam Membangun Etos Kerja**

Menurut K. Bartens “etos” berasal dari bahasa Yunani yang menunjukkan ciri-ciri, pandangan, nilai, yang menandai suatu kelompok atau seseorang. Franz Magnis Suseno menjelaskan, antara sikap moral dengan etos ada kesamaan, namun tidak identik. Kesamaannya terletak pada kemutlakan

sikap itu, sedang perbedaannya terletak pada tekanannya. Sikap moral, menegaskan orientasi pada norma-norma sebagai suatu standar yang harus diikuti, sementara etos menegaskan bahwa sikap itu merupakan sikap yang sudah mantap dan atau sudah menjadi kebiasaan, suatu yang nyata nyata mempengaruhi, dan menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang mendekati (melakukan sesuatu). Karenanya, istilah “etos” diungkapkan sebagai semangat dan sikap batin yang tetap pada seseorang atau sekelompok orang sejauh di dalamnya termuat tekanan-tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu (Suseno, 1992: 120).

Adapun Etos Kerja menurut penulis adalah semangat melakukan suatu pekerjaan berdasarkan nilai-nilai moral. Etos kerja merupakan sebuah akibat dari proses tertentu yang membuat seseorang bergerak berdasarkan motivasi tertentu. Dalam konteks kearifan ekonomi membangun etos kerja, dimaksud dorongan yang terdapat dari pitutur Jawa yang mengandung daya gerak, motivasi dan semangat kepada seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik. Etos kerja dapat dibangun berdasarkan beberapa faktor, salah satu faktor tersebut melalui pitutur baik kepada pendengar ataupun pembaca yang menerima pesan dari petuah tersebut sehingga membekas di hati dan fikiran untuk bergerak melakukan aktivitas dengan baik.

Ada beberapa cara membangun etos kerja berdasarkan pitutur Jawa, cara efektif antara lain mempublikasikan atau menyiarkan pitutur Jawa pada tempat strategis yang mudah dibaca oleh seseorang seperti di kantor, rumah makan dan lain sebagainya. Selain itu, melalui dunia pendidikan khususnya bahasa Jawa yang sekarang sudah semakin jarang dan bahkan bisa hilang ditinggal penuturnya. Bahasa Jawa semakin tergenjet, di era global dengan bahasa asing. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bahasa Jawa semakin jauh dengan masyarakat Jawa seperti sering kita temui di desa-desa sekarang masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing seperti kata WC untuk menyebutkan *kakus* dalam bahasa Jawa padahal WC berasal dari kata *water closet*.

## SIMPULAN

Masyarakat Jawa sangat kaya kearifan lokal terkait dengan pandangan hidup dan cara berfikir menghadapi realitas kehidupan yang global. Sikap tersebut berdasarkan hasil perenungan, penghayatan serta tadabur alam dalam menerjemahkan ayat-ayat kauniah, ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Wujud dari interpretasi tersebut, melalui berbagai saluran. Salah satunya adalah *economic wisdom* yang merujuk pada pedoman masyarakat Jawa dalam menghadapi realitas kehidupan ekonomi dalam mengatasi permasalahan dengan arif dan bijaksana.

*Economic wisdom* tersebut, diajarkan oleh generasi terdahulu melalui petuah atau pitutur dari generasi ke generasi yang bertujuan untuk memberi motivasi, dorongan serta semangat dalam menjalani kehidupan di dunia khususnya terkait permasalahan ekonomi. Dalam pitutur Jawa yang mencerminkan *economic wisdom* sarat akan nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, tolong menolong, gotong royong, kerja keras, berhemat, teliti, berhati hati dan lain sebagainya. Nilai tersebut, mampu memberikan efek kepada pendengar atau pembaca yang menerima pesan moral dalam pitutur Jawa yang berdampak kepada etos kerja.

Namun sayang, dewasa ini nilai-nilai tersebut semakin jarang dan bahkan bisa hilang di tengah pertempuran bahasa-bahasa dunia yang saling menghegemoni. Masyarakat sekarang semakin bangga berbahasa asing dalam konteks yang tidak sesuai. Oleh karena itu, ada beberapa solusi agar "menduniakan" bahasa asli daerah pada kancan nasional dan bahkan internasional di antaranya melalui penyebaran pitutur Jawa melalui berbagai media yang mudah dibaca oleh masyarakat luas, sehingga tidak memiliki kesan bahasa daerah asing di daerah sendiri. Sebagai contoh, sekarang ini banyak anak SD (Sekolah Dasar) maupun sampai tingkat mahasiswa jarang yang bisa berbahasa Jawa dengan baik khususnya penggunaan bahasa Krama. Inilah salah satu bukti penggunaan bahasa Jawa semakin ditinggalkan.

Selain melalui media, cara efektif melalui dunia pendidikan yang membahas secara holistik dan masuk ke dalam kurikulum di setiap level jenjang pendidikan sampai tingkat SMA, bukan

dalam wadah ekstrakurikuler. Sehingga diharapkan nilai-nilai moral pitutur Jawa diharapkan mampu membangkitkan karakter bangsa melalui bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, 2007. *17 Ilmuan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoretis dan Metodologis*. Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM Ke 62 di Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Budhi, Imam Santosa. 2013. *Kitab Nasebat Hidup Orang Jawa*. Dipta: Yogyakarta
- Franz Magnis Suseno. 1992. *Berfilsafat dari Konteks*. Gramedia. Jakarta.
- Hakim, Abdul. Kearifan Lokal dalam Ekonomi Islam (Studi Atas Aplikasi Al Urf Sebagai Dasar Adopsi). *Dinamika*, Vol 8, No 1 Juni 2014.
- Wahbab Zuhaili. 1998. *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, (Pengurusan wakaf Kebajikan), Dar al-Maktabi, Damsyiq.

# URGENSITAS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

**Amini**

STKIP PGRI Ponorogo  
amini\_stkip@yahoo.com

## Abstrak

Kebersamaan dalam mengarahkan anak-anak menuju satu tujuan merupakan bekal kehidupan selanjutnya. Seringnya komunikasi titik temu orang tua beserta anaknya walaupun sedikit harus meluangkan waktunya, sehingga mereka bisa mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya terutama agama, moral, etika, sopan santun, budi pekerti, harus melekat di sanubari anak sebelum anak memasuki dunia sekolah. Keteladanan keluarga merupakan kunci kesuksesan yang harus dipegang teguh. Lingkungan kondusif sehingga sewaktu anak memasuki dunia sekolah akan terbiasa tertanam sejak dini dengan tingkah maupun pribadi dalam keluarga. Pendidik sendiri juga memberikan kontribusi yang relevan, kesinambungan antara keluarga dan sekolah ada titik temu yang seimbang mengarahkan yang terbaik karakter sesuai dengan prinsip dari sekolah.

**Kata kunci:** Kebersamaan, Keteladanan, Kesinambungan

## PENDAHULUAN

Pada saat ini sangat terasa sekali ketimpangan-ketimpangan yang masuk di ranah pendidikan khususnya di bidang karakter mulai hilang di sanubari generasi penerus. Banyak sekali pengaruh-pengaruh lingkungan yang saling bersinggungan. Di dalam kehidupan mereka tanpa memedulikan siapa lawan bicara maupun bekerja dianggap sama tanpa adanya batasan umur. Dulu sopan santun, budi pekerti sangat tinggi nilainya ini menunjukkan bahwa karakter dulu sangat penting ditanamkan sejak dalam kandungan sang ibu sampai lahir hingga dewasa.

Memang pengaruh lingkungan di masyarakat sangat pesat lajunya dari waktu ke waktu. Banyak keluarga cara mendidik anak-anaknya dengan otoriter, *over protective*, demokratis, masa bodoh, lebih-lebih keluarga *broken home*, *single parent*, ditinggal orang tua bekerja di luar negeri. Tetapi dengan berjalannya waktu masyarakat mulai sadar betapa pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Mereka mulai menitipkan anak-anaknya ke Taman

Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) dari umur 0 sampai 6 tahun. Mereka sudah mengenal lingkungan dengan sosialisasi sesama teman. Sebenarnya dalam diri anak sudah tertanam nilai mana yang baik, jelek, boleh maupun tidak boleh, pantas maupun tidak. Apabila ada tekanan dan dorongan dari lingkungan maka hati nuraninya akan mengingatkan dan mencegahnya terutama dalam suasana keluarga harus kondusif, ada titik temu, sering berkomunikasi untuk *sharing* bersama orang tua walaupun sesibuk apapun meluangkan waktunya untuk keluarga. Sehingga anak-anak merasa nyaman, terlindungi, dan dapat menyampaikan pesan maupun keinginan yang dipecahkan bersama keluarga. Orang tua harus menjadi mitra dengan anaknya sesulit apapun dipecahkan bersama dengan musyawarah. Ini merupakan pendidikan karakter yang utama dari keluarga sedangkan guru di sekolah tidak lepas pembentukan karakter anak di sekolah.

Menurut Salomon R. C., 1984 ada 6 *Great Ideas of Ethics*: (1) prinsip keindahan (*beauty*), (2)

prinsip persamaan (*equality*), (3) prinsip kebaikan (*goodness*), (4) prinsip keadilan (*justice*), (5) prinsip kebebasan (*liberty*), (6) prinsip kebenaran (*truth*). John Dewey dalam bukunya "*Democracy and Education*" menekankan pentingnya pendidikan karena berdasarkan tiga pokok pemikiran, yaitu (1) pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup, (2) pendidikan sebagai pertumbuhan, dan (3) pendidikan sebagai fungsi sosial. Yang menyebabkan pendidikan sebagai kebutuhan untuk hidup adalah karena adanya anggapan bahwa selain pendidikan sebagai alat, juga berfungsi sebagai pembaharu hidup atau *renewal of life*. Hidup itu selalu berubah, selalu menuju kepada pembaharuan. Hidup itu ialah *a self renewing process through action upon environment*.

Pendidikan sebagai agen pertumbuhan terjadi bilamana mampu mengembangkan potensi anak yang tersembunyi yang disebut potensialitas/pertumbuhan. Pendidikan berfungsi membantu anak untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan memiliki fungsi sosial jika mampu mengembangkan jiwa sosial pada anak karena sebagai individu anak juga sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan harus mampu memfasilitasi anak dalam melakukan proses sosialisasi sehingga dapat menjadi warga masyarakat yang diharapkan.

Paparan Gary Chapman dan Ross Campbell (2001), dalam buku *Lima Bahasa Kasih Untuk Anak-Anak*, sangatlah baik untuk dijadikan sumber inspirasi bagi para guru. Kreativitas guru dituntut disini untuk mampu menerjemahkan sebuah teori (yang tertulis) menjadi tindakan yang praktis di sekolah.

## PEMBAHASAN

Peran guru dalam pembelajaran merupakan (i) sebagai orang tua yang penuh kasih, (ii) teman, (iii) fasilitator yang setiap saat memberikan kemudahan, (iv) memberikan sumbangan pemikiran, (v) memupuk rasa percaya diri dan berani bertanggungjawab, (vi) membiasakan untuk saling berhubungan, (vii) mengembangkan proses sosialisasi, (viii) mengem-

bangkan kreativitas, (ix) menjadi pembimbing ketika diperlukan.

Peran guru sendiri sebagai pembimbing harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab (memahami nilai, norma, moral, dan sosial), wibawa (memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral sosial, dan intelektual), mandiri (mampu mengambil keputusan sendiri). Sebagai pengajar (memberikan kemudahan belajar, membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisa, mensintesa, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode, menjadikan pembelajaran lebih bermakna).

Sebagai pembimbing: merencanakan tujuan, melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, memahami pembelajaran, penilaian. Sebagai pelatih (dalam pembentukan kompetensi dasar, guru harus lebih banyak tahu). Sebagai penasihat harus mengerti kesehatan mental dan psikologi. Sebagai pembaharu (*innovator*), menterjemahkan pengalaman dan kebijakan kepada peserta didik. Sebagai model dan teladan (sikap bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, perilaku neurotis yakni pertahanan untuk melindungi diri, penerapan nilai, kesehatan, gaya hidup. Sebagai peneliti, pendorong kreativitas, dan kulminator (akhir sebuah pembelajaran).

### **Mengakhiri dalam proses pembelajaran, kapan mengakhiri, penilaian.**

Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Guru yang berkarakter mampu menilai diri sendiri secara realistik, situasi, prestasi menerima tanggung jawab, mandiri, dapat mengontrol emosi, berorientasi pada tujuan, penerimaan sosial, memiliki sifat hidup, berbahagia. Ada sepuluh karakter harus dimiliki yakni: (i) ketulusan, (ii) kerendahan hati, (iii) kesetiaan, (iv) *positive thinking*, (v) keceriaan, (vi) bertanggung jawab, (vii) percaya diri, (viii) kebesaran jiwa, (ix) *easy going*, (x) dan empati.

Sedangkan prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut: (i) komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan yang baik, (ii) sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk



memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan, (iii) sekolah menggunakan pendekatan komprehensif sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter, (iv) sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter, (v) sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral, (vi) sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan, (vii) sekolah mengembangkan motivasi peserta didik, (viii) staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan kepada peserta didik, (ix) sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter, (x) sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (xi) sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru dalam membentuk karakter anak bangsa mencakup tiga kali integritas, profesionalitas, keikhlasan.

Kegiatan mencari atau mempelajari ilmu serta mengajarkan (mengamalkan) ilmu termasuk perbuatan terpuji yang bernilai ibadah. Penanaman nilai keagamaan merupakan upaya menanamkan nilai keagamaan agar anak-anak memiliki dasar keagamaan menjadi pribadi yang tangguh, handal dan memiliki jiwa agama yang penuh semangat untuk membangun dan memajukan umat. Penanaman nilai keagamaan sangat penting urgen untuk membina/mengembangkan pribadi keagamaan memperbaiki kepribadian anak, menanamkan dasar-dasar keagamaan, memberikan bekal/pegangan dalam menghadapi berbagai goncangan yang kelak akan dihadapi anak, memudahkan untuk pembinaan pribadi lanjutan.

Untuk membantu karakter unggul adalah dengan menekankan kepada semua guru agar mendidik siswa berdasarkan cinta, kasih dan sayang, juga mempertahankan kepercayaan

masyarakat terhadap sekolah dengan membuktikan bahwa sekolah betul-betul berkualitas diukur dari bagaimana kualitas keluarannya. Membangun rasa percaya diri, keuletan, keberanian, dan kemandirian siswa merupakan langkah membangun karakter unggul murid, dari karakter unggul itulah prestasi tinggi akan lahir. Sehingga guru mampu menunjukkan cintanya kepada siswa, tentu akan semakin menambah kepercayaan para orang tua terhadap guru dan sekolah dan memudahkan untuk tercapainya segala prestasi.

John Dewey merupakan tokoh aliran *pragmatisme* pendidikan berarti kehidupan dengan perkataan lain pendidikan adalah hidup itu sendiri. Bagi Dewey, *Education is growth, development, and life*, artinya proses pendidikan tidak mempunyai tujuan di luar dirinya tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan bersifat kontinyu, terorganisasi dan rekonstruksi, dan perubahan pengalaman hidup. Pragmatisme tidak mengenal adanya tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan, yang ada banyak tujuan instrumental karena tercapainya tujuan yang satu adalah alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Setiap fase perkembangan kehidupan masa kanak-kanak, masa pemuda dan masa dewasa, semuanya adalah fase pendidikan. Menurut Dewey pendidikan yang benar hanya akan muncul dengan menggali keunggulan-keunggulan. Anak yang timbul dari tuntutan situasi sosial dimana dia menemukan dirinya sendiri.

John Dewey juga mempunyai beberapa pandangan tentang pendidikan: Insting dan potensi-potensi anak menjadi titik tolak untuk semua pendidikan. Pendidikan adalah proses hidup itu sendiri dan bukan persiapan untuk hidup. Sebagai lembaga sosial, sekolah harus menyajikan kehidupan nyata dan penting bagi anak sebagaimana yang terdapat di dalam rumah, di lingkungan sekitar, atau di lingkungan masyarakat luas (Dewey dalam Krogh, 1994).

Adapun karakteristik tujuan pendidikan yang baik menurut Dewey, yakni; (i) tujuan pendidikan hendaknya ditentukan berdasarkan kegiatan dan kebutuhan, intrinsik peserta didik, (ii) tujuan pendidikan harus mampu menimbulkan suatu metode yang dapat mempersatukan aktivitas

pengajaran yang sedang berlangsung, dan (iii) pendidik harus tetap menjaga jangan sampai ada tujuan umum dan tujuan akhir.

Peranan pendidik menurut pragmatisme bukanlah sebagai instruktur yang mendominasi kegiatan pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator secara perinci peranan pendidik menurut *pragmatisme* sebagai berikut: (i) pendidik tidak boleh memaksakan suatu ide atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, (ii) pendidik hendaknya menciptakan suatu situasi, sehingga anak merasakan adanya suatu masalah yang ia hadapi, sehingga timbul minat untuk memecahkan masalah tersebut, (iii) untuk membangkitkan minat anak, hendaknya guru mengenal kemampuan serta minat masing-masing atau peserta didik, dan (iv) pendidik hendaknya dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kerjasama dalam belajar, antara murid dan murid, begitu pula antara guru dan murid.

Bertolak dari pernyataan di atas, maka peran guru yaitu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bekerja bersama-sama, menyelidiki dan mengamati sendiri, berpikir dan menarik kesimpulan sendiri sesuai dengan minat yang ada pada dirinya. Sekolah menjadi laboratorium belajar yang hidup dan suatu model kerja demokrasi, serta mempunyai fungsi-fungsi khusus, yakni: pertama, menyediakan lingkungan yang disederhanakan. Tidak mungkin memasukkan seluruh peradaban manusia yang sangat kompleks ke dalam sekolah. Demikian pula anak didik tidak mungkin dapat memahami seluruh masyarakat yang sangat kompleks. Itulah sebabnya lembaga pendidikan merupakan masyarakat atau lingkungan hidup manusia yang disederhanakan.

Kedua, membentuk masyarakat yang akan datang yang lebih baik, anak didik tidak belajar dari masa lampau tetapi belajar dari masa sekarang untuk memperbaiki masa yang akan datang. Ketiga, mencari keseimbangan dari bermacam-macam unsur yang ada di dalam lingkungan. Lembaga pendidikan memberi kesempatan kepada setiap individu/anak didik untuk memperluas lingkungan hidupnya.

### **Cintai Pekerjaan Sayangi Anak Didik**

Anak-anak memiliki tangki emosional yang harus selalu penuh. Tidak boleh kurang isinya,

apalagi sampai kosong. Cintailah yang akan mampu memenuhi tangki tersebut (Gary Chapman). Cinta yang dimaksud disini adalah "kasih sayang". Sikap cinta, kasih dan sayang tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, serta sikap-sikap positif lainnya. Sosok guru harus senantiasa memperlihatkan sifat sayang kepada siswanya setiap saat, baik di dalam maupun di luar sekolah. Kasih sayang guru yang selalu ditebar inilah yang akan ditangkap siswa sebagai "kharisma". Jika seorang guru bersikap penuh kasih maka di mata siswa ia akan mewujudkan menjadi sosok yang kharismatik. Siswa akan mencintai guru dengan cara mengidolakannya serta menempatkan dia sebagai sosok yang "berwibawa".

Respon balik berupa rasa cinta siswa, lebih lanjut, biasanya diwujudkan melalui sikap-sikap yang positif. Seperti kepatuhan, motivasi belajar, kecintaan terhadap tugas, penghormatan, dan rasa ingin selalu menghargai guru yang dicintainya. Sikap-sikap seperti inilah akan menimbulkan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Cinta adalah sikap batin yang akan melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreativitas serta tawakal. Hal lain yang harus dimiliki guru pendialog adalah kemampuan untuk berempati. Empati adalah sikap membayangkan diri sendiri dengan dasar berbaik sangka (*husnuzon*), tanpa kecurigaan dan prasangka jelek. Sikap seperti ini sangat dibutuhkan oleh semua guru, terutama guru di sekolah dasar/SD karena membutuhkan empati yang tinggi serta segudang tata nilai tersendiri sangat berbeda dengan tata nilai orang dewasa. Guru harus bisa masuk ke dalam alam pikiran mereka terlebih dahulu sebelum kemudian memahami motifnya, lantas mengambil keputusan. Lain halnya argumen anak usia SMA sudah lebih dekat dengan dunia orang dewasa, karena ucapan merekapun lebih mudah dimengerti oleh guru.

Gary Chapman (2001) berujar, semua tingkah laku anak adalah "bahasa cinta". Dari tingkahnya yang banyak itu, anak mengharapkan adanya respon positif dari orang dewasa yang berinteraksi dengannya. Jika anak telah mendapatkan respon yang positif ini, ia akan merasa kalau orang di sekelilingnya menyayangi dirinya. Kata Chapman

anak-anak memiliki “tangki emosional yang harus selalu penuh”.

Tidak boleh kurang isinya, apalagi sampai kosong. Cintalah yang akan mampu memenuhi tangki tersebut. Kalau tangki emosional itu penuh, dengan sendirinya akan mudah bagi anak untuk menerima perintah artinya tak usah dipaksa-paksa. Chapman juga mengibaratkan anak seperti sepeda motor. Tanpa oli, sepeda motor memang tetap bisa berjalan, namun harus dipaksa. Dan jika pemaksaan berlangsung terus menerus, akibatnya akan berujung pada kehancuran mesinnya.

Oli adalah cinta, jika guru selalu harus memaksa saat menyampaikan perintah kepada siswa, sangat mungkin dia belum mampu memenuhi tangki emosional para siswanya. Sederhananya, segala yang dilakukan anak, sesungguhnya adalah teriakan anak yang sedang berkata: “*Cintailah aku, cintailah aku!*”. Namun, kalau tidak mendapat respon positif dari orang di sekelilingnya, bahasa cinta anak itu akan berubah jadi sebaliknya.

## SIMPULAN

Keteladanan keluarga merupakan kunci kesuksesan yang harus dipegang teguh. Lingkungan kondusif, kesinambungan, kontribusi yang relevan antara sekolah dan keluarga seimbang. Sehingga karakter anak akan terbentuk sesuai apa yang diharapkan antara keluarga dan sekolah. Pendidikan sendiri berfungsi sebagai alat perubahan hidup atau *renewal of life*. Selain sebagai agen pertumbuhan untuk membantu mengaktualisasikan potensi-potensi yang tersembunyi, keteladanan guru dalam membentuk karakter anak bangsa juga sangat penting sekali yaitu integritas, profesionalitas, keikhlasan. Penanaman nilai keagamaan sangat penting. Urgen sekali untuk membina/mengembangkan pribadi keagamaan, memperbaiki kepribadian anak, menanamkan dasar-dasar keagamaan, memberikan bekal/pegangan dalam menghadapi berbagai guncangan yang kelak akan dihadapi anak. Memudahkan pembinaan pribadi lanjutan sangat kelihatan sekali apalagi di daerah, kearifan dan kebijaksanaan orang tua, sekolah, lingkungan masyarakat yang saling berkesinambungan akan dapat terlihat keberhasilan

prestasi maupun karakter seseorang dimana mereka berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2006. *Spiritual Teaching: Agar Guru semakin Mencintai Pekerjaan dan Anak Didikanya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Masruchah. 2015. *Etika dan Karakter Pendidik*. Makalah dipresentasikan pada pelatihan Guru Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur tahun 20..
- Penataran Tertulis Penyegaran Tipe A Untuk Guru TK, Depdiknas Direktorat Jendral Dikdasmen Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis, “*Metode Pengembangan Agama, Moral, Disiplin, Afeksi*”. 2000
- R. I. Sarumpaet. 2003. *Rabasia Mendidik Anak*. Bandung: Kaifa
- Trianto. Editor Jauharoh Alfin. 2011. “*Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Anak Usia Kelas Awal SD/MI*”.

# PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA MENGUNAKAN TEKNIK *CARD SORT*

**Anistiya Nebilayana**

STKIP PGRI Ponorogo  
anistiya23@yahoo.com

## Abstrak

Setiap orang sebaiknya membaca setiap hari agar dapat menjadi pembaca yang baik. Para siswa yang sedang belajar membaca pemahaman sangat membutuhkan situasi kelas yang nyaman dan kondusif. Situasi ini hanya bisa diciptakan oleh seorang instruktur dengan pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Pada kelas membaca, ada beberapa permasalahan yang muncul, di antaranya guru masih menggunakan metode ceramah dalam mengajar dan juga adanya anggapan para siswa bahwa bahasa Inggris itu sulit. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *card sort* pada siswa kelas 5 SDN Nambak Bungkal Ponorogo, sehingga penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Tagart. Ada dua siklus yang dikembangkan dimana dalam setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Nambak Bungkal Ponorogo. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuisioner, tes, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) teknik *card sort* dapat memotivasi siswa menjadi lebih aktif dalam kelas membaca, 2) teknik *card sort* bisa membantu siswa lebih nyaman dan percaya diri, 3) teknik *card sort* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada siklus pertama, persentase dari pemahaman siswa adalah 68,42%, dan masih di bawah dari 80% sebagai target dari pemahaman siswa. Pada siklus kedua, persentase pemahaman siswa adalah lebih dari 80% yaitu mencapai 94,74%. Hal ini membuktikan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 5 SDN Nambak Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012.

**Kata kunci:** Pemahaman Membaca, Teknik *Card Sort*, Bahasa Inggris, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu hal penting dalam komunikasi dan digunakan sebagai alat berkomunikasi di seluruh dunia. Sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris sangat penting dan memiliki hubungan dengan beberapa aspek dalam kehidupan manusia. Di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama dan diajarkan secara formal hampir di semua level pendidikan.

Dalam bahasa Inggris ada empat keterampilan yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) yang harus dikuasai oleh siswa. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada keterampilan membaca. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa membaca adalah proses mendapatkan pengalaman dan informasi melalui teks. Selaras dengan (Tarigan, 2008:8) membaca adalah suatu metode yang kita

pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang tertulis. Membaca memiliki beberapa tujuan seperti membagikan pengalaman, informasi, dan mencari kebenaran. "Dengan membaca kita bisa berinteraksi dengan pikiran dan perasaan, bersantai, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan kita" (Iwuk, 2007:7). Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa membaca memiliki peran yang sangat vital dalam berkomunikasi khususnya secara tertulis.

Pada pembelajaran bahasa Inggris di SDN Nambak Bungkal, guru masih menggunakan metode mengajar yang kuno. Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk menggali kemampuan mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan membaca. Akibatnya, kebanyakan dari siswa kelas 5 mempunyai kesulitan untuk membaca dan memahami teks bahasa Inggris.

Berdasarkan masalah tersebut guru harus memiliki strategi baru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dalam penelitian ini sebuah teknik digunakan untuk memecahkan masalah ini dan teknik *card sort* adalah sebuah teknik baru yang akan digunakan peneliti untuk memecahkan masalah yang muncul pada kelas membaca pemahaman di SDN Nambak Bungkal Ponorogo.

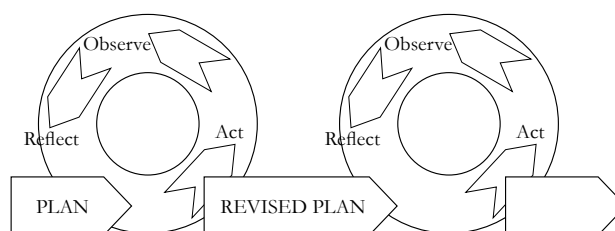
Sebagaimana diketahui bersama bahwa membaca adalah proses memahami makna dari sebuah teks bacaan. Berdasarkan (Finocchiaro and Bonomo in Tarigan, 2008:9), "*reading is bringing meaning and getting meaning from printed or written material*". Sangat jelas sekali bahwa tujuan dari pembaca dalam kegiatan membaca adalah untuk mendapatkan makna atau isi dari bacaan tersebut. Itulah mengapa banyak siswa yang mengalami kesulitan saat memahami teks karena kosakata bahasa Inggris yang dikuasai siswa masih sangat sedikit. Dari sini peneliti tertarik untuk mengajar kelas membaca dengan menggunakan teknik *card sort*. Teknik *card sort* adalah teknik yang bisa digunakan dalam berbagai kegiatan di dalam kelas

yang mengelompokkan suatu objek atau konsep. Objek tersebut bisa berupa kartu visual atau foto dari komputer. Dengan teknik ini siswa akan mengetahui tujuan kegiatan membaca. Peneliti menggunakan teknik ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. "Pembelajaran *card sort* adalah strategi kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi" (Hisyam Zaini, 2008:50).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan hipotesis: "ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *card sort* pada siswa kelas 5 SDN Nambak Bungkal ponorogo tahun pelajaran 2011/2012".

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. "Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas" (Arikunto dalam Suyadi, 2010:18). Pada penelitian ini peneliti menggunakan model dari Kemmis dan Mc Taggart, yang dalam setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu:



Bagan 1: Model penelitian tindakan kelas

Berdasarkan bagan di atas, urutan langkah yang harus dilakukan adalah: (i) *planning*, yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan rencana yang harus dilakukan saat penelitian, (ii) *action*, merupakan pelaksanaan dari rencana di dalam kelas, (iii) *observing*, yakni observasi yang dilakukan ketika siswa diajar dengan menggunakan teknik yang dipakai peneliti, dan (iv) *reflecting*, yang merupakan tahap dimana penulis merefleksikan hasil tindakan dan observasi untuk mendapatkan keputusan melanjutkan tahap selanjutnya atau tidak.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nambak Bungkal Ponorogo. Subjek dari penelitian ini adalah

siswa kelas 5 SDN Nambak Bungkal Ponorogo yang terdiri dari 19 siswa, 8 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai Juni 2012.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (i) tes, (ii) kuisisioner, dan (iii) observasi. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah: (i) lembar tes, (ii) lembar kuisisioner, dan (iii) lembar observasi. Teknik analisis data difokuskan pada nilai siswa pada tes membaca pemahaman. Dan untuk mengetahui persentase ketuntasan kemampuan membaca pemahaman, peneliti menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum X}{N}$$

Dimana:

$P$  = persentase

$\sum X$  = nilai siswa

$N$  = populasi dalam kelas

Kriteria kemampuan membaca pemahaman dikatakan meningkat jika persentase dari siklus kedua lebih tinggi dari siklus pertama. Di SDN Nambak, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65 dan persentase dari ketuntasan belajar siswa adalah 80%. Pada penelitian ini akan dihentikan jika sudah memenuhi kriteria, tapi jika masih dibawah kriteria maka harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

## HASIL

Sebelum melaksanakan penelitian penulis telah memberikan kuisisioner kepada siswa untuk mengetahui ketertarikan dan motivasi siswa dalam kelas membaca. Hasil dari kuisisioner tersebut menyatakan bahwa sebagian besar dari siswa kelas 5 menyukai pelajaran bahasa Inggris tetapi mereka mempunyai kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

### Siklus 1

Dalam penelitian ini penilaian terdiri dari dua aspek, yaitu aspek akademik dan non-akademik. Penilaian non-akademik ini untuk mengetahui kooperatif siswa, inisiatif, perhatian, dan interaksi, yang akan dikelompokkan menjadi *low* (rendah), *middle* (biasa), *good* (bagus), *very good* (sangat bagus), dan *excellent* (luar biasa). Dan hasil dari non-akademik

menunjukkan bahwa 4 siswa mendapatkan nilai *low*, 5 siswa mendapatkan nilai *middle*, 4 siswa mendapatkan *good*, dan 6 siswa mendapatkan *very good*. Sedangkan untuk penilaian akademik, peneliti menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal. Jika jawaban benar untuk setiap nomor maka nilainya 1 dan jika salah nilainya 0. Hasil dari tes akademik menunjukkan bahwa 6 siswa mendapatkan nilai *low*, 5 siswa mendapatkan nilai *middle*, 5 siswa mendapatkan *good*, dan 3 siswa mendapatkan *very good*.

Pada siklus 1 ini dapat disimpulkan bahwa: (i) siswa masih bingung dengan penerapan teknik yang diaplikasikan peneliti dan masih mengalami kesulitan dalam memahami teks yang dibaca, (ii) hasil dari aspek non-akademik menunjukkan bahwa 4 siswa masih mendapatkan nilai *low* (21,05%), dan (iii) hasil dari aspek akademik menunjukkan bahwa indikator pencapaian masih belum mencapai target KKM karena 6 dari 19 siswa (31,58%) belum mencapai target KKM (65) dan 13 siswa sudah mencapai KKM (68,42%) sehingga persentase dari ketuntasan pembelajaran hanya 68,42%, dan belum mencapai 80% sebagai target dari ketuntasan belajar.

### Siklus 2

Pada siklus ini, hasil dari non-akademik menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai *low*, 1 siswa mendapatkan nilai *middle*, 6 siswa mendapatkan *good*, dan 12 siswa mendapatkan *very good*. Sedangkan untuk penilaian akademik, peneliti menggunakan tes pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal. Jika jawaban benar untuk setiap nomor maka nilainya 1 dan jika salah nilainya 0. Hasil dari tes akademik menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai *low*, 5 siswa mendapatkan nilai *middle*, 4 siswa mendapatkan *good*, dan 10 siswa mendapatkan *very good*.

Pada siklus 2 ini dapat disimpulkan bahwa (i) siswa mengerjakan tes dengan serius dan sebagian besar dari mereka mampu menyelesaikan tes tersebut dengan dirinya sendiri, (ii) hasil dari aspek non-akademik menunjukkan bahwa 12 siswa mendapatkan nilai pada kategori *good* (63,16%), dan (iii) hasil dari aspek akademik menunjukkan bahwa teknik *card sort* dapat meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman siswa karena 18 dari 19 siswa (94,74%) telah mencapai KKM (65). Jadi persentase ketuntasan belajar adalah 94,74%, angka ini telah berada di atas persentase ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu 80%.

Sedangkan hasil dari post kuisisioner menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswa kelas 5 SDN Nambak Bungkal merasa bahwa pelajaran bahasa Inggris itu tidak sesulit yang mereka bayangkan sebelumnya. Mereka juga menikmati pelajaran membaca dengan menggunakan teknik *card sort*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menjelaskan kemajuan yang dibuat siswa yang didapat melalui instrument penelitian sebagai berikut:

### Kuisisioner

No.	Statements	Students' Answer	
		Yes	No
1	Do you like English?	17 Students (89 %)	2 Students (11 %)
2	Do you think English difficult?	15 Students (79 %)	4 Students (21 %)
3	Do you like reading English?	13 Students (68 %)	6 Students (32 %)
4	Do you think that practice reading in English is difficult?	17 Students (89 %)	2 Students (11 %)
5	Do you ever practice reading English every day?	8 Students (42 %)	11 Students (58 %)
6	Do you want to be able to read well?	12 Students (74 %)	5 Students (26 %)
7	Do you find some difficulties in reading class?	18 Students (95 %)	1 Students (5 %)
8	Do you know how to increase your reading ability?	2 Students (11 %)	17 Students (89 %)

Tabel 1: Kuisisioner pra-penelitian

Berdasarkan data di atas, bisa diketahui sejauh mana perasaan siswa, ketertarikan dan motivasi mereka di kelas bahasa Inggris sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik *card sort*.

No.	Statements	Students' Answer	
		Yes	No
1	Do you like English?	18 Students (95 %)	1 Student (5 %)
2	Do you think English difficult?	6 Students (37 %)	13 Students (63 %)
3	Do you like reading English?	16 Students (84 %)	3 Students (16 %)
4	Do you think that practice reading in English is difficult?	4 Students (21 %)	15 Students (79 %)
5	Do you ever practice reading English every day?	14 Students (68 %)	5 Students (32 %)
6	Do you want to be able to read well?	15 Students (79 %)	4 Students (21 %)
7	Do you find some difficulties in reading class?	4 Students (21 %)	15 Students (79 %)
8	Do you know how to increase your reading ability?	16 Students (84 %)	3 Students (16 %)

Tabel 2: Kuisisioner post-penelitian

Dari hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kemajuan dari perasaan siswa, ketertarikan, dan motivasi mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris. Mereka menikmati pembelajaran dengan menggunakan teknik *card sort*.

### Observasi

Observasi dilakukan pada siklus 1 dan juga 2. Berikut adalah perbandingan hasil observasi pada kedua siklus:

Cycle	Remarks
I	<ul style="list-style-type: none"> <li>The students were confused.</li> <li>Some of students were uncomfortable.</li> <li>The class was not interesting.</li> <li>Some of students were not enjoyable.</li> <li>Some of the students find some difficulties.</li> <li>Teacher guidance was essential.</li> </ul>
II	<ul style="list-style-type: none"> <li>The students were not confused.</li> <li>The students enjoy full.</li> <li>Only few students did not need teacher's pointing.</li> <li>The students felt comfortable in reading class.</li> <li>The classes were interesting.</li> </ul>

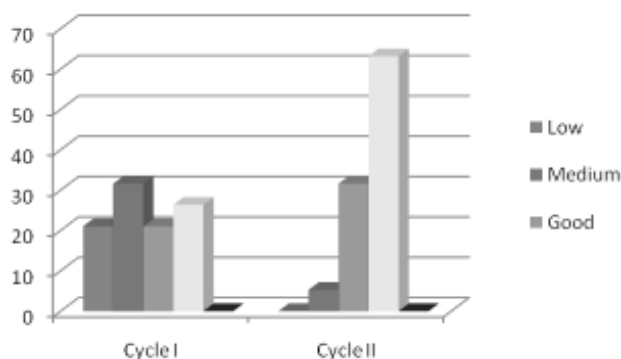
Tabel 3: Perbandingan observasi siklus 1 dan 2

### Rekaman Kemajuan

#### Persentase non-akademik

Non-Academic Aspect	Percentage (%)				
	Low	Middle	Good	Very Good	Excellent
Cycle I	21,05	31,58	21,05	26,32	-
Cycle II	-	5,26	31,58	63,16	-

Tabel 4: Aspek non-akademik pada 2 Siklus

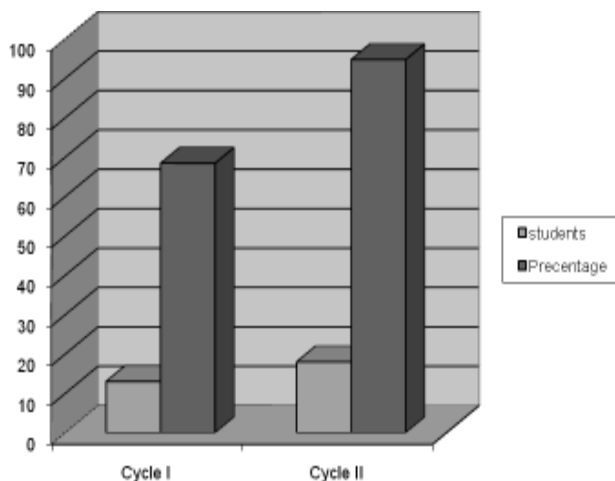


Grafik 1: Aspek non-akademik pada 2 siklus

#### Persentase Ketuntasan Belajar

Cycles	The Number of students	Percentage	Remark
Cycle I	13	68,42	Under 80%
Cycle II	18	94,74	More 80%

Tabel 5: Ketuntasan belajar pada 2 siklus



Grafik 2: Ketuntasan belajar pada 2 siklus

Berdasarkan pembahasan dari lembar kuisioner, lembar observasi, dan progress record yang didapatkan selama pelaksanaan tindakan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (i) teknik *card sort* bisa membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan membaca, (ii) teknik *card sort* bisa membuat siswa merasa nyaman dan percaya diri pada pembelajaran membaca, (iii) teknik *card sort* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan/teks bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari nilai siswa dari siklus 1 ke siklus 2.

Pada akhirnya, hipotesis dari penelitian ini dinyatakan diterima. Hal ini berarti bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *card sort* pada siswa kelas 5 SDN Nambak Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012.

### SIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data di penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *card sort* pada siswa



kelas 5 SDN Nambak Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Finocchiaro, Mary. 1974. *English As A Second Language*. Regents Publishing Company.
- Iwuk P. 2007. *A Guide for Reading Comprehension*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Pratama.
- Suyadi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Diva Press
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan*. Bandung: Angkasa.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press.

# VARIASI TEKNIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR

**Cutiana Windri Astuti**

STKIP PGRI Ponorogo  
windrias84@gmail.com

## Abstrak

Teknik adalah salah satu poin yang penting sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Sekarang yang perlu dipikirkan adalah bagaimana cara agar setiap peserta didik tercapai semua aspek dalam belajar sesuai dengan karakteristik individu mereka sehingga materi tersampaikan dan peserta didik pun mengalami perubahan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Khususnya dalam pembelajaran menulis, siswa SD masih mengalami kesulitan akibat cara mengajar guru yang kurang tepat. Guru perlu membuat perencanaan pembelajaran yang baik, yaitu dengan memilih dan menerapkan variasi teknik pembelajaran menulis. Teknik kreatif yang bisa dimanfaatkan adalah: (1) teknik pasang kata, (2) teknik lengkapi puisi/cerita, (3) teknik panggil pengalaman, (4) teknik ubah diary/cerita, (5) teknik foto idola, dan (6) teknik *outbond*. Variasi teknik dalam pembelajaran menulis bisa dimanfaatkan guru dengan luwes. Artinya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Karena daya dukung sarana dan prasarana sekolah juga membuat keberhasilan penerapan teknik kreatif tersebut. Selain itu, kualitas pribadi guru juga sangat mendukung keberhasilan penerapan teknik kreatif. Karena variasi yang tepat hanya bisa dibuktikan dengan tindakan dari masing-masing guru di kelas mereka. Karena setiap kelas memiliki siswa yang berbeda dan membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai indikator yang diinginkan. Semoga beberapa variasi teknik kreatif dalam pembelajaran menulis di SD tersebut dapat membantu guru dan siswa.

**Kata kunci:** Variasi, Teknik, Menulis, Sekolah Dasar

## PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah tidak lepas dari terpenuhinya seluruh komponen pembelajaran. Tidak cukup dengan terpenuhi saja, tetapi bagaimana seluruh komponen pembelajaran dapat bersinergi dengan baik. Komponen pembelajaran di antaranya adalah: tujuan pembelajaran, peserta didik, pendidik, bahan atau materi pelajaran, pendekatan/metode/teknik, media/alat, dan evaluasi. Teknik adalah salah satu poin yang penting sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran di kelas. Disadari atau tidak, teknik pembelajaran terkadang disepelekan oleh

pendidik dan lebih mengutamakan terselesaikannya tugas menyampaikan materi. Padahal ada komponen peserta didik sebagai objek dan subjek pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan karena aspek keberagaman tingkat pemahaman dan daya ingatnya. Sehingga tentunya diperlukan teknik yang berbeda-beda setiap kali menyampaikan satu materi.

Teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata

berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kemampuan pengajar sangat menentukan dalam memilih teknik mengajar yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan pembelajaran tidak terkesan monoton atau membosankan. Pengajar perlu mengkaji teknik mengajar yang sesuai dan memilih strategi yang memberikan peluang paling banyak bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Witherington mengatakan, "*Learning of response whice may be a skill, an attitude, a habit, an ability, or understanding*" belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri individu dalam aspek *skill*, kebiasaan, sikap, pengetahuan, atau pengertian (Pasaribu dalam Ismawati, 2011:3). Setiap aspek yang berbeda membutuhkan cara berbeda untuk mencapainya. Yang perlu dipikirkan adalah bagaimana cara agar setiap peserta didik tercapai semua aspek dalam belajar sesuai dengan karakteristik individu mereka. Sehingga materi tersampaikan dan peserta didik pun mengalami perubahan sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini pendidik perlu menyikapinya dengan lebih fleksibel dan tidak terkungkung dengan ego mengajarnya saja.

Pendidik yang profesional akan mencoba menerapkan berbagai teknik sampai ditemukan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Berusaha menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton dan tentunya tetap fokus dengan indikator perubahan apa yang diharapkan pada peserta didik setelah melalui satu pertemuan pembelajaran. Tidak mudah tetapi juga tidak susah jika dicoba dan dilakukan dengan konsisten dan tidak dipikirkan sebagai beban tugas mengajar serta dalam porsi yang tepat. Karena kreativitas pendidik akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa. Meningkatkan mutu setiap individu pada akhirnya juga meningkatkan mutu keseluruhan masyarakat (Soengeng, 2015:161).

Sekolah lebih dikenal oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan bukan lembaga pengajaran (Sulistiyorini, 2013:411). Terkait kreativitas yang dilakukan oleh guru sebenarnya juga tidak lepas

dari peran sekolah. Sutejo (2011:2-4) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi kreativitas pembelajaran guru, yaitu: (1) adanya kepemimpinan sekolah yang berbasis kreativitas, (2) terciptanya kultur sekolah yang mendukung kreativitas, (3) sarana sekolah memadai, (4) melibatkan guru dalam kegiatan peningkatan kualitas dan kreativitas diluar sekolah, (5) adanya penghargaan minimal, dan (6) terfasilitasinya pembelajaran berbasis konteks. Keenam faktor tersebut tentunya sangat memengaruhi daya kreativitas guru. Lingkungan dan manajemen sekolah adalah pendukung utama terlaksananya kreativitas pendidik. Jika sekolah acuh tak acuh maka dimungkinkan rasa kreativitas guru akan layu sebelum diasah.

Permasalahan tersebut secara tidak langsung akan berimbas pada kualitas pendidikan. Ketika pendidik di satu sekolah kurang berwawasan luas maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang juga jalan di tempat dan mungkin monoton. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran hanya ceramah saja. Dalam hal ini tentunya peserta didiklah yang akan dirugikan. Karena seperti yang sudah dibahas diawal tadi, bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam mendapatkan materi pembelajaran.

Menulis memiliki posisi sebagai keterampilan terakhir dan tertinggi. Secara logika, bahwa apa yang ditulis itu berdasarkan apa yang didengar, disimak, dilihat, diamati dan dibaca. Menulis memiliki tingkatan capaian kompetensi dan jenis yang beragam. Mulai dari teori, sejarah, keterampilan sampai apresiasi dan aplikasi. Jenis tulisanpun beragam sesuai kebutuhan kebahasaan atau kesastraan. Menurut hampir 70% murid sekolah dasar beranggapan menulis adalah hal yang sulit. Seorang siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo bercerita bahwa dia mengalami kesulitan dalam menulis pengalaman pribadi, kesulitannya terletak pada membuat kalimat dan merangkainya menjadi satu cerita yang runtut. Sedangkan gurunya hanya menjelaskan pengertian menulis cerita pendek kemudian menyuruh siswa melakukan menulis cerita pengalaman pribadi sehingga harapan si guru

siswanya dapat menghasilkan satu tulisan narasi. Begitu juga dipertemuan berikutnya pada materi menulis puisi, guru juga melakukan cara belajar yang sama hanya beda materi. Disini jelas bahwa guru tidak melakukan variasi yang artinya guru tersebut bisa dikatakan tidak kreatif. Berangkat dari kondisi yang ada tersebut maka perlu ditumbuhkan satu kondisi pembelajaran menulis yang menyenangkan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Siswa SD**

Peserta didik sekolah dasar memiliki rentang usia normal antara 6 sampai 13 tahun. Usia tersebut menurut psikologi perkembangan berada pada akhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja. Sekolah Dasar (SD) dibagi dalam dua sebutan kelas yaitu kelas rendah dan kelas atas. Kelas rendah yaitu SD kelas 1, 2 dan 3. Sedangkan kelas atas yaitu SD kelas 4, 5, dan 6. Biasanya di kelas rendah mempelajari menulis hanya sebagai pengenalan untuk kesiapan menuju kelas atas. Di kelas rendah belum ada tuntutan kompetensi keterampilan menulis yang lebih dari menyusun kalimat. Sedangkan di kelas atas sudah sampai kepada kompetensi keterampilan menulis yang menghasilkan satu paragraf lengkap, baik itu kebahasaan dan kesastraan.

Karakteristik anak usia SD di antaranya: senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran, penting untuk guru memperhatikan karakteristik tersebut. Ketika setiap pertemuan pembelajaran menulis kemudian menggunakan teknik ceramah saja, dipastikan tidak hanya kebosanan yang dirasakan siswa tetapi juga, hasil akhir yang tidak sesuai dan tidak tercapai kompetensi yang diharapkan.

Pengembangan keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan usia SD. Keterampilan menulis sejalan dengan membaca, bahwa penguasaan menulis dipengaruhi oleh frekuensi anak melakukan/belajar menulis. Karena menulis memerlukan kebiasaan penggunaan aktivitas fisik/tangan. Pada anak usia SD sudah mengalami

kematangan dalam hal aktivitas fisik/tangan. Dalam rentan usia SD anak sudah dapat mereaksi rangsang dan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti menulis.

Pada tahap perkembangan kognitif ini, anak SD harus dibekali pengalaman-pengalaman kemampuan tertentu untuk menambah pengetahuan mereka, serta penanaman tingkah laku tersebut harus dengan pola-pola baru agar mereka dapat mempergunakan secara efektif dan hasil yang baik. Pada tahap ini juga kemampuan intelektual anak cukup dapat dibekali kecakapan untuk berfikir, bernalar, disamping itu anak cukup mampu untuk mengungkapkan pendapat gagasan atau penilaian atas berbagai hal yang dialami di lingkungan dan sekitarnya. Kemampuan berfikir anak dan orang dewasa jelas berbeda, maka diperlukan peran serta sekolah dan guru untuk memberikan pola belajar yang sesuai dengan karakteristik anak.

### **Perencanaan Pembelajaran Menulis di SD**

Penting untuk selalu menelaah kembali terkait rencana apa yang akan dibuat guru untuk satu pertemuan pembelajaran. Rencana pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek yang dilakukan oleh guru untuk dapat memperkirakan berbagai tindakan yang akan dilakukan di kelas atau di luar kelas. Ini berarti juga terkait dengan menyiapkan semua komponen dalam pembelajaran, tanpa terkecuali kecakapan pendidik itu sendiri.

Ismawati (2011:2-3) menjabarkan bagaimana cara menyusun rencana pengajaran yang efektif. Pertama, guru harus tau benar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran ini harus dirumuskan seoperasional mungkin agar hasil pengajarannya mudah dievaluasi. Kedua, guru harus memutuskan dan menetapkan tingkah laku yang akan dimiliki dan diperlihatkan mudid setelah berakhirnya satu periode belajar-mengajar. Ketiga, guru harus menetapkan satu strategi pengajaran, menyangkut penggunaan metode dan media sebagai prasyarat pencapaian tujuan proses belajar mengajar. Keempat, guru harus mempersiapkan alat-alat evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh tercapainya tujuan. Empat poin tersebut penting

untuk diperhatikan sebelum merencanakan pembelajaran. Dengan rencana pembelajaran yang sistematis diharapkan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Strategi pembelajaran menjadi poin penting karena ini merupakan setiap kegiatan, baik prosedur, langkah maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas, dan atau bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran menulis di SD kelas atas khususnya, strategi pembelajaran yang dipilih dan dipersiapkan guru haruslah tepat sesuai kebutuhan teori dan keterampilan menulis. Selain itu juga harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.

Antara pembelajaran menulis puisi dan paragraf misalnya, diperlukan strategi pembelajaran yang berbeda, sekalipun di kelas yang sama dengan siswa yang sama. Karena walaupun sama-sama menulis, antara puisi dan paragraf mempunyai sistematika penulisan yang berbeda sehingga untuk memahami teori dasar dibutuhkan perlakuan yang berbeda. Apalagi jika diharapkan ada produk tulisan berupa puisi dan karangan, maka juga akan membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dengan tuntutan yang sekedar memahami teori kepenulisan. Artinya bahwa merencanakan dan menerapkan variasi teknik dalam pembelajaran menulis adalah perlu dan harus disadari oleh setiap guru. Karena dengan variasi maka siswa akan mengalami perlakuan yang beragam yang pasti akan mengurangi rasa bosan dan menimbulkan semangat belajar baru walaupun bertemu dengan guru yang sama.

### **Teknik dan Variasi dalam Pembelajaran Menulis di SD**

Teknik merupakan cara, daya upaya atau usaha tertentu yang digunakan guru di dalam kelas untuk mencapai tujuan yang sebesar-besarnya (Ismawati, 2011:100). Teknik sangat bergantung pada guru, bersifat pribadi dan dipengaruhi situasi dan kondisi kelas dan murid. Terkait kondisi murid, terkadang guru mengesampingkan hal tersebut karena guru lebih cenderung terhadap menghabiskan materi saja. Padahal kemasan pembelajaran yang menarik sangat disukai siswa SD. Maka guru harus kreatif,

mengemas teknik yang biasa menjadi luar biasa serta menerapkan teknik kreatif tersebut secara bervariasi sehingga menarik dan merangsang siswa untuk belajar bahkan menghasilkan tulisan yang diharapkan.

Berikut beberapa jenis teknik kreatif yang bisa dipilih dalam pembelajaran menulis di SD.

#### ***Teknik Pasang Kata***

Teknik pasang kata berpusat pada keberanian dalam memasang-masangkan kata secara bebas tapi imajinatif (Sutejo, 2009:31). Guru memiliki peran membantu merangsang dan memotivasi agar siswa mengumpulkan kata-kata yang mereka miliki kemudian mengkondisikannya dengan langkah yang tepat sehingga teknik pasang kata ini dapat berhasil diterapkan dalam pembelajaran di SD kelas atas. Selain itu sebelumnya guru sudah mengarahkan tema tulisan sehingga anak lebih mudah memilih kata yang tepat.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memanfaatkan teknik pasang kata adalah sebagai berikut: (a) memilih dan menuliskan kata (diksi) sebanyak yang anak ketahui, (b) memasang kata antara kata yang satu dengan kata yang lain, (c) mengembangkan pasangan kata menjadi larik atau kalimat yang menarik, (d) menata utuh, menambahkan kata penghubung sehingga menjadi runtut, (e) membaca kembali hasil pasangan kata dan pasangan kalimat, dan (f) menentukan judul yang menarik.

Teknik pasang kata ini bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Karena biasanya anak SD kelas atas masih kesulitan mengumpulkan kata maka teknik ini dapat divariasikan dengan penggunaan media pembelajaran berupa tayangan video motivasi atau dengan cuplikan cerita kartun untuk memancing terproduksinya kata-kata (diksi) siswa. Jika sarana prasarana sekolah tidak mendukung maka guru bisa memanfaatkan apa yang ada, misalnya membawa rumah-rumahan dari kardus untuk media bercerita sehingga siswa tetap mendapatkan masukan kata-kata selain dari apa yang sudah ada dalam ingatan siswa.

### **Teknik Lengkapi Puisi/Cerita**

Teknik lengkapi puisi/cerita ini hakikatnya adalah teknik menyelesaikan puisi/cerita. Karena itu, secara sederhana teknik ini menyarankan kepada siswa agar mengisi bagian-bagian yang kosong (yang sengaja dikosongkan) (Sutejo, 2009:37). Teknik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi atau cerita pendek, bisa juga dimanfaatkan untuk pembelajaran menulis surat resmi/dinas maupun surat pribadi. Dengan teknik ini diharapkan siswa akan terbiasa menulis runtut mengikuti tema yang ditetapkan, karena biasanya anak SD susah memulai atau mengakhiri sebuah cerita yang ditulis.

Langkah-langkah yang dapat dimanfaatkan dalam teknik ini sebagai berikut: (a) Guru memilih puisi/cerita/contoh surat yang disesuaikan dengan kebutuhan tema pembelajaran, (b) Menghilangkan satu larik/kalimat/bait/bagian surat, (c) Guru meminta siswa mengisi larik/kalimat/bait yang hilang dengan gaya mereka sendiri, (d) Guru mendampingi dan mengarahkan siswa secara individu, dan (e) Mengedit ulang apakah pengisian larik/kalimat/bait rumpang tersebut sudah padu.

Teknik lengkapi puisi/cerita ini bisa divariasikan dengan teknik kerja kelompok tetapi tagihan hasil tulisan tetap individu. Jadi kelas bisa dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapatkan puisi dengan judul yang sama. Fungsi kerja kelompok ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam proses pendampingan, karena dengan berdiskusi dalam kelompok maka kesulitan siswa akan lebih terkendali. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam setiap kelompok harus heterogen, ada siswa yang cakap dan ada yang biasa-biasa saja sehingga bisa saling membantu.

### **Teknik Panggil Pengalaman**

Teknik panggil pengalaman adalah teknik yang memanfaatkan pengalaman pribadi siswa untuk dikembangkan dalam tulisan baik puisi atau cerita. Sutejo menjelaskan bahwa teknik panggil pengalaman ini lebih mudah diterapkan sebab fenomena yang ditemukan adalah fenomena yang tinggal pematangan (2009:44-45). Karakteristik siswa SD akan lebih mengingat apa yang dialami secara langsung, baik yang dilihat ataupun didengar.

Langkah-langkahnya adalah: (a) guru mengajak siswa mengingat pengalaman yang pernah dilalui, (b) siswa diminta memilih satu peristiwa yang paling menyenangkan atau menyedihkan, (c) sebutkan poin-poin alasan kenapa sedih atau kenapa senang, (d) kembangkan menjadi satu bait/paragraf, dan (d) baca dan edit kembali lalu berikan judul yang menarik. Dalam teknik panggil pengalaman ini guru wajib mendampingi siswa, kalau perlu memberikan wawasan terlebih dahulu tentang pengalaman sedih/senang sehingga dapat membuka imajinasi siswa tentang pengalaman dalam hidupnya.

Guru juga bisa melakukan variasi dengan memanfaatkan media kartu bergambar misalnya. Jadi dengan melihat gambar yang didapat, siswa cukup mengingat satu pengalaman dalam hidupnya terkait gambar tersebut. Ini akan lebih membuat siswa fokus dan mengurangi kebingungan siswa dalam menuangkan ke dalam tulisan.

### **Teknik Ubah Diary/Cerita**

Teknik ubah *diary* ini dilandasi pemikiran bahwa banyak sastrawan mengawali buku harian sebagai muara ide penulisan (sutejo, 2009: 47). Tidak hanya dari *diary* (catatan harian) tetapi juga bisa memanfaatkan cerita anak baik yang berbentuk *visual* maupun *audio visual*. Kolaborasi yang menarik antara isi cerita dan gambar juga sangat menarik minat siswa SD. Dalam hal ini guru juga dituntut untuk kreatif dalam memilih cerita, jika yang ingin dimanfaatkan dalam teknik ini adalah cerita.

Langkah-langkah dalam teknik ubah *diary*/cerita adalah: (a) mencatat atau mendokumentasikan pengalaman ke dalam buku harian, (b) seleksi ulang atas persoalan (baik pribadi atau yang terjadi di sekitarnya) ke dalam buku harian, (c) menganalisis tema-tema buku *diary*, (d) mengubah catatan harian/cerita ke dalam puisi/karangan, dan (e) mengedit ulang apakah isi puisi/cerita yang ditulisnya masih terpengaruh bahasa narasi catatan harian. Berdasarkan langkah-langkah tersebut perlu untuk sebelumnya menanyakan dan menyiapkan terkait buku harian/catatan harian siswa.

Guru bisa membuat variasi dalam teknik ubah *diary*/cerita ini dengan menerapkan teknik pembiasaan. Maksudnya adalah pembiasaan menulis apa yang dialami selama di rumah atau

selama di sekolah. Dengan teknik pembiasaan ini, maka siswa secara tidak langsung terlatih untuk mengingat dan juga memproduksi *diary*/catatan harian. Setelah satu pecan siswa memiliki catatan harian maka di pertemuan berikutnya, misal pada pembelajaran menulis puisi, siswa dan guru sudah bisa menerapkan teknik ubah *diary*/catatan ini. Jadi guru harus membuat perencanaan yang baik, sehingga kolaborasi dan variasi dalam teknik ini terlaksana dengan baik. Dan hasil akhirnya siswa bisa menghasilkan puisi/cerita secara menyenangkan.

### **Teknik Foto Idola**

Teknik foto idola pada prinsipnya terinspirasi dari teknik foto berita dalam menulis puisi yang dikemukakan oleh Sutejo dalam buku Teknik Kreativitas Pembelajaran. Teknik foto idola adalah teknik yang memanfaatkan foto idola dalam mengantarkan siswa menulis puisi/cerita. Kenapa idola, karena kecenderungan siswa SD adalah meniru dan selalu senang dengan idolanya. Konteks idola di sini tidak selalu artis yang terkenal di TV. Guru bisa membuat variasi dengan membuka wawasan siswa terkait idola dalam kehidupannya. Guru bisa menawarkan idola missal tema cinta tanah air, guru bisa melakukan variasi dengan menampilkan foto idola dari para pahlawan atau pejabat Negara. Tentunya yang memiliki citra positif sehingga unsur keteladanan secara tidak langsung mengakar dalam ingatan siswa.

Langkah-langkah dalam teknik foto idola adalah: (a) memilih foto idola siswa bisa dalam bentuk foto wajah atau foto kegiatan yang dilakukan tokoh idola, (b) mengidentifikasi apa yang ada dalam foto, (c) mengekspresikan ke dalam kata/kalimat/larik tentang kekaguman terhadap foto, dan (d) mengorganisasikan kata/kalimat/larik yang sudah dibuat menjadi utuh satu puisi/karangan. Guru dan siswa bisa membuat kesepakatan terkait foto idola yang akan dijadikan media menulis. Alangkah lebih baik jika foto idola berasal/dicari oleh siswa dan nanti sampai di kelas ditunjukkan kepada siswa yang lain. Disini guru bisa membuat variasi bertukar pasangan, artinya siswa dibuat berpasangan dan saling menukai foto idolanya kemudian saling mengekspresikan foto idola yang

didapat. Tentunya kolaborasi dan variasi dalam teknik ini membutuhkan waktu sehingga guru tetap harus membuat perencanaan yang baik.

### **Teknik Outbond**

Teknik *outbond* merupakan teknik yang sangat menyenangkan karena dalam pelaksanaannya siswa diajak keluar kelas. *Outbond* di sini tidak selalu identik dengan maksud pergi ke suatu tempat yang jauh. Guru bisa memanfaatkan lingkungan alam dan tempat-tempat yang ada di sekitar halaman sekolah, atau di sekitar wilayah sekolah sehingga jangkauan koordinasi dan keamanan siswa akan mudah terkendali. Teknik *outbond* ini masih jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis, padahal ini bisa membuat siswa lebih bebas bergerak dan berfikir.

Langkah-langkah dalam teknik *outbond* adalah: (a) memilih tempat yang cocok dengan tema terpilih, (b) memaksimalkan objek langsung sebagai sumber inspirasi dan ekspresi, (c) mengekspresikannya sesuai dengan objek amatan, dan (d) menata dengan baik berbasis objek langsung (Sutejo, 2009:63). Guru harus membantu dan selalu mengarahkan siswa agar fokus terhadap objek yang diamati dan memberikan bantuan berupa deskripsi sederhana untuk memperkuat daya imajinasi siswa.

Guru bisa membuat variasi dengan menghadirkan subjek nyata terkait objek yang diamati, sehingga selain mengamati siswa juga bisa melakukan tanya jawab untuk menambah produksi larik/kalimatnya. Misalnya diajak ke sawah, usahakan pada saat yang tepat yaitu pada saat musim tanam sehingga dipastikan di sawah ada petani yang melakukan aktivitas menanam padi. Selain mengamati proses menenam padi, siswa juga bisa berkomunikasi dengan petani. Teknik *outbond* ini sangat menarik, akan tetapi guru harus punya kesiapan terkait objek dan seluruh perencanaan pembelajaran.

Variasi juga bisa ditambahkan dengan menggunakan masing-masing teknik secara bergantian pada setiap materi yang sama pada pertemuan yang berbeda. Misalnya jika dalam satu minggu ada dua kali pertemuan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan materi menulis cerita. Pada pertemuan pertama guru bisa memanfaatkan

teknik ubah cerita, kemudian pada pertemuan selanjutnya guru bisa memanfaatkan teknik panggil pengalaman dengan variasinya. Sehingga siswa tidak bosan dan akan lebih mudah memahami dan bisa menghasilkan cerita yang baik.

Surabaya: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.  
Sutejo. 2011. *Teknik Kreativitas Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

## **SIMPULAN**

Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru akan berdampak terhadap hasil yang diperoleh siswa. Teknik sebagai alat terdekat dalam menyampaikan pembelajaran di kelas memiliki poin penting. Guru yang kreatif akan berusaha memilih dan melakukan variasi dalam setiap pembelajarannya. Apalagi pembelajaran menulis yang seakan menjadi musuh bagi para siswa SD. Salah satu problem terbesar guru kita adalah rendahnya kreativitas dan etos belajarnya. Meskipun demikian, dengan adanya pemikiran teknik kreatif dalam pembelajaran menulis di SD diharapkan akan membuat guru tertarik untuk melakukan perubahan ke arah positif demi peningkatan keterampilan menulis siswa.

Variasi teknik dalam pembelajaran menulis bisa dimanfaatkan guru dengan luwes. Artinya bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Karena daya dukung sarana dan prasarana sekolah juga membuat keberhasilan penerapan teknik kreatif tersebut. Selain itu, kualitas pribadi guru juga sangat mendukung keberhasilan penerapan teknik kreatif. Karena variasi yang tepat hanya bisa dibuktikan dengan tindakan dari masing-masing guru di kelas mereka. Karena setiap kelas memiliki siswa yang berbeda dan membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai indikator yang diinginkan. Semoga beberapa variasi teknik kreatif dalam pembelajaran menulis di SD tersebut dapat membantu guru dan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.  
Soengeng. 2015. *Etika Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.  
Sulistiyorini. 2013. *Pendidikan Karakter dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran (JRPP), Volume IV: 410-417.



# SASTRA JENDRA DALAM FILSAFAT JAWA

Djoko Sulaksono

UNS Surakarta  
ciptaningmintaraga@yahoo.com

## Abstrak

*Sastra jendra* atau yang sering dikenal dengan *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu* berkaitan erat dengan filsafat Jawa. Inti dari filsafat Jawa adalah *ngudi kasampurnan* dimana untuk dapat mencapai kesempurnaan memerlukan berbagai berbagai laku yang pada intinya antara lain pengendalian diri terhadap nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia. Adapun nafsu-nafsu tersebut dalam cerita pewayangan dilambangkan dengan *catur hawa* yang digambarkan dalam tokoh Rahwana/Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana.

**Kata kunci:** *Sastra Jendra*, Filsafat Jawa, *Catur Hawa*

## PENDAHULUAN

*Ngelmu iku kelakone kanthi laku  
Lekase lawan kas  
Tegese kas nyantosani  
Setya budy pangekese durangkara*

*Ngelmu* dapat diibaratkan seperti halnya sebuah senjata. Senjata walaupun bahannya sangat bagus jika tidak pernah diasah akan tumpul. *Ngelmu* jika lakunya tidak dilakukan maka *ngelmu* itu tidak akan bisa digunakan. Mantra jika lakunya tidak dijalankan dan *wenalemnya* kita langgar maka hanya akan menjadi kata-kata biasa seperti *wastra lungsed ing sampiran* 'jarit yang rusak karena tidak dipakai'.

Menurut Pranoedjo Poespadiningrat (2005: 11) *ngelmu* juga dinamakan *sastra jendra* oleh orang Jawa. *Sastra* berarti tulis atau pengetahuan, sedangkan *jen* singkatan dari *jane* atau *janjane* yang berarti sesungguhnya atau nyata, dan *dra* adalah singkatan dari *Narendra* yang berarti Gusti atau Yang Maha Agung. Jadi *sastra jendra* berarti *the real knowledge of God*. Dalam agama Islam *ngelmu* disebut *tasawuh*, suatu media untuk mencapai makrifat atau mengenal Tuhan secara hakikat. *Sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu* adalah mantra sakti, *ngelmu wadining bumi kang Sinengker Hyang Jagad*

*Pratingkab* berarti ilmu rahasia alam semesta, yang dirahasiakan dan dimiliki atau berasal dari Yang Maha Agung. *Hayuningrat* berasal dari *rabayu* dan *ing rat* artinya kebahagiaan atau keselamatan di dunia. *Pangruwating diyu* artinya pemusnah raksasa atau kejahatan.

Manusia Jawa selalu berusaha menjadi sempurna dalam segala hal segala hal, mulai dari cara hidup, bertingkah laku sampai dengan ketika menghadapi kematian atau yang lebih dikenal dengan mati sempurna. Hal ini sesuai dengan inti filsafat Jawa yaitu *ngudi kasampurnan*. Untuk dapat mencapai kesempurnaan diperlukan pengekangan hawa nafsu yang kuat, misalnya seperti yang terdapat dalam sekar Kinanthi berikut ini

*Padha gulangen ing kalbu  
Ing sasmita amrih lantip  
Aja pijer mangan nendra  
Kaprawiran den kaesthi  
Pasunen sariranira  
Cegah dhabar kalawan guling*

Tembang tersebut berisi anjuran supaya kita bisa *lantip ing pangrait* jangan mengumbar hawa nafsu (makan dan tidur) tetapi kekanglah hawa nafsu, salah satunya dengan mengurangi makan dan

tidur (*cegah dbabar kalawan guling*). Orang yang *lantip* akan selalu diberi tahu oleh yang kuasa.

Membicarakan filsafat Jawa tidak akan bisa lepas dari cerita wayang purwa. Dalam wayang purwa akan kita temukan berbagai macam kias, lambang atau perumpamaan, seperti yang diungkapkan oleh Sri Mulyono (1978: 15-16) "Jika orang melihat pergelaran wayang, yang dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang itu. Perumpamaan ketika orang melihat di kaca rias, orang bukan melihat tebal dan jenis kaca rias tersebut. Orang melihat bayangan di kaca rias, oleh karenanya, kalau orang menonton wayang, bukannya melihat wayang, melainkan melihat bayangan (lakon) dirinya sendiri".

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis hubungan antara *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu* dengan filsafat Jawa yang semoga akan dapat menambah wawasan bidang sastra Jawa.

Sejauh pengetahuan peneliti, masih jarang penelitian yang berhubungan dengan *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu* dan filsafat Jawa. Hal ini dikarenakan masyarakat mempelajari cerita atau pertunjukan wayang hanya sebatas melihat dengan mata, melihat hanya yang tersurat tidak sampai yang tersirat.

Sebelum membahas tentang *sastra jendrabayuningrat pangruwating diyu*, terlebih dulu penulis kemukakan tentang cerita wayang dari epos Ramayana. Ramayana merupakan epos besar karya pujangga/Empu Walmiki. Kata Ramayana berasal dari bahasa Sanskerta *Rama* dan *ayana* yang berarti kisah pengembaraan Ramawijaya.

Budya Pradipta (1998: 169) menegaskan bahwa jika membicarakan Ramayana Jawa, maka akan ada dua cakupan yaitu cakupan luas dan cakupan terbatas. Cakupan luas, Ramayana merupakan kompleks cerita yang dimulai dari kisah Rahwana (sebagaimana yang terungkap dalam serat Lokapala dan Arjuna Sasrabahu) hingga kisah Rama itu sendiri. Dalam cakupan terbatas, Ramayana yang bersumber dari kakawin Ramayana dan serat Rama (Yasadipuran) hanya menceritakan kisah Rama saja.

Prof. Dr. Purbacaraka (dalam Pranoedjoe Poespadiningrat, 2005: 98) memperkirakan penggabungan Ramayana ke dalam bahasa Jawa kuna dilakukan pada zaman Mataram pertama, yakni pada masa pemerintahan raja Balitung sebelum abad kesembilan, yakni sekitar tahun 903, sedangkan menurut Kern dan Strutterheim kakawin ini diperkirakan baru ditulis pada zaman kerajaan Kediri sekitar abad ke Dua Belas. Ramayana juga ditulis oleh R. Ng. Yasadipura (terbitan Van Dorp & Co Semarang tahun 1911 dan Kolf Bunning Yogyakarta tahun 1992) dan R. Ng. Sindusastra (Balai Pustaka Weltevreden tahun 1930).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya Sastra berarti tulis atau pengetahuan, sedangkan *jen* singkatan dari *jane* atau *janjane* yang berarti sesungguhnya atau nyata, dan *dra* adalah singkatan dari *Narendra* yang berarti Gusti atau Yang Maha Agung.

Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *phelein* dan *sophia*. *Phelein* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Cinta mengandung arti hasrat besar yang berkobar-kobar atau sungguh-sungguh. Kebijaksanaan mengandung arti nilai kebenaran tertinggi. Dengan demikian filsafat berarti hasrat atau keinginan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh hakikat kebenaran tertinggi (Purwadi, 2007: 1).

Senada dengan Purwadi, Sri Mulyono (1979: 17-18) menyatakan bahwa berfilsafat berarti berpikir secara mendalam, secara ilmiah dan bertanggung jawab. Gagasan itu tidak boleh dibalik, sebab tidak setiap berpikir adalah berfilsafat. Syarat-syarat untuk dapat dikategorikan cara berpikir ilmiah itu apabila: (i) Orang berpikir secara radikal yaitu bermaksud mencari dan mengetahui sampai ke akar-akarnya yang paling dalam. Seorang filsuf tidak akan puas dengan hal-hal yang kelihatan. Maka filsafat wayang juga berarti mencari pengetahuan perihal wayang sampai ke akar-akarnya yang paling dalam. Kulitnya harus kita kupas dan bayangannya harus disingkirkan. (ii) Orang berpikir dengan tujuan, sehingga ada sasaran atau objeknya. (iii) Orang berpikir secara kritis, ia akan meneliti kausalitasnya (kaitan sebab-musababnya) secara mendalam dan

terus menerus. (iv) Orang berpikir dengan landasan/ dasar yang kuat, meskipun konsep itu tidak bisa dibuktikan secara matematis, tetapi harus dapat ditunjukkan atau diungkapkan dengan argumentasi. Tegasnya harus ada landasan, metode dan caranya. (v) Orang berpikir secara sistematis, tertib dan urut, jalan pikirannya tidak boleh meloncat-loncat dan tidak boleh gegabah. Perbuatan gegabah (tergesa-gesa) adalah tidak ilmiah.

Bambang Kusbandrijo (2007: 11-13) mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara filsafat barat dan filsafat timur. Dalam tulisan ini, yang dimaksud dalam filsafat timur adalah filsafat Cina dan Filsafat India. Apakah dengan demikian berarti filsafat Jawa tidak ada?

Cara berpikir India diungkapkan oleh seorang filsuf dan sastrawan Rabindranath Tagore bahwa filsafat India berpangkal keyakinan bahwa ada kesatuan fundamental antara manusia dan alam, harmoni antara individu dengan kosmos. Konsep harmoni ini harus dipahami agar hidup di dunia ini tidak sebagai tempat keterasingan, sebagai suatu penjara. Dengan demikian dalam praktis hidup orang India bukanlah untuk "menguasai dunia" melainkan untuk "berteman" dengan dunia.

Sementara itu tema pokok dari filsafat dan kebudayaan Cina adalah "perikemanusiaan". Pemikiran Cina lebih antroposentris daripada filsafat barat. Filsafat Cina lebih pragmatis, selalu diajarkan bagaimana manusia harus bertindak agar seimbang antara dunia dan surga tercapai. Ketika kebudayaan Yunani masih dikuasai oleh dewa-dewa dan kebudayaan India masih bergulat dengan konsep reinkarnasi, filsafat Cina telah mengajarkan bahwa manusia sendiri dapat menentukan nasib dan tujuannya.

Abdullah Ciptoprawiro (2000: 14) menyatakan bahwa perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani "philosophia" dan berarti: cinta kearifan (*the love of wisdom*). Bagi filsafat Jawa tepat sekali pengamatan Romo Zoetmulder, bahwa "pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan". Dapatlah dirumuskan bahwa di Jawa filsafat berarti: cinta kesempurnaan (*the love of perfection*) dengan memakai analogi philosophia Yunani. Bilamana kita pakai bahasa Jawa sendiri,

maka filsafat berarti: *ngudi kasampurnan*, berusaha mencari kesempurnaan. Sebaliknya philosophia Yunani dibaca dengan bahasa Jawa menjadi: *ngudi kawicaksanaan*.

Berdasarkan beberapa definisi tentang filsafat maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian filsafat. Filsafat diartikan sebagai cara berpikir yang mendalam, sampai ke akar-akarnya. Yang kita pikirkan tidak hanya sebatas yang kita lihat atau tersurat tetapi juga yang tersirat.

## PEMBAHASAN

Supaya tidak menyimpang dalam memahami sebuah cerita, ada baiknya kita mengetahui dulu jalan cerita atau sinopsisnya. Berikut penulis uraikan sedikit mengenai sinopsis tentang lakon wayang *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

Dewi Sukesu adalah putri Bagawan Sumali, raja dari Alengka. Ia berparas cantik. Bersedia menikah hanya dengan orang yang bisa menjelaskan apa isi *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*. Kemudian diadakanlah sayembara, yang terdiri dari dua tahap. Pertama harus bisa menjelaskan *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*, kedua harus bisa mengalahkan Jambu Mangli.

Tersebutlah seorang raja dari kerajaan Lokapala yang bernama Prabu Danaraja, putra Begawan Wisrawa berminat mengikuti sayembara namun dia tidak bisa menjelaskan *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*. Kemudian dia meminta bantuan ayahnya untuk mengikuti sayembara dan jika menang nanti Sukesu akan diperistri oleh Danaraja. Karena Sumali adalah sahabat Wisrawa maka Wisrawa akhirnya mengikuti sayembara demi anaknya.

Memenuhi syarat pertama, Wisrawa memberikan wejangan sastra jendra kepada Sukesu. Sastra jendra adalah ilmu yang sangat rahasia, tidak boleh diberikan kepada sembarang manusia apalagi manusia tersebut belum siap lahir-batinnya. Kemudian dewa merekayasa supaya ilmu itu gagal diwejang oleh Wisrawa.

Untuk mired 'mejang' sastra jendra harus pada waktu malam di tempat yang sangat sepi, tidak boleh ada orang lain yang tahu. Kemudian ketika akan diwejang, Batara Guru masuk ke dalam

Wisrawa dan uma masuk ke dalam Sukesu. Suasana malam yang sepi dan di tempat yang tertutup rapat mengakibatkan kedua insan berlainan jenis timbul nafsunya. Ketika proses *mejang* belum selesai akhirnya terjadilah hubungan layaknya suami istri. Prahasta yang mendengarkan ajaran tersebut (secara sembunyi-sembunyi) berubah menjadi raksasa.

Walaupun hal ini terjadi karena rekayasa dewa tetapi menimbulkan masalah yang besar. Sukesu hamil di luar nikah dan melahirkan tiga orang putra yang semua berujud raksasa yaitu Rahwana, Kumbakarna dan Sarpakenaka (Kumbakarna lahir setelah mereka menikah).

Syarat pertama sudah dianggap terpenuhi kemudian Wisrawa harus memenuhi syarat kedua yaitu bertarung dengan Jambu Mangli. Pertarungan itu tidak seimbang sehingga dengan mudah Wisrawa dapat mengalahkan Jambu Mangli. Karena sudah mabuk asmara, Wisrawa mengabaikan aturan-aturan bertarung. Jambu Mangli dibunuh di luar batas-batas kemanusiaan. Kedua kaki dan tangannya dipotong terlebih dahulu. Sebelum mati, Jambu Mangli mengutuk bahwa kelak keturunan Wisrawa akan ada yang mati seperti halnya dirinya. Tidak berapa lama Sumali segera menikahkan Wisrawa dengan Sukesu.

Danaraja setelah mengetahui ayahnya berbuat seperti itu marah dan terjadilah perkelahian antara ayah dan anaknya. Mengetahui peristiwa ini kemudian Batara Narada turun dan memberi nasihat kepada Danaraja, dalam keadaan apapun tidak boleh seorang anak melawan orang tuanya. Danaraja kemudian ditugaskan di kayangan untuk menjaga Sekar Dewandaru.

### **Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu**

Dewi Sukesu termasuk wanita yang terlalu berani karena ingin mengetahui *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* termasuk ajaran yang sangat rahasia, tidak boleh diajarkan kepada orang yang belum waktunya mendapatkan ajaran tersebut. Wisrawa juga terlalu berani karena memberitahukan ajaran tersebut. Hal ini melambangkan bahwa suatu ilmu apalagi yang sifatnya sangat rahasia tidak boleh diajarkan kepada sembarang orang apalagi jika orang tersebut belum waktunya. Baik pengajar atau

yang diajar akan mendapatkan resiko. *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* merupakan puncak dari segala *ngelmu*. *Ngelmu*, apalagi yang sifatnya sangat rahasia harus diajarkan tahap demi tahap, tidak boleh langsung mempelajari yang tertinggi. Dalam bahasa Jawa mengajarkan *ngelmu* disebut *mirid*, mantra atau ajarannya disebut *wirid*. *Wirid* itu *wingit* sehingga harus sangat hati-hati. Jika tidak hati-hati maka akibatnya akan sangat luar biasa, seperti yang dialami oleh Wisrawa dan Sukesu. Sukesu hamil di luar nikah dan melahirkan tiga anak yang semuanya berujud raksasa. Setelah mereka mereka menikah kemudian lahir anak keempat yang wujudnya sempurna.

Syarat yang kedua adalah harus bisa mengalahkan Jambu Mangli. Hal sebenarnya adalah rekayasa supaya tidak ada yang dapat memiliki Sukesu. Kalaupun ada maka harus dapat membunuhnya. Jambu Mangli sebenarnya juga mencintai Sukesu tetapi Sukesu hanya mau dijadikan istri oleh orang yang bisa mengajarkan *sastra jendra*. Hal ini tentu saja membuat pupus harapan Jambu Mangli. Maka bagi Jambu Mangli lebih baik mati daripada tidak dapat memiliki perempuan idamannya. Jambu Mangli dibunuh oleh Wisrawa dengan sangat kejam. Kedua tangannya dipotong, kemudian kedua kakinya setelah itu baru dibunuh. Sebelum mati, Jambu Mangli mengutuk bahwa nanti akan ada keturunan Wisrawa yang mengalami kematian seperti dirinya "sapa nandur bakal ngundhub". Yang mengalami nasib seperti ini adalah Kumbakarna.

Patih Prahasta yang mendengarkan ajaran tersebut (secara sembunyi-sembunyi) berubah menjadi raksasa. Hal ini melambangkan bahwa kita tidak boleh mendengarkan suatu *ngelmu* tanpa ijin. Jika kita ingin mendengarkan, kita harus minta ijin dan memenuhi dulu apa syarat-syaratnya. Resiko lain sebenarnya masih banyak, misalnya bisa menjadi gila, telinga pecah dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan *ngelmu* itu *wirid* yang sangat *wingit*.

Wisrawa menikahi Sukesu. Hal ini menandakan bahwa Wisrawa ingkar janji kepada anaknya sendiri. Ia diharapkan memenangkan sayembara ini sehingga menjadi mertua Sukesu, bukan menjadi

suami Sukesu. Wisrawa lupa akan ajaran “*aja melik darbeking liyan, cidra ing janji?*”.

### Filsafat Jawa

Inti dari filsafat Jawa adalah *ngudi kasampurnan*. Manusia supaya bisa mencapai kesempurnaan harus menempuh jalan lahir dan jalan batin. Sarana jalan lahir misalnya air ketuban, ari-ari, dan lubang Sembilan. Sedangkan sarana jalan batin misalnya *sedulur papat lima pancer*.

Dalam *jejer* pertama pagelaran wayang, yang pertama keluar adalah wayang *parekan*, wayang raja diikuti oleh adik-adiknya untuk bersidang setelah itu raja masuk menemui istri atau ibunya. Hal ini menandakan proses kelahiran. Wayang *parekan* melambangkan ketuban yang keluar terlebih dahulu disusul wayang raja yang melambangkan sang bayi disusul adik-adiknya, yang melambangkan setelah bayi lahir baru kemudian disusul oleh ari-arinya. Raja menemui ibu atau istrinya melambangkan seorang bayi yang baru lahir akan dibersihkan dulu oleh bidan atau dukun kemudian diberikan kepada sang ibu.

Lubang Sembilan adalah sembilan lubang yang ada dalam tubuh manusia. Seseorang ketika sedang berdoa seharusnya bisa mengendalikan keinginan yang timbul dari sembilan lubang ini supaya ketika berdoa bisa fokus dan konsentrasi. Anak Wisrawa dan Sukesu dalam dunia kebatinan Jawa dijadikan sebagai lambang nafsu yang ada dalam tubuh manusia. Rahwana lambang napsu amarah warnanya merah, Kumbakarna lambang napsu luamah warnanya hitam, Sarpakenaka melambangkan nafsu Supiyah warnanya kuning dan Gunawan Wibisana melambangkan napsu mutmainah warnanya putih.

*Sedulur papat kalima pancer*: empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima. Nafsu empat adalah amarah, luamah, Supiyah, dan mutmainah. Dalam versi selain yang disebutkan di atas, amarah dilambangkan oleh buta Rambut Geni, *Supiyah* oleh buta Cakil, *luamah* oleh Kala Pragalba dan *mutmainah* oleh buta Terong. Keempat buta tersebut selalu kadang menghadang seorang satria yang baru pulang dari hutan setelah menemui bertapa atau menemui gurunya. Hal ini melambangkan seorang manusia yang mempunyai tujuan akan selalu mendapatkan

godaan, ada selalu menghalangi langkahnya. Yang muncul pertama kali adalah Cakil sebagai lambang nafsu *supiyah*. Mengapa yang muncul adalah *supiyah* dulu? karena nafsu yang berhubungan dengan masalah wanita merupakan godaan yang paling berat. Pada akhirnya ketiga raksasa ini mati (kecuali Buta Terong). Hal ini melambangkan satria tersebut bisa mengalahkan nafsunya sendiri.

Dalam filsafat Jawa, baik-buruknya tingkah laku manusia selalu dikaitkan dengan berbagai keinginan yang berhubungan dengan nafsu amarah, *luamah*, *supiyah*, dan *mutmainah*. Nafsu *mutmainah* selalu berhadapan dengan nafsu amarah, *luamah* dan *supiyah*. Perbuatan baik selalu mendapatkan halangan atau godaan yang lebih banyak. Dalam hal ini satu berbanding dengan tiga.

Dalam versi Mahabarata, Pandawa yang hanya berjumlah Lima melawan Kurawa yang jumlah Seratus. Hal ini juga menandakan bahwa kebaikan itu sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan keburukan. Pandawa adalah lambang jiwa sedangkan kurawa adalah lambang raga. Pandawa lambang jiwa yang menguasai raga sedangkan Kurawa adalah lambang raga yang menguasai jiwa. Sehingga Kurawa digambarkan sebagai orang yang memomorsatukan harta sehingga *mangeran marang kadonyan* sehingga nanti matinya tidak sempurna.

Dalam budaya Jawa dikenal istilah *isbat*. Padmosoekotjo (1960: 107-109) menjelaskan bahwa *isbat* (*tembung Arab*)=*ibarat* (*uga tembung Arab*), *tegese meh padha karo saloka, nanging isbat iku isine babagan ngelmu gaib (ngelmu kabatinan, ya ngelmu kasampurnaning pati)*.

*Ukara isbat iku ukara pepindhan kang isi pinulang babagan ngelmu gaib, ngelmu kabatinan, ya ngelmu kasampurnaning pati. Tarkadhang sok diarani ngelmu tuwa.*

*Disbatke= diingabaratke, tegese: dipepindhakake kaya.....*

*Tuladha:*

***Kodhok ngemule lenge*** (*sing lumrah lenge sing ngemuli kodhoke*)

*kodhok pepindhaning jiwa, suksma, nyawa, badan alus, rohani*

*leng= pepindhaning raga, awak, badan-wadhag, jasmani.*

*Ngemuli maksude njaga, rumeksa, ngereh.*

*Maknane jiwane manungsa kudu bisa mangreh ragane supaya ing tembe bisa mati sampurna (raga uga ateges napsu).*

*Wong urip iku arang sing jiwane bisa mangreh ragane utawa hawa napsune. Sing akeh-akeh, marga ketarik endahing kadonyan, ragane utawa hawa napsune tansah ngereh jiwane. Malah ora mung ngereh, ya nunggangi barang, jiwane diengkuk-engkuk, jiwane kalab. Sing menang ragane, marga jiwane kurang kuwat. Mung wong sing ajawa kuwat utawa wong sing gedhe mutmainabe sing bisa meper hawa-napsune. Ya jiwa kang asipat mangkono iku kang kena diisbatake "kodhok ngemuli lengge". Wong kang jiwane kaya mangkono, ing tembe bisa mati sampurna.*



*Ungelipun:*

**"Baya sira arsa mardi kamardikan, ajwa samar sumingkiring dur-kamurkan".** *Mardika tegesipun boten kereh. Nanging ing salebetipun ngelmu gaib, tegesipun boten kereh ing perkawis kadonyan. Dados mengku teges mardikanipun jiwa (sukma, nyawa). Manawi jiwa sampun mardika temtu boten badhe mangeran dhateng kadonyan satemah boten kalepetan dosa. Tiyang ingkang boten kalepetan dosa, sedaniipun saged sampurna. Dados tegesipun pralambang menika makaten. Manawi panjenengan badhe ngudi resikipun jiwa (boten kabanda ing kadonyan), ampun samar dhateng sirnanipun dur-kamurkan (manawi pamardi panjenengan kalampahan kanthi estu, dur-kamurkan mesthi badhe sirna) (Padmosoekotjo, 1960: 76-77).*

Hampir dalam setiap pertunjukan wayang purwa dijumpai adanya *buta papat* (Cakil, Rambut Geni, Pragalba dan Buta Terong). Keempat raksasa ini selalu kalah dan mati bila berperang.

Dari versi Ramayana, Rahwana yang dikalahkan oleh Rama tidaklah mati, rohnya oleh Hanuman dimasukkan ke dalam gunung Ngungrugan. Ada versi yang mengatakan bahwa yang mengalahkan Rahwana adalah Hanuman karena yang dapat mengalahkan Rahwana bukan dewa, manusia atau hewan. Hanuman adalah anak dewa dan manusia, wujudnya kera putih dan sifatnya adalah satria. Hal ini melambangkan bahwa tidak ada manusia yang paling sakti. Di atas langit masih ada langit. Gunung tidak boleh berlubang karena berlubang serambut saja maka roh Rahwana akan keluar dan menjelma atau masuk pada tubuh seseorang, misalnya menitis pada *Boma Naraka Sura* sehingga Boma berbuat di luar batas kemanusiaan yaitu membunuh Samba dengan sangat kejam. Menjelma menjadi seseorang misalnya menjadi Sosrowindu, pembela Kurawa supaya Bratayuda gagal. Hal ini melambangkan nafsu. Nafsu tidak mati tetapi hanya menyingkir untuk sementara waktu dan suatu saat akan muncul kembali.

## SIMPULAN

Sastra jendra berkaitan erat dengan filsafat Jawa. Pertunjukan wayang purwa, selain selain berfungsi sebagai tontonan dapat juga berfungsi sebagai tuntunan dan tatanan. Filosofi-filosofi Jawa banyak disampaikan dalam pertunjukan wayang purwa, termasuk nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia yang dilambangkan dengan tokoh-tokoh Alengka yaitu Rahwana, Kumbakarna, Sarpakenaka, dan Gunawan Wibisana. Dalam versi tokoh yang lain digambarkan dalam Kala Pragalba, Buta Rambut Geni, Buta Cakil, dan Buta Terong. Selain itu, nafsu juga digambarkan dalam bentuk *isbat*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptaprawiro. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bambang Kusbandrijo. 2007. *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Budya Pradipta. 1998. *Pengaruh Ramayana ke Dalam Filsafat Hidup Jawa dan Tantangannya*. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS IKIP Yogyakarta.

- Padmosoekotjo. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawi II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pranoedjo Poespadiningrat. 2005. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. Kedaulatan Rakyat.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Soewito S. Wiryonagoro, dkk. 1998. *Ramayana, Transformasi, Pengembangan dan Masa Depan*. Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS IKIP Yogyakarta.
- Sri Mulyono. 1978. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT. Gunung Agung.

# KAJIAN ETNOLINGUISTIK SEBUAH MANTRA TANAM PADI MASYARAKAT PETANI MAGETAN

**Dwi Rachmad Rusela Andaninggar**

STKIP PGRI Ponorogo  
dr.rusela@gmail.com

## Abstrak

Kajian ilmu antropologi yang membahas tentang pola pikir dan pandangan hidup masyarakat pada kebudayaan tertentu, digabungkan dengan kajian bahasa disebut etnolinguistik. Sehingga pengertian Etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut antropologi. (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Masyarakat petani Magetan mempunyai beberapa kegiatan dalam upacara tanam padi dan upacara panen padi. Pada upacara tanam padi terdapat dua kegiatan yang pertama adalah makan-makan bersama masyarakat sekitar dan kegiatan yang kedua adalah peletakan *sesajen* sebagai sebuah simbol akan dimulainya tanam padi di sawah. Pada saat peletakan *sesajen* tersebut menggunakan ritual membakar menyan dan dupa atau merang dilanjutkan dengan pengucapan mantra. Pada mantra tanam padi, harus ada tiga unsur yang diucapkan yaitu permintaan ijin kepada '*danyang*' sawah, kemudian meminta keberkahan kepada Allah untuk diberikan rezeki yang melimpah dan penyebutan spesifikasi permintaan yang diharapkan. Bahasa mantra adalah bahasa kebudayaan. Dengan memahami bahasa maka kebudayaan akan mudah dikembangkan. Dengan itu kajian etnolinguistik sangat penting untuk dipelajari, diteliti, dan dikembangkan.

**Kata Kunci:** Etnolinguistik, Mantra, Tanam Padi, Petani

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah cerminan sebuah kebudayaan setiap daerah. Sebagaimana bahasa memberikan ciri khas kebiasaan masyarakatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya dari beberapa bidang yang ditekuni. Salah satu contohnya adalah dalam bidang pertanian. Kebiasaan masyarakat petani padi yang berada di kabupaten Magetan mempunyai ekspresi bahasa yang beragam sejalan dengan banyaknya kegiatan yang menjadi ritual wajib yang dilakukan oleh petani dimulai sejak akan tanam padi sampai sesudah panen padi. Sehingga antara bahasa dan kebudayaan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, bahasa adalah cerminan kebudayaan, begitu juga

sebaliknya, kebudayaan adalah cerminan dari bahasa itu sendiri.

Pada masyarakat petani kabupaten magetan masih banyak memakai kebiasaan nenek moyangnya untuk melakukan beberapa ritual yang dianggap wajib dilakukan. Hal ini dikuatkan dengan asumsi mereka bahwa apabila tidak melakukan ritual yang seharusnya dilakukan maka hasil panen tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan. Jika sudah akan datang musim penghujan maka para petani sudah siap melakukan upacara *labuhan* guna menandai datangnya musim tanam padi. Di dalam kegiatan upacara tersebut ada kegiatan makan-makan bersama warga sekitar untuk meminta doa agar dilancarkan tanam padi. Dan kegiatan selanjutnya



adalah ritual pemberian simbol dengan sesaji disawah yang akan ditanam padi. Upacara tersebut disebut dengan upacara *labuh-labuh*.

Begitu juga dengan upacara panen padi yang harus menggunakan beberapa ritual yaitu kegiatan makan bersama sebagai tanda syukur dan pemberian simbol lima *pusaran* pada sawah yang akan dipanen. Hal tersebut dilakukan untuk diperlancar selama kegiatan memanen berlangsung. Kegiatan tersebut disebut dengan *metel*. Dan dari keduanya, upacara *labuh-labuh* (upacara tanam padi) dan upacara *metel* (upacara panen padi), ada mantra khusus yang digunakan.

Disinalah peran etnolinguistik diterapkan. Sebagaimana, etnolinguistik adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji struktur dan pemaknaan kebahasaan untuk mengungkap apa yang ada di belakangnya sesuai dengan kebudayaannya sehingga dapat menciptakan komunikasi yang kondusif. Dan pada hakikatnya itulah tujuan inti dari bahasa. Dengan bahasa masyarakat dapat berkembang dengan kebudayaannya. Dimana kajian etnolinguistik diawali dari penelitian antropologi. Antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh utama seperti E.B Tylor, J. Frazer dan L.H Morgan. Dengan batasan tulisan-tulisan tersebut mereka berusaha untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mulai muncul dimuka bumi sampai ke masa terkini. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, tujuan aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski, tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunia (1922: 25). Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Sehingga dari adanya kelahiran ilmu antropologi yang membahas tentang pola pikir dan pandangan hidup masyarakat pada kebudayaan tertentu, para ahli bahasa berusaha untuk mengkhususkan

penggabungan kajian bahasa dengan antropologi dimana bahasa adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri. Dengan itu pengertian Etnolinguistik adalah (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, bidang ini juga disebut antropologi. (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa (Harimurti, 1982: 42). Relativitas bahasa adalah salah satu pandangan bahwa bahasa seseorang menentukan pandangan dunianya melalui kategori gramatikal dan klarifikasi semantik yang ada dalam bahasa itu dan yang dikreasi bersama kebudayaannya (Harimurti, 1982: 145). Istilah etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik. Etnologi berarti ilmu yang mempelajari tentang suku-suku tertentu, dan linguistik berarti ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa (Sudaryanto, 1996: 9) yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi (kini antropologi budaya). Dalam studi semacam ini sebenarnya terjadi hubungan timbal-balik yang menguntungkan antara disiplin linguistik dengan disiplin etnologi. Oleh karena itu dalam menampilkan berbagai studi etnolinguistik yang pernah atau mungkin dilakukan dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni 1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi dan 2) kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik.

Dari dua kajian etnolinguistik yang disebutkan di atas maka Kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi lah yang dipilih dalam penelitian ini. Penulisan penelitian berusaha memaparkan dan menjelaskan pemaknaan bahasa yang digunakan oleh budaya masyarakat petani magetan sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi secara maksimal bagi masyarakat petani magetan. Karena bahasa yang digunakan sangat beragam maka penelitian ini berfokus pada kajian mantra tanam padi masyarakat petani Magetan. Mantra adalah hal yang tidak biasa, unik, menarik dan penting untuk dibahas karena sudah menjadi

hal yang wajib dan khusus secara spiritual bagi pola pikir masyarakat setempat.

## METODE

Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif. Para peneliti terjun langsung dengan mengobservasi, merekam, dan mendokumentasikan data. Metode kunci yang diterapkan dalam kegiatan seperti itu adalah metode observasi partisipatif, yakni ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi, dideskripsi, dan dianalisis (Sibarani, 2004: 54). Peneliti ini akan mendeskripsikan masalah yang ada, yaitu tentang leksikon yang digunakan. Sejalan dengan metode penelitian yang digunakan juga kajian yang memayungi penelitian ini adalah kajian etnolinguistik sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Lokasi penelitian disesuaikan dengan judul yaitu di Desa Lembeyan Kulon, Kecamatan Lembeyan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa berupa leksikon yang berhubungan dan dengan mantra tanam padi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, informan yang tepat untuk penelitian ini adalah sesepuh masyarakat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga komponen, yaitu sajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, seperti catatan

lapangan, lembar observasi, alat rekam, kartu data, dan tabel klasifikasi. Lembar observasi adalah lembaran yang nantinya akan berisi catatan leksikon selama melakukan observasi. Sementara itu, tabel klasifikasi digunakan untuk mempermudah analisis setiap leksikon juga memisahkan makna leksikon dan makna kulturalnya. Semua informasi leksikon yang didapat akan dicatat pada lembar observasi dan tabel klasifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelang musim tanam padi, masyarakat petani Magetan mempunyai upacara tanam padi sebelum dan sesudah. Di setiap upacara ada ritual masing-masing dengan menggunakan mantra berbeda-beda. Kegiatan ritual ini diwarisi dari kebiasaan nenek moyang terdahulu.

Pada pembahasan ini, beberapa urutan ritual upacara sebelum tanam padi beserta mantra yang digunakan dibahas. Ada dua kegiatan pada acara sebelum tanam padi, pertama, kegiatan makan bersama masyarakat sekitar guna kelancaran proses tanam padi. Kedua, ritual pemberian *sesajen* atau simbol di sawah yang akan ditanam dengan menggunakan wadah takir.

Pada kegiatan makan bersama pada *slametan labuh-labuh* (sebutan untuk acara makan bersama) harus menggunakan makanan-makanan tertentu sebagai representasi akan diadakannya tanam padi. Di bawah ini nama-nama makanan dan pemaknaannya:

Nama	Bentuk	Makna
<i>Sego Golong 5</i>	Nasi dibentuk bulat-bulat lima buah	Mewakili 5 nama hari-hari Jawa ( <i>kelwon, pabing, wage, legi dan pon</i> )
<i>Sego Golong 2</i>	Nasi dibentuk bulat-bulat 2 buah	Mewakili keadaan siang dan malam
Jenang <i>Sengkolo</i>	Jenang tepung beras	Agar dijauhkan dari <i>sengkolo</i> (musibah)
Jenang <i>Abang</i>	Jenang tepung beras dengan dua potongan kecil gula di tengahnya	Memaknai asal penciptaan manusia
Jenang Putih	Jenang tepung beras dengan satu potongan kecil gula di tengah	

<i>Botbok</i>	Potongan tempe dan teri dicampur kelapa parut	Bermakna agar hasil panen nantinya kumpul menjadi satu utuh dan tidak terganggu dari wabah tanawan (representasi dari seluruh percampuran bahan inti dengan kelapa parut)
<i>Pelas</i>	Kedelai ditumbuk kasar dicampur kelapa parut	
<i>Bongko</i>	Kacang kedelai merah ditumbuk kasar dicampur kelapa parut	
<i>Kulupan</i>	Sayuran dicampur sambal kelapa ( <i>urap</i> )	

Beberapa jenis makanan di atas, dimaksudkan sebagai perlambangan segala sesuatu berkaitan dengan acara tanam padi yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan guna diharapkan mendapatkan kelancaran. Nama jenis makanan tidak semata-mata nama tetapi suatu bahasa penamaan yang mempunyai makna yang berkaitan dengan budaya.

Kegiatan selanjutnya setelah itu adalah peletakan *sesajen* atau simbol di atas sawah yang akan ditanam. Di bawah ini nama bahan-bahan inti untuk sesajen yaitu;

Nama	Makna
<i>Kembang boreh</i>	Mewakili bakal hasil panen yang membahagiakan (representasi dari harum)
<i>Duit</i>	Agar menghasilkan banyak keuntungan
<i>Telur</i>	Mewakili dari bakal <i>binib</i> padi
<i>Lombok (cabe)</i> <i>Mbako (tembakau)</i> <i>Kacang ijo</i> <i>Dele (kedelai)</i>	Disebut dengan ' <i>cok bakal</i> ' yang artinya pengibaratan terhadap sesuatu yang menjadi calon bakal, di sini dimaksudkan bakal adalah <i>binib</i> padi sebagai bakal padi. Arti dari ' <i>Cok</i> ' adalah singkatan dari ' <i>pincoke</i> ' yang nanti semua bakal sesajen dimasukkan dalam <i>pincoke</i> daun pisang yang disebut dengan ' <i>takir</i> '
<i>Kembang gantal</i>	Berasal dari sirih yang digulung bulat, bermakna supaya hasil panen nantinya utuh
<i>Menyan lan merang</i>	Untuk wewangian ' <i>danyang</i> ' sawah agar tidak mengganggu proses tanam padi

Nama-nama bahan *sesajen* di atas bermakna filosofis dikarenakan mempunyai makna khusus. Dengan itu, pada hakikatnya kebudayaan masyarakat petani Magetan masih terjaga dengan penggunaan sebutan-sebutan yang masih diterapkan seperti, '*takir*' sebagai penyebutan nama wadah dan '*cok bakal*' sebagai penyebutan isi *sesajen*. Setelah beberapa *sesajen* disiapkan maka diletakkan di pojok sawah dengan menyebutkan mantra tanam padi. Mantra sangat penting penyebutannya karena menjadi penanda komunikasi dengan alam, agar alam senantiasa ikut menjaga usaha menanam padi para petani. Mantra yang digunakan pun khusus tidak asal menyebutkan kata-kata supaya pesan yang diinginkan oleh petani dikabulkan.

Mantra yang digunakan adalah:

*Imane menyan kumpulo kabeh danyang sing mengku mriki*  
*Niki kulo nyuwun rezeki deneng Allah subhanahu wata'ala,*  
*Mugi paringono wilujeng asal kulo wiwit saben,*  
*Slameto sing nyambut damel*  
*Slameto sing digawe nyambut damel*  
*Slameto sing disambut damel sak konco rencangipun sedoyo*  
*Paringono wilujeng sak terus-terusipun*

Mantra di atas menjelaskan tentang doa petani sebelum tanam padi. Pada baris pertama '*Imane menyan kumpulo kabeh danyang sing mengku mriki*' adalah sebuah ungkapan perijinan untuk penunggu atau '*danyang*' sawah tersebut. Dengan ijin diharapkan tidak adanya gangguan makhluk

halus terhadap proses pengerjaan tanam padi. Kebudayaan masyarakat Hindu Budha masih mengakar pada masyarakat petani Magetan walaupun sudah banyak yang muslim. Pada baris kedua dan ketiga, '*Niki kulo nyuwun rezeki deneng Allah subhanahu wata'ala, Mugi paringono wilujeng asal kulo winit saben*' adalah pengharapan kepada Allah yang memberi kehidupan dan alam semesta untuk memberikan keberkahan atau 'wilujeng' selama proses tanam padi. Pengharapan doa masyarakat petani tetap kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta dan Maha Kaya. Baris kedua penyebutan nama Allah terlebih dahulu kemudian diikuti baris ketiga dengan penyebutan keinginan, itu bermakna, keberkahan Allah lah yang lebih penting dalam proses tanam ini. Selanjutnya, pada baris empat, lima dan enam '*Slameto sing nyambut damel, Slameto sing digawe nyambut damel, Slameto sing disambut damel sak konco rencangipun sedoyo*' adalah penjabaran apa saja yang diharapkan demi kelancaran proses tanam padi. Pengharapan petani yaitu supaya diberikan keselamatan orang yang menanam padi, alat-alat yang digunakan dan yang mempunyai sawah untuk ditanami. Baris yang terakhir '*Paringono wilujeng sak terus-terusipun*' pengharapan masyarakat petani untuk mendapatkan kebahagiaan hidup untuk waktu seterusnya. Karena tujuan hidup adalah untuk kebahagiaan. Salah satu cara adalah kelancaran tanam padi.

## SIMPULAN

Masyarakat petani Magetan mempunyai beberapa kegiatan dalam upacara tanam padi dan upacara panen padi. Pada upacara tanam padi terdapat dua kegiatan yang pertama adalah makan-makan bersama masyarakat sekitar dan kegiatan yang kedua adalah peletakan *sesajen* sebagai sebuah simbol akan dimulainya tanam padi di sawah. Pada saat peletakan *sesajen* tersebut menggunakan ritual membakar *menyan* dan dupa atau merang dilanjutkan dengan pengucapan mantra.

Kegiatan pertama yaitu makan-makan dengan mengundang masyarakat sekitar, wajib menggunakan jenis makanan tertentu untuk penyimbolan acara yang akan dilakukan yaitu kegiatan tanam padi. Pada acara kedua, *sesajen* juga

menggunakan beberapa bahan inti yang digunakan juga sebagai representasi dimulainya tanam padi. Begitu juga dengan penggunaan mantra, mantra juga memerlukan urutan dengan inti pokok yang harus diucapkan.

Pada mantra tanam padi, harus ada tiga unsur yang diucapkan yaitu permintaan izin kepada 'danyang' sawah, kemudian meminta keberkahan kepada Allah untuk diberikan rezeki yang melimpah dan penyebutan spesifikasi permintaan yang diharapkan. Bahasa mantra adalah bahasa kebudayaan. Dengan memahami bahasa maka kebudayaan akan mudah dikembangkan. Dengan itu kajian etnolinguistik sangat penting untuk dipelajari, diteliti, dan dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alesandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fernandez, Inyo. 1998. *Penyebab dan Penyembuh Sakit: Sebuah Perubahan Pandangan Masyarakat Minahasa, Kajian Etnolinguistik*. Makalah yang disajikan dalam symposium internasional ilmu-ilmu Humaniora V dalam rangka menyambut purna bakti guru besar fakultas sastra UGM. Yogyakarta.
- Goodenough, W. 1964. *Cultural Anthropology and Linguistics*. In Hymes, D. New York: Harper & Row.
- Harimurti Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Keesing, R. M. 1992. *Cultural Anthropology A Contemporary Perspective* (ahli bahasa Drs. Gunawan, S., M.A.) Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Lévi-Strauss, Claude. 2001. *Mitos, Dukun dan Sibir*. Terjemahan Cremers dan De Santo. Jakarta: Kanisius.
- Masinambow, E.K.M. 1998. *Hubungan Timbal Balik antara Bahasa dan Kebudayaan (ceramah)*. Denpasar.
- Sapir, E. (1957) "Culture Language Personality", dalam David Mandelbaum, *Selected Writings of Edward Sapir: in Language Culture Personality*, Berkley: University California Press.

- Salzmann, Z. 1993. *Language, Culture, and Society: an Introduction to Linguistic Anthropology*. Summertown: Westview Press, Inc.
- Shri Ahimsa Putra. 1997. *Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian. Makalah. Temu Ilmiah dan Sastra Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Balai Penelitian Bahasa*.
- Sudaryanto. 1996. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Obyeknya dan Kajiannya*. Yogyakarta: Yayasan Ekalawya bekerja sama dengan Duta Wacana University Press.
- Wakit Abdullah. 1999. *Bahasa Jawa Dialek Masyarakat Samin. Di Kabupaten Blora*. Laporan Penelitian Dasar Surakarta. FSSR UNS.

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUISI

**Henny Nopriani**

STKIP Muhammadiyah Pagaram, Sumsel  
henny\_nopriani@yahoo.com

## Abstrak

Puisi merupakan hasil karya sastra yang ditulis oleh pengarang melalui apa yang dialami dan apa yang dilihat. Penggunaan bahasa yang unik dari puisi dapat membedakannya dengan karya sastra yang lain seperti prosa, cerpen. Selain itu juga penyampaian makna yang tersurat dan tersirat tentu memiliki nilai pendidikan karakter yang begitu banyak. Nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Contoh pendidikan karakter dapat dilihat dari puisi *Menyesal* karya Ali Hasjmy yang menggambarkan nilai pendidikan karakter jujur, *Pablaman Tak di Kenal* karya Toto Sudarto Bachtiar yang memiliki nilai karakter cinta tanah air, puisi *Doa* karya Taufiq Ismail yang memiliki nilai karakter religius, Puisi *Teratai* karya Sanusi Pane memiliki nilai karakter kerja keras.

**Kata kunci:** Puisi, Pendidikan, Karakter

## PENDAHULUAN

Persoalan yang berkaitan dengan karakter sampai sekarang masih hangat untuk dibicarakan. Hal ini dapat dilihat melalui media massa, media elektronik, media sosial. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan yang dilakukan anak di bawah umur, kejahatan seksual, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat baik di seminar maupun di berbagai media massa. Selain itu juga, pemerintah sejak tahun 2010 telah memberikan alternatif untuk membentuk pendidikan karakter. Salah satunya melalui pendidikan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:1) Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif. Hal ini disebabkan pendidikan dapat membangun generasi bangsa yang baru dan lebih baik. Selain itu juga, pendidikan berfungsi

untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan pendidikan karakter merupakan hal penting dalam pendidikan.

Proses pengembangan nilai budaya dan karakter pendidikan memang tidak dimasukkan dalam kurikulum tapi dapat diintegrasikan dalam semua pelajaran. Salah satunya adalah pembelajaran sastra. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dinyatakan jelas yaitu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar melalui materi pembelajaran sastra. Materi pembelajaran sastra meliputi drama, prosa, dan puisi.

Menurut Syaddad (2012:22) puisi merupakan hasil karya sastra yang ditulis oleh pengarang melalui pengalaman pribadi dan hal-hal yang terjadi pada penulis maupun yang terjadi di sekelilingnya. Selanjutnya, menurut Saini (dikutip Wiyanto, 2005:67) puisi adalah hasil dari apa yang dirasakan dan dituliskan dalam baris-baris dan bait-bait puisi,

dengan menggunakan bahasa secara konotatif, sehingga puisi mempunyai keunikan tersendiri.

Keunikan dari puisi yaitu dapat dilihat dari bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam puisi tidak terdapat dalam bentuk sastra yang lain. Misalnya saja penggunaan kata kiasan dalam puisi, sehingga membuat arti sebenarnya seakan tidak nampak dalam puisi, kecuali bagi mereka yang memahami makna kiasan-kiasan dalam puisi tersebut.

Dengan menggunakan bahasa kiasan puisi tersebut sesuatu yang bersifat kasar dapat diungkapkan dengan oleh pengarang dengan halus, sesuatu yang menyakitkan dapat diungkapkan dengan datar. Oleh karena itu, karya puisi dapat dijadikan sarana pembinaan moral, keagamaan, dan etika. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk pendidikan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, "Pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam puisi?" Tujuan pemilihan topik tersebut yaitu untuk mengetahui pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam puisi.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Puisi

Menurut Aminudin (2004:135) puisi berasal dari bahasa Yunani *Poema* "membuat" atau *poesis* "pembuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah. Sajalan dengan Waluyo dikutip Siswanto (2008:108) mengemukakan, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan batinnya. Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata yang indah dan kaya makna (Kosasih, 2012:97). Har (2012: 48) puisi adalah rangkaian serat makna, sebagai ungkapan hati

yang sangat pribadi, atau sebagai kata yang dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna dan rasa tertentu.

### Pendidikan Karakter

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Selanjutnya, Menurut Kemendiknas (dikutip Wibowo: 2013), Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadianseseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

### Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:7) tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: (1) mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia dan warganegara Indonesia yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan dengan penuh rasa bangga.

## Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010:9—10) nilai pendidikan berorientasi kepada 18 nilai pendidikan, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter. Kedelapanbelas nilai pendidikan karakter tersebut adalah; (1) religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dalam hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; (3) toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar; (10) semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok; (11) cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya; (11) menghargai prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan oranglain; (12)

bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (13) cinta damai, adalah sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (14) gemar membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (15) peduli lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (16) peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (17) tanggungjawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Allah Swt.

## Contoh Pendidikan Karakter dalam Puisi

### **MENYESAL**

*Karya Ali Hasjmy*

Pagiku hilang, sudah melayang  
Hari mudaku sudah pergi  
Sekarang petang sudah membayang  
Batang usiaku sudah tinggi  
Aku lalai dipagi hari  
Beta lengah di masa muda  
Kini hidup meracun hati  
Miskin ilmu, miskin harta  
Akh, apa guna kusesalkan  
Menyesal tua tidak berguna  
Hanya menambah luka sukma  
Kepada yang muda kuharapkan  
Atur barisan di pagi hari  
Menuju kearah padang bakti

Puisi 'Menyesal' karya Ali Hasjmy memiliki pendidikan karakter yaitu nilai jujur. Hal ini dapat dilihat dari makna puisi yang digambarkan oleh pengarang. Penyesalan yang dialami oleh seseorang ketika masa mudanya tidak digunakan sebaik-baiknya, sehingga menimbulkan penyesalan pada usia tuanya. Penyair menyampaikan kepada



pembaca agar kita tidak menyalahgunakan masa muda dan memanfaatkan masa muda dengan hal-hal yang positif untuk masa depan. Hal ini bertujuan agar di masa tua kita tidak menyesal.

### **PAHLAWAN TAK DIKENAL**

*Karya Toto Sudarto Bachtiar*

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Dia tidak ingat bilamana dia datang  
Kedua lengannya memeluk senampang  
Dia tidak tahu untuk siapa dia datang  
Kemudian dia terbaring, tapi bukan tidur sayang

wajah sunyi setengah tengadah  
Menangkap sepi padang senja  
Dunia tambah beku di tengah derap dan suara merdu  
Dia masih sangat muda

Hari itu 10 November, hujan pun mulai turun  
Orang-orang ingin kembali memandangnya  
Sambil merangkai karangan bunga  
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya

Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring  
Tetapi bukan tidur, sayang  
Sebuah peluru bundar di dadanya  
Senyum bekunya mau berkata: aku sangat muda.

Puisi "Pahlawan Tak Dikenal" Memiliki nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat dari makna puisi tersebut. Puisi tersebut mengisahkan tentang perjuangan pahlawan yang masih muda yang dengan rela gugur di medan perang demi mempertahankan kemerdekaan tanah air tercinta. Selain itu juga, puisi Toto Sudarto Bachtiar memberikan pesan kepada generasi muda penerus bangsa agar dapat melanjutkan perjuangan

pahlawan sebelumnya. Perjuangan saat ini tidak harus dilakukan dengan tindakan berperang dengan musuh yang mengancam kemerdekaan. Perjuangan yang dimaksud adalah melanjutkan perjuangan dengan tekun belajar dan tetap memperhatikan semangat yang dimiliki oleh pejuang pejuang kita terdahulu. Sehingga negara kita tidak dijajah lagi.

### **DOA**

*Karya Taufiq Ismail*

Tuhan kami  
Telah nista kami dalam dosa bersama  
Bertahun-tahun membangun kultus ini  
Dalam pikiran yang ganda  
Dan menutupi hati nurani

Ampunilah kami  
Ampunilah  
Amin

Tuhan kami  
Telah terlalu mudah kami  
Menggunakan AsmaMu  
Bertahun di negeri ini  
Semoga Kau rela menerima kembali  
Kami dalam barisanMu

Ampunilah kami  
Ampunilah  
Amin

Puisi "Doa" karya Taufiq Ismail di atas memiliki nilai pendidikan karakter yaitu yaitu religius. Hal ini dapat dilihat dari makna puisi di atas bahwa bertahun-tahun telah membangun dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, dan mungkin juga menutup hati nurani untuk mengingat asma Allah. Namun, puisi di atas memberikan pesan pendidikan yang baik yaitu dalam keadaan apa pun kita harus tetap mengingat Allah SWT.

### **TERATAI**

*Karya Sanusi Pane*

Dalam kebun ditanah airku,  
Tumbuh sekuntum bunga teratai,  
Tersembunyi kembang indah permai,  
Tidak terlihat orang yang lalu.

Akarnya tumbuh di hati dunia,  
Daun bersemi laksana mengarang,  
Biarpun ia diabaikan orang,  
Seroja kembang gemilang mulia.

Teruslah, o Teratai Bahagia,  
Berseri di kebun Indonesia,  
Biar sedikit penjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat,  
Biarpun engkau tidak diminat,  
Engkaupun turut menjaga Zaman.

Puisi Teratai karya Sanusi Pane di atas memiliki nilai kerja keras. Hal ini dapat dilihat dari makna puisi tersebut. Teratai yang tumbuh di air yang sangat berlumpur tetapi warna bunganya lebih cemerlang. Hal ini juga tampak pada Ki Hadjar Dewantara yang pada awalnya ia berjuang demi pendidikan Indonesia tanpa diketahui siapa pun, hingga pada akhirnya semua orang dapat merasakan hasil dari perjuangannya waktu itu sampai akhir zaman, terutama dalam hal pendidikan di Indonesia. Usaha, dan kerja Ki Hajar telah mendunia, tidak hanya di tanah airnya saja.

### **MAKNA SEBUAH TITIPAN**

*Karya WS Rendra*

Sering kali aku berkata, ketika orang memuji milikku  
bahwa sesungguhnya ini hanya titipan  
bahwa mobiku hanya titipan-Nya  
bahwa rumahku hanya titipan-Nya  
bahwa hartaku hanya titipan-Nya  
bahwa putraku hanya titipan-Nya  
Tetapi, mengapa aku tak pernah bertanya,  
mengapa Dia menitipkan padaku?  
Untuk apa Dia menitipkan ini padaku?  
Dan kalau bukan milikku, apa yang harus kulakukan untuk milik-Nya ini?  
Adakah aku memiliki hak atas sesuatu yang bukan milikku?  
Mengapa hatiku justru terasa berat ketika titipan itu diminta kembali oleh-Nya?  
Ketika diminta kembali, kusebut itu sebagai musibah  
kusebut itu sebagai ujian, kusebut itu sebagai petaka

kusebut dengan panggilan apa saja untuk melukiskan bahwa itu adalah derita.

Ketika aku berdoa, kuminta titipan yang cocok dengan hawa nafsuku,  
aku ingin lebih banyak harta,  
ingin lebih banyak mobil,  
lebih banyak rumah,  
lebih banyak popularitas,  
dan kutolak sakit, kutolak kemiskinan,  
Seolah semua "derita" adalah hukuman bagiku.

Seolah keadilan dan kasih-Nya harus berjalan seperti matematika:

aku rajin beribadah, maka selayaknya derita menjauh dariku, dan

Nikmat dunia kerap menghampiriku.

Kuperlakukan Dia seolah mitra dagang, dan bukan Kekasih.

Kuminta Dia membalas "perlakuan baikku", dan menolak keputusan-Nya yang tak sesuai keinginanku,

Gusti, padahal tiap hari kuucapkan, hidup dan matiku hanyalah untuk beribadah...

"ketika langit dan bumi bersatu, bencana dan keberuntungan sama saja"

Puisi *Makna Sebuah Titipan* karya WS Rendra adalah Religius. Hal ini dapat dilihat dari makna puisi yang terkandung di dalamnya bahwa apa yang ia miliki mobil, rumah, bahkan anaknya adalah titipan Allah, yang suatu saat dapat diambil kapanpun Ia mau. Di dalam puisi ini juga WS Rendra menggambarkan bagaimana manusia memperlakukan Tuhan seperti mitra dagang yang selalu memberikan kebahagiaan kepada manusia jika manusia itu juga mau mengikuti perintah-Nya.

Namun, pada dasarnya memang begitulah sifat manusia. Ketika manusia sedang merasa bahagia, ia lupa akan nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya sehingga ia lalai untuk mengucapkan "terima kasih" kepada-Nya. Begitu pula halnya dengan WS Rendra, karena merasa titipannya diambil oleh Tuhan, maka ia mendekati diri kepada Tuhan agar semua keinginannya dapat diwujudkan.

## DOA

*Karya Chairil Anwar*

Tuhanku  
dalam termangu  
aku masih menyebut namaMu  
biar susah sungguh  
mengingat Kau penuh seluruh  
cayaMu panas suci  
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi  
Tuhanku  
aku hilang bentuk  
remuk  
Tuhanku  
aku mengembara di negeri asing  
Tuhanku  
di pintuMu aku mngetuk  
aku tidak bisa berpaling

Puisi "Doa" karya Chairil Anwar di atas memiliki nilai karakter yaitu nilai Religius. Hal ini dapat dilihat dari makna secara keseluruhan yang menggambarkan keadaan kita manusia bahwa saat kita berdoa dan ketika mendapatkan masalah dalam hidup. Kita terkadang datang dalam keadaan yang masih ragu-ragu, kurang yakin menghadap.

Namun dalam puisi doa ini Chairil Anwar juga ingin meyakinkan kita bahwa Tuhan mampu menjadi penerang bagi umat-Nya. Hal ini meyakinkan kita bahwa Tuhan itu dapat menjadi penolong kita di dunia dan pada bagian terakhir Chairil Anwar ingin mengingatkan kita tetaplah kita meyakini Tuhan, tetaplah kita menyembah-Nya yang ditegaskan dengan kata di pintu-Mu aku tidak bisa berpaling.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi Indonesia mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan bahan ajar untuk diberikan pada anak. Agar kelak menjadi anak yang memiliki karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya adalah

nilai religius, kerja keras, jujur, dan cinta tanah air. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter selanjutnya dapat dikaji melalui puisi-puisi yang lain. Misal antologi puisi yang jumlah puisinya tentu lebih banyak. Nilai-nilai pendidikan karakter ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra baik puisi, prosa, dan cerpen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Har, Aveus. 2012. *Yuk Menulis*. Yogyakarta: G. Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Ber sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Syaddad, Alwi. (2012). *Strategi Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi*. Depok: Indie Publishing
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.

# KORELASI PERPUSTAKAAN DAN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH

**Heru Setiawan**

STKIP PGRI Ponorogo  
awan.hsetiawan@gmail.com

## Abstrak

Dalam penyelenggaraan pendidikan salah satu unsur yang sangat penting adalah perpustakaan. Diharapkan perpustakaan sekolah dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu perpustakaan sekolah perlu dikembangkan sehingga bisa berfungsi sebagai sumber belajar bagi warga sekolah. Keberadaan perpustakaan sebagai unit penunjang pendidikan harus selalu menjadi pendamping dalam usaha memberikan kemudahan kepada siswa terhadap akses informasi yang dijadikan rujukan siswa dan guru dalam mendalami materi pendidikannya. Keberadaan perpustakaan semakin penting dalam usaha menyediakan fasilitas kepada siswa dan guru dalam upaya pengayaan materi dan memberikan keleluasaan dalam melakukan belajar mandiri. Mengingat pentingnya perpustakaan sebagai unit penunjang pendidikan, maka kebutuhan perpustakaan harus dapat terpenuhi secara memadai agar terwujud perpustakaan yang ideal. Pengembangan perpustakaan merupakan pekerjaan rumah yang harus segera terselesaikan, butuh penyisihan anggaran untuk pengembangannya. Keberadaan perpustakaan serta pengenalan perpustakaan merupakan kunci utama dalam menuju budaya literasi di sekolah. Pembudayaan literasi di sekolah bertujuan untuk merubah pola pikir anak tentang pentingnya kegiatan membaca, yang akan berdampak pada budaya menulis. Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga berpusat pada informasi (berbagai ilmu pengetahuan) yang disediakan oleh perpustakaan, sehingga pembelajaran berbasis perpustakaan sekolah dapat berjalan sesuai dengan cita-cita yang diharapkan dan peran perpustakaan menjadi maksimal dalam upaya akselerasi pemberdayaan sekolah melalui perpustakaan.

**Kata kunci:** Perpustakaan Ideal, Pengembangan Perpustakaan, Sumber Belajar, Budaya Literasi

## PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan informasi. Hal ini menjadi sangat penting karena tanpa informasi manusia tidak akan pernah mempunyai suatu pengetahuan. Berbagai cara dilakukan seseorang agar dapat menemukan informasi yang dia butuhkan. Berbagai cara diupayakan untuk mendapat informasi ini mulai dari kegiatan membaca surat kabar, membuka situs berita di internet, dan rajin mendatangi

perpustakaan untuk sekedar mengunjungi maupun membaca koleksinya.

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki tugas memberi dan melayani pengguna yang berkaitan dengan pemenuhan informasi. Untuk dapat melayani pengguna perpustakaan secara baik, perpustakaan harus dapat memiliki koleksi-koleksi yang relevan dengan kebutuhan pengguna perpustakaan agar pengguna perpustakaan merasa puas dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang Pasal 45 disebutkan bahwa "setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik".

Perpustakaan merupakan salah satu tempat yang di dalamnya banyak tersimpan berbagai karya buku, baik buku non fiksi maupun fiksi. Akan tetapi keberadaan perpustakaan di sekolah masih dipandang sebelah mata oleh seluruh warga sekolah, bentuk perhatian yang kurang atas keberadaan perpustakaan ini dilihat dari kurangnya jumlah buku maupun referensi bacaan di perpustakaan, perpustakaan yang kurang sarana dan prasaranya, baik meja baca yang kurang memadai sampai polemik petugas jaga perpustakaan cenderung kurang murah senyum.

Perpustakaan sekolah merupakan sarana pembelajaran sepanjang hayat, dimana para peserta didik memperoleh akses terhadap informasi dan pengetahuan. Perpustakaan sekolah dikenal bersifat dinamis tentunya telah banyak mengoleksi karya yang relevan dengan pengajaran di kelas sesuai kurikulum sekolah. Dengan fasilitas perpustakaan, para peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka.

Dengan keberadaan perpustakaan siswa dan guru maupun warga sekolah dapat memanfaatkan sebagai lahan memperoleh informasi, hal tersebut senada apa yang disampaikan oleh Rosdiana Perpustakaan sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam penyediaan dan pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat tentu tidak diragukan lagi pentingnya (2011:196) keberadaan perpustakaan bukan sekedar tempat pengkoleksian dan pengadaan saja, melainkan sebagai sumber belajar dan sumber mendapatkan informasi dari berbagai sumber ilmu pengetahuan.

Akan tetapi masih banyak yang mengasosiasikan bahwa perpustakaan itu dengan buku-buku, sehingga setiap tumpukan buku pada suatu tempat

tertentu di sebut perpustakaan. Padahal tidak semua tumpukan buku itu dapat dikatakan perpustakaan. Memang salah satu ciri perpustakaan adalah adanya bahan pustaka atau sering juga disebut koleksi pustaka. (Bafadal, 2001: 1).

Pemanfaatan perpustakaan di sekolah masih menjadi masalah yang harus segera ditangani, pusat baca tersebut masih dipandang sebagai tempat yang asing untuk seluruh warga sekolah. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kondisi perpustakaan tidak terkecuali perpustakaan sekolah, mulai dari gedung, personalia, koleksi dan alat perlengkapan, serta sistemnya sangat rendah dan memerlukan penanganan segera.

Rendahnya budaya membaca di kalangan masyarakat khususnya berawal dari peserta didik salah satunya faktornya berawal dari keberadaan perpustakaan di sekolah. Pihak sekolah dimana guru sebagai pemeran penuh kurang mengenalkan perpustakaan sebagai sumber belajar, maupun tempat yang asik sebagai proses pencarian ilmu pengetahuan. Memperkenalkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang bisa di manfaatkan.

Tengoklah, pada era sekarang anak muda (siswa) lebih asik melihat telepon genggamnya, *ipadnya*, *tabletnya*, dan bermain asik dengan media elektroniknya, bahkan disaat duduk bersama mereka menghilangkan tradisi ngobrol yang dapat berguna merubah dan menambah wawasan. Kalau kita ingin sekedar mengetahui bagaimana suramnya berbalut sepi di perpustakaan-perpustakaan baik di sekolah maupun perpustakaan yang disediakan oleh pemerintah.

Saat ini dapat kita amati peran penting dari sebuah perpustakaan belum menjadi prioritas utama baik dari lembaga pendidikan maupun pemerintah. Masih banyak perpustakaan yang belum memadai baik dari segi sarana, prasarana, termasuk gedung/ruang perpustakaan dan perlengkapannya. Dengan perkembangan fungsi, teknologi serta sistem yang ada pada saat ini perpustakaan dituntut untuk dapat memaksimalkan peranannya dan tentunya menuntut perhatian khusus mengenai perencanaan tata ruang dan perlengkapan serta kualitas ruang perpustakaan tersebut.

Setiap perpustakaan harus dapat memberikan pelayanan yang prima dan terbaik. Perpustakaan bukan lagi merupakan sebuah gedung yang hanya menyediakan buku atau informasi saja. Perpustakaan telah menjadi tempat untuk mencari kesenangan, belajar, melakukan penelitian sederhana, berdiskusi, meng-*update* informasi melalui *wifi*, membaca koran, pameran dan masih banyak kegiatan lainnya yang dapat dilakukan di perpustakaan.

Budaya literasi (membaca dan menulis) seharusnya menjadi hobi yang dimiliki oleh setiap siswa, dengan budaya literasi ini siswa dapat mengembangkan ide serta gagasannya ke dalam dunia tulis menulis. Budaya menulis yang pastinya berimbang dengan budaya membaca, keberadaan dan pemanfaat perpustakaan harus mulai dikenalkan kepada peserta didik mulai dini.

## PEMBAHASAN

### Perpustakaan Sekolah yang Ideal

Berbicara masalah bagaimana idealnya ruang perpustakaan ini, mungkin tidak ada jawaban yang pasti. Perpustakaan sekolah yang baik dan ideal memang bersifat relatif, namun demikian bukan berarti kriteria tersebut tidak bisa dirumuskan sama sekali. Sifat relatif ini disebabkan oleh kondisi dari sekolah yang sangat beragam. Ada sekolah yang mempunyai sarana yang lengkap sedangkan pada sisi lain masih ada sekolah yang sarana pendukungnya kurang lengkap.

Ada beberapa bentuk baik perpustakaan yang dapat dijadikan tempat sebagai pembangun budaya literasi dan dapat berfungsi sebagai sumber belajar siswa secara memadai. Perpustakaan yang dikategorikan ideal guna pemenuhan kebutuhan masyarakat penggunanya.

Pertama sistem kelembagaan yang jelas, kelembagaan ini berfungsi sebagai pengakuan dari pihak sekolah bahwa keberadaan perpustakaan di sekolah bukan hanya sebuah pelengkap di suatu sekolah, melainkan unsur penting yang memerlukan perhatian khusus dalam jangka waktu yang panjang.

Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban dan budaya

suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki. Hal itu karena ketika manusia purba mulai menggores dinding gua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuan mereka untuk diingat dan disampaikan kepada pihak lain.

Kedua koleksi perpustakaan, perpustakaan dapat disebut sebagai perpustakaan bila perpustakaan tersebut memiliki koleksi perpustakaan. Perpustakaan dapat menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi bila ada koleksi sebagai informasi yang akan disebar untuk pengguna.

Koleksi perpustakaan sekolah adalah sejumlah bahan atau sumber-sumber informasi, baik berupa buku ataupun bahan bukan buku, yang dikelola untuk kepentingan proses belajar dan mengajar di sekolah yang bersangkutan (Yusuf, 2005: 22).

Kebutuhan atas referensi semakin lama semakin banyak. Buku yang dimiliki rata-rata sudah berusia lebih dari 20 tahunan, hal itu juga diperparah keberadaan buku yang kurang baik, hal terparah ada beberapa buku yang sebagian halamannya sudah hilang, sampul yang robek dan banyak lagi masalah tentang pustaka.

Koleksi suatu perpustakaan semestinya tidak terletak pada banyaknya jumlah bahan pustaka atau jenis terbitan lainnya melainkan ditekankan kepada kualitas koleksinya, agar dapat mendukung jasa penyebaran informasi dan penelusuran informasi. Penambahan koleksi buku terkendala terkait dengan pendanaan yang kurang maksimal. Dibutuhkan perhatian khusus terkait dengan pendanaan yang dibicarakan pada setiap rapat awal semester.

Koleksi perpustakaan sekolah adalah sejumlah bahan atau sumber-sumber informasi, baik berupa buku ataupun bahan bukan buku, yang dikelola untuk kepentingan proses belajar dan mengajar di sekolah yang bersangkutan (Yusuf, 2005: 22).

Ketiga gedung (ruang), pada poin ini tidak kalah penting. Fasilitas gedung yang harus diperhatikan, warna dinding tidak hanya monoton dengan warna putih, polos tanpa hiasan. Warna dinding yang dominan bisa menimbulkan minat seseorang untuk mengunjungi perpustakaan, kenyamanan di ruang perpustakaan.

Ruang baca pun harus menjadi pendukung yang baik. Tersedianya ruang baca yang nyaman, ruang baca yang cukup memadai, baik mulai meja maupun kursi yang harus disediakan. Ukuran luas ruang baca bisa mengacu pada kebutuhan sekolah masing-masing. Pencahayaan dan sirkulasi udara perlu juga menjadi perhatian, perpustakaan yang kurang pencahayaan akan menjadikan pembaca maupun pengunjung kurang merasa nyaman, tidak berbeda juga sirkulasi udara perlunya pendingin ruangan yang memadai. Penerangan ruangan juga menjadi perhatian yang khusus, apabila ruangan perpustakaan kurang penerangan maka harus ditambah lampu yang cukup memadai.

Dalam menata ruangan perpustakaan sekolah ada hal-hal yang harus diperhatikan agar ruangan terasa nyaman oleh pengguna. Perpustakaan Nasional RI (1992: 25) menjelaskan bahwa ruangan perpustakaan harus diatur dengan cermat sehingga akan terwujud: (a) Aktivitas layanan perpustakaan dapat berlangsung dengan lancar, (b) Para pengunjung tidak saling mengganggu waktu bergerak dan belajar, (c) Memungkinkan pertukaran udara dan masuknya sinar matahari dalam ruangan, dan (d) Pengawasan dan pengamanan bahan pustaka dapat dilaksanakan dengan baik.

Keempat Sumber Daya Manusia. Sudah sepantasnya untuk mencapai perpustakaan yang ideal penanganan perpustakaan diperlukan sumber daya manusia yang profesional yaitu seorang "ahli" dalam bidang/subyek yang ditangani, yang biasa kita sebut pustakawan. Meskipun begitu perpustakaan tetap membutuhkan sumber daya yang lain yang tidak sesuai tetapi dibutuhkan misalnya tenaga administrasi dan teknisi komputer. Hal ini akan mempermudah perpustakaan dalam memberikan apa yang menjadi tuntutan dan kebutuhan pemakainya.

Keberadaan pustakawan bukan hanya sebagai pengatur manajemen perpustakaan semata, melainkan bagaimana mendesain ruangan perpustakaan. Pemilahan pustaka yang nantinya akan mempermudah pengunjung dan pembaca dalam memilih koleksi perpustakaan. Perawatan koleksi merupakan tanggung jawab pustakawan, baik memberikan sampul sampai memberikan

ruang khusus untuk buku langka maupun arsip sekolah.

Menurut Darmono (2010:23) peranan pustakawan selain melakukan layanan sirkulasi, pengadaan dan pengolahan bahan pustaka, pustakawan juga harus mampu mengelola laporan administrasi, melakukan pelestarian dokumen, mengelola layanan pinjam antar perpustakaan (PAP), melakukan kontrol keamanan bahan pustaka, mengelola dan mencetak barkod, mengelola keanggotaan pemustaka, melakukan penyusunan anggaran, melakukan katalogisasi, membuat laporan, mengelola terbitan berseri, dan melakukan tugas lain yang berkaitan dengan teknologi informasi.

Selain itu seorang pustakawan yang bertugas mengelola manajemen perpustakaan diwajibkan mempunyai sikap yang ramah, murah senyum dalam melayani pengunjung perpustakaan. Polemik di masyarakat, bahwa petugas jaga di perpustakaan terkesan galak, tidak sopan, mahal senyuman. Sikap pustakawan merupakan kunci awal ketertarikan pengunjung perpustakaan. Hal itu bertujuan untuk meramaikan perpustakaan serta akan menambah kenyamanan pengunjung saat berada di lingkup perpustakaan.

Kelima pengguna. Poin ini merupakan poin yang sangat penting, keberadaan pengunjung perpustakaan bisa dijadikan barometer keberadaan perpustakaan, kalau kita mau sedikit memerhatikan siklus pengunjung perpustakaan pada grafik yang disusun oleh petugas perpustakaan tergambar standar rata-rata. Dalam sekolah perlunya guru maupun pihak sekolah memperkenalkan keberadaan perpustakaan.

Pengenalan bisa melalui pemanfaatan perpustakaan sebagai wahana belajar siswa. Proses pembelajaran tidak selalu monoton berada di ruang kelas, ajak sekali-kali anak/siswa berkunjung ke perpustakaan. Tidak hanya itu saja, perlunya pembentukan jadwal berkunjung ke perpustakaan secara bergantian pada setiap kelasnya.

Pemanfaatan perpustakaan harus menjadi budaya seluruh pihak sekolah khususnya guru, seorang guru bisa menambah wawasan untuk mempersiapkan bahan ajar. Keberadaan koleksi perpustakaan bisa menjadi referensi materi

pembelajaran, tidak hanya itu metode dan teknik pembelajaran yang monoton bisa diubah menjadi teknik yang luar biasa.

Perumusan perpustakaan yang ideal tidak terlepas dari sebuah perencanaan dan pola pengembangan perpustakaan. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah manajemen perpustakaan. Untuk itu mulailah selalu dengan perencanaan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Perencanaan akan menentukan sejauh mana perpustakaan sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendukung proses pembelajaran yang inovatif di sekolah.

### **Strategi Pengembangan Perpustakaan Sekolah**

Pengembangan perpustakaan sekolah adalah berbagai kegiatan perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus, dan dinamis yang membutuhkan modifikasi agar dapat membantu menghadapi tuntutan kebutuhan perpustakaan sekolah dan masyarakat. Pengembangan yang esensial dan harus ditangani pada perpustakaan sekolah adalah:

Koleksi, harus ditingkatkan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Koleksi seharusnya dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang dapat menarik minat baca peserta didik bukan hanya buku-buku paket saja. Selain itu koleksi perpustakaan sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Untuk tingkat SLTA anak-anak dalam usia meningkat remaja dan bacaannya pun lebih dominan yang berhubungan dengan pengembangan penalaran secara intelektual ditambah dengan buku-buku fiksi, komik yang bermuatan nilai positif, menarik serta mendidik.

Sarana dan prasarana, seperti tersedianya ruang perpustakaan, yang dilengkapi dengan interior yang ditata rapi dan bersih sehingga memberi kenyamanan bagi anak didik maupun pengguna lainnya. Serta perlunya sarana komputer untuk memperlancar tugas-tugas perpustakaan.

Sumber daya manusia perpustakaan. Selama ini yang bertanggung jawab mengelola perpustakaan sekolah adalah guru yang disebut guru pustakawan dengan tugas ganda sebagai guru dan sebagai pengelola perpustakaan sekolah. Pada umumnya mereka tidak memiliki dasar pendidikan

perpustakaan. Menurut Anthony (2011: 18) agar pustakawan perpustakaan sekolah efektif, ia harus mempunyai tiga dasar pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan pendidikan, (2) pengetahuan perpustakaan, dan (3) pengetahuan teknologi.

Komponen Pimpinan Sekolah, pada tingkat sekolah yang menjadi pimpinan adalah kepala sekolah yang merupakan figur kunci dalam mendorong perkembangan perpustakaan sekolah. Menurut Wahyosumidjo (2002: 8) kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar.

Perlunya strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah sehubungan dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam membantu pengembangan perpustakaan sekolah antara lain: (1) menjembatani sekolah dengan masyarakat. dalam hal pengumpulan dana dari orang tua yang mampu dan alumni untuk melengkapi sarana dan prasarana, (2) menyisihkan anggaran tahunan untuk mengembangkan perpustakaan (3) mewajibkan guru untuk membuat buku atau bahan ajar yang nantinya bisa menjadi tambahan koleksi perpustakaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Komponen Masyarakat, unsur masyarakat yang terkait dengan pengembangan perpustakaan sekolah, terdiri dari orang tua/wali peserta didik, tokoh pendidikan, pelaku bisnis/industri, alumni peserta didik. Strategi yang dilakukan terhadap unsur-unsur masyarakat tersebut adalah kepala sekolah harus menggugah masyarakat untuk memberikan kontribusi secara langsung. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan perpustakaan sekolah bukan karena ketidakpedulian mereka, akan tetapi lebih banyak disebabkan oleh kurangnya pendekatan dan sosialisasi kepala sekolah akan pentingnya perpustakaan sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan minat baca peserta didik.

Pengembangan perpustakaan puncaknya ada pada sistem kebijakan pemerintah, pemerintah perlunya merumuskan kebijakan terkait dengan keberadaan pemerintah. Bantuan dana khusus maupun bantuan koleksi pustaka yang mungkin perlu menjadi perhatian yang signifikan. Tidak hanya



buku paket yang biasa menjadi acuannya, melainkan seluruh buku/bahan pustaka yang nantinya bisa menjadi referensi siswa dalam menemukan berbagai ilmu lewat kegiatan membaca.

### **Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah sebagai Pencetak Budaya literasi**

Pembelajaran efektif dan produktif adalah kegiatan pembelajaran yang secara terencana membantu siswa mencapai dua tujuan utama, yakni mencapai tujuan pembelajaran secara optimal dan sekaligus mengondisikan siswa produktif dalam menghasilkan gagasan-gagasan. Pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal merujuk kepada suatu keadaan yang ditandai oleh tercapainya secara maksimal indikator-indikator pembelajaran.

Prinsip-prinsip Pemanfaatan Literasi sebagai Basis Pengembangan Pembelajaran Efektif dan Produktif di Sekolah Prinsip-prinsip yang dijadikan landasan dalam pemanfaatan literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif di sekolah dikemukakan berikut ini. Pertama, prinsip membangun akses bahan bacaan beragam bagi siswa karena kebutuhan. Dengan berbasis literasi pembelajaran benar-benar mengondisikan siswa mau dan mampu mengakses bahan bacaan yang beragam. Kedua, prinsip mengondisikan munculnya beragam pandangan siswa terhadap setiap materi yang dipelajari sebagai implikasi dari adanya bacaan yang beragam dan kesempatan untuk memunculkan gagasan-gagasan.

Keberadaan perpustakaan merupakan salah satu pilar penting terhadap proses pembelajaran di sekolah yang bersifat aktif dan dinamis. Dikatakan aktif dan dinamis karena perpustakaan tidak hanya berguna bagi guru saja dalam kaitannya untuk mempersiapkan bahan yang akan diajarkan, melainkan juga berguna bagi peserta didik dalam rangka melengkapi bahan-bahan yang pelajaran yang akan diterima di dalam kelas. Oleh karena itu, diharapkan agar semua guru bidang studi untuk senantiasa mengarahkan dan memberikan motivasi agar peserta didiknya dapat memanfaatkan berbagai koleksi bacaan yang ada di perpustakaan.

Selain itu keberadaan perpustakaan sekolah sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Perpustakaan sekolah juga dipengaruhi oleh jenjang sekolah, sehingga model atau taraf pembinaan perpustakaan pada tingkat sekolah tersebut perlu adanya penyesuaian.

Sebenarnya ada suatu hal yang paling mendasar tentang perpustakaan sekolah yaitu bagaimana perpustakaan sekolah bisa ikut andil dalam menciptakan kondisi belajar di sekolah yang semakin baik dalam arti bisa membantu dalam proses berfikir siswa, dapat menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas siswa, dan pada ujungnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Terkait dengan pentingnya perpustakaan sekolah dalam suatu lembaga pendidikan sebenarnya sejak awal pemerintah sudah berupaya untuk memfasilitasi terhadap perkembangan perpustakaan.

Membicarakan tentang budaya membaca (literasi) di sekolah, tentunya tak lepas juga dari pembicaraan tentang minat dan kebiasaan membaca. Sebab istilah tersebut saling berkaitan. Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai keinginan atau kecenderungan terhadap sesuatu. Jadi minat baca adalah kecenderungan seseorang untuk membaca. Budaya adalah pikiran atau akal budi yang tercermin di dalam pola pikir, sikap, ucapan, dan tindakan seseorang di dalam hidupnya (Sutarno NS, 2006:27).

Budaya baca merupakan persyaratan yang sangat penting dan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap warga negara apabila ingin menjadi bangsa yang maju. Melalui budaya baca, mutu pendidikan dapat ditingkatkan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui budaya baca pulalah pendidikan seumur hidup (*life long education*) dapat diwujudkan, karena dengan kebiasaan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Dalam era informasi sekarang ini, mustahil kemajuan dapat dicapai oleh suatu bangsa jika bangsa itu tidak memiliki budaya baca.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh guru atau pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan serta mendukung proses belajar agar lebih efektif dan efisien. Meskipun banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan atau hasil belajar. Salah satunya

yang terkait dengan sumber belajar. Banyak berbagai sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai bagian dari layanan dalam memenuhi minat baca siswa serta sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa dengan menyediakan bahan-bahan bacaan atau koleksi bahan pustaka serta informasi lainnya terutama yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Untuk menamkan kegemaran membaca pada anak pihak pengajar seyogyanya mampu menciptakan suasana belajar terbuka, kondusif dan dinamis. Anak didik tidak harus terlebih dahulu membaca buku paket atau modul pelajaran yang kadang kala membuat siswa merasa bosan. Kebosanan dan kejenuhan akan membawa dampak negatif pada psikologis anak. Awal menumbuhkan minat baca anak/siswa membebaskan membaca apa yang disukai, dapat juga dengan memberikan buku-buku non wajib seperti ensiklopedi, kamus, buku referensi sampai ke novel bahkan buku cerita komik yang memiliki kandungan pendidikan.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari membaca yakni: meningkatkan kinerja otak IQ, EQ, SQ, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas yang kuat, membuka wawasan dunia yang luas dan kaya, menimba pengetahuan dengan melihat pengalaman hidup dari tokoh cerita yang dibaca, dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang praktis, menumbuhkan nilai etika dan moral sesama manusia, mampu mengekspresikan emosi dan perasaan yang dimiliki, menajamkan daya ingat, mengerti estetika tulisan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik.

Pada tahap pengenalan sekolah/MOS (Masa Orientasi Sekolah) perlunya pihak sekolah mengenalkan keberadaan perpustakaan. Pada materi pengenalan akan membahas keberadaan perpustakaan, cara memanfaatkannya, dan yang pasti pihak sekolah senantiasa memberi fungsi dan peluang yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Pada masa orientasi sekolah peserta didik baru diajak sekedar berkunjung ke perpustakaan melihat koleksi dan membaca koleksi, dijadikan salah tugas pelaksanaan orientasi tersebut.

Di sekolah guru dapat mengajak peserta didik untuk membaca/menelaah buku-buku yang menarik di perpustakaan dan memberi tugas yang sumbernya dicari di perpustakaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Setelah selesai membaca dan mencermati siswa diajak untuk menulis apa yang didapatkan dari hasil membaca, kemudian dipersentasikan dihadapan teman yang lain. Ada kegiatan diskusi yang dilaksanakan, sehingga siswa/peserta didik dapat bertukar informasi atas apa yang telah dibaca.

Guru mata pelajaran dapat pula mewajibkan peserta didik untuk meminjam dan membaca sebuah buku setiap minggunya (atau bisa melihat situasi dan kondisi), memberikan laporan tertulis yang akan diserahkan kepada guru, peran orang tua yang akan mengawasi dari rumah wajib memberikan tanda tangan pada laporan tertulis anaknya. Dengan kondisi tersebut anak anak lebih giat dalam budaya membaca serta ditopang dengan keberadaan perpustakaan sebagai penyedia koleksi pustaka.

Ada juga langkah lain yang dapat dilaksanakan, guru dibantu pustakawan sebaiknya mengajarkan juga kepada peserta didik bagaimana menggunakan perpustakaan; mengenal, mencari, mengumpulkan, mengorganisasikan informasi, dan menyajikan hasil informasi yang dibutuhkan. Sekolah dapat menumbuhkan minat baca peserta didik dengan menjadikan perpustakaan bersifat aktif dan kondusif.

Kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dapat menginstruksikan Perpustakaan sekolah untuk mengadakan kelompok (*club*) baca, hari baca, wajib baca, jam baca dalam seminggu, bedah buku, story telling, berbagai macam perlombaan misal: membuat cerpen, membuat dan baca puisi, bedah buku, dan sebagainya. Untuk merangsang peserta didik agar rajin berkunjung ke perpustakaan dan meminjam buku, perpustakaan sekolah dapat memberikan hadiah atau penghargaan kepada pengunjung/anggota perpustakaan yang paling rajin datang dan meminjam buku yang diadakan secara berkala, misalnya tiap semester atau tiap tahun.

Dalam hal jam buka layanan perpustakaan sekolah, sebaiknya diatur sedemikian rupa agar

peserta didik mempunyai waktu longgar untuk datang ke perpustakaan. Umumnya perpustakaan sekolah buka layanan saat jam istirahat sekolah. Padahal disamping jam istirahat yang sangat terbatas, biasanya pada saat jam istirahat murid banyak yang pergi ke kantin sekolah, musholla dan lain-lain. Untuk mengatasi hal ini, perpustakaan bisa menambah jam buka layanannya saat jam pelajaran telah usai. Jadi peserta didik mempunyai alternatif waktu selain jam istirahat untuk mengunjungi dan mencari informasi yang dibutuhkannya di perpustakaan

Untuk meningkatkan kenyamanan membaca dan agar peserta didik betah di perpustakaan, selama jam buka perpustakaan bisa diperdengarkan musik yang lembut. Ruangan perpustakaan juga diusahakan dilengkapi alat pengatur suhu udara. Buku paket pelajaran tetap bisa menjadi koleksi buku perpustakaan sekolah. Akan lebih baik lagi kalau perpustakaan sekolah juga mengoleksi buku pendamping pelajaran. Jadi peserta didik mempunyai alternatif bacaan buku pelajaran selain buku paket. Koleksi buku perpustakaan sebaiknya juga spesifik, yaitu buku yang dibutuhkan peserta didik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar tetapi sulit diakses oleh peserta didik, baik itu karena harganya mahal atau terbatas.

## SIMPULAN

Sektor pendidikan merupakan salah satu ujung tombak dalam membangun karakter bangsa dan itu harus dimulai dari sekolah. Karena itu, ilmu pengetahuan dapat berproses dan berkembang melalui pemanfaatan fasilitas perpustakaan di sekolah.

Perpustakaan bukan hanya pelengkap sarana di sekolah tetapi untuk mendukung sebagai sumber belajar, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siswa maupun pihak seluruh warga sekolah. Setiap perpustakaan harus dapat memberikan pelayanan yang prima dan terbaik. Dalam pengelolaan dapat menjalin hubungan dengan semua pihak atau guru dengan melakukan kerja sama yang saling menguntungkan untuk meningkatkan dan mengembangkan perpustakaan. Membuat hubungan dengan siswa yang ada di sekitar perpustakaan

sekolah tersebut, sehingga perpustakaan sekolah bisa dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Dengan perpustakaan, diharapkan akan lahir kreativitas, ide, tertanam minat membaca, kebiasaan membaca dan pada muaranya menjadi budaya membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, N. Robert dan Govindarajan, Vijay. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jilid 2. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Bafadal, Ibrahim. 1996. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmono. 2001. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan
- Lasa Hs. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mudhofir. 1992. *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung Remaja: Rosdakarya
- Panduan Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Umum. 1992. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Rosdiana. 2011. *The Dynamic Library: Sebuah Konsep Pengembangan Perpustakaan dalam buku The Key Word: Perpustakaan di mata masyarakat*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kota Yogyakarta dan Blogfam.com.
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat* (Edisi revisi, Cet. ke-1). Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yusuf, M. Yusuf. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

# INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

**Hestri Hurustyanti**

STKIP PGRI Ponorogo  
hestrihurustyanti@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Dengan demikian, tulisan ini memiliki ruang lingkup uraian yang berupa upaya sekolah mengembangkan pendidikan karakter bangsa dengan mengkritisi implementasi pendidikan karakter bangsa dalam keterpaduan pembelajaran melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang dalam pencapaian tujuan yang utuh dalam rancangan pembelajaran yang diselenggarakan pada dampak pengiring di sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Bangsa, Integrasi, Pembelajaran Bahasa Indonesia

## PENDAHULUAN

Bangsa yang ingin maju, berdaulat, dan sejahtera membutuhkan karakter yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menjadi perhatian yang serius dan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Persoalan karakter bangsa merupakan isu yang mengemuka di masyarakat saat ini. Korupsi, tindakan asusila, kekerasan, perkelahian massa, pelanggaran hak asasi manusia, pencurian, pembunuhan, kehidupan ekonomi yang konsumtif serta kehidupan politik yang tidak produktif adalah sebagian kecil dari kasus terkait moralitas bangsa. Fenomena tersebut adalah sebagian kecil dari sekian banyak indikasi menurunnya kualitas karakter bangsa. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Sehubungan dengan kehadiran pendidikan karakter sebagai wajah baru pendidikan di Indonesia disinyalir berasal dari salah satu misi dan visi bangsa Indonesia masa depan yang termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Penjelasan dari GBHN tersebut berisi arahan untuk menetapkan arah kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan tersebut berupa peningkatan kemampuan akademik dan profesional serta peningkatan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan. Dengan demikian, diharapkan tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan

budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan, memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.

Selanjutnya, kehadiran wajah baru dalam dunia pendidikan dapat dijelaskan dari peraturan pemerintah yang tertulis pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, untuk pencapaian tujuan dari UU ini terhadap perkembangan potensi peserta didik perlu disusun rancangan yang menghimpun segala aspek tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Wajah baru pendidikan yang dalam anggapan sebagai bentuk dari peningkatan mutu pendidikan didasari dari lemahnya sistem pendidikan yang telah diatur selama ini. Hal ini tercipta ketika disadari telah terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Menyikapi hal tersebut, perlu upaya pencegahan dari parahnya krisis akhlak, upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa. Pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah diungkap berbeda oleh para pakar. Ada beberapa pendapat yang berkembang mengenai pendidikan karakter tersebut.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan pendidikan karakter bangsa yang terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dan bagaimana pelaksanaannya

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, tulisan ini memiliki ruang lingkup uraian yang berupa upaya sekolah mengembangkan pendidikan karakter bangsa dengan mengkritisi implementasi pendidikan karakter bangsa dalam keterpaduan pembelajaran melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan

Pendidikan, idealnya merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Itu karena pendidikan memberikan ruang bagi pembelajaran etika moral dan segenap aturan luhur yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Melalui proses itu, anak didik menjadi terbimbing, tercerahkan, sementara tabir ketidaktahuannya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah "*dehumanisasi*".

Pendidikan dalam hal ini dapat dipandang sebagai kebutuhan pokok manusia yang berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas. Kemampuan berpikir dengan baik itu akan mensinergikan pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, Kosasih Djahiri (dalam Sudrajat, 2008) mengatakan bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*).

## Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Berdasarkan pemaknaan tersebut, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut UU no 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan berkarakter, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Kejujuran/amanah dan kearifan, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama, (6)Percaya diri, kreatif dan bekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan, (8) Baik dan rendah hati, (9)Toleransi kedamaian dan kesatuan.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*.

Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog,

beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan diuraikan bagaimana penerapannya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

## Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dan menjadi landasan bagi siswa untuk menguasai mata pelajaran lain. Artinya, dengan menguasai kemampuan berbahasa siswa akan terampil untuk mampu memahami mata pelajaran lain. Hal ini dinyatakan karena bahasa merupakan sentral dalam dunia pendidikan. Depdiknas (2006:44) menyatakan bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,

mengemukakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Selanjutnya, peran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Mewujudkan peranan tersebut, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki kompetensi mata pelajaran yang diarahkan untuk penguasaan keterampilan berbahasa. Depdiknas (2006:44) menambahkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan penguasaan pengetahuan kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal nasional, dan global.

### **Pendidikan Karakter Terintegrasikan ke dalam Semua Mata Pelajaran**

Pendidikan karakter sebagai bentuk upaya dalam perbaikan ke arah yang lebih baik dalam karakter siswa, merupakan kerja keras tenaga pendidik dan lingkungan pendidikan yang terkait dalam hal tersebut. Sebagai keinginan bersama, pendidikan karakter perlu disinergikan dengan semua hal yang menjadi objek pembelajaran di sekolah, yaitu mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran perlu sifatnya terintegrasi dengan pendidikan karakter sehingga menciptakan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan tujuan. Menyikapi itu, pendidikan pembentukan karakter siswa menjadi tanggungjawab semua guru.

Selanjutnya, pendidikan karakter dalam keterpaduan pembelajaran dengan semua mata pelajaran sasaran integrasinya adalah materi pelajaran, prosedur penyampaian, serta pemaknaan pengalaman belajar para siswa. Konsekuensi dari pembelajaran terpadu, maka modus belajar para siswa harus bervariasi sesuai dengan karakter masing-masing siswa Variasi belajar itu dapat berupa membaca bahan rujukan, melakukan pengamatan, melakukan percobaan, mewawancarai

nara sumber, dan sebagainya dengan cara kelompok maupun individual.

Dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dimiliki yaitu (a) kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan koseptual intra atau antarmata bidang studi dan (b) penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan (Joni, 1996). Berkaitan dengan Pendidikan karakter bangsa sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan dapat berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan pendidikan karakter bangsa dan pengembangan kualitas kemanusiaan.

Selain itu, dalam pengembangan pendidikan karakter dan intergrasinya pada semua pelajaran ada hal yang perlu disikapi dari konsep rancangan pemerintah. Kemendiknas (2010) menyatakan secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai penerapan pendidikan karakter tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yang mengarahkan pada pembentukan karakter siswa. Secara konsep, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut. (1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang

memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*). Selain itu, prinsip, pengembangan budaya, dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran yang sudah ada.

### **Proses Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pendidikan sebagai suatu proses, dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran tersebut berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa atau pengalaman belajar. Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung. Menurut (Joni, 1996) mengatakan Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (*instrucional effects*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan para siswa dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dampak pengiring (*nurturant effects*) Berikut ini penulis berikan sebuah contoh pembelajaran utuh yang disiapkan seorang guru melalui RPP yang berkarakter.

Penerapan pendidikan karakter yang terlihat dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat diperhatikan berikut ini. Misalnya, tema pembelajaran tentang Lingkungan. Dengan tema tersebut anak melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan. Dalam

membuat tujuan utuh ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Jika disesuaikan dengan tema pembelajaran tersebut dapat dimisalkan dampak pengiringnya sebagai berikut. Setelah selesai mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengembangkan karakter: disiplin (*dicipline*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), ketelitian (*carefulness*), kerja sama (*Cooperation*), toleransi (*Tolerance*), percaya diri (*confidence*), keberanian (*bravery*). Dari contoh tersebut terlihat bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Proses penilaian hasil belajar, seharusnya dilaksanakan oleh semua guru dengan mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah. Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya.

Penilaian yang dilaksanakan dalam semua ranah memberikan keutuhan dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotor*). Seorang siswa yang menempuh mengarang, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengemukakan ide dan mengembangkannya. Selain itu, dalam pelaksanaan tugas dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, juga dinilai kemampuan pendidikan karakter yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan menceritakan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau menggunakan daya imajinatif untuk memberikan pedoman kebaikan bagi pembaca, dan tidak mengambil ide teman. Hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu,



dalam pendidikan karakter, siswa juga dinilai kemampuan psikomotornya, yaitu kemampuan menuliskan karangan dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca, serta taat ejaan.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter dapat dinilai dalam segala aspek kebahasaan. Aspek berbicara misalnya, dalam aspek ini secara karakter yang dinilai adalah bagaimana siswa mampu menggunakan bahasa yang sopan dan santun serta mampu menghargai orang lain lewat berbicaranya. Aspek mendengarkan, secara karakter, siswa yang dilatihkan kemampuan mendengarkan hendaknya mampu menerima pesan oranglain dengan baik dan melaksanakan pesan yang diperoleh secara tepat. Aspek membaca, pendidikan karakter dari kegiatan membaca juga tidak sedikit. Siswa yang terlatih membaca akan terbentuk karakter yang tenang dan berbicara menggunakan daya pikir yang baik. Selanjutnya begitu pun aspek menulis yang telah dicontohkan pada bagian sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pembelajaran bahas Indonesia dapat dikemas secara baik sehingga diharapkan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Kemudian, perlu pula diperhatikan selain penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung, yaitu seorang guru memperhitungkan tindak-tanduk siswanya di luar ujian. Seorang guru mungkin saja tidak akan meluluskan seorang siswa yang mengikuti ujian, misalnya mata pelajaran bahasa Indonesia karena perilaku siswa tersebut sehari-harinya kurang sopan, selalu usil, dan suka berbuat keonaran meskipun dalam mengerjakan ujian siswa itu berhasil baik tanpa menyontek dan menuliskan jawaban ujian dengan tulisan yang jelas dan rapi. Oleh karena itu, akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia pun dapat membantu penciptaan pendidikan karakter yang baik dan tepat guna bagi peserta didik. Seterusnya, pendidikan karakter

merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, pendidikan karakter bangsa terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan *center core* pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan. Keterpaduan pendidikan karakter dengan mata pelajaran lain cukup beralasan bila pendidikan karakter bangsa dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Alasan-alasan itu adalah karena meningkatkan akhlak luhur para siswa adalah tanggung jawab semua guru, semua guru harus menjadi teladan yang berwibawa, tujuan utuh pendidikan adalah membentuk sosok siswa secara utuh, pencapaian pendidikan harus mencakupi dampak instruksional dan dampak pengiring.

Kedua, proses pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dirancang dalam pencapaian tujuan utuh dalam rancangan pembelajaran. Kemudian diperhatikan pendidikan karakter tersebut dalam tujuan utuh yang diselaraskan pada dampak pengiring di sebuah RPP. Selanjutnya, pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia mampu menciptakan karakter lewat pembelajaran terampil bagi diri siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*.

- Hasan, S. Hamid. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Joni, T. Raka. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Mulyana. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# MENUMBUHKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL *GOBAK SODOR*

**Ima Isnaini Taufiqur Rohmah**

IKIP PGRI Bojonegoro  
rimataufiq83@gmail.com

## Abstrak

Permainan *gobak sodor* memiliki banyak istilah di berbagai daerah di Indonesia, perbedaan penyebutan tersebut tidak mengurangi aturan main maupun nilai-nilai yang terkandung dalam permainan *gobak sodor*. Berdasar hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk membahas nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam permainan *gobak sodor*. Tulisan berdasar studi pustaka ini menguraikan hakikat pendidikan karakter, hakikat permainan tradisional *gobak sodor*, dan kearifan lokal dengan hasil yang diperoleh bahwa permainan tradisional *gobak sodor* mengandung nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama, nilai yang berhubungan dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan. Mengembalikan permainan anak tradisional sebagai permainan anak-anak pada saat ini dapat menjadi suatu alternatif untuk menciptakan generasi berkarakter unggul.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Permainan Tradisional, Kearifan Lokal

## PENDAHULUAN

Perubahan kondisi sosial-ekonomi yang dipacu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, membawa serta perubahan-perubahan dalam cara berpikir, cara menghadapi hidup dan kehidupan ini. Salah satu perubahan terlihat dengan semakin mudarnya rasa kemanusiaan, empati dan saling menghargai pada sesama manusia, belum lagi mudarnya sikap disiplin, jujur, rasa nasionalisme, kurang menghargai budaya lokal, atau pun primordialisme yang tak terkendali.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat ternyata juga mempengaruhi aktivitas bermain anak. Sekarang, anak-anak lebih sering bermain permainan digital seperti *video games*, *Playstation (PS)*, dan *games online*. Permainan ini memiliki kesan sebagai permainan modern karena dimainkan menggunakan peralatan yang canggih dengan teknologi yang mutakhir, yang sangat berbeda jika dibandingkan

dengan permainan anak tradisional. Permainan anak tradisional kadang tidak membutuhkan peralatan saat dimainkan walaupun ada peralatan yang digunakan hanyalah peralatan yang sederhana yang mudah didapatkan, dan biasanya ada di sekitar anak saat bermain, seperti batu, ranting kayu, atau daun kering.

Mengharapkan mereka mau kembali mengenal permainan tradisional tersebut memang sulit, karena disamping teknologi yang tinggi dan tidak sederhana, permainan ini terkesan kuno. Namun sebenarnya banyak nilai-nilai yang dapat dipelajari dari setiap permainan tradisional *gobak sodor*. Kemampuan motorik, pengembangan otak kanan, juga mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak, baik dalam bekerjasama maupun dalam memecahkan persoalan, melalui permainan tersebut. Khususnya di kota-kota besar, kini anak-anak banyak terkungkung dalam permainan yang berbeda.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Potret pendidikan karakter menyentuh sesuatu yang dalam pada hati manusia, seiring manusia memulai abad yang baru, manusia memiliki pemahaman yang lebih tajam tentang beberapa karakter yang penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menurut Lickona (2013: 72) adalah pendidikan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfugsi dalam praktik. Pendidikan karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas (2010: 9-10) diidentifikasi dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu, 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

### Permainan Tradisional

Permainan menurut Hidayat (2013: 1060) merupakan sebuah aktivitas rekreasi dengan tujuan bersenang-senang, mengisi waktu luang, atau berolahraga ringan. Permainan biasanya dilakukan sendiri atau bersama-sama. Banyak permainan yang dilakukan oleh anak-anak secara beramai-ramai dengan teman-teman mereka di halaman atau di teras rumah. Mereka berkelompok, berlarian, atau duduk melingkar memainkan salah satu permainan dan tercipta keakraban.

Permainan tradisional menurut Susanti, Siswati, dan Prasetyo (2010: 148) dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan suka rela dan menimbulkan kesenangan bagi pelakunya, diatur oleh peraturan permainan yang dijalankan berdasar tradisi turun-temurun. Permainan tradisional

menurut Misbach (dalam Nur, 2013: 92) dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, seperti: aspek motorik, aspek kognitif, aspek emosi, aspek bahasa yang berupa pemahaman konsep-konsep nilai, aspek sosial, aspek spiritual, aspek ekologis, dan aspek nilai-nilai/moral.

### Gobak Sodor

Setiap daerah mempunyai permainan yang pelaksanaannya hampir sama atau banyak persamaannya dengan permainan daerah lainnya. Tentang nama permainan ada yang sama, tetapi tidak jarang namanya pun berbeda, padahal pelaksanaannya sama dengan permainan daerah lainnya tadi. Sebagai contoh dapat dikemukakan di Jawa Tengah dikenal ada permainan *gobag sodor*, yang di Jakarta disebut permainan *galasin*, di Sumatera Utara disebut *margalah*, dan di tempat lain akan bernama lain lagi, tetapi yang jelas bahwa permainan itu mempunyai aturan permainan yang hampir sama (Soemitro, 1992: 172). Permainan *gobag sodor* terdiri dari 2 grup yaitu grup jaga dan grup lawan. Setiap orang di grup jaga membuat penjagaan berlapis dengan cara berbaris ke belakang sambil merentangkan tangan supaya tidak dapat dilalui lawan. Satu orang penjaga lagi bertugas di garis tengah yang bergerak lurus dari penjaga lainnya (A. Husna M, 2009:1).



Gambar 1: Lapangan gobak sodor

### Kearifan Lokal

Pengertian Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan

(*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Secara filosofis, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Sedangkan bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari (*daily problem solving*).

Kearifan lokal Menurut Nur (2013: 1064) merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local culture*). Seperti telah dikemukakan oleh Bosch, yang penting ialah mengembangkan kreativitas para pelaku budaya sendiri sehingga dapat menumbuhkan "Kearifan Lokal" ketika menghadapi terjangan pengaruh kebudayaan asing (Ajip, 2009: 29).

### Nilai Pendidikan Karakter Permainan Tradisional *Gobak Sodor*

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional *gobak sodor* adalah sebagai berikut:

Nilai yang berhubungan dengan diri sendiri		
No	Nilai	Implementasi Dalam Permainan
1	Jujur	Jika berada dalam kelompok yang mentas mengakui jika tersentuh lawan atau melewati batas mati. Dan jika berada dalam kelompok jaga garis, tidak berbuat curang dengan keluar dari garis penjagaan.
2	Bertanggung jawab	Melakukan tugas jaga garis dengan baik sesuai perannya masing-masing, sebagai anggota kelompok yang menjaga garis horizontal ataupun jaga garis vertikal.
3	Bergaya hidup sehat	Sebagai anggota tim yang menjaga garis berlari mengejar lawan dan sebagai anggota kelompok yang mentas harus menghindari sentuhan lawan merupakan kegiatan yang memerlukan tenaga sama seperti kegiatan berolahraga.
4	Disiplin	Anak-anak mematuhi ketentuan dan peraturan dalam permainan <i>gobak sodor</i> .
5	Kerja keras	Anak-anak berusaha keras menerobos garis-garis yang dijaga lawan untuk mendapatkan nilai dan kemenangan. Kerja keras ditunjukkan kelompok yang sedang jaga garis dengan berusaha mengejar anggota kelompok yang sedang mentas untuk menyentuhnya agar keadaan menjadi berbalik.
6	Percaya diri	Ketika mulai bermain anak-anak tidak pernah berpikir untuk kalah duluan, mereka yakin terhadap kemampuannya untuk menang dan dengan berani menghadapi lawan dalam permainan.
7	Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif	<i>Gobak sodor</i> merangsang aktivitas berpikir menentukan strategi untuk menerobos garis penjagaan lawan, melihat situasi dan kondisi mengambil kesempatan, mengecoh lawan dan memikirkan bagaimana cara memperoleh kemenangan tanpa tersentuh penjaga garis.

Nilai yang berhubungan dengan sesama		
No	Nilai	Implementasi dalam permainan
1	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain dalam permainan. Melintas di garis yang telah dibuat adalah kewajiban penjaga garis, dan hak anggota kelompok yang mentas melewati garis penjagaan tersebut melalui jalur manapun selama masih dalam arena permainan <i>gobak sodor</i> .
2	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat pada aturan-aturan permainan serta keputusan bersama yang telah disepakati bersama dalam bermain.
3	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Menerima kekalahan dan menghargai kemenangan tim lawan.
4	Demokratis	Anak-anak berunding menentukan permainan yang akan dimainkan, membagi anggota kelompok dengan <i>hompimpah</i> dan menentukan kelompok pertama yang mentas dengan suit antara ketua kelompok.
Nilai yang berhubungan dengan lingkungan		
No	Nilai	Implementasi dalam Permainan
1	Peduli lingkungan dan peduli sosial	Meski tidak selalu dilakukan di luar ruangan namun permainan tradisional yang sangat dekat dengan unsur-unsur alam, baik dalam hal tempat bermain seperti <i>gobak sodor</i> maupun alat-alat permainan yang digunakan dalam permainan tradisional lainnya, berperan penting dalam mendekatkan manusia dengan dunia alamiahnya dan mendatangkan pengertian yang lebih dalam tentang tempat yang mereka jadikan tempat tinggal ini sebagai pengetahuan ekologi yang bukan hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai jiwa dari kehidupan.
Nilai kebangsaan		
No	Nilai	Implementasi dalam Permainan
1	Nasionalis	Dengan sering memainkan permainan tradisional seperti <i>gobak sodor</i> , anak-anak ikut melestarikan salah satu kebudayaan bangsa.
2	Menghargai keberagaman	Dalam bermain <i>gobak sodor</i> anak-anak tidak memandang hal-hal yang berkaitan dengan golongan ataupun kasta, agama, usia, warna kulit dan sebagainya.

Tabel 1: Nilai karakter dalam permainan *gobak sodor*

## SIMPULAN

Permainan tradisional memiliki pengaruh dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak Sekolah Dasar. Kompetensi interpersonal tersebut dapat terangkum dalam nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan karakter dalam permainan *gobak sodor* meliputi nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama, nilai yang berhubungan dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan. Nilai-nilai tersebutlah yang nantinya akan membawa peserta didik untuk lebih bermartabat

dalam mengemban hidup bermasyarakat, negara, dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Husna M. 2009. *100+Permainan Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ajip, Rosidi. 2009. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Hidayat, Dasrun. 2013. Permainan Tradisional dan Kearifan Lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 5(2):1057-1070.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nur, Haerani. 2013. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1):87-94.
- Soemitro. 1992. *Permainan Kecil*. Jakarta: Depdikbud.
- Susanti, Fitria, Siswati, Prasetyo Budi Widodo. 2010. Pengaruh Permainan Tradisional terhadap kompetensi Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Siswa SD (Studi Eksperimental pada Siswa Kelas 3 SDN Sronдол Wetan 04-09 dan SDN Sronдол Wetan 05-08). *Jurnal Psikologi Undip*. 8(2):145-155.

# KARAKTERISTIK GURU BAHASA INDONESIA YANG PROFESIONAL DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS DENGAN 9 K DAN 7 M

**Inawati**

Universitas Baturaja, Sumatera Selatan  
ina.wati27@yahoo.com

## **Abstrak**

Peranan guru di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sangat penting. Selain sebagai tenaga pendidik, pengajar, guru di pandang sebagai agen pembaharuan yang selalu berhubungan dengan masyarakat. Salah satunya adalah guru bahasa Indonesia. Dalam memberikan pembelajaran di kelas, guru bahasa Indonesia harus profesional agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia yang profesional memberikan pembelajaran kepada anak didiknya di kelas dengan 9 K dan 7 M. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang karakteristik guru bahasa Indonesia yang profesional dengan mengimplementasikan 9 K dan 7 M. Adapun 9 K tersebut adalah; kasih sayang, kepedulian, kesabaran, kreatif, kerendahan hati, komitmen, kejujuran, kecerdasan, dan *keren*. Sementara 7 M yaitu mengembangkan kepribadian, menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai hasil dan proses belajar mengajar dan menyelenggarakan proses bimbingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, karakteristik guru bahasa Indonesia yang profesional adalah (1) melaksanakan pembelajaran dengan baik (9 K), (2) mengembangkan kepribadian dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, menghargai dan memelihara mutu diri dalam lingkungan masyarakat serta mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru, (3) menguasai landasan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, (4) menguasai bahan pengajaran, (5) menyusun program pengajaran, (6) melaksanakan program pengajaran, (7) menilai hasil dan proses belajar mengajar, (8) dan menyelenggarakan proses bimbingan.

**Kata kunci:** Karakteristik Guru, Profesional, Pembelajaran, 9K 7M

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal yang paling penting bagi masyarakat dan perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Betapa tidak, tanpa pendidikan masyarakat tidak dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya. Hal ini disebabkan pendidikan dipandang sebagai refleksi budaya bangsa yang sangat diperlukan oleh masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan hidupnya. Selanjutnya perlu diketahui pula bahwa, pendidikan tidak hanya

mengumpulkan pengetahuan atau informasi saja. Namun memerlukan suatu kegiatan inovatif dan kreatif di bidang tersebut untuk mengelola berbagai kegiatan karena pengetahuan dan keterampilan masyarakat saat ini masih kurang, oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan bantuan dari sekolah berupa pelayanan pendidikan.

Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, perlu seorang tenaga pendidik yang berkualitas serta profesional dibidangnya masing-masing untuk membantu



terlaksananya pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan, peranan guru di sekolah sangat penting. Selain sebagai tenaga pendidik, pengajar, guru di pandang sebagai agen pembaharuan yang selalu berhubungan dengan masyarakat.

Menurut Soetjipto dan Kosasih (2009:37) bahwa jabatan guru merupakan jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria jabatan profesional tersebut antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan (1) intelektual, (2) mempunyai batang tubuh ilmu khusus, (3) memerlukan persiapan yang lama untuk memangkulnya, (4) berkesinambungan, (5) mempunyai organisasi profesional dan (6) mempunyai kode etik yang harus ditaati oleh anggotanya.

Guru sebagai tenaga pendidik yang dituntut profesional mempunyai citra yang sangat baik dalam pandangan peserta didik apabila dapat menunjukkan kepada peserta didik bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan bagi mereka. Begitu juga dengan guru bahasa Indonesia, peserta didik akan menilai kepribadian (sikap dan intelektual), perilaku, perbuatan, cara berpakaian dan bergaul guru tersebut. Tak jarang juga, perilaku guru sering ditiru pula oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Mulyasa (2010:35), "Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah". Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Pada perkembangan saat ini, sebagian guru belum memenuhi secara maksimal karakteristik guru yang profesional. Seperti beberapa sekolah di pedesaan, terutama pada siswa sekolah dasar, cara guru mengajar kurang efektif dan tidak

kreatif. Pada hal anak-anak usia mereka sangat memerlukan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan efektif. Begitu juga guru bahasa Indonesia sering hanya menyampaikan materi secara teori saja tanpa memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didiknya.

Oleh karena itu, berdasarkan kenyataan tersebut, penulis akan mendeskripsikan karakteristik guru yang profesional terutama guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas dengan mencerminkan pada 9 K dan 7 M. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami ciri-ciri guru bahasa Indonesia yang profesional dalam memberikan pelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasilnya diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang karakteristik guru yang profesional terutama guru bahasa Indonesia sebagai tenaga pendidik serta memberikan pengetahuan dalam memahami bagaimana menjadi guru yang profesional.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Guru**

"Guru adalah unsur aparatur negara dan abdi negara" (Soetjipto dan Kosasih, 2009:43). Selayaknya seorang guru mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan. Seperti peraturan tentang berlakunya kurikulum sekolah tertentu, peraturan penerimaan murid baru atau penyelenggaraan evaluasi. Sementara itu, menurut Kartikawati dan Lusikooy (1993:12), guru adalah tenaga profesional yang dituntut memiliki pengetahuan yang cukup tentang hakikat manusia, motivasi, iklim psikologi, emosional dari seluruh kelas, keberhasilan dan hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik yang kesemuanya akan menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim penyusun KBBI, 2003:498), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sementara, Djamarah (2005:31) mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat

guru merupakan orang yang selalu memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi juga di masjid, di rumah bahkan di tempat kursus.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan dan kebijakan pemerintah.

### **Karakteristik Guru yang Profesional**

Profesi pada dasarnya mengandung unsur pengabdian. Suatu profesi bukanlah dimaksudkan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri, baik dari segi ekonomi dalam arti psikis, melainkan untuk pengabdian kepada masyarakat. Ini berarti, profesi tidak boleh merugikan, merusak atau bahkan menimbulkan malapetaka bagi masyarakat. Sebaiknya profesi yang digeluti membawa kebaikan, keberuntungan, kesempurnaan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Menurut Kartikawati dan Lusikooy (1993:12), profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas tinggi dalam melayani atau mengabdikan kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesionalisme selalu akan mengadakan pelayanan atau pengabdian yang dilandasi kemampuan dan keterampilan yang profesional. Begitu juga profesi guru menuntut adanya keterampilan, kemahiran, pengetahuan dan wawasan yang tinggi, sebab guru adalah teladan bagi masyarakat. Guru harus memberikan pelayanan, contoh, perilaku dan sikap yang baik pada masyarakat terutama anak didiknya. Oleh karena itu sering diungkapkan bahwa profesi guru adalah induk dari segala profesi. Betapa tidak seorang presiden atau dokter tidak akan dapat menjadi seorang presiden dan dokter tanpa mengenyam pendidikan di sekolah yang dilaksanakan pemerintah atas bantuan guru. Dalam hal ini maka guru harus dituntut menjadi guru yang profesional.

Tugas guru adalah tugas profesional. Pekerjaan seorang guru berbeda dengan yang lainnya, karena profesi guru lebih didasarkan pada ilmu dan latar belakang teoritis dan pengalaman yang memadai.

Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan jabatan, keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi guru yang profesional. Guru profesional memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang awam. Dengan pengetahuan dan keterampilannya itu, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik yang efektif dan efisien. Begitu juga guru bahasa Indonesia, dalam memberikan pembelajaran di kelas baik mengenai materi tentang bahasa ataupun tentang sastra harus terlihat profesional. Hal ini karena, siswa akan meyakini dan menyenangi pembelajaran dengan guru yang terkesan profesional (berkualitas) menurut peserta didik.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru profesional (guru bahasa Indonesia) memberikan pembelajaran kepada anak didik, memiliki karakteristik yaitu 9 K dan 7 M. Adapun 9 K tersebut adalah sebagai berikut.

### ***Kasih Sayang***

Guru memberikan pelajaran kepada siswa dengan penuh kasih sayang, menyukai dan menyenangi semua siswa tanpa membedakankannya satu dengan yang lainnya. Contohnya pada pembelajaran menulis paragraf, guru bahasa Indonesia harus memberikan pelajaran dengan kasih sayang, menyukai semua siswa yang dapat menulis paragraf dengan susunan kalimat yang efektif atau yang kurang mampu menulis paragraf, tidak ada perbedaan. Sehingga siswa merasa diperhatikan.

### ***Keperdulian***

Guru memiliki rasa tanggap kepada siswa karena siswa memiliki sikap dan kepribadian yang berbeda-beda. Contohnya pada pembelajaran di kelas guru harus memiliki rasa peduli pada siswa (tanggap/mengerti) karena umumnya siswa memiliki karakter yaitu: (i) ingin guru yang menghargai dan memahami segala kekurangan siswa dalam belajar, (ii) ingin guru yang memberikan kesempatan pada diri siswa dengan penuh percaya

diri, (iii) guru yang mau mendengarkannya bukan hanya minta didengarkan.

### **Kesabaran**

Seorang guru harus memiliki sikap sabar dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa yang dilandasi sikap berfikir dan kemampuan mengendalikan emosi diri. Contohnya guru berusaha bersikap sabar menghadapi semua tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik. Misalnya pada pembelajaran menulis puisi, ada siswa yang kreatif dan ada siswa yang tidak kreatif menulis puisi. Sikap guru menghadapi siswa yang tidak kreatif tersebut harus sabar dan menjelaskan kembali materi yang tidak atau belum dipahami.

### **Kreatif**

Guru penuh dengan imajinasi. Contohnya guru kreatif memberikan materi pembelajaran di kelas dengan penuh imajinasi, misalnya pada pembelajaran menulis dan membaca puisi dengan memberikan contoh menulis dan membaca puisi yang memukau.

### **Kerendahan hati**

Guru memiliki sikap dan perilaku yang menyejukkan sehingga ia mengajar dengan penuh santun. Contohnya kata-kata yang keluar dari mulutnya mampu menyejukkan jiwa para pembelajaran bukan cacian.

### **Komitmen**

Guru menyadari bahwa betapa pentingnya profesi guru. Contohnya guru mempunyai keyakinan yang kuat bahwa profesi yang digelutinya penting dalam memberikan pendidikan pada seseorang sehingga ia mengajar dengan penuh motivasi.

### **Kejujuran**

Seorang guru yang jujur akan menyampaikan kebenaran yang mencerahkan sekaligus memberikan pendidikan yang sistematis dalam pembelajaran. Contohnya guru menyampaikan materi pembelajaran secara sistematis dan tepat.

### **Kecerdasan**

Guru yang cerdas akan menciptakan siswa yang cerdas karena ia memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa (Ronnie, 2002:18).

Contohnya guru memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan yang tinggi dan menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkannya. Misalnya ketika guru akan mengajarkan materi menulis surat, maka guru tersebut harus menguasai materi menulis surat dan memberikan contohnya.

### **Keren**

Keren yakni *kuat* karakternya dan tangguh kepribadiannya, *etos* kerjanya tinggi dan penuh semangat, *ramah*, *egaliter* sikapnya, dan *nastiti/cermat* dalam bertidak (Azis, 2012:97). Contohnya dalam pembelajaran di kelas guru, harus kuat/semangat, pintar, ramah, cermat dalam bertindak memberikan pembelajaran pada siswa.

Sementara itu, 7 M yang mencerminkan guru bahasa Indonesia yang profesional sebagai tenaga pendidik adalah sebagai berikut:

### **Memiliki Kepribadian**

Guru yang profesional memiliki kepribadian yang baik yang berlandaskan pada hal-hal berikut; (i) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (a) mengkaji dan menghayati ajaran agama yang dianut; (b) melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianut; dan (c) menghayati peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat; (ii) berperan dalam masyarakat sebagai warga yang berjiwa Pancasila; (a) memiliki sifat-sifat patriotisme dalam mengisgi kemerdekaan; (b) membiasakan diri menerapkan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan; dan (c) membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu diri dalam masyarakat. (iii) mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru; (a) berusaha menerapkan sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh guru; dan (b) membiasakan menerapkan sifat-sifat demokratis, menghargai pendapat orang, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.

### **Menguasai Landasan Pendidikan**

Dalam menguasai landasan pendidikan guru profesional, memahami hal-hal berikut: (i) mengenal tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional; (ii) mengenal fungsi sekolah masyarakat; dan (iii) mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar.

### **Menguasai Pelajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran guru profesional akan mampu berlandaskan pada hal-hal berikut: (i) menguasai bahan pelajaran pendidikan dasar; (ii) menguasai bahan pengajaran.

### **Mampu Menyusun Program Pengajaran**

Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, guru profesional mampu menyusun program pengajaran berikut: (i) menetapkan tujuan pengajaran; (ii) memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai; (iii) memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar; (iv) memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai; dan (v) memilih dan memanfaatkan sumber belajar yang sesuai.

### **Melaksanakan Program Pengajaran**

Dalam melaksanakan program pengajaran, guru profesional akan melaksanakan hal berikut: (i) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; (ii) mengatur ruang belajar; (iii) mengelola interaksi belajar mengajar.

### **Menilai Hasil dan Proses Belajar Mengajar**

Sebagai akhir dari satu pembelajaran, guru profesional memiliki kemampuan menilai hasil dan proses belajar mengajar yaitu: (i) menilai prestasi siswa; dan (ii) menilai proses belajar mengajar.

### **Menyelenggarakan Proses Bimbingan**

Dalam rangka menindaklanjuti kesulitan belajar, guru profesional harus mampu menyelenggarakan proses bimbingan dengan melakukan hal-hal berikut: (i) membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar; (ii) membimbing siswa yang berkelainan dan memiliki bakat khusus; (iii) membina siswa untuk menghargai berbagai pekerjaan di masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri/karakteristik guru yang profesional adalah memiliki 9 K dan 7 M yaitu 9 K dan 7 M. Adapun 9 K tersebut adalah (1) kasih sayang, (2) kepedulian, (3) kesabaran, (4) kreatif, (5) kerendahan hati, (6) komitmen, (7) kejujuran, (8) kecerdasan, dan (9) keren. Sementara itu, 7 M yaitu (1) mengembangkan kepribadian, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menguasai bahan pengajaran, (4) menyusun

program pengajaran, (5) melaksanakan program pengajaran, (6) menilai hasil dan proses belajar mengajar dan (7) menyelenggarakan proses bimbingan.

Dengan memperhatikan dan melaksanakan hal-hal di atas maka secara bertahap proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif dan efisien untuk menuju pendidikan yang bermutu melalui guru yang profesional. Bukan saja profesional dalam mengajar saja tetapi berusaha meningkatkan pengembangan pribadi sendiri oleh guru. Dengan demikian, dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu melalui guru yang profesional akan berhasil dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan baik.

## **SIMPULAN**

Pada dasarnya posisi guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati. Hal ini disebabkan masyarakat yakin guru dapat mengajarkan anak-anak mereka yakni anak yang berkepribadian.

Adapun karakteristik guru bahasa Indonesia yang profesional adalah sebagai berikut: (1) melaksanakan pembelajaran dengan baik (9 K); (2) mengembangkan kepribadian dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berjiwa Pancasila, menghargai dan memelihara mutu diri dalam lingkungan masyarakat serta mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru; (3) menguasai landasan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional; (4) menguasai bahan pengajaran; (5) menyusun program pengajaran; (6) melaksanakan program pengajaran; (7) menilai hasil dan proses belajar mengajar; dan (8) menyelenggarakan proses bimbingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, Hamka Abdul. (2012). *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Al-Maudi Paina.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kartikawati dan Willem Lusikooy. (1993) *Profesi Keguruan I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rennie, Dani. (2002). *Guru Cerdas: The Power Emotional Edversiti Quotient for Teacher*. Palembang: Alti.
- Saudagar, Fachrudddin dan Ali Idrus. (2011). *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: GP. Press.
- Soetjipto dan Kosasih, Rafis. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno. H. Hamzah B. (2007). *Profesi Kependidikan, Problematika, Sosial dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

# PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER SISWA (SEBUAH EVALUASI)

**Indrya Mulyaningsih**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

indrya\_m@yahoo.com

## Abstrak

Sebagai salah satu wujud budaya, bahasa sangat menentukan keberadaan manusia itu sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia turut berperan pada pembentukan karakter siswa. Alih-alih dapat mencapai hal tersebut, praktiknya pembelajaran bahasa Indonesia yang selama ini dilakukan belum maksimal. Bahasa Indonesia sebagai sarana pembelajaran belum sepenuhnya dapat digunakan, baik oleh guru maupun siswa. Oleh karena itu, pengetahuan yang luas dan mendalam belum dapat dimiliki siswa karena faktor penguasaan bahasa. Padahal pemahaman atas pengetahuan sangat berguna pada kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Bahasa, Belajar, Indonesia, Karakter, Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Tak dapat dipungkiri bahwasanya peran bahasa sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan salah satu sarana dalam berkomunikasi. Sebagai salah satu wujud budaya, bahasa sangat menentukan keberadaan manusia itu sendiri. Kaelan (1998: 259-320) menyatakan bahwa bahasa; sebagai substansi; sebagai bentuk; sebagai sesuatu yang alamiah; sebagai aktivitas manusia; dan bahasa memiliki sifat dinamis.

Salah satu ciri bangsa Indonesia adalah karena menggunakan bahasa Indonesia. Sejarah perjalanan panjang bahasa Indonesia diawali dari Sumpah Pemuda. Hingga saat ini, bahasa Indonesia telah membuktikan keberadaannya di bumi Indonesia. Soedjatmoko (1996: 181) menyatakan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi wadah tunggal informasi yang diperlukan untuk kemajuan dan pembangunan. Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan, baik dari jumlah kosa katanya, bentuknya, maupun maknanya. Misalnya muncul kosakata baru, adanya

perubahan bentuk yang sesuai dengan EYD, atau adanya perubahan makna.

Terdapat permasalahan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Satu di antaranya adalah kekurangmampuan memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan ide secara teratur, runtut, dan logis. Ketidakkampuan ini tentu saja akan menghambat kemajuan sosial individu. Selain itu, hal ini juga akan menghalangi kemampuan inovasi, kreasi, dan kesanggupan nasional untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Andaikan pun telah dikuasai, itu hanya untuk kalangan tertentu, misalnya di daerah perkotaan atau para terdidik. Sementara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki bahasa sendiri-sendiri. Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugondo menyatakan bahwa Indonesia diperkirakan memiliki 746 bahasa yang beberapa di antaranya bahkan sudah punah.

## PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling sederhana di dunia. Hal ini bila dibandingkan

dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Bahasa Arab memiliki aturan yang relatif rumit, yakni adanya perubahan bentuk kata berdasarkan jumlah dan jenis kelamin. Demikian juga dengan bahasa Inggris yang juga mengalami perubahan kata berdasarkan jenis kelamin, jumlah, dan waktu. Kemudahan struktur bahasa Indonesia inilah yang membuat banyak orang dari negara lain ingin mempelajari.

Faktor lain yang membuat banyak orang asing belajar bahasa Indonesia, yakni karena faktor ekonomi. Para warga negara asing yang bekerja dan tinggal di Indonesia, mau tidak mau harus belajar bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini sebagai tuntutan demi kelancaran dalam berbisnis. Selain itu, faktor ilmu budaya. Indonesia dikenal memiliki budaya yang *adi luhung*. Banyak ilmuwan asing yang datang ke Indonesia untuk mempelajari budaya Indonesia. Demi kelancaran dalam memperoleh informasi, maka tak ayal lagi, para ilmuwan itu harus dapat berbahasa Indonesia.

Berikut ini hal-hal yang perlu diketahui terkait dengan keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri.

### **Asal Usul Bahasa Indonesia**

Asal usul bahasa Indonesia berawal dari masa kerajaan Sriwijaya. Saat itu wilayah Sriwijaya meliputi beberapa negara, salah satunya Filipina. Adapun wilayah Malayu, Filipina, Sumatra, dan Peninsula merupakan jalur perdagangan yang sangat strategis. Demi memperlancar perdagangan dari berbagai bangsa inilah, maka bahasa Melayu saat itu menjadi *lingua franca* (Sutan Takdir Alisyahbana dalam Nugroho, 1952).

Bahasa Indonesia pada dasarnya bersumber dari bahasa Melayu. Walaupun pemakai bahasa Melayu tidak sebanyak bahasa Jawa, tetapi karena faktor *lingua franca* itulah maka dipilahlah bahasa Melayu. Bahasa Melayu mudah dipelajari dan memiliki struktur yang sederhana. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang paling umum di antara berbagai bahasa daerah yang ada. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Jawa. Berdasarkan jumlah pemakainya, sebenarnya bahasa Jawa lebih banyak digunakan. Namun, bahasa Jawa tidak dipilih karena strukturnya yang rumit. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkatan bahasa berdasarkan kelas sosial.

### **Landasan Hukum Bahasa Indonesia**

Dipilihnya bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia dinyatakan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Salah satu bunyinya "Kami putra dan putri Indonesia mengaku menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia". Ini sebagai pengakuan atas keberadaan bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa daerah yang lain.

Terkait dengan kedudukan bahasa Indonesia diperkuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen ke-4 Pasal 36 yang berbunyi "Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia". Demikian juga pada Pasal 36C yang berbunyi "Ketentuan lebih lanjut mengenai bendera, bahasa dan lambang Negara, serta lagu kebangsaan diatur dengan Undang-Undang".

Adapun Undang-Undang yang membahas tentang bahasa, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009. Masalah bahasa negara secara spesifik dijelaskan dalam 21 pasal (pasal 25 sampai 45) dari total 74 pasal yang ada dalam UU ini. Demikian juga tiga pasal (1, 72, dan 73), meskipun tidak spesifik, juga membahas bahasa negara.

Payung hukum terhadap keberadaan bahasa Indonesia juga terdapat pada Perpres RI No. 16 Tahun 2010 tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam pidato resmi Presiden dan atau Wakil Presiden serta pejabat negara lainnya.

### **Hakikat Pendidikan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, baik pendidikan formal maupun non-formal. Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak (Ramayulis, 2009: 83). Pendidikan pada dasarnya adalah serangkaian kegiatan yang terencana dan terukur. Menurut Notoatmojo (2003: 16) pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Pendidikan bukan sekadar kegiatan menyampaikan ilmu oleh guru atau pendidik kepada siswa atau peserta didik. Pendidikan memiliki dua

fungsi besar, yakni untuk membantu anak-anak muda menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik (Lickona, 1991: 6). Syahidin (2009: 3) menyatakan ada tiga misi utama pendidikan, yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Melalui pendidikan, pendidikan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan ini akan digunakan peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikatakan sebagai budaya. Artinya, melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki akan membentuk budaya. Pendidikan juga menyampaikan nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Pengetahuan yang baik akan membentuk budaya dan nilai yang baik pula.

Begitu besar pengaruh keberhasilan pendidikan terhadap keberlangsungan manusia. Demi mewujudkan tujuan itu, maka pendidikan perlu mendapat perhatian dan pengelolaan unsur-unsurnya dengan baik. Adapun unsur-unsur dalam pendidikan antara lain, meliputi: pendidik, peserta didik, sarana prasarana, dan kurikulum. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain.

### **Bahasa Indonesia dalam Pendidikan**

Berdasarkan uraian di atas, secara legal formal, keberadaan bahasa Indonesia sudah sangat terjamin. Sungguh pun demikian, ternyata masih saja penggunaannya tidak sedemikian mudah. Secara tersirat, UUD 1945 Amandemen ke-4 telah mengamanatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai sarana dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Bahasa Indonesia juga berandil dalam pembangunan sumber daya manusia yang relevan dengan perkembangan zaman. Karena itu, peningkatan pendidikan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah perlu dilakukan. Salah satu fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah sebagai sarana pengembangan penalaran. Pembelajaran bahasa Indonesia, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan

berpikir, bernalar, dan kemampuan memperluas wawasan. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kurikulum, tujuan khusus pembelajaran bahasa berfokus pada tujuan behavioral, tujuan keterampilan berbahasa, dan tujuan berdasarkan isi (Tarigan, 2009: 78-85). Bahasa hendaknya diajarkan dengan menggunakan dua analisis, yakni analisis situasi dan kebutuhan komunikasi. Pengajaran bahasa yang berfokus pada kebutuhan komunikasi paling tidak dapat menjawab lima pertanyaan, meliputi: 1) dalam latar apa pembelajar memakai bahasa sasaran?, 2) hubungan peran apa yang terlibat?, 3) keterampilan berbahasa apa yang dilibatkan?, 4) peristiwa komunikatif dan tindak tutur apa yang dilibatkan?, dan 5) tingkat kemahiran apa yang dikehendaki?

Oleh karena itu, bahasa di dunia pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi. Menurut Canale dalam Tarigan (2009: 13), komunikasi merupakan pertukaran dan perundingan informasi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan lambang verbal dan non-verbal yang telah disepakati bersama. Simpson dan Weiner dalam Zamroni (2009: 5) mendefinisikan "komunikasi sebagai penanaman (*imparting*), penyampaian (*conveying*), atau penukaran (*exchange*) ide-ide, pengetahuan, maupun informasi, baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda."

Bahasa Indonesia merupakan sarana untuk menyampaikan ilmu dari pengajar kepada pembelajar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum memahami ilmu yang disampaikan, pelajar harus memahami bahasa Indonesia. Pemahaman terhadap simbol atau lambang dalam bahasa Indonesia perlu terlebih dulu dikuasai oleh peserta didik. Seperti telah diketahui bersama bahwa aspek pemahaman terhadap suatu bahasa, bukan hanya terletak pada strukturnya, tetapi juga pada aspek yang lain. Aspek lain itu bisa berupa aspek sosial atau budaya. Dalam ilmu bahasa kemudian dikenal dengan adanya beberapa cabang ilmu bahasa, antara lain sosiolinguistik,



psikolinguistik, ethnolinguistik, neurolinguistik, dan pragmatik.

Berbagai aspek yang mempengaruhi penguasaan seseorang dalam berbahasa Indonesia tidak lebih karena bahasa Indonesia pada dasarnya merupakan bahasa kedua. Oleh karenanya, masih sering dijumpai kesalahan dan kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia. Menurut Krashen (2002: 5) faktor yang dominan dalam pemerolehan bahasa kedua adalah sikap dan minat, "... *and if our major goal in language teaching is the development of communicative abilities, we must conclude that attitudinal factors and motivational factors are more important than aptitude.*" Berdasarkan pernyataan Krashen dapat disimpulkan bahwa faktor nilai dan motivasi memegang peranan yang sangat penting. Jika melihat kenyataan di lapangan, secara jujur harus diakui, bahasa Indonesia belum difungsikan secara baik dan benar. Para penuturnya masih dihindangi sikap *inferior* (rendah diri) sehingga merasa lebih modern, terhormat, dan terpelajar jika dalam peristiwa tutur sehari-hari, baik dalam ragam lisan maupun tulis, menyelipkan setumpuk istilah asing. Padahal istilah-istilah itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Bahkan tidak jarang dijumpai bahwa bahasa pengantar yang digunakan guru adalah bahasa ibu atau bahasa daerah. Pada sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah masih sering dijumpai para pengajar menggunakan bahasa daerah. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa bahasa daerah lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Bahkan tidak jarang ketika guru sedang menjelaskan satu materi dan ada kata asing, guru akan mencarikan padanannya dalam bahasa daerah. Guru akan mengartikan kata yang sulit dimengerti siswa dengan menggunakan bahasa setempat. Hal ini dianggap lebih efektif karena siswa menjadi lebih cepat mengerti.

Penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan biasa disebut dengan campur kode. Campur kode yang terus berlangsung akan mempengaruhi siswa dalam mengetahui dan memahami kaidah bahasa Indonesia baku. Tidak menutup kemungkinan siswa beranggapan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru sudah

benar. Hal ini akan berdampak bagi siswa pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, hendaknya kepada guru agar benar-benar memperhatikan bahasa yang digunakan. Andaikan harus menggunakan bahasa ibu, hendaknya tetap diimbangi dengan bahasa Indonesia yang baik dan yang benar.

Pada dasarnya penggunaan bahasa Indonesia di dunia pendidikan telah membantu penyebaran bahasa Indonesia itu sendiri. Bahasa sebagai kompetensi komunikatif, antara lain memuat pengetahuan tentang kosakata. Pengetahuan kosakata dapat dibina melalui penerapannya pada mata pelajaran lain. Misalnya, mata pelajaran agama, IPS, IPA, maupun olahraga. Sedikit banyak siswa telah menerapkan pengetahuan kosakatanya yang dihubungkan dengan mata pelajaran lain.

Belajar bahasa bukan sekadar lancar berbicara, tetapi lebih dari itu. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari belajar membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan kemampuan bersastra. Buckley (2002: 11) menyatakan "*Students listen to the equivalent of a book a day; talk the equivalent of a book a week; read the equivalent of a book a month; and write the equivalent of a book a year.*"

Aktivitas membaca merupakan awal dari setiap pembelajaran bahasa. Dengan membaca, siswa dilatih mengingat, memahami, menemukan istilah dan memaknainya. Selain itu, siswa juga akan menemukan informasi yang belum diketahui. Melalui membaca, siswa belajar memahami ide yang disampaikan oleh orang lain dalam hal ini penulis. Dari hasil membaca, siswa dilatih berbicara, bercerita, dan mampu mengungkapkan pendapat serta membuat simpulan. Menurut Tarigan (2008: 9) melalui membaca, seseorang akan menemukan penemuan, mengetahui topik, menemukan hal yang terjadi dalam cerita, memperoleh informasi tambahan, mengklasifikasi, mengevaluasi, dan membandingkan.

Dengan menulis, siswa dapat merefleksikan hasil bacaan dan pengamatannya. Siswa dapat menuangkan ide-ide baru yang diperoleh atau diketahui. Melalui menulis, siswa dapat menuangkan berbagai hal yang ingin disampaikan pada orang lain. Hasil tulisan ini dapat dibaca oleh orang banyak dalam rentang waktu yang lebih lama. Selain

itu, melalui menulis, siswa dapat mengabadikan berbagai hal yang ingin diabadikan.

Dengan menyimak, siswa dapat mengkomparasikan pengetahuannya dengan berbagai hal yang disimak. Melalui menyimak, siswa dapat memperoleh hal-hal atau pengetahuan baru. Dalam proses menyimak juga banyak hal yang dapat dipelajari, misalnya mencoba menjadi pendengar yang baik. Selain memperoleh pengetahuan, siswa juga belajar menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Melalui menyimak pula, siswa berproses untuk membentuk karakter diri yang baik, yakni sabar.

Dengan berbicara, siswa dapat mengaktualisasikan pengetahuannya dalam bentuk komunikasi dengan orang lain. Siswa dapat menyampaikan pendapat, sanggahan, dan banyak hal. Melalui berbicara, siswa dapat menunjukkan eksistensinya. Melalui berbicara, siswa dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya. Bahkan kemampuan berbicara yang baik akan sangat membantu siswa dalam berinteraksi di masyarakat.

Dengan kemampuan bersastra, siswa dapat menampilkan nilai estetis dari bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan bersastra ini lebih pada faktor media. Artinya, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak yang dilakukan bukan hanya pada pengetahuan umum, tetapi juga dapat berupa sastra. Sastra lebih menekankan pada nilai estetika atau keindahan. Sastra juga memberikan pengetahuan tentang budaya. Melalui sastra, siswa belajar memahami orang lain. Dalam sastra, siswa diajarkan mengenal dunia di luar kehidupan sehari-hari yang dijalaninya. Esensi dalam berkemampuan sastra adalah menguasai makna bahasa yang tidak sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peran bahasa Indonesia sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, sesuai dengan hakikat dan fungsi, bahasa seharusnya tidak hanya diketahui pada tataran pengetahuan atau kognitifnya. Bahasa harus dipahami dalam cakupan yang lebih luas, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga apabila pengajaran bahasa hanya berorientasi pada keterampilan, itu sangat minim. Karena terampil tanpa dilandasi pengetahuan tidak akan berarti apa-

apa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia seharusnya meliputi tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersinergi.

Bhattacharya (2012: 101) menyatakan "*Thus language learning is actually skill learning and not context learning and providing practice for the development of the skill will help future use of language.*" Pengajaran bahasa merupakan belajar keterampilan yang tidak sebatas pada saat di kelas, tetapi juga di luar kelas. Pembelajaran bahasa hendaknya mampu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran bahasa hendaknya dapat membantu siswa dalam menghadapi masa depannya.

Namun kenyataan di lapangan tidak demikian. Bahasa Indonesia kurang diminati oleh siswa. Hal ini antara lain karena beberapa faktor.

Pertama, rendahnya minat untuk menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dianggap kurang komunikatif dan tidak lebih efektif. Bahasa daerah dianggap lebih dapat mewakili untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasakan. Apalagi dalam bahasa Jawa telah dikenal adanya kosakata yang sangat banyak. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata 'beras', baik besar maupun kecil disebut sama, yakni 'beras'. Tidak dalam bahasa Jawa, jika besar maka disebut 'beras', tetapi jika kecil disebut 'menir'.

Kedua, kurangnya penghargaan terhadap bahasa Indonesia. Bagi sebagian besar remaja di perkotaan, bahasa Indonesia bukanlah bahasa yang baru. Bahkan bahasa Indonesia sudah bukan lagi bahasa kedua. Sebagai bahasa ibu, remaja merasa sudah mengetahui dan memahami bahasa Indonesia. Dengan asumsi, setiap hari mereka sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Ketiga, lemahnya penguasaan terhadap kaidah berbahasa Indonesia. Hal ini lebih pada faktor pengajaran bahasanya. Artinya, ketika di sekolah kurang atau tidak diberikan teori terkait dengan kaidah berbahasa Indonesia. Demikian juga orang tua. Meskipun setiap hari telah menggunakan bahasa Indonesia, tetapi para orang tua cukup tidak tahu aturan yang berlaku.

Keempat, ada kecenderungan orang tua sekarang lebih bangga bila putra putri mereka lancar berbahasa asing (Inggris). Bahasa Inggris

sebagai bahasa internasional telah menggeser bahasa Indonesia. Orang tua akan merasa bangga jika putra putri mereka pandai berbahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan mengikutkan putra putri mereka untuk kursus.

Kelima, munculnya *prestige* tersendiri ketika menggunakan bahasa asing. Ketika seseorang pandai berbahasa asing, maka akan mendapatkan penghormatan. Setidaknya akan dianggap pandai. Anggapan ini tentu saja sangat membanggakan. Hal ini sejalan dengan *Bernstain's Deficit Hypothesis* dalam Alwasilah (1997: 30) tentang teori miskin bahasa. Bahwasannya keberhasilan dan kemudahan masyarakat untuk mendapat keistimewaan sosial sejauh tertentu bergantung pada kemampuan berbahasa dalam menyampaikan buah pikir.

Keenam, lebih memiliki banyak keuntungan secara materi jika menguasai bahasa asing. Seseorang yang menguasai bahasa asing akan lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan. Misalnya, dengan menjadi tutor atau penerjemah.

Diakui atau tidak, guru memiliki peran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berhasil tidaknya pembelajaran bergantung pada guru. Zepeda (2006: 104) menyampaikan lima masalah inti dikembangkan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi dan mengenali agar pembelajaran berjalan efektif, yakni a) guru berkomitmen terhadap siswa dan pembelajarannya, b) guru mengetahui subjek (pelajaran) yang diajarkan dan metodenya, c) guru bertanggung jawab untuk mengelola dan memantau pembelajaran siswa, d) guru hendaknya berpikir sistematis dan belajar dari refleksi, dan e) guru merupakan anggota dalam komunitas pembelajaran yang dilakukan.

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki kemahiran berbicara, membaca, menulis, menyimak, dan kemampuan bersastra, guru bahasa Indonesia harus dapat memotivasi siswa agar rajin membaca, termasuk membaca surat kabar. Dengan membaca surat kabar, siswa mampu beropini, baik di kelas pada waktu belajar atau melalui majalah dinding (mading) yang ada di sekolahnya. Selanjutnya, siswa pun mampu beropini melalui media cetak. Dengan membaca surat kabar setiap hari, ilmu pengetahuan siswa akan bertambah. Sebenarnya tanpa disadari,

siswa juga sedang belajar bahasa Indonesia. Setelah gemar membaca, siswa juga perlu dimotivasi untuk hobi menulis, menyimak, berkomunikasi, dan bersastra.

Guru juga harus memberikan contoh yang baik. Tak jarang dijumpai bahwa ternyata seorang guru juga menggunakan bahasa Indonesia tidak seperti seharusnya. Bahasa yang digunakan kadang tidak mengacu pada bahasa yang baik maupun yang benar. Oleh karena itu, hal utama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan terhadap ilmu atau materi yang akan diajarkan. Apabila materi sudah dikuasai, maka akan mudah untuk mengembangkan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dalam pendidikan belumlah maksimal. Bahasa Indonesia masih dianggap sebagai bahasa kedua. Anggapan seperti ini tentu saja akan berpengaruh pada siswa. Bahasa Indonesia sebagai sarana pembelajaran belum sepenuhnya dapat digunakan, baik oleh guru maupun siswa.

Harapan akan pengetahuan yang luas dan mendalam belum dapat dimiliki siswa karena faktor penguasaan bahasa. Jika siswa telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup, maka diharapkan dapat memahami ilmu pengetahuan yang lain. Kemudian, pemahaman atas pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan pada praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar bahasa tidak melulu pada teori. Dalam belajar bahasa memerlukan praktik. Oleh karena itu, berawal dari kebiasaan diharapkan lama-lama siswa akan menjadi terbiasa. Siswa terbiasa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Seperti kata peribahasa, alah bisa karena terbiasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Bhattacharya, Shilpi. 2012. Interaction in Classroom: A Tool to Enhance Communicative Competence. *International Journal of English:*

- Literature, Language & Skills (IJELLS)*, Juli. pp. 101-104.
- Buckley. 2002. *7th Grade, Better Communication Skills*. Colorado: Unit Writing Project.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Krashen, Stephen D. 2002. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. California: Pergamon Press Inc.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantams Books.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, R. 1952. "The Origins and Development of Bahasa Indonesia". *Modern Language Association*, Vol. 72, No. 2 (April), pp. 23-28. <http://www.jstor.org> (diunduh 29 Maret 2013, pukul 20.00 WIB).
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Soedjatmoko. 1996. "Bahasa dan Transformasi Bangsa" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Ed. ), *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 Tentang Bahasa.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zepeda, Sally. J. 2006. Classroom-Based Assessments of Teaching and Learning. *Evaluating Teaching*. (Edisi ke-2). California: Corwin Press.

# NILAI KEMANUSIAAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

**Kasnadi**

STKIP PGRI Ponorogo  
kkasnadi@gmail.com

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa. Desain yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah ungkapan tradisional Jawa. Di dalam penelitian ini digunakan teknik simak-catat dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti secara *intens* dan berulang-ulang membaca sumber data untuk menemukan data penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi secara hermeneutik. Hasil penelitian berupa nilai-nilai kemanusiaan yang meliputi: (1) kepasrahan terhadap Tuhan, (2) hubungan sosial masyarakat, dan (3) keyakinan atas hukum alam.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa kaya akan tradisi lisan. Tradisi itu tersebar di daerah-daerah pedesaan, yang jumlahnya ratusan. Dalam bahasa Indonesia tradisi demikian bisa dikatakan belum berkembang, karena sebagian besar tradisi lisan terwujud dalam bentuk kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi oleh aturan kemasyarakatannya. Rosidi (1995:125) mengatakan bahwa tradisi lisan merupakan ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di Indonesia. Selain jumlahnya yang beratus-ratus dapat diketahui bahwa tradisi lisan merupakan kekayaan negara yang mengandung nilai estetik, terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang harus dipatuhi, dipenuhi, serta ditaati di dalamnya, memberikan gambaran yang nyata terhadap bentuk budaya masyarakat tertentu.

Ragam tradisi lisan sangat banyak. Menurut Dananjaya (2002:21) tradisi lisan terbagi menjadi (1) tradisi lisan sepenuhnya lisan, (2) tradisi lisan sebagian lisan, dan (3) tradisi lisan bukan lisan. Salah satu tradisi lisan murni adalah ungkapan tradisional atau peribahasa.

Keberadaan tradisi lisan, termasuk ungkapan tradisional, di dalam masyarakat Jawa semakin terpinggirkan oleh kemodernan zaman. Karena arus modernisasi dalam era global ini tidak dapat dielakkan lagi. Padahal tradisi lisan (ungkapan tradisional) mempunyai peranan yang penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tradisi lisan yang berupa mitologi, folklor, cerita rakyat merupakan khasanah untuk menjaga kesadaran. Kemajuan peradaban dan modernisasi Eropa, misalnya, sebagian ditentukan oleh kuatnya pemahaman mereka atas sejarah yang membentuk diri mereka sampai ke mitologi-mitologinya. Itu yang disebut spirit (Redana, *Kompas*, 27/03/16). Tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang memiliki tempat istimewa. Ia merupakan pesan yang tidak tertulis, pemeliharaan pesan ini merupakan tanggung jawab generasi ke generasi secara beriringan (Vansina, 2014:xiv). Oleh karenanya, pesan yang berupa nilai-nilai luhur itu wajib dilestarikan.

Di dalam ungkapan tradisional tersebut terkandung nilai luhur sebagai kearifan lokal yang

diwariskan oleh nenek moyang kita. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lama dan hidup subur dalam kehidupan budaya etnis di Nusantara ini semakin tidak ada yang memedulikan. Akibatnya, nilai-nilai warisan leluhur kita itu tersisih dan bahkan punah dalam kehidupan saat ini. Hal ini, disebabkan budaya modernisasi yang menuntut kepraktisan pola kehidupan manusia.

Berkaitan dengan nilai luhur sebagai kearifan lokal, UNESCO telah menganjurkan kepada khalayak untuk memperkenalkan dan menyebarkan kearifan lokal kepada masyarakat dunia. Nilai luhur sebagai kearifan lokal itu diharapkan dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam menangani permasalahan kehidupan saat ini. Sesungguhnya peran pemerintah dan peneliti lokal mempunyai andil besar dalam melestarikan nilai luhur sebagai kearifan lokal tersebut.

Tradisi lisan, termasuk ungkapan tradisional, merupakan budaya kita yang sudah mengakar dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat desa yang masih bersifat tradisional. Perkembangan tradisi kelisanan bersifat turun temurun dari nenek moyang kita, dengan sistem kekeluargaan yang sangat erat.

Menurut A. Teeuw (1994:1), masalah kelisanan (*orality*) dan keberaksaraan (*literacy*) semakin menarik perhatian dalam ilmu pengetahuan modern, utamanya dilihat dari segi ilmu sastra, ilmu bahasa, dan ilmu antropologi. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional penyebaran tradisi lisan di Indonesia menurut Hutomo (1998:232) belum banyak dikerjakan orang. Bertolak dengan apa yang dikatakan Bre Redana, A. Teeuw, dan Suripan Sadi Hutomo, tradisi lisan perlu dipertahankan agar terjadi sintesa yang padu antara keduanya, sehingga mampu membangun kehidupan yang berbudaya.

Akan tetapi, tradisi lisan tersebut juga tidak mendapatkan perhatian serius baik oleh pemerintah daerah maupun orang yang peduli terhadap kelestariannya. Padahal tradisi lisan itu dapat dijadikan sebagai cikal bakal kebudayaan nasional untuk memperkokoh karakter suatu bangsa. Di samping itu tradisi lisan sebenarnya mengandung nilai-nilai historis dan moral yang dapat diturunkan

ke generasi muda sebagai penerus kehidupan berbangsa di negara ini. Kisah-kisah tentang penciptaan dunia dengan segala isinya tersimpan dalam mitos-mitos kosmogonis dan mitos-mitos asal usul. Jadi mitos itu bukan saja merupakan sebuah cerita mengenai dewa-dewa dan dunia ajaib, melainkan juga memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaannya (Sutrisno, 1991:665). Dengan kata lain Sudikan mengatakan bahwa sebagai salah satu data budaya maka sastra lisan dapat diperlukan sebagai sebuah "pintu masuk" untuk memahami kebudayaan itu sendiri (2007:5). Untuk itu sangat penting dan perlu melakukan kegiatan pengamatan, pendokumentasian, serta penelitian yang mendalam dan serius terhadap tradisi lisan (ungkapan tradisional) tersebut.

## **METODE**

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data penelitian adalah ungkapan tradisional Jawa. Data penelitian berupa fenomena atau gejala yang berkaitan dengan nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa. Karena penelitian ini penelitian kualitatif maka instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini digunakan teknik simak-catat. Artinya peneliti sebagai instrumen utama melakukan penyimak secara cermat dan berulang-ulang dan mencatat fenomena atau gejala yang dapat dijadikan data penelitian. Setelah data terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi secara hermeneutik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masyarakat Jawa terkenal dengan sifat humanis, religious, dan estetis. Menurut (Achmad, 2014:11), masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi etika, estetika, spiritual transendental, dan pemikiran-pemikiran filosofis. Oleh karena itu, di dalam ungkapan-ungkapan tradisional Jawa banyak terkandung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam ungkapan tradisional Jawa mencakup nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan: (1) kepasrahan kepada Tuhan, (2)

hubungan sosial kemasyarakatan, dan (3) keyakinan terhadap hukum alam.

### **Kepasrahan kepada Tuhan**

Dalam menjalani hidup orang Jawa sangat meyakini sesuatu yang menguasainya. Mereka hidup dalam kuasa yang di atas (Tuhan). Tuhan Yang Mahakuasa menjadi tumpuan dalam ketentraman hidupnya. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi spiritual-transendental. Hal ini ditunjukkan adanya laku batin dengan menjunjung tinggi Tuhan Sang Penguasa Semesta (Achmad, 2014:11). Oleh karena itu, orang Jawa mempunyai nilai kepasrahan yang tinggi terhadap Tuhan. Mereka meyakini adanya ungkapan *Gusti mboten sare* (Tuhan tidak tidur). Dalam segala urusan pada titik akhirnya diserahkan sepenuhnya kepada Gusti, karena mereka meyakini bahwa Gusti itu tidak tidur. Gusti itu selalu melihat dan memantaunya, bahkan sangat dekat dengan dirinya. Dalam dunia batin orang Jawa hakikat Tuhan dipahami dalam perspektif kultur dan alam pikir khas orang Jawa. Tuhan adalah awal dari segala permulaan kehidupan ini (Sukatman, 2009:160).

Tuhan akan selalu memberikan pertolongan kepada mereka pada saat yang tepat. Usaha dan doa yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan didengar dan dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahaesa. Dalam keyakinannya itu, mereka menyandarkan hidup bagai air yang mengalir secara alami. Ungkapan *urip iku koyo banyu mili* (hidup itu seperti air mengalir) menjadi penentram dalam saat mendapatkan cobaan. Hidup itu ibarat air yang mengalir begitu saja. Sehingga, mereka menjalani hidup dengan ikhlas dan selalu bersyukur dengan keadaan sekarang, dan masa yang akan datang. Mereka hidup ini tinggal menjalani semua sudah diatur oleh Gusti.

Oleh karenanya, mereka menganggap bahwa hidup itu hanya sebentar bagaikan ungkapan *urip iku mung mampir ngombe* (hidup itu hanya seperti singgah minum). Dengan keyakinan terhadap ungkapan tersebut, masyarakat Jawa menyelaraskan kehidupan dunia yang fana ini dengan kehidupan akherat yang diyakini sebagai kehidupan yang kekal. Penyeimbangan antara hidup di dunia dan akan berlanjut di akherat kelak menjadi konsep hidup

orang Jawa. Mereka menjalani hidup di dunia ini bukan menjadi tujuan utama. Hidup di alam yang fana ini sebagai titik awal hidup yang abadi di alam akherat nanti. Oleh karenanya, masyarakat Jawa mempertimbangkan keseimbangan hidup di alam dunia yang fana dengan hidup di akherat yang kekal.

Keyakinan masyarakat Jawa terhadap keberadaan Tuhan, sampai mereka merasakan Tuhan itu sangat dekat. Maka dalam konsep masyarakat Jawa *manunggaling kawula Gusti* (menyatunya Tuhan dengan makhluk) menjadi pilihan untuk menyerahkan diri kepada Sang Pencipta semesta ini. Hal ini, sesuai dengan ungkapan yang dipegang teguh masyarakat Jawa, yakni *Pangeran iku adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa singgolan* (Gusti itu jauh tapi tidak terbatas, dekat tidak bersentuhan). Bagi orang Jawa Tuhan itu sangat jauh, tetapi meskipun jauh seakan-akan tanpa ada batasnya. Di sisi lain, mereka meyakini bahwa Tuhan itu sangat dekat, tetapi tidak pernah dapat bersentuhan. Oleh karenanya, Tuhan Mahamengetahui terhadap apa yang diperbuat hamba-Nya. Tuhan Maha Segalanya, karena meski berada di kejauhan akan tetapi berada sangat dekat.

Dalam keyakinan Tuhan tak terbatas dengan dirinya, Mereka tahu bahwa manusia dianugerahi akal dan pikiran, sehingga merasa bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Maka dari itu, manusia wajib berusaha dan Tuhan yang menentukan. Konsep hidup seperti itu, karena masyarakat Jawa menggenggam ungkapan *Pangeran iku kuwasa, dene manungsa iku bisa* (Gusti itu mempunyai kuasa, akan tetapi manusia itu mampu). Untuk menjalani hidup manusia diwajibkan untuk berpikir dan bertindak, akan tetapi mereka tahu bahwa segalanya hanya Tuhan yang menentukan. Manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, semua yang terjadi tergantung Tuhan Yang Mahaagung. Karena, Dia yang mempunyai kuasa akan segalanya.

Kepasrahan orang Jawa juga terlukis pada ungkapan *wong sabar rejekine jembar, wong ngalah uripe berkah* (orang sabar rezekinya banyak, orang mengalah hidupnya berkah). Dalam menjalankan hidup dan kehidupan yang terkait dengan persoalan

ekonomi masyarakat Jawa sangat mengedepankan kesabaran. Orang yang memiliki sifat sabar akan mendapatkan rezeki yang melimpah, orang yang selalu mengalah (menerima) hidupnya akan banyak mendapatkan keberkahan dari Tuhan. Orang yang sabar (menjalani kehidupan, terus berusaha, dan bertawakal) rezekinya akan terus bertambah, dan orang yang mengalah (ikhlas) hidup akan penuh dengan keberkahan dari Tuhan. Ungkapan tersebut selalu disampaikan kepada anak-cucu agar menjadi pegangan hidup selamanya. Meskipun demikian, dewasa ini makna yang terkandung di dalam ungkapan tersebut semakin ditinggalkan. Kesabaran dan kepasrahan semakin menipis dalam jiwa manusia. Hal ini dikarenakan manusia sudah dirasuki jiwa serakah, sehingga sifat sabar dan sifat mengalah berubah menjadi sifat emosional dan menang sendiri, serta tamak.

Oleh karena itu, masyarakat Jawa sangat kental dengan ungkapan *sluman slumun slamet* (ke mana dan bagaimana pun keberadaannya selamat). Di dalam meyakini ungkapan itu, dalam jiwa mereka sudah terpatrit bahwa Tuhan selalu ada di atasnya. Mereka memasrahkan seluruh jiwa dan raganya tanpa keraguan lagi. Meskipun kurang berhati-hati selalu mendapatkan keselamatan, karena kepasrahan yang tinggi kepada Yang Mahakuasa. Keselamatan sepenuhnya di tangan Tuhan, semua sudah menjadi kehendaknya. Meskipun kurang berhati-hati jika Tuhan memberi kehendak yang baik, maka keselamatan akan menghampirinya. Hal ini, karena dibarengi dengan keyakinan bahwa manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan, seperti ungkapan *urip iku sangka pangeran bali neng pangeran* (hidup itu dari Tuhan kembali ke Tuhan). Manusia akan selalu mengingat dirinya ciptaan Tuhan, akan berusaha untuk bersikap dan berbuat baik.

### Hubungan Sosial Masyarakat

Dalam buku *Etika Jawa*, Susena mengatakan bahwa terdapat dua kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa (1991:38). Kedua kaidah tersebut merupakan prinsip yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupannya. Prinsip yang dimaksud adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip itu dijadikan pedoman

hidup baik di dalam hubungannya dengan keluarga maupun dengan masyarakat luas. Masyarakat Jawa menjadikan keluarga adalah tempat yang paling utama dalam membangun hubungan sosial. Keluarga merupakan tempat yang mengandung makna istimewa dalam etika Jawa (Susena, 1991:172).

Ungkapan *rukun agawe santoso* (rukun membuat damai), merupakan cikal bakal masyarakat Jawa dalam membangun kehidupan, baik kehidupan dalam keluarga maupun kehidupan dengan masyarakat luas. Hidup bersama dijadikan pedoman karena dipercaya akan membuat kedamaian. Mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan harus mampu menjaga kebersamaan, saling menghargai perbedaan, tolong-menolong, dan bekerjasama. Hal ini sesuai apa yang disampaikan oleh Franz Magnis Susena bahwasannya hidup masyarakat Jawa menjunjung prinsip kerukunan dan hormat.

Kerukunan dan kebersamaan masyarakat Jawa dipertegas dengan ikatan ungkapan yang sudah memasyarakat yakni *mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan berkumpul) dan *dudu sanak dudu kadang yen mati kelangan* (bukan keluarga, bukan kerabat kalau meninggal dunia ikut kehilangan). Kedua ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa orang Jawa sangat mementingkan kerukunan dan kebersamaan. Mereka berani bertaruh tentang tentang susah dan sedih, bahkan tentang hidup dan mati demi kebersamaan. Tidak makan bukan menjadi persoalan yang penting berkumpul menjadi satu. Konsep ini menjadikan masyarakat Jawa sulit untuk berpisah dengan keluarganya. Di samping itu, masyarakat Jawa membangun kekeluargaan untuk menjaga persaudaraan. Meskipun bukan siapa-siapa kalau ada orang meninggal dunia merasa kehilangan. Hal ini, menandakan bahwa masyarakat Jawa suka menjalin hubungan dengan sesama. Masyarakat Jawa di mana saja dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lain. Masyarakat Jawa memiliki rasa empati yang tinggi antara sesama manusia, baik itu yang dikenal maupun tidak, baik yang sesuku maupun berlainan suku. Oleh karenanya, kebersamaan merupakan unsur utama dalam meraih kebahagiaan.

Dalam menjalin kerukunan dan saling hormat, masyarakat Jawa juga mempunyai prinsip saling



mendoakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan *donggo dinunggo* (saling mendoakan). Ungkapan ini sering diucapkan sewaktu mereka berpisah karena sudah lama tidak bertemu. Orang Jawa diwajibkan untuk saling membalas kebaikan, salah satunya dengan saling mendoakan. Hal ini dipegang teguh oleh masyarakat Jawa karena mereka mempunyai prinsip bahwa *males becik marang kabecikane liyan iku biasa, males becik marang kealanane liyan iku becik, males ala marang alane liyan iku ala, lan males ala marang kabecikane liyan iku ala banget*. (Membalas baik terhadap kebaikan orang itu biasa, membalas baik terhadap kejelekan orang itu baik, membalas jelek terhadap kejelekan orang lain itu jelek, dan membalas jelek terhadap kebaikan orang lain itu namanya sangat jelek. Berangkat dari konsep tersebut, masyarakat Jawa sudah terbiasa saling mendoakan antarsesama. Hal ini, menjadikan mereka jauh dari sifat iri hati terhadap tetangga, sesuai dengan ungkapan *aja iren karo tonggo* (jangan iri dengan tetangga). Nilai yang terkandung di dalam ungkapan itu, bahwasanya ketika tetangga memperoleh kesuksesan, kita tidak boleh iri dengan mencari-cari kejelekannya. Akan tetapi justru kita ikut berbangga, dan semestinya meniru keberhasilan mereka. Dan sebaliknya tetangga yang merasa berhasil juga harus menularkan keberhasilannya. Jika hal ini dapat dilakukan akan menciptakan kehidupan yang rukun, damai, daman, aman, tentram, dan sejahtera.

Menularkan keberhasilan kepada orang lain, dalam masyarakat Jawa terkenal dengan ungkapan *urip iki urup* (hidup itu menyala). Dalam ungkapan ini terkandung makna hidup itu harus menyala. Menyala yang dimaksud memberikan kehangatan dan cahaya kepada orang lain bagaikan api yang *murup* (menyala). Masyarakat Jawa menggenggam konsep ini karena memberikan sesuatu kepada orang lain itu akan menentramkan hidupnya. Hal ini memupuk jiwa untuk menumbuhkan pribadi yang suka menolong, memberi, dan berbuat baik kepada orang lain.

Dalam upaya membangun kebersamaan meskipun terdapat perbedaan, masyarakat Jawa berpegang teguh pada prinsip hormat. Mereka menjunjung tinggi konsep perbedaan itu, karena

mereka meyakini adanya kandungan ungkapan *seje silet seje anggik* (setiap orang mempunyai pemikiran). Pemikiran dan gagasan yang berbeda justru merupakan rahmat dari Tuhan. Ungkapan tersebut dipertegas dengan ungkapan *desa mawa cara negara mawa tata* (setiap desa dan setiap Negara mempunyai aturan sendiri-sendiri). Aturan atau adat istiadat tersebut harus saling dihormati. Manusia harus bisa menyesuaikan dengan daerah yang menjadi tujuan atau tempat tinggalnya. Memiliki sifat menghargai dan menghormati akan adat istiadat wilayah atau negara lain akan memudahkan menjalani hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam membangun dan menciptakan kerukunan dan kebersamaan antar sesama mengikuti ungkapan *abang-abang lambe* (berpura-pura). Ungkapan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Jawa dalam upaya membangun persaudaraan yang erat. Hal ini, karena ungkapan itu hanya sebagai kepura-puraan dalam berkomunikasi. Mereka saling mengetahui bahwa yang diucapkan itu merupakan ucapan yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Hal ini dilakukan agar orang lain senang, karena dihargai dan dihormati.

### **Keyakinan pada Hukum Alam**

Masyarakat Jawa sangat kuat keyakinannya terhadap norma dan adat istiadat yang berlaku. Hukum alam selalu akan menjadi kenyataan. Ungkapan *sapa obah bakal mamah* (siapa bergerak pasti bisa makan) diyakini dalam menjalankan hidup. Mereka tidak pernah khawatir dalam hal mendapatkan rezeki. Mereka berprinsip bahwa siapa yang mau bekerja pasti mendapatkan hasil. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa manusia wajib berupaya dan Tuhan yang akan menentukan. Maka dari itu, orang Jawa juga sangat percaya bahwa *ana dina ana upa* (ada hari ada nasi).

Dalam ungkapan *ana dina ana upa* (ada hari ada nasi) itu, mengandung nilai keyakinan yang tinggi terhadap kekuasaan Tuhan yang akan memberi makan kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Keyakinan itu dapat dilihat pada realitas kehidupan makhluk Tuhan yang lain, seperti ayam yang tidak pernah menyimpan rezeki yang didapatnya. Mereka turun dari kandang setiap fajar menyingsing dan pulang ke kandang sewaktu matahari tenggelam. Contoh lain cicak yang hanya merayap di dinding,

tetapi mereka juga dapat hidup dan berkembang biak, padahal makanannya adalah binatang yang bisa terbang. Analogi-analogi tersebut menambah keyakinan masyarakat Jawa akan kekuasaan dan keadilan Tuhan dalam memberi dan menyediakan makanan demi kehidupan yang berkelanjutan.

Keyakinan terhadap hukum alam juga terpatryanya ungkapan *sapa nandur bakal ngunduh* (siapa yang menanam akan memanen). Siapa yang mau berbuat baik akan mendapatkan balasan yang baik pula. Siapa yang berbuat jahat akan mendapatkan kejahatan pula. Hal itu selaras dengan ungkapan "siapa menabur angin akan menuai badai". Konsep-konsep tersebut didukung oleh keyakinan bahwa *sapa sing utang bakal nyaur* (siapa yang berutang pasti mengembalikan). Ungkapan itu, menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa untuk berhati-hati melakukan perbuatan, karena persolan hutang piutang itu diyakininya akan ditagih di hari yang abadi. Konsep ini lebih diperinci dengan keyakinan *sapa utang beras bakal nyaur beras* (siapa utang beras pasti mengembalikan beras), *sapa utang duit bakal nyaur duit*, (siapa utang uang pasti mengembalikan uang) *sapa utang pati bakal nyaur pati* (siapa utang nyawa pasti mengembalikan nyawa). Ungkapan itu diyakini masyarakat Jawa, sehingga mereka akan sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Ungkapan-ungkapan tersebut dipandang sebagai hukum karma yang akan berlaku bagi kehidupan mereka sampai kehidupan anak-cucunya.

Kehati-hatian dalam melakukan sesuatu itu, masyarakat Jawa berpegang teguh pada ungkapan *alon-alon waton klakon* (pelan-pelan yang penting terlaksana). Kehati-hatian ini merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa dalam memilih, menentukan, dan bertindak. Kehati-hatian ini menunjukkan adanya pola pikir yang tidak terburu-buru. Mereka dapat mengendalikan keinginan yang didorong oleh hawa nafsunya. Mereka dalam menginginkan sesuatu tidak tergesa-gesa, mereka tidak ingin mengambil jalan pintas, tetapi mereka suka menabung untuk mewujudkan keinginannya. Yang mereka pentingkan adalah tujuan dan keinginannya dapat tercapai, meskipun dalam jangka waktu yang sangat lama.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam kajian ini, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut merupakan sebuah kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat, sehingga nilai tersebut selayaknya dilestarikan demi kehidupan di masa mendatang. Nilai-nilai kemanusiaan itu mencakup (1) kepasrahan kepada Tuhan, (2) hubungan sosial masyarakat, dan (3) keyakinan terhadap hukum alam. Ketiga nilai kemanusiaan itu, dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa dalam menciptakan ketentraman dan kenyamanan dalam menjalani hidup bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Witala. 2014. *Ensiklopedi Kearifan Lokal Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: P. T. Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1998. *Kentrung: Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Lautan Rezeki.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Susena, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno, Sulatin, Darusuprpto, dan Sudaryanto. 1991. *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia: Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan sebagai Sejarah*. (Diindonesiakan oleh Astrid Reza). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

# PEWARISAN NILAI KEARIFAN LOKAL ETIKA MASYARAKAT JAWA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

**Lusy Novitasari**

STKIP PGRI Ponorogo  
lucydheny77@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini bertujuan menelaah kearifan lokal yang terwujud dalam etika masyarakat Jawa dan memiliki peran dalam pendidikan karakter. Masyarakat Indonesia memiliki banyak suku bangsa yang di dalamnya banyak mewariskan berbagai kearifan lokal sebagai sarana membentuk pendidikan karakter. Kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan lainnya yang melekat pada perilaku masyarakat yang menciptakannya. Kearifan lokal yang tampak pada etika Jawa, yakni *pituduh* (wejangan, anjuran) dan *pepali* (*wewaler*) larangan atau menjauhi perbuatan yang tidak baik. Sebagai wujud budaya yang diciptakan dan melekat dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal tidak hanya menjadi alternatif tetapi dapat menjadi penyelamat masyarakat suatu bangsa dari pengaruh globalisasi yang semakin menjamur dengan kontribusinya sebagai pendidikan karakter bagi generasi penerus.

**Kata kunci:** Kearifan Lokal, Etika Jawa, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Era globalisasi yang syarat akan perubahan yang cukup bahkan dapat dikatakan *extrim* menuntut masyarakat suatu bangsa untuk dapat mengikuti dan kompetitif dalam segala bidang. Perkembangan yang begitu pesat tidak menutup kemungkinan berbagai budaya luar masuk dan bahkan sedikit banyak “meracuni” karakter bangsa. Sebagai masyarakat yang berbudaya, bangsa Indonesia yang multikultural memiliki kearifan lokal yang diharapkan dapat menjadi tameng dan penyelamat budaya Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud budaya. Pendidikan sesungguhnya adalah transformasi budaya, sehingga persoalan budaya dan karakter bangsa yang kurang baik akan menjadi sorotan tajam masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan di setiap satuan pendidikan. Hilangnya

karakter atau budi pekerti bangsa akan berpengaruh dengan hilangnya kebudayaan dari bangsa itu sendiri. Melalui pendidikanlah nilai-nilai budaya dapat ditanamkan pada siswa. Lebih lanjut, berkembanglah kebudayaan itu akan memiliki pengaruh dan peranan terhadap penanaman pendidikan pada siswa khususnya pendidikan karakter. Nilai-nilai kearifan lokal hendaknya ditanamkan pada siswa sejak dini guna menanamkan karakter bangsa yang lebih baik.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogike*. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata *Pais* yang berarti Anak dan kata *Ago* yang berarti Aku membimbing. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak (dalam Hadi, 2003: 17). Pengertian pendidikan tersebut

dapat diartikan bahwa *paedagogie* merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis, dan sosiologis).

Kemendiknas (2010: 4) memberikan pengertian pendidikan yang senada bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas mengenai pendidikan, pada hakikatnya pendidikan memiliki pengertian yang sama, yakni sebagai usaha membentuk seseorang menjadi manusia yang seutuhnya. Wujud dari membentuk manusia seutuhnya tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi) (Munaris, 2011: 88).

Mukti Amini dalam buku yang berjudul *Character Building* yang telah disunting oleh Arismantoro (2008:109) mengutip kalimat Wynne yang mengemukakan bahwa bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Kertajaya (dalam Hidayatullah, 2010: 15) mengungkapkan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Melalui ciri khas ini yang kemudian menjadi karakter seseorang atau benda yang bisa di ingat, dikenali, bahkan dikukuhkan oleh seseorang untuk mengenali dan memahami orang lain. Karakter lebih cenderung kepada sifat, pola pikir, kepribadian, dan kelakuan seseorang. Terkait dengan hal tersebut Dali Gulo (dalam Hidayatullah, 2008: 15) mengemukakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Berbicara mengenai karakter ini, maka dapat dipahami bahwa karakter merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang terkait dengan moral meskipun cakupan karakter lebih dalam dari sekedar moral, karakter terikat erat dengan kepribadian atau *personality* seseorang.

Pengertian karakter juga dikemukakan oleh Kemendiknas(2010:3-4), yaitu karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan

karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik.

Berbicara mengenai karakter, maka tidak akan terlepas dari pendidikan karakter dan juga nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Zuriah (2007: 19) mengemukakan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Terdapat beberapa pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Berkowitz dan Bier (2005: 2) dan diambil dari beberapa sumber, yakni (1) *Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts, and states to instill in their students important core, ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others (Character Education Partnership)*, (2) *Character education is teaching children about basic human values, including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect. The goal is to raise children to become morally responsible, self-disciplined citizens. (Association for Supervision and Curriculum Development)*, (3) *Character education is the deliberate effort to develop good character based on core virtues that are good for the individual and good for society. (Thomas Lickona)*, (4) *Character education is any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled, and responsible. (National Commission on Character Education)*.

Apa yang dikemukakan oleh Berkowitz dan Bier menegaskan bahwa, (1) Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab, dan peduli orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal bahwa kita semua berbagi. Ini adalah disengaja, proaktif upaya oleh sekolah, kabupaten, dan negara untuk menanamkan pada siswa mereka utamanya, nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain (Pendidikan Karakter Partnership), (2)

Pendidikan karakter adalah mengajar anak-anak tentang nilai-nilai dasar manusia, termasuk kejujuran, kebaikan, kedermawanan, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk membesarkan anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral, warga disiplin diri. (Asosiasi untuk Pengawasan dan Pengembangan Kurikulum), (3) Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti yang baik bagi individu dan baik untuk masyarakat. (Thomas Lickona), (4) Pendidikan karakter adalah setiap pendekatan yang disengaja dimana personil sekolah, seringkali dalam hubungannya dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu anak-anak dan remaja menjadi perhatian, berprinsip, dan bertanggung jawab. (Komisi Nasional Pendidikan Karakter).

Beberapa pendapat yang dikemukakan di atas memberi gambaran jelas bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri seseorang (umumnya) atau pada diri peserta didik (khususnya). Penanaman serta pengembangan nilai pendidikan karakter tersebut dikhususkan untuk menjadikan seseorang atau anak didik dapat menerapkan karakter religious, nasionalis, kreatif, dan produktif sebagai warga Negara.

### **Etika Jawa: Kearifan Lokal sebagai Sarana Pendidikan Karakter**

Negara Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki banyak suku bangsa. Melihat bahwa Indonesia adalah Negara multikultural tidak heran bahwa Indonesia memiliki banyak kearifan lokal di setiap suku bangsanya. Tidak terkecuali suku Jawa.

Jawa merupakan sebuah pulau yang menjadi pulau terluas nomor 13 di dunia dan terdapat di Indonesia. Pulau Jawa adalah pulau yang memiliki penduduk terbanyak di dunia sekitar 160 juta jiwa. 60% masyarakat Indonesia menghuni pulau Jawa. Masyarakat Jawa seperti yang dikenal adalah masyarakat yang syarat akan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang. Terdapat pada *Journal of Marine and Island Cultures* yang menyatakan bahwa:

*Java island is located in the midst of Indonesian archipelago which is geographically recognized as the "maritime continent" and the widest insular region in the world. During the history, Java has been one of the most important islands not only in the Indonesian archipelago but also in Southeast Asian region* (Sulistiyono dan Rochwulaningsih 2013:115).

Pulau Jawa terletak di tengah-tengah kepulauan Indonesia yang secara geografis diakui sebagai benua maritim dan wilayah kepulauan terluas di dunia. Selama sejarah, Jawa telah menjadi salah satu pulau yang paling penting tidak hanya di kepulauan Indonesia tetapi juga di kawasan Asia Tenggara. Tidak heran melihat fenomena tersebut Jawa memiliki sumber-sumber kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Salah satu kearifan lokal Jawa dapat ditemukan pada etika masyarakat Jawa.

Fajarini mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (2014: 123). Lebih lanjut Rahyono (dalam Fajarini: 124) mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Berkaca dari ungkapan di atas jelas bahwa kearifan lokal suatu masyarakat melekat pada setiap tindakan dan aktivitas. Begitu pula dengan nilai-nilai kearifan lokal dari etika masyarakat Jawa yang terlihat dari *pitudub* atau *wejangan* dan *pepali* atau larangan untuk menjauhi perbuatan yang kurang baik. Etika Jawa ini disampaikan dari seseorang kepada orang lain. Etika Jawa menurut Endraswara dijalankan sebagai usaha untuk menjaga keselarasan hidup manusia (2003: 37). Artikel ini berusaha memberikan pengetahuan bahwa kearifan lokal berupa etika masyarakat Jawa memiliki pengaruh

dan berperan dalam pembentukan karakter bangsa. Berdasarkan *grand desain* pendidikan karakter yang dikembangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa etika Jawa yang dapat menjadi alternatif pendidikan karakter dan budi pekerti bagi siswa antara lain yakni:

Pertama, *Eling sangkan paraning dumadi*. Nasihat ini dimaksudkan bahwa manusia harus selalu mengingat akan Tuhan. Manusia hidup atau tercipta tidak begitu saja, namun ada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Pencipta. Mengingat Tuhan berarti mengingat bahwa suatu ketika manusia akan meninggal dan kembali pada penciptanya. Hal ini menjadi pandangan hidup yang menuntun manusia selalu berusaha berjalan di jalan Tuhan karena semua akan dimintai pertanggung jawaban kelak.

Kedua, *Urip Samadya*. Prinsip ini menjadikan manusia lebih ikhlas dan *nerima ing pandum* sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan. Tidak serakah dan tidak menghalalkan segala cara demi mendapatkan sesuatu. Meski demikian prinsip ini tidak memiliki tujuan bahwa manusia tidak boleh berusaha. Pada hakikatnya segala sesuatu didapat dengan berusaha dan kerja keras serta doa.

Ketiga, memiliki *watak rereh, ririh, dan ngati-ati*. Rereh berarti sabar, ririh berarti tidak tergesa-gesa, dan ngati-ati adalah hati-hati. Memiliki watak ini menunjukkan bahwa segala sesuatu itu akan lebih baik jika dipikirkan terlebih dahulu, *sabra*, tidak tergesa-gesa, dan hati-hati supaya tidak menyesal dan memiliki penyelesaian dalam segala tindakan dengan tepat.

Keempat, jangan memiliki watak "*Adigang, adigung, adiguna*". *Adigang* adalah sombong karena kaya, *adigung* adalah sombong pintar dan meremehkan orang lain, *adiguna* adalah sombong mengandalkan keberanian dan pintar berdebat. Sikap ini akan menjadikan manusia merasa paling hebat dibandingkan orang lain.

Kelima, "*Aja dumeb*". Kata singkat ini memiliki arti "jangan mentang-mentang". Sikap ini memiliki tujuan agar manusia selalu rendah hati, tidak merasa dirinya "paling" dibandingkan orang lain.

Keenam, "*Mawas diri*". Melihat kemampuan dan mengukur kekuatan diri sendiri. Sikap ini menjauhkan seseorang merasa paling benar,

sehingga tumbuh rasa saling menghargai pada sesame. Lebih jauh, mawas diri menjauhkan manusia dari sikap sombong dan merasa dirinya paling hebat.

Ketujuh, "*Tepa slira*" atau tenggang rasa. Suseno menjelaskan bahwa *tepa slira* ialah sikap individu yang mengontrol pribadinya berdasarkan kesadaran diri (2001: 61). Sikap ini merupakan sikap yang membentuk karakter tidak menang sendiri dan tidak semaunya sendiri. Manusia makhluk sosial dan hidup dalam lingkungan sosial, *tepa slira* akan membawa kedamaian jika setiap individu mengamalkannya.

Kedelapan, "*Unggab-unggub*", ini disebut juga dengan bagaimana manusia bersikap, bagaimana manusia menempatkan diri, bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua atau lebih muda, memiliki jabatan dan sebagainya. *Unggab-unggub* yang baik akan menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis.

Kesembilan, "*Jujur*", etika yang juga dijunjung oleh masyarakat Jawa dalam aktivitas atau dalam bermasyarakat. Jujur merupakan kearifan lokal yang tidak hanya dimiliki oleh orang Jawa, sikap ini harus selalu dipegang teguh bagi siapa saja.

Kesepuluh, "*Rukun agawe santosa*". Ungkapan yang tidak hanya sekedar ungkapan. Hidup rukun sesama manusia menjadikan hidup sentosa. Hal ini bias dipahami dari ungkapan di atas. Hidup damai dapat dicapai apabila warga masyarakatnya dapat rukun satu sama lain.

Kesebelas, "*Kerja keras*" tidak berarti manusia hanya reseptif dan tidak produktif dalam menjalani hidup. Manusia dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menunjukkan manusia harus bekerja keras dalam memenuhinya.

Keduabelas, "*Tanggung jawab*". Sikap tanggung jawab tidak hanya menjadi etika dari masyarakat Jawa. Semua suku bangsa memiliki sikap ini. Sikap tanggung jawab menjadikan manusia sebagai insan yang kesatria dan siap menghadapi segala sesuatu.

Ketigabelas, "*Rumangsa melu bandarbeni, rumangsa wajib hangrungkebi*". Merasa ikut memiliki, merasa wajib membela. Sikap ini hendaknya ditanamkan selalu pada generasi penerus bangsa. Mengingat semakin berkembangnya manusia yang

apatis terhadap keadaan orang lain, keadaan bangsa, maka sikap *rumangsa melu bandarbeni, rumangsa wajib hangrungkebi* wajib dimiliki anak bangsa. Hal ini dimaksudkan agar generasi penerus mempunyai rasa memiliki dan turut berperan dalam memperbaiki kondisi bangsa, khususnya karakter bangsa.

Keempatbelas, "*Memayu bayuning bawana*", merupakan sikap dan tindakan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian bumi. Selain membina hubungan baik dengan Tuhan, sesame manusia, tetapi harus juga membina hubungan baik dengan bumi tempat berpijak supaya terjaga selalu kelestarian dan kesejahteraan alam tempat berpijak.

Selain yang telah dikemukakan di atas, Fajarini (2014: 125-126) juga menyebutkan beberapa pituduh yang syarat akan etika masyarakat Jawa yang berperan dalam membentuk karakter atau pendidikan karakter, yakni: (i) dari Jawa Timur: *Siro yo ingsun, ingsun yo siro* (kesederajatan atau egalitarianism), *Antarantaran ugo* (persaudaraan), (ii) dari DIY/Yogyakarta: *Alon-alon asal kelakon* (biar pelan asal selamat: kehati-hatian), *Sambatan* (saling membantu), dan (iii) dari Solo, Jawa Tengah: *Ngono yo ngono neng ojo ngono* (gitu ya gitu tapi jangan gitu), *Mangan ora mangan yen ngumpul* (makan tidak makan asal ngumpul).

## SIMPULAN

Setelah melihat yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa budaya kearifan lokal yang sudah hidup dan melekat dalam masyarakat tidak hanya sebagai suatu yang terlihat tetapi tidak berguna. Kearifan lokal sebagai sarana membentuk karakter bangsa memang benar adanya apabila benar-benar dijalankan dengan baik oleh masyarakat. Banyak *pituduh* (*wejangan, anjuran*) dan *pepali* (*wewaler*) larangan atau menjauhi perbuatan yang tidak baik dalam etika Jawa yang dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi generasi penerus. Etika tersebut akan membentuk karakter bangsa yang kuat dan tangguh guna memperkuat jati diri dan keunggulan dan kemandirian. Etika Jawa yang menjadi kearifan lokal tersebut pada hakikatnya menjadi sarana dalam membentuk karakter yang religious, jujur, kerja keras, tanggung jawab, dan penuh kepedulian terhadap orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arismantoro. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta dan Penerbit Tiara Wacana.
- Berkowitz, Marvin W., Melinda C. Bier. *What Works In Character Education: A research-driven guide for educators (Character Education Partnership)*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol. 1, No. 2 Desember, p. 123-126.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan (Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa)*. Kementerian Pendidikan Nasional dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Munarlis. 2011. *Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk Pengembangan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*; tahun I, (1), p. 88.
- Sulistiyono, Singgrih Tri., Yety Rochwulaningsih. 2013. *Contest For Hegemony: The Dynamics of Island And Maritime Cultures Relations in The History of Java Island, Indonesia*. *Journal of Marine and Island Cultures* 2, p. 115.
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafat Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



# PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* DENGAN STRATEGI METAKOGNITIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

**Mahpudin**

Universitas Majalengka, Jawa Barat  
mahpudin893@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen yang dilakukan pada salah satu sekolah dasar negeri yang terdapat di Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon. Kedua kelas yang diambil diberikan pretes dan postes kemampuan pemahaman matematis, dan diberikan angket kemandirian belajar sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda pada masing-masing kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada siswa kelas kontrol. Sementara untuk kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol belum menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini diarenakan untuk mengembangkan kemandirian belajar membutuhkan waktu yang relatif lama. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, dirasa perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai implementasi pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan strategi metakognitif pada kondisi sekolah yang berbeda dan untuk mengembangkan kemampuan matematis yang lain.

**Kata kunci:** Kooperatif Tipe TPS, Metakognitif, Kemampuan Pemahaman Matematis, Kemandirian Belajar

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang ilmu yang bisa menjadi penunjang bagi bidang ilmu yang lainnya. Pembelajaran matematika bisa berhasil dengan baik jika proses interaksi yang terjadi antara masing-masing komponen belajar berlangsung dengan kondusif. Supaya terciptanya situasi belajar yang kondusif, maka diperlukan kesadaran belajar peserta didik dan kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan yang diutarakan oleh Arikunto (2006), yakni menciptakan proses interaksi yang baik dalam pembelajaran memerlukan kesadaran untuk belajar dari peserta didik dalam memahami proses pembelajaran dan langkah-langkah strategi

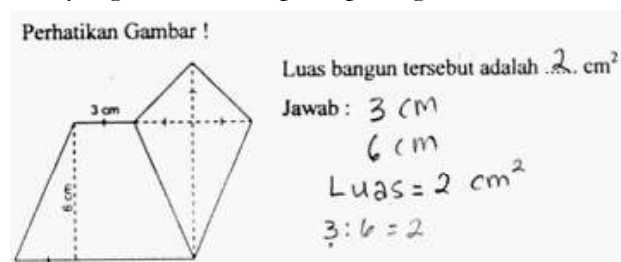
kreaitif dari pendidik dalam melangsungkan proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah menurut Permendiknas No. 22 (Depdiknas, 2006) hendaklah meliputi hal berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan Pemahaman pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan

model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa mengajarkan matematika bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi harus disertai juga dengan makna dimana para siswa dapat menggunakan kemampuan dan rasa ingin tahunya dengan leluasa dan tanpa tekanan sehingga diharapkan muncul pemahaman matematis siswa.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Jemaras Lor setelah siswa diberikan soal yang terkait dengan materi sifat-sifat bangun datar, peneliti mendapatkan temuan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1: Ilustrasi contoh soal matematika

Dari hasil jawaban tersebut, terlihat siswa masih belum paham dengan bentuk bangun datar yang diberikan. Siswa masih belum mampu mengklasifikasikan bangun datar berdasarkan gambar yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai materi sifat-sifat bangun datar masih tergolong rendah. Dalam penelitiannya, Sumarno dkk (1999), mengemukakan bahwa hasil belajar matematika siswa sekolah dasar belum memuaskan, juga adanya kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan matematika. Dengan demikian, perlu dilakukan perubahan dalam pembelajaran matematika yang tadinya menjadikan guru sebagai sumber pengetahuan dan pelajaran (*teacher center*) menjadi guru sebagai fasilitator yang lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa

(*student center*) dengan harapan meningkatnya pemahaman terhadap konsep matematika.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dan bekerja secara individual (*Think*), berdiskusi dengan teman berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*). Model ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran di kelas. Supaya lebih meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan harapan muncul kesadaran pada diri siswa dalam memahami proses pembelajaran, maka digunakan perpaduan antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan strategi metakognitif. Livingston (dalam Miranda, 2008) menyatakan bahwa siswa dapat belajar lebih aktif, bergairah, dan percaya diri selama proses pembelajaran, karena pengajar mampu mengembangkan strategi metakognitif. Sedangkan Howard (dalam Miranda, 2008) menyatakan bahwa keterampilan metakognitif diyakini memegang peranan penting pada banyak tipe aktivitas kognitif termasuk pemahaman, komunikasi, perhatian (*attention*), ingatan (*memory*), dan pemecahan masalah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi metakognitif memegang peranan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dan kemampuan pemahaman matematis siswa.

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugasnya, setiap anggota kelompok harus bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Slavin (dalam Isjoni, 2013) mengemukakan "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut dapat dimaknai bahwa

*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok.

Salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think-Pair-Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland, Amerika Serikat pada tahun 1981. Sejak saat itu *think-pair-share* telah digunakan oleh banyak penulis dalam bidang pembelajaran kooperatif (Marzano dan Pickering dalam Kaddoura, 2013).

Eison (2010) menyatakan TPS adalah suatu strategi pembelajaran kolaboratif, yang dinyatakan dengan hal (1) efektif untuk diterapkan dikelas yang berjumlah siswa banyak, (2) mendorong para siswa untuk merefleksikan materi diskusi, (3) memberikan siswa kesempatan merumuskan jawaban mereka sendiri sebelum membagikan dengan teman diskusi, (4) dapat mengembangkan kemampuan berpikir tinggi siswa.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran kognisi siswa adalah dengan memberikan arahan agar siswa bertanya pada dirinya sendiri. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memonitor pemahaman mereka mengenai apa yang sedang dipelajari. Siswa bertanya pada dirinya sendiri apakah mereka memahami apa yang sedang mereka pelajari atau pikirkan. Siswa juga bertanya pada dirinya sendiri apakah mereka mengenali atau mengetahui apa yang mereka pikirkan.

Menurut pendapat sudiarta (2010), "strategi pembelajaran metakognitif mengacu pada cara untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai proses berpikir dan pembelajaran yang telah dilakukannya." Sehingga siswa mengetahui apa yang diketahuinya dan apa yang tidak diketahuinya. Selain itu siswa mampu untuk mengoreksi kesalahan sendiri, menganalisis keefektifan strategi belajarnya dan mengubah strategi atau cara belajarnya agar dapat meminimalkan apa yang tidak diketahuinya. Dalam hal ini terjadi proses berpikir tingkat tinggi

dalam diri siswa sebab mereka mampu untuk menilai aktivitas berpikirnya secara mandiri.

Secara terperinci langkah-langkah dari strategi TPS dengan strategi metakognitif yang digunakan adalah:

Pertama, tahap berpikir (*think*) + metakognitif. Dalam tahap ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan materi pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir mencari sendiri jawabannya. Dalam tahap ini juga siswa memperkirakan berapa lama ia mengerjakan tugas yang diberikan guru dan merencanakan waktu mereka. Siswa diminta mengaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan tugas yang harus dikerjakan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru selalu mengingatkan siswa mengenai tujuan dari kegiatan yang sedang dikerjakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan metakognitif.

Kedua, tahap berpasangan (*pairing*) + metakognitif. Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan semua jawaban. Siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya menginformasikan jawaban dan gagasan atas pengetahuan yang mereka dapat sebelumnya, siswa bekerja sama memecahkan masalah dalam kegiatan diskusi. Dalam tahap inipun guru selalu merangsang siswa untuk mengontrol diri selama proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan metakognitif. Siswa memperhatikan dan menyesuaikan aktivitas belajarnya dengan tujuan belajar yang akan dicapai.

Ketiga, tahap berbagi (*share*) + metakognitif. Setiap pasangan berbagi dengan teman sekelas dengan cara menjelaskan jawaban mereka di depan kelas secara bergantian. Pada tahap ini pula siswa mengevaluasi cara berpikir dan hasil pengerjaan soal yang telah dilakukan secara mandiri ataupun berpasangan, siswa membuat rangkuman yang merupakan rekapitulasi dari apa yang telah dilakukannya di dalam kelas.

Michener (dalam Soemarmo, 1987) menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Pemahaman diartikan

sebagai penyerapan arti suatu materi bahan yang dipelajari. Untuk memahami suatu objek secara mendalam seseorang harus mengetahui: 1) objek itu sendiri; 2) relasinya dengan objek lain yang sejenis; 3) relasinya dengan objek lain yang tidak sejenis; 4) relasi-dual dengan objek lainnya yang sejenis; 5) relasi dengan objek dalam teori lainnya.

Skemp (dalam Alam, 2012) membedakan pemahaman menjadi dua jenis yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional. Pemahaman instrumental diartikan sebagai pemahaman siswa baru pada tahap tahu atau hafal tetapi belum atau tidak tahu mengapa hal itu bisa dan dapat terjadi. Sedangkan pemahaman relasional, termuat skema atau struktur yang dapat digunakan pada penyelesaian masalah yang lebih luas, siswa tidak hanya sekedar tahu dan hafal tentang suatu hal, tetapi juga tahu bagaimana dan mengapa hal itu dapat terjadi dan juga mengetahui hubungan dengan hal lainnya.

Pintrich and Zusho (dalam Nicol dan Dick 2006) mendefinisikan kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) sebagai berikut, bahwa kemandirian belajar adalah proses membangun aktif dimana siswa menentukan tujuan pembelajarannya dan mengawasi, mengatur, mengontrol proses berpikirnya, motivasi, dan sikap yang dipandu oleh tujuan dan fitur-fitur lingkungan yang kontekstual.

Adapun indikator kemandirian belajar itu sendiri adalah: (1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) melakukan kontrol diri (Hidayati dan Listyani, 2007) belajar mandiri dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Inti dari belajar mandiri adalah mencari dan mengolah informasi atas dasar dorongan belajar dari dalam diri. Artinya, tanpa menunggu datangnya perintah dari orang lain. Walaupun demikian kemandirian belajar di SD masih tetap memerlukan arahan dari guru dalam kadar yang tidak terlalu besar. Guru hanya memberikan petunjuk yang singkat, jelas, dan tegas.

## METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen dengan desain penelitian berbentuk desain *pretest-posttest control group design*. Dalam desain penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara random. *pretest-posttest control group design* merupakan bagian dari bentuk *true eksperimental design* dengan jumlah kelas yang digunakan sebanyak dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan strategi metakognitif pada kelas eksperimen dan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kelas kontrol.

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Klagenan Kabupaten Cirebon yang mana dalam sekolah tersebut memiliki enam ruang kelas yang masing-masing kelas terdiri dari dua rombongan belajar yaitu kelas I sampai V terdiri dari kelas A dan kelas B. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD di Kabupaten Cirebon pada tahun ajaran 2013/2014. Penentuan sampel penelitian dengan cara random didasarkan atas probabilitas bahwa setiap unit *sampling* memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh kelas V A sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 siswa dan kelas V B sebagai kelas kontrol sebanyak 30 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap awal pertemuan (dalam kegiatan pendahuluan) siswa selalu diminta untuk mengisi sebuah tabel yang dinamakan dengan tabel kontrol diri, tujuan dari pengisian tabel ini adalah supaya siswa lebih bisa mengontrol aktivitas kognitifnya selama pembelajaran berlangsung karena isi dalam tabel tersebut mengarahkan siswa untuk menggali kembali mengenai apa yang sudah mereka ketahui terkait dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut, menyadarkan akan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan, dan mengarahkan siswa untuk berpikir mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki.

Pada kegiatan inti, guru memulai pembelajaran dengan tahapan *Think-Pair-Share* dengan strategi metakognitif pada setiap tahapannya. Setelah dilakukan uji perbedaan rata-rata skor *gain* kemampuan pemahaman matematis, didapat *sig.* uji *t* pada data *gain* 0,02. Karena *sig.* lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Artinya, rerata *gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rerata *gain* kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe TPS dengan strategi metakognitif secara signifikan lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe TPS. Sementara itu, setelah dilakukan uji perbedaan rata-rata *N-gain* pada kemandirian belajar siswa didapat *sig.* sebesar 0,102. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa pada kedua kelas masih belum menunjukkan perbedaan secara signifikan. Hal ini diakibatkan karena tindakan yang diberikan pada penelitian ini hanya diberikan sebanyak 6 pertemuan saja. Akan tetapi menurut Suherman (2003) bahwa pembentukan daerah afektif relatif lebih lambat daripada pembentukan daerah kognitif dan psikomotorik, karena pembentukan daerah afektif memerlukan waktu yang lebih lama.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas mengenai kemampuan pemahaman matematis dan kemandirian belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan strategi metakognitif, diperoleh kesimpulan seperti berikut; (i) siswa yang memperoleh pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan strategi metakognitif mengalami peningkatan kemampuan pemahaman matematis yang lebih baik dibanding siswa yang belajar melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS, dan (ii) siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan strategi metakognitif tidak lebih baik secara signifikan dari siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B.I. (2012). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematika Siswa SD Melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Yogyakarta: *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*. pp. 149-164
- Arikunto, S. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas, (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Eison, J. (2010). *Using Active Learning Instructional Strategies to Create Excitement and Enhance Learning*. Florida: University of South Florida.
- Hidayati, K. & Listyani, E. (2007). *Improving Instruments of Students Self Regulated Learning*. Yogyakarta: FPMIPA UNY.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kaddoura, M. (2013). Think Pair Share: A Eaching Learning Strategy to Enhance Students Critical Thinking Educational Research Quarterly. *ProQuest*. Volume 36. 4 page 3
- Miranda, Y. (2008). *Dampak Pembelajaran Metakognitif dengan Strategi Kooperatif Terhadap Kemampuan Metakognitif Siswa dalam Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri Palangka Raya*. Palangkaraya: *Jurnal Penelitian Kependidikan*, 20(2), pp. 187-201.
- Nicol, D.J. & Dick, D.M. (2006). Formative Assesment and Self-Regulated Learning: *A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice, Published in Studies in Heigher Education*, 31(2), pp. 199-218.
- Sudiarta (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif*. Undiksha. Pendidikan dan Pelatihan MGMP Matematika SMK, Kabupaten Karangasem.
- Suherman, E. (2003). *Evaluasi Pengajaran Matematika*. FPMIPA-JICA UPI. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sumarno, U, dkk. (1999). Implementasi Kurikulum 1993 pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Laporan Penelitian. IKIP Bandung.

# PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

**Moh. Amin**

SMAN 1 Jatisrono, Wonogiri  
aminabubakar7@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan karakter mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter. Dalam pemberian Pendidikan Karakter di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Terintegrasi

## PENDAHULUAN

Salah satu misi mewujudkan visi bangsa Indonesia masa depan telah termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Terlihat dengan jelas GBHN mengamatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan; memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun pendidikan luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap,

dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.

Sementara itu, UU 20 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa

semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter. Dalam pemberian Pendidikan Karakter di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa Pendidikan Karakter diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, Pendidikan Karakter diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, Pendidikan Karakter terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Menyikapi hal tersebut di atas, penulis lebih memilih pada pendapat yang ketiga. Untuk itu dalam artikel ini penulis mengambil judul "Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran di Sekolah".

## PEMBAHASAN

### Arti Karakter

Karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris yakni *character*. Kamus Inggris-Indonesia John Echol menyatakan bahwa "karakter" adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seseorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku, atau tampilan, (7) huruf atau simbol; dan (8) unit data komputer. Arti pada nomor (7) dan (8) ini tidak relevan dengan kajian pendidikan karakter.

Karakter berdasarkan kajian kamus umum di atas, merujuk pada beberapa hal berikut. Pertama, karakter dikenakan pada orang. Kedua, ia berkenaan dengan kualitas (bukan kuantitas) dan reputasi orang. Ketiga, ia berkenaan dengan membedakan atau membatasi yang satu dari yang lainnya, membedakan orang/masyarakat yang satu dengan orang/masyarakat yang lainnya. Keempat, karakter dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif: orang yang berkarakter baik, jujur atau sebaliknya tidak baik dan bohong.

Karakter menurut Alwisol (2006: 8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan

nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungannya sosial. Oleh karena itu arti karakter adalah sifat pembawaan seseorang yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku, atau reputasi yang menunjukkan nilai kebaikan atau keburukannya.

### Arti Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Magawangi (2004: 95), "Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2001: 1), "Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting yaitu: 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku.

Hal yang berbeda dikemukakan Pedagog yang asal dari Jerman, FW Foester (1869–1966), begitu terkenal karena dialah yang mencetuskan pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis–Spiritual. Tujuan pendidikan bagi Foester adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku hidup yang dimilikinya. Bagi Foester, karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter jadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi diukur.

Dengan demikian pendidikan karakter dapat dirumuskan sebagai berikut; (i) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, (ii) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, dan

(iii) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

### **Pentingnya Karakter**

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka pada kala dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan dasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.

Ahmad Muhaimin (2011: 17) berpendapat bahwa nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, menegakkan keadilan, sikap ksatria, atau teguh memegang amanah.

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter justru penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter, dalam hal ini anak didik dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing. Dengan demikian anak didik akan mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik, sekaligus berakhlak mulia.

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut: (i) cinta tuhan dan segenap ciptaannya, (ii) kemandirian dan tanggung jawab, (iii) kejujuran/amanah, (iv) hormat dan santun, (v) dermawan, suka menolong, dan kerjasama, (vi) percaya diri dan pekerja keras, (vii) kepemimpinan dan keadilan, (viii) baik dan rendah hati, dan (ix) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter di atas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Karena pilar-pilar tersebut benar-benar harus dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan

dalam perilaku sehari-hari menjadi perwujudan pendidikan karakter yang diharapkan. Di lingkungan sekolah pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen pendidikan itu ialah tujuan pembelajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, sistem evaluasi, manajemen sekolah, perlengkapan sarana dan prasarana dan semua yang terlibat dari kegiatan pendidikan di sekolah harus dikelola dan dibangun dalam pengembangan karakter yang baik.

### **Pendekatan Pendidikan Karakter**

Menurut Cohen dalam Degeng (1989), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*).

Lebih lanjut, model-model pembelajaran inovatif dan terpadu yang mungkin dapat diadaptasi, seperti yang ditulis oleh Trianto, 2009, dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik adalah sebagai berikut.

#### **Fragmentasi**

Dalam model ini, suatu disiplin yang berbeda dan terpisah dikembangkan merupakan suatu kawasan dari suatu mata pelajaran

#### **Koneksi**

Dalam model ini, dalam setiap topik ke topik, tema ke tema, atau konsep ke konsep isi mata pelajaran dihubungkan secara tegas



### **Sarang**

Dalam model ini, guru mentargetkan variasi keterampilan (sosial, berpikir, dan keterampilan khusus) dari setiap mata pelajaran.

### **Rangkaian/urutan**

Dalam model ini, topik atau unit pembelajaran disusun dan diurutkan selaras dengan yang lain. Ide yang sama diberikan dalam kegiatan yang sama sambil mengingatkan konsep-konsep yang berbeda.

### **Patungan**

Dalam model ini, perencanaan dan pembelajaran menyatu dalam dua disiplin yang konsep/gagasannya muncul saling mengisi sebagai suatu sistem.

### **Jala-jala**

Dalam model ini, tema/topik yang bercabang ditautkan ke dalam kurikulum. Dengan menggunakan tema itu, pembelajaran mencari konsep/gagasan yang tepat.

### **Untaian Simpul**

Dalam model ini, pendekatan metakurikuler menjalin keterampilan berpikir, sosial, intelegensi,

teknik, dan keterampilan belajar melalui variasi disiplin.

### **Integrasi**

Dalam model ini, pendekatan interdisipliner memasang antar mata pelajaran untuk saling mengisi dalam topik dan konsep dengan beberapa tim guru dalam model integrasi riil.

### **Peleburan**

Dalam model ini, suatu disiplin menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keahliannya, para pembelajar menjangir semua isi melalui keahlian dan meramu ke dalam pengalamannya.

### **Jaringan**

Dalam model ini, pembelajar menjangir semua pembelajaran melalui pandangan keahliannya dan membuat jaringan hubungan internal mengarah ke jaringan eksternal dari keahliannya yang berkaitan dengan lapangan.

### **Pembelajaran di Sekolah dalam Pendidikan Karakter**

Berikut ini penulis berikan sebuah contoh pembelajaran utuh yang disiapkan seorang guru melalui RPP yang berkarakter.

#### **RPP**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Tema : Lingkungan  
 Anak Tema : Melakukan sesuatu berdasarkan penjelasan yang disampaikan secara lisan.

- Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan
- Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami

Kelas/Semester : IV/1  
 Waktu : 2 X 35 menit

Dampak Instruksional melalui pengamatan, tanya jawab, latihan, dan penjelasan guru tentang "membuat surat sederhana kepada seorang teman" para siswa diharapkan dapat:

- Siswa dapat menjelaskan petunjuk membuat alat pengukur debu
- Siswa dapat membuat pertanyaan tentang cara menggunakan
- Siswa dapat menyebutkan nama dan sifat tokoh dalam cerita binatang
- Siswa dapat memberikan tanggapan tentang tokoh cerita binatang
- Siswa dapat menceritakan peristiwa alam melalui pengamatan gambar

Dampak pengiring setelah selesai mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan secara berangsur-angsur dapat mengembangkan karakter disiplin (*discipline*), tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*) ketelitian (*carefulness*), kerja sama (*cooperation*), toleransi (*tolerance*), percaya diri (*confidence*), dan keberanian (*bravery*).

Dari contoh di atas dapat disimak bahwa tujuan utuh dari pengalaman belajar harus dapat menampilkan dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak pengiring adalah Pendidikan Karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru akan dan seharusnya mengukur kemampuan siswa dalam semua ranah (Waridjan, 1991).

Dengan penilaian seperti itu maka akan tergambar sosok utuh siswa sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan siswa harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya siswa tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Juga dinilai kemampuan Pendidikan Karakter bangsanya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu, ia dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).

Selain penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung, boleh jadi seorang guru memperhitungkan tindak-tanduk siswanya di luar ujian. Seorang guru mungkin saja tidak akan meluluskan seorang siswa yang mengikuti ujian mata pelajaran tertentu karena perilaku siswa tersebut sehari-harinya adalah kurang sopan, selalu usil, dan suka berbuat keonaran meskipun dalam mengerjakan ujian siswa itu berhasil baik tanpa menyontek dan menuliskan jawaban ujian dengan tulisan yang jelas dan rapi.

Oleh karena itu, akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian suatu mata

pelajaran secara absah, tanpa ragu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa Pendidikan Karakter bangsa menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan Karakter bangsa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya "mata pelajaran baru, alat kepentingan politik, dan pelajaran hafalan yang membosankan."

## SIMPULAN

Berdasarkan landasan teori dan pembahasan yang terurai di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (i) Penempatan pendidikan karakter diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. Pendidikan Karakter bangsa (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. (ii) Implementasi Pendidikan Karakter terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan *center core* pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan. (iii) Pembelajaran di sekolah dalam pendidikan karakter akan tepat apabila pada setiap mata pelajaran dirumuskan tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian suatu mata pelajaran secara absah, tanpa ragu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Degeng, S Nyoman. 1989. *Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud.

- Depdiknas. 2003. Undang-undang No. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, www.depdiknas.go.id
- Hasan, S. Hamid. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- <http://elementary-education-schools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html>
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Rosda.
- Mulyana,. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Burhan Yasin dan Agus Genad Senduk. 2004. *Pendekatan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rachman, Maman. 2000. Reposisi, Reevaluasi, dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-7.
- Rivasintha, Emusti. 2012. *Tesis: Muatan Materi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS Sejarah*. Surakarta: PPs UNS.
- Trianto. 2009. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Waridjan. 1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press.

# PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TENGAH GLOBALISASI

**Muh. Zainul Arifin**

STKIP PGRI Ponorogo  
muh\_zainul01@yahoo.com

## Abstrak

Pendidikan sebagai gerakan pencerdasan dan penumbuhkembangan generasi bangsa, adalah merupakan langkah cerdas yang harus dilakukan dalam konteks kekinian. Berkaitan dengan hal tersebut dengan melihat realitas kehidupan generasi muda yang ada saat ini, maka filosofi dari ajaran Sunan Kalijaga (*urip iku urup, memayu bayuning bawono ambrasto dur angkoro, suro joyoningrat lebur dening pangastuti, ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake sekti tanpo aji-aji sugih tanpo bondho, datan serik lamun ketaman datan susah lamun kelangan, ojo gumunan ojo getunan ojo kagetan ojo aleman lan ojo geleman, ojo kethungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman, ojo kuminter mundak keblinger ojo cidro mundak ciloko, ojo milik barang kang melok, ojo mbangro mundak kendho, ojo adigang adigung adiguno*). Sedangkan filosofi pengajaran Ki Hajar Dewantara (*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani*) adalah merupakan nilai kearifan lokal yang harus tetap dipertahankan dan merupakan satu bentuk nyata dari karakter asli bangsa Indonesia. Berdasarkan realita tersebut, maka seharusnya pendidikan karakter yang ada di sekolah sekarang diarahkan kesana, sehingga generasi muda Indonesia akan lebih berkarakter keIndonesiaan.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Globalisasi

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.. Dengan demikian karakter (watak, tabiat) dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma social (KBBI, 2008). Sedangkan pendidikan merupakan perkembangan terorganisir dan kelengkapan dari potensi dari manusia, moral, intelektual, maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang aktif. (Hasan, 1994).

Fenomena kehidupan di masyarakat kita saat ini pemandangan sehari-hari yang sering kita

saksikan adalah banyaknya tawuran antar pelajar dan mahasiswa, saling merendahkan martabat kelompok atau orang lain, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh preman, bahkan juga oleh penguasa, tindakan korupsi, manipulasi, pungli, adalah merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji, yang biasa kita jumpai di jalan-jalan, di kantor atau bahkan juga di sekolah. Tindakan semacam itu seringkali dengan sengaja dilakukan oleh pejabat, mereka yang mengatas namakan lembaga swadaya masyarakat, anggota dewan dan bahkan juga oleh oknum guru atau kepala sekolah.

Kondisi semacam ini menunjukkan kepada kita semua, bahwa telah terjadi dekadensi moral yang luar biasa. Jati diri bangsa yang berakhlak mulia, jujur, berketuhanan, adil masih terlalu jauh

untuk diwujudkan. Aksi-aksi brutal, sadis dan banyak tindakan yang tidak terpuji yang melanggar norma hukum dan agama setiap waktu setiap saat kita jumpai di lingkungan sekitar kita, dan jugaaksikan melalui media massa yang mana tindakan-tindakan tersebut banyak merugikan masyarakat dan orang lain.

Hal yang demikian membuat stigma, bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal dalam menyemai moral dan karakter yang baik bagi warga negara ini. Pada kondisi saat ini dunia pendidikan kita dihadapkan pada kurang bermaknanya bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik yang akan berakibat kepada hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna dan hakekat kehidupan. Akhirnya pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau apapun istilahnya menjadi sangat penting. Penting untuk diketahui bagaimana pendidikan karakter atau budi pekerti dikembangkan di Indonesia sebagai media untuk mencerdaskan dan mencerahkan warga Negara Indonesia dimasa yang akan datang.

Pendidikan adalah pilar utama untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan kebodohan, dan juga menuntaskan berbagai problematika kehidupan bangsa yang ada. Pendidikan diadakan untuk menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudaya, beradab dan berkarakter. Pada kondisi ini dirasa sangat tepat untuk menggali dan meluruskan kembali arah pendidikan di Indonesia.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik untuk mengembangkan potensi kebajikan sehingga terwujud dalam kebiasaan baik (hati, pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan), menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, dan mengarahkannya agar mampu membangun kehidupan yang baik, berguna dan bermakna (Hairus, 2014:53).

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter (*nation and character building*) merupakan dua hal utama yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia agar dapat mempertahankan eksistensinya terutama di era globalisasi. (Soyomukti, 2008: 15). Keduanya harus dibangun secara bersamaan, tidak

bias dipisahkan satu dengan yang lain, mengingat keduanya saling melengkapi dan menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Syair yang ada Indonesia Raya". Membangun jiwa sama halnya dengan membangun karakter manusia dan bangsa.

Demi membangun kembali nilai karakter bangsa yang sudah tergadaikan tersebut, tentu membutuhkan lembaga yang mampu mengkritisi sekaligus juga memberikan solusi penanganan yang mampu menginternalisasikan nilai luhur jati diri bangsa, menguatkan mentalitas, spiritualitas dan ikatan emosional bangsa. Strategi dan pendekatan yang khas ala Indonesia harus menjadi pilar utama. (Budimansyah, 2014: 43). Sehingga berkarakter yang baik nampak pada kenyataannya pikiran, perasaan dan perbuatan yang baik dari individu-individu manusia Indonesia sebagai bagian dari warga Negara Indonesia, terutama lagi dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi.

## PEMBAHASAN

### Falsafah Sunan Kalijaga sebagai Pendidikan Karakter

#### *Urip iku urup*

Hidup itu menyala, hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita.

#### *Memayu hayuning buwana, ambrata dur hanggoro.*

Harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas kejahatan

#### *Suro diro joyoningrat, lebur dening pangastuti.*

Segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar.

#### *Ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpo bondho.*

Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan/mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan/kekayaan/keturunan, kaya tanpa didasari hal-hal yang bersifat materi.

***Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan.***

Jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih/susah manakala kehilangan sesuatu.

***Ojo gumunan, ojo getunan, ojo kagetan, ojo aleman lan ojo geleman.***

Jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut dengan sesuatu, jangan *kolokan*/manja, dan jangan mau yang bukan haknya.

***Ojo kethungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman.***

Janganlah terobsesi atau terkungkung dengan kedudukan, materi dan kepuasan duniawi.

***Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidro mundak ciloko.***

Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka.

***Ojo milik barang kang melok, ojo mbangro mundak kendho.***

Jangan tergiur hal-hal yang tampak mewah, cantik, indah dan jangan berfikir gamang/plin-plan agar jangan lemah niat dan patah semangat.

***Ojo adigang, adigung, adiguno.***

Jangan merasa paling berkuasa, paling besar atau kaya,, paling sakti atau pintar (jangan sombong dan bangga dengan apa yang dimiliki (Hadian: 2015).

**Falsafah Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hajar Dewantara menggunakan "Sistem Among", sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersifat: "*Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tutwuri Handayani*". (MLPTS, 1992: 19-20).

***Ing Ngarso Sung Tulodho.***

*Ing ngarso* berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan.

Sedangkan *tulodho* berarti memberi contoh, memberi tauladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989: 47). Jadi *ing ngarso sung tulodho* mengandung makna, sebagai *among* atau pendidik adalah orang yang lebih berpengetahuan dan berpengalaman, hendaknya mampu menjadi contoh yang baik atau dapat dijadikan sebagai "*central figure*" bagi siswa.

***Ing Madya Mangun Karso.***

*Mangun karso* berarti membina kehendak, kemauan, dan hasrat untuk mengabdikan kepada kepentingan umum, kepada cita-cita yang luhur. Sedangkan *ing madya* berarti di tengah-tengah, yang berarti dalam pergaulan dan hubungannya sehari—hari secara harmonis dan terbuka.. Jadi *ing madya mangun karsa* mengandung makna bahwa pamong sebagai pendidik atau pemimpin hendaknya mampu menumbuhkembangkan minat, hasrat, dan kemauan anak didik untuk dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

***Tutwuri Handayani.***

*Tutwuri* berarti mengikuti dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat *authoritative, possessive, protective*, dan *permissive* yang sewenang-wenang. Sedangkan *handayani* berarti memberi kebebasan, kesempatan dengan perhatian dan bimbingan yang memungkinkan anak didik mengembangkan inisiatif dan pengalaman sendiri, agar supaya mereka bisa berkembang menurut garis pribadinya (Zuriah: 2015).

**Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya mencetak generasi Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang

dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter yang kuat itu, juga pernah dikatakan oleh Martin Luther King, yakni *Intelligence plus character, that is the goal of true education* (kecerdasan dan berkarakter, adalah tujuan akhir dari pendidikan yang sebenarnya (Suyanto dalam Hairus, 2014: 44). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak akan efektif.

Melalui pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, anak didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah modal penting dalam menyiapkan generasi bangsa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Melalui filosofi Sunan Kalijaga *urip iku urup* (hidup itu menyala), artinya adalah bahwa dalam kehidupan ini seseorang tidak akan mempunyai arti untuk masyarakat, bangsa dan negara apabila seseorang tidak bisa memberikan manfaat untuk orang lain, untuk masyarakat dan juga untuk bangsa dan negara. Ini sejalan dengan tuntunan hadits nabi Muhammad s. a. w. yang berbunyi "*khairun nas anfa'ubum linnas*" (sebaik-baik manusia adalah yang bisa memberikan manfaat kepada orang lain). Manfaat untuk orang lain tersebut tidak harus memberikan sesuatu yang berbentuk materi, namun akan lebih berarti bila sesuatu tersebut adalah pengetahuan, keteladanan yang positif yang akan bisa diwariskan kepada generasi mendatang sampai kapanpun.

*Memayu hayuning buwana, ambrata dur hanggoro* (mengusahakan keselamatan kebahagiaan dan kesejahteraan serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak).. Yang penting untuk ditanamkan pada generasi muda bahwa keselamatan, kesejahteraan harus diciptakan secara bersama-sama, memberantas angkara murka, menghindarkan sifat serakah, tamak, iri dengki kepada sesama,

sehingga dengan begitu generasi muda kita tidak akan gampang untuk melakukan hal-hal negatif yang merugikan orang lain, masyarakat sekitar juga bangsa dan negara. Hal ini juga sesuai dengan amanat pembukaan UUD 1945 yang mengatakan ikut aktif menciptakan perdamaian dunia.

*Suro diro joyoningrat, lebur dening pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar). Dalam proses pembelajaran pada anak didik haruslah dengan cara yang lembut, sabar, bijak, sehingga akan melahirkan peserta didik yang lemah lembut, bijaksana, sabar pula. Apabila seorang guru mengajar dengan kasar, tidak bisa menghargai anak didik, maka bisa dipastikan yang akan dilahirkan adalah generasi yang kasar, tidak menghargai orang lain dan lain-lain, yang secara otomatis juga akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara nantinya.

*Ngluruk tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji-aji, sugih tanpo bondho*. (Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan/mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan/kekayaan/keturunan, kaya tanpa didasari hal-hal yang bersifat materi). Filosofi ini perlu sekali untuk ditekankan kepada peserta didik, karena fenomena yang ada sekarang sering terjadinya tawuran antar pelajar/mahasiswa, bahkan yang lebih mengerikan adalah tawuran dengan melibatkan kawan-kawannya di sekolah/kampus. Kalau nilai karakter ini diterapkan oleh peserta didik, maka tidak akan terjadi tawuran apalagi yang melibatkan massa, sehingga dampaknya juga akan dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

*Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan* (jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih/susah manakala kehilangan sesuatu). Nilai ini akan menjadikan generasi muda negeri ini tangguh, tidak mudah mengeluh dalam menghadapi realita kehidupan mendatang yang serba komplek. Dengan begitu generasi muda Indonesia tidak akan gampang dipermainkan oleh siapapun termasuk terjerumus dalam pengaruh negatif yang datang dari dalam dan luar negeri.

*Ojo gumunan, ojo getunan, ojo kegetan, ojo aleman lan ojo geleman* (jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut dengan sesuatu, jangan kolokan/manja, dan jangan mau yang bukan haknya). Nilai ini haruslah ditanamkan kepada peserta didik, dengan harapan akan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya di masyarakat nanti. Karena dengan menanamkan nilai ini generasi muda kita tidak akan gampang terkejut, terheran-heran ketika teman, tetangga memiliki sesuatu, sehingga bila diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara kelak tidak akan mengambil hak-hak orang lain termasuk melakukan tindakan korupsi, pungli dan lain-lain yang akan merugikan negara. Juga akan menjadi generasi yang handal, ketika ada musibah dalam kehidupan tidak gampang susah, menyerah, depresi, dll, sehingga secara otomatis akan berpengaruh kepada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

*Ojo kethungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman* (janganlah terobsesi atau terkungkung dengan kedudukan, materi dan kepuasan duniawi) Nilai pendidikan karakter yang kita dapatkan dari sini adalah penanaman kepada peserta didik bahwa dalam kehidupan ini harus ada keselarasan antara kehidupan dunia dan akherat, sehingga hidup tidak hanya sekedar memikirkan sesuatu yang bersifat materi belaka, masih ada kehidupan nanti yang lebih kekal. Dengan begitu apabila suatu saat nanti generasi muda negeri ini memegang tampuk pimpinan pemerintahan pada level terendah sampai yang tertinggi tidak akan gampang melakukan hal-hal negatif yang merugikan orang lain, masyarakat dan negara, yang tentunya juga dilarang oleh norma agama dan norma hukum yang berlaku.

*Ojo kuminter mundak keblinger, ojo cidro mundak ciloko* (jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah, jangan suka berbuat curang agar tidak celaka). Di negeri kita saat ini banyak nongol aktor yang merasa lebih pintar sehingga dengan gampang merendahkan yang lain. Dengan ditanamkannya nilai karakter ini, akan berfungsi bagi generasi muda agar sifat-sifat sok merasa lebih pintar dari yang lain, merasa paling benar sendiri sedangkan kelompok lain salah, akan dihindarkan. Kalau nilai

ini diterapkan oleh generasi muda Indonesia maka perpecahan yang ditimbulkan dari akibat merasa lebih pintar, lebih benar, dan merasa lebih dari yang lain akan dihindarkan, sehingga persatuan akan lebih gampang unruk diwujudkan.

*Ojo milik barang kang melok, ojo mangro mundak kendho* (jangan tergiur hal-hal yang tampak mewah, cantik, indah dan jangan berfikir gamang/plin-plan agar jangan lemah niat dan patah semangat. Penerapan nilai ini bagi peserta didik akan berfungsi menghindarkan generasi muda dari perilaku-perilaku negatif seperti contohnya karena melihat tetangga yang memiliki sesuatu, akan dengan mudahnya untuk tergiur ingin memiliki padahal kemampuan yang dimiliki belum cukup. Apabila hal ini dipaksakan maka yang akan terjadi adalah dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan cara mencuri, korupsi, tipu-tipu, dan lain-lain yang akan berakibat merugikan banyak pihak. Juga apabila nilai karakter ini diterapkan pada peserta didik maka akan menjadi generasi muda yang kuat, tangguh, yang pada akhirnya juga akan mempunyai pengaruh yang positif terhadap negara Indonesia yang kita cintai.

*Ojo adigang, adigung, adiguno* (jangan merasa paling berkuasa, paling besar atau kaya, paling sakti atau pintar jangan sombong dan bangga dengan apa yang dimiliki). Penerapan nilai karakter ini bagi generasi muda adalah apabila kelak memegang kendali pemerintahan/pimpinan dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling atau juga dimanapun mereka menempati posnya masing-masing, tidak akan gampang meremehkan yang lain karena merasa lebih berkuasa, merasa memiliki kedudukan yang lebih dibandingkan yang lain. Tidak merasa lebih besar, lebih kaya dari yang yang lain, sehingga sifat sombong, takabur dan lain-lain akan dapat dengan mudah dijauhi, yang dengan begitu akan lebih gampang mewujudkan nilai kemanusiaan dan juga persatuan dalam masyarakat dan negara kita.

Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tutuwuri handayani*) adalah merupakan warisan leluhur yang patut diimplementasikan dalam upaya mewujudkan



masyarakat Indonesia yang berkarakter. Apabila para pendidik menyadari sepenuhnya bahwa keteladanan adalah upaya nyata dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter, sehingga dengan begitu kita semua akan tetap terus mengedepankan keteladanan dalam setiap perkataan dan tingkah laku. Hanya melalui keteladanan tersebut maka karakter religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, cinta damai, peduli sosial dan karakter ke Indonesian yang lain yang positif akan berkembang dengan baik.

Harus juga disadari bahwa tumbuh kembangnya karakter peserta didik membutuhkan dorongan dan arahan para pendidik, sehingga dengan begitu pendidik harus berupaya terus untuk menjadi motivator yang baik. Hanya dengan dorongan dan arahan para pendidik, karakter kreatif, mandiri, menghargai prestasi, demokratis, bertanggung jawab dan karakter yang lain dari peserta didik akan terbentuk dengan baik. Apabila semua itu bisa terwujud maka secara otomatis mempunyai dampak yang positif bagi perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa yang akan datang.

## SIMPULAN

Dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia selayaknya kita belajar dari falsafah kehidupan Jawa yang dikemukakan oleh Sunan Kalijaga dan juga sistem pengajaran yang merupakan gagasan besar dari Ki Hajar Dewantara. Kedua tokoh tersebut adalah tokoh-tokoh lokal yang telah melahirkan keteladanan hidup yang layak dan seharusnya kita implementasikan dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di Indonesia di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi yang kita semuanya tidak bisa menutup mata, sehingga kita mau tidak mau harus mengikuti arus besar tersebut, tetapi jangan sampai terbawa arus tersebut dalam rangka menyelamatkan generasi muda bangsa ini dari pengaruh-pengaruh negatif, baik yang berasal dari dalam atau juga dari luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2014. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadian, M Noor Rahman. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*. AP3KnI Jatim. 1 Juni 2015.
- Hairus, Abdul Waid, dan Muh Zainul Arifin. 2014. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Nirwana Media.
- Hasan, Muhammad Tolkhah. 1994. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- MLPTS. 1002. *Peraturan Besar dan Piagam Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Soyomukti, Nuraini. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jakarta: Ruzz Media.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, AP3KnI Jatim, 1 Juni 2015.

# UPACARA ADAT RITUAL *MANTEN KUCING* TULUNGAGUNG: SEBUAH KEARIFAN LOKAL SARAT PENDIDIKAN KARAKTER PENJALIN PERSAUDARAAN

**Muhammad Reyhan Florean**

STKIP PGRI Tulungagung  
mreyhanflorean@gmail.com

## Abstrak

Masyarakat Kabupaten Tulungagung, khususnya Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, adalah masyarakat agraris yang masih sangat bergantung kepada alam. Mereka mempunyai kebiasaan ritual yang unik bila musim *paceklik* tiba, yaitu upacara adat ritual *Manten Kucing* sebagai sarana untuk minta hujan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) substansi upacara adat ritual *Manten Kucing*, (2) pendidikan karakter dalam upacara adat ritual *Manten Kucing*, (3) pendidikan karakter dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* sebagai penjalın persaudaraan. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan perekaman yang dilakukan mulai dari tahap persiapan hingga akhir prosesi. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) *Manten Kucing* adalah sebuah upacara adat ritual minta hujan yang di dalamnya terdapat beragam kesenian atau kearifan lokal dari Kabupaten Tulungagung, (2) upacara adat ritual *Manten Kucing* sarat akan nilai-nilai pendidikan, utamanya pendidikan karakter, baik itu untuk masyarakat umum maupun anak-anak, (3) nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* membawa pengaruh positif terhadap pelopor penjalın persaudaraan antar masyarakat.

**Kata Kunci:** Upacara Adat, Ritual, *Manten Kucing*, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter, Persaudaraan

## PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung, adalah masyarakat agraris yang hampir 95% penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Sebagai masyarakat agraris penduduk Desa Pelem masih sangat mengandalkan alam untuk sektor pertanian mereka. Bila kemarau panjang melanda lebih dari enam bulan, mereka akan mendapat masalah seiring dengan sawah-sawah yang kering akibat dari berhentinya aliran sungai.

Di desa Pelem sendiri, mempunyai satu sumber mata air yang mampu mengairi seluruh area persawahan di desa tersebut. Namun, saat kemarau

panjang melanda, mata air yang biasa mereka sebut dengan telaga *Coban* turut mengering. Hal tersebut adalah alasan mengapa masyarakat di desa Pelem sangat erat kaitannya dengan upacara adat ritual *Manten Kucing* yang selalu mereka laksanakan saat kemarau panjang atau musim *paceklik* melanda desa mereka. Nama *Coban* sendiri tercipta saat mata air telaga tersebut mengering yang diartikan sebagai sebuah ujian atau cobaan yang dalam bahasa Jawa biasa disebut *pacoban* atau *coban*. Dan saat ritual *Manten Kucing* mampu mengubah wajah pertanian di Desa Pelem, maka telaga *Coban* mempunyai nama panjang yaitu *Coban Kromo*. Kata *Kromo* diambil dari ritual *Manten Kucing* atau *mantu* yaitu menikah

atau menikahkan, walau pada kenyataannya ritual tersebut bukan ritual mengawinkan kucing.

Upacara adat ritual *Manten Kucing* adalah upacara adat yang bertujuan untuk meminta hujan kepada Allah SWT. Kucing disini digunakan sebagai syarat utama untuk dimandikan di telaga *Coban* yang kemudian dilanjutkan dengan *slametan* serta berdoa bersama-sama. Upacara adat tersebut dipimpin langsung oleh Kepala Desa dan *dongke* asli dari Desa Pelem.

Dalam pelaksanaan upacara adat ritual *Manten Kucing*, terdapat banyak kesenian khas dari Kabupaten Tulungagung yang turut melengkapi prosesi inti ritual tersebut. Kesenian lokal tersebut antara lain adalah *Reog Kendhang*, kesenian *Tiban*, dan *Jaranan*. Masyarakat sangat percaya bahwa hadirnya kesenian-kesenian tersebut juga merupakan wujud syukur yang mampu membawa dampak positif terhadap berlangsungnya prosesi upacara adat ritual *Manten Kucing*.

*Manten Kucing* adalah sebuah upacara adat yang sangat kompleks, baik mulai dari persiapan hingga akhir pelaksanaannya. Upacara adat ritual *Manten Kucing* melibatkan hampir seluruh masyarakat desa Pelem, sehingga membuat masyarakat Desa Pelem mampu hidup damai dan berdampingan serta mempunyai rasa toleransi dan kekeluargaan yang sangat kental. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan upacara adat ritual *Manten Kucing* banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang secara tidak sadar selalu diterapkan oleh masyarakat Desa Pelem.

Menurut Ki Hadjar Dewantara budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang di dalam bahasa asing disebut karakter atau jiwa yang sudah berazas hukum kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti atau karakter itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti untuk satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan lainnya.

Dengan adanya budi pekerti, watak, atau karakter tersebut, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud serta tujuan pendidikan dalam garis besarnya (Dewantara, 2004:25).

Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang terencana untuk menjadikan generasi bangsa mempunyai perilaku atau akhlak sebagai insan mulia (beradab), dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan baik berupa pendidikan formal maupun non formal yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Beberapa nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan di dalam pendidikan karakter antara lain adalah: religious, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut ada dalam upacara adat ritual *Manten Kucing*, utamanya adalah nilai-nilai yang mampu mempersatukan dan mempererat tali persaudaraan masyarakat, khususnya Desa Pelem.

## METODE

Penelitian upacara adat ritual *Manten Kucing* ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Supratno (2010:66) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan tempat lahirnya upacara adat ritual *Manten Kucing*. Desa Pelem juga merupakan tempat para pelaku ritual *Manten Kucing* itu sendiri. Hal lain yang mendasari peneliti memilih Desa Pelem sebagai lokasi penelitian karena tempat berlangsungnya prosesi ritual *Manten Kucing* juga

berada di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, tepatnya di Telaga Coban Kromo, Dusun Jambu.

Subjek penelitian dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* ini meliputi Kepala Desa Pelem yaitu Bapak Mujialam selaku pemimpin dan penanggungjawab termasuk mantan Kepala Desa Pelem yaitu Bapak Nugroho Agus. Kemudian para sesepuh Desa Pelem selaku penasihat spiritual tentang ritual *Manten Kucing*, dan seluruh masyarakat Desa Pelem sebagai pelaku dan syarat utama berlangsungnya ritual *Manten Kucing*.

Objek dalam penelitian ini adalah upacara adat ritual *Manten Kucing* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, yang merupakan *Manten Kucing* satu-satunya di Kabupaten Tulungagung.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus "divalidasi". Validasi terhadap peneliti, meliputi; pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian -baik secara akademik maupun logiknya (Sugiono,2009:305).

Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono,2009:306). Dengan demikian instrumen penelitian dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* ini adalah peneliti sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan perekaman. Tahap observasi dan wawancara dilakukan jauh-jauh hari sebelum proses persiapan hingga upacara adat ritual *Manten Kucing* selesai digelar. Sedangkan untuk perekaman, dilakukan pada saat upacara berlangsung.

Proses analisis data dalam penelitian ini telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Analisis data kualitatif

berlangsung selama proses pengumpulan data hingga selesai pengumpulan data.

## HASIL

### Substansi Upacara Adat Ritual *Manten Kucing*

*Manten Kucing* pada awalnya adalah sebuah ritual minta hujan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pelem sejak jaman kependudukan Belanda. Penamaan ritual minta hujan dengan nama *Manten Kucing* sering membuat orang salah mengartikan, terutama orang-orang awam yang belum mengetahui bentuk ritualnya. Mereka yang belum mengetahui bentuk dari ritual ini tentu akan mengartikan bahwa ritual ini adalah ritual mengawinkan kucing. Maka kemudian timbul pertanyaan tentang kucing yang dikawinkan atau bahkan menyamakannya dengan pernikahan manusia.

Nama *Manten Kucing* yang merupakan salah satu nama ritual minta hujan, memang dapat membuat orang yang belum mengetahui bentuk ritual tersebut menjadi salah mengartikannya. Dari sisi harfiah, nama *manten* memang identik dengan pernikahan manusia. Kata *manten* merupakan sebuah kata dari bahasa Jawa yang artinya menikah. Orang awam menganggap jika kata *manten* dan kucing digabungkan, berarti sebuah ritual perkawinan dari sepasang kucing. Kata menikah, perkawinan, *manten* hanyalah sebuah ritual yang seharusnya untuk manusia saja, dan masyarakat awam menganggap nama ritual ini adalah sebuah ritual yang sesat dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Nama ritual minta hujan *Manten Kucing* dari Desa Pelem ini seharusnya tidak diartikan secara terpisah, sehingga tidak menimbulkan persepsi negatif.

Nama *Manten Kucing* merupakan warisan leluhur yang sudah dilekatkan pada ritual minta hujan di Desa Pelem sejak lama. Tidak ada yang tahu dengan pasti siapakah yang memberi julukan ritual minta hujan dengan menggunakan media kucing yang dimandikan tersebut menjadi *Manten Kucing* untuk pertama kalinya. Masyarakat hanya tahu bahwa sebuah warisan leluhur harus dipertahankan. Perubahan nama yang bertujuan agar masyarakat tidak mempunyai persepsi negatif tidak mungkin dilakukan. Usaha yang paling mungkin dilakukan

adalah dengan mencoba mengenalkan ritual ini pada masyarakat luas. Dengan demikian masyarakat dapat dengan sendirinya menghapus persepsi negatif dari ritual yang dianggap menyimpang dari ajaran agama. Masyarakat yang telah melihat *Manten Kucing* tentu akan menerangkan bahwa ritual ini sangat berbeda dengan nama *manten* dalam pernikahan manusia.

Dalam pelaksanaannya, upacara adat ritual *Manten Kucing* membutuhkan kerjasama yang baik dengan seluruh masyarakat. Hal ini didasari, karena *Manten Kucing* melibatkan hampir seluruh masyarakat Desa Pelem, mulai diskusi hari dan tanggal pelaksanaan, hingga prosesi yang memang melibatkan semua kalangan masyarakat yang ada di desa tersebut. Struktur penyusun dari upacara adat ini meliputi, *Cucuk Lampah*, Putri *Domas (Patah Sakembaran)*, *Temanten Kucing* (Sepasang Kucing), *Pager Ayu*, barisan *Mudo Taruno*, barisan *Kejawen*, barisan *Sesepuh* Desa Pelem, kesenian *Reog Kendhang Tulungagung*, kesenian *Jaranan Senthewewe*, kesenian *Tiban*.

### **Pendidikan Karakter dalam Upacara Adat Ritual *Manten Kucing***

Upacara adat ritual *Manten Kucing* dengan segala kompleksitasnya, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang tanpa disadari mampu mempererat tali persaudaraan masyarakat Desa Pelem. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* di antaranya adalah, *religious*, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

### **Nilai Religius**

Religius adalah suatu nilai kerohanian yang tertinggi, bersifat mutlak dan abadi serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan dalam diri manusia. Dalam upacara adat ritual *Manten Kucing*, nilai *religious* sangat nampak dalam prosesi inti ritual, yaitu pada saat kirim doa kepada leluhur dengan cara berdoa bersama-sama secara Islam dan

membagi *ambeng* kepada seluruh masyarakat yang hadir serta turut terlibat di dalamnya.

### **Nilai Kejujuran (Jujur) dan Tanggungjawab**

Upacara adat ritual *Manten Kucing* juga mengajarkan tentang nilai kejujuran yang diikuti oleh nilai tanggungjawab. Kegiatan yang melibatkan hampir seluruh masyarakat Desa Pelem ini banyak mengamankan urusan-urusan dalam bagian perlengkapan upacara kepada tokoh-tokoh masyarakat. Amanah tersebut senantiasa dilaksanakan dengan penuh kejujuran serta rasa tanggungjawab, demi terlaksananya upacara dan tercapainya hajat yang dimaksud.

### **Disiplin, Kerja Keras, Kerja Cerdas, dan Kreatif**

Upacara adat ritual *Manten Kucing* yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, menuntut sebuah kedisiplinan, kerja keras, kerja cerdas, dan kreativitas. Nilai disiplin tersebut mulai nampak dari tahap persiapan, yaitu penentuan tanggal pelaksanaan yang harus disepakati seluruh masyarakat dan target-target dalam persiapan yang harus selesai pada hari ritual.

Nilai disiplin tersebut juga dibarengi dengan nilai kerja keras, dimana banyak hal yang harus dipersiapkan mulai dari kerja bhakti pembersihan lokasi yang akan dijadikan tempat *ngedus kucing* hingga perataan jalan menuju telaga *Coban Kromo*. Nilai disiplin juga nampak dalam persiapan pembuatan *ambeng* oleh ibu-ibu di Desa Pelem.

Kerja cerdas adalah upaya menemukan *win win solution* saat masalah muncul dalam sebuah proses kerja. Dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* ini, kerja cerdas dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang dengan tanggap menemukan jalan keluar ketika kendala muncul baik dalam tahap persiapan maupun pada saat pelaksanaan.

Upacara adat ritual *Manten Kucing* di dalamnya juga terdapat kearifan lokal lain dari Desa Pelem, yaitu berupa kesenian *Reog Kendhang*, Kesenian *Tiban*, dan *Jaranan Senthewewe*. Konsep kreatif telah diterapkandengan tujuan agar dalam kemasan upacara adat ritual *Manten Kucing* yang juga sebagai destinasi pariwisata tersebut menjadi lebih menarik dan menjadi perhatian pemerintah.

### **Nilai Semangat Kebangsaan dan Rasa Cinta Tanah Air**

Semangat kebangsaan merupakan semangat yang tumbuh dalam diri warga negara untuk mencintai dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki rasa kebangsaan Indonesia akan memiliki rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Dalam upacara adat ritual *Manten Kucing*, semangat kebangsaan ini muncul dari dalam diri masyarakat yang secara sadar mau untuk berkorban baik itu berupa materi maupun tenaga demi terlaksananya upacara adat ritual *Manten Kucing*. Mereka juga bangga mempunyai kearifan lokal berupa upacara adat ritual *Manten Kucing* yang sempat menjadi perhatian masyarakat nasional dalam festival budaya nusantara di Taman Mini Indonesia Indah.

Semangat kebangsaan yang muncul dari masyarakat Desa Pelem, juga dibarengi dengan rasa cinta tanah air, yaitu perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

### **Nilai Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan**

Masyarakat Desa Pelem merupakan masyarakat agraris yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Saat musim paceklik tiba, masyarakat sulit untuk menanami lahan mereka. Disinilah masyarakat mulai saling bahu-membahu untuk dan bergotong-royong menunjukkan rasa kepedulian sosial mereka untuk bersama-sama melaksanakan upacara adat ritual *Manten Kucing* sebagai sarana untuk meminta hujan kepada Allah SWT. Tindakan mereka tersebut secara langsung juga membawa nilai kepedulian lingkungan, yaitu berupa keseimbangan ekosistem dan sumber daya alam.

### **Nilai Persahabatan dan Persaudaraan**

Persaudaraan merupakan ikatan sebuah persahabatan yang terbentuk bukan hanya dari ikatan darah semata, namun juga karena ikatan bathin yang kuat, rasa senasib sepenanggungan, dan rasa toleransi yang kuat sehingga muncul rasa belas kasihan dan saling melengkapi. Dari nilai-nilai yang telah dijabarkan di atas, maka nilai inilah yang

dianggap sebagai wujud dari hasil perpaduan nilai-nilai pendidikan karakter dalam upacara adat ritual *Manten Kucing*.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam *Manten Kucing*, membawa dampak positif terhadap persaudaraan masyarakat di Desa Pelem. Masyarakat telah terlatih untuk menghadapi permasalahan secara bersama-sama dengan semangat kekeluargaan dan gotong-royong. Hal tersebut menjadikan ikatan bathin antar anggota masyarakat semakin kuat. Permasalahan yang timbul mulai dari kekeringan hingga masalah penyelenggaraan *Manten Kucing* yang dilarang oleh MUI karena kesalah pahaman, mampu dihadapi dengan damai satu langkah satu suara, tanpa melukai pihak manapun.

## **PEMBAHASAN**

Ki Hadjar Dewantara menuturkan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut *karakter* atau jiwa yang sudah berazas hukum kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti atau karakter itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya setiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budi pekerti itu memang bersifat tetap dan pasti untuk masing-masing manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan lainnya.

Dengan adanya budi pekerti, watak, atau karakter tersebut, tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud serta tujuan pendidikan dalam garis besarnya (Dewantara, 2004:25).

Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara tersebut dapat dipahami sebagai sebuah upaya yang terencana untuk menjadikan generasi bangsa mempunyai perilaku atau akhlak sebagai insan mulia (beradab), dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan baik berupa pendidikan formal maupun non formal yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama, cinta damai, serta menjalin tali persaudaraan yang kuat. Nilai-nilai tersebut muncul secara otomatis dari tradisi budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu kala.

Upacara adat ritual *Manten Kucing* dengan segala kompleksitasnya adalah salah satu kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai penjalin persaudaraan. Nilai-nilai karakter atau budi pekerti yang ada dalam *Manten Kucing* telah membawa masyarakat Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung, selalu hidup berdampingan dengan damai, gotong royong, toleransi, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama. Itulah wujud dari terjalannya tali persaudaraan yang sangat erat dan tidak mudah kita jumpai di masyarakat perkotaan.

Persaudaraan antar masyarakat di Desa Pelem, juga membawa dampak positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dengan bersama-sama membangun sektor pertanian dan pengembangan desa wisata. Masyarakat bersama-sama mengenalkan potensi wisata yang ada di Desa Pelem, terutama kearifan lokal upacara adat ritual *Manten Kucing*, yang merupakan upacara adat ritual minta hujan satu-satunya di Kabupaten Tulungagung, bahkan mungkin di Indonesia yang menggunakan kucing sebagai wujud *perlambang* (media) untuk prosesi ritualnya.

## SIMPULAN

Upacara adat ritual *Manten Kucing* adalah sebuah upacara adat ritual minta hujan asli dari Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung. Inti dari upacara ini terletak pada prosesi *ngedus kucing* yang dilakukan di telaga *Coban Kromo* dengan dilanjutkan doa bersama atau yang biasa disebut dengan *slametan*. Selain itu, upacara adat ritual *Manten Kucing* ini juga dilengkapi dengan

sajian kearifan lokal mulai dari *Reog Kendhang*, *Jaranan Senthewewe*, dan *Kesenian Tiban*.

Kompleksitas dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Pelem, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang secara terus-menerus dan turunturun menggembeleng masyarakat sehingga tanpa disadari masyarakat Desa Pelem mempunyai jiwa insan kamil atau beradab, sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam upacara adat ritual *Manten Kucing* membawa pada akhirnya membawa dampak besar terhadap terciptanya jalinan persaudaraan antar masyarakat yang sangat erat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Solichan. 2010. Nikahkan Kucing Secara Islam, Bupati Dikecam, (Online), (<http://www.AntaraneWS.com>), diakses 5 Mei 2011.
- Asih, Menanti dan Usman Pelly. 1994. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Cahyono, M. Dwi, e.a. 2002. *Kronologi Pemukiman Awal Kawasan Tulungagung: Kearifan Ekologis Ciptakan Keteraturan Sistem Sosial Budaya*. Tulungagung: Pemerintah Kabupaten Tulungagung.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni - Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis Dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- TABUTA (*Tapak Budaya Tulungagung*). 2010. Tulungagung: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung.

# MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

**Mulyono**

STKIP PGRI Ponorogo  
mulyono\_abdulkarim@yahoo.com

## Abstrak

Nabi adalah contoh manusia berkarakter yang terbaik sepanjang zaman. Karena dari nabi pula sumber karakter yang baik itu muncul. Dalam menanamkan karakter anak dilaksanakan dan dipraktekkan di lingkungan keluarga atau di rumah. Keluarga menyediakan pembentukan karakter anak hingga dewasa. Keluarga juga memiliki peran dalam pembentukan kepribadian, yang mana hal ini seringkali kurang mudah dibentuk di lingkungan sekolah. Pembelajaran anak terhadap macam-macam norma yang berlaku di rumah dipertanggungjawabkan oleh peran orang tua dalam mendidik anak. Karakter yang ideal merupakan harapan semua pendidik, terutama adalah orangtua. Namun ternyata tidaklah cukup jika orang tua atau lingkungan saja. Apalagi lingkungan yang kurang kondusif bisa jadi menjadi penghalang dan virus yang berbahaya dalam penanaman karakter anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pihak lain yang sekaligus menjadi konsep dan penerapan langsung dalam proses penanaman karakter yang baik terhadap peserta didik. Pihak lain tersebut adalah sekolah. Sekolah yang peduli dan mengetahui akan pentingnya pendidikan karakter, akan bekerja keras mulai dari tataran konsep maupun praktek. Kemudian pendidikan ini juga harus dikembangkan dalam lingkungan sosial juga untuk mengembangkan yang dipelajari di sekolah sesuai dengan konteks sosial yang ada. Lingkungan sosial mengajarkan kita fungsi toleransi dalam kehidupan yang majemuk. Semakin dalam pendidikan di lingkungan sosial yang kita terima maka akan semakin baik pula cara merawat kemajemukan bangsa Indonesia yang muncul dalam dinamika sosial yang kita temui di masyarakat.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Sekolah

## PENDAHULUAN

Akhlak atau karakter yang baik adalah dambaan semua orang. Tidak hanya kaum muslimin, tidak hanya orang tua yang mendambakan ini namun berlaku pada seluruh manusia. Nabi Muhammad sendiri diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak atau karakter. Dalam Islam antara akhlak dengan aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat sekali. Karena akhlak yang baik sebagai bukti dari keimanan dan akhlak yang buruk sebagai bukti atas lemahnya iman, semakin sempurna akhlak seorang muslim berarti semakin kuat imannya.

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk Surga. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: *“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.”*

Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda pula: *“Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya denganku pada*



*hari Kiamat adalah yang paling baik akhlakunya...*" Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Surga, maka beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "*Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.*" Dan ketika ditanya tentang kebanyakan yang menyebabkan manusia masuk Neraka, maka beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: "*Lidah dan kemaluan.*"

Ahlus Sunnah juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, menganjurkan untuk bersilatullah, serta berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan Ibnu Sabil. Mereka (Ahlus Sunnah) melarang dari berbuat sombong, angkuh, dan zhalim. Mereka memerintahkan untuk berakhlak yang mulia dan melarang dari akhlak yang hina.

Sungguh akhlak yang mulia itu meninggikan derajat seseorang di sisi Allah, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya seorang Mukmin dengan akhlakunya yang baik, akan mencapai derajat orang yang shaum (puasa) di siang hari dan shalat di tengah malam.*"

Akhlak yang mulia dapat menambah umur dan menjadikan rumah makmur, sebagaimana sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: "... *Akhlak yang baik dan bertetangga yang baik keduanya menjadikan rumah makmur dan menambah umur.*" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling baik akhlakunya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah sebutkan dalam firman-Nya: "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar mempunyai akhlak yang agung.*" [*Al-Qalam: 4*] Hal ini sesuai dengan penuturan 'Aisyah Radhiyallahu 'anha:

"*Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling baik akhlakunya.*" Begitu pula para Sahabat Radhiyallahu anhum, mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlakunya setelah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di dunia pendidikan, karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi tujuan utama dari *output* pendidikan tersebut. Dikatakan sekolah yang baik apabila siswa-siswi dan semua komponen pendidikan mempunyai karakter yang baik.

Dewasa ini sekolah yang baik dinilai dari jumlah siswa dan prestasi akademik apa yang sudah diraihinya. Banyak yang belum menyadari bahwa semakin banyak jumlah siswa, semakin besar pula tugas dan tanggungjawabnya. Banyak lembaga pendidikan berlomba-lomba dengan berbagai cara untuk mendapatkan siswa yang banyak. Sehingga mengesampingkan hal-hal yang bersifat prinsip, yaitu mendidik generasi yang mempunyai *akhlakul karimah*. Hal inilah yang sekarang menjadi PR kita semua selaku aktifis dan praktisi pendidikan. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang pentingnya membangun karakter peserta didik di sekolah untuk memperkuat jati diri bangsa.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Karakter

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

### Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai "*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan

ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

*"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".*

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

### **Faktor Pendidikan Karakter**

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup di antaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.

Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur. Membuat masa depan anak sukses bahagia merupakan tantangan bagi orang tua dan guru pendidik. Hal ini sangat erat

kaitannya dengan pendidikan di sekolah. Bagaimana mengembangkan pendidikan karakter di sekolah?

### **Prinsip Komunikasi Keluarga-Sekolah**

Pendidikan dasar merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Kerja sama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Sekolah tidak mungkin mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua. Kerjasama keduanya diperlukan. Komunikasi sekolah dengan keluarga bisa bermacam-macam. Mulai dari pertemuan orang tua, buletin sekolah, surat edaran, dll. Intinya, segala macam cara dan alat komunikasi dengan orang tua bisa digunakan.

### **Prinsip Sehat**

Pengembangan pendidikan karakter bertujuan membuat anak bertumbuh secara sehat. Setiap program yang dibuat mesti mempertimbangkan kesehatan pertumbuhan anak didik. Kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan jasmani, rohani, dan psikologis. Anak-anak mesti diajari bagaimana cara menjaga kesehatan. Mereka perlu mengetahui dan mengenali makanan-makanan sehat di sekitar lingkungan sekolah mereka.

### **Prinsip Kegembiraan**

Program pendidikan karakter di tingkat dasar bertujuan membuat anak gembira. Berbagai macam jenis permainan, dinamika kelompok, serta permainan lain ditujukan agar anak merasakan dan mengalami kegembiraan. Kegembiraan ini tidak bersifat individual, melainkan kegembiraan semua. Program pendidikan karakter yang berhasil membuat semua anak menjadi riang dan gembira.

### **Prinsip Belajar**

Mau tidak mau, lembaga pendidikan adalah sebuah tempat di mana anak menghayati nilai belajar. Memupuk semangat belajar, membuat anak gemar membaca dan bertanya merupakan sasaran setiap sekolah. Membuat anak kerasan dan nyaman di sekolah adalah syarat utama lingkungan belajar yang baik.

### **Prinsip Kreativitas**

Jangan pernah mematikan kreativitas siswa. Setiap anak adalah unik. Juga mereka memiliki

motivasi tertentu dalam bertindak. Pendidik perlu memahami motivasi siswa sebelum memberikan penilaian. Memberikan pujian, dukungan, dan semangat bagi setiap anak sangat diperlukan. Kreativitas anak perlu diapresiasi dan dihargai.

### **Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa *digugu* dan *ditiru* atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

**Pertama** adalah optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

**Kedua** adalah integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

**Ketiga** adalah mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

**Keempat** adalah penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

**Kelima** adalah menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

**Keenam** adalah menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru.

### **SIMPULAN**

Melihat pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting. Begitu juga pendidikan karakter yang dimulai dari rumah dan lingkungan masing-masing juga tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, jika ingin menghasilkan produk yang bagus dari proses pendidikan karakter ini, maka keduanya harus dikemas dengan baik. Diterapkan dengan menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga di rumah.

Mulia atau hina manusia tergantung bagaimana karakter yang dia miliki. Semakin manusia menggunakan akalnyanya dan mentaati norma-norma yang berlaku, terutama norma agama, maka manusia tersebut akan semakin mulia dalam pandangan manusia juga dalam pandangan Tuhannya. Begitu juga sebaliknya, ketika manusia mengedepankan nafsunya tanpa menghiraukan akal dan hatinya, maka dia tidak jauh beda dengan binatang, bahkan lebih hina.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qu'ayyid, Hamd Ibrahim. 2004. *Paduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*. Jakarta: Maghfirah.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jawad, Ahmad Abdul. 2003. *Manajemen Diri*. PT. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Qaradhawi, Yusuf. 2010. *Tawakkal, Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Zaituna Publishing.
- Ramayulis, H. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

# MEMBANGUN PROFESIONALISME GURU MELALUI BUDAYA LITERASI

**Nining Dwiastutik**

STKIP PGRI Ponorogo  
nining\_dwi@gmail.com

## Abstrak

Salah satu upaya membangun profesionalitas guru adalah menggiatkan gerakan literasi. Gerakan literasi merupakan budaya yang harus dipatirkan dalam kehidupan sekolah. Dalam merealisasikan budaya literasi di sekolah, guru mempunyai peran penting, karena guru sebagai aktor yang selalu bergelut dan bergulat dengan siswa. Oleh karena itu, guru dituntut mempunyai keprofesionalan dalam mengemban tugasnya untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas. Gerakan literasi tersebut mencakup kegiatan membaca, menulis, dan meneliti. Ketiga kegiatan tersebut harus sudah menjadi bagian dari seorang guru yang profesional, yang dilakukan secara terus menerus, intens, dan saling berkaitan secara terpadu antar kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain.

**Kata kunci:** Profesionalisme Guru, Budaya Literasi

## PENDAHULUAN

Istilah literasi berasal dari kata “literacy” yang berarti kemampuan membaca dan menulis (Kamus, Oxford: 496). Oleh karenanya selama ini istilah literasi dikaitkan dengan aktivitas membaca dan menulis. Akan tetapi, deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi mencakup juga bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Menurut konsep UNESCO, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Depdikbud, 2016:7).

Pada tahun 2016 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi ini, dilandasi adanya realitas yang memprihatinkan tentang baca-tulis anak-anak Indonesia. Pada tahun 2011, hasil tes *Progress International Reading Literary Study* (PIRLS) terhadap kemampuan membaca anak didik kelas IV menempatkan Indonesia pada posisi ke-45 dari 48 negara. Sementara itu, hasil survei (PISA)

*Program for International Student Assesment* tentang kemampuan membaca anak berusia 15 tahun menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke-57 pada tahun 2009, dan pada tahun 2012 menurun menjadi urutan ke-64 dari 68 negara.

Berpijak data di atas menunjukkan adanya ketimpangan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sekolah belum menjadi wahana yang tepat untuk membuat peserta didik menjadi manusia yang tumbuh dan berkembang sesuai potensi para siswa. Sekolah belum menunjukkan fungsinya sebagai lembaga yang menjadikan warga pembelajar berkembang secara optimal.

Gerakan literasi ini memperkuat penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 23 Tahun 2015, yakni para siswa diwajibkan membaca buku nonpelajaran selama lebih kurang 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Oleh karenanya, keberhasilan gerakan literasi sekolah tersebut juga salah satunya tergantung *stakeholder* di sekolah.

Salah satu aktor di sekolah adalah guru. Guru merupakan satu komponen penting –di samping komponen yang lain- untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah kehadiran sosok guru. Tentunya, bukan guru sembarang guru, tetapi guru yang profesional. Seorang guru profesional adalah mereka yang memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Istilah kompetensi mencakup pengertian: (1) Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. (2) Menurut PP RI No. 19 tahun 2005 pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. (3) Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Terkait dengan komponen keprofesionalan guru, dapat ditunjukkan ciri-ciri guru profesional sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. (4) mematuhi kode etik profesi, (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (sumber: UU tentang Guru dan Dosen).

Untuk menunjang dan mewujudkan harapan tersebut penting memupuk dan mematrikan budaya yang sangat urgen dalam upaya pengembangan diri seorang guru. Budaya tersebut tidak lain dan tidak

bukan adalah budaya literasi. Untuk mewujudkan terealisasinya budaya literasi tersebut dibutuhkan seorang guru yang mampu berpikir strategis. Berpikir strategis diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin berhasil dalam pekerjaan (Reid, 2002:xi) Pemikiran strategis itu dapat direalisasikan dalam tindakan seorang guru yang kreatif dan inovatif.

## PEMBAHASAN

### Budaya Literasi

Gerakan literasi ini merupakan titik pijak menjadikan manusia sebagai insan pembelajar sepanjang hayat. Di samping itu, kecakapan literasi merupakan salah satu jawaban atas tantangan zaman yang penuh dengan informasi di arena global. Dengan demikian, sebagai generasi pembelajar dan berbudi luhur, mereka mengantongi kunci sukses kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Hal ini sesuai dengan judul buku yang ditulis oleh Andrias Harefa, yakni *Menjadi Manusia Pembelajar* (2005). Untuk menciptakan manusia pembelajar perlu memupuk semangat luar biasa seperti orang Jepang. Salah satu keberhasilan orang Jepang, menurut Aulia Fahdli (2007:97), mereka mempunyai semangat yang tidak pernah luntur, tahan banting, dan tidak mau menyerah oleh situasi dan keadaan yang bagaimanapun. Hal ini, sesuai dengan ungkapan orang Jepang semangat kasatria (*bushido*).

Berbicara tentang literasi, pada hakikatnya, manusia adalah makhluk periwayat (*homo fabulans*) di samping makhluk pemikir (*homo sapiens*). Kedua pemberian Yang Mahakuasa itu merupakan kelebihan yang diberikan bila dibandingkan dengan makhluk lain. Sebagai periwayat dan pemikir, manusia mampu melahirkan gagasan dan merekamnya dalam wujud tulisan. Wujud itu, akan mengabadikan hasil pemikirannya. Oleh karenanya, perekaman hasil pemikiran yang diwujudkan dalam tulisan merupakan sesuatu yang sangat penting. Tengoklah riwayat lahirnya teks proklamasi. Teks tersebut bermula dari gagasan Bapak Pendiri Bangsa Indonesia (Soekarno) yang ditulis tangan secara spontan. Teks Proklamasi 17 Agustus 1945 itu, merupakan rekaman yang sangat bersejarah bagi bangsa Indonesia. Tulisan tangan itu menjadi

bukti sekaligus saksi berdirinya Negara Indonesia yang tak terbantahkan.

Gerakan literasi mengharapkan peserta didik mampu membaca dengan baik, yang pada akhirnya mereka mengaplikasikan isi bacaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian generasi muda mempunyai wacana yang utuh tentang hidup dan kehidupan, untuk diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari, agar menjadi manusia yang berbudi luhur.

Literasi mengajak dan menggerakkan kesadaran anak-anak didik untuk menuangkan pemikirannya lewat menulis. Karena, uji literasi pada akhirnya mengerucut pada keterampilan menulis. Gerakan literasi ini merupakan titik pijak menjadikan manusia sebagai insan pembelajar sepanjang hayat. Di samping itu, kecakapan literasi merupakan salah satu jawaban atas tantangan zaman yang penuh dengan informasi di arena global. Dengan demikian, sebagai generasi pembelajar dan berbudi luhur, mereka mengantongi kunci sukses kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan.

### **Budaya Membaca**

Tujuan membaca meliputi keinginan untuk mengetahui sesuatu, ingin mendapatkan informasi yang kita inginkan, ingin memperkaya wawasan. Budaya membaca sangat penting demi kemajuan bangsa. Membicarakan persoalan membaca, secara umum penulis setuju jika membaca bagi masyarakat kita sampai saat ini belum menjadi sebuah kebutuhan apalagi sebuah budaya. Bahkan, tesis yang sering muncul di masyarakat adalah masih rendahnya minat baca masyarakat. Hal ini didukung oleh berbagai macam fakta. Sebagai misal, kemampuan membaca anak didik sekolah dasar kita berada pada urutan ke-38 dari 39 negara yang disurvei (laporan International Education Achievement). Rasio perbandingan membaca koran di Indonesia 1 koran dibaca oleh 42 orang, padahal sesuai dengan rasio ideal (menurut versi UNESCO) 1 koran dibaca oleh 10 orang. Pernyataan ini, tentunya guru berada di dalamnya. Terkait dengan persoalan budaya membaca, penting merenungkan pertanyaan oratoris seperti: berapa jumlah guru yang setiap hari membaca? (bisa koran, bisa membaca majalah, bisa membaca buku, bisa

membaca jurnal, bukan membaca SMS). Berapa orang guru yang berlangganan koran, majalah, ataukah sumber bacaan lain? Berapa jumlah judul buku yang dibaca oleh seorang guru dalam setiap bulan atau tahunnya? Apakah ada seorang guru merasa pusing kepalanya karena seharian belum membaca koran, membaca majalah, membaca buku, membuka internet, atau sumber bacaan lain? Berapa orang guru yang menyisihkan dan menganggarkan sebagian gajinya untuk membeli buku? Berapa persenkah guru di tanah air ini yang mempunyai perpustakaan pribadi?

Akan tetapi ada persoalan ironis yang sudah menjadi budaya dalam diri seorang guru. Kenapa banyak guru yang pusing kepalanya seharian tidak menghisap "si raja nikotin"? Kenapa, banyak juga guru cemas dengan HP-nya yang tergusur merk baru? Kenapa, juga tidak sedikit para guru yang dipusingkan merk sepeda motor baru tetangganya? Bahkan tidak sedikit guru yang memajang mobil di garasinya, meski tidak selalu dipakai kerja. Bukankah budaya "prestige" yang menjadi imam mereka?

### **Budaya Menulis**

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit bila dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa yang lain, yakni menyimak, membaca, dan berbicara. Kegiatan menulis merupakan kegiatan menciptakan kata dan sekaligus mewujudkannya dalam sebuah wacana. Kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif, sehingga dipandang sebagai kegiatan yang lebih sulit bila dibandingkan kegiatan yang bersifat *reseptif* (menerima). Di samping itu, menurut Neil James kegiatan menulis perlu memerhatikan pembacanya (2007). Oleh karena itu, kegiatan menulis masih jauh dari kegiatan yang membudaya.

Terkait dengan budaya menulis ini, masih banyak guru yang merasakan bahwa kegiatan menulis itu merupakan kegiatan yang sulit. Hal ini karena tidak adanya kegiatan pendukung yakni membaca. Budaya menulis tidak dapat berdiri sendiri, artinya budaya menulis ini selalu dan otomatis didahului oleh budaya membaca. Orang yang suka menulis otomatis suka membaca. Akhirnya, budaya menulis menuntut seorang guru untuk mencari informasi dari sumber bacaan

sebagai referensi dalam kepenulisannya. Di samping kita haus informasi, dengan menulis kita dapat menularkan dan berbagi (*sharing*) pengalaman, pemikiran, ide, gagasan kepada khalayak luas sebagai bahan diskusi. Dan memang, dunia tulis-menulis (baca: literasi) adalah dunia penyebarluasan informasi yang sangat efektif.

Menurut Lies Amin Lestari dalam kata pengantar buku *Jejak Budaya Meretas Peradaban* (2014:xiii) yang ditulis oleh Much Koiri sebuah tulisan merupakan saksi bisu kehidupan. Dengan demikian, kegiatan menulis seorang guru mengabadikan peristiwa-peristiwa yang dialaminya maupun pemikiran-pemikiran yang diinginkannya sebagai pendidik. Sebuah tulisan dapat dijadikan sebagai bukti adanya peristiwa yang terjadi di alam ini. Tanpa ada tulisan apa yang terjadi di alam ini akan hilang begitu saja.

### **Budaya Meneliti**

Budaya meneliti wajib dilakukan oleh seorang guru. Hal ini disebabkan seorang guru yang profesional mempunyai kewajiban untuk memperbarui pengetahuan yang dimilikinya. Dalam upaya *meng-up date* pengetahuan seorang guru harus melakukan penelitian. Menurut Sanapiah Faisal penelitian merupakan suatu pekerjaan dalam rangka menemukan sesuatu yang baru. Seorang peneliti tidak sekadar mensintesa dan mengorganisasikan pengetahuan yang sudah ada, akan tetapi perlu pencarian dan akhirnya penemuan sesuatu yang baru (1982:30).

Budaya meneliti, menurut Suharsimi Arikunto menuntut adanya pengelolaan yang baik atas persoalan-persoalan yang mengemuka, oleh karenanya, ia menulis buku *Manajemen Penelitian* (1989). Budaya meneliti merupakan tindak lanjut dari budaya seorang kutu buku yang gandrung dengan bacaan dan seorang penulis yang terbius dengan pena untuk menulis. Seseorang yang suka melakukan penelitian secara otomatis ia adalah maniak bacaan dan tulisan. Karena itu, penggairahan budaya meneliti akan mengikis sekian banyak budaya kurang baik seperti rendahnya budaya baca-tulis, tidak terbiasanya berpikir analitis, lemahnya berpikir kritis, kurangnya berpikir sistematis, dan berpikir objektif.

Budaya meneliti sangat penting untuk guru, karena kebiasaan melakukan penelitian akan mempertajam wacana guru dalam penguasaan materi pembelajaran. Dalam menggeluti kegiatan penelitian di satu sisi sudah barang tentu guru terlibat dengan sekian banyak buku sebagai sumber teori untuk referensi penelitiannya. Dengan membaca tentu mereka bergulat dengan pemikiran orang lain sebagai wadah mendiskusikan tesis yang terdapat dalam buku yang dibacanya. Pada sisi lain, penelitian akan menghasilkan penemuan baru untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Bukankah seorang guru dituntut kreatif dan inovatif untuk menciptakan kualitas pembelajaran? Dari mana kreativitas dan inovasi akan lahir jika tidak dari sebuah penelitian? Maka dari itu, patut menyimak pernyataan Doni Koesoema seorang pakar pendidikan alumnus *Boston College Lynch School of Education Amerika Serikat* bahwa agar melahirkan peneliti, guru pun harus menjadi teladan sebagai peneliti (*Kompas*, 20/8/2009).

Sebagai wasana akhir, dalam rangka menciptakan guru profesional, ketiga budaya di atas –budaya membaca, budaya menulis, dan budaya meneliti- merupakan budaya *tree in one* yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Untuk itu, mungkinkah guru yang malas membaca, malas menulis, dan malas meneliti dapat menjadi guru profesional? Jangan hanya direnungkan, tetapi penting dilakukan.

### **SIMPULAN**

Untuk membangun dan menciptakan guru yang profesional penting mengedepankan budaya literasi. Budaya literasi merupakan budaya yang berkaitan dengan berbagai wacana. Oleh karena itu, budaya literasi mencakup budaya membaca, menulis, dan meneliti. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dipisahkan.

Ketika seorang guru melakukan aktivitas membaca berarti guru tersebut menabung sebagai modal untuk melakukan aktivitas menulis dan meneliti. Pada saat seorang guru menulis tentu harus didahului oleh aktivitas membaca. Dan sewaktu seorang guru melakukan aktivitas meneliti,



tentu seorang guru sudah melakukan aktivitas membaca dan menulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunta, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fadhli, Aulia. 2007. *Menjadi Pemenang seperti bangsa Jepang*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harefa, Andrias. 2005. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- James, Neil. 2007. *Writing at Work: How to Write Clearly, Effective and Professionally*. Australia: Allen & Unwin.
- Lestari, Lies Amin. 2014. "Saksi Bisu Kehidupan" dalam Koiri, 2014. *Jejak Budaya Meretas Peradaban*. Sidoarjo: Jalindo.
- Peraturan Pemerintah, RI No. 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Reid, S. P. 2002. *Berpikir Strategis: Kiat Berpikir Secara Jelas, Cepat, dan Kreatif*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Undang-undang Republik Indonesia, No 14, Tahun 2003, tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Eka Jaya.

# KONSUMSI MEDIA TEKNOLOGI, INFORMASI, DAN KOMUNIKASI SERTA DAMPAKNYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

**Nopa Yusnilita**

Universitas Baturaja, Sumatera Selatan  
na\_dieta@yahoo.com

## Abstrak

Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini menimbulkan suatu dilema yang sulit terelakkan bagi setiap orang. Hadirnya teknologi berpengaruh terhadap masyarakat penggunaannya khususnya dalam hal ini anak-anak. Kemudahan yang ditawarkan akan akses media komunikasi dan teknologi sangat menjanjikan serta menarik perhatian besar bagi anak. Namun tidak semua hal yang diakses itu akan mendatangkan suatu manfaat bagi perkembangan karakter anak, tetapi juga akan nada dampak lain yang akan timbul. Dalam hal ini apabila konsumsi media komunikasi dan teknologi ini tidak terdapat filter akan sangat berpengaruh besar dalam perkembangan karakter anak dalam kehidupan. Untuk itu perlu adanya dukungan dari berbagai pihak terutama pendampingan orang tua dalam membantu pembatasan dan filterisasi konsumsi media teknologi informasi dan komunikasi bagi anak.

**Kata kunci:** Teknologi Informasi dan Komunikasi, Dampak Media TIK, Karakter Anak

## PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat erat dengan kehidupan manusia. Sejak dahulu penggunaan media komunikasi telah dipakai dan hingga kini terus berkembang. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memudahkan siapapun untuk mengakses dan menggunakan media ini. Namun tidak dapat kita pungkiri, media teknologi ini sangat terintegrasi dengan semua kegiatan yang kita lakukan. Menurut Khoiri (2011), manusia menggunakan teknologi karena manusia berakal. Dengan akal nya ia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik dan ingin menjalin hubungan dengan masyarakat sosial lainnya. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini tidak hanya berpengaruh terhadap media itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi konsumsi masyarakat terhadap media.

Teknologi komunikasi dan informasi memiliki peran dan dampak dalam berbagai aspek kehidupan.

Pesatnya perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi ini membuat kita sangat bergantung pada teknologi terutama internet. Tetapi tidak semua media teknologi ini memiliki pengaruh yang baik bagi penggunaannya, namun tanpa disadari akan berpengaruh buruk. Kehadiran teknologi ini telah mengurangi intensitas tatap muka yang terjadi dalam organisasi ataupun kehidupan sosial masyarakat.

Kemudahan fasilitas yang ditawarkan oleh teknologi informasi dan komunikasi ini juga berpengaruh dalam kehidupan keluarga penggunaannya. Selain memudahkan berkomunikasi dengan keluarga yang berdomisili jauh, *user* dengan cepat mengetahui informasi yang dibutuhkan. Namun disisi lain media teknologi informasi dan komunikasi ini dapat juga menimbulkan keretakan dalam hubungan keluarga. Hal ini lah yang akan dibahas selanjutnya, seberapa keuntungan dan kerugian yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi.

## PEMBAHASAN

### Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kata teknologi berasal dari bahasa latin "texere" yang berarti menyusun atau membangun. Teknologi tidak hanya berkenaan dengan penggunaan mesin, walaupun sering juga ada keterkaitan antara teknologi dan mesin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Roger dikutip dari Arif (2011) teknologi adalah suatu rancangan (desain) untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Pertumbuhan media teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat akhir-akhir ini menjadi candu bagi masyarakat sehingga sangat sulit terpisahkan, dan masyarakat banyak bergantung dengan teknologi tersebut. Dengan media teknologi ini setiap orang dapat mengetahui keberagaman informasi yang ada dibelahan dunia lain serta dapat berkomunikasi secara instan dengan user yang lainnya tanpa harus menunggu lama. Tentu saja kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang sangat besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik itu aspek sosial, ekonomi, kebudayaan, politik serta agama.

Kemajuan teknologi seperti televisi, *mobile phone*, telepon, laptop, bahkan internet sudah merambah ke berbagai kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa bukan hanya di perkotaan namun juga di pedesaan. Tak dapat disangkal lagi, dengan sangat mudah mereka mengakses informasi yang entah itu baik ataupun buruk. Disisi lain dengan teknologi ini memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lainnya.

Namun, tanpa disadari berdasarkan pengamatan yang banyak dilakukan oleh berbagai pihak di lapangan, anak adalah pelaku pengguna media teknologi yang paling rutin. Kebanyakan orang tua memiliki persepsi berbeda mengenai konsumsi media ini dan menganggap anak mereka yang sering mengkonsumsi media akan menjadi pintar dan cepat berkembang dibanding anak yang jarang bersentuhan dengan media teknologi. Saat ini anak menjadi sasaran utama dalam pengembangan media teknologi informasi dan komunikasi. Pada sisi positif, media dapat memberikan kemudahan

akses bagi anak-anak untuk memperoleh informasi, mengasah kecerdasan, dan mengisi keingintahuan mereka yang besar melalui acara pendidikan dan informasi yang ada di televisi, film-ilm yang menghibur ataupun *videogame online, facebook, twitter* atau pun *youtube* di internet. Tetapi banyak sekali orang tua yang terlena dan tidak mengontrol akan hal yang dilakukan oleh anak-anak mereka ini. Kebanyakan orang tua sangat membebaskan anaknya untuk mengakses segala informasi dan komunikasi melalui media terutama internet dan di saat yang bersamaan ada banyak hal yang mengancam perkembangan anak terutama karakter anak itu sendiri.

Dampak negatif akan lebih mendominasi berpegaruh terhadap anak, karena anak masih sangat mudah terpengaruh dengan apa yang dilihat dan didengarnya, tanpa menyaring mana yang baik untuk dikonsumsi yang mana yang tidak. Dalam hal ini orang tua yang sangat berperan penting dalam membantu menyaring dan memaknai apa yang mereka lihat dan dengar. Pada masa anak-anak rasa ingin tau akan hal-hal baru sangat tinggi bagi diri mereka.

### Dampak Media TIK

Secara umum, kita mengenal media terbagi akan dua bagian, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak berupa surat kabar, buku, majalah, bulletin, dan lain sebagainya. Namun media cetak kurang berkembang dibandingkan media elektronik. Media cetak dianggap terlalu banyak makan biaya dan menyita waktu. Sementara media elektronik seperti televisi, komputer, laptop, internet, *mobile phone, tablet, ipad* dan lain sebagainya memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam penggunaannya. Seperti dikatakan Sembiring (2013), sebenarnya kita tidak mengetahui sampai sejauh mana eksistensi media cetak akan berjalan, sementara media elektronik terus berkembang di era digital.

Seperti dikutip dari Orange & Flynn (2007), media elektronik (televisi, komputer, laptop, internet, *mobile phone, tablet, ipad*) disebut juga media layar kaca. Media layar kaca berarti memposisikan kegiatan yang menggunakan sejumlah media elektronik sebagai satu kesatuan. Media elektronik

ini dapat dikategorikan kedalam satu bagian dengan karakteristik yang hampir sama. Karakteristik yang sama tersebut adalah aktivitas mengkonsumsi media layar kaca cenderung merupakan aktivitas yang pasif dan adanya pembatasan imajinasi anak oleh citra atau visualisasi yang ditampilkan dilayar kaca.

Hadirnya teknologi internet yang dapat diakses bukan hanya melalui laptop atau komputer tetapi juga *mobile phone*, menjadi suatu fasilitator yang sangat diandalkan oleh kebanyakan orang terutama anak-anak. Kemudahan dalam mengakses internet dimanapun dan kapanpun menjadikan setiap orang sangat mengandalkan media ini. Masyarakat indonesia dapat dikatakan merupakan masyarakat konsumsi yang menjadikannya hanya berposisi sebagai objek atau sasaran dari media dimana masyarakat tidak mempunyai karakter kemandirian dalam mengolah dampak yang ditimbulkan oleh media tersebut. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal, antara lain kapasitas masyarakat dalam mengolah media tidak proporsional dengan daya konsumsi media mereka, adanya hasrat yang besar akan kebutuhan konsumsi media sehingga menimbulkan ketergantungan yang tinggi pada media, daya baca masyarakat yang masih kurang, dan rendahnya literasi media yang dimiliki masyarakat khususnya Indonesia (Wirodono, 2006).

Sebagian besar masyarakat sudah bergeser mengkonsumsi informasi dari media cetak (koran, majalah, buku, dll) tetapi media audiovisual seperti televisi, komputer, laptop, internet, *mobile phone*, *tablet*, *ipad*, yang dapat dilihat didengar serta langsung. Sasaran yang paling mudah diincar oleh media adalah anak-anak. Hal ini dikarenakan pola pikir anak-anak yang masih belum matang untuk berpikir secara kritis terhadap apa yang disajikan oleh media yang dikonsumsinya. Konsumsi media pada anak mempunyai kaitan dengan kepemilikan media dan dukungan lingkungan media yang memadai, terutama media-media yang ada dalam rumah.

Ada beberapa media layar kaca (elektronik) yang biasa dimiliki oleh anak-anak di rumah, antara lain televisi, komputer, laptop, internet, *mobile phone*, *tablet*, *ipad*, alat pemutar video (VCD/DVD). Hasil

penelitian Hendriyani (2013), menunjukkan bahwa kepemilikan media yang dimiliki oleh anak dirumah, antara lain *mobile phone* (90%), televisi (98%), *game player* (62%), alat pemutar video (VCD/DVD) (80%), komputer (59%), dan koneksi internet (28%). Televisi menjadi media yang paling dominan dimiliki karena memang kemunculanya lebih dulu dibanding yang lainnya.

Konsumsi media pada anak-anak menunjukkan sebagian besar waktunya dihabiskan menggunakan media-media ini. Fakta menyatakan bahwa rata-rata anak-anak di indonesia (berumur 5-15 tahun) menonton televisi 5,5 jam per hari dihari biasa dan 7,4 jam di hari libur, bermain game elektronik 2,4 jam per hari dihari biasa dan 4,1 jam pada hari libur, akses ke internet 1,9 jam per hari pada hari biasa dan 3,1 jam pada hari libur, serta 62,4 % menggunakan komputer (Hendriyani, 2013). Selain itu penggunaan media *mobile phone* oleh anak-anak disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut (dipakai untuk SMS, telpon, *instant messaging*, BBM, *Twitter*, *instagram* dan lain sebagainya). Berdasarkan studi lebih lanjut sebagian besar anak-anak mengkonsumsi media ini untuk mendapatkan hiburan, mengerjakan tugas, mendapatkan informasi, menyalurkan hobi mereka, berkirip pesan, mendengarkan musik, serta mengetahui berita *ter-update*.

Kemajuan media khususnya teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan seseorang, terutama anak-anak. Karena pada hakikatnya anak berumur 4-7 tahun belum saatnya mengenal media teknologi tersebut, karena mereka masih membutuhkan interaksi yang lebih luas dengan hal-hal lainnya sehingga anak tidak semata-mata diasuh, dikuasai, dan tergantung pada media (bilton, 2013). konsumsi media tanpa kontrol membuat kemudahan dalam akses bagi anak untuk mengkonsumsi media sehingga akan menghabiskan waktu yang lebih banyak atau bahkan ketergantungan yang berlebihan pada media, terutama media elektronik. Orang tua yang tidak mengontrol anaknya dalam mengkonsumsi media akan menimbulkan dampak yang berbahaya dari media teknologi informasi dan komunikasi yang dapat cenderung merusak karakter dan kehidupan anak itu sendiri.

Berikut ada berbagai dampak penggunaan media yang timbul apabila anak mengkonsumsi media teknologi yang berlebihan, selain manfaat yang dapat diperoleh.

### **Dampak Negatif**

Menurut Saputra (2014), dampak negatif penggunaan media yang timbul apabila anak mengkonsumsi media teknologi yang berlebihan, yakni;

Pertama, anak-anak bisa ketergantungan terhadap teknologi informasi dan komunikasi, seperti mengerjakan tugas rumah dengan selalu mengandalkan internet. Kedua, konsumsi yang berlebih penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi ini akan sangat berpengaruh pada kesehatan anak itu sendiri. Karena hampir semua media elektronik memiliki sinar radiasi yang akan mengikis kesehatan pada anak, seperti mata akan lebih cepat rusak, daya tahan tubuh akan cepat lemah, dan juga dapat menyebabkan penyakit kanker.

Ketiga, anak akan terpengaruh kedalam pergaulan yang tidak baik karena kurang kontrol dari orang tua. Hal ini bisa berupa aksi-aksi kekerasan yang ditampilkan pada media seperti membunuh, menembak, memukul, menampar, berkata kasar, dan sebagainya. Selanjutnya mereka akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupannya. Dan terlalu lama mengkonsumsi media teknologi ini membuat energi tertahan yang dimiliki anak meledak tiba-tiba baik secara fisik maupun verbal melalui umpatan sebagai ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri dengan bahasa yang baik. Media teknologi ini juga membuat anak tidak memiliki waktu untuk bermain dan menjadi penyendiri sehingga mudah mengalami depresi dan rendah diri.

Keempat, anak-anak akan secara sengaja ataupun tidak akan mengakses hal-hal yang berbau pornografi. Banyak tayangan yang ada di media mengandung unsur-unsur seksualitas dan perilaku tidak senonoh untuk dilihat anak-anak. Ada beberapa dampak yang dirasakan oleh anak dengan mengkonsumsi tayangan berbau pornografi melalui media teknologi, antara lain kecanduan pornografi, efek eskalasi, efek *freedom of sex*, dan efek globalisasi (Setiawan, 2007). Tayangan yang

berbau pornografi dapat menjadi candu mematkan bagi anak karena visualisasi yang ditampilkan dapat membuat anak terangsang dan anak akan mengkonsumsinya kembali secara berulang. Efek eskalasi akan membuat anak mencari lebih banyak lagi tayangan yang bermuatan pornografi yang bervariasi. Hal ini akan sangat berpengaruh buruk bagi anak apabila dikonsumsi berkelanjutan akan menanamkan kebebasan cara berfikir, bertindak, dan berekspresi tentang seksualitas.

Kelima, anak yang mengkonsumsi media secara berlebihan akan memperburuk pendidikannya. Hal ini berpengaruh cara anak berkembang secara intelektual. Anak mempunyai rentang perhatian yang rendah sehingga mengalami kesulitan dalam fokus untuk tugas tertentu karena telah terbiasa dengan komunikasi layar kaca melalui stimulasi audio dan video yang menyerangnya secara konstan (Orange & O'flynn, 2007). Kemampuan berbicara, menulis, dan membaca anak juga menjadi lambat karena tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan orang lain secara nyata.

Keenam, hubungan sosial yang memburuk, seperti anak menjadi penyendiri dan jarang bergaul dengan orang lain disekitarnya. Anak-anak menjadi tidak tersentuh dan tidak diawasi, terutama oleh orang tuanya sendiri karena komunikasi yang buruk akibat pemahaman yang rendah mengenai literasi media layar kaca.

### **Dampak Positif**

Sebagaimana dikemukakan oleh Arif (2011), dampak positif penggunaan media adalah sebagai berikut:

Pertama, anak-anak dapat menggunakan perangkat lunak pendidikan seperti program-program pengetahuan dasar membaca, berhitung, sejarah, dan sebagainya. Saat ini program pendidikan ini di-*mix* dengan unsur hiburan (*entertainment education*) yang sesuai dengan materi, sehingga anak semakin suka dan tidak cepat bosan.

Kedua, membuat anak semakin tertarik untuk belajar, karna lebih menyajikan audio visual yang attractive. Ketiga, dapat membantu memudahkan bagi orang tua dan guru dalam menyajikan strategi dalam mendampingi anak belajar. Keempat, penggunaan media ini akan menambah wawasan

baik untuk anak itu sendiri maupun orangtua. Kelima, memudahkan bagi anak-anak untuk mendapatkan banyak ilmu tambahan melalui internet

Untuk menghadapi ini orang tua sangat berperan penting, untuk selalu mendampingi anak-anaknya. Selalu mengajarkan dan memberikan pemahaman akan apa yang dilihat agar tidak menyimpang dalam pemaknaan apa yang dilihat dan didengar, serta apa yang perlu mereka terapkan dalam kehidupan dan yang tidak perlu.

### **Karakter Anak**

Media informasi dan teknologi terutama elektronik sangat menarik perhatian anak-anak sebagai salah satu media audiovisual yang menyajikan daya imajinasi dengan aneka ragam suara dan gambar bergerak. Anak-anak dengan tingkat pemahamannya dengan mudah terpengaruh bahwa apa yang mereka lihat dan dengar adalah hal yang patut dan layak dilakukan serta ditiru. Rasa keingintauan yang tinggi pada diri anak itu sendiri akan sesuatu akan sulit untuk dielakkan tanpa adanya kontrol dan pengawasan dari orang tua. Disini orang tua harus sering mendampingi, berkomunikasi, serta memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka tentang apa yang mereka konsumsi di media tersebut. *Over-consume* akan media teknologi ini akan menyita sebagian besar waktunya dan sangat berpengaruh dalam kehidupannya dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial mereka.

Selain itu, menurut Orange & O'flynn (2007), hal yang menarik dari media layar kaca (elektronik) lainnya adalah media ini dapat menjadi media menghibur yang hebat dan menghilangkan rasa bosan bagi anak-anak karena kemungkinan untuk timbulnya rasa bosan telah menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian besar anak. Tampilan yang bervariasi pada media ini tidak menuntut anak untuk berpikir keras. Hal inilah yang memacu ketertarikan bagi anak akan media ini.

Pengalaman yang diperoleh anak melalui konsumsi media teknologi informasi dan komunikasi ini jauh lebih menyenangkan dibanding dalam dunia nyata sehingga menimbulkan kurangnya kepekaan emosional yang dimiliki anak. Mental

anak akan menjadi rendah karena cemas dengan kondisi dunia nyata yang dianggap tidak aman dan nyaman baginya. Terlalu fleksibelnya dalam mengkonsumsi media ini menyebabkan sulitnya seorang anak membedakan mana yang baik dan tidak baik. Bahkan buruknya mereka akan terobsesi untuk melakukan hal yang sama.

Beberapa waktu yang lalu adanya kasus akan adanya prostitusi *online*, yang dilakukan melalui salah satu media sosial yaitu *facebook*. Hal ini akan merusak dan mempengaruhi moral bagi anak-anak yang mengkonsumsi media ini. Kecenderungan terbesar untuk meniru dan mencoba hal baru menjadi sesuatu yang sangat berbahaya bagi masa depannya. Akan sangat sulit mengubah pola pikir anak yang sudah terjebak dalam hal-hal yang tidak baik.

Di sini peran orang tua sangat penting dalam memperhatikan dan memberi pemahaman dalam mengkonsumsi media berbasis teknologi ini. Orang tua harus dapat membantu menyeimbangkan konsumsi media ini. Pendampingan orang tua (*parental mediation*) dapat diartikan suatu kegiatan interaksi antara anak dan orang tua mengenai media ini. Pendampingan merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu anak memahami dan berpikir kritis atas muatan dalam media elektronik yang berbasis teknologi. Suratnoaji (2010) mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak ketika mengkonsumsi media layar kaca, antara lain sedikitnya waktu yang orang tua miliki karena mereka terlalu sibuk bekerja seharian, kepemilikan media teknologi (elektronik) yang jumlahnya banyak dan beragam, dan jaranganya orang tua menemani anak pada saat mengkonsumsi media teknologi ini. Pengajaran literasi media oleh orang tua akan membuat membuat anak *melek* dan sadar akan media yang dikonsumsinya dengan baik dan bijak.

### **SIMPULAN**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat kita cegah dan dihindari. Oleh karena itu kita harus selalu siap akan apa yang kita hadapi kedepannya. Media elektronik

yang hadir dengan variatifnya setiap saat, sangat memungkinkan bagi kita terutama anak-anak menjadi lebih tertarik dan terbius dengan kecanggihannya, sehingga mengabaikan hal lain yang juga penting untuk dilakukan. Kemudahan yang ditawarkan memungkinkan timbulnya berbagai hal yang tak terduga. Tanpa disadari kemerosotan moral, nilai, etika serta interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial akan muncul.

Orang tua sangatlah berperan dalam hal ini dalam mendampingi anak-anak mengkonsumsi media elektronik. Selain itu, menurut Gunn & Donahue (2008) mengatakan ada banyak hal yang dapat dilakukan, antara lain melakukan penekanan terhadap para pemilik media dan industri media untuk menciptakan kebijakan dan sistem yang berguna untuk mengatur peringkat atau rating terhadap konten yang ditampilkan pada anak, menghapus hal-hal dalam media elektronik yang dianggap tidak pantas atau tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak, dan berusaha menemukan produk-produk yang lebih baik lagi untuk membantu dalam mengisi konten media layar kaca untuk anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Moh Syamsul. 2011. *Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Anak*. Program Studi Hukum TI Etika dan Profesi, Universitas Negeri Malang
- Gunn, Jeanne B. & Donahue, E. H. 2008. *Introducing the Issue: Children and Electronic Media*. The Future of Children Princeton-Brookings. 18 (1), 3-9.
- Hendriyani. 2013. *Children and Media in Indonesia: Industries, Messages, and Audiences*. Disertasi, Program Doktor, Radboud University Nijmegen, Belanda.
- Khoiri, Nur. 2011. *Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial*. Diakses pada april 2015 dari <http://nurkhoiri.blogspot.com/2011/07/dampak-perkembangan-teknologi.html>
- Orange, T. & O'flynn, I. 2007. *The Media Diet for Kids*. (Endah WSoekarsoo, IKAPI). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rasyid, Riyanto. 2013. *Urgensi Channel Khusus Publik Suara Karya*. Diakses pada Maret 2015 dari <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=331362>
- Saputra, Alvin Agustino. 2014. *Kontrol Konsumsi Media pada Anak-anak di Indonesia dalam Menghadapi Dampak Negatif Media Layar Kaca*. A Thesis, Universitas Indonesia.
- Sembiring, Malinda. 2013. *Menilik Eksistensi Media Cetak di Era Digital*. Diakses pada Maret 2015 dari <http://media.kompasiana.com/new-media/2013/04/19/menilik-eksistensi-media-cetak-di-era-digital-548063.html>
- Setiawan, Sony A. 2007. *500+ Gelombang Video Porno Indonesia, Jangan Bugil di depan Kamera*. Yogyakarta: Andi.
- Suratnoaji, C. 2010. *Model Pengembangan "Diet Media TV" sebagai Penangkal Kecanduan Anak terhadap Media TV dan Dampak Negatifnya*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2 (2), 10-11.
- Wirodono, Sunardian. 2006. *Matikan Tvmu: Teror Media Televisi di Indonesia*. Yogyakarta: Resist Book.

# MENUMBUHKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA LITERASI

**Novi Rusma Noverta Gandhi**

SD Immersion Ponorogo  
vertarose@gmail.com

## Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi pentingnya pendidikan literasi di sekolah, karena membaca dan menulis merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Minat membaca dan menulis pada siswa Sekolah Dasar (SD) sangat memprihatinkan dan sangat rendah. Dengan adanya pendidikan literasi ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam membunikan semangat membaca dan menulis. Dalam upaya mewujudkan pendidikan literasi yang penekanannya pada kegiatan membaca dan menulis, SD Immersion melalui Program Sanggar Bahasa (PSB) dan *inspirative time* telah mengembangkan dan mengoptimalkan kegiatan kebahasaan yang berbudaya literasi. Program ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Karena dengan membaca tidak hanya pengetahuan yang kita dapat. Namun karakter yang baik dan berbudi luhur juga kita pelajari melalui membaca. Dengan membaca kian menambah daya intelektual kita. Dengan menulis, kita dapat menuangkan apa pendapat dan segala hal yang kita pikirkan. Selain itu juga merupakan wadah untuk mengembangkan bakat.

**Kata kunci:** Pendidikan Literasi, Pendidikan Karakter, Budaya Literasi

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah masih merupakan isu yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Kemerarikan itu terutama ihwal ruang lingkup materi pokok yang harus dibelajarkan guru kepada peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan hasil dan dampak pendidikan yang berkualitas. Media dan sumber belajar yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Bentuk penilaian pembelajaran yang linier dengan aktivitas belajar siswa dan memiliki validitas tinggi. Bahkan, hingga isu utama berupa muara dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan

Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam permendiknas ini diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006). Perubahan ini merupakan salah satu realisasi dari Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pencaanangan mutu pendidikan yang secara lengkap tertuang dalam Rencana Strategik 2005-2025 berupa strategi "Kebijakan Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing". Perubahan sebagaimana hal di atas berkonsekuensi pada perubahan berbagai strategi pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik harus



berubah dalam membantu peserta didik untuk berbahasa dan bersastra. Ia tidak sama seperti guru pelajaran lain yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan berbahasa atau bersastra. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bukan tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini diarahkan pada upaya membangun budaya literasi.

Budaya literasi dalam Standar Isi ditunjukkan dengan materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbagi ke dalam empat standar kompetensi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pada akhir pendidikan setiap tingkatan, peserta didik SD/MI dan SMP/MTs sekurang-kurangnya telah membaca 9 buku, sedangkan peserta didik SMA/MA sekurang-kurangnya telah membaca 15 buku sastra atau nonsastra. Ketentuan dalam standar ini merupakan target minimal dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah atau madrasah.

Dari hal ini, timbul pertanyaan besar setelah 3 tahun Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan diundangkan oleh pemerintah. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan refleksi bagi kita semua. (1) Apakah para pendidik telah mengubah arah pembelajaran Bahasa Indonesia sebagaimana diharapkan? (2) Apakah pendidik sudah mengubah strategi pembelajaran dari aktivitas menerangkan dan siswa mendengarkan menjadi siswa melakukan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) dan pendidik mengarahkan? (3) Apakah pendidik telah mengembangkan budaya literasi?

## PEMBAHASAN

Literasi pada dasarnya mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan menyimak dan berbicara. Dengan demikian, literasi identik dengan kemampuan menyeluruh keterampilan berbahasa yang terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu seorang dikatakan *literate* (terdidik) apabila ia menguasai keempat keterampilan berbahasa. Dan keempat keterampilan berbahasa tersebut,

khususnya keterampilan membaca dan menulis perlu terus dipelajari, dilatih, dan dibiasakan secara konsisten.

Bila seorang anak tidak mengalami pembudayaan dan pembiasaan membaca di rumah dan sekolah, maka kemampuan dan kebiasaan membacanya hampir dipastikan tidak akan berkembang. Tanpa adanya kemampuan membaca, kemampuan menulis seseorang tentu saja tidak akan tumbuh. Dengan demikian, kemampuan literasi harus menjadi jantung dari semua proses pendidikan mulai dari pendidikan prasekolah sampai ke perguruan tinggi.

Menurut Bambang Wisudo, salah seorang pegiat pedagogi dan literasi kritis, salah satu syarat utama untuk menjadikan literasi sebagai jantung dalam proses pendidikan di sekolah adalah ketersediaan buku-buku di sekolah. Artinya membentuk budaya literasi siswa meniscayakan sekolah menyediakan buku-buku yang dapat diakses tidak hanya terbatas pada buku paket. Arus diakui bahwa buku paket masih mendominasi sekolah-sekolah di Indonesia. Banyak guru yang masih memosisikan buku paket sebagai kitab suci dan satu-satunya sumber pengetahuan yang harus dihafal oleh semua siswa. Mereka menyampaikan materi persis seperti apa yang tertera pada buku paket yang menjadi pegangannya. Boleh jadi fenomena kasus "Chairil Anwar" dan "Aku" menjadi akibat dari dominasi buku paket di sekolah.

## Pendidikan Literasi

Dalam pendidikan literasi, diperlukan *habit* atau kebiasaan peserta didik atau masyarakat untuk terbiasa membaca. Menumbuhkan rasa pada diri manusia bahwa membaca itu merupakan kebutuhan yang menyenangkan. Dari pengalaman membaca diperoleh berbagai pengetahuan yang dapat menginspirasi untuk menulis. Pendidikan literasi akan mulai terbentuk apabila peserta didik maupun masyarakat mulai memahami pentingnya menulis.

Dengan menulis, pengetahuan kita bisa kita bagikan sebagai amal yang akan terus berguna. Karena jika tiba saatnya kita tiada, maka tulisan kitalah yang bisa dikenang. Karena jika aktivitas membaca tanpa kita tuangkan dalam tulisan,

laksana berjalan dengan satu kaki. Sebab, ilmu yang diperoleh dari membaca tidak akan terikat tanpa tulisan, karena membaca hakikatnya aktivitas menulis dan menulis hakikatnya aktivitas membaca. Menumbuhkan budaya membaca dan menulis dapat dimulai sejak di lingkungan keluarga sampai pada lingkungan masyarakat.

### **Lingkungan Keluarga**

Kebiasaan memberi hadiah kepada anak berupa buku, sering mengajak anak jalan-jalan ke pameran atau toko buku, sisihkan sedikit pengeluaran untuk membeli buku minimal enam bulan sekali, orangtua sebagai *role model* dengan sering membaca dan menulis di rumah. Hal yang dapat dilakukan di lingkungan masyarakat, antara lain dengan: Mendirikan banyak komunitas-komunitas yang peduli literasi.

### **Lingkungan Sekolah**

Gerakan membaca dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kembali fungsi perpustakaan di tiap sekolah sejak tingkat Pra Sekolah (TK) hingga Sekolah Menengah. Letakkan posisi perpustakaan pada tempat strategis di lingkungan sekolah yang mudah dilihat, terjangkau, dan menyenangkan. Selama ini posisi perpustakaan di setiap sekolah nampaknya lebih banyak di tempat-tempat yang tersembunyi, sehingga jarang dikunjungi peserta didik.

Selain hal tersebut bisa juga dibuat *book corner* atau sudut baca. Sudut baca tersebut bisa di *setting* di setiap kelas. Sehingga ketika waktu luang atau pada jam istirahat, baik guru maupun peserta didik dapat membaca buku. Untuk memberi fasilitas menulis pada peserta didik, guru bisa kreatif contohnya dengan membuat Pohon Impian. Dimana peserta didik dapat menulis pada kertas dan digantungkan pada ranting-ranting pohon tersebut. Peserta didik dapat menulis impian atau keinginannya baik dalam waktu dekat atau jangka panjang. Bisa juga untuk menulis target dalam belajar dalam seminggu. Sebagai contoh, Rina harus hafal perkalian sampai 6 dalam waktu satu minggu. Selain menumbuhkan minat baca dan tulis, peserta didik termotivasi untuk belajar dan lebih mengembangkan diri.

Untuk mendorong menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis bagi guru, maka pemerintah harus mengeluarkan kebijakan untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam memperoleh dan mengakses buku-buku. Berikan diskon harga khusus bagi guru-guru dalam membeli buku, dan berikan insentif untuk membantu mendorong penerbitan buku-buku yang ditulis oleh guru.

Sudah saatnya sekolah-sekolah mempunyai keberanian untuk melepaskan diri dari ketergantungan mereka terhadap buku paket. Di tingkat SD misalnya, guru bahasa Indonesia bisa menjadikan cerpen-cerpen anak yang sudah dimuat di koran baik lokal maupun nasional sebagai bahan ajar. Di tingkat SMP, ada sederet buku sastra Indonesia untuk dijadikan bahan ajar untuk menumbuhkan budaya literasi, seperti Harimau-Harimau karya Mochtar Lubis atau Calon Arang dan Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer, dan masih banyak lagi.

Pembelajaran berbasis budaya literasi, mempunyai keunggulan untuk membangun bangsa yang dikenal literat, dengan mencetak anak-anak bangsa yang mempunyai mimpi ingin menjadi orang besar yang *literate*. Sehubungan dengan ini bersangkutan pada literasi *engineering*, dapat kita lihat tentang sejarah peradaban manusia, bahwa bangsa yang maju tidak hanya mengandalkan suatu kekayaan yang melimpah ruah. Akan tetapi dengan membangun bangsa yang maju dengan peradaban yang berliterasi yang tinggi, akan merasa bangga memiliki bangsa yang maju luar biasa.

Penguasaan literasi yang dapat menjembatani peradaban dari generasi ke generasi barunya. Hal ini mengingatkan kembali sejarah dunia Islam, yang salah satunya Khaulafaur Rasyidin Ali ibn Abi Thalib, bahwa ilmu dengan sendirinya akan hilang secara perlahan. Maka dari itu kini agar selalu mengikat dengan ilmu tulisan, dan ternyata Islam dahulu sangat menjunjung tradisi berliterasi yang tinggi.

Sehubungan dalam standar kelas dunia pada abad ke-21 (Michael Barber) yang akan menuntut setiap orang untuk mempelajari huruf ataupun tulisan, mereka merasa melakukan semuanya atas dasar yang baik sebagai masyarakat yang

demokratis. Budaya demokrasi mengandaikan adanya empati dan partisipasi; yakni kesanggupan untuk memahami dan menempatkan diri dalam situasi orang lain, yang menjadi ajakan bagi kesediaan berperan aktif dalam penyelesaian masalah-masalah kolektif. Kemampuan empati dan partisipasi ini bisa ditumbuhkan oleh kekuatan literasi (Lerner, 1958).

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan saling mempengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis).

Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa *instant* dan bersifat *temporary*. Yang akan dibangun itu adalah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan.

Semua elemen bangsa ini harus menyadari bahwa budaya baca-tulis bangsa kita saat ini sangat rendah. Sejak era kecanggihan teknologi saat ini, maka hal yang menjadi daya tarik bagi anak-anak kita bukanlah lagi buku, namun gawai, dan televisi. Coba saja lihat di rumah kita dan lingkungan sekitar. Anak-anak merunduk bermain game atau aktif di dunia medsos melalui gawainya.

Sudah jarang sekali membaca buku-buku baik pelajaran, komik, buku pengetahuan umum atau jenis buku apa pun. Saya masih ingat kenangan masa kecil, dimana bahan bacaan untuk anak ketika itu cukup mudah dijumpai dan marak, meski didominasi dari bahan bacaan impor. Namun setidaknya cukup mendorong minat baca pada anak anak ketika itu.

Untuk menumbuhkan budaya membaca di masyarakat, kita bisa meniru negara Vietnam.

negara ini pernah mengalami konflik perang saudara berkepanjangan, dan saat ini sudah lebih dulu menyadari pentingnya mereformasi dunia pendidikannya melalui membaca. Melalui metode gerakan masyarakat mengumpulkan donasi dan buku, serta menyebarkan melalui pendirian perpustakaan di seluruh pelosok negara tersebut. Kita bisa melihat hasilnya saat ini yaitu kemajuan negara Vietnam yang cukup pesat di Asia Tenggara. Indonesia tidak boleh kalah dalam hal ini, karena mengingat sumberdaya manusia Indonesia sangat berpotensi menjadi yang terdepan tidak hanya di kawasan Asia Tenggara, namun di lingkup Asia bahkan dunia. Untuk itu, gerakan literasi yang sekarang ini marak, tidak hanya dibebankan tanggung jawabnya kepada pemerintah semata. Karena untuk membangun suatu kebiasaan justru dimulai dari unit terkecil di masyarakat yaitu keluarga. Saya belum memiliki data ilmiah tentang upaya penumbuhan budaya membaca di keluarga, tapi saya meyakini bahwa keluarga di Indonesia (baik di perkotaan, apalagi di pedesaan), masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya budaya membaca apabila dilihat dari indikator persentase pengeluaran keluarga untuk membeli buku. Dari indeks membaca, rata-rata penduduk Indonesia hanya membaca 4 judul buku setahun dan masih jauh dari standar UNESCO yaitu 7 judul buku dalam setahun. Indonesia masih memiliki peringkat yang rendah dalam indeks membaca. Dari 65 negara Indonesia berada pada peringkat 60 dan masih di bawah Malaysia. Berdasarkan data tersebut, sudah bisa terlihat bahwa Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara-negara lain, bahkan dari Malaysia yang konon puluhan tahun lalu, banyak mengimpor guru dari Indonesia, dan berguru pada bangsa kita, namun mengapa sekarang Indonesia ketinggalan?

Selain dalam keluarga, membangun budaya membaca harus dimulai dari Sekolah. Mengapa Sekolah? Karena sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berperan sangat penting bagi pengembangan potensi sumber daya manusia. Namun harus kita akui secara jujur, bahwa secara umum kegiatan intelektual membaca dan menulis belum menjadi tradisi di sekolah. Bahkan di

lingkungan sekolah yang notabene merupakan sebuah komunitas akademik, kegiatan membaca dan menulis di kalangan guru maupun siswa masih rendah.

Mungkin tradisi membaca dan menulis masih lumayan muncul di kalangan perguruan tinggi. Padahal sejak jaman Belanda, tradisi intelektual ini sudah dimunculkan sejak tingkat sekolah. Siswa AMS (sekolah Belanda) diwajibkan harus membaca 25 judul buku sebelum mereka lulus. Dengan kebijakan seperti itu kita bisa melihat hasilnya yaitu tradisi intelektual yang kuat dari para tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan yang mencicipi sistem persekolahan Belanda tersebut.

Saat ini tradisi membaca dan menulis harus terus dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca, maka kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Kemudian melalui kegiatan menulis, ide, gagasan, serta ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Melalui tulisan ide dan gagasan, akan lebih dikenang sepanjang masa dibandingkan hanya terucapkan secara lisan yang mudah hilang selepas gagasan tersebut dilontarkan.

Kebiasaan membaca dan menulis harus terus ditumbuhkan di sekolah-sekolah sebagai dunia akademik, mengingat saat ini pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa guru yang akan naik pangkat dituntut harus menghasilkan karya tulis. Jauhkan cara-cara yang tidak bermartabat sebagai pendidik melalui budaya plagiat atau men-subkontrakkan pembuatan karya tulis pada pihak-pihak penjual jasa pembuatan karya tulis yang marak iklannya di berbagai media *online*. Dengan memiliki keterampilan menulis, maka guru akan menghemat pengeluaran dalam pembuatan karya tulis dan lebih memiliki rasa percaya diri dan menjaga harkat dan martabat diri.

### **Pendidikan Karakter melalui Budaya Membaca**

Memang kebiasaan membaca tidak mudah untuk ditumbuhkan di zaman ini, mengingat jaman kecanggihan teknologi saat ini, ketertarikan anak-anak lebih kepada medi daripada kepada buku, kemudian waktu anak lebih banyak dihabiskan di depan televisi dibandingkan untuk membaca. Namun saya meyakini, bahwa melalui gerakan

bersama dari seluruh elemen masyarakat, maka suatu saat gerakan literasi ini akan menunjukkan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya membaca yang pesat pada bangsa ini, sehingga kualitas sumber daya manusia Indonesia akan meningkat dan sejajar dengan negara maju di dunia. Literasi bukanlah urusan saya dan Anda, tetapi literasi adalah urusan kita. Kalau bukan kita siapa lagi? Kalau bukan sekarang kapan lagi? Dan mau menunggu sampai kapan?

### **Budaya Literasi**

Dalam tulisannya, Trini Haryanti "Membangun Budaya Literasi Dengan Pendekatan Kultural di Komunitas Adat" (2014) Menumbuhkan budaya literasi dapat dilakukan dengan pendekatan budaya kultural dapat dengan beberapa langkah sebagai berikut: (1) Kenali budaya/kebiasaan masyarakat lokal; (2) Kenali tokoh masyarakat (memiliki pengaruh kepada masyarakatnya); (3) Kenali fasilitas yang ada di lingkungan masyarakat tersebut; (4) Kenali alam dan kondisi lingkungan; dan (5) Kenali kearifan lokal (petuah, aturan).

Lakukan pendekatan secara bertahap antara dengan cara berikut ini: (1) Sosialisasi: penyampaian niatan dan kegiatan yang akan disediakan buat masyarakat, cara-cara akses buku, aturan dan kebijakan yang akan menyertai, dan semua apa yang bisa dimanfaatkan masyarakat; (2) Partisipasi: keterlibatan masyarakat aktif di setiap kegiatan, termasuk menjadi donator dalam TBM (taman baca masyarakat); (3) Silaturahmi: menjalin keakraban antar masyarakat dan memahami karakter masyarakat, untuk mendapatkan dukungan berupa apa saja.

### **Kerjasama dalam Literasi**

Dibutuhkan visi dan misi yang sama dari komponen masyarakat yang ada untuk membangun koalisi literasi. Koalisi ini dibutuhkan sebagai perekat untuk menyatukan kepingan potensi yang terserak sehingga gerakan membaca dan menulis dimulai dari sebuah gerakan skala mikro masyarakat di tingkat daerah hingga menjadi gerakan skala makro di tingkat nasional. Untuk percepatan terbentuknya koalisi budaya membaca dan menulis ini, nampaknya dibutuhkan kesungguhan dari

para pengambil kebijakan (pemerintah) hingga masyarakat agar kebiasaan membaca dan menulis ini menjadi suatu kebutuhan baik di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### **Keberhasilan Literasi**

Kunci keberhasilan terletak pada kesungguhan dengan menghilangkan ego sektoral dengan merasa dirinya yang paling berhak, dan mulai saling bergandeng tangan untuk berbuat apa saja yang dapat kita lakukan, berkontribusi sekecil apa pun dari semua elemen masyarakat. Saya meyakini bahwa maju mundurnya program literasi bukan terletak di tangan pemerintah semata namun sinergi dengan masyarakat. Kesuksesan gerakan membaca dan menulis ini bukan tanggung jawab saya, atau Anda, tapi tanggung jawab kita. Melalui kerja bersama-sama, maka apa pun kesulitannya akan menjadi mudah untuk dilalui.

### **SIMPULAN**

Dari berbagai latar belakang sampai pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah diarahkan pada upaya membangun budaya yang memiliki literasi. Oleh karena itu, para pendidik seharusnya memahami konsep literasi secara mantap agar dapat merubah pola pikir bangsa tercinta ini. Perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sesuai dengan budaya literasinya. Dapat disimpulkan pula bahwa: (1) pendidikan literasi yang dibentuk mulai usia sekolah, (2) pendidikan karakter perlu dibentuk mulai dini untuk menjadikan sumber daya manusia Indonesia lebih baik melalui literasi, dan (3) budaya literasi diperlukan untuk dikembangkan pada masyarakat Indonesia supaya menjadi berkembang dan maju.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman  
Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.  
Farr. 1984. *Reading is the Heart of Education*. London: London University Press.

Haryanti, Trini. 2014. *Membangun Budaya Literasi Dengan Pendekatan Kultural di Komunitas Adat*. [www.triniharyanti.id](http://www.triniharyanti.id)  
Kemdikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi*. <http://dikdas.kemdikbud.go.id>  
Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.  
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Rifai, Bachtiar. 1986. *Perspektif dari Pembangunan Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Gramedia.

# PEMBATAS DERIVASI DENGAN PREFIKS *meN-*

Purwati Zisca Diana

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
zisca19@gmail.com

## Abstrak

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya afiksasi dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, transfiks, ambifiks, dan sirkumfiks. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar. Pada tulisan ini hanya dibatasi pada penggunaan prefiks *meN-* pada pembentukan kata derivasi. Secara intuitif, dapat diambil rumusan pernyataan bahwa perbandingan antara jumlah fenomena yang harus ditampung dalam kata dengan jumlah kosa kata untuk menampung fenomena tentu lebih banyak fenomenanya. Fenomena yang berkaitan dengan warna jumlahnya sangat banyak, tetapi bahasa Indonesia hanya memiliki jumlah kosa kata warna yang terbatas. Oleh karena itu, kekurangannya ditampung dengan menggunakan bentukan baru. Secara umum prefiks *meN-* membentuk verba aktif yang berarti *berbuat*, sedangkan bentuk dasarnya menyatakan alat, tujuan, hasil, bahan, sampai (dalam keadaan), cara, dan seperti (keserupaan).

**Kata kunci:** Pembatas, Derivasi, Prefiks *meN-*

## PENDAHULUAN

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologis merupakan cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain, atau proses yang dialami bentuk-bentuk lingual dalam menyusun kata-kata. Proses morfologis melibatkan komponen, bentuk dasar; alat pembentukan (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi); makna gramatikal; dan hasil proses pembentukan makna.

Perbincangan tentang afiks merupakan telaah bahasa dalam bidang morfologi. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, transfiks, ambifiks, dan sirkumfiks (Chaer, 2012:

178). Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya, dibedakan adanya dua jenis afiks, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Dalam morfologi, jumlah afiks infleksi relatif sedikit, cenderung kurang beragam dibandingkan jumlah afiks derivatif yang cenderung lebih beragam. Dalam tulisan ini hanya akan dibatasi pada derivasi dengan prefiks *meN-*.

Prefiksasi merupakan salah satu cara pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Prefiks *meN-* merupakan salah satu prefiks pembentuk verba aktif yang produktif. Hampir semua kategori dapat mengikuti prefiks *meN-* ini, seperti terlihat pada contoh berikut.

- |                         |   |          |
|-------------------------|---|----------|
| (1) batu + <i>meN-</i>  | ➔ | membantu |
| (2) tarik + <i>meN-</i> | ➔ | menarik  |
| (3) satu + <i>meN-</i>  | ➔ | menyatu  |
| (4) merah + <i>meN-</i> | ➔ | memerah  |

Contoh di atas menunjukkan bahwa prefiks *meN-* memiliki kemungkinan diikuti kategori nomina, verba, numeralia, dan adjektiva.

Dalam kaitannya dengan derivasi nomina, tidak pernah ditemui bentukan-bentukan kata berikut.

- (5) pisau + meN- → memisau
- (6) keris + meN- → mengeris
- (7) pensil + meN- → memensil
- (8) radar + meN- → meradar
- (9) tangan + meN- → menangan
- (10) kaki + meN- → mengaki

Deretan tersebut masih dapat diperpanjang dengan bentukan-bentukan dari bentuk dasar yang lain yang tidak pernah muncul dalam penggunaan bahasa. Secara linguistik bentuk dasar *pisau*, *keris*, *pensil*, *radar*, *tangan*, dan *kaki* memiliki potensi untuk diderivasi menjadi *memisau*, *mengeris*, *memensil*, *meradar*, *menangan*, dan *mengaki*. Bentukan baru tersebut tidak pernah muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia karena telah ada kata *mengiris*, *menusuk*, *menulis*, *mengintai*, *memegang*, dan *menendang*, sedangkan *pisau*, *keris*, *pensil*, *radar*, *tangan*, dan *kaki* memiliki kemungkinan sebagai keterangan alat. Hal tersebut tampak pada contoh berikut.

- (5a) mengiris dengan pisau
- (6a) menusuk dengan keris
- (7a) menulis dengan pensil
- (8a) mengintai dengan radar
- (9a) memegang dengan tangan (kanan, kiri)
- (10a) menendang dengan kaki (kanan, kiri)

Berdasarkan uraian singkat di atas, artikel ini membahas hipotesis sederhana tentang afiksasi pembentukan kata derivatif yang dibatasi hanya pada derivasi dengan prefiks meN-. Bertujuan untuk memaparkan bentukan-bentukan pada pembentukan derivasi dalam bidang tata bentuk atau morfologi.

## PEMBAHASAN

### Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif.

Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya, dibedakan adanya dua jenis afiks, yaitu afiks inflektif dan afiks derivatif. Afiks inflektif adalah afiks yang digunakan dalam pembentukan kata-kata inflektif atau paradigma infleksional. Afiks derivatif yaitu kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya (membentuk leksem baru) (Chaer, 2012:177).

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, transfiks, ambifiks, dan sirkumfiks. Yang dimaksud prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti *me-* pada kata *menghibur*. Prefiks dapat muncul bersama dengan sufiks atau afiks lain. misalnya prefiks *ber-* bersama sufiks *-kan* pada kata *berdasarkan*, prefiks *me-* dengan sufiks *-kan* pada kata *mengiringkan*, prefiks *ber-* dengan infiks *-em* pada kata *bergemetaran*.

Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, infiks *-el-* pada kata *telunjuk*, dan *-er-* pada kata *seruling*, dalam bahasa Sunda *-ar-* pada kata *barudak*, *tarabu*. Yang dimaksud sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Misalnya, sufiks *-an* pada kata *bagian*, dan sufiks *-kampa* pada kata *bagikan*.

Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan, dan pengimbuhanannya dilakukan sekaligus. Misalnya, konfiks *per-/-an* seperti pada kata *pertemuan*, konfiks *ke-/-an* pada kata *keterangan*, dan konfiks *ber-/-an* pada kata *bersalaman*.

Tentang sirkumfiks, ada yang menggunakan istilah sikumfiks untuk menyebut gabungan afiks yang bukan konfiks, seperti *ber-/-an* pada kata *beraturan* yang memiliki makna 'mempunyai aturan'. Ada juga yang menggunakan konsep yang sama dengan istilah konfiks yang telah dibicarakan di atas. Yang berbeda lagi adalah Kridalaksana (dalam

Chaer, 2012:181) yang menggunakannya untuk "afiks Nasal" seperti yang terdapat pada ragam bahasa Indonesia nonbaku, contoh kata *ngopi*, *nembak*, *mukul*, dan *nulis*.

Yang dimaksud interfiks adalah sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur. Interfiks banyak dijumpai dalam bahasa Indo German. Transfiks adalah afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar. Transfiks dapat dijumpai dalam bahasa Semit (Arab dan Ibrani).

### **Pembentukan Kata**

Pembentukan kata mempunyai dua sifat, yaitu membentuk kata-kata yang bersifat inflektif dan bersifat derivatif. Chaer (2012:170-176) menjabarkan pembentukan kata inflektif dan derivatif.

#### ***Inflektif***

Dalam pembentukan kata inflektif identitas leksikal kata yang dihasilkan sama dengan identitas leksikal bentuk dasarnya. Verhaar (2009:143) menjelaskan bahwa infleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan, dan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya kata *tulis*, *menulis*, dan *ditulis* merupakan proses inflektif karena tidak terjadi perubahan identitas leksikal. Sedangkan kata *penulis* merupakan proses derivasi karena telah terjadi perubahan identitas leksikal (bukan tentang tulisan tetapi orang yang menulis). Kasus inflektif dalam bahasa Indonesia hanya terdapat dalam pembentukan verba transitif, yaitu dengan prefiks *me-* untuk verba transitif aktif, dengan prefiks *di-* untuk verba transitif pasif tindakan, dengan prefiks *ter-* untuk verba transitif pasif keadaan, dan dengan prefiks *zero* untuk verba imperaktif.

Perubahan atau penyesuaian bentuk pada verba disebut konjugasi, dan perubahan atau penyesuaian pada nomina dan ajektifa disebut deklinasi. Konjugasi pada verba biasanya berkenaan dengan kala (tense), aspek, modus, diathesis, persona, jumlah, dan jenis. Sedangkan deklinasi biasanya berkenaan dengan jumlah, jenis, dan kasus.

#### ***Derivatif***

Pembentukan kata secara derivatif membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya, dari kata *menulis* terbentuk kata *penulis*. Perbedaan identitas leksikal terutama berkenaan dengan makna, sebab meskipun kelasnya sama, seperti kata *makanan* dan *pemakan*, yang sama-sama berkelas nomina, tetapi maknanya tidak sama. Begitu juga antara *pelajar* dengan *pengajar* yang sama-sama berkelas nomina tetapi bermakna tidak sama, atau antara *belajar* dengan *mengajar* yang kelasnya sama-sama verba tetapi mempunyai makna yang tidak sama.

### **Aneka Bentuk Dasar dan Makna Derivatifnya**

Secara umum prefiks *meN-* membentuk verba aktif yang berarti *berbuat*, sedangkan bentuk dasarnya menyatakan alat, tujuan, hasil, bahan, sampai (dalam keadaan), cara, dan seperti (keserupaan), seperti terlihat pada uraian berikut.

#### ***Berbuat dengan Alat***

Alat untuk melakukan tindakan memiliki kemungkinan dinyatakan dengan menggunakan prefiksasi, seperti pada contoh (11), (12), (13), (14), dan (15). Cara lain untuk menunjukkan alat adalah menempatkannya sebagai keterangan verba. Keterangan verba cenderung digunakan pada aktivitas yang memiliki kemungkinan dilakukan dengan menggunakan alat yang beragam.

- (11) menyapu
- (12) mencangkul
- (13) menggergaji
- (14) memalu
- (15) menyikat

Bentuk contoh di atas juga menunjukkan gejala pemaduan fungsi. Oleh karena itu, verba tersebut sudah tidak menuntut hadirnya keterangan alat. Oleh karena itu, bentuk berikut cenderung tidak berterima.

- (11a) menyapu dengan sapu
- (12a) mencangkul dengan cangkul
- (13a) menggergaji dengan gergaji
- (14a) memalu dengan palu
- (15a) menyikat dengan sikat



Contoh (11), (12), (13), (14), dan (15) nomina dasar yang menyatakan alat memiliki pola penggunaan yang tertentu. Nomina *sapu* memiliki cara penggunaan yang khas yaitu untuk membersihkan lantai, halaman, dan sebagainya dengan cara menarik kotoran dengan ujungnya. Nomina *cangkul* penggunaannya untuk memindahkan atau membalik tanah dengan memanfaatkan lebar bidang cangkul. Nomina *gergaji* penggunaannya dengan mendorong dan menarik dan bagian yang tajam diletakkan pada benda yang akan dipotong. Nomina *palu* penggunaannya dengan memukulkan pada bagian yang dikehendaki. Nomina *sikat* penggunaannya dengan menyapukan serabut pada bagian yang dikehendaki. Dengan demikian pembentukan verba dengan menggunakan nomina alat membatasi cara penggunaan dan fungsinya.

### **Berbuat dengan Tujuan**

Tujuan lokatif memiliki kemungkinan dinyatakan dengan prefiksasi. Selain itu, memiliki kemungkinan dinyatakan dengan menggunakan konstruksi verba + objek (tujuan) dan verba + keterangan (tujuan).

Contoh:

- (16) menepi
- (17) mengudara
- (18) melaut
- (19) memusat
- (20) menyamping

Bentuk dasar lain yang potensial menyatakan hasil tetapi cenderung tidak muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari, terlihat pada contoh berikut.

- (21) rumah + meN- → merumah
- (22) sungai + meN- → menyungai
- (23) jalan + meN- → menjalan
- (24) toko + meN- → menoko
- (25) depan + meN- → mendepan
- (26) belakang + meN- → membelakang

Bentuk *menepi*, *mengudara*, *melaut*, *memusat*, dan *menyamping* memiliki bentuk dasar *tepi*, *udara*, *lant*, *pusat*, dan *samping* yang menyatakan tujuan lokatif. Bentuk dasar *merumah*, *mendepan*, dan *membelakang* cenderung tidak muncul karena sudah ada bentuk *pulang*, *maju*, dan *mundur*. Bentuk dasar *sungai* +

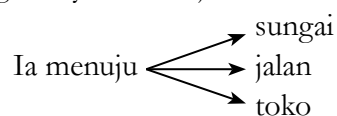
*meN-*, *jalan* + *meN-*, dan *toko* + *meN-* cenderung tidak muncul karena bentuk dasar tersebut cenderung menjadi keterangan verba, seperti pada contoh berikut.

(22a) pergi ke sungai

(23a) pergi ke jalan

(24a) pergi ke toko

Tujuan lokatif juga dapat dinyatakan dengan menempatkannya sebagai objek, seperti pada contoh diagram berikut yang menunjukkan bahwa kata *sungai*, *jalan*, dan *toko* menduduki fungsi objek yang menyatakan tujuan lokatif.



### **Berbuat dengan Hasil**

Hasil suatu aktivitas memiliki kemungkinan dinyatakan dengan prefiksasi. Selain itu dapat pula dinyatakan dengan menggunakan pola konstruksi verba + objek, seperti pada contoh berikut.

- (27) menyambal
- (28) menilai
- (29) mendamar
- (30) menggulai
- (31) menyatai

Contoh (27), (30), dan (31) dimungkinkan adanya karena aktivitas tersebut memiliki bahan, cara, dan hasil yang tertentu. Contoh (28) dan (29), hasil dan caranya tertentu. Bentuk dasar lain yang potensial menyatakan hasil tetapi cenderung tidak muncul dalam penggunaan sehari-hari, terlihat pada contoh berikut.

- (32) keringat + meN- → mengeringat
- (33) nasi + meN- → menasi
- (34) minyak + meN- → meminyak
- (35) bata + meN- → membata
- (36) petasan + meN- → memetasan

Bentuk *menyambal*, *menilai*, *mendamar*, *menggulai*, dan *menyatai* memiliki bentuk dasar *sambal*, *nilai*, *damar*, *gulai*, dan *satai*, menyatakan hasil. Contoh (32) tidak dimungkinkan karena bentuk dasar *keringat* merupakan hasil akibat suatu aktivitas yang bervariasi. Contoh (33) cenderung tidak muncul karena sudah memiliki istilah khusus, yaitu *menanak nasi*. Contoh (34), (35), dan (36) cenderung tidak

muncul karena bahan dan cara menghasilkannya bervariasi.

Bentuk *mengeringat*, *menasi*, *meminyak*, *membata*, dan *memetasan* yang berbentuk dasar *keringat*, *nasi*, *minyak*, *bata*, dan *petasan* cenderung dinyatakan sebagai objek verba, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (32a) mengeluarkan keringat
- (33a) menanak nasi
- (34a) mengeluarkan minyak
- (35a) membuat bata
- (36a) membuat petasan

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata *keringat*, *nasi*, *minyak*, *bata*, dan *petasan* menduduki fungsi objek yang menyatakan hasil.

### **Berbuat dengan Bahan**

Bahan untuk melakukan aktivitas memiliki kemungkinan dinyatakan dengan prefiksasi, selain itu dapat pula dinyatakan dengan menggunakan konstruksi verba + objek dan verba + keterangan, seperti pada contoh berikut.

- (37) merokok
- (38) menyusu
- (39) mengopi
- (40) mengecat
- (41) mengelem

Bentuk dasar lain yang memiliki potensi menyatakan bahan tetapi cenderung tidak muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari adalah sebagai berikut.

- (42) tinta + meN- → meninta
- (43) beras + meN- → memberas
- (44) buku + meN- → membuku
- (45) selimut + meN- → menyelimut
- (46) tanah + meN- → menanah

Bentuk *merokok*, *menyusu*, *mengopi*, *mengecat*, dan *mengelem* memiliki bentuk dasar *rokok*, *susu*, *kopi*, *cat*, dan *lem* yang menyatakan bahan. Bahan tersebut memiliki ciri cara penggunaan yang tertentu. Contoh (42), (43), dan (44) cenderung tidak muncul karena memiliki istilah khusus, yaitu *menulis*, *menanak*, dan *membaca*. Contoh (45) lebih dekat menyatakan alat daripada bahan, sedangkan contoh (46) bentuk dasarnya memiliki kemungkinan penggunaan yang bervariasi, seperti untuk *tanggul*, *bata*, *rumah*, dan sebagainya.

Bentuk *meninta*, *memberas*, *membuku*, *menyelimut*, dan *menanah* yang bentuk dasarnya *tinta*, *beras*, *buku*, *selimut*, dan *tanah* cenderung tidak muncul karena bentuk dasar tersebut memiliki kemungkinan digunakan sebagai bahan untuk melakukan berbagai tindakan. Tindakan-tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada contoh berikut.

- (42a) mewarnai dengan tinta
- (42b) menulis dengan tinta
- (42c) menggambar dengan tinta
- (43a) menumbuk beras
- (43b) menimbang beras
- (44a) membaca buku
- (44b) membawa buku
- (44c) menyampul buku
- (45a) melipat selimut
- (46a) menjual tanah

Pada contoh (42a), (42b), dan (42c), *tinta* menduduki fungsi keterangan yang menyatakan bahan yang dapat digunakan untuk berbagai tindakan verba, yaitu *mewarnai*, *menulis*, dan *menggambar*. Kata *beras* pada contoh (43a) dan (43b) menduduki fungsi objek yang menyatakan bahan dengan verba yang bervariasi. Kata *buku* pada contoh (44a), (44b), dan (44c) menduduki fungsi objek yang menyatakan bahan dengan verba yang bervariasi juga. Kata *selimut* pada contoh (45a) dan *tanah* pada (46a) menduduki objek yang menyatakan bahan. Berdasarkan uraian tersebut, bahan dapat dinyatakan dengan prefiksasi *meN-*, fungsi verba dan keterangan verba.

### **Berbuat Sampai**

Tindakan yang dilakukan sampai dalam keadaan tertentu (yang tersebut pada bentuk dasarnya) yang cenderung berkategori adjektiva, memiliki kemungkinan dinyatakan dengan derivasi prefiksasi, predikat kalimat, dan pelengkap. Derivasi dengan prefiks *meN-* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (47) memerah
- (48) mengecil
- (49) merendah
- (50) mendalam
- (51) meluas

Beberapa kategori adjektiva yang cenderung tidak dapat diderivasi menggunakan prefiks *meN-* tampak pada contoh berikut.

- (52) sakit + *meN-* → menyakit
- (53) sedih + *meN-* → menyedih
- (54) senang + *meN-* → menyenangkan
- (55) cantik + *meN-* → mencantik
- (56) banyak + *meN-* → membanyak
- (57) murah + *meN-* → memurah

Bentuk *memerah*, *mengecil*, *merendah*, *mendalam*, dan *meluas* yang berbentuk dasar *merah*, *kecil*, *rendah*, *dalam*, dan *luas* menyatakan hasil tindakan verba. Bentuk *\*menyakit*, *\*menyedih*, *\*menyenang*, *\*mencantik*, *\*membanyak*, dan *\*memurah* cenderung tidak muncul karena bentuk dasar *sakit*, *sedih*, *senang*, *cantik*, *banyak*, dan *murah* merupakan akibat tindakan yang tertentu. Akibat tersebut cenderung dinyatakan dengan fungsi predikat atau keterangan, seperti pada contoh berikut.

- (52a) menginjak kaki sampai sakit
- (53a) melukai hatinya hingga sedih
- (54a) menemui tamu agar senang
- (55a) merias wajahnya sampai cantik
- (56a) menambah sampai banyak
- (57a) harga buah semakin murah

Pada contoh (52a), (53a), (54a), (55a), dan (56a) kata *sakit*, *sedih*, *senang*, *cantik*, dan *banyak* menjadi bagian dari fungsi keterangan, sedang pada contoh (57a) kata *murah* menjadi bagian dari fungsi predikat.

### **Berbuat dengan Cara**

Cara suatu tindakan dilakukan pada umumnya memiliki bentuk dasar berkategori verba dan sebagian kecil nomina. Oleh karena itu, selalu dapat diderivasi dengan menggunakan prefiks *meN-*, seperti pada contoh berikut.

- (58) mengunyah
- (59) menumpuk
- (60) mengiris
- (61) menjahit
- (62) membina

Bentuk dasar yang menyatakan cara cenderung dapat selalu muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bentuk-bentuk pada contoh memiliki kemungkinan diikuti nomina yang menduduki

fungsi objek dan menyatakan bahan, seperti pada contoh berikut.

- (58a) mengunyah sirih
- (59a) menumpuk pakaian
- (60a) mengiris mangga
- (61a) menjahit baju
- (62a) membina masyarakat

Pada contoh (58a) *sirih* menyatakan bahan, contoh (59a), (60a), dan (62a) kata *pakaian*, *mangga*, dan *masyarakat* menyatakan objek atau sasaran tindakan verba, sedangkan pada contoh (61a) *baju* menyatakan hasil jika menunjukkan fenomena menjahit kain menjadi baju dan menyatakan sasaran jika menunjukkan fenomena menjahit baju yang robek agar menjadi utuh.

Derivasi dengan prefiks *meN-* yang menyatakan cara memiliki keleluasaan untuk diikuti (didahului) fungsi lain yang menyatakan alat, hasil, bahan, tujuan, sampai, dan keserupaan. Tampak pada contoh berikut.

- (58b) mengunyah sampai lembut
- (59b) menumpuk di gudang
- (60b) mengiris dengan pisau
- (61b) menjahit dengan cepat
- (62b) membina secara intensif

Contoh (58b), (59b), (60b), (61b), dan (62b) kata *lembut*, *gudang*, *pisau*, *cepat*, dan *intensif* merupakan bagian keterangan yang menyatakan akibat, tempat, alat, intensitas, dan kualitas.

### **Berbuat Seperti**

Pernyataan keserupaan memiliki kemungkinan dinyatakan dengan menggunakan prefiks *meN-* atau dinyatakan dengan konjungsi yang menyatakan keserupaan. Aneka konjungsi yang menyatakan keserupaan adalah serupa, mirip, dan seperti. Keserupaan yang dinyatakan dengan prefiksasi terlihat pada contoh berikut.

- (63) membabi buta
- (64) menyemut
- (65) mengular
- (66) memasyarakat
- (67) menggunung
- (68) membukit
- (69) mematung

Contoh di atas memiliki bentuk dasar *babi buta* menyatakan keserupaan perilaku, *semut* menyatakan keserupaan jumlah yang banyak, *ular* menyatakan keserupaan bentuk yang panjang, *masyarakat* menyatakan keserupaan perilaku, *gunung* dan *bukit* menyatakan keserupaan bentuk untuk menyatakan jumlah, sedangkan *patung* menyatakan keserupaan sifat. Selain cara tersebut, keserupaan memiliki kemungkinan dinyatakan dengan konstruksi frasa berkonstituen konjungsi yang menyatakan keserupaan, seperti tampak pada contoh berikut.

(70) panjang *seperti ular*

(71) gemuk *seperti bagong*

(72) lari kencang *mirip kuda*

(73) suaranya keras *laksana halilintar*

(74) wajahnya sempurna *bagai bidadari*

Pada contoh di atas kata *ular*, *bagong*, *kuda*, *halilintar*, dan *bidadari* merupakan pembandingan mengenai *panjang*, *gemuk*, *kencang*, *keras*, dan (*wajah*) *sempurna*. Hal tersebut merupakan ciri khusus yang menyatakan keadaan nomina yang tertentu.

## SIMPULAN

Analisis data di atas menunjukkan adanya kecenderungan: pertama, derivasi nomina menjadi verba yang menyatakan alat memiliki kecenderungan berikut; (i) derivasi menggunakan prefiks *meN-* cenderung muncul jika belum ada istilah tertentu sebagai wadahnya, (ii) derivasi menggunakan prefiks *meN-* cenderung muncul jika bentuk dasar hanya memiliki satu kemungkinan cara penggunaan.

Kedua, derivasi nomina menjadi verba yang menyatakan tujuan cenderung terjadi jika: (i) belum ada istilah tertentu sebagai wadahnya, (ii) bentuk dasarnya secara potensial memiliki lawan arah. Ketiga, derivasi nomina menjadi verba yang menyatakan hasil cenderung terjadi jika: (i) belum ada istilah tertentu sebagai wadahnya, (ii) bahan dan cara menghasilkannya tertentu dan khas. Keempat, derivasi nomina menjadi verba yang menyatakan bahan cenderung terjadi jika: (i) belum ada istilah tertentu sebagai wadahnya, (ii) memiliki cara penggunaan yang tertentu dan khas. Kelima, derivasi nomina menjadi verba yang menyatakan sampai (keadaan) cenderung terjadi jika: (i) belum ada istilah tertentu sebagai wadahnya, (ii)

menyatakan proses dan bahan, dan bukan semata-mata hasil atau akibat suatu tindakan. Keenam, derivasi nomina menjadi verba yang menyatakan keserupaan cenderung terjadi jika: (i) belum ada istilah tertentu sebagai wadahnya, (ii) memiliki ciri khusus yang menyatakan keadaan nomina. Ketujuh, derivasi nomina menjadi verba yang menyatakan cara dapat dikatakan bersifat absolut. Dengan demikian bentuk dasar yang menyatakan cara dapat diderivasi dengan penggunaan prefiks *meN-*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Macaryus, Sudartomo. 2011. *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Verhaar, J. W. M. 2009. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- <http://blog.ub.ac.id/ikaa/2011/04/26/penulisan-dan-pemilihan-kata/>. Diunduh tanggal 19 September 2012
- <http://hatmanbahasa.wordpress.com/2010/02/16/morfologi-bahasa-indonesia/>. Diunduh tanggal 19 September 2012
- <http://ahrizudistahambaallah.blogspot.com/2012/03/proses-morfologi.html>. Diunduh tanggal 19 September 2012

# PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBAHASA MENGUNAKAN *TEMBANG DOLANAN* JAWA

**Radeni Sukma Indra Dewi**

IKIP Veteran Semarang  
radenisukmaindradewi@gmail.com

## Abstrak

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam *tembang dolanan* dapat dijadikan salah satu sarana alternatif pendidikan karakter bagi anak usia dini. Ciri khas *tembang dolanan* yang dinyanyikan dalam suasana bermain yang menyenangkan sangat cocok bagi anak. Hasil yang diharapkan dengan mempelajari *tembang dolanan* maka anak-anak mampu mengetahui kemudian merasakan dan pada akhirnya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Dengan kecerdasan moral, anak lebih siap untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam konteks makna dan nilai-nilai hidup yang lebih luas dan universal. Kecerdasan moral merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dorongan kecerdasan moral membantu pembentukan dan pematangan perilaku yang pada akhirnya akan mengarahkan penggunaan kemampuan kecerdasan lainnya untuk hal-hal yang positif. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan kembali tentang pentingnya membangun pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran bahasa, yang salah satu alternatifnya dengan memanfaatkan *tembang dolanan* Jawa.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Pembelajaran Bahasa, *Tembang Dolanan* Jawa

## PENDAHULUAN

Istilah pendidikan karakter akhir-akhir ini banyak muncul ke permukaan setelah banyak fenomena degradasi moral yang melanda bangsa ini. Meskipun kalau ditelusuri lebih jauh, hal ini sudah banyak diterapkan sejak berpuluh tahun yang lalu. Masih banyak contoh yang mungkin masih lekat dalam ingatan kita. Setiap siswa sekolah yang turut serta sebagai anggota Pramuka (Praja Muda Karana) ini tentunya tidak asing dengan kegiatan-kegiatan perkemahan yang banyak memupuk karakter *leadership*, kebersamaan, kegotong-royongan, dan masih banyak lagi. Banyak dari kita yang mungkin akan sangat sepakat bahwa kegiatan semacam ini lebih harus didukung kelangsungannya dibanding peristiwa degradasi moral berupa banyaknya kenakalan remaja SMA, SMP atau mungkin yang

sudah bisa dideteksi kemunculannya dalam tingkat TK dan PAUD.

Upaya untuk meningkatkan kinerja pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter saat ini sedang gencar-gencarnya dilakukan. Salah satu upaya ini adalah dengan mengembangkan satu program pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Artikel ini bertujuan untuk membahas

alternatif penanaman pendidikan karakter kepada siswa di sekolah melalui *tembang dolanan* Jawa.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*kasairo*" yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal katanya karakter dianggap sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Kondisi ini bisa saja bersifat bawaan atau bentukan. Kondisi yang bersifat bentukan inilah yang kemudian melandasi pemikiran bahwa karakter dapat dibentuk yang salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008a) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri maupun terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Ahli psikologi memandang karakter sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tersebut. Berdasarkan konsep ini karakter dapat dipandang sebagai sikap dan perilaku seseorang. Artinya, karakter merupakan cara pandang seseorang terhadap sesuatu objek tertentu yang disertai dengan kecenderungan berperilaku dan berperilaku sesuai dengan cara pandangnya tersebut.

### Tiga Ranah Pendidikan Karakter

Ditinjau dari pendapat Lickona (1992) dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah menunjukkan ketiga ranah besar karakter. Ketiga ranah besar beserta komponennya tersebut terjabarkan sebagai berikut:

Pertama, pengetahuan tentang moral. (a) Kesadaran moral yakni seseorang mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. (b) Pengetahuan tentang nilai moral yakni bahwa

seseorang mengetahui jenis-jenis nilai moral misalnya jujur, toleran, adil, respek, disiplin, baik hati, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, ingin tahu, dll. (c) Pengambilan perspektif yakni kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain sebagaimana orang lain memandang, mengimajinasikan bagaimana mereka berpikir, mereaksi dan berperasaan. (d) Keberalasan moral yakni pemahaman seseorang atas mengapa hal itu disebut bermoral, apa sebenarnya moral? Dalam praktiknya seseorang harus menyadari misalnya apa arti penting menepati janji, apa arti penting bekerja keras, perlukah saya membantu orang lain, dan sebagainya. (e) Pengambilan keputusan, adalah kemampuan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan secara tepat dan bijak. (f) Pemahaman diri, artinya seseorang harus mampu mengetahui dirinya sendiri untuk meninjau ulang tingkah lakunya dan secara kritis mengevaluasi berbagai tingkah laku menyimpang yang dilakukannya.

Kedua, perasaan moral yang meliputi: (a) Kesadaran, artinya seseorang yang bermoral menyadari betul bahwa sesuatu itu benar, baik berdasarkan pengetahuan maupun berdasarkan perasaannya. (b) Percaya diri, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah memiliki rasa percaya diri sehingga mampu mandiri dan tidak banyak bergantung pada orang lain. (c) Empati, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika dia sudah memiliki kepedulian terhadap orang lain. (d) Mencintai yang baik, artinya seseorang dikatakan berkarakter jika ia telah mencintai kebenaran, memperjuangkan kebenarannya tersebut, dan nantinya berbuat segala sesuatu secara benar. (e) Kontrol diri, artinya seseorang dikatakan telah berkarakter jika ia mampu mengontrol dirinya secara emosional. (f) Kerendahan hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri, yakni kemampuan menerima kebenaran dan kemampuan untuk melakukan kegiatan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.

Ranah yang ketiga adalah aksi moral, meliputi: (a) Kompetensi, artinya kemampuan yang dimiliki untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral ke dalam aksi moral yang dilakukannya. (b) Keinginan, artinya kemampuan seseorang untuk

melakukan segala sesuatu yang diinginkannya sesuai dengan nilai moral yang berlaku. (c) Kebiasaan, yakni kebiasaan melakukan segala sesuatu sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku, baik secara universal maupun berbasis kearifan lokal.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter yang sedang gencar-gencarnya dilakukan pemerintah akhirnya menimbulkan berbagai persepsi yang sangat beragam. Persepsi yang berkembang tersebut pada dasarnya dapat dibagi dua yakni persepsi yang benar dan persepsi yang keliru. Untuk persepsi yang keliru dapat pula dikategorikan berdasarkan penyebabnya yakni kekurangpahaman akan pendidikan karakter dan sikap pesimis dan atau sikap berburuk sangka terhadap pendidikan karakter. Menurut Yunus Abidin (2012: 154), berdasarkan penelitian kecil yang telah dilakukan, berikut dikemukakan beberapa sudut pandang keliru terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Pertama, pendidikan karakter adalah materi ajar yang bersifat penguasaan. Pandangan bahwa karakter merupakan materi ajar yang bersifat penguasaan, telah secara tegas ditolak oleh Kemendiknas. Kemendiknas (2010b:i) telah dengan jelas menyatakan bahwa karakter sebagai suatu *moral excellence* dibangun di atas berbagai kebijakan yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya bangsa. Berbeda dari materi ajar yang bersifat *mastery*, sebagaimana halnya suatu *performance content* suatu kompetensi, materi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bersifat *developmental*. Perbedaan hakikat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat *developmental* menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguatkan antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah.

Kedua, pendidikan karakter adalah mengembalikan P4. Pandangan kedua yang keliru menafsirkan penerapan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter identik dengan pendidikan P4 pada zaman Orde Baru. Dalam

persepsi keliru ini, pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang diarahkan agar peserta didik menghafal sejumlah ayat-ayat tertentu agar terkesan berkarakter. Penghafalan ini diharapkan akan mampu menjadi jiwa dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja pandangan demikian bukanlah pandangan yang benar sebab penghafalan hanya bersifat kognitif yang jauh dari perilaku yang sesungguhnya.

Ketiga, pendidikan karakter adalah pendidikan moral, nilai dan agama. Pandangan ketiga yang sering muncul dan terkesan paling dominan adalah bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang dituangkan dalam seluruh mata pelajaran. Pandangan ini memang masih dikatakan logis, karena sendi kehidupan manusia senantiasa harus berdasarkan pada agama dan keyakinan yang dianut. Berkembangnya paradigma ini didasarkan atas asumsi bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang akhlak mulia. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekadar pendidikan moral dan nilai. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan kebiasaan terus-menerus dipraktikkan atau dilakukan (Kemendiknas, 2010a).

Keempat, pendidikan karakter adalah proyek. Kemunculan pandangan ini tentu saja bukan tanpa dasar. Beberapa fakta logis tentang penerapan pendidikan karakter memang bertemali dengan beberapa fakta yang telah terjadi dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Salah satu fakta yang masih sangat kental dalam ingatan kita adalah pendidikan kecakapan hidup yang pernah bergaung dalam konteks pendidikan Indonesia pada tahun 2004. Tentu kita masih ingat, sejalan dengan diperlakukannya KBK, pendidikan kecakapan hidup menjadi muatan yang kental dalam implementasi KBK. Menilik pola acuan pengembangan pendidikan

karakter yang dibuat Kemendiknas, upaya ke arah penerapan pendidikan karakter yang dinilai secara ketat sebagaimana layaknya pendidikan kecakapan hidup telah muncul. Kondisi penilaian ini akan membuat semakin beratnya beban administrasi yang harus ditanggung guru. Bayangkan saja, saat ini guru telah harus berupaya membuat RPP karakter yang nantinya harus pula ditambah pula dengan penilaian karakter untuk masing-masing siswa.

### **Pendekatan Pembelajaran Bahasa**

Dalam proses pembelajaran pada umumnya dan dalam proses bahasa pada khususnya, ada empat istilah yang kadang-kadang dianggap sama dan kadang-kadang dianggap berbeda. Keempat istilah itu adalah pendekatan, metode, teknik, dan model pembelajaran. Secara hierarkis dalam proses pembelajaran, pendekatan adalah tingkat tertinggi, yang kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode, dan metode ini diwujudkan dalam teknik. Teknik harus tunduk pada metode dan metode harus tunduk pada pendekatan. Model berada pada lingkup terluar dari ketiga istilah tadi yakni bahwa dalam sebuah model pembelajaran pastilah terkandung pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Para ahli memandang pendekatan (*approach*) dalam proses pembelajaran bahasa sebagai seperangkat asumsi yang paling berkaitan, yang bersangkutan dengan hakikat bahasa, hakikat mengajar, dan hakikat belajar bahasa. Lebih lanjut, pendekatan bisa diartikan sebagai cara pandang filosofis terhadap sebuah objek tertentu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya tanpa harus dibuktikan lagi kebenarannya. Hidayat, Burhan, dan Misdan (2000:58) mengungkapkan: "Pada umumnya *approach* diartikan pendekatan. Dalam dunia pengajaran lebih tepat kita artikan *a way of beginning something*, yang kalau kita terjemahkan ialah cara memulai sesuatu". Jadi, dalam pembelajaran bahasa (*approach*) dapat diartikan sebagai cara memulai pengajaran bahasa. Lebih luas lagi, (*approach*) dapat diartikan sebagai "seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa".

Brown (2001:16) menyatakan bahwa: "*Approach theoretically well-informed positions and beliefs about nature of language, the nature of language learning, and applicability of both to pedagogical setting*". Lebih lanjut Richard dan Rodgers (1986:15) mengemukakan bahwa "*Approach refers to theories about the nature of language and language learning that serve as the source of practices and principles in language teaching*".

Ada beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan bahasa yakni sebagai berikut:

Pertama, pendekatan integratif dan *whole language*. Pendekatan *whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pembelajaran bahasa secara utuh atau tidak terpisah-pisah. (Edelsky, 1991; Froese, 1990; Goodman, 1986; Weafer, 1992, dalam Santosa, 2004). Santosa (2004) menyatakan bahwa ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*. Ketujuh ciri tersebut diuraikan sebagai berikut: (1) Kelas yang menerapkan *whole language* penuh dengan barang cetakan, kabinet dan sudut belajar. (2) Siswa belajar melalui model atau contoh. (3) Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya. (4) Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. (5) Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. (6) Siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. (7) Siswa mendapat balikan (*feedback*) positif, baik dari guru maupun temannya.

Kedua, pendekatan kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur (Lie, 1999). Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerjasama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah. Kagan (2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat empat prinsip dasar sebagai berikut: (1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependences*). (2) Pengakuan terhadap individu (*individual accountability*). (3) Partisipasi yang sama



(*equal participates*). (4) Interaksi belajar mengajar yang simultan (*simultaneous interaction*).

Selain itu Arends (2010) menyatakan terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut: (1) *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma; (2) *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerjasama di antara anggota kelompok; (3) *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan; (4) *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan kontekstual. Berns dan Erickson (2001: 2) mengungkapkan pengertian pendekatan kontekstual sebagai berikut:

*Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situation; and motivates students to make connection between knowledge and its application to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.*

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pendekatan kontekstual pada dasarnya adalah konsep belajar mengajar yang bertujuan membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata serta membantu guru memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nurhadi (2001) menyatakan bahwa dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dalam pelaksanaannya pembelajaran

kontekstual memiliki beberapa strategi atau bentuk pembelajaran untuk membangun konteks dalam pikiran siswa. Strategi-strategi tersebut antara lain: (1) *Relating* (menghubungkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan menghubungkan pengalaman hidup dengan hal baru yang akan dipelajari; (2) *Experiencing* (mengalami) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara mengenalkan siswa langsung pada sebuah masalah/ccontoh sehingga siswa dapat menemukan dan merumuskan pengetahuan secara mandiri; (3) *Applying* (menerapkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara menerapkan rumusan pengetahuan yang telah dikuasai siswa dalam situasi yang berbeda/situasi sebenarnya; (4) *Cooperating* (bekerja sama) dalam hal ini belajar dilakukan dalam kelompok/masyarakat belajar sehingga terjadi komunikasi dan bertukar pengetahuan; (5) *Transferring* (memindahkan) dalam hal ini belajar dilakukan dengan cara memindahkan pengetahuan yang telah diperolehnya dalam konteks baru (Nurhadi, 2001).

Keempat adalah pendekatan konstruktivis. Pembelajaran konstruktivis merupakan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa guna mengkonstruksi pengetahuan sendiri berdasarkan pengalamannya selama kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2002) menyatakan dalam pembelajaran konstruktivis, pembelajaran melibatkan negosiasi (pertukaran pikiran) dan interpretasi. Sejalan dengan konsep di atas, pembelajaran dalam pandangan konstruktivis memiliki ciri-ciri, antara lain: (a) siswa terlibat aktif belajar, (b) adanya keterkaitan informasi, (c) berorientasi pada inkuiri, dan (d) sejalan dengan hal tersebut, guru berperan memandu pembelajaran secara kreatif dan inovatif.

Kelima adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran bahasa untuk diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikatif para siswanya yang terwujud melalui empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Pendekatan ini dijiwai oleh pandangan bahwa pada prinsipnya bahasa sebagai komunikasi merupakan pengejawantahan dari fungsi-fungsi bahasa yang dijelaskan Halliday (1992) yaitu:

(a) fungsi interaksional; (b) fungsi personal; (c) fungsi regulatori; (d) fungsi heuristik; (e) fungsi imajinatif; (f) fungsi representasional; dan (g) fungsi instrumental.

Sejalan dengan hal di atas, Subiakto-Nababan (1990) menyatakan bahwa ciri-ciri pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut: (1) Hanya aktivitas-aktivitas yang menunjukkan komunikasi yang sebenarnya yang sebenarnya yang mendorong untuk siswa belajar. (2) Aktivitas berbahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas yang bermakna mendorong pelajar untuk belajar. (3) Materi dari silabus komunikatif dipersiapkan sesudah diadakan suatu analisis mengenai kebutuhan berbahasa. (4) Penekanan dalam pendekatan komunikatif ialah pada pelajar dan apa yang diharapkan dari belajar bahasa. (5) Peran guru ialah sebagai penyuluh, penganalisis kebutuhan belajar, dan manajer kelompok. (6) Peran materi instruksional dalam pendekatan komunikatif ialah untuk menunjang komunikasi pelajar secara aktif.

### **Prinsip Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendidikan Karakter**

Secara prinsipal, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter. (Kemendiknas, 2010a)

Pertama, berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs. Pendidikan karakter di SMA/MA atau SMK/MAK adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun. Sedangkan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan penguatan dan pemantapan

pendidikan karakter yang telah diperoleh di SMA/MA, SMK/MAK.

Kedua, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler.

Ketiga, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither taught nor learned, it is learned*) (Hermann, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata kuliah atau pelajaran agama, bahasa Indonesia, sejarah, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, keterampilan, dan sebagainya.

Keempat, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik.

### **Nilai-nilai Moral dalam *Tembang Dolanan***

*Tembang dolanan* sering diartikan sebagai lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak. Lirik tembangnya mudah dihafal, dan iramanya mudah diikuti. *Tembang dolanan* sering dinyanyikan sambil bermain, diikuti dengan gerakan tari-tarian sederhana. Di dalamnya banyak memuat pesan-pesan moral, ajaran budi pekerti, nilai religius dan keteladanan. Setiap masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa memiliki puisi-puisi lagu atau nyanyian-nyanyian yang biasa didengarkan dan atau disenandungkan untuk meninabobokan dan menimang anak. Masyarakat Jawa dengan bahasa dan budayanya memiliki amat banyak puisi lagu atau *tembang-tembang* yang dimaksud, khususnya yang berwujud puisi tembang dolanan. *Tembang dolanan* pada masyarakat Jawa, sesuai dengan namanya banyak yang biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain dengan kawan-kawannya. *Tembang dolanan* pada umumnya tidak diketahui secara pasti kapan

penciptaannya dan mewaris secara turun temurun secara lisan.

Menurut Nurgiyantoro, (2005: 100-101) sejak anak masih bayi para orang tua sering mencurahkan rasa kasih sayang dengan menyanyikan nyanyian-nyanyian tertentu untuk didengar si buah hati sambil mengayun-ayunkannya. Nyanyian-nyanyian yang didengarkan memiliki tujuan untuk meninabobokan, membuat terlena dan segera tidur, membuatnya senang, atau sesuatu yang lain. Bahkan, sesudah anak tertidur pun kadang-kadang disertai nyanyian-nyanyian itu atau sekedar bersenandung, *rengeng-rengeng*, nyanyian tanpa kata-kata dan hanya mengikuti lirik lagu tertentu.

Puisi, syair lagu, dan *tembang-tembang* berisi permainan bahasa yang enak didengar dan menyentuh rasa keindahan kita. Menurut Mitchell (2003: 73) permainan bahasa, misalnya yang diperoleh lewat sarana-sarana alterasi, asonansi, rima dan irama, akan membuat anak menjadi senang, merasa nikmat, menghilangkan kecemasan, dan menumbuhkan kesadaran diri untuk belajar. Inilah saat-saat yang baik untuk belajar karena hambatan akan tereliminasi dan informasi dapat dinikmati dan diserap. Lewat permainan bahasa itu anak memperoleh sensitivitas yang tinggi terhadap bunyi-bunyi bahasa itu dan selanjutnya mereka akan menyadari fungsi dan kekuatan kata-kata. Berikut ini adalah judul-judul lagu dolanan yang akan dikaji makna atau pesan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya yaitu *gundhul-gundhul pacul*, *ilir-ilir*, *jamuran*, *sluku-sluku bathok*, *menthok-menthok*, dan *cublak-cublak suweng*.

*Gundhul-gundhul pacul*

*Gundhul-gundhul pacul gembelengan*

*Nyunggi-nyunggi wakul kul gembelengan*

*Wakul ngglimpang segane dadi sak latar*

*Wakul ngglimpang segane dadi sak latar*

Lagu tersebut mengisahkan seseorang yang *sembrana* dan *umuk* (sombong), *ngedir-ngedirake* (mengunggulkan kekuatan), *oyo dumeb* (mengandalkan sesuatu yang berlebihan). Akibatnya orang tersebut mendapatkan musibah atas apa yang ia lakukan. Menjadi orang janganlah terlalu merasa mampu atas segalanya yang akhirnya mengakibatkan munculnya watak sombong dan tamak.

*Ilir-ilir*

*Ilir-ilir tandure wis sumilir*

*Tak ijo royo-royo tak senggub temanten anyar*

*Bocah angon penekna blimbing kuwi*

*Lunyu-lunyu penekna kanggo masuh dodot ira*

*Dodot ira kumitir bedhabing pinggir*

*Domana jlumtana kanggo sebo mengko sore*

*Mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangane*

*Ya suraka surak hore*

Lagu di atas penuh dengan makna simbolis. Memuat ajaran religi yang tersirat dari ajakan kepada seluruh manusia untuk menggapai kesempurnaan hidup (surga) dengan jalan bertakwa kepada Sang Pencipta. Walaupun banyak rintangan dan cobaan yang menghadang. Ketika manusia berbuat salah maka dianjurkan untuk segera bertaubat, selagi waktu masih longgar dan masih ada kesempatan. Memang moral dan religi sulit dipisahkan secara detail, karena keduanya berada pada wilayah spiritual manusia.

*Jamuran*

*Jamuran ya gege thok jamur apa?*

*Ya gege thok jamur gajih*

*Mbrejijih sak ara-ara*

Lagu jamuran biasanya dinyanyikan sambil bermain pada saat malam hari ketika bulan purnama. Nilai kerukunan antar teman sangat kental dalam lagu tersebut. Dalam permainan tersebut nilai kejujuran sangat diutamakan. Untuk mencapai kemenangan dengan mengedepankan semangat sportivitas yang tinggi. Tidak diperkenankan untuk menghalalkan segala cara.

*Sluku-sluku bathok*

*Sluku-sluku bathok*

*Bathoke ela-elo*

*Sirama menyang Sala*

*Leholebe payung motha*

*Mak jenthit lololobah wong mati ora obah*

*Yen obah medeni bocah*

*Yen urip goleka dhuwit*

Tembang di atas mengajarkan bahwa kita harus mengingat bahwa *wong urip iku mung mampir ngombe* berarti hidup manusia itu tidak berlangsung lama, hanyalah sementara. Manusia akan hidup

kekal di akhirat. Sedangkan hidup di dunia ini hanyalah seperti orang singgah minum saja.

*Menthok-menthok*  
*Menthok-menthok tak kandhani*  
*Mung polahmu angisi-ngisini*  
*Mbok ya aja ndheprok*  
*Ana kandhang wae*  
*Enak-enak ngorok*  
*Ora nyambut gawe*  
*Menthok-menthok mung lakumu*  
*Megal-megol gawe guyu*

Lagu ini bertujuan untuk menanamkan moral agar siswa bersikap rajin, baik dalam belajar maupun bekerja. Hal ini dapat terungkap melalui *tembang dolanan menthok-menthok*. Lagu ini mulai dikenalkan sejak anak duduk di pendidikan anak usia dini. Dengan harapan agar anak-anak tidak berbuat seperti *menthok* yang memalukan karena sering tidur saja.

*Cublak-cublak suweng*  
*Cublak-cublak suweng*  
*Suwenge ting gulenter*  
*Mambu ketundhung gudel*  
*Pak empung lera lera*  
*Sapa ngguyu ndhelikake*  
*Sir-sir pong dbele kopong 2x*

Lagu *cublak-cublak suweng* juga sering dinyanyikan bersamaan dengan bentuk permainan anak yang dilakukan secara berkelompok. Anak-anak membentuk sebuah lingkaran yang mengerumuni teman yang dijadikan objek permainan. Teman lain yang membentuk lingkaran tadi meletakkan telapak tangannya secara terbuka di atas punggung si objek permainan. Pimpinan permainan memutarakan sebuah kerikil di atas telapak tangan teman yang lainnya sambil menyanyikan lagu *cublak-cublak suweng* secara bersamaan.

## SIMPULAN

Pendidikan nilai, akhlak, budi pekerti, moral, afektif, karakter atau apapun label yang dipakai pada dasarnya memiliki muara yang sama yaitu perbaikan perilaku. Perilaku menjadi tolak ukur seseorang dikatakan baik atau buruk. Unsur karakter mencakup *ngerti, ngrasa, dan nglakoni* hendaknya

dikembangkan secara sinergis. Pendidikan karakter cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang sesuai. Masih banyak tingkat pendidikan yang belum menjadikan nilai-nilai kehidupan yang hidup di lingkungan sekolah menjadi dasar pengembangan moral menjadi *core value* dalam pendidikan karakter.

Peran guru dalam pengembangan kegiatan bermain yang melibatkan musik dan lagu masih didominasi oleh jenis-jenis lagu berbahasa Indonesia dan Inggris. *Tembang dolanan* yang menggunakan bahasa Jawa masih minim dikenalkan kepada para siswa. *Tembang dolanan* yang syarat akan muatan nilai-nilai moral sangat penting untuk dikenalkan. Di samping sebagai pengenalan akar budaya lokal, *tembang dolanan* akan memberikan warna lain selain pengenalan lagu-lagu yang berbahasa Inggris dan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arends, R.I. 2010. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies.
- Berns, R., and Erickson, P. 2001. *An Interactive Web-based Model for the Professional Development of Teachers in Contextual Teaching and Learning*. Bowling Green, OH: Bowling Green State University.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching By Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: Longman.
- Brown, H.D. 2004. *Language Assesment: Principles and Classroom Practices*. San Fransisco: Longman.
- Brown, H.D. 2008. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: Longman.
- Halliday, M.A.K. (1992). *Bahasa Teks dan Konteks*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hidayat, K., Burhan, Z. dan Misdan U. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Sinar Baru.
- Kagan, S. 2009. *Kagan Cooperative Learning*. Kalifornia: Kagan Publshing.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character*. New York: BantamBooks.

- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, B. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. (2001). *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Richard, J.C. dan Rodgers, T. S. (1986). *Approach, Method, and Technique Teaching Language*. New York: Cambridge University Press.
- Subiako-Nababan, S. (1990). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

# PENDIDIKAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER DI USIA DASAR

**Rahyu Setiani**

STKIP PGRI Tulungagung  
rahyusetiani@gmail.com

## Abstrak

Kemampuan literasi dipandang sebagai kebutuhan yang sangat penting karena di dalamnya mengandung pembelajaran yang mencetak kemampuan dalam mencerna proses komunikasi, yang tentunya sangat berguna dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan literasi yang sudah diterapkan sejak usia dini di pendidikan dasar harus lebih digalakkan agar tidak hanya membentuk pemahaman kognitif peserta didik akan informasi tertentu melainkan juga untuk menanamkan jati diri dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai asli bangsa Indonesia. Pendidikan literasi berbasis kearifan lokal merupakan suatu alternatif pendidikan agar peserta didik tidak hanya pandai berpikir namun juga tepat dalam bersikap, mampu mengkomunikasikan informasi yang relevan dengan nilai budaya, dan menjadi pribadi yang siap bersaing di tengah arus globalisasi berlandaskan pada karakter yang unggul.

**Kata kunci:** Pendidikan Literasi, Kearifan Lokal, Pengembangan Karakter

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dengan cepat melingkupi kehidupan dalam peradaban manusia semakin menantang Bangsa Indonesia untuk dapat mempertahankan nilai dan budaya yang ada di dalam masyarakat. Kebutuhan inilah yang menjadikan pendidikan, khususnya pendidikan dasar, berperan sangat penting dalam menjaga struktur norma dan budaya kemasyarakatan melalui proses peletakan pengetahuan secara fundamental bagi setiap peserta didik. Dalam konteks ini struktur pendidikan yang baik diciptakan agar budaya bangsa tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat menjadikannya mampu bersaing di ketatnya arus persaingan global.

Secara formal, pendidikan dasar merupakan jenjang terbawah dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan dasar bertujuan untuk menumbuhkan sikap, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di dalam masyarakat, serta dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk pendidikan tingkat menengah. Sa'ud (2010) mengistilahkan pendidikan dasar sebagai paspor untuk hidup, karena pendidikan dasar dikonsepsikan sebagai pendidikan awal bagi anak. Berkaitan dengan hal ini Delors (1996) memandang penting pendidikan dasar (baik formal maupun non-formal) sebagai kebutuhan bagi individu untuk melangsungkan kehidupan melalui apa yang mereka pilih untuk lakukan, serta mengambil bagian secara kolektif dalam masyarakat.

Agar suatu pendidikan dasar dapat menjadi landasan bagi sistem pendidikan, Umoh (2006) menyatakan bahwa pendidikan dasar harus membawa peserta didik ke dalam pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum, fundamental, dan prinsipal dari suatu ilmu. FRN (2004) menyebutkan

beberapa tujuan diselenggarakannya pendidikan dalam tingkatan ini adalah sebagai berikut: (1) meletakkan literasi dan numerasi secara permanen, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif; (2) menanamkan dasar pemikiran secara ilmiah dan reflektif; (3) memberikan pendidikan yang mendorong partisipasi dan kontribusi serta kemampuan beradaptasi dalam sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam tingkatan ini akan memperkuat kemauan dan motivasi peserta didik menaiki jenjang pendidikan apabila dasarnya telah secara baik dikonstruksikan dalam pendidikan dasar (Etor, *et al.*, 2013).

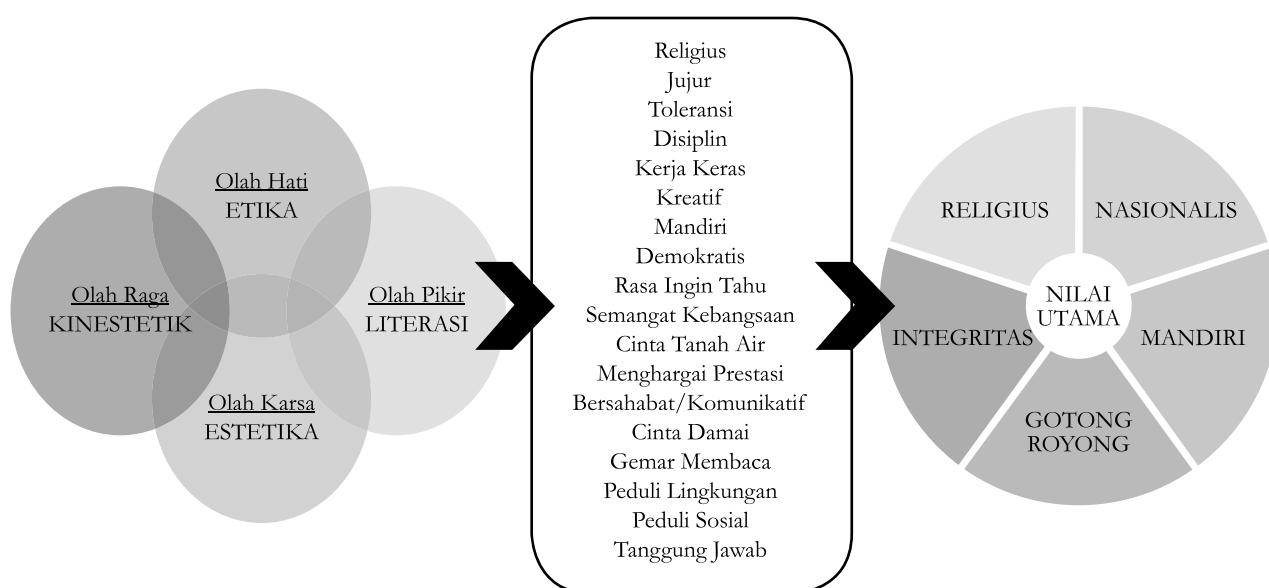
Begitu pentingnya pendidikan dasar utamanya dalam meletakkan dasar bagi karakter yang akan dibentuk dalam jenjang-jenjang berikutnya, yang mana menurut Amstrong (2008) dipandang sebagai elemen penting karena menyumbang kualitas kemampuan seorang peserta didik secara signifikan. Pengembangan pendidikan dasar untuk kepentingan masa depan bangsa harus dirancang secara sistematis dengan menonjolkan proses pengenalan jati diri dan karakteristik Bangsa Indonesia. Dalam tulisan ini penulis mencoba memformulasikan kebutuhan pembangunan karakter dengan menggali nilai-nilai yang telah ada dan berkembang di masyarakat setempat

untuk diimplementasikan dalam pendidikan literasi di tingkat dasar. Pandangan ini muncul sebagai konsekuensi logis bahwa sebagai pintu pertama untuk bersosialisasi, pendidikan dasar juga berfungsi memperkenalkan pendidikan formal atau literasi untuk pertama kalinya bagi peserta didik (Olaniyan & Obadar, 2008).

## PEMBAHASAN

### Peran Kearifan Lokal dalam Konsep Pengembangan Karakter

Pendidikan dasar sebagai upaya pengembangan karakter dapat dilakukan secara terencana agar setiap peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai (Haryanto, 2011). Program Nawacita nomor 8 mengagendakan adanya penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental. Dalam menjalankan program tersebut, Kemendikbud (2015) mengupayakan pengembangan kegiatan berbasis karakter untuk menghasilkan nilai-nilai karakter utama bangsa, seperti religious, integritas, gotong royong, mandiri, dan nasionalis yang dilakukan melalui empat macam kegiatan, yaitu olah raga, olah hati, olah karsa, dan olah pikir.



(Diolah dari Kemendikbud, 2015)

Gambar 1: Alur pengembangan nilai karakter

Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai pengamalan Pancasila yang merupakan dasar falsafah setiap kehidupan bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai tersebut dapat ditemukan di beberapa warisan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang penuh kebijaksanaan, memiliki nilai yang baik, serta tertanam dan diikuti oleh masyarakat (Kaltsum, 2014). Setiyadi (2013) mengungkapkan bahwa kearifan lokal berarti pengetahuan dan praktik dari sekelompok masyarakat, diambil secara turun-temurun untuk menyelesaikan masalah. Dapat diartikan pula sebagai budaya atau tradisi masyarakat setempat, kearifan lokal digunakan sebagai hukum yang mengikat sekelompok manusia yang memiliki sanksi moral (Kaltsum, 2014).

Terbentuknya kearifan lokal dalam masyarakat merupakan sebuah proses yang panjang dan mengikat secara moral di setiap etnik masyarakat di Indonesia (Setiyadi, 2013). Sebelum mengenal tulisan, kearifan lokal disebarkan dan diterapkan dalam beberapa aktivitas, seperti ritual tradisional, legenda, cerita rakyat, cerita lisan, ekspresi, dan relief di batu atau kayu (Kaltsum, 2014). Seiring berkembangnya waktu, tulisan sudah dikenal kearifan lokal mulai diwujudkan dalam lirik lagu, kata-kata bijak, pepatah, nasihat, slogan, dan tulisan-tulisan dalam buku kuno (Saputra, 2013).

Berkembangnya dinamitas masyarakat, pakar komunikasi telah menemukan bahwa kearifan lokal juga ditemukan dalam bentuk suatu simbol baik lisan maupun tulisan (Setiyadi, 2013). Dalam bentuk ini kearifan lokal melingkupi berbagai macam pengetahuan, sudut pandang, nilai, dan praktik dari suatu kesatuan masyarakat tertentu baik yang terjadi saat ini maupun yang telah ada secara turun temurun (Kaltsum, 2014). Mungmachon (2012) menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai pengetahuan dasar hidup di dalam masyarakat bersama dengan keseimbangan alam, sehingga dikatakan sebagai kearifan lokal ketika suatu hal baik nyata maupun abstrak dapat berdiri secara konstruktif bersama kelangsungan alam kehidupan. Oleh karena itu menurut Saputra (2013) kearifan lokal yang dapat bertahan hidup di dalam masyarakat ialah yang mampu beradaptasi di dalam tujuh

elemen budaya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, agama, sistem kehidupan, produk seni, organisasi sosial masyarakat, serta alat kelangsungan hidup berupa teknologi.

Kearifan lokal yang dapat diterima dalam masyarakat akan membentuk struktur kebiasaan di mana seseorang akan secara sukarela mematuhi di dalam berbagai macam aktivitas kehidupannya. Kaltsum (2014) menyatakan bahwa untuk dapat dibawanya sebuah kearifan lokal dalam sistem pemerintahan, harus dipahami terlebih dahulu wujudnya dalam masyarakat setempat. Hal ini tidak bisa dibentuk melalui program secara universal, karena sifatnya yang kedaerahan dan berlaku untuk masyarakat tertentu saja. Oleh karena itu, untuk diimplementasikannya suatu kearifan lokal dalam pendidikan dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik, harus ditentukan terlebih dahulu tujuan pendidikan yang selaras dan searah dengan keberadaan tujuan kearifan lokal tersebut. Seperti contohnya, terdapat slogan kearifan lokal yang berbunyi *ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* dapat diimplementasikan pada tujuan pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi seorang pemimpin di depan yang memberikan contoh, berlaku baik di tengah masyarakat, dan bersedia berkorban untuk kelompoknya. Contoh lainnya adalah pengimplementasian bahasa Jawa dalam pendidikan harus selaras dengan tujuan pendidikan yang mengantarkan peserta didik untuk dapat mengklasifikasikan siapa saja yang wajib dihormati, berkata santun, dan bertutur halus, dengan mengingat jenis bahasa Jawa yang diterapkan bertingkat dalam masyarakat.

### **Menciptakan Lingkungan Kelas Literat Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa**

Urgentitas pendidikan literasi terhadap daya saing bangsa dapat ditunjukkan dari korelasi yang kuat antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari manusia dengan penggunaan literasi (keaksaraan dan kewicaraan) yang memadai. Saomah (2011) menilai bahwa kemampuan literasi berbanding lurus dengan dorongan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan daya



saing suatu bangsa ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan dan menyebarluaskan nilai yang dimiliki bangsa tersebut. Tidak mengherankan apabila Bank Dunia melakukan investasi dana dengan membuat pendidikan sebagai tujuan pendidikan internasional. Hal tersebut dikemukakan oleh Hanusek, E., *et al.* (2007) dengan menunjukkan sebuah hasil penelitian bahwa kemampuan literasi dari suatu populasi peserta didik berkaitan erat dan positif dengan penghasilan, distribusi, dan pertumbuhan ekonomi individu.

Kern (2000) menyatakan bahwa literasi melibatkan komunikasi. Senada dengan itu, Widodo, S., *et al.* (2015) memandang kemampuan literasi mencakup dua hal berupa keaksaraan (tulisan) dan kewicaraan (lisan) yang memadai untuk dapat berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat. Kemampuan adaptasi seseorang secara cepat terhadap berbagai situasi budaya yang berkembang merupakan syarat mutlak keberhasilan seseorang menjalin hubungan dengan orang lain dengan latar sosial yang berbeda. Sebaliknya kegagalan dalam proses memahami sosial dan budaya akan menghambat proses komunikasi, kegagalan komunikasi, atau bahkan disharmonisasi antar pelaku komunikasi (Saomah, 2011).

Kemampuan literasi menurut Ki Hajar Dewantara diistilahkan sebagai kemampuan olah pikir, di mana dapat disandingkan dengan kemampuan-kemampuan lain dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Pendidikan dasar dapat menjadi pondasi utama dalam mengembangkan kemampuan literasi yang dibutuhkan (Etor, *et al.*, 2013). Di kelas rendah, pembelajaran literasi lebih ditekankan pada pembangunan pondasi dasar kemampuan, seperti pengenalan simbol, gambar, atau huruf (Akhaidah, 1993). Karena kemampuan literasi tidak lain untuk membawa suatu tujuan agar setiap orang melek wacana dan cakap dalam membaca dan menulis (Alwasilah, 2001). Terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi yang dapat digunakan sebagai peletak nilai fundamental dalam pendidikan dasar (Kern, 2000).

#### ***Melibatkan interpretasi***

Peserta didik berpartisipasi dalam tindakan menginterpretasikan peristiwa, pengalaman,

gagasan, perasaan, dan lain-lain. Kemudian interpretasi tersebut akan diterjemahkan peserta didik sebagai konsepsi baru.

#### ***Melibatkan kolaborasi***

Terdapat kerjasama antara dua pihak. Pihak pertama menyampaikan informasi literasi (tulisan atau lisan), dan pihak kedua akan mencurahkan motivasi, nilai, pengetahuan, atau pengalaman terhadap informasi yang telah disampaikan.

#### ***Melibatkan konvensi***

Orang berinteraksi melalui lisan atau tulisan secara tidak langsung ditentukan oleh kesepakatan kultural yang berkembang dan kemudian dimodifikasi sesuai tujuan masing-masing, seperti tata aturan kebahasaan yang baik.

#### ***Melibatkan pengetahuan kultural***

Memberikan informasi baik tulisan maupun lisan terikat suatu sistem kebiasaan yang diterjemahkan dalam sikap, kebiasaan, dan nilai masyarakat tertentu. Sehingga pihak yang berada di luar masyarakat tertentu tersebut belum tentu memahami sepenuhnya kebiasaan yang dituangkan dalam informasi tersebut.

#### ***Melibatkan pemecahan masalah***

Proses linguistik menyimak, berbicara, membaca, menulis memerlukan tindakan membayangkan hubungan antar kata, frase, atau kalimat. Proses membayangkan inilah yang disebut sebagai upaya pemecahan masalah, di mana sedemikian rupa agar informasi dapat diterima orang lain sebagaimana dengan yang dimaksud.

#### ***Melibatkan refleksi diri***

Dalam sebuah proses menyampaikan atau menerima informasi setiap orang akan terlibat dalam keadaan di mana ia akan memikirkan hubungan antara informasi dengan diri mereka sendiri.

#### ***Melibatkan penggunaan bahasa***

Literasi tidak hanya sebatas menggunakan sistem kebahasaan, melainkan mensyaratkan adanya pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan (lisan/tulisan) untuk menciptakan sebuah wacana tertentu.

Dengan melihat prinsip-prinsip tersebut, jelas terlihat bahwa pendidikan literasi merupakan suatu aktivitas yang tidak lepas dari sebuah upaya pengembangan pendidikan. Saomah (2011) mengkaitkan pendidikan literasi dengan beberapa teori belajar, di antaranya Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Teori *Scaffolding Talk and Routine Bruner*. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget diakui bahwa berinteraksi dengan keadaan sekitar merupakan model yang efektif dalam mengatasi masalah-masalah, di mana akan terjadi dua proses pengembangan yaitu asimilasi dan akomodasi. Sementara Teori *Scaffolding Talk and Routine* dari Bruner menempatkan bahasa sebagai alat yang penting dalam membentuk karakter peserta didik. Seperti contohnya kegiatan menyuruh siswa melakukan kegiatan pembelajaran hingga membubarkan kelas sangat berpengaruh pada struktur pengembangan siswa.

Rose dan Nicolle (dalam Asmani, 2011) dan Indrawati (2009) mengedepankan pembelajaran dengan menciptakan lingkungan atau suasana

tanpa stress untuk menarik minat peserta didik agar peserta didik lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Widodo, S., *et al.* (2015) merinci contoh lingkungan kelas yang literat ditunjukkan oleh adanya beragam tulisan yang dapat dibaca oleh siswa, baik di dinding, papan tulis, maupun buku-buku yang dipajang. Lingkungan kelas yang literat adalah lingkungan kelas yang penuh dengan media kebahasaan dan cetakan (USAID Prioritas, 2014). Selain menyediakan fisik lingkungan belajar, juga diperlukan lingkungan belajar yang membangun siswa secara psikis, contohnya kebiasaan interaksi antara guru dengan siswa, kegiatan piket kelas yang menunjukkan kedisiplinan, dan lain-lain. Suasana belajar dengan rileks, bebas tekanan, aman, menarik, membangkitkan minat belajar akan membangun keterlibatan penuh peserta didik karena perhatian yang tercurah pada peserta didik. Sehingga komunikasi yang merupakan aspek terpenting dari pendidikan literasi dapat dimunculkan dengan baik antara guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa lainnya.

Membaca	Menulis	Menyimak	Berbicara
<b>Mengenal bentuk huruf</b>	Menulis huruf, kata, dan kalimat	Menyimak teks yang dibacakan	Berbicara pengenalan diri dan keluarga
<b>Membaca kata, kalimat dengan nyaring</b>	Menulis hasil pengamatan dan wawancara	Menyimak bacaan cerita diri atau keluarga	Berbicara secara tepat pengucapannya
<b>Membaca dan membedakan huruf dan simbol dengan benar</b>	Menulis kalimat baku dan tidak baku	Menyimak untuk menghargai orang lain	Menirukan bentuk bunyi, kosakata
<b>Mengenal informasi dari teks bacaan</b>		Menyimak teks yang dibacakan	Menanggapi pertanyaan
<b>Membaca teks instruksi</b>		Menyimak diskusi	Menjelaskan alasan suatu tindakan tertentu
<b>Memahami konsep tulisan</b>		Menyimak sebagai pemahaman bacaan	Menggunakan ejaan yang baik dan bahasa yang formal Memberi tanggapan

(Sumber: diolah dari Widodo, S., *et al.*, 2015)

Tabel 1: Kompetensi literasi kelas dasar

Dikaji melalui perspektif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan karakter, sebenarnya pendidikan literasi sangatlah tepat dikaitkan dengan kondisi Kebangsaan Indonesia yang berkembang dalam masyarakat, yaitu kearifan lokal. Nilai-nilai yang dibawa dalam sebuah kearifan lokal akan lebih mudah dicerna oleh peserta sebagai informasi yang bermanfaat bagi pengembangan karakter. Pendidikan literasi berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui penyampaian-penyampaian secara komunikatif dan interaktif

bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di dalam lingkungan kelas dasar, menerapkan nilai-nilainya dalam setiap tindakan yang diajarkan guru, serta melalui aktivitas-aktivitas kesenian lokal di kelas dan kemudian memahami maknanya. Berikut penulis mengkombinasikan bentuk-bentuk kearifan lokal beserta aspek lingkungan pembelajarannya dan kegiatan pembelajaran literasi yang dapat diterapkan di kelas tingkat dasar sesuai yang diklasifikasikan oleh Widodo, S., *et al.* (2015).

	<b>Membaca</b>	<b>Menulis</b>	<b>Menyimak</b>	<b>Berbicara</b>
Lingkungan Fisik	Terdapat poster-poster yang berisikan slogan-slogan pembangunan karakter di lingkungan sekolah  Menyediakan perpustakaan mini di lingkungan belajar yang berisikan buku cerita rakyat yang dapat diakses dengan mudah  Menyediakan gambar rumah dan pakaian adat	Menyediakan catatan harian bagi peserta didik sebagai tempat menulis pengetahuan mengenai budi pekerti yang telah ia baca, dengar, atau lakukan di rumah  Menyediakan papan absen kehadiran yang berisi foto peserta didik mengenakan pakaian adat daerah tertentu	Memutarakan lagu-lagu daerah pada waktu jam istirahat  Menyediakan obyek dan alat permainan tradisional untuk jam istirahat  Menyediakan laboratorium kebudayaan  Menyediakan museum mini kebudayaan dan tradisi nusantara	Menyediakan ruang wajib berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar  Menyediakan kantin yang hanya dapat di akses menggunakan bahasa tertentu  Menyediakan hari wajib berbahasa daerah
Lingkungan Psikis dan Sosial	Membuat kelompok siswa yang diberikan tugas untuk membaca cerita rakyat dari daerah tertentu  Memajang hasil karya seni siswa di kelas untuk dapat dibaca atau dinikmati siswa lain	Guru membimbing siswa untuk menuliskan silsilah keluarga dan perannya di dalam rumah	Menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat sebagai inspirasi bagi cita-cita anak  Peserta didik diajak ke lingkungan masyarakat yang sedang melakukan kerja bakti	Membuat kelompok siswa yang diberikan tugas untuk menyimpulkan isi cerita dan pelajaran apa yang telah didapat  Mengadakan kompetisi menyanyi lagu daerah antar kelompok di dalam kelas

(Sumber: diolah dari Widodo, S., *et al.*, 2015 dan Indrawati, 2009)

Tabel 2: Aktivitas kelas literat berbasis kearifan lokal di tingkat pendidikan dasar

Melalui alternatif-alternatif pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik mampu memperoleh informasi-informasi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat membangun karakter dan kepribadian. Terlebih dalam menjalankan proses pendidikan di tingkat dasar di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya disuntikkan melalui informasi-informasi yang bersifat abstrak melainkan dengan mengajak peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Peran dan kontribusi kearifan lokal dapat dilihat dari seberapa besar dan sering kearifan lokal tersebut diimplementasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dapat berupa banyak hal baik yang berkembang dalam masyarakat saat ini maupun sudah diwariskan secara turun temurun. Agar suatu kearifan lokal dapat bertahan hidup, kearifan lokal harus mampu diadaptasikan dalam elemen budaya, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, agama, sistem kehidupan, produk seni, organisasi sosial kemasyarakatan, serta alat kelengkapan hidup berupa teknologi. Sehingga diaplikasikannya kearifan lokal ke dalam suatu proses pendidikan untuk menciptakan karakter peserta didik harus disesuaikan dengan tujuan dan eksistensi kearifan lokal tersebut di dalam masyarakat.

Menciptakan lingkungan kelas literat dapat dilakukan dengan mengaplikasikan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Kemampuan itu ditunjukkan melalui empat aktivitas komunikasi seseorang, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan itu perlu diaplikasikan sejak pendidikan dasar dengan mengingat bahwa pendidikan dasar dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik dalam melangsungkan jenjang kehidupan berikutnya. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembentukan karakter, pendidikan literasi berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dengan menciptakan kelas literat yang menyuntikkan nilai-nilai kearifan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. (1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdiknas.
- Alwasilah, A. C. (2001). *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Media Indonesia. Jakarta.
- Armstrong, S. (2008). *On Higher Education and Development*. Diakses dari <http://www.eastasiaforum.org/2008/08/26/larry-summers-on-higher-education-anddevelopment>
- Asmani, J.M. (2011). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jogjakarta: Diva Press
- Delors, Jacques. (1996). *"Learning": The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris: UNESCO Publishing
- Federal Republic of Nigeria. (2004). *National Policy on Education*. Yaba: NERDC
- Hanushek, Eric A., and Ludger Wößmann. (2007). *The Role of Education Quality in Economic Growth*. Policy Research Working Paper 4122, World Bank, Washington, D.C
- Haryanto. (2011). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Mei 2011, Th. XXX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY
- Indrawati, dan Setiawan, W. (2009). *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Jakarta: PPPPTK IPA
- Kaltsum, Honest, U. (2014). *Integrating Local Wisdom in the English for Young Learners*. Proceedings of the 3<sup>rd</sup> UAD TEFL International Conference 2014. September 17-18, 2014. Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Konsep Dasar Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses dari [http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep\\_karakter.pdf](http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id/assets/konsep_karakter.pdf)
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press
- Mungmachon, R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International*

*Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2  
No. 13; July 2012

- Olaniyan, D.A., & Obadara, O.E. (2008). A Critical Review of Management of Primary Education in Nigeira. *International Journal of Africa & African American Studies*, VII (I). Diakses dari <https://ojs.siver.edu/ojs/index.php/ijaaas/article/view>
- Saomah, Aas. (2011). *Implikasi Teori Belajar Terhadap Pendidikan Literasi*. Diakses dari <http://ebookbrowse.com/implementasi-teori-belajar-dalam-pendidikan-literasi-pdfd121750117>
- Saputra, G.A.S. (2013). *Enhancing Local Wisdom through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia*. Proceeding of the Global Summit on Education
- Setiyadi, D.B. Putut. (2013). Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. Vol. 2 No. 4 November 2013 ISSN 2186 8484
- Udin Syaefudin Sa'ud dan Mulyani Sumantri. (2010). *Pendidikan Dasar dan Menengah (Ilmu dan Aplikasi Pendidikan)*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Umoh, G.G. (2006). *Path to Quantitative Education: A Standard Book for Students, Teachers and Educational Administrators*. Uyo: Inela Ventures and Publishers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- USAID Prioritas. (2014). *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi di Kelas Awal*. Jakarta: USAID Prioritas bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widodo, S., Johan, G.M., dan Ghasya, D.A.V. (2015). *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Tema Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21. 24 Oktober 2015. Sidoarjo

# PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER 'PEDULI TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR' DALAM PEMBELAJARAN PKN

**Rama Dwika Herdiawan**

Universitas Majalengka, Jawa Barat  
rama\_dwika@yahoo.co.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter yang diterapkan dalam mata pelajaran PKN kelas 1 di SDN 3 Kasugengan Kidul yang berkaitan dengan nilai kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas 1, siswa kelas I, dan kepala sekolah SDN 3 Kasugengan Kidul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, perpanjangan waktu penelitian, dan *member check*. Data dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru kelas 1 tentang pendidikan karakter perlu dikembangkan lagi. Guru sudah mencantumkan nilai karakter dalam silabus dan RPP dalam perencanaan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran, nilai kepedulian tersebut yang terlihat selama penelitian antara lain siswa dan guru sudah diterapkan baik dalam ruang lingkup kelas maupun di luar kelas. Kepedulian sudah muncul ketika beberapa siswa menunjukkannya ketika siswa lainnya mengerjakan soal yang sulit dipahami atau pun ketika mereka memberikan semangat dan dukungan pada siswa yang sedang menjawab pertanyaan guru. Evaluasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru ialah dengan menilai perilaku siswa yang dilakukan setiap akhir semester. Faktor pendukung terlaksananya pendidikan karakter dalam pembelajaran PKN ialah sekolah mempunyai komitmen kuat untuk melaksanakan pendidikan karakter serta siswa memiliki perilaku yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya ialah guru masih kesulitan dalam mengembangkan materi ajar yang difokuskan pada nilai atau karakter.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Nilai Kepedulian, PKN

## PENDAHULUAN

Menanamkan pendidikan karakter kepada siswa merupakan nilai tambah pembelajaran untuk kesiapan menyongsong tantangan-tantangan pendidikan masa depan. Pendidikan karakter yang ditanamkan suatu bangsa akan menjadi wujud kekuatan bangsa itu sendiri. Pendidikan karakter bangsa yang direalisasikan di tingkat sekolah akan menciptakan masyarakat yang berperilaku baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya dan

norma-norma perilaku yang menjiwai kehidupan bersama, dalam wujud *trust* (kepercayaan) di antara sesama warga masyarakat, ini akan menimbulkan hubungan yang saling mempercayai dalam segala aspek kehidupan.

Hal yang sama disampaikan oleh Wibowo (2012: 36) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan

dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Sedangkan Zubaedi (2011: 17-18) berpendapat bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, produktif, dan kreatif. Secara substansi, pendidikan karakter merupakan proses dimana berbagai macam karakter dibangun dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai itu kepada para siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Daryanto dan Suyatri (2013: 64) mengartikan pendidikan karakter sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu remaja dan anak-anak agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Begitu pula Masnur Muslich (2011: 84) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pada dasarnya, pendidikan karakter erat kaitannya dengan penanaman komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, serta tindakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang bermoral mulia. Sementara itu T. Ramli (Narwanti, 2011: 15-16) mengemukakan bahwa hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, yang bertujuan membina generasi muda dan berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai the golden rule serta memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Sementara itu, Dharma Kesuma, dkk. (2011: 5) menegaskan bahwa pendidikan karakter ialah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan

pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan belajar dan mengajar seperti di kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian fokus pada penerapan karakter peduli terhadap lingkungan sekitar yang diajarkan oleh guru kelas 1 dalam mata pelajaran PKn.

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan yang timbul yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di dunia pendidikan adalah sebagian besar pembelajaran tidak didasari oleh penanaman karakter bagi siswa khususnya. Dan lebih banyak didasari oleh pemberian materi ajar yang mengutamakan selesainya atau tuntasnya kegiatan belajar dan mengajar. Dengan kata lain, dewasa ini pembelajaran lebih banyak condong kepada proses penyampaian teori, sehingga pengembangan nilai karakter kurang diperhatikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan sekitar di SDN 3 Kasugengan Kidul dan juga untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter tersebut yang dilaksanakan oleh para Guru kepada siswa di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini fokus dalam menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan saat observasi, penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian deskriptif. Tujuan utama dilakukannya penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek

yang diteliti secara tepat. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Kasugengan Kidul Kabupaten Cirebon Jawa Barat pada saat kegiatan pembelajaran PKn yang dilaksanakan oleh Guru kelas 1. Penelitian berlangsung selama dua bulan dari bulan Agustus sampai September, sedangkan subyek penelitiannya merupakan siswa-siswi kelas satu. Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai apa yang ingin kita ketahui, atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 300). Sumber data dalam penelitian berasal dari siswa, guru kelas 1, dan juga kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan saat pembelajaran PKn di kelas 1. Observasi yang digunakan ialah observasi non partisipan. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKn di kelas I SD Negeri 3 Kasugengan Kidul yang berkaitan dengan penanaman karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini ialah berupa RPP, silabus, lembar penilaian mata pelajaran PKn, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, dengan alasan jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Informan dalam wawancara ini ialah guru kelas 1, siswa kelas 1, dan kepala sekolah. Penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis. Alat perekam, kamera, dan alat tulis digunakan

peneliti sebagai pendukung dan mempermudah terlaksananya penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas 1 yang meliputi perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan sekitar dalam mata pelajaran PKn. Selain itu, juga meneliti tentang sejauh mana pemahaman guru tersebut mengenai penanaman pendidikan karakter. Data hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah hasilnya.

### Pemahaman Guru Kelas tentang Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, peneliti memperoleh data bahwa menurut guru kelas 1 pendidikan karakter adalah pendidikan mengenai sikap, watak, kebiasaan, dan perilaku anak. Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut pendapat guru kelas 1 ialah supaya tercapai pendidikan yang bermoral baik dan sikapnya juga bagus. Selanjutnya ketika diberikan pertanyaan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter guru kelas 1 hanya mampu menjawab 6 dari 18 nilai karakter yang ada. Nilai karakter yang dapat dikemukakan oleh guru kelas 1 ialah jujur, tanggung jawab, disiplin, dapat dipercaya, memenuhi kewajiban diri dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru kelas mengenai pendidikan karakter perlu dikembangkan lagi. Sebagai tambahan, penerapan pendidikan karakter secara substansi sudah dilaksanakan oleh guru tersebut dengan mengedepankan nilai-nilai yang mencirikan manusia berbudi pekerti luhur dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Serta nilai tersebut menjadikan nilai tambah bagi siswa



untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Perencanaan Pembelajaran**

Kelas I merupakan kelas yang dijadikan ujicoba kurikulum 2013, dimana dalam pembelajarannya menggunakan tematik integratif. Penyusunan perencanaan pembelajaran tematik meliputi pemetaan kompetensi dasar, membuat jaringan tema, membuat silabus, dan RPP.

### ***Pemetaan Kompetensi Dasar***

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak pernah membuat pemetaan kompetensi dasar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas 1 yang ketika diberi pertanyaan mengenai bagaimana guru kelas 1 membuat pemetaan kompetensi dasar sebagai berikut.

“Kalau saya itu belum tahu seperti apa dasarnya, karena buku saja juga terbatas. Jadi pemetaan kompetensi dasar itu yang tercantum dalam buku guru saja, pada pembelajaran berapa ada KD tentang PKn.” (Hasil wawancara). Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga diperoleh data bahwa guru biasanya hanya berpegang pada buku guru dalam membuat pemetaan kompetensi dasar. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1 tidak membuat pemetaan kompetensi dasar karena pemetaan kompetensi dasar hanya berdasarkan buku guru.

### ***Jaringan Tema***

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak pernah membuat jaringan tema. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas 1 yang ketika diberi pertanyaan mengenai bagaimana guru kelas 1 membuat jaringan tema sebagai berikut.

“Kalau PKn sendiri temanya itu tergantung dengan aspek nilai yang ingin dibangun bagi siswa. Kalau jaringan tema saya hanya melihat dalam buku mana yang ada materi PKn ya itu yang saya pakai. Itu saya setelah mendapat pelatihan diklat di UPTD Kec. Depok Kab. Cirebon, jadi pelajaran PKn merupakan materi berbasis nilai moral yang ditanamkan dalam lingkungan kelas.” (hasil wawancara)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas membuat pemetaan kompetensi dasar karena jaringan tema hanya saja masih berdasarkan buku guru dan tidak ada pengembangan materi yang dibuat oleh guru tersebut.

### ***Silabus***

Silabus yang dibuat guru kelas 1 adalah silabus untuk 1 semester. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru kelas 1 terkait silabus berkarakter yang dibuat guru.

“Dalam PKn itu selalu harus ditanamkan dan ada nilai karakter yang dikembangkan setiap materinya. Untuk karakter itu sudah ada dalam KI 2.” (Hasil wawancara). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi berupa silabus dapat diketahui bahwa guru sudah mencantumkan nilai karakter dalam Kompetensi Inti (KI) 2.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1 sudah mencantumkan nilai karakter dalam silabus, yaitu dalam kompetensi inti 2.

### ***Rencana Pelaksanaan Pembelajaran***

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru kelas 1 terkait RPP berkarakter yang dibuat guru.

“Kalau RPP itu saya buat sendiri, tapi ya *mung* kadang kala karena saya itu bukunya juga pinjam guru kelas jadi ya harus bergantian. Kalau RPP khususnya mata pelajaran di kelas 1 merupakan integrasi dari materi yang lainnya atau tematik dengan mapel lain, pada semester 1 dulu memang saya gunakan tematik terpadu yang mengedepankan adanya nilai-nilai dalam pembelajaran. Kalau istilahnya sudah pasti ada karakter yang perlu disampaikan saat pembelajaran. Seperti silabus, karakter itu sudah tercantum dalam KI 2.” (Hasil wawancara). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa guru sudah mencantumkan nilai karakter dalam RPP yaitu dalam Kompetensi Inti (KI) 2. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa guru kelas 1 sudah mencantumkan nilai karakter dalam RPP, yaitu dalam kompetensi inti.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran***

Penelitian ini memfokuskan kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran yang terkait dengan

pendidikan karakter nilai peduli terhadap lingkungan sekitar. Nilai tersebut kemudian dijabarkan kembali ke dalam beberapa aspek, yakni nilai peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian waktu memiliki empat indikator yaitu guru peduli pada kesulitan siswa, siswa peduli pada teman sekelasnya, guru membimbing siswa yang belum mampu memahami materi ajar, dan siswa mengamalkan ilmu yang didapat. Guru peduli terhadap kesulitan siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi, dimana guru memberikan ekstra bimbingan mengenai materi ajar yang dianggap sulit dipahami oleh siswa.

### ***Guru Membimbing Siswa setelah KBM Selesai Dilaksanakan" (Hasil observasi)***

Hasil ini diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang berpendapat bahwa guru selalu dihibau untuk memberikan tambahan waktu membimbing kepada siswa yang belum memahami materi ajar. Selanjutnya indikator siswa peduli pada teman sekelasnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang sudah memberikan kepeduliannya kepada teman sekelas. "Beberapa siswa memberikan bantuan secara moril ketika siswa lainnya mengerjakan soal yang diberikan gurunya dengan mengatakan 'ayo kamu pasti bisa'". "Siswa tersebut termotivasi untuk mengerjakan soal dengan benar" (Hasil Observasi).

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara guru terkait hal tersebut. "Penerapan nilai kepedulian tersebut seyogyanya sudah dilaksanakan oleh siswa saat KBM berlangsung." (Hasil Wawancara). Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa kepedulian antar siswa sudah dijalin.

Peneliti : "Apakah adik sering membantu teman kelas?"

(Hasil wawancara)

Pt : "Sering sekali pak, ketika membantu teman yang tidak dapat mengerjakan soal dari ibu guru."

Za : "Ya benar pak, harus saling membantu sesama."

Bi : "Membantunya dengan menyemangati teman saya untuk mengerjakan PR."

Dalam hal ini, indikator tersebut sudah dijadikan pedoman bagi guru dan juga siswa dalam

mengimplementasikan nilai atau karakter peduli terhadap lingkungan sekitar, sesama, dan juga masyarakat luar pada umumnya. Nilai tersebut merupakan modal dasar baik untuk guru maupun siswa agar pembelajaran berjalan dengan suasana berkaraker kepedulian tercipta di dalam maupun di luar kelas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan saat wawancara dan juga observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter sudah direalisasikan baik oleh guru maupun siswa di lingkungan sekolah pada umumnya. Terlebih lagi, hal tersebut sudah menjadi tonggak dasar bagi sekolah tersebut untuk menanamkan nilai-nilai khususnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar secara berkesinambungan dalam koridor mata pelajaran PKn di kelas satu. Hasil wawancara dan observasi menyatakan bahwa guru sudah mencantumkan nilai tersebut dalam jaringan tema, RPP, dan juga silabus. Tidak hanya itu, guru tersebut membangun karakter atau nilai tersebut dalam pembelajaran tersebut dan berdampak positif bagi penanaman nilai kepedulian itu dalam diri peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto dan Suyatri Darmiyatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. . (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter: *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

# KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI REPRESENTASI LITERASI INFORMASI DI ERA DIGITAL

**Ratri Harida**

STKIP PGRI Ponorogo  
ratri3rida@gmail.com

## Abstrak

Dalam media sosial, kecenderungan informasi negatif untuk menyebar lebih cepat dan mengakibatkan adanya penyalahgunaan media digital di level personal, sosial, dan nasional. Kesantunan berbahasa dan literasi informasi merupakan modal utama dalam penggunaan media sosial di era digital. Kesantunan berbahasa dalam media sosial dapat menjadi tolak ukur kepribadian personal maupun nasional. Pembelajaran kesantunan berbahasa sebagai salah satu indikator literasi informasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Semakin awal generasi penerus kita diperkenalkan pada prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa sebagai bagian dari literasi informasi, maka semakin mudah mereka menginternalisasi nilai-nilai dan norma baik yang terkandung di dalamnya. Sedapat mungkin sedari dini siswa dikenalkan dengan penggunaan media digital haruslah disertai dengan penerapan nilai-nilai universal yang harus ditaati setiap pengguna media sosial, seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, dan lain sebagainya. Dengan kesadaran dan pemodelan terutama dalam pembelajaran bahasa maka siswa akan memahami bahwa media digital seperti memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Dengan menggunakan bahasa yang santun diharapkan dapat meminimalisir efek negatif dari penggunaan media sosial yang hanya dapat difilter oleh penggunanya sendiri.

**Kata kunci:** Era Digital, Kesantunan Berbahasa, Literasi Informasi, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Media sosial telah merubah cara orang membagikan ide, pemikiran, dan pendapat mereka di era digital. Semua orang bisa membagikan ketiga hal tersebut dengan mudah dan sayangnya sering menebas aturan norma dalam masyarakat dalam penyampaianannya. Salah satu kekuatan media sosial dalam era globalisasi ini adalah kemampuan media sosial sebagai pembentuk opini publik. Berbagai informasi yang tersaji dalam media sosial dapat membentuk berbagai macam opini yang berbeda. Pada banyak kasus, opini publik yang terbentuk bahkan bisa menjadi pemicu pembunuhan karakter karena adanya pelanggaran etika komunikasi di dalamnya (Markhamah dan Sabardila, 2009:3).

Dalam dunia media sosial, informasi positif seringkali menyebar lebih lambat daripada informasi negatif. Kecenderungan informasi negatif untuk menyebar lebih cepat mengakibatkan adanya penyalahgunaan media digital di level personal, sosial, dan nasional.

Reputasi seseorang bisa berubah negatif maupun positif dalam sekejap karena adanya pemberitaan dalam sebuah media sosial. Kasus yang sering terekspos seperti hubungan antara para artis dengan *haters*-nya adalah kasus nyata kekuatan media sosial dalam membentuk opini publik. Mereka yang berjuduk *haters* biasanya adalah pihak-pihak yang kontra terhadap sepak terjang maupun kehidupan pribadi sang artis. Mereka menyebarkan

berita negatif dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak sesuai dengan norma bangsa. Sayangnya ada pula indikasi bahwa *haters* merupakan sekelompok pihak yang sengaja difabrikasi untuk menaikkan tingkat ketenaran sang artis.

Hal yang hampir sama juga terjadi dalam level sosial. Media sosial sekarang juga telah menjadi media yang paling efektif untuk mensosialisasikan kegiatan komunitas kemasyarakatan. Berbagai gerakan kemasyarakatan dapat digalang dengan mudah melalui media sosial. Membangun simpati untuk sebuah kegiatan bukan lagi hal yang merepotkan. Siapa saja bisa membuat suatu gerakan sosial melalui media sosial, asalkan dapat menimbulkan simpati, empati, dan perhatian masyarakat luas. Sebuah berita kecil yang disertai dengan foto yang tepat dapat menciptakan suatu gerakan kemasyarakatan yang memiliki dampak luas.

Bahkan panggung politik juga tidak lepas dari pengaruh media sosial. Hampir semua proses yang terjadi dalam kancah politik lokal hingga nasional terekam dalam media sosial. Berbagai media sosial seperti *blog*, *twitter*, *facebook* digunakan untuk merebut simpati dan suara rakyat sebanyak-banyaknya. Tak saja bersifat satu arah, pendukung kedua kandidat juga turut meramalkan kampanye dengan membagikan informasi, berita, gambar dari portal resmi, portal berita hingga akun pribadi para calon pemimpin tersebut. Banyaknya jenis informasi mengenai para kandidat pemimpin tersebut juga turut mengaburkan kesahihan dari informasi itu sendiri. Bahkan seringkali malah menjadi bahan olok-olok tanpa memikirkan konsekuensi yang bisa jadi melanggar UU ITE, Pasal 27 ayat 3 serta Pasal 310 dan 311 KUHP.

Olok-olok yang dilontarkan ini merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang tidak santun. Fenomena penggunaan bahasa yang tidak santun ini menunjukkan adanya perubahan tatanan nilai budaya dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang tidak santun dalam bahasa ini bisa memunculkan berbagai pertentangan dan perselisihan di masyarakat. Ketidaksantunan berbahasa juga bisa melahirkan ketidakpedulian perbedaan umum, kedudukan sosial, waktu, dan tempat. Kesenjangan ini dapat berimplikasi negatif

dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak bangsa di masa depan.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu indikator dalam terjadinya komunikasi yang berterima. Kesantunan berbahasa dapat juga dianggap sebagai salah satu indikator adanya literasi informasi. Pembelajaran kesantunan berbahasa sebagai salah satu indikator literasi informasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Semakin awal generasi penerus kita diperkenalkan pada prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa sebagai bagian dari literasi informasi, maka semakin mudah mereka menginternalisasi nilai-nilai dan norma baik yang terkandung di dalamnya.

## PEMBAHASAN

### Bahasa dalam Budaya Populer

Bahasa sebagai alat komunikasi bersifat transaksional dan menjadikan pelaku-pelaku komunikasi berperan sebagai komunikator sekaligus komunikasi. Adanya perubahan budaya yang utamanya dipicu oleh penggunaan media sosial berimbas pada adanya perubahan penggunaan bahasa di masyarakat. Berbagai macam media sosial secara kasat mata menampilkan berulang kali bahkan hampir setiap hari, berbagai kalimat yang lebih banyak bernada negatif dari masyarakat umum maupun dari para *figure public*. Hal ini secara tidak langsung menancapkan di benak khalayak bahwa yang mereka lakukan dan katakan adalah hal kekinian. Orang yang tidak menirukan mereka dianggap sebagai orang yang ketinggalan jaman. Salah satu contoh adalah olok-olokan menjadi yang sering diekspose dalam penggunaan media sosial. Kata-kata seperti "*body lu segede container*", "*hai, monyet*" dan lain sebagainya sering terlontar dan rawan ditiru oleh penonton. Bahkan bisa jadi bahasa verbal tersebut akhirnya menjadi budaya populer.

Budaya populer ini akhirnya menjadi preseden buruk bagi pendidikan karakter bangsa. Budaya—hasil cipta, rasa, karsa manusia—menjadi budaya populer ketika ia memenuhi beberapa ciri (Vidyarini, 2008: 36), yaitu (1) Tren, sebuah budaya yang menjadi tren dan diikuti atau disukai banyak orang berpotensi menjadi budaya populer; (2)

Keseragaman bentuk, sebuah ciptaan manusia yang menjadi tren akhirnya diikuti oleh banyak *copycat-penjiplak*. ; (3) Adaptabilitas, sebuah budaya populer mudah dinikmati dan diadopsi oleh khalayak, hal ini mengarah pada tren; (4) Durabilitas, sebuah budaya populer akan dilihat berdasarkan durabilitas menghadapi waktu, pionir budaya populer yang dapat mempertahankan dirinya bila pesaing yang kemudian muncul tidak dapat menyaingi keunikan dirinya; (5) Profitabilitas, dari sisi ekonomi, budaya populer berpotensi menghasilkan keuntungan yang besar bagi industri yang mendukungnya.

### **Kesantunan Berbahasa dan Pendidikan Karakter**

UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat diartikan bahwa pembangunan karakter peserta didik adalah salah satu tujuan dari adanya pendidikan tujuan pendidikan Pendidikan karakter ialah proses pemberian tuntunan peserta/ anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, peduli, dan kreatif.

Brown dan Levinson dalam (Rahardi, 2005:68) menjelaskan bahwa perbedaan umur, jenis kelamin, jarak sosial, dan latar belakang sosiokultural memiliki peringkat kesantunan berbahasa yang berbeda. Oleh karena itu, sehubungan dengan pendidikan karakter, anak harus mengerti dan paham bahwa ketika mereka sedang berhubungan atau bertutur dengan orang lain, ada faktor-faktor yang harus diperhatikan sehingga mereka dapat berbahasa dengan baik dan santun. Anak mulai diperkenalkan dengan siapa lawan tutur ketika berbicara dan bagaimana seharusnya nada suaranya apakah harus tinggi, rendah atau biasa-saja. Masinambouw dalam Chaer (2010: 172) yang mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai saran berlangsungnya interaksi

manusia dalam masyarakat. Berarti, dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku dalam budaya itu. Keterkaitan ini diyakini muncul dengan berlandaskan pada salah teori pemerolehan dan pembelajaran bahasa bahwa penggunaan bahasa seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Pembangunan dan pembentukan karakter generasi muda melalui pembinaan bahasa ini perlu dilakukan secara rutin melalui pembiasaan. Ini didasarkan pada teori Behaviorisme Watson (Chaer, 2003:87) bahwa semua perilaku dipelajari menurut hubungan *stimulus-respon* dengan prinsip kebaruan (*recency principle*) dan prinsip frekuensi (*frequency principle*). Menurut prinsip kebaruan, jika suatu stimulus baru saja menimbulkan respon, maka kemungkinan stimulus itu untuk menimbulkan respon yang sama apabila diberikan umpan lagi akan lebih besar daripada kalau stimulus itu diberikan umpan setelah lama berselang. Sementara itu, menurut prinsip frekuensi, apabila suatu stimulus dibuat lebih sering menimbulkan respon, maka kemungkinan stimulus itu akan menimbulkan respon yang sama pada waktu yang lain akan lebih besar. Kebanyakan masyarakat hendaknya dibimbing untuk menyikapi media sosial dengan bijak dan mengambil sisi positifnya.

Menurut Garvin dan Mathiot (Chaer, 2013:54), kesadaran adanya norma bahasa (*awakeness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Ciri tersebut akan muncul pada seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa. Sebaliknya, jika ciri itu tidak tampak atau hilang dari diri seseorang, maka kemungkinan besar justru sikap negatiflah yang ada pada diri orang tersebut.

Menurut Bloch dan Merit mengatakan (2006: 21-24) ada sembilan hal yang dapat diperoleh seseorang yang memiliki sikap bahasa yang positif. Pertama, percakapan pribadi yang positif membentuk kemandirian, otonomi, dan tanggung jawab pribadi. Kedua, melalui penggunaan percakapan pribadi, anak-anak dapat menggeser

konsep diri mereka dari pondasi luar menjadi pondasi dalam. Ketiga, percakapan pribadi yang positif meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri seorang anak. Keempat, percakapan pribadi yang positif dapat menyediakan suatu penangkal terhadap rasa malu yang tidak sehat. Kelima, percakapan pribadi yang positif dapat membantu anak-anak untuk menetapkan dan meraih sasaran-sasaran pribadi. Keenam, percakapan pribadi yang positif dapat mempengaruhi kesehatan dan citra tubuh anak-anak secara positif. Ketujuh, percakapan pribadi yang positif dapat mendorong anak-anak tetap benar dan menolak tekanan. Kedelapan, percakapan pribadi yang positif dapat membantu anak-anak menanggapi kemalangan dengan sikap yang positif dan menguatkan. Kesembilan, percakapan pribadi yang positif dapat membantu anak-anak mengembangkan suatu optimisme yang lebih besar terhadap masa depan.

### **Literasi Informasi sebagai Bagian dari Literasi Digital**

Konsep literasi informasi merupakan konsep yang berkembang lebih dari tiga puluh tahun silam. Semenjak itu, berbagai definisi dan konsep mengenai literasi informasi berkembang dengan pesat mengikuti perkembangan zaman. Literasi informasi dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran teknik dan latihan untuk mengasah kemampuan seseorang untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas maupun pemecahan masalah mereka (Behrens, 1994: 310). Hal ini senada dengan pernyataan Burchinal dalam Lee (2002:1) bahwa orang yang *melek* informasi adalah orang yang memiliki keahlian untuk mencari dan menggunakan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara efektif dan efisien. Kemampuan berliterasi informasi akan berimbas pada peningkatan kualitas diri seseorang. Orang yang *melek* informasi akan menjadi individu yang akan memberikan kontribusi dalam pembelajaran seumur hidup dengan memastikan mereka akan memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kritis dan berargumentasi, serta belajar bagaimana cara belajar. Menurut Chan Yuen Chin dalam Naibaho (2007:6), (a) literasi informasi sangat

penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup, (b) literasi informasi merupakan kompetensi utama dalam era informasi, dan (c) literasi informasi memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

Sedangkan menurut SCONUL dalam Martin (2008), literasi informasi terdiri tujuh aspek yaitu (1) mengenali informasi yang dibutuhkan, (2) menentukan cara untuk menyelesaikan kesenjangan informasi, (3) mengkonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi, (4) mencari dan mengakses, (5) membandingkan dan mengevaluasi, (6) mengorganisir, melaksanakan dan berkomunikasi, dan (7) meringkas dan menciptakan.

Dalam era digital seperti ini, literasi informasi harus berjalan seiring dengan literasi digital. Berbasis pada literasi komputer dan informasi, Bawden (2001) menyusun konsep literasi digital. Aspek pertama yang menyangkut literasi digital adalah perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya. Aspek kedua, kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet. Aspek ketiga, kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis. Aspek keempat, kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet). Aspek kelima, kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan. Aspek keenam, penggunaan saringan terhadap informasi yang datang. Sedangkan aspek ketujuh adalah merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Pendapat Bawden tadi bisa diartikan bahwa untuk menjadi seseorang yang memiliki literasi digital, maka orang tersebut harus pula menguasai literasi informasi. Dengan menguasai literasi informasi maka seseorang akan mampu mengakses, merangkai, memahami dan menyebarluaskan informasi secara bertanggung jawab melalui media sosial sebagai salah satu fitur dari perangkat digital.

## Kesantunan Berbahasa

Kesantunan adalah salah satu penciri khusus dari negara Indonesia. Kesantunan ini tercermin dari segala tindak tanduk maupun ucapan masyarakat Indonesia. Walaupun terdapat beberapa perbedaan standar kesantunan di tiap-tiap daerah di Indonesia, tapi secara umum kesantunan berbahasa juga menjadi indikator kesantunan bangsa. Kesantunan berbahasa merupakan satu hasil panjang dari pembelajaran secara informal (keluarga dan lingkungan sekitar) maupun formal.

Pembelajaran dan pembiasaan kesantunan berbahasa ini penting untuk dilakukan terutama dalam era digital seperti ini. Era digital memberikan kesempatan yang terlampaui luas untuk berbagi informasi. Tidak ada batasan yang jelas antara informasi benar-salah, maupun positif-negatif. Kesimpangsiuran informasi tersebut dapat menimbulkan berbagai macam kesalahpahaman, yang bahkan berujung pada kasus kriminalitas. Hal ini dimungkinkan karena kata maupun kalimat yang tertulis pada media sosial secara langsung akan beredar luas ke khalayak luas tanpa ada *filter* selain dari diri pengguna sendiri.

Dalam pendidikan formal, pembiasaan kesantunan berbahasa dapat disisipkan dalam pembelajaran bahasa. Dengan adanya sisipan pendidikan karakter dalam kurikulum Indonesia, maka peningkatan keterampilan berbahasa dapat dikaitkan langsung dengan pembiasaan kesantunan berbahasa. Pemodelan dan pemaparan yang disertai dengan pemberian contoh nyata adalah bekal awal dari literasi informasi.

Sedangkan untuk memberikan keterampilan pada tujuh aspek literasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Siswa dapat belajar mengenali informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik *scanning* dan *skimming*. Kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis dapat dilakukan dengan menggunakan metode SQ3R, KWL, dan pemetaan pikiran. Mereka juga bisa diajak menentukan cara untuk menyelesaikan kesenjangan informasi, mengonstruksi strategi untuk mendapatkan informasi, dan mencari dan

mengakses sumber informasi dapat dilakukan dengan melakukan studi pustaka. Jika dikaitkan dengan penggunaan media sosial maka para siswa hendaknya dibekali pengetahuan mengenai kemampuan membangun informasi dari berbagai sumber yang terpercaya melalui kebiasaan membaca pengayaan dan pengoptimalan penggunaan perpustakaan. Pengenalan dini akan berbagai situs yang dapat dipertanggungjawabkan dan gunanya dapat pula meningkatkan kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan. Hal ini juga akan meningkatkan kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjaringan (internet).

Sedangkan proses pembelajaran yang mengaktifkan kemampuan berfikir kritis dapat dijadikan latihan dalam membandingkan dan mengevaluasi informasi yang telah didapat. Kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet. Pembelajaran etika berbicara dan menulis dapat digunakan untuk mengorganisir, melaksanakan dan berkomunikasi. Kemampuan meringkas dan menciptakan informasi baru dapat pula dilaksanakan melalui pembelajaran menulis kreatif. Dalam pembelajaran berbahasa perlu pula ditekankan bahwa penggunaan bahasa yang santun akan mampu membuat pengguna media sosial merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

## SIMPULAN

Kesantunan berbahasa dalam media sosial dapat menjadi tolak ukur kepribadian personal maupun nasional. Kata-kata dan kalimat yang bernilai negatif dapat dengan mudahnya diakses oleh para pengguna media sosial. Hal-hal yang bersifat negatif ini akan menimbulkan kesalahpahaman, perselisihan yang bahkan sampai di ranah hukum. Sebagai bagian dari kemampuan mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi, maka pembelajaran kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran formal.



Sedapat mungkin sedari dini siswa dikenalkan dengan penggunaan media digital haruslah disertai dengan penerapan nilai-nilai universal yang harus ditaati setiap pengguna media sosial, seperti kebebasan berekspresi, privasi, keberagaman budaya, hak intelektual, dan sebagainya. Dengan peyadaran dan pemodelan terutama dalam pembelajaran bahasa maka siswa akan memahami bahwa media digital seperti memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Kedua sisi yang tidak bisa dipisahkan adalah kebebasan informasi dan pelanggaran privasi. Setiap pengguna media sosial memiliki kebebasan untuk menuliskan maupun menyebarkan ide yang dimiliki. Tidak ada yang bisa menyaring secara langsung kata maupun kalimat yang akan disebarkan di media sosial. Karena itulah maka para siswa harus dibekali kemampuan untuk dapat menyebarkan dan mengkomunikasikan idenya dengan santun. Dengan menerapkan kesantunan berbahasa dalam bermedia sosial, maka mereka dapat menghindari adanya pelanggaran privasi dan tidak merugikan diri sendiri maupun pihak lain.

Kesantunan berbahasa dan literasi informasi merupakan modal utama dalam penggunaan media sosial di era digital. Kesantunan berbahasa juga menjadi cerminan kedewasaan diri dalam berliterasi. Dengan menggunakan bahasa yang santun diharapkan dapat meminimalisir efek negatif dari penggunaan media sosial yang hanya dapat difilter oleh penggunanya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. 2001. Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *Journal of documentation*, 57(2), 218-259.
- Behren, Shirley J. 1994. "A Conceptual Analysis and Historical Overview of Information Literacy." *College & Research Libraries* 56: 309 – 322.
- Bloch, Douglas dan Merrit, Jon. 2006. *Kekuatan Percakapan Positif: Kata-Kata yang Membuat Setiap Anak Menjadi Sukses*. Batam: Karisma.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lee, Diane. 2002. *A Brief History of Information Literacy*. <http://www.slais.ubc.ca>, diakses pada 15 Oktober 2016
- Markhamah, dan Sabardila, Atiqa. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Martin, Allan. 2008. Digital Literacy and the 'Digital Society' dalam Lankshear, C. and Knobel, M (ed). *Digital literacies: concepts, policies and practices*. Die Deutsche Bibliothek
- Naibaho, Kalarensi. 2007. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. [http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan\\_Generasi\\_Literat\\_Melalui\\_Perpustakaan.pdf](http://eprints.rclis.org/12549/1/Menciptakan_Generasi_Literat_Melalui_Perpustakaan.pdf) diakses pada 15 Oktober 2016
- Rahardi, Riyadi. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Sosiolinguistik*. Malang: Dioma.
- Vidyarini, Titi Nur. 2008. Budaya Populer Dalam Kemasan Program Televisi. *Jurnal Ilmiah Scriptura*. 2(1): 29 – 37

# **PENANAMAN NILAI KARAKTER DAN PENGEMBANGAN LITERASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBANGUN PERADABAN BANGSA YANG BERKARAKTER**

**Ria Fajrin Rizqy Ana**

STKIP PGRI Tulungagung  
riafajrin88@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Amanah Undang-undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter. Pendidikan karakter juga menjadi wujud pewarisan kebudayaan karena dengan pendidikan karakter, peserta didik dibentuk untuk tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur yang telah ada. Pada usia SD penanaman pendidikan karakter dapat diterapkan dengan cara menanamkan keteladanan. Pola pembelajaran juga dapat dilakukan dengan penambahan materi pendidikan karakter, karena pendidikan karakter untuk mengasah kemampuan afektif. Selain pendidikan karakter, pendidikan literasi juga perlu dikembangkan. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial. Pendidikan literasi lebih menekankan aspek membaca dan menulis. Proses pengembangan budaya literasi dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis.

**Kata kunci:** Nilai Karakter, Pengembangan Literasi, Bangsa Berkarakter

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan yang dialami bangsa Indonesia sekarang ini sungguh memprihatinkan. Permasalahan tersebut di antaranya miskin ilmu, miskin ekonomi, miskin pemimpin, dan miskin moral. Miskin ilmu, penduduk Indonesia yang sangat banyak ini kalah dengan penduduk Singapura yang hanya berjumlah sekitar 2% dari penduduk Indonesia. Singapura saat ini sudah memiliki Visi IT yang luar biasa apabila dibandingkan dengan Indonesia cukup

jauh tertinggal. Sistem pendidikan nasional negeri ini belum dapat menyelesaikan masalah bangsa, sehingga pengangguran dan kemiskinan masih banyak.

Miskin ekonomi, banyak sektor perekonomian Negara Indonesia dikuasai pihak asing karena tidak mampu mengolahnya dan kebijakan yang membolehkan. Kerugiannya pun dirasakan sampai sekarang karena terikat kontrak yang panjang. Miskin pemimpin, banyak dari pemimpin kurang

memberi teladan yang baik seperti pada kasus korupsi, hingga Indonesia mendapat peringkat 114 dari 177 negara dunia versi *Transparency International* (TI) dan peringkat dua se-Asia versi *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC). Dengan adanya permasalahan yang dialami Negara Indonesia tersebut, perlu penanaman moral sejak anak usia dini.

Faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Penanaman moral merupakan salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah untuk masa dewasanya. Selain itu, menanamkan moral kepada generasi muda adalah usaha yang strategis. Oleh karena itu penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional.

Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Selain pendidikan karakter, sebagai seorang guru juga harus menanamkan pendidikan literasi pada peserta didik yang sekarang ini sudah mulai punah.

Pendidikan literasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi sangat penting bagi peserta didik karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Oleh karena itu, pengembangan literasi peserta didik dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal itu dikarenakan keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun masing-masing memiliki ciri tertentu. Karena adanya hubungan yang sangat erat ini, pembelajaran dalam satu jenis keterampilan dapat meningkatkan keterampilan yang lain. Misalnya pembelajaran membaca, dapat juga meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis. Setelah peserta didik membaca, tentunya guru akan memberikan pertanyaan tentang isi bacaan (berbicara), dan peserta didik diminta menceritakan kembali apa yang dibaca dengan bahasanya sendiri (berbicara), berikutnya peserta didik menuliskan apa yang diceritakan dengan tata tulis yang benar (menulis).

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Peserta didik SD**

#### ***Pengertian Pendidikan Karakter***

Lickona T. (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

### ***Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar***

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter menurut Puskur (2010) yaitu sebagai berikut: (i) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (ii) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (iii) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (iv) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, dan (v) mengembangkan

lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila Pancasila. Selain itu juga untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.

### ***Peran Guru dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar***

Pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa. Sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut: (a) Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran; (b) Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran; (c) Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia; (d) Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik; (e) Menjalinkan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter; (f) Menjadi figur teladan bagi peserta didik.

Uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah berkedudukan sebagai katalisator atau

teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Guru harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik dalam menjalani masa-masa belajarnya. Hal ini senada dengan pendapat Moh. Surya (2012) tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat di pandang dari segi diri-pribadinya (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai (a) Pekerja sosial (*social worker*), yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat; (b) Pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya; (c) Orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah; (d) model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik; (e) Pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan

pendidikan karakter peserta didik, guru harus memposisikan diri pada hakikat yang sebenarnya, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti selain mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas.

### ***Penerapan Pendidikan Karakter Pada Anak SD***

Program pendidikan karakter merupakan satu unsur penting untuk mendukung berjalannya sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk sosok manusia yang kuat dan tidak mudah goyah dalam menghadapi segala permasalahan yang ada. Pendidikan karakter juga menjadi wujud pewarisan kebudayaan karena dengan pendidikan karakter, peserta didik dibentuk untuk tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur yang telah ada.

Tingkat pendidikan SD merupakan masa-masa emas yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk pribadi dan karakter anak bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia. Dalam penerapan pendidikan karakter pada anak usia SD tentunya harus memperhatikan aspek dan cara yang tepat agar dapat berjalan seimbang dan sesuai dengan program pemerintah.

Proses penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik* harus menjadi satu keutuhan yang tidak bisa dipisah satu sama lain. Apabila tanpa satu dari 3 aspek perkembangan tersebut, maka penerapan pendidikan karakter akan sulit dilaksanakan.

Pada usia SD penanaman pendidikan karakter dapat diterapkan dengan cara menanamkan keteladanan. Misalnya, pemimpin harus memberi teladan yang baik untuk bawahannya sehingga bawahan akan terajak berbuat baik sesuai dengan perilaku pimpinannya. Selain itu, pada kurikulum pendidikan, sebaiknya mengurangi jumlah mata pelajaran berbasis kognitif, karena jika terlalu berlebihan memberikan pendidikan kognitif akan memicu tindak kekerasan dan kenakalan remaja.

Pola pembelajaran juga dapat dilakukan dengan penambahan materi pendidikan karakter, karena pendidikan karakter untuk mengasah kemampuan afektif. Pemberian materi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan, seperti cerita Nabi dan pahlawan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan *contextual learning* dengan cara anak diajarkan berakhlak baik dengan langsung dilihat pada tindakan-tindakan pendidik.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu, kerja sama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Sekolah tidak akan berhasil mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua. Komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat dilaksanakan dengan pertemuan wali murid, majalah sekolah, maupun surat edaran. Selain itu, lingkungan sekolah juga harus mendukung adanya pengembangan pendidikan karakter dengan menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang sesuai dan dapat dijadikan model pembelajaran peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada cara belajar siswa aktif yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik. Yang paling utama dari semuanya adalah peran pendidik itu sendiri, pendidik adalah model utama untuk peserta didik. Letak keberhasilan pendidikan berkarakter ada pada pendidik. Diperlukan pendidik yang berkarakter untuk menghasilkan siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

### **Pengembangan Literasi Peserta Didik dalam Pembelajaran di SD**

#### ***Konsep Literasi***

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. James Gee (1990) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah "*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse.*" Dalam memberikan pengertian demikian Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Robinson (1983:6) menyatakan bahwa

literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial.

*National Assesment of Educational Progress* mengartikan literasi sebagai kemampuan performansi membaca dan menulis yang diperlukan sepanjang hayat (Winterowd, 1989: 5). Seorang ahli hukum memandang bahwa literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menjadikan pribadi profesional, berpendidikan yang tidak hanya diterapkan selama kegiatan belajar melainkan menerapkannya secara baik untuk selamanya (White, 1985: 46). Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekewacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.

Membaca-menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

#### ***Membaca***

Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Oleh karena keterampilan ini menjadi sarana untuk menangkap informasi yang ada di tulisan. Keterampilan ini disebut sebagai keterampilan berbahasa reseptif, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-

pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Pada setiap manusia, kepemilikan keterampilan dasar ini diawali dari keterampilan membaca permulaan dan dilanjutkan membaca lanjut.

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas rendah, pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan huruf-huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap makna lambang bunyi tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan makna lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dipahamkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Di kelas tinggi membaca dalam arti melek wacana adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki pembaca dan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal. Untuk dapat memahami secara maksimal seorang guru harus memiliki strategi pemahaman.

### **Menulis**

Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Peserta didik dilatih untuk dapat menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna.

Dengan demikian, menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, menulis permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis yang jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Kegiatan menulis permulaan dilakukan dengan berbagai cara antara lain: menjiplak, menyalin, menulis tegak bersambung.

Setelah anak-anak lancar menulis, selanjutnya dengan kemampuan dasar tersebut, secara perlahan-lahan anak-anak di arahkan pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya. Kegiatan menulis yang seperti itu biasa disebut menulis kreatif, karena kegiatan menulis yang sesungguhnya adalah memproduksi ide-ide untuk disampaikan kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Menulis kreatif ini bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain: a) menulis berdasarkan pengalaman peserta didik, b) menulis berdasarkan pengamatan, c) menulis berdasarkan imajinasi peserta didik, d) menulis berdasarkan hal-hal yang disukai peserta didik, e) menulis berdasarkan apa yang dibaca.

#### *Menulis berdasarkan pengalaman peserta didik*

Ide menulis bagi peserta didik dapat dimulai dengan menuliskan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami. Guru dapat meminta peserta didik untuk membuat catatan harian, sehingga kebiasaan mencatat apa yang dialami setiap hari, dapat mendorong peserta didik gemar menulis. Tulisan, teks, grafis, gambar dihubungkan dengan

pengalaman fisik, dan emosional peserta didik. Segala hal yang bersentuhan langsung dengan emosi peserta didik (teks, bacaan, gambar dsb) dapat memberikan dampak psikologis positif, antara lain peserta didik menjadi (a) tertarik, (b) asyik/senang, dan (c) betah.

#### *Menulis berdasarkan pengamatan*

Hasil pengamatan merupakan sumber inspirasi peserta didik untuk menulis. Peserta didik diminta mengamati suatu objek kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Latihan menemukan fakta melalui pengamatan dapat memberikan ide-ide bagi peserta didik untuk menuliskannya.

#### *Menulis berdasarkan imajinasi peserta didik*

Peserta didik memiliki imajinasi yang tidak terbatas, sehingga guru dapat memanfaatkan imajinasi mereka untuk dituangkan ke dalam tulisan. Namun hal tersebut tidaklah mudah, oleh karena itu guru dapat memulainya dengan memberikan media tulis yang bervariasi. Media tulis ini dapat menjadi sumber ide yang dapat membantu peserta didik menuangkan ide dalam tulisan yang kreatif.

#### *Menulis berdasarkan hal-hal yang disukai.*

Cara lain menggiatkan peserta didik untuk menulis adalah dengan meminta mereka menulis hal-hal yang disukai, bisa berwujud tulisan prosa bisa pula berwujud puisi.

#### *Menulis berdasarkan apa yang dibaca.*

Setelah peserta didik melakukan kegiatan membaca, banyak ide yang dapat dituliskannya, misalnya menuliskan puisi tentang tokoh dalam cerita yang di baca.

### **Pengembangan Budaya Literasi di SD**

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan. Peserta didik belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia sekolah. Di Yanni (1995:40) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui

keterhubungan antar-ide dan kontroversi dari setiap ide.

Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985:56). Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik untuk menjadi seorang literat.

Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Pemerolehan tujuan ini dapat dilakukan siswa jika mereka telah menjadi sosok literat. Para siswa memiliki bekal literasi dalam dirinya sehingga mampu melengkapi diri dengan kemampuan yang diharapkan.

Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman peserta didik terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi pembelajar dalam mengembangkan kompetensinya. Peserta didik harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Selain itu, ia perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra berbasis literasi perlu didukung oleh ketersediaan fasilitas dalam membangun insan literat. Aktivitas pendidik dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi lebih ringan, yaitu (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta



didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi.

## SIMPULAN

Pendidikan berkarakter merupakan sebuah proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter sangat penting keberadaannya karena dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, maka akan terwujud generasi penerus bangsa yang berkarakter dan tidak diragukan lagi masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan.

Literasi adalah (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwancaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional. Membaca-menulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2008. *Listening and Speaking: First Steps into Literacy*. Manitoba Education, Citizenship and Youth Cataloguing in Publication Data.

Baynham, Mike. (1995) *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.

Di Yanni, Robert dan Pat C. Hoy (1995) *The Scriber Handbook for Writing*. Boston: Allyn & Bacon.

Kusmana, Suherli. 2013. *Membangun Budaya Literasi*. (online) <http://suherlicentre.blogspot.com>, diakses tanggal 8 Oktober 2016.

Lickona, T. (2009). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.

Maryuni. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, online (<http://atariuz.blogspot.com/2013/03/pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar.html>) diakses 8 Oktober 2016.

Nurida. 2012. *Artikel Pendidikan Karakter (Nurida)*, online ([http://cintaduniapendidikan.blogspot.com/2012/11/artikel-pendidikan-karakter-nurida\\_25.html](http://cintaduniapendidikan.blogspot.com/2012/11/artikel-pendidikan-karakter-nurida_25.html)) diakses 8 Oktober 2016.

Qatrunnada, Ninul 2010. *Pendidikan Karakter untuk Anak Sekolah Dasar*, (online) (<http://www.blogtopsites.com/outpost/ddb3116459704112cf1ff799d2246731>), diakses tanggal 8 Oktober 2016.

Tirtarahardja, Umar. dkk. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

**Rifa Suci Wulandari**

STKIP PGRI Ponorogo  
meilanty\_06@yahoo.co.id

## Abstrak

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sesuai panduan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan karakter pribadi siswa sesuai karakter bangsa Indonesia. Saat ini, wacana urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah dekadensi moral. Dengan adanya globalisasi, problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kenyataan tersebut merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Disinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu *“transfer of values”* dan juga *“transfer of knowledge”*. Oleh karena pentingnya pendidikan karakter, maka semua komponen mulai dari pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat secara bersama-sama harus melakukan upaya-upaya nyata yang dapat membentuk karakter siswa secara optimal agar tercipta situasi pendidikan karakter yang kondusif untuk mewujudkan karakter generasi mendatang yang lebih baik.

**Kata kunci:** Implementasi, Pendidikan Karakter, Sekolah

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Istilah “pendidikan karakter”, sesungguhnya, sudah lahir bersamaan dengan kelahiran istilah “pendidikan”, sebab pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah untuk mengembangkan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sesuai panduan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Tujuan utamanya adalah

untuk menanamkan karakter pribadi siswa sesuai karakter bangsa Indonesia.

Saat ini, wacana urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah dekadensi moral. Akhir-akhir ini, ada kecenderungan menurunnya nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh sebagian kecil anak sekolah. Sering kita saksikan tingkah polah sebagian anak sekolah yang sudah di ambang batas kewajaran, sebagai misal bolos saat jam pelajaran berlangsung, berkata seenaknya kepada orang yang lebih tua, lebih parah tentunya tawuran antar sesama pelajar dengan sekolah lain.

Fenomena tersebut menurut Tilaar (1999:3) merupakan salah satu ekses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia.

Dengan adanya globalisasi, problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Kenyataan tersebut merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Disinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu "*transfer of values*" dan juga "*transfer of knowledge*".

Gambaran tersebut menginterupsi kita untuk kembali memperhatikan pentingnya pembangunan karakter (*Character building*). Pendidikan karakter adalah pendidikan tentang perilaku anak. Jika anak tidak diajarkan tentang perilaku berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka anak akan mencari kebenaran menurut versinya sendiri, anak bisa saja menganggap bahwa tindakan mencontek adalah sesuatu yang benar selama tidak ketahuan. Ini jelas karakter yang keliru, pemikiran seperti ini harus diluruskan dan dibetulkan. Karakter berhubungan dengan pikiran. Karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari seluruh pengalaman hidup, kemudian program ini membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir, sehingga akan mempengaruhi perilakunya. Oleh karena pentingnya pendidikan karakter, maka semua komponen mulai

dari pemerintah, sekolah, orang tua dan masyarakat secara bersama-sama harus melakukan upaya-upaya nyata yang dapat membentuk karakter siswa secara optimal.

Pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Periode paling awal dimulai dari keluarga. Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang menentukan karakter awal anak sebelum bergaul dengan lingkungan sekitar. Kemudian yang kedua, adalah lingkungan sosial dan sekolah. Ketika anak memasuki dunia sekolah dan pergaulan, dia telah membawa karakter yang telah dibentuknya ketika dirumah, jika anak tersebut berperilaku negatif maka tugas sekolah atau guru adalah membetulkan dan memperbaiki karakter siswa tersebut. Hal ini harus didukung juga oleh orangtua dan lingkungan pergaulannya agar karakter yang dibentuk disekolah menjadi kuat dan betul-betul diaplikasikan oleh anak. Dan yang ketiga adalah peran pemerintah, dalam hal ini pemerintah harus membuat kebijakan pendidikan yang berbasis karakter, membuat rumusan yang sistematis dan komprehensif mengenai pendidikan karakter agar bangsa Indonesia terbebas dari krisis karakter yang selama ini melanda. Tentunya, ini harus menjadi perhatian serius semua elemen bangsa tidak hanya pemerintah, tetapi juga membutuhkan peran sekolah, orang tua dan masyarakat.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan *goal ending* dari sebuah proses pendidikan. Karakter adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dengan demikian, mempelajari karakter tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral.

Menurut Lickona (1991) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk

kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sejatinya, karakter sesuatu yang potensial dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dikala terus menerus dikembangkan, dilatih melalui proses pendidikan. Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga komponen utama yaitu:

### ***Keberagamaan***

Terdiri dari nilai-nilai (a) Kekhusuan hubungan dengan tuhan; (b) Kepatuhan kepada agama; (c) Niat baik dan keikhlasan; (d) Perbuatan baik; (e) Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.

### ***Kemandirian***

Terdiri dari nilai-nilai (a) Harga diri; (b) Disiplin; (c) Etos kerja; (d) Rasa tanggung jawab; (e) Keberanian dan semangat; (f) Keterbukaan; (g) Pengendalian diri.

### ***Kesusilaan***

Terdiri dari nilai-nilai (a) Cinta dan kasih sayang; (b) Kebersamaan; (c) Kesetiakawanan; (d) Tolong-menolong; (e) Tenggang rasa; (f) Hormat menghormati; (g) Kelayakan/kepatuhan; (h) Rasa malu; (i) Kejujuran; (j) Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri). (Megawangi, 2007)

Selain hal di atas, Megawangi telah menyusun kurang lebih ada 9 karakter mulia yang kemudian disebut sebagai 9 pilar pendidikan karakter, yaitu: (a) Cinta tuhan dan kebenaran; (b) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (c) Amanah; (d) Hormat dan santun; (e) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; (f) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (g) Keadilan dan kepemimpinan; (h) Baik dan rendah hati; (i) Toleransi dan cinta damai (Elmubarok, 2008:111).

Dalam hal mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan

*moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Adapun tujuan Pendidikan Karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah "*ngerti-ngerasa-ngelakoni*" (menyadari, menginsyafi dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa Pendidikan Karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

### **Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

#### ***Pendidikan Nilai dan Karakter Diberikan Melalui Pendekatan Menyeluruh (Comprehenship Approach)***

Pendekatan menyeluruh dalam pendidikan karakter adalah cara pandang bahwa untuk membangun karakter perlu dikembangkan sebuah sistem pendidikan karakter yang memungkinkan seluruh unsur-unsur karakter (*Ngerti, Ngraso, dan Nglakoni*) atau unsur – unsur (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*) dapat dipraktikkan dalam kehidupan dan pembelajaran nilai dan karakter di sekolah dasar melalui berbagai program sekolah. *School Planning* mencakup: (1) Pendidikan nilai hendaknya dirumuskan secara eksplisit; (2) Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah dibuat secara eksplisit dengan pelayanan dari komunitas sekolah; (3) Tujuan dan hasil pendidikan nilai dibuat dan didefinisikan secara jelas; dan (4) Berbagai peraturan diciptakan dan menjadi bagian dalam perencanaan sekolah. *Partnership within the School Community* terdiri atas: (1) Sekolah selalu berkomunikasi dengan orang tua tentang nilai-nilai yang sedang diajarkan; (2) Komunitas yang ada di sekolah juga memberi andil dalam pendidikan nilai, sekolah melibatkan komunitas terdekat sekolah dalam implementasi

dan monitoring program-program pendidikan nilai. *Quality Teaching* digambarkan dengan adanya guru-guru yang trampil dalam praktik pendidikan nilai yang baik, guru menjadi sumber dan pendorong semangat dalam perannya sebagai pendidik nilai, guru-guru mengajarkan nilai dalam seluruh area kurikulum dan kehidupan sekolah. *Whole School Approach* ditandai dengan pendidikan nilai diterapkan pada seluruh aspek kehidupan sekolah yakni pada: (1) Visi sekolah—sebab visi sekolah dapat menjadi sumber motivasi bagi akselerasi peningkatan mutu sekolah (Bafadal, 2007) dan sistem nilai dalam visi menjadi spirit perilaku baik; (2) Kurikulum; (3) Organisasi-struktur dan kebijakan; (4) Prioritas pendanaan; (5) Penyusunan pola pengambilan keputusan; dan (6) Layanan keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan hidup dalam komunitas sekolah. *Safe and Supportive Learning Environment* terekspresikan dengan penciptaan iklim yang kondusif yang dapat memicu dan memacu perkembangan nilai-nilai yang diunggulkan di sekolah, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dimana siswa, guru, staf, dan orang tua dengan kompak menyuburkan pertumbuhan nilai-nilai, dan pendidikan nilai dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa. *Support for Student* dinyatakan dengan sekolah memberdayakan siswa untuk berpartisipasi dalam budaya sekolah dan mengembangkan tanggung jawab baik secara lokal, regional, dan nasional; sekolah menggunakan nilai-nilai pendidikan dalam mengembangkan berbagai kecakapan siswa, dan nilai-nilai pendidikan digunakan untuk membantu perkembangan hubungan-hubungan yang lebih baik. Pendekatan komprehensif ini dapat juga dimaknai bahwa sekolah dapat melakukan intervensi dan mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam seluruh program sekolah.

### **Sepuluh Prinsip Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Prinsip pertama yakni, kedekatan dengan Tuhan sebagai inti dalam praktik pendidikan karakter. Manusia pada dasarnya adalah makhluk religius. Jadikan pendidikan karakter dalam rangka untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mencapai kecintaan kepada Tuhan. Kecintaan

kepada Tuhan dapat menjadi spirit lahirnya perilaku baik (Akbar, 2000).

Prinsip kedua, bawalah peserta didik ke arah pandangan bahwa “berbuat baik adalah sebuah kesempatan sekaligus merupakan rizki dari Tuhan”. Tidak semua orang berkesempatan berbuat baik dan diberi rizki berupa peluang-peluang untuk berbuat baik (Akbar, 2008). Oleh karena itu, tanamkan kepada peserta didik bahwa begitu mereka bertemu dengan kesempatan berbuat baik segera ambil kesempatan berbuat baik itu. Dengan prinsip bahwa berbuat baik adalah kesempatan dan rizki maka yang ada pada pikiran dan hati peserta didik adalah berbuat baik, dan berbuat baik secara terus-menerus.

Prinsip ketiga, pelaksanaan pendidikan karakter dengan pembelajaran berprinsip pada layanan dan manfaat. Dalam pendidikan karakter hendaknya guru berperan sebagai pelayan peserta didik dengan cara memberikan bantuan kepada peserta didik. Bantulah peserta didik untuk selalu mengambil pelajaran dari setiap pengalaman belajarnya baik pengalaman yang menyedihkan, menyenangkan, maupun menyakitkan. Prinsip layanan dan manfaat inilah yang dapat mengembangkan karakter sabar dan selalu berpikir positif dan berprasangka baik.

Prinsip keempat, penataan situasi pendidikan yang kondusif untuk pendidikan karakter, baik fisik, sosial, maupun psikologis. Penataan fisik mencakup penataan ruang, penataan bangunan, penataan perabotan, penataan asesories, poster, gambar, kata-kata bijak dan lainnya di lingkungan sekolah. Tatalah hubungan-hubungan antar manusia yang ada dalam komunitas sekolah sehingga terjalin “dialog”. Dialog antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya (ruang hidupnya). Dalam ruang hidup terdapat gejala-gejala yang teramati, dari apa yang diamati akan menjadi sebuah penghayatan, dan dari penghayatan itulah yang akan melahirkan perilaku (karakter). Agar isi ruang hidup tetap hidup maka isi ruang hidup perlu diusahakan terus diubah-ubah sedinamis mungkin agar menjadi sarana dialog edukatif bagi peserta didik. Hiasi dengan poster-poster yang tertata dalam ruang hidup dengan kata-kata yang menyentuh perasaan peserta didik, mengganti kata-kata yang bernada “larangan”

dengan kata-kata yang berirama “sentuhan” perasaan. Gantilah kata-kata seperti” dilarang merokok” dengan “merokok mengganggu orang lain”; “buanglah sampah ditempatnya” dengan “simpanlah sampah ditempatnya” dan lain-lain yang sangat potensial untuk menumbuhkan kesadaran diri untuk berperilaku baik. Ciptakan tata hubungan sosial di antara orang-orang yang berada dalam komunitas sekolah melalui: tata tertib untuk peserta didik, tata tertib bagi guru dan staf administrasi; tata tertib bagi orang tua siswa; tata tertib bagi komunitas terdekat sekolah, dan lain-lain dengan aturan yang dibuat dengan melibatkan orang-orang yang diatur, sosialisasikan, dan membangun komitmen bersama untuk mematuhi.

Prinsip kelima, penerapan prinsip: *ngerti, ngroso, nglakoni* dan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Tahapan pendidikan karakter dilakukan melalui tahap-tahap: aturan perilaku yang tampak secara fisik melalui pembiasaan, dan pada tingkatan yang lebih tinggi masuk ke tahap memahami substansi, dipraktikkan dalam berbagai bentuk laku, paham dengan penuh kesadaran diri sesuai tahapan perkembangan siswa.

Prinsip keenam, praktikkan pendidikan karakter melalui berbagai program pembiasaan baik melalui program yang bersifat rutin, insidental, maupun yang terprogram. Sedangkan prinsip ketujuh adalah integrasikan praktik pendidikan karakter di sekolah ke dalam berbagai mata pelajaran yang ada. Pengintegrasian ini sesuai dengan filsafat pendidikan umum (Phenix, 1964) bahwa pendidikan umum pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kepribadian secara utuh dan menjadikan warga negara yang berkarakter baik. Pribadi utuh dan karakter baik tersebut akan terwujud pada diri seseorang ketika pada diri seseorang itu hadir (terinternalisasi) nilai-nilai dari dunia simbolis (bahasa dan matematika), dunia empiris (ilmu pengetahuan empirik misalnya IPA dan IPS), dunia estetis (kesenian), dunia etik (pilihan perilaku moral: budi pekerti, akhlaq, pendidikan moral), dan dunia sinoptik (agama, filsafat, dan sejarah).

Prinsip kedelapan, praktikkan pendidikan karakter dengan pembelajaran yang berorientasi komprehensif, konstruktivistik dan terpadu dengan menggunakan model-model pendidikan nilai dan karakter yang sesuai dengan dunia anak, dan berorientasi pada proses internalisasi nilai. Prinsip kesembilan, para kepala sekolah, Guru, orang tua, dan staf administrasi hendaknya menerapkan kepemimpinan moral (*moral leadership*). Moral leadership (Sergiovanni, 1992) adalah kepemimpinan yang digambarkan dengan satunya keyakinan, ucapan, sikap, dan tindakan sang pemimpin. Ada konsistensi antara kebenaran yang diyakini dengan ucapan, sikap, dan perbuatan sang pemimpin. Kepemimpinan moral inilah yang mampu menjadikan sang pemimpin yang keyakinan, ucapan, sikap, dan perilakunya patut diteladani, kepribadian sang pemimpin menjadi tampak kokoh, disegani, dikagumi, dan kharismatik. Kepemimpinan moral ini sangat efektif untuk pendidikan karakter. Para kepala sekolah, guru, orang tua, dan staf administrasi hendaknya menerapkan kepemimpinan moral (*moral leadership*). Hidayatullah (2010) menyatakan guru-guru yang dapat mendidik karakter adalah guru-guru yang berkarakter dengan karakteristik amanah, patut diteladani, dan cerdas.

Prinsip terakhir dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah hindarkan praktik pembelajaran dan pendidikan dengan kekerasan, kekangan, ancaman, disiplin yang kaku, larangan dan hukuman yang keras.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter di Sekolah dapat dianalogikan sebagai upaya menyuburkan tanah. Peserta didiknya bagaikan tanaman yang tumbuh di atas tanah itu, tenaga pendidik dan kependidikannya bagaikan petani yang merawat tanaman itu dengan memupuk, menyingi tetumbuhan parasitnya, memberantas hamanya, dan menata iklimnya sehingga tanaman itu bisa tumbuh subur. Sekolah sekedar berupaya untuk mengembangkan sistem pendidikan karakter yang baik agar tumbuh generasi yang berkarakter baik. Jika tanah itu dibiarkan gersang, maka hampir dapat dipastikan tanamannya akan tumbuh merana. Untuk itu, pendidikan

karakter di sekolah perlu dilakukan agar tercipta situasi pendidikan karakter yang kondusif untuk mewujudkan karakter generasi mendatang yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2000. *Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Kewirausahaan: Studi pada Pendidikan Visi Pondok Pesantren Daarut-Taubied Bandung*, Disertasi, Bandung: PPS UPI.
- \_\_\_\_\_. 2000. Pendidikan Nilai dengan Pendekatan Sufistik. *Jurnal Pendidikan Nilai*, Edisi Mei Tahun 2000.
- \_\_\_\_\_. 2008. Pendidikan Karakter: Bagaimana Menjadi Manusia yang Berkarakter Baik. *Jurnal Pendidikan Nilai*, vol. 16, nomor 2, November, 2008.
- Bafadal, Ibrahim, 2007. *Pendidikan Dasar: Kontribusi, Artikulasi, Reorientasi, dan Akselerasi*, Teks Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Manajemen Pendidikan Dasar, 22 Februari, Malang: UM.
- Elmubarok, Z. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press.
- <http://www.matrapendidikan.com/2013/03/pentingnya-pendidikan-karakter.html>. Diakses tanggal 11 November 2016.
- Lickona, T. 1991. Character Development in the Family dalam Ryan, K. & McLean, G.F. *Character Development in Schools and Beyond*. New York: Praeger.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan.
- Phenix Philip, 1964. *Realms of Meaning: Philosophy of the Curriculum of General Education*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Sergiovanni Thomas J. 1992. *Moral Leadership*. San Francisco: Jossey Bass Publisher.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS NARASI BERBASIS PENYEIMBANGAN FUNGSI OTAK PADA SISWA SD DI KABUPATEN PONOROGO

Ririen Wardiani<sup>1</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>2</sup>, Andayani<sup>3</sup>, Budiyo<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STKIP PGRI Ponorogo, <sup>2,3,4</sup>UNS Surakarta  
ririen\_wardiani@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu (1) mendeskripsikan kondisi pembelajaran menulis narasi siswa SD di Kabupaten Ponorogo dan (2) mendeskripsikan kebutuhan model pembelajaran menulis narasi berbasis penyeimbangan fungsi otak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian ini termasuk tahap pertama yang disebut tahap eksplorasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. Kondisi kualitas pembelajaran guru yang berkaitan dengan teknik pembelajaran, pendampingan, serta evaluasi belum maksimal. Fokus pembelajaran menulis berpusat pada penggunaan ejaan, penulisan huruf besar, tanda titik, koma. Tahapan dalam menulis mulai pramenulis, pembuatan draf atau *mapping*, penuangan, edit atau revisi, dan penulisan kembali belum secara maksimal dilakukan. Secara dominan guru dalam memilih metode mengajar mengikuti perintah atau instruksi di dalam buku tanpa pendampingan. Pembelajaran lebih banyak ke teori kurang dalam latihan. Guru lebih banyak mengejar target materi bukan pada kompetensi yang harus dikuasai. Praktik menulis karangan kurang mendapatkan porsi yang selukupnya. Kondisi ini berdampak pada kondisi siswa. Siswa kurang berminat dalam membaca ini berdampak pada menulis. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dianalisis model pembelajaran menulis yang dibutuhkan. Kebutuhan guru dalam pembelajaran di antaranya adalah perlunya model pembelajaran menulis dengan tahapan pembelajaran yang jelas mudah, dan praktis. Disesuaikan dengan kondisi gaya belajar siswa, menyenangkan, merangsang kreativitas, penilaian yang menyesuaikan gaya belajar siswa, serta aspek penilaian yang jelas.

**Kata kunci:** Pengembangan Model Pembelajaran, Menulis Narasi, Penyeimbangan Fungsi Otak

## PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang tidak disukai siswa dan pelajaran yang sulit. Hal ini merujuk dari hasil penelitian yang dilakukan Suparno dan Yunus (2008, 14). Hasil penelitian menjelaskan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai siswa dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Alasannya yang seperti disampaikan oleh Graves (dalam Suparno dan

Yunus, 2008, 14) yang menyatakan bahwa seseorang kurang tertarik dalam menulis karena tidak tahu untuk apa menulis dan merasa tidak berbakat menulis. Ketidaksukaan menulis tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.

Berkaitan dengan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, Mahsun mengatakan bahwa



semua pelajaran bahasa Indonesia mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) berbasis teks. Dengan berbasis teks, siswa menggunakan bahasa tidak saja hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam Kurikulum 2013, teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Teks dapat berupa teks lisan maupun teks tulis. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teks ini perlu segera dipahami oleh pemerhati pengajaran bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, mahasiswa, dan pihak-pihak yang terkait (Kompas Edukasi: 27 Februari 2013).

Berdasarkan paparan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks maupun berbasis kompetensi pada intinya tujuan pembelajarannya adalah siswa diharapkan terampil berbahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ditujukan untuk meningkatkan kemampuan yang bersifat reseptif maupun kemampuan yang bersifat produktif. Pembelajaran kemampuan yang bersifat reseptif merupakan kemampuan berbahasa yang mencakup aspek keterampilan mendengarkan dan membaca. Keterampilan yang bersifat produktif adalah keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis oleh para ahli pengajaran bahasa ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit (Dawud, 2008: 43).

Pembelajaran di sekolah sering hanya bersifat linier, kurang memberi ruang kreatif, imajinatif, analitis, teoretis, dan logis. Pembelajaran tersebut biasanya hanya berpusat pada guru. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar, dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami

segala sesuatu yang disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu, misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran yang demikian menuntut kerja otak belahan kiri lebih dominan dari pada kerja otak belahan kanan.

Byrnes (2001) dalam Schunk (2012:89) menyatakan bahwa penelitian otak sangat relevan dengan psikologi dan pendidikan. Hal ini terlihat bahwa penelitian otak dapat membantu para psikolog dan pendidik mengembangkan pemahaman yang lebih jelas tentang pembelajaran, perkembangan, dan motivasi. Dalam hal ini, penelitian otak relevan ketika dapat membantu membuktikan prediksi-prediksi yang telah ada dalam teori pembelajaran.

Terdapat banyak praktik pengajaran dan pembelajaran yang efektif berbasis pada otak di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah, simulasi atau bermain peran, diskusi aktif, tampilan visual, iklim pembelajaran yang positif. Berangkat dari hal tersebut banyak persoalan-persoalan yang dapat diselesaikan dengan memanfaatkan *neuroscience* dalam menyelesaikan banyak masalah pembelajaran. Masalah pembelajaran yang didasarkan dari implikasi penelitian tentang otak di antaranya bagaimana pembelajaran terjadi, apa peran memori, motivasi, bagaimana proses transfer terjadi, proses-proses manakah yang melibatkan dalam pengaturan diri, serta bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penelitian Roger Sperry (dalam Sousa, 2012: 203) diungkapkan adanya perbedaan cara yang konsisten bagaimana kedua belahan otak menyimpan dan memroses informasi. Hasil-hasil berbagai studi tersebut menguatkan akan adanya fungsi yang berbeda antara kedua belahan otak tersebut. Otak kiri bersifat logis, sekuensial, linier, dan rasional. Otak kiri berkaitan dengan fungsi akademik yang terdiri dari kemampuan berbicara, kemampuan mengolah tata bahasa, baca tulis, daya ingat (nama, waktu dan peristiwa), logika, angka, analisis, dan lain-lain. Otak kanan lebih bersifat

acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Otak kanan adalah tempat perkembangan hal-hal yang bersifat artistik, kreativitas, perasaan, emosi, gaya bahasa, irama musik, imajinasi, khayalan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, dan pengembangan kepribadian. Para ahli banyak yang berpendapat, bahwa otak kiri sebagai pengendali IQ (*Intelligence Quotient*), sementara otak kanan memegang peranan penting bagi perkembangan EQ (*Emotional Quotient*).

Otak memegang peranan yang sangat penting dalam berbahasa dan dalam kaitannya dengan bahasa ini, otak manusia terbagi atas dua bagian yaitu belahan otak kiri yang bersifat kebahasaan dan belahan otak kanan yang berhubungan dengan nonkebahasaan. Otak kanan yang bukan berfungsi sebagai kebahasaan, tetapi belahan otak kanan ini mempunyai hubungan dengan bagaimana otak kiri melahirkan bahasa. Maka untuk mencapai pembelajaran menulis yang optimal, guru perlu menggunakan dan menyeimbangkan kedua fungsi belahan otak tersebut.

Schunk (2012: 310) menyatakan terdapat bukti penelitian yang mendukung kedua posisi otak. Bagian otak yang berbeda memiliki fungsi yang berbeda, namun walaupun pernah ada fungsi tersebut sangat jarang terjadi dalam satu bagian otak. Hal ini benar-benar terjadi untuk operasi mental yang kompleks yang bergantung pada beberapa operasi mental dasar yang memiliki fungsi atau peran tersebar di beberapa area. Hampir seluruh tugas memerlukan partisipasi dari kedua belahan otak. Penyeimbangan fungsi otak bukan bermakna secara kuantitatif namun lebih pada pemanfaatan kedua belahan yang sesuai dengan fungsi dan karakter belahan otak tersebut.

Penelitian terhadap otak menunjukkan bahwa muatan-muatan banyak diproses di belahan otak kiri, tetapi pemahaman terhadap konteks diproses di dalam belahan otak kanan. Keluhan umum yang disampaikan dalam bidang pendidikan adalah bahwa pengajaran terlalu difokuskan pada materi pelajaran sementara konteks kurang diperhatikan. Pemfokusan perhatian pada materi pelajaran menghasilkan pembelajaran siswa yang tidak terkoneksi dengan peristiwa-peristiwa

dalam kehidupan dan cenderung tidak bermakna. Berangkat dari hal tersebut, dapat dikatakan untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dikondisikan membangun lebih banyak koneksi saraf di antara kedua belahan otak tersebut.

Belahan otak kiri mengontrol kegiatan anggota tubuh sebelah kanan. Hal ini yang mengakibatkan dominasi penggunaan otak kiri dalam proses berpikir atau belajar. Sebagian besar orang di dunia banyak menggunakan tangan kanannya untuk beraktivitas. Dominasi aktivitas tubuh sebelah kanan akan berpengaruh pada dominasi otak belahan kiri. Hal ini dapat diterima secara logis. Semakin banyak gerakan yang dilakukan dengan menggunakan tangan kanan akan semakin meningkatkan dominasi otak kiri dalam proses berpikir (Chamidah, 2009:5). Kedua belahan otak mempunyai peran yang sangat penting. Oleh karena itu, seseorang akan dapat seimbang dalam setiap aspek kehidupannya apabila dapat mengoptimalkan kemampuan kedua belahan otak tersebut secara berimbang.

Berikut ini adalah beberapa cara mencapai hal keseimbangan yang dikemukakan oleh Sousa (2012:230-231) dalam perencanaan harian di antaranya: (a) mengajarkan konsep-konsep secara verbal dan visual saat mengajarkan konsep-konsep baru ganti aktivitas diskusi dengan menunjuk model visual, (b) merancang alat bantu visual yang efektif, (c) mendiskusikan konsep-konsep baik secara logis maupun intuitif, (d) menghindari pesan-pesan bersifat konflik. Pastikan bahwa kata-kata, intonasi suara, kecepatan mengajar sesuai dengan sikap tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Hemisfer kiri menginterpretasikan kata-kata secara literal, namun hemisfer kanan mengevaluasi bahasa tubuh, intonasi, dan konten, (e) merancang aktivitas dan penilaian untuk berbagai gaya belajar berbeda.

Untuk mengefektifkan pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi otak terdapat beberapa hal yang harus diketahui. Sistem pembelajaran yang menyesuaikan dengan cara belajar alamiah otak di antaranya adalah sistem pembelajaran emosional, sosial, kognitif, fisik dan reflektif (Given, 2007: 371-376). Sistem pembelajaran emosional menentukan hasrat, impian, dan keinginan pribadi. Pembelajaran ini bisa dilakukan secara sadar, tetapi biasanya

dilakukan tanpa niat dan tanpa sadar. Guru harus mampu membangkitkan atau memantik emosi siswa untuk memperoleh ide dalam penulisannya. Sistem pembelajaran sosial mengatur interaksi dan komunikasi dengan diri sendiri dan orang lain. Ia mengendalikan bahasa apa yang dikembangkan, mendukung pemecahan masalah melalui kolaborasi, dan menghormati perbedaan individu. Sistem sosial berjuang untuk memperoleh penerimaan, cinta, dan rasa memiliki. Sistem pembelajaran kognitif menginterpretasikan, menyimpan, dan memunculkan informasi, secara sengaja berfokus pada informasi, dan secara sengaja memberi input kepada semua sistem lain. Sistem ini berfungsi paling baik ketika seorang merasa aman dan terlindung, bukan terancam. Pembelajaran kognitif umumnya eksplisit artinya didasarkan pada niat dan memiliki tujuan namun sistem ini juga dipengaruhi oleh input implisit dari sistem-sistem lain. Sistem pembelajaran fisik mengumpulkan informasi melalui indra dan menyebarkannya ke seluruh otak dan tubuh. Sistem ini bertanggung jawab mengubah input dari indra dan badan sistem internal menjadi tindakan, dan berfungsi paling baik jika lingkungan membiarkan seseorang tetap mengendalikan tindakan dan hasil pribadi. Sistem pembelajaran reflektif secara konstan bertindak sebagai pemantau bagi individu. Pembelajaran ini bisa disengaja atau otomatis tanpa niat, dan tanpa sadar. Pembelajaran reflektif menimbang-nimbang pikiran dan perilaku masa lalu, saat ini dan yang mungkin akan dilakukan kemudian meramalkan hasil-hasil masa depan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada diri sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas diperlukan model pembelajaran menulis yang mampu menyelesaikan masalah keterampilan menulis yang menekankan pada bagaimana memperoleh ide, gagasan, pengembangan imajinasi, serta secara teknis bagaimana membangun kemampuan menulis dengan mematuhi kaidah bahasa yang baik dan benar. Model pembelajaran menulis yang diharapkan adalah model yang praktis, bermakna bagi siswa sehingga diminati siswa.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian pendidikan dan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D, yang terdiri atas mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan, bidang pengujian dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian (Gall, Gall & Borg 2003: 569).

Tahap pendahuluan berbentuk studi eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara umum pelaksanaan penelitian ini dimaksud untuk: (1) mendapatkan informasi mengenai model pembelajaran keterampilan menulis, teknik, media yang digunakan dalam pembelajaran, (2) lingkungan pembelajaran yang diciptakan guru, dan (3) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan menulis. Sumber data antara lain: guru dan siswa kelas 4 di 8 sekolah dasar baik negeri maupun swasta yang ada di Kabupaten Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk memotret kegiatan proses belajar mengajar keterampilan menulis. Aspek-aspek yang diobservasi ditekankan pada bagaimana guru dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pedoman wawancara disusun secara terstruktur agar diperoleh data yang representatif. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap teknik observasi dan wawancara. Dokumen yang diperlukan berupa data nilai kemampuan siswa, persiapan guru baik berupa RPP, silabus, promes dan prota dalam melaksanakan pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk memotret model pembelajaran menulis yang telah dilaksanakan selama ini. Angket digunakan untuk menggali lebih jauh kebutuhan model pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Prosedur yang digunakan Miles dan

Huberman (1984) adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penarikan simpulan didasarkan pada gambaran kondisi pembelajaran menulis di sekolah beserta masalah dan hambatan. Berdasarkan hal tersebut kebutuhan model pembelajaran menulis berbasis penyeimbangan fungsi otak digali dengan menggunakan angket dan FGD (*Focus Group Discussion*).

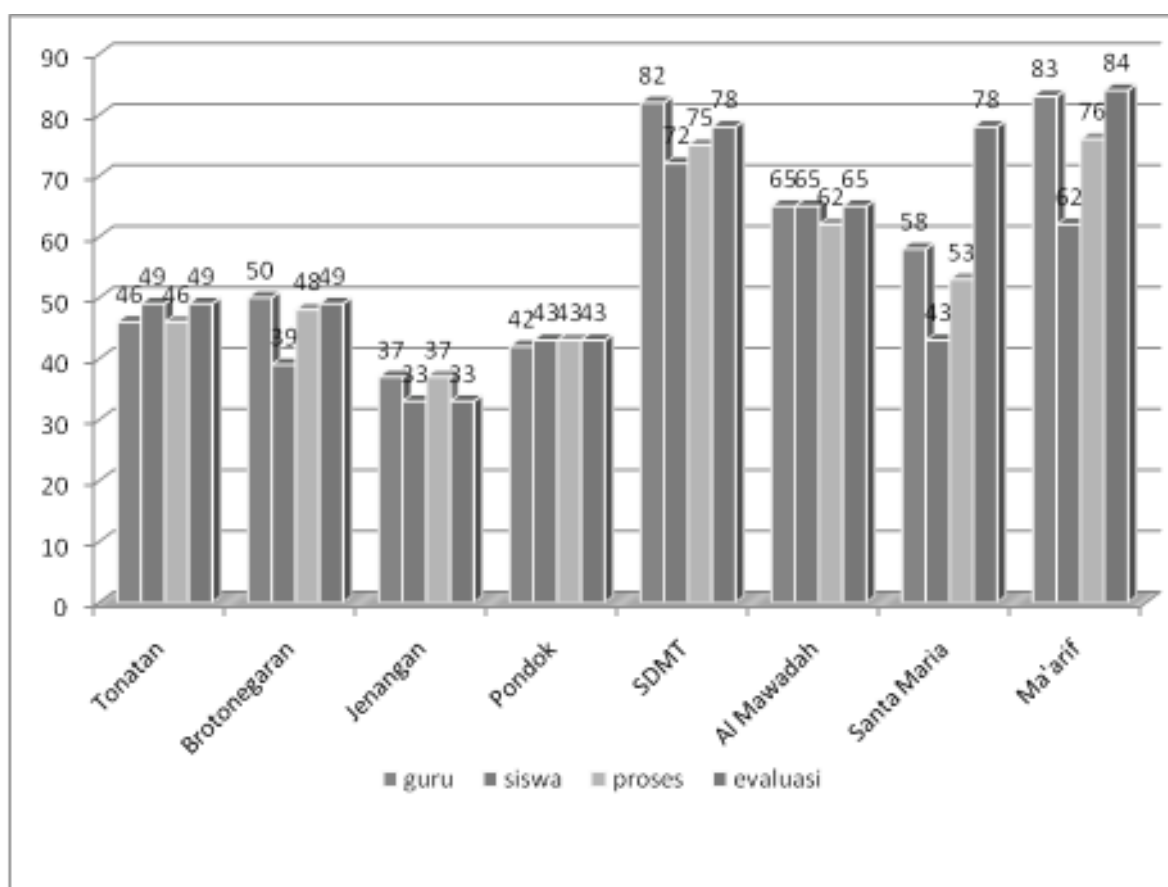
## HASIL

Berdasarkan dari hasil wawancara, pengamatan, analisis dokumen dan angket dalam menggali pembelajaran menulis narasi siswa SD di Kabupaten Ponorogo diperoleh hasil tentang kondisi guru dan siswa, proses pembelajaran, dan evaluasi dalam pembelajaran menulis narasi. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci hasil penelitian tersebut.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo

Kualitas pembelajaran guru dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan/appersepsi, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup serta pendampingan guru dalam pembelajaran, memberikan contoh, teknik baru yang dicobakan dan refleksi dari hasil tulisan. Berdasarkan grafik di atas terdapat 4 sekolah yang telah memenuhi lebih dari 50% kriteria yakni guru dari SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, SD Santa Maria, dan SD Ma'arif. Sedangkan keempat SD yang lain yakni SDN 2 Tonatan, SDN 2 Brotonegaran, SDN 1 Jenangan, dan SDN 1 Pondok belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.



Grafik 1: Kondisi guru, siswa, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran menulis narasi di Sekolah Dasar

Keempat guru yang telah melaksanakan pembelajaran yang memenuhi kriteria, umumnya mengawali pembelajaran dengan appersepsi yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Pada kegiatan inti rata-rata dari 4 sekolah yang di atas kriteria tersebut melaksanakan beberapa variasi teknik pembelajaran. Di antara teknik pembelajaran menulis yang dilakukan adalah menggunakan *mind mapping*, gambar cerita berseri dan film. Guru juga mendampingi siswa dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan kekurangan tulisan siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang telah dilakukan. Sebaliknya 4 sekolah yang belum memenuhi kriteria belum melaksanakan secara maksimal pembelajaran menulis yang membutuhkan latihan. Kondisi guru ini akan berdampak pula pada siswa.

Kualitas siswa dilihat dari minat/motivasi siswa, ide tulisan, keaktifan dan kreativitas siswa, penguasaan pengetahuan tahapan menulis dan antusias siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan grafik di atas terdapat 3 sekolah yang kondisi siswanya telah memenuhi lebih dari 50% kriteria yakni: SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, dan SD Ma'arif. Sedangkan kelima SD yang lain yakni SDN 2 Tonatan, SDN 2 Brotonegaran, SDN 1 Jenangan, SDN 1 Pondok dan SD Santa Maria belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Di tiga sekolah yang siswanya telah memenuhi kriteria tersebut, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis sudah tampak. Siswa mempunyai ide tulisan dan cukup aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Beberapa siswa di sekolah tersebut cukup menguasai pengetahuan tentang tahapan menulis. Antusias siswa dalam pembelajaran cukup baik. Sebaliknya di lima sekolah yang belum memenuhi kriteria, siswa cenderung belum maksimal dalam pembelajaran menulis. Kondisi siswa di lima sekolah yang lain dari kriteria minat, motivasi, ide tulisan, keaktifan dan kreativitas siswa, penguasaan pengetahuan tahapan menulis dan antusias siswa dalam pembelajaran belum tampak. Siswa lebih banyak melaksanakan apa yang diperintah guru dalam pembelajaran menulis.

### **Proses Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar di Kabupaten Ponorogo.**

Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari pendahuluan/appersepsi, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup. Serta guru telah melakukan program pendampingan dalam pembelajaran, memberikan contoh, teknik baru yang dicobakan dan refleksi dari hasil tulisan. Berdasarkan grafik di atas terdapat 4 sekolah yang telah memenuhi lebih dari 50% kriteria yakni guru dari SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, SD Santa Maria, dan SD Ma'arif. Sedangkan keempat SD yang lain yakni SDN 2 Tonatan, SDN 2 Brotonegaran, SDN 1 Jenangan, dan SDN 1 Pondok belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Dari keempat sekolah yang telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kriteria, umumnya mengawali pembelajaran dengan appersepsi yang dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Appersepsi dilakukan dengan bercerita, pertanyaan pemandu dan mengaitkan dengan materi yang lalu. Pada kegiatan inti rata-rata dari 4 sekolah yang di atas kriteria tersebut melaksanakan beberapa variasi teknik pembelajaran. Di antara teknik pembelajaran menulis yang dilakukan adalah menggunakan *mind mapping*, gambar cerita berseri (gambar yang terpisah lalu diurutkan dan siswa diminta untuk menceritakan) dan film (anak diminta melihat film dan menceritakan kembali). Guru juga mendampingi siswa dalam pembelajaran menulis serta menunjukkan kekurangan tulisan siswa sehingga siswa tahu kesalahan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan penutup belum mengikat pembelajaran hari itu dalam ikatan yang mudah diingat siswa. Sebaliknya 4 sekolah yang belum memenuhi kriteria belum melaksanakan secara maksimal pembelajaran menulis yang membutuhkan latihan. Kondisi guru ini akan berdampak pula pada siswa.

### **Evaluasi dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Kabupaten Ponorogo**

Kualitas evaluasi dalam pembelajaran dapat dilihat dari 3 poin yakni pendampingan saat

melaksanakan proses pembelajaran, refleksi hasil tulisan dan melakukan penilaian dengan kisi-kisi sederhana. Berdasarkan grafik di atas sekolah yang telah melakukan evaluasi dalam pembelajaran yang telah memenuhi kriteria 50% ada 4 sekolah, yakni SD Muhammadiyah Terpadu, SD Al Mawadah, SD Santa Maria, dan SD Ma'arif. Sedangkan keempat SD yang lain yakni SDN 2 Tonatan, SDN 2 Brotonegaran, SDN 1 Jenangan, dan SDN 1 Pondok belum memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Keempat sekolah yang telah melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan umumnya melakukan pendampingan saat melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga melakukan refleksi hasil tulisan siswa. Namun dalam melakukan penilaian masih menggunakan kisi-kisi sederhana, seperti hanya menilai keterkaitan judul dengan isi dan ejaan tulisan saja. Sebaliknya keempat sekolah yang belum memenuhi kriteria evaluasi pembelajaran yang ditetapkan belum maksimal dalam kegiatan evaluasi. Guru cenderung mengabaikan hasil tulisan siswa. Kondisi ini tentu saja berpengaruh pada siswa.

### **Analisis Kebutuhan Guru**

Analisis kebutuhan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan model pembelajaran di sekolah. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi menyangkut kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan diawali dengan melihat kondisi pembelajaran yang ada di sekolah. Mencari informasi model, metode, dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis, interaksi antara siswa dan guru, media, evaluasi yang dilakukan. Kebutuhan utama siswa apa saja agar mereka merasakan nyaman belajar. Hambatan apa yang ditemui guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan diperoleh data bahwa *pertama* para guru mempunyai kesamaan pandangan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan yang sulit dan kemampuan yang membutuhkan keterampilan khusus. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kemampuan menulis dengan kemampuan membaca siswa. Siswa

yang sering membaca, mampu membaca dengan berbagai variasi jenis bacaan akan memengaruhi kemampuan menulisnya. *Kedua* keterampilan menulis secara aplikatif belum maksimal diajarkan karena anak belum lancar mengembangkan kalimat. Kesalahan yang banyak dilakukan adalah kesalahan penggunaan ejaan. Fokus pembelajaran menulis akhirnya berpusat pada penggunaan ejaan, penulisan huruf besar, tanda titik, koma. Jika hal ini dilihat dari aspek penilaian guru hanya berfokus pada aspek mekanik belum berfokus pada aspek lain yakni, pemilihan tema/topik, organisasi isi, penggunaan kata, dan pilihan kata. Tahapan dalam menulis belum banyak dipraktikkan mulai kondisi pramenulis, pembuatan draf atau mapping, penerangan, edit atau revisi, dan penulisan kembali belum secara maksimal dilakukan. Diperlukannya pengetahuan guru tentang penahapan proses menulis yang jelas. *Ketiga* guru masih bingung untuk mengajarkan keterampilan menulis. Secara dominan guru dalam memilih metode mengajarnya mengikuti perintah atau intruksi di dalam buku tanpa pendampingan. Metode pembelajaran yang digunakan secara tekstual yakni sesuai yang diperintahkan dalam buku teks. Guru lebih cenderung memerintah atau memberi tugas. Tugas yang telah diselesaikan jarang didiskusikan atau dianalisis, serta diberikan gambaran bagaimana yang sebaiknya. Guru terfokus pada pembelajaran dengan mengerjakan soal latihan yang ada di dalam buku. *Kempat* pembelajaran lebih banyak ke teori kurang dalam latihan. Latihan sering dilakukan di rumah. Guru lebih banyak mengejar target materi bukan pada kompetensi yang harus dikuasai. *Kelima* pembelajaran menulis berdasarkan proses menulis belum banyak dilakukan. Pengembangan kata menjadi kalimat, pengembangan kalimat menjadi paragraf dan pengembangan paragraf menjadi karangan utuh belum maksimal dilakukan. *Keenam* praktik menulis karangan kurang mendapatkan porsi yang selukupnya. Pendampingan yang bersifat menuntun siswa mulai dari pramenulis, menulis, dan pascamenulis belum banyak dilakukan oleh guru.

Berdasarkan informasi tersebut banyak hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar. Selain analisis kondisi pembelajaran

menulis di sekolah dasar, di sekolah, didapat pula data kebutuhan model pembelajaran yang diharapkan. Analisis kebutuhan diperoleh melalui angket yang dikembangkan yang mengacu pada kondisi ideal sebuah model pembelajaran, kondisi di lapangan yang bervariasi, serta tuntutan yang diharapkan kurikulum. Analisis kebutuhan meliputi dimensi proses pembelajaran yang mendasarkan pada pembelajaran berbasis penyeimbangan fungsi otak dengan memadukan cara berpikir otak kanan dan otak kiri dalam upaya menumbuhkan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat ditemukan kebutuhan pengembangan model pembelajaran menulis berikut ini. *Pertama* berangkat dari kebingungannya mengajarkan keterampilan menulis 100% guru menyatakan perlunya model pembelajaran menulis dengan tahapan pembelajaran yang jelas. Selama ini yang terjadi di lapangan dan pengakuan jujur beberapa guru menyatakan bahwa mengajarkan keterampilan selama ini hanya memfokuskan pada pemberian tugas.

*Kedua* terdapat 62% guru mengakui bahwa model pembelajaran menulis selama ini yang mereka gunakan berpijak pada paparan yang ada di buku teks, lebih khusus pada latihan soal. Sedangkan sisanya terdapat 38% guru menyatakan bahwa mereka tidak sepenuhnya menggunakan yang ada di dalam buku namun mengeksplorasi dengan menggunakan metode yang lain. Yang terpenting dalam pembelajaran tersebut berfokus pada kompetensi dasar yang dikehendaki.

*Ketiga*, hampir keseluruhan guru (100%) menyatakan model pembelajaran menulis yang diharapkan, tahapannya dapat memudahkan dilakukan siswa. Siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerima konsep, menerapkan atau mempraktikkan pembelajaran menulis tersebut.

*Keempat*, sama halnya dengan temuan yang ketiga hampir semua guru (100%) menyatakan tahapan model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model yang tahapannya mudah dilakukan guru. Guru mampu menerapkan dengan mudah dan praktis.

*Kelima*, beberapa guru masih sangsi (50%) model pembelajaran menulis yang dibutuhkan ini

disesuaikan dengan keberagaman kondisi siswa. Hal ini mengingat keberagaman siswa bagi guru tadi dirasa banyak kesulitan jika harus menyesuaikan kondisi anak. Hal ini tidak dirasakan seperti itu oleh sebagian guru yang lain (50%). Mereka menganggap bahwa model pembelajaran menulis harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak sehingga pembelajaran menulis ini sesuai dengan mereka. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan cara berpikir anak, kebiasaan anak, gaya belajar anak.

*Keenam*, guru sepakat semua (100%) berpandangan bahwa model pembelajaran menulis yang efektif adalah pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang siswa menunjukkan rasa nyaman, tidak tertekan. Posisi menyenangkan ini adalah posisi saat otak merasa rileks, atau dalam kondisi alfa menurut bahasa NLP (neuro language program). Kondisi nyaman, rileks ini akan merangsang otak untuk kreatif.

*Ketujuh*, model pembelajaran menulis yang dibutuhkan dapat merangsang kreativitas sehingga siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik. Kreativitas ini sangat diperlukan dalam menulis karena hakikat menulis adalah mengekspresikan ide dan gagasan. Kemampuan mengekspresikan tersebut sangat membutuhkan kreativitas.

*Kedelapan*, model pembelajaran yang dibutuhkan adalah model pembelajaran yang mengaktifkan antara guru dan siswa. Selama ini yang terlihat hanya guru yang aktif sedang siswa hanya sebagai objek pembelajaran. Keaktifan guru dan siswa di sini dalam kerangka aktif bersama, berkomunikasi dalam multiarah. Metafora, atau analogi.

*Kesembilan*, model pembelajaran menulis yang dibutuhkan adalah model yang mampu memupuk kemampuan dasar menulis yang nantinya dapat digunakan untuk menulis dalam tujuan dan jenis tulisan yang beragam. Model pembelajaran menulis ini akan lebih efektif karena siswa mengetahui kebutuhan esensial dalam menulis. Hal ini disetujui oleh semua guru (100%).

*Kesepuluh*, terdapat 88% guru yang menyetujui jika model pembelajaran menulis tersebut memadukan aktivitas dan penilaian berdasarkan

gaya belajar masing-masing siswa. Hasil analisis kebutuhan guru tersebut di atas dan dipadukan dengan keefektifan model pembelajaran yang berbasis penyeimbangan fungsi otak tersebut.

### Analisis Kebutuhan Siswa

Berdasarkan wawancara secara informal dengan siswa ditemukan beberapa keadaan yang memerlukan tindak lanjut. Temuan tersebut tampak pada rincian berikut ini. (1) Siswa masih bingung apa yang harus ditulis, bagaimana memulai menulis meskipun telah dibantu oleh kerangka karangan yang telah disiapkan. Siswa masih bingung kalimat pertama yang harus ditulis. Kalimat pokok apa yang ditulis, lalu bagaimana selanjutnya tulisan itu mengalir. Banyak hal yang ada dalam pikiran siswa namun untuk mengungkapkan dalam kalimat yang runtut itu yang menjadi kesulitan utama. (2) Siswa bingung mencari ide apa yang akan ditulis. Fokus akan menulis apa dan bagaimana cara menulis siswa masih belum paham. (3) Pengalaman membaca siswa yang masih kurang.

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan guru dan analisis kebutuhan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembenahan model pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar. Hal ini mengingat menulis, selain kemampuan berbahasa produktif merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir *divergen* (menyebar) daripada *konvergen* (memusat) (Supriadi, 1997:10). Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepriawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwasid, 2011:248).

Menulis adalah usaha mengomunikasikan (1) gagasan, berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang;

(2) tuturan berupa bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca (3) tatanan ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan memperhatikan berbagai tujuan, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah; dan (4) wahana merupakan saran gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa secara efektif). Dalam proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses.

Penelitian Patrick H. Smith dan Robert T. Jiménez (2010: 14) menguatkan bahwa menulis adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktikkan. Patrick H. Smith dan Robert T. Jiménez menemukan dalam penelitiannya di SD Meksiko. Pembelajaran menulis sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Latar belakang konteks sosial siswa sangat memengaruhi keterampilannya dalam menulis.

Seperti yang disampaikan Thompkins (1994: 213) para siswa menggunakan tulisan naratif untuk membuat cerita yang menghibur. Mereka menceritakan kembali cerita yang terkenal, menulis sambungan dan episode baru untuk tokoh favorit, dan dapat juga mengarang cerita sendiri. Dalam hal itu, siswa dapat memanfaatkan segala kemampuan indrawi yang dimilikinya. Merujuk paparan tersebut di atas dibutuhkan model pembelajaran menulis narasi yang mendasarkan diri pada cara atau proses kerja otak yang seimbang antara keterampilan berbahasa, kreativitas, dan imajinasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dawud. 2008. *Prespektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UNM.
- Gall, Meredith D., Gall, Joyce P., Borg, Walter R. 2003. *Educational Research* (sevent edition) New York: Pearson Educatin, Inc.
- Given, Barbara K. 2002. *Brain-Based Teaching: Merancang Kengiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*. Bandung: Kaifa.



- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Kerja sama UPI dengan Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 27 Februari 2013. Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 2013. *Kompas*.
- P. Teague, B., Smith & Jimenez, R. (2010). Learning to Write in a Mexican School. *Journal of Language and Literacy Education*. [Online], 6(1), 1-19. Available.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Education Prespective*. (Terjemahan Teori-teori pembelajaran Prespektif Pendidikan Edisi Keenam oleh Eva Hamidah, Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sousa, David A. 2012. *Bagaimana Otak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriadi, Dedi. 1997. *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: P. T. Rosda Jayaputra.
- Tompkins, Gail. E. 2008. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New Jersey: Pearsion Education. Inc.

# URGENSITAS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

**Rohmad Arkam**

STKIP PGRI Ponorogo  
arcamws84@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan karakter berperan penting dalam menentukan kehidupan bangsa yang lebih bermartabat. Hal ini dapat dilihat dalam Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya penanaman karakter bagi siswa di sekolah. Karena sekolah sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak, tugasnya tidak hanya bertanggungjawab dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai, dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menerapkan pendekatan *uswab hasanah* (contoh yang baik). Kedua menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Selain tiga hal tersebut guru sebagai peran pengganti orangtua juga sangat berperan dalam pembentukan pendidikan karakter di sekolah.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Sekolah

## PENDAHULUAN

UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama. Dalam Islam, akhlak

merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Quran dan Hadis.

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000) menunjukkan bahwa, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya

sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian masal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda dan diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Maka dari itu urgensi sekolah.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara (UU RI Tahun 2005, 2003: 74).

Sedangkan karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain bermakna: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (D. Marimba, 1989:9).

Mengacu pada pengertian tentang pendidikan dan karakter sederhana di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Secara khusus dalam konteks pendidikan istilah karakter muncul pada akhir abad 18. Istilah ini pertamakali dicetuskan oleh pedagog Jerman F. W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah. Foerster tidak menghapus pentingnya peran metodologi eksperimental maupun relevansi pedagogi naturalis.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang beranggapan pengalaman manusia pada sekedar bentuk murni hidup alamiah. Manusia tidak semata-mata taat pada aturan alamiah. Melainkan kebebasan itu dihayati dalam tata aturan yang sifatnya mengatasi individu, dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoman nilai merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia di dunia.

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen: momen historis, momen reflektif, dan momen praktis. Momen historis, yaitu usaha merefleksikan pengalaman

umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praktis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. Momen reflektif, sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. Momen praktis, yaitu dengan bekal pemahaman teoritis konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan (Koesoema, 2007: 308).

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, seperti Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan (Abdul Majid, 2011:61-62)

Makna *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral menyangkut kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), keputusan perspektif (*perspective taking*), alasan moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan mandiri (*self knowledge*). Makna *moral feeling* atau perasaan tentang moral menyangkut aspek yang berkaitan dengan kesadaran (*conscience*), harga diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta pada kebaikan (*loving the good*), kendali diri (*self control*), dan penghambaan diri (*humality*). Makna *moral action* atau tindakan moral merupakan hasil dan komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dalam karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Sedangkan menurut Ratna Megawangi (2004: 95) menyebutkan ada sembilan nilai karakter yang

perlu ditanamkan kepada pesertadidik, yaitu: pertama, Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverevce, loyalty); kedua, Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); ketiga, Kejujuran/ Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); keempat, Hormat dan santun (*respect, courtesy, obidience*); kelima, dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); keenam, percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, conrage, determination and enthusiasm*); ketujuh, kepernimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); kedelapan, baik dan rendah hati (*kindness, friendness, bumility, modesty*); dan kesembilan, toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, feacefulness, unity*).

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan (Masnur Muslih, 2011: 67).

Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan menurut Kemendiknas bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu: pertama, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, kedua, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, ketiga, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, keempat, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, kelima, nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan (Heri Gunawan, 2012:32).

## Urgentitas Pendidikan Karakter di Sekolah

Tugas sekolah tidak hanya bertanggungjawab dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Dan hal ini relevan dan kontekstual bukan hanya di negara-negara yang tengah mengalami krisis watak seperti Indonesia, tetapi juga bagi negara-negara maju sekalipun (cf. Fraenkel 1977: Kirschenbaum & Simon 1974).

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977: 1-2), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Lebih lanjut, Fraenkel mengutip John Childs yang menyatakan, bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai "keindahan", yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Usaha pembentukan karakter di sekolah, melalui pendidikan karakter berbarengan dengan pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, Menerapkan pendekatan *uswah hasana* (contoh yang baik). Yakni dengan mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan

sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi *uswah hasanah* (contoh yang baik) yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap siswa.

Kedua, Menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan (*cherishing*) nilai-nilai yang baik.

Tetiga, Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan (PKn), sejarah, Pancasila dan sebagainya.

Selain apa yang disebutkan di atas, didalam organisasi sekolah guru merupakan unsur yang juga sangat berperan penting dalam pembentukkan karakter. Guru yang salah satu fungsinya sebagai pengganti orang tua disekolah, yang kita ketahui bahwa orang tua merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting. Maka dari itu dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik.

Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis.

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik

di sekolah, sebagai berikut: pertama, optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.

Kedua, Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran.

Ketiga, mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

Keempat, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Kelima, menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.

Keenam, menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/pigurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya.

## SIMPULAN

Berdasar uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah mempunyai peran yang sangat urgen dalam pembentukan karakter. Karena sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) belaka dan juga bukan semata-mata tempat dimana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Akan tetapi sekolah adalah lembaga yang mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*) dan dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kesuma Dharma, et. al. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masnur Muslih. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Star Energy.

# PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LITERASI

**Rulik Pebrianasari**

SD Immersion Ponorogo  
rulikpebrianasari1988@gmail.com

## Abstrak

Pendidikan literasi di sekolah sangat penting karena dalam pembelajaran sehari-hari membaca dan menulis merupakan salah satu aktivitas penting yang tidak dapat dipisahkan. Pada zaman sekarang ini minat pembaca sangat memprihatinkan sekali. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan langkah awal dalam merangkul pembelajaran lain di jenjang pendidikan dimulai dari tingkat dasar. Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui budaya literasi, siswa diharapkan mampu mengadaptasi sebuah bahasa sesuai dengan lingkup kompetensi yang diharapkan. Simpulan dari pembahasan ini adalah pendidikan karakter berbasis budaya literasi dilakukan sebagai karakter yang berbasis budaya untuk membudidayakan pemahaman ilmu pengetahuan dalam ranah pembelajaran. Pembelajaran efektif dimulai dengan kesadaran tentang literasi sebagai sumber belajar yang dapat dieksplorasi secara mandiri dan tidak terbatas. Dengan demikian sangat penting sekali pembelajaran bahasa Indonesia melalui budaya literasi dan pendidikan berkarakter, sehingga kita mampu membentuk budaya literasi pendidikan berbasis karakter yang baik. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan budaya literasi disekolah, pendidikan yang berkarakter tinggi dapat menunjang budaya literasi. Dukungan dari semua pihak akan berpengaruh besar demi keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya literasi tersebut.

**Kata kunci:** Pendidikan Literasi, Karakter, Budaya Literasi

## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini pendidikan karakter itu sangat berperan penting guna menunjang pembelajaran, tidak dipungkiri bahwa pendidikan literasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter berbasis budaya literasi, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia umumnya. Namun sampai saat ini fenomena kehidupan bangsa dan negara khususnya generasi muda makin hari makin diragukan budayanya literasinya, dengan kenyataan tersebut artinya sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan. Berdasarkan masalah tersebut tentu kita sebagai pendidik akan mencoba untuk memperbaiki pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu membudayakan literasi

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi



warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri juga lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*. Untuk itu penulis menulis artikel ini, agar pembaca tahu betapa pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya literasi bagi semua orang, khususnya bangsa Indonesia sendiri.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diarahkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menimpa negeri ini. Dengan manusia yang memiliki dan berpendidikan karakter maka diharapkan dapat mengurangi krisis moral yang merugikan bagi kita semua.

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan

keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat. Perkembangan di dunia pendidikan ikut berubah seiring dengan perkembangan jaman dimana pola pikir pendidik berubah dari konservatif menjadi lebih modern. Hal ini memiliki implikasi terhadap metode pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal ini, para pakar pendidikan memberi kritisi dengan acara menjelaskan teori pendidikan yang mengungkapkan teori pendidikan yang sesungguhnya.

### Faktor Pendukung Pendidikan Karakter

Faktor yang mendukung pendidikan karakter anak adalah guru, guru tentunya harus tahu tujuannya sebagai guru, bukan alasan utama untuk menjadi profesi guru untuk mencari nafkah demi keluarganya saja, tetaplah berpedoman bahwa seorang guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, bukan pahlawan dengan banyak tanda jasa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membentuk hubungan yang baik dengan para siswa dan orang tua. Guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan kedua orang tua dan siswa dalam rangka untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahpahaman atau katidaktahuan tentang pendidikan anak-anak. Seorang guru yang baik menyadari setiap kebutuhan khusus untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sesuai. Dan sudah pasti, diperlukan kesabaran ekstra bagi seorang guru dalam berhadapan dengan para siswa. Jadi haruslah ada keterkaitan faktor-faktor tersebut agar terjalin kesinambungan pendidikan yang baik bahkan mencapai ke tingkat kesempurnaan.

Hubungan yang baik antara guru, orang tua dan siswa akan dapat menunjang dalam hal pendidikan, komunikasi yang terjalin dengan baik maka diharapkan akan mampu menyelesaikan masalah siswa dan tentunya diharapkan mampu mencari solusi dengan berjalan bersama sehingga mampu menumbuhkan siswa-siswi yang mempunyai karakter pendidikan yang baik.

### Pendidikan Karakter yang Berhasil

Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik antara lain sebagai berikut:

Menunjukkan sikap percaya diri, menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia sederhana, menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut.

### **Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca, kegiatan membaca bersama-sama, kegiatan membaca secara bergantian yang saya terapkan ketika pembelajaran di kelas, tidak hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja tetapi untuk semua pembelajaran. Budaya membaca bersama/selain itu ada budaya membaca secara bergantian yang setiap harinya kita terapkan dikelas tentu membuat guru punya perjanjian dengan siswa, jadi jika dalam membaca tersebut ada siswa yang tidak mau membaca dengan memberikan efek jera tersebut anak yang tidak mau membaca kita (guru dan murid) memberi sanksi kepada murid tersebut untuk maju ke depan dan membaca apa yang teman-temannya baca sebanyak 2 kali.

Di kelas, kita punya koleksi buku yang anak-anak kumpulkan semenjak kelas 2, tidak banyak memang tapi itu cukup guna mendorong anak-anak untuk membudayakan membaca, kami mempunyai perpustakaan kecil yang disitu terdapat buku-buku bermacam-macam ada buku dongeng, buku pendidikan serta buku bergambar. Budaya membaca kelas kami ciptakan ketika pada saat pembelajaran ada anak yang telah selesai lebih dahulu dalam mengerjakan sesuatu tetapi karena mereka harus

menganggur yang efeknya pasti mengganggu teman yang belum selesai mengerjakan tugas maka dari itu guru arahkan perpustakaan kecil yang kami namai dengan perpustakaan mungil kami yang berada di rak kelas, meskipun raknya kecil dan koleksi bukunya sedikit tetapi sedikit demi sedikit itu akan membiasakan anak didik kami secara tidak langsung akan membudayakan literasi. Selain ketika anak-anak menanti pelajaran ketika waktu istirahatpun anak-anak saya beri kesempatan untuk membaca minimal 5 menit.

Gerakan literasi sekolah lainnya adalah anak-anak dapat membaca dan meminjam buku di perpustakaan sekolah, jadi ketika di kelas bacanya sudah mulai bosan karena mungkin koleksinya hanya sedikit jadi anak-anak beralih untuk meminjam buku diperpustakaan, karena perpustakaanpun punya program yang menjadikan anak-anak didik mulai membudayakan membaca karena ada reward bagi peminjam dan pembaca di perpustakaan yang terbaik (siswa yang suka berkunjung di perpustakaan lebih sering) dengan melihat daftar hadir kunjung di perpustakaan, biasanya program itu di umumkan setiap semester sekali dan sekolah akan memberikan kenang-kenangan untuk mereka yang terbaik. Dengan diadakannya program tersebut alhamdulillah banyak sekali anak-anak yang mulai membudayakan untuk pergi ke perpustakaan untuk sekedar membaca atau meminjam buku untuk di baca di rumah.

Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi. Literasi informasi dapat pula diakses melalui internet tetapi dewasa ini internet berpengaruh besar dalam kehidupan manusia terutama anak-anak karena tanpa bimbingan orang tua justru anak-anak akan membuka situs-situs yang secara tidak langsung akan meracuni fikiran mereka, cerita, film, bahkan video tayangan orang dewasa dengan mudah mereka dapat. Orang tua sangat berpengaruh besar ketika budaya literasi informasi tersebut anak-anak akses di rumah. Dengan penanganan dan bimbingan yang kuat dari orang

tua tentu anak-anak mampu menerapkan literasi informasi dengan baik dan tentu pengetahuan anak akan bertambah. Ketika di sekolah saat pembelajaran TIK pengaksesan internet tentu saja harus dengan bimbingan guru agar mereka tidak sembarangan membudayakan literasi informasi melalui internet dengan sembarangan. Penggunaan informasi literasi internet hendaknya dengan porsi dan ukuran tertentu yang ada batasnya jadi seolah-olah bukan lewat internet saja mereka membudayakan membaca tetapi juga buku, dongeng, buku pengetahuan, buku yang lainnya yang tentu bukunya harus disediakan sesuai dengan usia mereka.

Selain itu kami sebagai guru juga membudayakan untuk anak-anak mampu menulis contohnya ketika sanggar bahasa atau pada pelajaran bahasa Indonesia guru membuat program pembuatan puisi terbaik dan pembaca puisi terbaik yang rewardnya bukan hanya sekedar hadiah tetapi mungkin bintang atau yang lainnya yang mereka kumpulkan sebagai point positif yang nantinya point tersebut anak-anak kumpulkan sampai di akhir semester yang nantinya akan di tukar dengan hadiah yang mendidik (seperti buku, alat-alat tulis dan hadiah yang lainnya).

Menurut para ahli pendidikan karakter haruslah diterapkan kedalam pemikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.

Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitik beratkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ketahapan pendidikan selanjutnya. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang dapat dari seseorang dan akibat didapakkannya pun semakin besar jika ada tanda landasan. Ilmu pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat tersebar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di

masyarakat. Disamping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang didalam masyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang tawuran, nyontek, malas, dan lain-lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan yang tertuang di dalam Standar Isi sudah sejalan dengan konsep literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah diarahkan pada upaya membangun budaya literasi. Oleh karena itu, para pendidik seharusnya memahami konsep literasi secara mantap agar menggeser kebiasaan dari mengajar menjadi membelajarkan siswa berbahasa atau bersastra.

Berbagai upaya perlu dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan memerhatikan esensi dari "belajar" berbahasa atau bersastra Indonesia. Siswa belajar bahasa Indonesia itu meliputi keseluruhan kompetensi berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis bukan hanya mendengarkan tentang bahasa atau tentang sastra. Mudah-mudahan upaya-upaya kecil sekalipun merupakan sesuatu yang akan menjadi besar.

Kelahiran pendidikan karakter dapat dianggap sebagai upaya untuk menghidupkan kembali ideal spiritual. Ilmuwan pernah berkata bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter adalah evaluasi dari seseorang atau individu dan masing-masing karakter dapat memberikan kekuatan persatuan dalam mengambil sikap dalam setiap situasi.

Pendidikan karakter dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah untuk membentuk identitas yang solid setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita ke arah kemajuan tanpa konflik dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai kendaraan bagi penyebaran karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu sehingga mereka sebagai individu yang bermanfaat mungkin bagi

lingkungan. Pendidikan karakter bagi individu yang bertujuan untuk: Mengetahui berbagai karakter baik manusia, dapat menafsirkan dan menjelaskan berbagai karakter, menunjukkan contoh perilaku karakter dalam kehidupan sehari-hari, memahami perilaku karakter yang dikelola dengan baik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menumbuh kembangkan budi pekerti, membangun ekosistem literasi sekolah, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan, menjaga keberlanjutan budaya literasi.

Penyebab Timbunya Gerakan Literasi Gagalnya Program Perpustakaan Sekolah. Perpustakaan sekolah secara nasional bisa dikatakan telah gagal menciptakan budaya membaca bagi siswa. Kunjungan siswa dan jumlah peminjaman buku sangat minim. Hal ini dikarenakan Jumlah buku koleksi perpustakaan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan membaca sebagai basis proses pendidikan. Rendahnya jumlah koleksi tidak diantisipasi dengan program pengadaan buku secara berkala. Peralatan, perlengkapan, dan petugas perpustakaan tidak sesuai kebutuhan. Sebagian petugas bukanlah tenaga pustakawan khusus dan minim mendapatkan peningkatan (pendidikan atau pelatihan kepustakaan). Sekolah tidak mengalokasikan anggaran khusus yang memadai untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Akhirnya keberadaan perpustakaan menjadi tidak bermakna karena kurangnya program kegiatan dan pengembangan, kurang tersedia buku bacaan yang bermutu karena kurangnya kuantitas perpustakaan dan kuantitas buku bacaan. Kurangnya Sumber Daya Manusia di bidang kepustakaan dan rendahnya kompetensi pengelola perpustakaan.

Melihat persoalan bangsa yang sedemikian krusial dalam hal kesadaran literasi, dibutuhkan

kerjasama banyak pihak untuk mengatasinya. Paling penting adalah adanya tindakan nyata yang bukan sekedar wacana semata.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang tepat, mudah dilaksanakan, dilakukan secara sistemik, komprehensif, merata pada semua komponen sekolah, berkelanjutan, dan dikelola secara profesional oleh lembaga yang kredibel.

Program Membaca Rutin di Sekolah (*Sustained Silent Reading*) atau disingkat SSR adalah strategi intervensi membaca yang telah digunakan oleh negara-negara maju dalam membudayakan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca. Program ini merupakan program yang krusial untuk menjamin terciptanya kebiasaan dan budaya membaca pada warga sekolah. Pengembangan Perpustakaan Sekolah, Program ini ditujukan untuk membantu perpustakaan sekolah dalam menambah koleksi buku bacaan bermutu. Program pengembangan mencakup penambahan koleksi buku, maupun inovasi lain untuk mendekatkan siswa kepada perpustakaan misalnya melalui kegiatan perpustakaan kelas.

Pada dasarnya kegiatan membaca, menulis ini dilaksanakan sepanjang mungkin, sebagaimana belajar juga dilaksanakan seumur hidup (*long life education*). Namun sekolah diberikan pilihan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini dalam beberapa jenis partisipasi. Kegiatan membaca dan menulis disini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak usia sekolah saja tetapi budaya literasi ini bisa dilakukan oleh semua kalangan (tua, muda, seorang wartawan, kepala sekolah, guru, polisi bahkan pejabat) dengan kita membudayakan budaya literasi tersebut maka kita juga tidak akan krisis pengetahuan dan ketika ada pertanyaan atau kasus yang terjadi di mana saja kita mampu untuk memecahkan hal tersebut tentu salah satunya dengan mengambil manfaat dari membudayakan membaca.

Orang yang pintar, hebat dan cerdas menjadi dokter, pejabat, pegawai, guru, dosen adalah orang yang mampu dan berwawasan luas tentunya orang yang membudayakan membaca dalam kehidupannya, membaca yang baik itu bukan membaca buku yang harus menghabiskan satu

buku utuh dalam sehari tetapi dengan minimal kita membaca 15 menit setiap hari insya allah akan menambah pengetahuan dan wawasan untuk kita. Membaca buku itu bukan harus buku pelajaran tetapi bisa buku pengetahuan yang lainnya, buku komik, majalah, koran, buletin atau bahkan buku cerita dan buku yang lainnya. Membaca buku itu bukan harus dengan suara keras tetapi membaca dengan hati juga sudah dikatakan membaca.

### **Komponen Literasi**

Clay (2001) dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) **Literasi dini** atau biasa disebut *early literacy* (Clay, 2001), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar. (2) **Literasi dasar** (*basic literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. (3) **Literasi perpustakaan** (*library literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah. (4) **Literasi media** (*media literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet). (5) **Literasi teknologi** (*technology literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam

memanfaatkan teknologi. (6) **Literasi visual** (*visual literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dalam rangka mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), maka sekolah bisa mengukur dan merencanakan tentang kegiatan literasi seperti apa yang bisa diterapkan. Hal ini tentu tergantung kepada sarana dan prasarana pendukung disekolah. Sementara itu seluruh warga sekolah harus punya komitmen dan keteladanan terhadap seluruh peserta didik tentang upaya menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang literat sehingga perilaku warga sekolah bermartabat.

### **Tujuan Pendidikan Karakter Literasi**

Tujuan pendidikan itu untuk menciptakan pribadi berkualitas dan memiliki karakter sehingga mempunyai visi yang luas kedepan untuk menggapai cita-cita yang diharapkan serta mampu beradaptasi secara efisien dalam berbagai lingkungan. Jadi salah satu konsep pendidikan itu sendiri adalah untuk sarana motivasi diri supaya menjadi lebih baik. Pendidikan bisa dimulai semenjak bayi masih berada dalam kandungan seperti yang banyak orang lakukan dengan memperdengarkan musik, membaca untuk sang bayi yang masih berada dalam kandungan seperti yang banyak orang lakukan dengan memperdengarkan musik, membaca untuk sang bayi yang masih ada dalam kandungan atau mengajaknya bercakap-cakap. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memberi masukan ilmu kepada sang bayi sebelum proses kelahiran.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh,terpadu,dan

seimbang. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Dan bila pendidikan karakter ini mengalami kegagalan sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, negara kita akan semakin ketinggalan dari negara-negara lain.

Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, khususnya pada murid-murid agar mereka mau melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Sehingga diharapkan bukan hanya di sekolah saja mereka membudayakan suka membaca tetapi tentu dengan kebiasaan membaca akan terbawa sampai ke rumah tentunya.

## SIMPULAN

Pengajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran ketrampilan berbahasa. Pengajaran bahasa Indonesia sangat penting terutama bagi siswa sekolah dasar karena bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi dengan orang-orang disekitarnya dan sebagai pemersatu negara Indonesia.

Dengan demikian sangat penting sekali pembelajaran bahasa Indonesia melalui budaya literasi dan pendidikan berkarakter. Membiasakan siswa membaca dan menulis sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Salah satu metode yang menarik yang digunakan agar dapat menarik dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan media komik, media bergambar yang dipadukan dengan cerita-cerita akan dapat menarik siswa dalam gemar membaca, media komik dapat digunakan dalam media belajar dalam pembelajaran. Pendidikan karakter erat kaitanya dengan budaya literasi disekolah, pendidikan yang berkarakter tinggi dapat menunjang budaya literasi. Dukungan dari semua pihak akan berpengaruh besar demi keberhasilan pendidikan karakter berbasis budaya literasi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Diknas, Kemdikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi. <http://dikdas.kemdikbud.go.id>

<http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah1.pdf>

<http://www.pendidikankarakter.com/kurikulum-pendidikan-karakter/>

<http://www.pendidikankarakter.com/membangun-karakter-sejak-pendidikan-anak-usia-dini/>

<http://www.pendidikankarakter.com/peran-pendidikan-karakter-dalam-melengkapi-kepribadian/>

<http://www.pendidikankarakter.com/peran-pola-asuh-dalam-membentuk-karakter-anak/>

<http://www.sekolahdasar.net/2016/09/gerakan-literasi-sekolah-gls.html#ixzz4QbpbMOJp>

Image courtesy of <http://soedijarto.blogspot.com/2013/05/dukung-revisi-uu-sisdiknas-dengan.html>

# MEDIA *DREAMBOOK* UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA: SEBUAH INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER

**Rustiani Widiasih**

SMA Negeri 1 Badegan  
rustianiwidiasih@yahoo.com

## Abstrak

Membangun impian adalah hal yang sangat penting dilakukan agar bisa merencanakan masa depan dengan baik. Orang yang menyusun masa depannya dengan matang dan tertulis akan lebih baik daripada tidak merencanakan impian masa depan sama sekali. Kenyataan yang terjadi pada siswa SMA Badegan ternyata terjadi pada kebanyakan orang. Banyak orang tidak menuliskan impiannya secara rinci. Dengan kata lain, seseorang harus membuat buku impian. Tidak heran kalau banyak orang tidak sukses, karena kebanyakan orang hidupnya pasrah pada nasib atau hanya dikendalikan orang lain. Mengetahui keadaan siswa SMA Negeri 1 Badegan yang mayoritas tidak memunyai target, tujuan dan cita-cita atau impian, penulis berusaha untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut, yakni dengan menciptakan “buku mimpi” atau *dreambook*. Tujuan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan rancangan buku mimpi (*dreambook*) bagi siswa, (2) mendeskripsikan upaya mendorong siswa bermimpi besar melalui *dreambook* bermotivasi, (3) mendeskripsikan karakter-karakter yang dapat dibentuk dari kegiatan *dreambook* bermotivasi bagi siswa. Hasil yang dicapai diharapkan dapat membuat siswa memiliki karakter optimis, pantang menyerah, percaya diri dan kerja keras.

**Kata kunci:** *Dreambook*, Karakter Siswa, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami degradasi moral seperti penyalahgunaan narkoba, radikalisme pelajar, pornografi, plagiarisme, dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara. Permasalahan tersebut akan semakin kompleks di era globalisasi yang membuka ruang secara terbuka, tanpa ada pembatasan. Apabila tidak ada filter dan pondasi yang kuat pada diri generasi muda, kondisi itu akan lebih memperburuk kondisi bangsa Indonesia. Melihat kondisi krisis moral yang terjadi di Indonesia tersebut, adanya gerakan revolusi mental menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar ada perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan dapat dimulai dari cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, cara mempercayai/meyakini, cara berperilaku dan

bertindak. Dengan demikian revolusi mental sangat berkaitan erat dengan karakter.

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter bangsa di sekolah telah dihasilkan “Pedoman Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa di Sekolah” yang disusun oleh Pusat Kurikulum tahun 2010. Dalam pedoman tersebut memuat setidaknya 18 nilai sebagai nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung

Jawab. Semua pengembangan nilai tersebut diharapkan dapat lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter bangsa yang sudah berlangsung di sekolah selama ini.

Keberhasilan pendidikan karakter bangsa di sekolah akan sangat tergantung pada peranan guru-guru di sekolah. Guru-guru selain mengajarkan materi pokok sesuai dengan bidang studinya, mereka juga harus mengisinya dengan karakter apa yang sesuai dengan tema atau topik pembelajaran di kelas (integrasi dalam pembelajaran). Untuk itu inovasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah menjadi daya tarik tersendiri untuk menumbuhkembangkan karakter dalam diri peserta didik.

Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir standar kompetensi itu harus dicapai dalam pembelajaran di sekolah.

Dalam rangka pembentukan karakter siswa sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter.

Bahasa Inggris adalah salah satu mapel yang dipelajari siswa pada tingkat SMA. Guru bahasa Inggris hendaknya berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran bahasa Inggris yang diampu sesuai dengan kondisi siswa. Pada saat ini tidak sedikit siswa yang merasa minder untuk memunyai impian yang besar karena merasa dirinya memiliki kekurangan dan keterbatasan dibandingkan orang lain seperti tidak cerdas, miskin, tidak pandai dan tidak percaya diri. Dapat dikatakan bahwa siswa tidak memunyai ambisi untuk meraih cita-cita, hidup mereka mengalir tanpa tujuan yang jelas.

Padahal, membangun impian adalah hal yang sangat penting dilakukan bisa merencanakan masa depan dengan baik. Orang yang menyusun masa

depannya dengan matang dan tertulis akan lebih baik daripada tidak merencanakan impian masa depan sama sekali. Banyak orang tidak menuliskan impiannya secara rinci. Adhi & Bawono (2009: 63) menyatakan dalam bukunya sebagai berikut:

Apakah Anda telah menyusun suatu rencana yang jelas, spesifik, dan tertulis tentang masa depan Anda dan perencanaan tentang bagaimana merealisasikan rencana tersebut? Hasilnya 3 % menyatakan telah memiliki goal yang spesifik, jelas, dan tertulis; 13 % menyatakan telah memiliki goals yang spesifik dan jelas, tetapi tidak tertulis; 84 % menyatakan belum memiliki dan menyusun rencana tersebut.

Menurut Sugianto (2007: 61) banyak orang gagal karena enggan membuat perencanaan. Padahal, membiasakan bekerja dengan merencanakan terlebih dahulu merupakan kebiasaan yang baik. Selain tidak membuat perencanaan, menurut Sumadi, (2007: 11) Banyak orang tidak dapat mencapai apa-apa dalam hidupnya karena mereka kurang fokus, terlalu banyak keinginan. Untuk itu, merencanakan masa depan sangat penting untuk dilakukan. Mageton, Yuri & Tarmizi, 2012: 5 mengatakan bahwa kalau ingin sukses dalam kehidupan ini, seseorang harus punya tujuan/cita-cita yang jelas. Tujuan/cita-cita itu harus ditulis secara serius. Dengan kata lain, seseorang harus membuat buku impian. Tidak heran kalau banyak orang tidak sukses, karena kebanyakan orang hidupnya pasrah pada nasib atau hanya dikendalikan orang lain.

Mengetahui kondisi siswa yang tidak memunyai target, tujuan dan cita-cita atau impian, guru hendaknya menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Apapun alternative solusi yang bisa dipilih adalah dengan menciptakan buku "mimpi" atau dreambook. Melalui "Buku Mimpi" guru bisa menanamkan kepada para siswa perlunya bermimpi besar, perlunya merumuskan mimpi dan rencana masa depan dalam sebuah *dreambook*. Dengan menuliskan impian pada *dream book* diharapkan siswa akan memiliki karakter optimis, percaya diri, kerja keras dan juga pantang menyerah.

Selain menuliskan impian di dalam dreambook, diperlukan "motivasi" supaya impian siswa bisa tersimpan di memori jangka panjang dan juga



penguatan otak kanan siswa. Motivasi sangat diperlukan untuk membuat siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan kekuatan yang dimilikinya serta keyakinan untuk meraih impian mereka. Melalui *dream book* setidaknya membantu siswa untuk menatap masa depannya. *Dream book* atau Buku impian adalah sebuah buku catatan tentang daftar impian-impian, kemauan, harapan, keinginan atau cita-cita apa yang ingin capai oleh seseorang di waktu yang akan datang. Melalui *dream book* siswa akan dibangkitkan kesadarannya untuk memiliki impian yang tinggi. Dengan cara berpikir otak kanan siswa akan merasa optimis, percaya diri dan yakin akan bisa meraih apa yang diimpikannya.

## PEMBAHASAN

### Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Mapel Bahasa Inggris

Salah satu kompetensi dasar yang ada pada kurikulum bahasa Inggris SMA/SMK/MAK adalah menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan sesuatu (*expressing intention*), sesuai dengan konteks penggunaannya. Kompetensi Dasar selanjutnya adalah menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan sesuatu (*expressing intention*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, yang benar dan sesuai konteks.

Tema *expressing intention* merupakan tema biasa-biasa saja bagi siswa jika tidak disajikan dengan sajian pembelajaran yang menarik. Menurut Pardiyoga (2012:1) mengajar dapat diibaratkan sebagai suatu aktivitas menyuguhkan menu makanan kepada tamu di rumah atau di restoran. Ini berarti bahwa jika guru tidak menyuguhkan materi *expressing intention* dengan menarik, akibatnya siswa tidak suka atau bahkan tidak mau menyantapnya dengan lahap. Lebih lanjut Pardiyoga (2012:1) mengatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Inggris masa kini, para guru tidak hanya berperan sebagai *spoon feeder*, akan tetapi lebih berperan sebagai *facilitator*, *conductor*, dan *motivator* yang dapat membimbing para siswa menjadi lebih aktif, reaktif, dan energik. Untuk itu, guru berperan menjadi guru bahasa Inggris masa kini dengan melakukan hal-hal tersebut.

Melalui tema *expressing intention* inilah guru berusaha menanamkan kepada para siswa perlunya bermimpi besar, perlunya merumuskan mimpi dan rencana masa depan dalam sebuah *dream book* dan perlunya mengungkapkan mimpi dan cita-cita kepada orang lain. Pembelajaran yang bisa dilakukan adalah pembelajaran berbasis proyek membuat *dream book* pada materi *expressing intention* yang kontekstual dan bermakna. Peran bahasa Inggris dalam hal ini adalah benar-benar sebagai sarana untuk pelajaran yang lebih bermakna yaitu membuat dreambook. Sehingga, siswa tidak hanya menguasai suatu ungkapan (*expression*) dan tenses *simple future tense*, terlebih dari itu, siswa mampu menerapkan dan menggunakannya dalam kehidupan nyata.

Kembali pada kompetensi dasar yang akan dilaksanakan pada pembelajaran yakni *pertama*: menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan serta menyusun teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan sesuatu (*expressing Intention*).

Untuk mengungkapkan kegiatan yang akan terjadi di masa depan, tenses yang digunakan adalah future tense. Di antara semua bentuk Future tense, *Simple Future Tense* adalah yang paling umum digunakan dalam banyak situasi, contoh ketika membuat janji, prediksi atau rencana. Dalam pengertian Simple Future Tense biasa disebut juga dengan Present Future Tense. Fungsi Simple Future Tense "*Be going to*" digunakan dalam mengungkapkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan dengan bertitik tolak dari masa kini. Pola ini juga digunakan untuk mengungkapkan suatu rencana. Selain itu, pola ini juga digunakan untuk kejadian yang akan datang, yang sudah pasti akan terjadi. "*Be going to*" juga digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan suatu janji. Contoh simple future tensenya: *We are going to eat at the restaurant tonight*. (kami akan makan di restoran malam ini).

Dalam penggunaan sehari-hari dan percakapan umum (kegiatan non-formal), orang juga menggunakan *gonna*. Ini adalah bentuk sederhana dari *be going to*. Tapi ini sangat tidak disarankan untuk digunakan dalam konteks resmi (menulis dan percakapan formal).

Sedangkan, *will/shall* digunakan untuk mengungkapkan suatu kejadian yang akan terjadi. Namun, *will/shall* digunakan untuk hal-hal selain rencana dan janji, jadi hanya digunakan dalam konteks umum saja yang belum pasti terjadi. *Will* ini lebih untuk menyebutkan detail tentang apa yang akan terjadi. contoh: *I am going to have holiday. We will go to beach.* Di contoh ini, rencana diungkapkan dengan pola *be going to*, lalu ketika menjelaskan detailnya, kita menggunakan *will*. Keterangan waktu yang sering dipakai adalah *tomorrow, soon, tonight, next week, next month, etc.* Dalam kamus, *intention* memiliki persamaan arti dengan *intent, purpose, goal, end, aim, object, objective*. Kata benda tersebut menunjukkan suatu rencana yang akan dilakukan. Ada beberapa ungkapan yang menunjukkan niat melakukan sesuatu (*expressing expression*) yaitu sebagai berikut:

- I'm going to...                    - I'm thinking of...
- I would like to...                - I intend to...
- (Yes, I think) I will...         - My intention is to...
- I am planning to...              - Perhaps/May be I will...
- I have decided...

Pada pelaksanaannya, siswa siswa menggunakan kalimat simple future tense pada dreambook. Boyd (2009:19) mendefinisikan *dream book* sebagai berikut: "*My dream book is a place for discovering your desires, listing your interests, and organizing your goal.* Sedangkan Dictionary.com menyebutkan bahwa, "*dream book is a book, pamphlet, etc., that list common dreams and purpots to interpret them, especially in regard to their meaning for the future.* Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa *Dream book* atau Buku Impian adalah sebuah buku catatan tentang daftar impian-impian, kemauan, harapan, keinginan atau cita-cita apa yang ingin capai oleh seseorang di waktu yang akan datang.

*Dream book* tidak hanya berisi daftar impian atau harapan tetapi juga berisi waktu atau target pencapaiannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Yosandy (2012:58) bahwa di dalam buku *dream book*, buatlah suatu target untuk mencapai cita-cita Anda tersebut. Tetapkan waktu, kapan akan mencapainya. Buat sasaran-sasaran perantara dan tahap-tahap pencapaian sasaran perantara lengkap dengan detail waktunya.

Banyak sekali manfaat *dream book*. Adhi & Bawono (2009: 64) menyatakan sebagai berikut:

Itulah gunanya *dream book*. Agar anda bisa memperinci dengan detail impian dan tahu bagaimana dan kapan semua itu bisa terwujud. Segeralah membuat sebuah *dream book* karena keberhasilan dimulai dari sebuah impian yang jelas. Dan intensitas dari impian anda menentukan tingkat kesuksesan, terus berusaha, jangan pernah berhenti, dan pegang erat-erat impian Anda walau sudah pasti rintangan tetap ada dalam proses merealisasinya. Setelah Anda menyadari pentingnya memunyai sebuah impian besar serta sudah benar-benar memiliki gambaran akan mimpi itu secara mendetail, langkah selanjutnya adalah menuliskan mimpi-mimpi tersebut secara nyata pada sebuah buku impian (*dream book*). Hal ini sangat penting karena bila hanya diingat Anda pasti lupa.

Cara membuat *dream book* tidaklah sulit. *Dream book* bisa dibuat dari buku diary yang sudah jadi atau dibuat sendiri dari kumpulan kertas hvs kosong yang di jilid menjadi sebuah buku (seperti *notebook*) dengan diberi kreasi untuk sampul yang menarik. Pada bagian sampul dan diberi judul *dream book*, nama, atau motto hidup. Dari sebuah sumber, dikatakan bahwa cara mengisi *dream book* adalah sebagai berikut:

Pertama, tuliskan Keinginan Anda apapun itu, kalau bisa lampirkan guntingan gambar atau foto. Tuliskan keinginan yg benar-benr detil misalkan anda menginginkan sukses, sukses bidang apa. ?, kalau ingin penghasilan besar berapa jumlahnya dalam rupiah, kalau ingin kendaraan, kendaraan apa. ?, mobil.. merk apa, type apa. ?, misal: saya harus mendapatkan mobil toyota avanza type G, warnanya. Dan apapun keinginan anda dari yang terkecil sampai yang terbesar dituliskan semua.

Kedua, buka *Dream book* anda stiap pagi dan malam sebelum tidur, jika sudah ada yang tercapai coretlah. Semakin banyak coretan berarti semakin banyak mimpi yang telah dicapai (<http://studenttransformers.wordpress.com>).

Sedangkan menurut Azka (2011: 65) langkah membuat *dream book* adalah sebagai berikut:

Hal pertama yang perlu Anda lakukan adalah mencari sebuah buku yang akan dijadikan media

untuk menulis impian-impian tersebut. Terserah buku jenis apa saja, tetapi saya sarankan untuk memilih buku yang baik dan tahan lama serta sesuai dengan selera keindahan karena nantinya akan sering Anda lihat pada waktu yang cukup lama.

Setelah Anda sudah mendapatkan buku tersebut, langkah selanjutnya adalah menuliskan impian-impian Anda sebanyak dan sedetail mungkin dalam buku tersebut. Biasanya standar yang ditetapkan minimal Anda harus menuliskan 100 target atau mimpi yang harus dicapai.

Setelah menuliskan mimpi-mimpi tersebut, langkah selanjutnya Anda menuliskan kapan mimpi tersebut akan direalisasikan, pada tahun atau bahkan mendetail pada bulan berapa. Dan untuk membuatnya menjadi semakin memotivasi, tambahkan gambar-gambar visual yang mewakili semua mimpi-mimpi tersebut. Makin mirip gambarnya dengan apa yang diinginkan makin baik sebab otak manusia cenderung untuk lebih dapat memvisualisasikan sebuah gambar daripada tulisan.

Setelah itu, susunlah ulang mimpi-mimpi Anda berdasarkan jangka waktu pencapaiannya. Urutkan dari impian yang paling dekat akan Anda realisasikan hingga yang paling lama yang akan direalisasikan.

Dari tips di atas, dapat dikatakan bahwa membuat *dream book* sebenarnya tidaklah sulit. *Dream book* memiliki manfaat yang sangat banyak. Oleh karenanya akan baik sekali jika para siswa memiliki *dream book* sebagai pegangan untuk meraih cita-citanya.

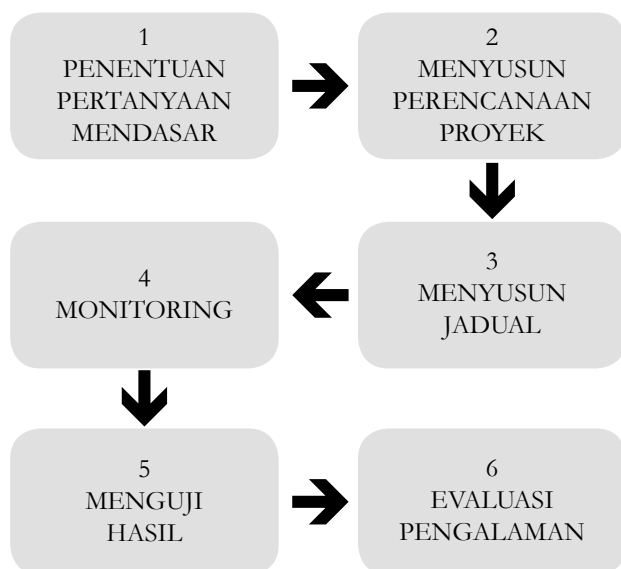
### **Membangun Impian Masa Depan Siswa**

Membangun impian adalah hal yang sangat penting dilakukan agar masa depan bisa merencanakan masa depan dengan baik. Orang yang menyusun masa depannya dengan matang dan tertulis akan lebih baik daripada tidak merencanakan impian masa depan sama sekali. Namun, banyak orang tidak menuliskan impiannya secara rinci. Adhi & Bawono, (2009: 63) menyatakan dalam bukunya sebagai berikut:

Apakah Anda telah menyusun suatu rencana yang jelas, spesifik, dan tertulis tentang masa depan Anda dan perencanaan tentang bagaimana merealisasikan rencana tersebut? Hasilnya 3 % menyatakan telah memiliki goal yang spesifik, jelas, dan tertulis; 13 % menyatakan telah memiliki goals yang spesifik dan jelas, tetapi tidak tertulis; 84 % menyatakan belum memiliki dan menyusun rencana tersebut.

Menurut Sugianto (2007: 61) banyak orang gagal karena enggan membuat perencanaan. Padahal, membiasakan bekerja dengan merencanakan terlebih dahulu merupakan kebiasaan yang baik. Selain tidak membuat perencanaan, menurut Sumadi, (2007: 11) Banyak orang tidak dapat mencapai apa-apa dalam hidupnya karena mereka kurang fokus, terlalu banyak keinginan. Untuk itu, merencanakan masa depan sangat penting untuk dilakukan. Mageton, Yuri & Tarmizi, 2012: 5 mengatakan bahwa kalau ingin sukses dalam kehidupan ini, seseorang harus punya tujuan/cita-cita yang jelas. Tujuan/cita-cita itu harus ditulis secara serius. Dengan kata lain, seseorang harus membuat buku impian.

Model pembelajaran yang tepat dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran *expressing intension* melalui *dream book* adalah Project Based Learning atau disingkat PjBL. PjBL adalah salah satu model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum 2013. Menurut Beckelt & Miller (2006: 144), pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk merekonstruksi pengalaman melalui proses interaktif lingkungan belajar seseorang dipandang sebagai hasil dari pengalaman pribadi peserta didik. Tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi pengalaman ini. Gora & Sunarto (2010:119) Project Bades Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah metode pembelajaran yang sistematis yang melibatkan siswa dalam mempelajari pengetahuan dasar dan kecakapan hidup melalui sebuah perluasan, proses penyelidikan, pertanyaan otentik, serta perancangan produk dan kegiatan secara seksama. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek:



Sumber: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan tahun 2015.

Bagan 1: Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran berbasis proyek akan sangat bermanfaat untuk siswa karena metode pembelajaran seperti ini akan membantu siswa belajar tentang bagaimana belajar dengan melakukan (*learning by doing*), belajar dengan melakukan (*learning by doing*), belajar bersama (*learn together*), belajar menyelesaikan konflik (dalam kelompok), menanamkan pemahaman, mengembangkan kreativitas mereka, belajar sesuai dengan kebutuhan, belajar tentang bagaimana orang belajar, membangun jejaring dan mempublikasikan penemuan dan pemikiran mereka. Untuk mengukur keberhasilan siswa, penilaian yang dilakukan adalah penilaian otentik. Penilaian otentik merupakan ciri khas kurikulum 2013. Pelaksananya mengukur masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran (Permendikbud 81a 2013). Dalam melaksanakan penilaian autentik guru hendaknya memperhatikan tujuh kriteria berikut: (i) dilakukan

secara menyeluruh untuk menilai masukan, proses, dan keluaran pembelajaran, (ii) terpadu dengan pembelajaran, (iii) menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik secara utuh, (iv) meliputi ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (v) relevan dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, dan (vi) tidak hanya mengukur yang siswa ketahui, tetapi mengukur yang peserta didik lakukan.

Menurut Newmann & Wehlage (1993) dalam Johnson (2007: 289) keuntungan penilaian autentik adalah sebagai berikut: (i) mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka, (ii) mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya, menangani teknologi, dan berpikir secara sistematis, (iii) menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, dunia mereka, dan masyarakat luas, (iv) menerima tanggung jawab dan membuat pilihan, dan (v) berhubungan dan bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas.

### Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan diawali dengan orientasi yang bertujuan untuk membangkitkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa (*prior knowledge*). Guru juga perlu menjelaskan tujuan dan manfaat pelajaran tentang teks lisan dan tulis untuk menyatakan dan menanyakan tentang niat melakukan sesuatu (*expressing intention*). Sebagai media dan sarana siswa untuk mempraktikkan pelajaran tersebut, proyek pembuatan *dream book* adalah pilihan yang sangat tepat. Apalagi, sebagian besar siswa belum memiliki *dream book*. Berikut ini adalah kegiatan inti pada pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran bahasa Inggris.

No	Pertemuan ke-/Tahap	Kegiatan Pembelajaran
1.	Pertemuan ke-1 Tahap 1: Penentuan proyek	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajukan pertanyaan mendasar “apakah siswa telah merencanakan masa depan mereka dengan baik?”</li> <li>2. Guru menyampaikan rencana proyek penulisan target atau impian hidup dalam sebuah <i>dream book</i> pada materi <i>expressing intention</i>.</li> <li>3. Siswa menyimak tugas dengan seksama</li> </ol>

<p>2. Pertemuan ke-1 Tahap 2: Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek</p>	<p>4. Siswa diminta untuk membaca contoh kalimat untuk mengungkapkan “expressing intention” 5. Siswa mengidentifikasi struktur teks pada <i>kalimat</i> 6. Guru memberikan penjelasan tentang kaedah pada <i>kalimat</i> yaitu tentang penggunaan simple future tense. 7. Siswa menanyakan hal-hal yang masih diperlukan</p>
<p>3. Pertemuan ke-2 Tahap 3: Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek</p>	<p>8. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis <i>impian siswa di masa yang akan datang tentang beberapa hal yaitu:</i> 1. <i>My Education</i> 2. <i>My spiritual life</i> 3. <i>My wealthy</i> 4. <i>My health</i> 5. <i>My social/ organization</i> 6. <i>My career/ profession</i> 7. <i>My family</i> 8. <i>My hobby</i> 9. <i>My attitude</i> 10. <i>My appearance</i> 9. Siswa beserta guru mendiskusikan lama penyelesaian tugas</p>
<p>4. Pertemuan ke -3 Tahap 4: Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru</p>	<p>10. Guru memberikan contoh penulisan yang benar. 11. Siswa mulai menulis impiannya pada lembaran kertas terlebih dahulu sebelum menuliskannya pada <i>dream book</i> mereka 12. Guru membantu siswa yang memerlukan bantuan 13. Siswa menyelesaikan tugas menulis di rumah 14. Guru melayani siswa yang konsultasi di luar jam pelajaran.</p>
<p>5. Pertemuan ke-3 Tahap 5: Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek</p>	<p>15. Siswa mempresentasikan hasil karya tulisan mereka 16. Guru melakukan penilaian proses 17. Guru dan siswa lain memberikan tanggapan</p>
<p>6. Pertemuan ke- 4 Tahap 6: Evaluasi proses dan hasil proyek</p>	<p>18. Siswa melakukan revisi atas penggunaan <i>expressing intention</i> mereka setelah mendapatkan tanggapan dan masukan dari siswa lain dan guru 19. Siswa menulis kembali impiannya pada <i>dream book</i> yang mereka ciptakan sendiri. 20. Guru melakukan penilaian akhir terhadap <i>dream book</i> siswa.</p>

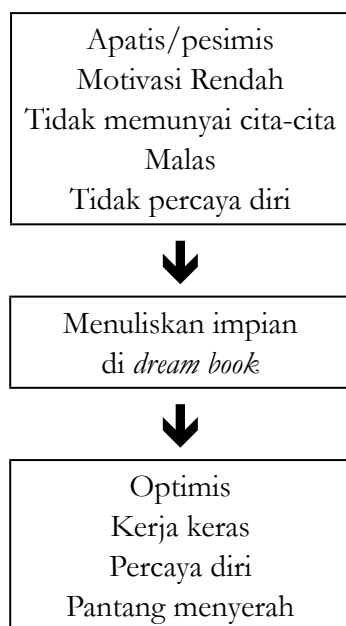
Tabel 1: Contoh rencana pelaksanaan pembelajaran

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan belajar dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan

hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Adapun fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut: umpan balik dalam perbaikan proses belajar mengajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, evaluasi diri terhadap kinerja siswa. Adapun jenis/teknik Penilaian Pengetahuan siswa tentang penyusunan teks tulis (*expressing intention*) dievaluasi

dengan menggunakan tes tertulis (ulangan harian). Bentuk Instrumennya adalah perintah menulis mimpi atau cita-cita siswa dalam beberapa aspek kehidupan. Sedangkan nilai ketrampilan diperoleh dengan Unjuk Kerja (presentasi) dan menilai produk (buku dreambook).

Dari pelaksanaan pembelajaran *expressing intention* dengan melalui pembuatan *dream book* ada beberapa karakter yang bisa ditumbuhkan pada diri siswa. Berikut ini adalah alur pikirnya:



Bagan 1: Alur pikir penumbuhan karakter siswa

Dari bagan di atas diketahui bahwa penulisan impian siswa pada beberapa aspek kehidupan akan menumbuhkan beberapa karakter yaitu optimis, kerja keras, percaya diri dan pantang menyerah untuk mencapai cita-cita siswa di masa yang akan datang.

## SIMPULAN

Guru memiliki peranan yang strategis dalam menenamkan pendidikan karakter pada siswa. Untuk itu guru hendaknya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya. Pembuatan *dream book* dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran pada materi *expressing intention* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Kegiatan yang dilaksanakan bisa memberikan makna bagi siswa sehingga tidak sekedar mengikuti pelajaran namun siswa juga

mengalami proses belajar yang menyenangkan. Guru hendaknya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dan juga bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Aribowo Suprajitno & Bawono, Sri. 2009. *Entrepreneur Intelligence Series*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Azka, Haita. 2011. *2 Kunci Pemuas Hidup*. Jakarta: PT Tangga Pustaka
- Beckelt, Gulbahar H & Miller, Paul Chamnwss. 2006. *Project Based Sccond and Foreign Language Education; Past, Present, and Future*. Canada:Age Publishing Inc.
- Boyd, Lisa. 2009. *My Dreambook, Journal to Discover your Destiny*. Oklohoma: Tate Publishing.
- Dictionary.com/browse/dream+book
- Gora, Winastwan, ST. MT. & Sunarto, S.Pd., M.Pd. *Pakematik; Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan KBM Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan.
- Kariza, Alanda. 2012. *Dream Catcher*. Jakarta: Gagas Media
- Megaton, Yuri, Drs. M.M & Tarmizi, Drs. 2012. *Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling Pada Pendidikan Menengah Jilid 2*. Jakarta: Grasindo
- Mohammad Nuh. 2013. *Kurikulum 2013*. Diunduh dari <http://kemdikbud.go.id>
- Pardiyono. 2012. *Pasti Bisa: The Art of Teachimb*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Soedarsono, Yudistira, S.A. *Dream Smart*. Bandung: Mizan
- Steinberg, A. 1997. *The Si A'a of Design Projects*. [http://ph.red.ru/pedsomet/G SN/pbl.Sixa.htm](http://ph.red.ru/pedsomet/G%20SN/pbl.Sixa.htm)
- Subakti, E.B. Drs. M.A. 2009. *Kenalilah Anak Anda*. Jakarta: Gramedia
- Sudarwati, M.Th. & Grace, Audia. 2012. *Pathway to English Program Peminatan For Senior High School Grade X*. Jakarta: Erlangga.
- Sugianto, Hendro. A. J. 2007. *Banyak Caya Menjadi Kaya*. Jakarta: Penebar Swadaya

- Sumadi, M.Sc., Dr. 2007. *Password Menuju Sukses, Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Thomas, J.W., dkk. 1999. *Project Base Learning: A Handbook of Middle and High School Teacher*. Novato CA: The Buck Institute for Education.
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yosandy Ls. 2012. *Kaya dengan Graphoselling, 18 Jurusan Analisis Tulisan Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Menjual dan Negosiasi*. Jakarta: Visimedia

# KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL *JALAN TAK ADA UJUNG* KARYA MOCHTAR LUBIS

**Suprpto**

STKIP PGRI Ponorogo  
prapto335@gmail.com

## Abstrak

Karya sastra merupakan suatu luapan emosi yang mengandung nilai kehidupan. Karya sastra sebagai bentuk seni lahir dari kehidupan yang bertata nilai. Hal ini terjadi karena setiap cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung keterkaitan yang kuat dengan kehidupan, kehidupan sastrawan sebagai pelahir cipta seni. Jadi kesusastraan merupakan karya seni yang di dalamnya berisi nilai dan permasalahan kehidupan. Salah satu permasalahan yang tidak dapat dipisahkan dari karya sastra adalah masalah kejiwaan yang dialami dari tokoh-tokoh dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kepribadian tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci. Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya gambaran tentang *id*, *ego*, dan *superego* yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran oleh tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis.

**Kata kunci:** Sastra, Psikoanalisis, Novel *Jalan Tak Ada Ujung*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sederetan karya seni (Wellek dan Warren, 1990:3). Sastra merupakan bagian dari seni yang menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, juga mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin, baik berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik maupun berbagai macam problema yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan

Dalam kehidupan masyarakat, peran sastra sangat fundamental yaitu membentuk karakter manusia. Ibarat air dengan basahnya, ibarat kapas dengan kainnya, dan ibarat api dengan panasnya. Hal ini disebabkan karya sastra dapat membentuk karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak berperan mengembangkan bahasa, mengembangkan kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian.

Sedangkan sastrawan berada pada posisi kritis. Maksudnya, dia ada di ujung penakluk jiwa. Dia pula yang bermain-main dengan jiwanya. Fenomena ini tidak bisa lepas dari jiwa zaman. Ketika zaman serba instan, jiwa sastrawan pun semakin kritis. Pada saat lengang, sastrawan dapat lari ke mana



saja. Dia dapat terjun ke pelosok pemikiran yang jarang dipikirkan orang lain.

Sulit untuk dipungkiri, faktor besar yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra sebagai proses kreatif pengarangnya adalah adanya dorongan kejiwaan. Karena itu, hubungan antara karya sastra dan jiwa sangat erat. Keduanya sulit dipisahkan. Sastra tanpa jiwa akan terasa kering dan mati. Sementara itu, jiwa sendiri cenderung menyukai hal-hal estetik di mana sastra adalah estetika itu sendiri.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai karya fiksi memunculkan tokoh-tokoh dengan berbagai karakter dan kepribadian yang berbeda. Seorang penulis harus mampu membangun unsur kejiwaan tokoh-tokohnya sehingga cerita yang ditulis mampu memberikan kesan mendalam sekaligus membangun kejiwaan pembaca. Untuk memahami adanya unsur kejiwaan dalam karya sastra tersebut digunakan pendekatan psikologis. Salah satu pendekatan psikologis yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra yaitu psikoanalisis yang dikembangkan Freud (Endraswara, 2008:2).

Salah satu sumber kajian Freud yang kemudian melahirkan psikoanalisis yaitu penelitian terhadap Hamlet dalam drama Shakespeare (Darma, 2004:134). Hamlet ragu-ragu membunuh pamannya padahal ia tahu bahwa sang paman telah membunuh ayahnya. Keragu-raguan Hamlet tersebut dikarenakan sang paman telah mewujudkan apa yang ia inginkan secara tak sadar, yaitu mengawini ibunya. Hasrat Hamlet untuk mengawini ibunya sendiri merupakan gangguan kejiwaan yang dinamakan Freud sebagai *oedipus complex* (Milner, 1992:17-22).

Sedangkan penelitian lain yang menarik untuk dikaji dengan psikoanalisis Freud adalah novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Novel ini bercerita tentang seorang guru di Tanah Abang yang harus hidup dalam banyak cobaan. Kehidupan keluarga yang sederhana bersama istri dan anak angkatnya. Dan cobaan kehidupan dari gempuran serdadu-serdadu NICA yang merubah suasana tenang menjadi menegangkan dan mencekam. Kehidupan yang membuat semua orang menjadi

was-was dan sibuk menyelamatkan diri. Perasaan takut dan jijik dari guru Isa melihat peristiwa di sekitarnya yang membuat kejiwaannya tidak stabil dan membuat guru Isa tenggelam dalam ketakutan.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada psikologi tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis dengan menggunakan teori psikoanalisis. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Penelitian ini yang cukup khas dan tampak akademik, apalagi kesan percobaan secara ilmiah juga cukup jelas harus dilakukan (Endraswara, 2008:196). Eagleton (dalam Endraswara, 2008:194) memaparkan bahwa psikoanalisis bukan sekedar teori mengenai pikiran manusia, tetapi juga praktik untuk menyembuhkan mereka yang mentalnya dianggap sakit atau terganggu.

Sementara itu, Freud dengan psikoanalisisnya menggambarkan bahwa pengarang di dalam mencipta, diserang oleh penyakit jiwa yang dinamakan "neurosis", bahkan sampai pada tahap "psikosi", seperti sakit syaraf dan mental yang membuatnya berada dalam kondisi sangat tertekan (tidak diartikan dalam kondisi gila), berkeluh kesah akibat ide dan gagasan yang menggelora yang menghendaki agar disublimasikan agar disalurkan dalam bentuk penciptaan karya sastra (Endraswara, 2008:197).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masalah penciptaannya yang diliputi berbagai masalah kejiwaan. Dalam hal ini, ketika menggunakan pendekatan psikologis dalam kajian sastra mesti dengan dukungan ilmu psikologi sehingga memudahkan peneliti mengenali gejala kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra yang menjadi objek penelitian.

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai aspek psikologis dalam sebuah karya sastra dengan memilih novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis sebagai objek penelitian.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan

psikologi sastra (psikoanalisis Sigmund Freud). Data dalam penelitian ini berupa teks sastra yang berasal dari novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 2002 dengan jumlah halaman 167. Pengumpulan data menggunakan strategi *content analysis* (analisis isi). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampel purposif. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif, yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Id, Superego, dan Ego* dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis

#### *Id*

*Id* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berada di alam bawah sadar dan tidak ada kontak dengan realitas. Wujud dari *id* berupa energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, seks, dan menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Cara kerja *id* adalah selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2001:21).

Hasil analisis terhadap novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis memberi gambaran yang jelas tentang wujud-wujud *id*. Pada tokoh guru Isa, wujud pemenuhan *id* terlihat dari keinginan-keinginannya untuk memperoleh dan juga memberi kebahagiaan dari istrinya. Kutipan berikut memperjelas gambaran *id* dari tokoh Guru Isa.

“guru Isa melihat ke kalender di dinding. Beberapa bulan lagi kami akan merayakan hari perkawinan kami, kembali pikirnya. Tanggal 5 Januari. Guru Isa teringat malam perkawinannya. Dia tersenyum pada dirinya sendiri. Tapi tidak lama. Kemudian mukanya menjadi agak suram. Dia ingat setelah enam bulan mereka kawin. Pertama-tama dia tidak kuasa meladeni istrinya. Telah lama terasa padanya tenaganya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air dalam kaleng yang

tiris---perlahan-lahan habis, hingga akhirnya kering. Dan esok malamnya. Kembali dia tidak sanggup. Wajahnya istrinya yang seakan mengumpat! Malam yang lain demikian pula. Hingga akhirnya jiwanya terpengaruh. Hingga sekarang. Dan istinya menjadi dingin terhadap dia. Tetapi mereka menjaga perkawinan.... (JTAU:29)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana keinginan guru Isa untuk membahagiakan istrinya, memberi kepuasan batin pada istrinya yang sebenarnya sangat mencintai dan menyayanginya, seperti yang dialami dan dirasakan pada waktu awal-awal perkawinan dirinya. Sayangnya keinginan tersebut tidak terwujud setelah 6 bulan perkawinannya berjalan dia tidak bisa melayani istrinya dan dokter mengatakan dia terkena impotensi, sehingga *id* dalam dirinya memberikan dorongan-dorongan lain untuk memperoleh rasa nyaman yang ia harapkan.

Bentuk dorongan-dorongan dari *id* yang dirasakan guru Isa yaitu berupa naluri untuk menolak segala ketidaknyamanan yang dia alami dan mendapat kenyamanan dengan cara apa pun.

Perasaan-perasaan ini juga tidak sadar dirasa oleh guru Isa. Semua rasa kecewa, dekat putus asa, ini keluar Dalam bentuk-bentuk yang lain. Berikut kutipannya:

Guru Isa berhenti menggesek biola. Kegembiraannya yang tipis, dan hanya ditimbulkan oleh rasa perut yang agak kenyang karena diisi air dingin dua gelas telah hilang. Seperti abu panas yang lekas jadi dingin. Kamar itu rasanya suram. (JTAU: 30)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana guru Isa berusaha mencari kebahagiaan itu walaupun berbagai pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi kepalanya tentang kehidupan yang ia jalani “kenapa dia impotensi, kenapa segala obat dan segala macam usahanya untuk berobat tidak berhasil”. Guru Isa merasa tertekan ke bawah, ke dalam jiwa tidak sadarnya. Hanya sekarang dia tahu bahwa penderitaan dan kekewanya mengorek-orek di bawah jiwa sadarnya, mengubah pandangan hidupnya, pikirannya, sikapnya kepada hidup

sekelilingnya. Pada dasarnya guru Isa berusaha menolak ketidaknyamanan yang ia rasakan.

Wujud penolakan itu dia ungkapkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang dia tanyakan kepada dirinya sendiri. Naluri yang ada dalam dirinya menuntut rasa nyaman seperti yang dirasakan orang atau guru lain seperti guru-guru yang lain, bisa *tertidur di balik kehangatan selimut istrinya atau perempuan lain dan bisa becengkrama berseda gurau, penuh tawa anak kecil pangku anak di beranda. Berikut kutipannya:*

Lebih enak seperti saleh, pikirnya. Tidak berpikir terlalu dalam-dalam. Tidaka merasa dengan hati dan jiwa terlalu dalam-dalam. Ambillah hidup seperti apa yang diberikan. Janganbertanya-tanya. Bekerjalan seperti mesin—beri ponten—hukum anak-anak yang nakal—makan, tidur, baca Koran—jangan marah atau mendongkol membaca berita-berita atau komentar dalam Koran malam hari—tidur dengan istrimu atau perempuan lain. Gari minggu pangku anak, duduk-dudduk diberanda. Ngobrol dibalik pagar dengan tetangga. Bicarakan tetanggal lain (JTAU: 33)

Tetapi realitanya semua yang dia bayangkan tidak dia dapatkan. Guru Isa pun mengalihkan dorongan-dorongan *id* untuk memperoleh kenyamanan dengan menikmati bermain musik. Guru Isa tidak peduli apakah caraini benar-benar bisa mengalihkan rasa kecewanya atau tidak dan bagaimana perasaan istrinya, apakah yang dia lakukan benar atau salah dalam pandangan orang lain guru Isa tak peduli. Bagi *id* yang terpenting adalah bagaimana segala hasrat untuk hidup nyaman terpenuhi. *Id* tidak memiliki pertimbangan tentang baik-buruk, salah-benar, maupun norma-norma lain yang ada di masyarakat.

Teori Freud yang berkaitan dengan masalah seks menyatakan bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan *id* (libido seksualitas). Menurut teori tersebut, seseorang berusaha mempertahankan eksistensinya karena bermaksud memenuhi hasrat seksualnya (Sobur, 2009:111). Dorongan *id* berupa libido seksualitas ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Demikian pula dengan dirinya. Sejak saat itu, terjadi banyak perubahan besar pada dirinya yang tidak diketahuinya sendiri. Dia tahu istrinya menderita bertahun-tahun yang lalu ini. Istrinya pandai menahan hasrat alam yang dikandung tubuhnya yang masih muda dan penuh api hidup itu. Meskipun demikian pada waktu-waktu yang tertentu keluar hasrat yang ditahan-tahan. Dan selamanya guru Isa tidak bisa meladeni kebutuhan istrinya (JTAU:)

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan *id* untuk memenuhi hasrat libido seksual pada tokoh Isa dan Fatimah pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis. Fatimah sebagai seorang wanita normal, ketika hasrat bercinta muncul namun hasrat itu tidak bisa dipenuhi, karena guru Isa tidak bisa memberi apa yang diinginkan Fatimah. Hal itu yang mengakibatkan Fatimah menjadi pendiam atau memilih diam dari pada terjadi percekocokan dirinya dengan guru Isa. Telah lama guru Isa terkena impotensi. Walaupun telah berobat kemana-mana namun belum juga sembuh. Menurut dokter yang menangani penyakit guru Isa yang bisa menyembuhkan impoten guru Isa adalah dirinya sendiri.

Sedangkan guru Isa sebagai lelaki, dia ingin memberikan kebahagiaan istrinya. Sebagai lelaki guru Isa merasa malu dan bersalah karena tidak bisa memenuhi hasrat seksual istrinya yang merupakan kebutuhan batiniah bagi pasangan suami istri dalam rumah tangga.

Sementara itu, tokoh Fatimah yang tidak mendapat kebahagiaan seksual dari guru Isa, dia mendapat dorongan melakukan hubungan dengan lelaki lain yaitu Hazil. Hazil adalah teman perjuangan guru Isa dan teman bermain musik. Pertemuan Fatimah dengan Hazil terjadi ketika Hazil berkunjung ke rumahnya menemui guru Isa. Tanpa sengaja Fatimah dan Hazil bertemu pandang. Dan pandangan dengan lelaki itu selalu mengusik hatinya yang akhirnya menghancurkan pagar yang selama ini berusaha Fatimah pertahankan. Dengan lelaki ini kebutuhan Fatimah sebagai seorang wanita merasa terpenuhi. Hubungan itu terus berjaln tanpa sepengetahuan guru Isa. Fatimah merasa bahagia

dan ketakutan yang dia khawatirkan ternyata tidak muncul.

Dorongan *id* terhadap pemenuhan kebutuhan Fatimah akan cinta dan seks juga terus menekan dirinya. Hal tersebut tersirat dari perasaan Fatimah paska bertemu dengan Hazil teman suaminya yang sama-sama suka musik, seperti pada kutipan berikut.

Hazil berdiri, membantu guru Isa berdiri dari kursi dan menuntunnya ke kamar tidur. Ketika Hazil menolakkan pintu kamar tidur terbuka, dari belakang guru Isa melihat sekilas Fatimah di dalam kaca, dadanya separoh terbuka; cepat tangan Fatimah menutup dadanya dengan kebaya, dan memutar badannya cepat-cepat ke pintu sambil berdiri dan melangkah menyongsong mereka. Tetapi sesaat matanya dan mata Hazil bertemu dan bertaut di kaca (JTAU: 114)

Tiba-tiba ia merasa lain. Seakan-akan dia dengan Fatimah ada perhubungan lain, yang lebih rapat. Dan hanya antara mereka berdua. Selama ini dalam perhubungan mereka selalu ada guru Isa, sebagai suaminya (JTAU: 114-115)

...dia tidak merasa suatu penyesalan. Sebaliknya dia merasa agak senang, karena perasaan cemas sesal dan takut yang disangkanya akan datang menggagungnya tidak akan timbul dalam hatinya (JTAU: 118)

Sebuah perasaan yang berbeda dirasakan Fatimah saat matanya bertemu pandang dengan mata Hazil dan seakan ada hubungan lain yang lebih rapat antara mereka berdua yang terus memberi dorongan-dorongan agar ia segera memenuhi hasrat tersebut. Semua itu adalah wujud penekanan *id* agar apa yang diinginkan, yaitu kesenangan, kenyamanan, hasrat untuk menjalin hubungan lebih dalam antara Fatimah dan Hazil untuk segera direalisasikan.

Selanjutnya dorongan-dorongan dari *id* berupa keinginan pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan makan, pakaian, dan hidup layak juga tampak jelas pada diri tokoh guru Isa, seperti kutipan berikut.

...buku tulis mahal di luar. Dan di rumah uang telah habis. Jika diambilnya satu bungkus, tidak ada orang yang kan tahu, pikirnya. Dan

dengan uang itu dia akan dapat membeli beras (JTAU: 23-24).

...guru Isa berdiri dan pergi ke lemari menyimpan buku-buku yang telah diperiksanya. Ketika ia hendak menutupkan lemari kembali, tiba-tiba pandangannya terpaut pada bungkus buku-buku tulis yang baru. Sesuatu berkilas dalam pikirannya. Sesuatu berkata, bahwa dengan mengambil dan menjual beberapa puluhan buku itu dia akan mendapat uang (JTAU: 68-69)

...Ambillah barang sepuluh atau lima belas, tidak akan ada orang yang tahu. Siapa yang memeriksa sekarang?" kata pikirannya yang menyuruhnya mencuri (JTAU: 69)

Kutipan di atas menunjukkan keinginan bawah sadar dari guru Isa yang menuntut untuk hidup lebih layak/mendapatkan uang dan memperoleh segala kenyamanan dan kesenangan. Sebuah tuntutan kebutuhan uang, makan, minum, sandang dan pangan yang ingin diberikan kepada istrinya yaitu Fatimah agar tidak kekurangan. Maka guru Isa mencuri buku-buku dari laci sekolah tempat dia mengajar kemudian dijual dijadikan uang. Hal yang dilakukan guru Isa adalah sebuah tuntutan *id* untuk mendapat kenyamanan dan kesenangan.

Selanjutnya kata-kata yang diungkapkan pada tiga kutipan guru Isa di atas mengandung makna tersirat bahwa yang dianggap penting adalah tuntutan dan pemenuhan untuk mendapatkan keinginan-keinginan tidak peduli dengan cara bagaimana pemenuhannya atau mendapatkannya.

Dalam benak guru Isa yang penting hidup nyaman dan senang bisa membahagiakan istrinya, tetapi sebenarnya tidak cukup hanya bisa hidup. Untuk bisa hidup ada kepentingan lain yang harus dipenuhi, yaitu makan. Selain itu, sudah menjadi naluri seseorang untuk bisa tidur dengan nyenyak dan nyaman. "Bisa tidur" dalam hal ini dapat bermakna memiliki rumah atau tempat tinggal yang layak. Dan kebutuhan-kebutuhan lain yang untuk memuaskan *Id* menjalankan tugasnya dengan memberikan dorongan-dorongan untuk memperoleh semua itu termasuk yang terlintas dalam pikiran guru Isa yaitu mencuri buku-buku dari sekolahnya sendiri yang sebenarnya diperuntukkan untuk murid-muridnya belajar.

## *Ego*

*Ego* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti penalaran, penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, dan memberi pertimbangan pada manusia apakah ia mampu memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan bagi dirinya sendiri. Meski demikian, *ego* sama halnya dengan *id* yang tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2011:22).

Dari pendapat Minderop tersebut, *ego* merupakan bagian dari struktur kepribadian yang sangat penting bagi seseorang. Tugas *ego* untuk mengambil keputusan akan mencerminkan pribadi seseorang dalam masyarakat. Gambaran *ego* yang terdapat dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* terlihat dari tokoh Fatimah sebagai berikut.

...ketika istrinya memutuskan untuk mengambil anak pungut setahun yang lalu, maka hampir terjadi percekocokan besar antara mereka. Dia mula-mula keberatan, karena memikirkan tambahan belanja dan beban rumah tangga mereka (JTAU: 30)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana *ego* berusaha memberi pertimbangan pada diri guru Isa untuk mengambil keputusan terbaik atas masalah yang dihadapi keluarganya. Mengambil anak bukanlah jalan terbaik karena akan memberi beban lebih pada keluarganya, kebutuhan akan meningkat baik dari segi materi sandang dan pangan. Namun secara sadar, seorang wanita pasti menginginkan seorang anak yang lahir dari rahimnya, karena hal itu tidak bisa diperoleh dari guru Isa yang sakit impoten maka Fatimah mengambil anak pungut. *Ego* memberi pertimbangan untuk mengambil keputusan terbaik. Keputusan tersebut diwujudkan dengan tindakan melarang Fatimah untuk mengadopsi anak, bagi guru Isa hal itu dapat memunculkan permasalahan baru dalam keluarga tersebut.

Kutipan lain yang menunjukkan keberadaan *ego* dari tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis dapat dicermati dari diri guru Isa. Ketika guru Isa menghadapi masalah dalam keluarganya, dan tak kunjung terselesaikan dalam

pandangan guru Isa. Dia berusaha bermain musik, mencari arti hidup dan hidup seperti apa yang dinamakan bahagia. Guru isa melihat pada diri temannya yaitu guru Saleh, bahwa hidup temannya adalah hidup yang bahagia hidup yang sempurna dan penuh canda tawa. *Ego* dalam diri guru Isa pun menjalankan fungsinya untuk segera menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Berikut kutipannya:

Guru Isa mengangkat biola, menekankan dagunya ke biola, dan mengulang lagi *polonaise heroic* ciptaan Chopin. ... hatinya pahit sebentar memikirkan, bahwa sebagai suami dia tidak sukses. Aku belum pernah bikin kesuksesan dalam hidup—tidak dngan menjadi guru—tidak dengan menjadi suami—tidak dengan menggesek biola (JTAU:31)

Lebih enak seperti Saleh, pikirnya. Tidak berpikir terlalu dalam. Tidak merasa dengan hati dan jiwa terlalu dalam-dalam. Ambillah hidup seperti apa yang diberikan. Jangan bertanya-tanya. Bekerjalah seperti mesin—beri ponten—hukum anak-anak yang nakal—makan, tidur, baca koran,—jangan marah-marah atau dongkol membaca berita-berita atau komentar dalam koran malam hari—tidur dengan istrimu atau perempuan lain. Hari minggu pangku anak, duduk-duduk di beranda. Ngobrol dari balik pagar dengan tetangga bicarakan tetangga lain (JTAU: 32-33)

...aku mesti selesaikan, mesti ada putusan," katanya mendesak dirinya sendiri. Dia ingin membikin konfrontasi dengan Fatimah. Dia tidak bisa tahan lagi hidup seperti ini. Atau fattimah cinta padanya dan menolongnya, atau Fatimah harus pergi. Tetapi dalam hatinya sendri dia takut, bahwa keputusan yang akan diambil, dia sendiri tidak berani hadapi dan terima. Di takut benar dan tahu bahwa Fatimah akan memilih meninggalkan dia jika ia dipaksa berkonfrontasi (JTAU: 59)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana peranan *ego* dalam penyelesaian masalah yang dihadapi guru Isa. Ketika melihat kehidupan temannya lebih bahagia dari pada kehidupan dirinya, guru Isa terus membanding-bandingkan bahwa hidup temannya itulah yang disebut hidup bahagia. Hidup bahagia adalah hidup yang dijalani

seperti melakukan rutinitas seperti mesin—beriponten—hukum anak-anak yang nakal—makan, tidur, baca koran,—jangan marah-marah atau dongkol membaca berita-berita atau komentar dalam koran malam hari—tidur dengan istrinya atau perempuan lain. Hari minggu pangku anak, duduk-duduk di beranda. Ngobrol dari balik pagar dengan tetangga bicarakan tetangga lain. Dan untuk menyelesaikan masalah dengan istrinya guru Isa memutuskan menyelesaikan dengan cara berkonfrontasi dengan Fatimah. Guru Isa tidak bisa tahan lagi hidup seperti itu. Atau Fatimah cinta padanya dan menolongnya, atau Fatimah harus pergi.

*Ego* memberi dorongan pada guru Isa bahwa hidup bahagia adalah hidup yang dia lihat seperti pada temannya. Dan *ego* juga mendorong agar guru Isa segera mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah keluarganya dengan Fatimah dengan cara berkonfrontasi.

Selanjutnya *Ego* yang lain muncul, ketika guru Isa membaca surat kabar yang tidak disangsangkannya. Sebuah berita yang berisikan seorang dari pelembar granat tangan tertangkap. Berita yang dibacanya amat sangat menakutkannya dan melandanya. Ia merasa tubuhnya kaku jantungnya berdenyut sakit. Di sini *ego* kemudian bekerja pada guru Isa. Ada dorongan yang timbul pada diri guru Isa untuk lari melarikan diri menyelamatkan diri. Berikut kutipannya:

...Apakah yang tertangkap itu akan menutup mulutnya? Sudahkan dia menceritakan semuanya? Aku akan tertangkap! Mesti lari! Mesti lari! Jangan pulang lagi, polisi telah menunggu di sana! Lari sekarang juga! Ke mana? Ya—ke mana aku harus lari? (JTAU: 149)

Ketika dorongan dalam *id* yang selalu ingin mendapat kenyamanan lepas dari masalah, *id* pada diri guru Isa mulai bekerja memberi tekanan yang membuat guru Isa tidak tenang. Sedangkan *ego* mulai merealisasikan agar *id* tetap nyaman dengan memberikan dorongan pada pribadi guru Isa, rasa takut setelah membaca berita bahwa salah satu pelembar granat tangan telah ditangkap. Guru Isa mulai bertanya, siapa yang ditangkap? Apa dia

akan membuka dan berbicara bahwa salah satu pelaku dalam peristiwa itu adalah guru Isa. *Ego* memberi penalaran bahwa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, guru Isa harus lari melarikan diri menyelamatkan diri entah kemana, yang penting harus segera melarikan diri. Sehingga dia akan selamat dari orang-orang yang ingin menangkapnya.

### ***Superego***

*Superego* sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas dalam kepribadian (Minderop, 2011:22). *Superego* akan membatasi segala keinginan dari *id* yang tidak terkendali. Kutipan berikut menunjukkan gambaran *superego* dalam diri tokoh guru Isa. Berikut kutipannya;

“sampai bisa niat mencuri masuk dala kepalaku,” pikirnya, malu pada dirinya sendiri. Buku-buku tulis yang telah diperiksanya itu dimasukkan cepat-cepat ke dalam laci meja, seakan-akan dia takut akan tergoda kalau lama-lama dilihatnya, dan laci itu dikuncinya (JTAU:24)

Ketika mengalami frustrasi, karena himpitan hidup dan pemenuhan kebutuhan kebutuhan sebagai kepala keluarga. Guru Isa sempat berfikir untuk mencuri buku-buku yang ada dalam laci sekolahnya. Buku-buku yang bisa dijual dan dijadikan uang untuk pemenuhan kebutuhan keluarga (dorongan *id*). Tindakan yang dilakukan guru Isa tersebut tentu tidak sesuai dengan kebiasaan dan norma yang ada di masyarakat. Apalagi disini guru Isa adalah seorang guru yang menjadi tauladan dan panutan di masyarakat.

Dalam kondisi demikian, *superego* guru Isa akan membatasi keinginan dari *id* dan mendorong untuk bertindak sesuai dengan kaidah moral yang baik dalam tatanan masyarakat. Dalam masyarakat, melakukan pencurian atau mengambil barang yang bukan miliknya adalah suatu perbuatan yang tercela dan pantas mendapatkan hukuman. Selain itu guru yang dalam pandangan masyarakat, orang yang pantas ditiru baik sikap dan perilakunya tentu akan berdampak buruk jika sampai melakukan pencurian atau mengambil barang milik orang lain.

Dengan adanya kendali dari *superego* tersebut, maka keinginan *id* dapat ditekan dan yang direalisasikan oleh *ego* adalah segera menutup rapat-rapat laci buku dan menguncinya. Guru Isa menahan keinginannya dan segera pergi meninggalkan laci buku, karena jika lama-lama keinginan itu bisa muncul. Dengan meninggalkan laci dan tidak jadi mengambil buku-buku untuk dijual guru Isa menjadi orang yang baik dan dianggap normal dan tidak melanggar norma yang ada di masyarakat dan juga pribadi sebagai guru.

Selain kutipan tersebut, pengaruh *superego* terhadap keputusan yang diambil *ego* dan penekanan terhadap hasrat tanpa batas dari *id* dapat dilihat dari cara guru Isa dalam menyikapi permasalahannya dengan Hazil. Berikut kutipannya:

“aku tidak marah dan benci padamu,” katanya, “apa yang engkau lakukan aku hendak lakukan, dan telah lama lakukan dalam hatiku. Hanya setiap kali aku hendak mengaku, maka pukulan dan tendangan mereka datang yang mengkakukan seluruh urat sarafku. Seluruh jiwaku menjerit minta mengaku, tetapi lidahku kelu, karena kesakitan dan ketakutan. Tetapi kita tidak boleh mengalah pada ini. Orang harus belajar hidup dengan ketakutan-ketakutannya...”guru Isa berhenti berbicara—sekarang jelas padanya semuanya. Seakan-akan cahaya kilat datang menerangi hatinya. Sekarang dia tahu. Semua orang, pikirnya, hidup dan mempunyai dan menyimpan ketakutan-ketakutan sendiri (JTAU: 162)

Penggalan cerita di atas memperlihatkan bagaimana *superego* menekan keinginan *id* untuk menolak ketidaknyaman seperti pengakuan dan pengkhianatan terhadap teman dan bangsanya. Guru Isa berusaha menahan sakit dari siksaan dan menutup informasi yang diinginkan orang yang menyiksanya. Selain itu guru Isa memaafkan Hazil sahabat yang telah mengkhianatinya dan menghancurkan rumah tangganya. Sifat dan perbuatan yang dilakukan guru Isa merupakan sikap manusia yang luhur budinya dan memegang janji pada sahabatnya.

Selanjutnya guru Isa menjadi sosok yang dapat dipercaya dan nasionalis, dia tidak mau memberikan informasi sedikitpun melalui mulutnya walaupun

disiksa. Guru Isa lebih memilih diam dan dalam masyarakat orang seperti guru Isa adalah orang yang baik dan bermoral. Dalam masyarakat menyatakan bahwa seorang anak bangsa harus berbakti dan rela berkorban kepada nusa bangsa dan negaranya.

Guru Isa menyadari kewajibannya untuk berbakti kepada ibu pertiwi atau negara. *Superego* dalam dirinya meyakinkan bahwa pilihan tersebut adalah benar sehingga ia tidak boleh memenuhi dorongan dari *id* untuk membocorkan rahasia yang ada pada dirinya dan tidak boleh berkhianat pada teman masyarakat bangsa dan negara, meskipun jiwanya tertekan dan ingin memberontak. Jika hal tersebut sampai ia lakukan, maka dalam pandangan masyarakat ia akan dikatakan sebagai pengkhianat, orang yang tidak berbakti pada bangsa dan negara.

## SIMPULAN

Setelah menganalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud pada novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, dapat disimpulkan adanya gambaran tentang *id*, *ego*, dan *superego* yang dipengaruhi oleh kesadaran dan ketidaksadaran. Gambaran *id* pada tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis muncul dari naluri serta dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti memperoleh kebahagiaan, menolak rasa ketidaknyamanan, dan pemenuhan akan hasrat seksual. Gambaran *ego* tokoh-tokoh dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis memberi pertimbangan pada tokoh untuk melakukan penalaran mengambil keputusan terbaik atas masalah yang dihadapi, dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Gambaran *superego* dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk dan mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* akan membatasi segala keinginan dari *id* yang tidak terkendali dari tokoh-tokoh tersebut dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang berlaku di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- El-Quussy, Abdul 'Aziz. 1974. *Pokok2 Kesehatan Jima/Mental Jilid I* (Terjemahan Zakinah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang.
- Endarwarsa, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra* (Terjemahan Apsanti Ds, dkk). Jakarta: Intermedia.
- Minderop, Albertine. 2001. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Semium, Yustinus. 2010. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: BTM Nurul Jannah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia.



# PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH: POTRET BURAM NASIB SASTRA KITA

**Suyanto**

SMPN 1 Genteng, Banyuwangi  
yantogaruda12@gmail.com

## **Abstrak**

Pengajaran sastra di Sekolah Menengah (baik di SMP maupun SMA/SMK) di masa lalu, kini, dan yang akan datang sungguh memprihatinkan. Baik karena persoalan strategi pembelajaran, maupun kinerja para guru bahasa yang perlu dipertanyakan, masih ditambah lagi persoalan sarana-prasarana. Fenomena ini menjadi menarik perhatian banyak pihak, pasca 2007 lalu pemerintah menggelontorkan tambahan kesejahteraan dalam bentuk tunjangan sertifikasi guru sebesar gaji pokok setiap bulan, baik guru PNS maupun guru non-PNS. Fenomena bertambahnya kesejahteraan tidak berkorelasi positif dengan meningkatnya etos kerja guru, dan produk karya-karya sastra yang dihasilkan oleh siswa atau oleh keduanya. Kendala yang dihadapi oleh guru sastra cukup beragam, di antaranya terbatasnya koleksi pustaka sastra di sekolah, koran belum masuk sekolah, dan kurusnya koleksi di perpustakaan sekolah. Sungguh sebuah ironi yang memalukan. Siapakah yang harus bertanggungjawab atas keadaan ini? Ada banyak strategi dalam mengajarkan bahasa (dan sastra) Indonesia di kelas. Sedikitnya ada sejumlah 48 strategi belajar yang bisa dilaksanakan oleh guru di dalam dan di luar kelas. Di antara strategi belajar mengajar tersebut yang relevan untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah adalah resume kelompok, bangkitkan minat, pengajaran sinergis, debat aktif, debat pendapat, praktik berpasangan, dan belajar model *jigsaw*. Model ini sudah menjadi rahasia umum, karena dianggap simpel dan akrab dengan lingkungan siswa, bahkan mahasiswa.

**Kata kunci:** Pengajaran Sastra, Potret Buram, Nasib Sastra Indonesia

## **PENDAHULUAN**

“Ajarkanlah sastra pada anak-anak kalian, karena sastra akan mengubah jiwa yang pengecut menjadi pemberani”, Umar Ibn Khatab r. a. “Jika anda bukan berasal dari penguasa atau orang-orang yang berpengaruh, maka jadilah penulis”, Al Imam Ghazali (Jawa Pos, Jawa Pos 23 Juni 2006 halaman 11 dan tulisan saya di Jawa Pos, 13 Agustus 2006 halaman 32).

“Air bagi ikan, bahasa bagi manusia. Oksigen bagi ikan, sastra bagi manusia” (Taufiq Ismail dalam majalah Horison XXXI/5/1997 halaman 4).

Pesan dan amanat dua tokoh besar Islam dan motivator penyair nasional serta budayawan nasional

di atas setidaknya harus menjadi pegangan setiap orang yang berancang-ancang menjadi pemerhati, penulis, peneliti, dan pegiat sastra (termasuk guru atau dosen bahasa dan sastra Indonesia). Setidaknya bagi siswa, mahasiswa, guru, atau dosen yang ingin berkonsentrasi ke wilayah sastra sebagai objek kajian atau objek pembelajaran di lembaga pendidikan.

Sudah sepuluh tahun terakhir ini (menurut Taufiq Ismail), pembelajaran sastra di sekolah mengalami *stagnan* (kalau tidak boleh dikatakan gagal di tengah jalan). Bahkan para pengamat lain menyebut yang gagal tidak hanya pembelajaran

sastra, akan tetapi juga pembelajaran bahasa Indonesia (kebahasaan atau linguistiknya).

Penjelasan di atas bukanlah mengada-ada, tetapi terbukti bahwa jika dilihat dari perolehan Ujian Nasional anak-anak di SMP maupun MTs dan SMA/SMK/Madrasah Aliyah, tidak ditemukan sebuah sekolah yang siswanya berhasil memperoleh nilai 100 untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Verifikasi dari sisi hasil ujian nasional ini tentu bisa menjadi bukti nyata, bahwa pembelajaran bahasa (dan sastra Indonesia) telah mengalami kegagalan fatal di tingkat sekolah menengah. Mengapa penulis menyebut dua lembaga milik Departemen Agama dalam konteks ini?, karena sejak lama Depag menyerahkan kepercayaan pengujian akhir nasional di lembaga pendidikannya kepada Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Depdikbud). Dengan demikian makin nyata, bahwa di dua Departemen itu telah gagal mengantarkan siswa-siswinya mendapatkan nilai 100 bulat untuk bahasa Indonesia. Mendikbud Muhammad Nuh dalam acara pembukaan Kongres Bahasa Indonesia ke-10 di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta (Senin, 28 Oktober 2013), menjelaskan bahwa hasil Ujian Nasional tahun 2012 bidang studi Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas IPA adalah 6,8 sementara bahasa Inggris 71, untuk kelas IPS sama saja nilai bahasa Indonesia-nya lebih rendah daripada Bahasa Inggris (*Kompas*, Selasa 29 Oktober 2013 halaman 12). Bagaimana dengan program sertifikasi guru? Apakah sudah bisa menopang prestasi belajar anak-anak karena guru-gurunya diberi kesejahteraan yang berlebih? Belum ada korelasi positif dan menggemparkan dari kucuran dana pemerintah yang digelontorkan sejak tahun 2007 tersebut.

Tulisan ini dibuat dengan maksud untuk mengingatkan kita semua, bahwa nasib pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia sebenarnya buram dan nasib sastra Indonesia sangat memprihatinkan, apalagi pembelajaran materi sastra telah dipangkas menjadi menyempit oleh Kurikulum 2013. Sementara para pemerhati asing sangat mencintai dan menaruh perhatian yang tinggi dalam mempelajari kebudayaan Indonesia, namun para pengguna bahasa Indonesia di tanah air apatis terhadap perkembangan bahasa Indonesia

sedangkan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) sangat diunggulkan dan merasa amat bergengsi menggunakan (menuturkannya).

Adapun tujuan ditulisnya artikel ilmiah dari kajian pustaka ini adalah: (a) Mengajak para penutur bahasa Indonesia (terutama kaum muda) untuk kembali ke jalan yang benar, mencintai bahasa Indonesia dengan sedalam-dalamnya, (b) Mengabarkan kepada siswa, mahasiswa, guru, dosen, dan peneliti bahasa Indonesia, bahwa bahasa Indonesia di luar negeri mendapat tempat yang terhormat, karena dipelajari oleh banyak negara di belahan dunia, (c) Mengajak siswa di Sekolah Menengah (SMP/MTs hingga SMA/SMK/MA) agar tidak menganggap mudah pelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia, sehingga keinginan mempelajari bahasa (dan sastra) sendiri menjadi lebih bergairah, (d) Menunjukkan kepada siswa dan para guru, bahwa eksistensi sastra Indonesia tidak terbantahkan oleh sastra dunia, bahkan sastra Indonesia telah menjadi warga besar sastra dunia, sehingga keinginan mempelajarinya menjadi lebih meningkat dan (e) Memberikan kesadaran sepenuhnya, bahwa sastra mampu menciptakan budi pekerti luhur di kalangan siswa Sekolah Menengah, serta meningkatkan kepekaan rasa yang indah dan santun sehingga menumbuhkan kehalusan budi manusia secara makro.

“Sastra oh sastra, bagaimanakah gerangan kau menumpahkan pesan-pesan moralmu kepada anak bangsa yang sedang mekar, berkembang, dan menemukan jati dirinya sebagai warga belajar dan warga bangsa besar bangsa Indonesia? Adakah setitik keraguan dalam hatimu, bahwa kau pesimis memberikan bekal siraman nurani kepada anak bangsa sejak dulu, kini, dan yang akan datang? Apa yang harus kulakukan sebagai pendidik dan pengajar untukmu, agar kau benar-benar bisa mematri semangat kebangsaan dan kehalusan budi untuk membangun jiwa bangsa dan negeri yang besar ini? katakan sejujurnya sekarang, jangan tunda-tunda lagi biar negeri ini mengerti apa yang kau mau”.

Separagraf renungan seorang guru, pendidik, dan pendamping belajar para siswa di atas, dilakukan ketika ia menghadiri forum diskusi

bulanan kesastraan di lembaga ForBuK (Forum Banyuwangi untuk Kebudayaan) yang penulis dirikan kurang lebih 10 tahun lalu. Lembaga resmi yang sudah dinotariskan itu telah memberi warna anggotanya (siswa, guru, dan umum) untuk menggairahkan kehidupan sastra di Banyuwangi khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Acara bulanan itu kadang-kadang diliput Jawa Pos dan Kompas, sehingga bisa menggerakkan yang lain melalui publikasi media tersebut. Kepala Dinas Pendidikan kabupaten Banyuwangi mengapresiasi kegiatan dimaksud dan memberikan penghargaan kepada para penggiatnya. Kiranya aktivitas ini bisa disamakan dengan kegiatan yang dilakukan oleh penyair Ons Untoro di Rumah Budaya Tembi-Bantul-Yogyakarta.

Sementara itu di skop nasional, Taufiq Ismail sangat menyesalkan minat siswa Indonesia yang rendah terhadap sastra dibanding negara-negara tetangganya. Fenomena ini telah muncul puluhan tahun lalu, hingga memprihatinkan masyarakat sastra di tanah air (Majalah Widyaparwa, Balai Bahasa Yogyakarta nomor XXI tahun 4, 2006). Sastra akan terus diajarkan di sekolah, kendatipun harus bertabrakan dengan kurangnya perhatian pemerintah terhadap hakikat sastra dan sastrawan di tanah air (Kompas, edisi 6 Agustus 2012 halaman 6).

Sumardjo dalam majalah Pembinaan Bahasa Indonesia Jilid I tahun 1980 Halaman 1 sampai 264, pendapatnya pada halaman 235 menjelaskan bahwa pengajaran sastra Indonesia di sekolah pada tahun 1980-an masih bersifat teoritis dan buku-buku sastra yang beredar juga bersifat teoritis dan sejarah sastra saja, misalnya buku HB Jassin yang berjudul *Gema Tanah Air* dan buku Ajip Rosidi yang berjudul *Laut Biru Langit Biru*. Buku pengajaran sastra yang diharapkan oleh Jacob Sumardjo adalah yang berupa antologi karya-karya sastra terbaik dalam jenisnya. Di samping juga masih perlu diberi pengantar bimbingan serta beberapa keterangan yang lantas ditutup dengan daftar pertanyaan dan tugas untuk para siswa. Buku semacam ini sudah berkembang dengan baik di negara-negara maju.

Sementara itu Sapardi Djoko Damono (SDD) dalam tulisannya berjudul *Sastra di Sekolah Menengah*

menyebutkan, bahwa buku-buku sastra yang ada di toko buku kebanyakan tidak mementingkan penumbuhan, pemahaman, dan penghargaan karya sastra bangsanya sendiri, namun hanya bersifat pengantar sejarah sastra dan perkembangannya saja.

Suhita dalam tulisannya di Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni bertajuk *Pengajaran Sastra di SMU berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* menjelaskan bahwa, lemahnya pengajaran sastra di Sekolah Menengah adalah karena kurang akrabnya antara siswa dengan buku, demikian juga kurang akrabnya antara guru dengan buku-buku sastra, karena itu guru dan murid perlu dirangsang untuk akrab dengan karya sastra. Jadi dalam hal ini perlu pengakraban, bahkan merujuk pendapat Ben S. Oemardjati, bahwa sastra saat ini sebagai *Kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak bendak* (2010: 13).

Sedangkan Hardiningtyas, dalam tulisannya berjudul *Implementasi Pengajaran sastra Indonesia di Sekolah: Upaya Pemahaman Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual* dalam Jurnal Aksara Balai Bahasa Denpasar menyebutkan, bahwa guru bahasa Indonesia adalah guru yang mengajarkan bahasa Indonesia secara teknis saja, sementara materi sastra banyak di antara mereka tidak menyukainya, ini sebagai pengakuan jujur mereka. Dengan demikian apa yang bisa diharapkan dari pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah kita? (2008: 104).

Berbeda jauh dengan kondisi riil di luar negeri, sungguh negeri ini sangat mengkhawatirkan. Sebagai kabar nyata di Amerika Serikat, bahwa anak-anak ketika masuk Sekolah Dasar rata-rata sudah mengenal cerita sejumlah 6000 buah. Rata-rata cerita tersebut mereka dapatkan di rumah selama masa prasekolah (Bambang Kaswanti Purwo, dalam buku *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Babasa*, 2000: 825). Bagaimanakah dengan anak-anak awal masuk Sekolah Dasar di Indonesia?

Kathryn M. Olesko, dalam tulisannya *The World We Have Lost: History of Arts*, menjelaskan bahwa di Amerika Serikat, novel sejarah sangat digemari oleh masyarakatnya terutama di lembaga sekolah sejak

tahun 2000-an. Mereka bahkan suka melakukan *review* buku- buku sejarah, debat berkepanjangan tentang fungsi buku-buku novel sejarah, mencari kesepakatan tentang arti novel bagi kemanusiaan, novel sejarah sebagai dokumen penting, novel sebagai sesuatu yang nyata dan mengurai waktu yang lewat, serta keraguan seseorang kenapa tidak menulis sejarah “*The long stunding debate on the function of the novel in history has failed, always, to achieve consensus on what novells mean both as historicaldocuments (do novels tell us anything reliable about the past?), and as genres of writing (can fictional writing capture the “reality” of the past, not us historical writing does, but in a complementery way?)*” (Chicago Journals, History of Science Society, 2007: pp. 760).

Tak ayal lagi Sariban dalam *Jurnal Jembatan Merah* volume nomor 6 tahun, edisi Juni 2012 halaman 1 menjelaskan bahwa pembelajaran Cerita Pendek (Cerpen) di sekolah menengah menyebutkan, bahwa keberhasilan guru (sastra) dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah sangat ditentukan oleh pemahamannya terhadap “keadaan siswa” dalam lingkungan belajar. Berdasar hasil penelitiannya, bahwa pembelajaran akselerasi (*accelerated learning*) terbukti dapat mengubah lingkungan belajar.

Sedangkan Soeratno, dalam *Jurnal Babastra* (Jurnal Bahasa dan Sastra) volume XX Nomor 2, April 2006 tulisannya bertajuk “Sastra dalam Perubahan Sosial: Tinjauan atas Fungsi Sastra dalam Masyarakat Indonesia”, menyebutkan bahwa sastra memang benar-benar mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Seorang dokter bernama Lu Shun terpaksa harus pindah profesinya menjadi sastrawan ketika penyakit yang diderita oleh masyarakatnya kebanyakan penyakit kejiwaan yang menurutnya obat paling baik adalah sastra (2006: 141).

Adapun masalah yang penulis angkat dalam artikel ilmiah ini adalah: 1. Bagaimana nasib pembelajaran sastra Indonesia di masa lalu, kini, dan yang akan datang? 2. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para guru di lembaga sekolah (lembaga pendidikan) belakangan ini? 3. Strategi belajar mengajar yang diharapkan dapat

membangkitkan gairah belajar bahasa (dan sastra) di lingkungan sekolah apa saja?

## PEMBAHASAN

### Nasib Pembelajaran Sastra Indonesia di Masa Lalu, Kini, dan yang akan Datang

Penyebutan masa lalu dalam tulisan ini yang dimaksud adalah masa sebelum reformasi (terjadi pada hari Jumat legi, 21 Mei 1998), ketika negeri ini masih dipimpin oleh presiden Soekarno dan penggantinya Soeharto atau yang secara politik disebut pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Sedangkan masa kini yang dimaksud adalah masa reformasi (setelah tergulingnya rezim Orde Baru) hingga sekarang ini, dan penyebutan yang akan datang adalah sebuah optimisme besar di dunia sastra setelah kondisi sekarang ini, namun bukan merupakan prediksi atau ramalan para petinggi sastra, dosen sastra, apalagi guru sastra.

Sastra sebagai sebuah hasil kebudayaan mendapat perhatian yang serius di masa Bung Karno, bahkan Chairil Anwar adalah salah satu penyair muda yang sangat dekat dengan presiden pertama Indonesia itu. Sampai-sampai ia mengarang puisi berjudul “Menjaga Bung Karno, Menjaga Bung Hatta, menjaga Bung Syahrir”. Sastra benar-benar menjadi objek yang dijadikan media untuk mendidik dan mengajar bangsa untuk berani, jujur, bersemangat, pantang menyerah, rela berkorban, serta mencintai negara dan bangsa secara *kaffah*. Karena itu tidak heran, dalam sejarah nasional kita mengenal nama menteri yang menangani pendidikan adalah Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan atau PPK (Kemendiknas, 2010: 39). Namun karena seringnya pergantian kabinet (menteri PPK) di masa demokrasi parlementer, maka pembelajaran sastra pun tidak kondusif dilakukan di masa orde lama.

Sastra di jaman orde baru dianggap sebagai media yang penting untuk menghaluskan budi pekerti siswa (dan warga negara) melalui karya-karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan besar pada jamannya. Kondisi politik yang melingkupi masa yang berkuasa selama 32 tahun itu sangat memberi tempat kepada sastrawan-sastrawan yang tidak menentang arus, atau yang suka menyindir

dan menentang akan menemukan nasibnya yang mengenaskan. Dapat dicontohkan misalnya sastrawan besar Pramudya Ananta Toer yang menjadi tahanan politik karena condong pada aliran komunis, sedangkan penyair Wiji Thukul yang sampai kini hilang disandra pemerintah orde baru karena selalu mengkritik dengan pedas pemerintahan orde baru melalui karya-karya puisinya, terutama kritikan ditujukan pada Golongan Karya (Golkar) yang oleh Thukul dianggap hanya janji-janji omong kosong belaka (Kompas, 5 November 2007 halaman 44 dan 45 B). Thukul dihilangkan paksa oleh rezim orde baru pada tahun 1998, tiada jejak, hanya potongan-potongan pertemuan yang selalu diingat orang.

Sedangkan puisi Nganthi Wani (putri Wiji Thukul yang kini kuliah semester akhir di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang juga aktivis Korban Penghilangan Paksa oleh Orde Baru) adalah sebagai berikut. Puisi ini ditulis ketika sang Ibu meratapi ayahnya yang tak kunjung pulang karena penghilangan paksa oleh pemerintahan Orde Baru.

*Apa semua lelaki itu brengsek kekasihku?  
Jangan marahi aku, jika aku bertanya hal itu  
Karena aku melihat dari bejatnya mertua  
tetanggaku  
Yang menghamili pacar anak laki-lakinya  
Apa semua lelaki itu brengsek kekasihku?  
Jangan marahi aku jika aku bertanya hal itu  
Karena aku melihat dari koleksi VCD dan majalah  
porno teman sekelasku  
Yang di dalamnya tak pernah memuat wajah asli  
pemain laki-laki*

W.S. Rendra dan Arswendo Atmowiloto, dan teman-teman lainnya acap kali keluar masuk penjara karena suka menentang arus pemerintah Orde Baru bahkan mereka harus dicekal tidak boleh turun ke daerah-daerah. Fenomena inilah yang menyebabkan kondisi pembelajaran sastra sering terganggu, bahkan penulis sendiri mengalami pada masa jayanya orde baru, buku-buku karangan Pram dilarang dibaca oleh para guru, apalagi siswa. Hingga kondisi ini berujung pada gagalnya Pram mendapatkan Penghargaan Nobel Sastra di Norwegia. Sastra di jaman ini makin tercabik-cabik,

walaupun di sisi lain bermunculan sastrawan-sastrawan muda belia yang bercorak otodidak, bukan produk Perguruan Tinggi Sastra.

Taufiq Ismail, salah satu orang di masa ini selain Jacob Sumardjo yang banyak berbicara akan pentingnya pengajaran sastra di lembaga sekolah. Ia menciptakan berbagai momen kesastraan yang bergaung secara nasional, antara lain Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB) dilaksanakan sejak tahun 2000 keliling Indonesia dengan sponsor *Ford Foundation* (Hardiningtyas, 2008: 113). Penggalakan pemakaian majalah *Horison* terbitan Jakarta ke lembaga sekolah dan Pondok Pesantren, penggalakan diskusi-diskusi sastra, dan puluhan kegiatan kesastraan lainnya yang produktif dan mengena pada anak dan perkembangan masa remaja di Indonesia. Sastrawan yang pernah menggunakan *pseudoname* Nur Fajar itu sangat mengharapkan guru yang matang dalam bersastra. Guru sebaiknya tidak hanya mengajarkan hafalan persoalan tata bahasa dan pengetahuan kebahasaan saja, akan tetapi ia harus menguasai materi kesastraan serta menciptakan karya sastra sendiri. Jika demikian keberadaannya dunia sastra di tanah air, maka sastra akan terus hidup mendampingi perjalanan bangsa sampai kapan pun. Taufiq menyebut bahwa sastra diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan nol buku, artinya bahwa umumnya pengajaran sastra dilaksanakan tanpa penguasaan membaca karya sastra sampai tamat apalagi dibahas sampai tuntas. Sementara itu sastrawan dan budayawan Ajip Rosidi, pendiri Yayasan Kebudayaan Rancage di Bandung, menyebut bahwa timbul banyak keluhan dari para pengajar atau sastrawan tentang masih kurang memadainya pengajaran sastra, baik di Sekolah Menengah maupun di Perguruan Tinggi (Suhita, 2010: 14). Alhamdulillah tiga tokoh sastra nasional itu (Taufiq Ismail, Jacob Sumardjo, dan Ajip Rosidi) masih segar bugar menyapa kaum muda bangsa hingga detik ini.

Pada tahun 1997 (bulan Juli hingga Oktober) Taufiq mewawancarai 13 orang tamatan SMA di 13 negara, dengan hasil akhir sebagai berikut: Rusia 12 judul buku sastra yang wajib dibaca oleh anak-anak SMA, Perancis 20-30 judul buku sastra, Belanda 30 judul, Swiss 15 judul, Jerman 2 judul,

Amerika Serikat 32 judul buku sastra, Kanada 13 judul, Brunei Darussalam 7 judul, Singapura 6 judul, Malaysia 6 judul, Thailand Selatan 5 judul, Jepang 15 judul, dan Indonesia nol (0) judul.

Bagaimana pembelajaran sastra di masa kini?. Di masa SBY pembelajaran sastra masih berjalan baik sebagaimana masa sebelumnya. Namun persoalan tangkap-menangkap terhadap sastrawan tidak dijumpai di jaman ini, karena memang tidak ada sastrawan yang vokal dan menentang kebijakan-kebijakan pemerintah juga karena adanya HAM yang menjadi dasar pertimbangan hukum untuk menghormati hakikat kemanusiaan. Seandainya toh ada, tidak akan diperlakukan sebiadab masa sebelumnya. Karena pemerintahan reformasi adalah pemerintah yang terbuka dan *legawa* menerima kritik sepedas dan setajam apa pun. Penulis menilai, dalam dua periode kepemimpinan SBY masih belum memberikan perhatian penuh kepada sastrawan di seluruh tanah air. Tetapi secara tersurat, Ia telah memberikan *support* yang besar kepada para guru (termasuk guru bahasa dan sastra Indonesia) dalam bentuk tunjangan sertifikasi. Namun demikian, sastrawan kelas nasional belum mendapat perhatian serius pemerintah. Sebagai bukti ketika Putu Wijaya dan Sitor Situmorang tergeletak sakit di rumah sakit dengan penderitaan penyakit yang serius, pemerintah tidak memberikan bantuan yang meringankan penderitaan mereka dan keluarganya, kecuali kolega-kolega mereka yang peduli *ngamen* untuk mendapatkan dana perawatan sakit. Hal ini juga pernah terjadi pada seniman musik Frengky Sahilatua, yang sakit parah tetapi tidak mendapat perhatian pemerintah dan negara. Karena itu perlu wacana undang-undang negara yang memberikan perhatian penuh kepada warga negara dengan status sastrawan, seniman, budayawan. Tulisan sastrawan Taufiq Ikram Jamil berjudul *Mengakhiri Penderitaan Sastra* (Kompas, Sabtu 29 Desember 2012 halaman 6) merupakan bukti nyata akan kurangnya perhatian pemerintah pusat kepada pemberdayaan sastra dan sastrawannya di negeri ini. Karena itu diperlukan payung hukum untuk kepentingan yang satu ini. Sementara itu perubahan sebutan departemen dari Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menjadi Pendidikan dan Kebudayaan (jaman Teuku Sjarief

Thajib tahun 1974 sampai Juwono Sudarsono tahun 1998), kemudian Pendidikan Nasional (jaman Yahya Muhaimin hingga Bambang Sudibyo), yang kemudian berubah lagi menjadi Pendidikan dan Kebudayaan (jaman Anies Baswedan hingga sekarang ini) menunjukkan ketidakkonsistennya pemerintah pusat di wilayah kementeriannya atau dalam penyebutan lembaga kabinet. Bahkan barangkali kurang pemahannya pemerintah tentang istilah pendidikan, pengajaran, kebudayaan, dan pendidikan nasional padahal Depdiknas mempunyai lembaga Pusat Bahasa (sekarang berubah lagi namanya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) yang bisa diajak bicara tentang persoalan istilah kebahasaan ini.

Pengajaran sastra Indonesia di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pemerintah. Namun jika pemerintah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) selalu mengubah-ubah kurikulum sekolah, maka jalan pembelajaran dan pengajaran sastra akan terkatung-katung di negeri ini. Apalagi Kurikulum Pendidikan tahun 2013 yang diberlakukan secara menyeluruh dan serentak di tanah air, tidak memberikan ruang berpikir dan berekspresi warga negara di wilayah kesastraan. Keprihatinan akan muncul di pelbagai tempat dan jenjang setiap lembaga pendidikan atau lembaga sekolah. Ujung-ujungnya, sastra tidak mampu memberikan pengajaran dan mencerdaskan emosional peserta didik hingga menjadi warga belajar yang santun dan berbudi-pekerti luhur. Siswa akan rabun sastra, sedangkan sastra terabaikan menjadi benda mati yang tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali ditekuni secara otodidak oleh segelintir orang saja di antara jutaan warga belajar di tanah air. Terlebih parah lagi, pemerintah tidak memberikan perhatian maksimal kepada para sastrawan yang telah berjasa besar dalam membesarkan negeri ini. mereka berceceran ke luar negeri untuk mencari nasib yang baik sebagai seorang pengarang, sebagai contoh Almarhum Achdiat Kartamihardja (pengarang roman *Atheis*) menjadi dosen tamu di ANU Australia, karena di negeri sendiri kurang diperhatikan. Pakar sastra Maman S. Mahayana (guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia) telah menjadi dosen tamu yang sangat

dielu-elukan di Hankuk University of Foreign Studies – Korea Selatan, sebuah Perguruan Tinggi yang memiliki kampus di dua lokasi yaitu di Seoul dan di Yong In. Tahun 1964 Universitas ini dibuka dan memprakarsai pengkajian karya-karya sastra modern Indonesia. Setiap tahun Universitas menerima 75 mahasiswa yang konsen pada sastra modern Indonesia terutama karya Pram yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea pada tahun 1986 (Kompas, 24 Januari 2012 halaman 12). Maman lebih betah tinggal di sana walaupun di negeri milik orang lain. Demikian juga, lembaga kesastraan di Indonesia tidak ada wadah yang merawat dan melestarikan sebagaimana yang telah dimiliki oleh Malaysia misalnya. Di negeri jiran ini ada lembaga Gapena (Gabungan Penulis Nasional), yang mawadahi para penulis atau pengarang sastra di Malaysia (Warta GAPENA, *The Federation of National Writers Associations of Malaysia*, nomor 8915/11/2001 halaman 7). Sepulang Maman, kini penyair Tengsoe Tjahjono yang juga sastrawan Unesa menggantikan terbang ke Korea Selatan.

Menurut Ismail (1996: 3-4), pembelajaran sastra yang tidak sampai pada siswa-siswi kita disebabkan oleh sepuluh hal sebagai berikut: (a) Bagaimana cara mengubah porsi pengajaran bahasa di tingkat Sekolah Menengah (SMP/SMA/SMK), dimana pengajaran sastra diselipkan, (b) Guru-guru bahasa yang bertugas secara skunder mengajarkan sastra, sebenarnya tidak disiapkan penuh, tidak dilatih tuntas, untuk mengajarkan sastra, (c) Di IKIP/STKIP yang ada melatih untuk calon guru bahasa bukan guru sastra, lebih parah lagi tidak ada dosen sastra yang melatih mahasiswa calon guru sastra di SMP-SMA (d) Siswa-siswi tidak pernah mendapat kesempatan untuk masuk di kelas secara nikmat, menyenangkan dan bergairah mengapresiasi karya sastra dengan leluasa, (e) Dalam kaitan dengan pembelajaran sastra, tujuan akhir pendidikan adalah anak lulus dalam ujian saja, maka pengetahuan siswa kita tentang sastra adalah tentang ringkasan novel dan pilihan ganda, (f) Pengajaran sastra di Sekolah Menengah adalah pengajaran dengan 0 (nol) buku, dalam konteks demikian, pendidikan dan pengajaran (sastra) di negeri ini benar-benar buram, (g) Pelajaran mengarang adalah anak

tiri kita yang kurus kurang makan, sakit kronis, dan dilupakan serta terlunta-lunta, (h) Menulis laporan, mengarang, dan sejenisnya adalah tugas yang dianggap memberatkan siswa, sebagaimana menulis skripsi di kalangan mahasiswa merupakan hukuman berat baginya, (i) Sudah pada saatnya pelajaran sastra dilepaskan dari pelajaran bahasa, lalu berdiri sendiri, pada saatnya sama tegaknya dengan pelajaran matematika, dan biologi dan (j) Situasi patologis ini sudah kita idap selama 62 tahun (dihitung dari bulan Januari 1950), jika kita tidak tega membiarkan sastra dalam kondisi demikian, maka sebenarnya tidak segera mati sastra kita, namun perlu penyembuhan bertahap, tetapi seperti kerakap di atas batu.

Senada dengan Ismail, Saadie (1997: 6-13) masih menyatakan keprihatinannya tentang evaluasi akhir pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia. Ia tidak berani menyatakan bentuk atau formula evaluasi yang cocok dengan tujuan akhir pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah (terutama SMA/SMK/MA), karena orientasinya pada pendapatan nilai, bukan keterampilan menulis (mengarang), membaca, menyimak, dan berbicara yang mengkristal dalam keterampilan mengapresiasi serta mengarang sastra. Karena itu, sesuai keinginan Taufiq Ismail di atas, Saadie mendukung agar materi sastra (Indonesia) dipisah dengan materi ajar bahasa (Indonesia), dan tampaknya kurikulum 2013 sudah memberi lampu hijau.

Dari kenyataan ini semua, pembelajaran sastra Indonesia ke depan, diharapkan menemukan bentuk dan jatidiri yang mapan, sehingga sastra mampu menyentuh sendi-sendi dasar siswa di Sekolah Menengah (pertama dan atas) akan kerinduannya pada dunia imaji, cerita masa lalu bangsa ini, bentuk-bentuk karya sastra, apresiasi, serta arah pembelajaran sastra yang sesuai dengan kebutuhan subjek didik.

### **Kendala-kendala yang Dihadapi para Guru Bahasa (dan Sastra Indonesia) Saat ini**

Pada galibnya, pembelajaran sastra kecuali tidak di daerah terpencil atau daerah terluar Indonesia, dapat berjalan dengan baik, apalagi di kota-kota besar. Sarana dan prasarana sudah terpenuhi, namun kualitas guru-gurunya masih

menjadi tanda tanya besar. Ada ditemukan beberapa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru yang bukan faknya. Sarjana PKn dan sarjana Pendidikan Sejarah mengajar bahasa dan sastra Indonesia (sepanjang rentang tahun 1998-2006). Orang menyadari, bahwa jika dilihat kemampuan atau kompetensinya, guru bidang studi apa pun yang siap mental mengajarkan bahasa Indonesia masih ada kesempatan terbuka. Di sisi lain memang ditemukan kasus sarjana pendidikan bahasa Indonesia belum matang mentalnya mengajar di kelas, sementara ada guru fisika, biologi, kimia, matematika dengan mahir mengajar ekstrakurikuler seni teater atau drama. Ini kasus nyata di lapangan yang tak dapat dipungkiri. Lalu dikemanakan wajah guru bahasa Indonesia dalam konteks kasus demikian? Apa ia masuk ke prodi bahasa Indonesia jenjang S-1 memang setengah-setengah, atau belajarnya sepanjang usia kuliah ala kadarnya? Ada kasus lain, guru bahasa Indonesia yang mahir mengajar tetapi malas melakukannya sebagai kewajiban karena lebih mengutamakan menjadi pengurus wakil kepala di bidang misalnya sarana prasarana, atau humas yang dekat dengan arogansi jual beli bangku sekolah untuk anak yang tidak mampu menembus di sekolah favorit tertentu. Ini banyak terjadi di lapangan di berbagai daerah tanah air, sehingga ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang hanya jalan di tempat gara-gara ditinggal begadang oleh pengurusnya yang sibuk menjadi pengurus teras di sekolahnya. Nasib anak didik kurang diperhatikan dengan baik, lalu jika demikian siapa yang harus disalahkan?

Permasalahan yang kedua ini seharusnya tidak menjurus ke satu ranah para guru bahasa dan sastra Indonesia saja, akan tetapi juga harus disebut buku-buku sastra (sarana dan prasarana), kondisi murid (sikapnya kepada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan guru bahasanya), serta kurikulum yang berubah-ubah karena mengikuti rotasi pergantian menteri pendidikan.

Jika demikian maka minimnya buku-buku sastra yang sampai pada sekolah atau pada anak didik akan menjadi kendala nyata juga. Sebuah sekolah yang perpustakaannya tidak menyediakan

buku-buku sastra, atau pernah ada tetapi sering dipinjam para guru hingga *lenyap*, akan menjadi kendala fatal pembelajaran sastra di sekolah. Sikap apatisme siswa pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, meremehkan guru-guru bahasa Indonesia dan mengangkat setinggi-tingginya mata pelajaran matematika, fisika, kimia, sains dan sejenisnya adalah faktor penyebab pula akan gagalnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan sinyalemen di atas, dapat ditekankan bahwa penyebab gagalnya pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah adalah: 1. Kurangnya sarana pendukung materi pelajaran yang terkait, 2. Sikap apatisme siswa kepada materi pelajaran dan merendahkan martabat guru bahasa Indonesia, 3. Kurikulum yang sering berubah-ubah dan menyentuh fundamen pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, 4. Sering gonta-ganti kabinet (menteri pendidikan dan pengajaran, menteri pendidikan dan kebudayaan, diganti menteri pendidikan nasional, kembali lagi ke menteri pendidikan dan kebudayaan) yang terkesan membingungkan anak bangsa terutama saat menghafalkan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Pengetahuan Umum.

### **Alternatif Strategi Belajar Mengajar yang Digunakan**

Ada banyak strategi atau siasat mengajarkan materi bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Sedikitnya ada sejumlah 48 strategi belajar yang bisa dilaksanakan oleh guru di dalam dan di luar kelas (Zaini, 2005: 2). Di antara strategi belajar mengajar tersebut yang relevan untuk pembelajaran sastra di Sekolah Menengah adalah *Group Resume* atau resume kelompok, *Inquiring Minds Want to Know* atau bangkitkan minat, *Guided Note Taking* atau pengajaran sinergis, *Aktive Debate* atau debat aktif, *Point-Counterpoint* atau debat pendapat, *Jigsaw Learning* atau belajar model jigsaw, dan *Practice-Rehearsal Pairs* atau praktik berpasangan.

Strategi yang sering digunakan oleh para guru Bahasa Indonesia di kelas adalah model *Jigsaw Learning*. Sudah menjadi rahasia umum, karena model ini dianggap simple dan akrab dengan lingkungan anak (siswa bahkan mahasiswa). Sedangkan yang paling sering dipakai adalah metode



ceramah. Metode ini konvensional tetapi masih dicintai oleh para guru yang suka mendengarkan ke sana ke mari di depan kelas tanpa mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Belum merasa menjadi guru bagi murid-muridnya kalau belum berceramah di depan mereka.

Dengan beragamnya strategi mengajar yang ditawarkan oleh pakar pendidikan, maka respon para guru bahasa dan sastra Indonesia yang baik dan lebih bijak adalah, mempelajari beragam metode mengajar itu, memilah, memilih, dan mengkritisi kelebihan dan kelemahannya. Selanjutnya setelah menemukan pilihan strategi mengajar, lakukan di dalam dan di luar kelas dalam rangka meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama sisi materi sastra yang diharapkan mampu meningkatkan kehalusan budi dan kepekaan rasa para siswa, sehingga tumbuh rasa cintanya kepada kebudayaan bangsa yang berdasar dan berprinsip kepada Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks demikian, guru sastra harus mahir memilih strategi mengajar yang relevan dengan materi ajar di setiap tatap muka.

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa dan sastra di masa lalu, kini, dan yang akan datang masih mencari format dan bentuk. Materi sastra kurang diminati oleh siswa-siswi kita. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia banyak diremehkan oleh siswa, sehingga nilai akhir siswa pada mata pelajaran ini sangat jauh dari sempurna disbanding nilai Bahasa Inggris. Pembelajaran sastra perlu dipisah dengan pembelajaran bahasa, dan diharapkan pada saatnya nanti kedua sisi (bahasa dan sastra) akan sama tegaknya sebagaimana tegaknya materi pelajaran matematika dan biologi misalnya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kurangnya materi ajar bahasa dan sastra (atau nol buku), kompetensi guru sastra yang masih rendah, pergantian kurikulum, dan kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah.

Pada hakikatnya banyak strategi mengajar yang bisa digunakan oleh pengajar sastra di kelas maupun di luar kelas dalam pembelajaran di Sekolah

Menengah. Empat puluh delapan strategi mengajar yang telah ditemukan para ahli tersebut bisa dipilih sesuai selera guru sastra, namun yang prinsip bahwa di setiap materi pelajaran hendaknya menggunakan strategi yang cocok dan berbeda dalam setiap tatap muka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning*. Surakarta: UNS
- Atmowiloto, Arswendo. 2011. *Mengarang Novel itu Gampang*. Jakarta: Gramedia
- Diponegoro, Mohammad. 2011. *Nulis Cerpen Yuk!*. Yogyakarta: Narasi
- Hardiningyas, Puji Retno. 2008. *Implementasi Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Upaya Pemahaman Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual (dalam Jurnal Aksara)*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Ismail, Taufiq. 1996. *Sastra Yang Tidak Sampai ke Siswa-siswa Kita* (dalam *Majalah Horison*, nomor 8 Tahun XXXI, 11/1996).
- Ismail, Taufiq. 1997. *Menyampaikan Sastra ke Sekolah-sekolah Kita* (dalam *Majalah Horison*, nomor 5 Tahun XXXI, 5/1997)
- Kemendiknas RI. 2010. *Sejarah Perkembangan Kurikulum SMP*. Jakarta: Dirtrt pemb SMP
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed). 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia.
- Saadie, Ma'mur. 1997. *Merenungi Nasib Pengajaran Sastra*. (dalam *Majalah Horison* nomor 5 tahun 1997 Tahun XXXI) Jakarta: Gramedia
- Salam, Aprinus. 2010. *Bahasa Indonesia, Perubahan Sosial, dan Masa Depan Bangsa (Jurnal Humaniora)*. Volume 22, Nomor 3. Yogyakarta: FIB UGM
- Sariban. 2012. *Pembelajaran Inovatif Apresiasi Cerpen Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Akselerasi* (dalam *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Volume 6, Edisi Juni). Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur di Buduran-Sidoarjo.
- Sardjono, Maria. A. 2011. *Bagaimana Cara Mengarang Novel*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Suhita, Raheni. 2010. Pengajaran Sastra di SMU Berdasarkan Kurikulum KTSP (dalam *Jurnal Pendidikan bahasa dan Seni UNS*). Surakarta: UNS Press
- Soeratno, Siti Chamamah. 2006. Sastra Dalam Perubahan Sosial (Tinjauan atas Fungsi Sastra dalam Masyarakat Indonesia) dalam *Jurnal Bahastra*. Surakarta: UMS Press
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Vasiljevic, Zorana. 2011. The Predictive Evaluation of Language Learning Task. Japan: Bunkyu University. (*Jurnal Internasional Volume 4 Nomor 1, March 2011*).
- Zaini, Hisyam, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga dan CTSD (Center for Teaching Staff Development).
- Majalah *Widyaparwa*, Balai Bahasa Yogyakarta nomor 54, Maret 2000
- Majalah Sastra Horison, Jakarta
- Majalah Gapena, JKR 734, Jalan Dewan Bahasa, 50460 Kuala Lumpur-Malaysia.
- Kompas, edisi 5 November 2007, halaman 44 dan 45 B.
- Kompas, edisi Selasa, 24 Januari 2012 halaman 12 bertajuk "*Sastra Indonesia diminati mahasiswa Korea*"
- Kompas, edisi Sabtu, 29 Desember 2012 halaman 6.
- Kompas, edisi Selasa 29 Oktober 2013 halaman 12.

# MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LITERASI

**Tensilia Puspa Sari**

SMA Hudaya Ponorogo  
tensilia.psari@gmail.com

## Abstrak

Zaman berkembang dengan pesat sehingga membuat perubahan yang begitu drastis. Perkembangan zaman tersebut sangat mempengaruhi karakter bangsa Indonesia khususnya peserta didik. Tidak heran jika peserta didik sebagai generasi bangsa kini mulai krisis karakter. Maka dari itu pendidikan di Indonesia perlu diadakannya pendidikan karakter guna membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia sesuai dengan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya menumbuhkan pendidikan karakter atau budi pekerti dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan tersebut berupa kegiatan literasi. Kegiatan ini selanjutnya kita kenal dengan Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Dengan gerakan tersebut diharapkan pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui budaya literasi.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Budaya Literasi

## PENDAHULUAN

Salah satu program pemerintah Indonesia yang saat ini masih digembor-gemborkan adalah pendidikan karakter. Hal ini dapat kita lihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pentingnya pendidikan karakter ini didasarkan atas beberapa fenomena yang bermunculan di beberapa media tentang remaja terutama kaum pelajar atau peserta didik yang sudah mulai krisis karakter. Padahal harus

kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter ini secara tidak langsung sudah diperoleh kaum pelajar salah satunya dalam pelajaran pancasila atau kewarganegaraan. Namun fakta membuktikan bahwa masih banyak kaum pelajar yang karakternya masih rendah. Sehingga terjadi krisis karakter dalam jiwa pelajar atau peserta didik.

Selain dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan karakter ini juga diperkuat dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam pasal 2 Permendikbud tersebut dinyatakan bahwa “Penumbuhan Budi Pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah.” Jelas

sudah bahwa pasal tersebut menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti bisa dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud dalam permendikbud tersebut adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan seperti pustakawan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Salah satu cara menumbuhkan pendidikan karakter atau budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca. Membaca bukan hanya sekedar baca buku. Tetapi membaca berbagai materi baca yang sesuai dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia. Materi ini seperti yang terkandung dalam butir-butir Nawacita (*istilah umum yang diserap dari bahasa Sanskerta, nawa (sembilan) dan cita (harapan, agenda, keinginan)*) yaitu nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Kegiatan membaca yang bisa diterapkan di sekolah dapat dilakukan dengan cara membaca 10-15 menit setiap hari pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dasar dalam tahap pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sebelum masuk ketahap pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan membaca ini bagian dari upaya menumbuhkan karakter peserta didik melalui budaya atau pembiasaan sekolah yang akan diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah sehingga ke depannya peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang sesuai dengan karakter bangsa.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dunia ini. Karena dengan adanya pendidikan ada upaya untuk memanusiakan manusia, membentuk karakter yang mempunyai budi pekerti luhur. Pendidikan yang demikian itu kemudian kita kenal dengan pendidikan karakter. Perlu kita ketahui bersama bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mewujudkan

tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sehingga sekolah sebagai wadah pendidikan sudah seharusnya memperhatikan pelaksanaan pendidikan karakter guna pembinaan terhadap perilaku atau sikap peserta didik. Dalam salinan lampiran Permendikbud nomor 23 tahun 2015 dijelaskan bahwa pembudayaan pendidikan karakter berarti membiasakan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007).

Thomas Lickona dalam (Moh. Yamin, 2012:201) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar-dasar nilai etis. Berbeda dengan Megawangi (dalam Labbiri dan Salmah, 2011:55) kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang mengajarkan tentang moral, tingkah laku maupun kepribadian. Pendidikan yang dimaksud yaitu proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik melalui pembiasaan yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter ini diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dari permasalahan bangsa yang sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri khususnya peserta didik dan masyarakat secara umum.

### **Pengertian Literasi**

Menurut Teale & Sulzby dalam Alwasilah (2001), literasi dapat diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwancanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Sedangkan pengertian literasi jika dilihat berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa pengertian literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan yang dimaksud untuk menumbuhkembangkan karakter peserta didik melalui budaya atau pembiasaan sekolah yang akan diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah.

### **Budaya Literasi**

Dari hasil PISA (Program for International Student Assessment) 2009 yang menunjukkan bahwa kualitas peserta didik Indonesia di peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD

493); sedangkan hasil PISA 2012 di peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) dari 65 negara peserta PISA. Dari data tersebut jelas menunjukkan bagaimana lemahnya profesionalisme pendidik dan kurangnya berbudaya literasi. Sekaligus menunjukkan karakter yang lemah dari hasil pendidikan kita selama ini. Data tersebut menunjukkan kepada kita bahwa pembelajaran literasi harus diubah.

Pembelajaran berbasis budaya literasi ini diharapkan akan mengondisikan peserta didik untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Menurut Lutfiah (2016) tujuan dari literasi yang diterapkan di sekolah adalah menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pemberdayaan ekosistem literasi sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Strategi untuk membangun budaya literasi ada 3 yaitu mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan aspek serta mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan dengan pembiasaan sekolah untuk melakukan gerakan literasi sekolah dengan siswa wajib membaca 10-15 menit atau menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Gerakan tersebut ada 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah, tahap pembiasaan ini bisa dilakukan dengan membaca 15 menit. Sekolah dapat menentukan kegiatan ini diawal, ditengah maupun diakhir pelajaran. Buku yang dibaca bukan buku pelajaran. Buku yang dibaca sesuai dengan minat peserta didik. Kegiatan ini tidak diikuti oleh tugas maupun tagihan. Dapat diikuti dengan diskusi informal. Selanjutnya peserta didik melakukan kegiatan tersebut dengan suasana santai, tenang dan menyenangkan, terakhir kegiatan membaca dilakukan dalam hati dan bukan hanya peserta didik saja yang melakukan pembiasaan

namun guru juga melakukan gerakan membaca 15 menit. Dalam konteks pembahasan ini guru juga memberi contoh kepada peserta didik.

Tahap budaya literasi yang kedua adalah dengan pengembangan. Pengembangan sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang dilakukan oleh guru. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali) atau menyesuaikan dengan sekolah masing-masing. Contoh kegiatan tindak lanjut tersebut misalnya menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian, kegiatan bedah buku, *reading award*, mengembangkan ekosistem literasi sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi pengembangan setelah kegiatan pembiasaan.

Tahap budaya literasi yang ketiga adalah tahap pembelajaran. Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan pada tahap ini tetap bermanfaat juga bagi sekolah yang masih menerapkan KTSP, karena pada dasarnya gerakan literasi sekolah ini secara umum bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui budaya literasi sekolah yang nantinya akan diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah sehingga peserta didik mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat sesuai dengan cita-cita bangsa. Selain itu, secara khusus budaya literasi ini bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah sehingga warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, melek bacaan dan mampu menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca. Strategi membaca yang diharapkan adalah bukan sekedar membaca buku namun memahami dan menerapkan sehingga kedepannya kita mampu bersaing dengan negara lain seperti program PISA dengan menunjukkan bahwa peserta didik kita berkualitas.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi generasi penerus bangsa khususnya peserta didik yang krisis karakter diperlukan pendidikan budi pekerti. Maka dari itu pendidikan di Indonesia perlu memasukkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter ini bisa diwujudkan melalui pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud adalah dengan kegiatan literasi. Literasi disini sebagai bentuk kegiatan melek baca, tidak hanya pada buku pelajaran namun pada semua buku. Pembiasaan literasi ini kita kenal dengan Gerakan Literasi Sekolah yaitu dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Gerakan Literasi Sekolah ada 3 tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dengan Gerakan Literasi Sekolah tersebut diharapkan dapat terwujud cita-cita bangsa. Sehingga secara tidak langsung pendidikan karakter dapat dibangun melalui budaya literasi sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta
- Koesoema, D. A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Priambodo, Bagus. 2016. Gerakan Literasi Sekolah Wajibkan Siswa Membaca Buku Selama 15 Menit. *Majalah Median LPMP Jatim-edisi: News/2016*.
- Labbiri dan Salmah Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makassar: P3i Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20  
Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan  
Nasional. Jakarta  
Yamin, Moh. 2012. *Sekolah yang Membebaskan*.  
Malang: Madani

# REKONSEPTUALISASI LITERASI SEBAGAI PRAKTIK INDIVIDU DAN SOSIAL

**Adip Arifin**

STKIP PGRI Ponorogo  
adiparifin@yahoo.com

## Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menuntut semua orang untuk bergerak dinamis namun selaras. Pergerakan tersebut tidak hanya pada tataran praktis semata, tetapi juga harus dimulai pada level paradigma dan perspektif, termasuk dalam memaknai literasi. Konsep literasi pada abad 20 dengan konsep literasi pada abad 21 tentu sudah berbeda. Konsekuensinya, budaya literasi pun secara praktis juga mengalami pergeseran ke arah yang lebih kompleks, tidak hanya sekedar praktik baca tulis saja. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pergeseran makna literasi dari yang hanya dimaknai sebagai keberaksaraan menjadi lebih kompleks dan dinamis. Sebagai akibat dari pergeseran makna tersebut, maka kemudian berkembanglah berbagai jenis literasi, yakni: literasi media, komputer, digital, informasi, dan teknologi. Sedangkan pada tataran praktis, literasi dapat dibagi menjadi praktik individu dan sosial.

**Kata kunci:** Rekonseptualisasi Literasi, Praktek Individu, Praktik Sosial

## PENDAHULUAN

Secara sederhana literasi dapat dimaknai sebagai *melek* baca dan *melek* tulis. Tidak buta huruf alias tahu huruf. Namun pada konteks sekarang ini, apakah literasi cukup dimaknai sesederhana itu sehingga perlu diubah atau ditambah? Jawabannya bisa ya, namun juga bisa tidak. Jawabannya sangat tergantung pada setiap individu masing-masing. Beda latar belakang seseorang, mungkin memaknai literasi dengan berbeda pula. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Harste (2003:8) bahwa saat ini setiap orang telah memunyai pemahaman yang beragam tentang literasi.

*National Institute for Literacy* (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Terasa sangat kompleks dan dinamis.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dari definisi di atas adalah “kemampuan individu”. Pada level ini, seseorang dituntut tidak hanya mampu membaca, menulis, berbicara, dan menghitung saja, tetapi mampu berliterasi dalam rangka memecahkan persoalan multi-bidang, termasuk pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Lebih jauh, Shihab (2013:7) menyatakan bahwa syarat utama pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban adalah membaca, yang tentu saja merupakan ruh dari literasi.

Merujuk pada makna di atas, timbul sebuah pertanyaan sederhana namun penting untuk dijawab, berada di level manakah tingkat literasi kita sebagai individu? Apakah pada tahap baca tulis, literasi untuk mendukung pekerjaan, literasi untuk memecahkan persoalan, literasi untuk membangun kehidupan keluarga, atau literasi untuk menunjang kehidupan bermasyarakat? Jika sebagai individu kita masih berada di level baca tulis, tidak salah dan juga



tidak berdosa. Namun bukan berarti kita tidak perlu melakukan baca tulis. Karena bagaimanapun juga, tidak mungkin kita kembali ke jaman prasejarah, dimana budaya baca tulis belum muncul. Jika kita masih berada di level terendah literasi, yakni baca tulis, pertanyaan selanjutnya, apakah kita setiap hari selalu membaca, selalu menulis? Apakah yang kita baca dan tulis? Berapa lama waktu yang dialokasikan untuk kegiatan membaca dan menulis? Dan banyak lagi pertanyaan lain yang dapat diajukan. Jawabannya pun pasti bermacam-macam. Bahkan perlu penelitian yang cukup untuk mengetahui jawaban sahnya.

Penting untuk dicatat beberapa predikat tak terhormat yang disematkan ke bangsa kita terkait budaya literasi. Predikat berikut notabene merupakan hasil penelitian beberapa lembaga internasional, di antaranya *Central Connecticut State University*, PISA dan UNESCO, yakni; (a) menempati urutan 60 dari 61 negara dalam konteks minat baca nasional (tahun 2016), (b) indeks minat baca: 0,001 (setiap 1.000 penduduk hanya satu yang membaca), dan (c) tingkat *melek* huruf orang dewasa: 65,5 persen (*Kompas*, 29 Agustus 2016). Terlepas dari *setting* dan metode survey yang dipakai, sungguh prihatin dan miris mengetahui fakta tersebut.

mendiskusikan kembali konsep literasi yang disesuaikan dengan perkembangan jaman di era sekarang berikut praktik individu dan sosial dalam berliterasi.

## PEMBAHASAN

### Pergeseran Konsep Literasi

Menelisik tentang pergeseran makna literasi, tentu terlebih dahulu harus merunut kembali awal mula istilah tersebut muncul. Secara historis, kegiatan literasi dimulai sekitar 3.500 SM di daratan Eropa. Pada saat itu hanya sedikit orang yang mampu untuk membaca dan menulis. Baru pada sekitar tahun 23 SM, buku cetak pertama kali dibuat oleh bangsa Romawi. Penulisan buku tersebut kemudian mempengaruhi perkembangan budaya literasi di Timur Tengah dan sebagian negara Asia. Pada masa itu, buku dianggap sebagai barang mewah karena langka dan harganya yang tergolong mahal. Memasuki abad ke 15, penemuan tentang mesin cetak kemudian membantu untuk menekan harga buku menjadi lebih murah. Dari masa inilah, literasi semakin berkembang pesat, khususnya melalui buku. Tahapan perkembangan literasi di dunia dapat tersaji dalam bagan berikut:

3500 SM	23 SM	1430-an	1920-an	1940-an	1980-an
Komunikasi tulis pertama	Buku pertama ditulis oleh bangsa Romawi	Penemuan mesin cetak	Literasi mencapai 70% wilayah AS	40% warga AS membaca literatur	95 juta warga AS membaca literatur

*Diadaptasi dari: <http://academicpartnerships.uta.edu>*

Bagan 1: Tahapan perkembangan literasi di dunia

Jika kita jujur, rasanya tidak berlebihan melihat berbagai hasil riset di atas. Hasil akhirnya telah mengungkap penyakit kronis budaya literasi kita. Hasil tersebut baru pada level baca tulis, belum masuk pada level berikutnya yang lebih kompleks. Misalnya, menggunakan literasi untuk menunjang pekerjaan sehari-hari kita. Kalau poin ini menjadi item pertanyaan dalam survey tersebut, jawabannya pun bisa ditebak. Di manakah kira-kira, di *top level*, *middle level*, atau di *low level* alias posisi buncit?

Berdasarkan latar belakang sebagaimana tertulis di atas, penulis memandang penting untuk

Jika kita amati dengan seksama, tahapan perkembangan literasi dimulai di negara-negara Eropa, utamanya adalah bangsa Romawi. Istilah literasi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "literacy", yang jika merujuk pada *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (2008) dimaknai sebagai "the ability to read and write". Hal ini berarti bahwa, literasi masih dimaknai hanya sebatas kemampuan baca tulis saja. Padahal jika kita mencermati perkembangan pesat literasi, maka definisi tersebut perlu disesuaikan dan dikembangkan.

Pergeseran makna literasi dapat dilihat dari beberapa definisi yang dirumuskan oleh banyak pakar. Hal ini terjadi karena disebabkan berbagai faktor, terutama perkembangan teknologi yang terjadi di era modern. Pahl dan Rowsell (2005:155) mengartikan bahwa literasi merupakan cara merealisasikan makna melalui elemen bahasa dalam sebuah komunikasi. *National Institute for Literacy* (2006) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. UNESCO (2003) bahkan merinci definisi dari literasi sebagai seperangkat keterampilan yang mandiri, literasi sebagai proses belajar, dan literasi sebagai teks. Pada akhirnya, konsekuensi logis dari pergeseran makna tersebut kemudian berimplikasi pada munculnya beragam jenis literasi.

### **Jenis Literasi**

Perkembangan jaman yang begitu pesat telah mendorong munculnya berbagai jenis literasi. Ketika literasi dimaknai lebih dari sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis, maka sebagai konsekuensi logisnya muncul klasifikasi jenis literasi. Beberapa lembaga dan ahli telah mengklasifikasikan jenis literasi hingga menjadi lebih bervariasi. Di antaranya adalah *American Center for Teaching* (2003) mengklasifikasikan jenis literasi menjadi lima jenis, yakni: (i) literasi media, (ii) literasi komputer, (iii) literasi digital, (iv) literasi informasi, dan (v) literasi teknologi. Klasifikasi ini lahir atas dasar perkembangan jaman dan teknologi yang kian pesat.

### **Literasi Media**

Merujuk pada definisi *Center for Media Literacy* (1992), literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi komunikasi dalam bentuk yang beragam. Poin penting dari jenis literasi media adalah bahwa seseorang mampu berpikir secara kritis tentang apa yang mereka dengar, lihat, dan baca dari buku, koran, majalah, televisi, radio, film, musik, iklan, internet, *video game*, dan teknologi baru yang muncul. Livingstone (2004:19) mendefinisikan

literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat pesan dalam berbagai konteks. Konteks yang dimaksud meliputi konteks sosial dan konteks kultural.

Salah satu bentuk implementasi dari literasi media adalah pemanfaatan internet untuk memublikasikan karya ilmiah dalam bentuk jurnal elektronik (*e-journal*). Beberapa tahun belakangan telah digalakkan tentang publikasi karya ilmiah pada jurnal elektronik. Dengan sistem yang dibangun sedemikian rupa, saat ini publikasi karya ilmiah dalam jurnal elektronik semakin mudah ditemui. Konsekuensi logis dari pergeseran ini adalah semakin jarangnyanya jurnal ilmiah berbasis cetak. Di Indonesia, lima sampai sepuluh tahun yang sulit sekali menemukan jurnal elektronik sebagai wadah publikasi ilmiah, tetapi sekarang dapat dengan mudah kita temukan ketika *browsing* di internet.

### **Literasi Komputer**

Literasi komputer dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan komputer berikut perangkat lunaknya (*software*) dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas praktis sehari-hari. William (2002) menyatakan bahwa literasi komputer sebagai literasi dengan teks digital. Hal ini tentu beralasan, karena pada prinsipnya literasi jenis ini berkaitan erat dengan penggunaan *software* dan program yang ada di komputer. Pada praktiknya, sebenarnya literasi komputer tidak dapat dipisahkan dengan jenis literasi yang lain, khususnya literasi digital. Secara prinsip kedua jenis literasi tersebut menggunakan media yang sama.

Contoh implementasi konkrit dari jenis literasi ini adalah penggunaan komputer untuk membantu mengelola keuangan dengan pemanfaatan aplikasi yang mendukung. Jika kita pergi ke sebuah supermarket yang memanfaatkan komputer sebagai mesin penghitung di kasir, maka hal ini adalah bentuk dari literasi komputer. Sebelum digunakan sebagai mesin kasir, komputer terlebih dahulu harus di-*instal* dengan aplikasi program yang memang sesuai dengan kebutuhan.

### **Literasi Digital**

Gilster (dalam Lankshear dan Knobel, 2006: 13) menjabarkan literasi digital sebagai bentuk

kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dan berasal berbagai sumber. Literasi digital tidak hanya sekedar kemampuan secara teknis untuk mengoperasikan peralatan digital secara memadai. Lebih dari itu, literasi digital mencakup beragam keterampilan kognitif yang dibutuhkan dalam memanfaatkan dan menyelesaikan pekerjaan pada bidang digital. Contoh bentuk penerapan literasi digital adalah *browsering* internet, bekerja dengan database, *chatting* dengan menggunakan media sosial, dan lain sebagainya.

### **Literasi Informasi**

Menurut *American Library Association (2000)* mengartikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengetahui kapan seseorang membutuhkan informasi, mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Terminologi literasi informasi sebenarnya sudah diperkenalkan sejak lama. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Zurkowski pada pertengahan tahun 1974 (Pattah, 2014: 118). Sejalan dengan definisi di atas, Versoza (dalam Pattah, 2014:119) mengemukakan bahwa literasi informasi merupakan bentuk keahlian seseorang dalam memperoleh dan memilah informasi secara efektif untuk membantu mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan.

Di era sekarang, praktek literasi informasi ini dapat dengan mudah dijumpai. Contoh konkrit dari bentuk literasi ini adalah penggunaan referensi ilmiah dari internet untuk memperkuat basis teori sebuah karya ilmiah. Dengan semakin mudahnya akses internet, maka semakin mudah pula memperoleh referensi secara *online*. Namun ketika seseorang memerlukan sebuah informasi yang bersumber dari internet, perlu dipastikan bahwa informasi yang diinginkan tersebut adalah valid. Karena saat ini, informasi yang beredar di dunia maya tidak selalu benar, bahkan seringkali bohong (*hoax*). Disinilah pentingnya melakukan verifikasi informasi dengan berbagai cara, di antaranya adalah: (i) memastikan identitas penulis secara jelas, (ii) memastikan bahwa laman yang dirujuk adalah laman yang kredibel dan terpercaya, (iii) melihat jumlah sitasi atau

pengutipan yang merujuk laman tersebut, dan dengan cara lainnya.

### **Literasi Teknologi**

Literasi teknologi dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggungjawab untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, mengakses, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi untuk meningkatkan pembelajaran pada semua bidang guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan sepanjang hayat di abad 21. Lebih spesifik Lynch (1998) mengemukakan bahwa komponen dari literasi teknologi adalah pemahaman tentang bagaimana prinsip teknologi bekerja. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu seseorang dalam memanfaatkan produk teknologi masa kini untuk mempermudah pekerjaan. Karena pada prinsipnya teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia, bukan sebaliknya.

### **Literasi sebagai Praktek Individu**

Sejatinya, secara individu budaya literasi dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana. Mulai dari membiasakan diri membaca berita setiap hari selama 10 menit, membaca *running texts* sembari nonton TV, membaca media online yang *posting* di sosial media, membaca iklan, membaca pengumuman, menyisihkan uang untuk membeli buku, dan masih banyak lagi. Jika praktek individu ini dapat rutin berjalan, pelan tapi pasti, akan menuju sebuah praktek sosial yang mampu mendorong pembangunan sebuah bangsa. Bagaimana tidak, jika masyarakat di suatu bangsa mempunyai kesadaran dan prilaku yang tinggi dalam berliterasi, maka dapat dipastikan negara tersebut akan maju. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian tentang literasi sebuah bangsa, yang hasil akhirnya menyatakan bahwa semakin tinggi budaya literasi sebuah bangsa, semakin majulah negara tersebut.

Pada prinsipnya, suatu gerakan individu jika dilakukan secara terus menerus dan *massive* akan melahirkan gerakan/praktik sosial. Individu menjadi elemen vital yang tak terpisahkan dari suatu tatanan sosial. Demikian halnya dengan kegiatan berliterasi. Individu harus menjadi lokomotif penggerak budaya literasi. Karena parameter literasi di tingkat

global bukan lagi secara individu, tetapi lebih besar, yakni bangsa. Predikat sebagai *illiterate nation* (negara dengan tingkat baca tulis rendah) yang disematkan oleh berbagai lembaga internasional harus segera dicabut. Tidak ada jalan lain selain membudayakan literasi pada lingkup individu, untuk mendorong praktik sosial.

### Literasi sebagai Praktek Sosial

Berdasarkan definisi UNESCO (2003) literasi juga dimaknai sebagai praktik dan hubungan sosial yang erat kaitannya dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Praktik literasi tidak dapat dilepaskan dari ketiga konteks tersebut. Yang menarik disini adalah literasi tidak hanya sebatas praktik individu saja, tetapi merupakan praktik sosial. Dapat kita bayangkan jika saat ini tidak ada praktik literasi secara *massive* di berbagai sendi kehidupan. Pasti banyak orang akan kesulitan melakukan interaksi dengan sesamanya, karena pada prinsipnya interaksi saat ini sudah memanfaatkan berbagai jenis literasi.

Praktik sosial berliterasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan di semua lingkup kehidupan. Contoh sederhana yakni pada lingkup keluarga, misalnya dengan mengurangi budaya nonton TV dan mengalihkannya ke budaya baca. Data BPS menunjukkan bahwa anak Indonesia masih terlalu banyak menonton TV, yakni 300 menit per hari. Jauh melebihi waktu yang digunakan oleh anak-anak dari negara lain. Anak-anak di Australia hanya menghabiskan 150 menit per hari dan di Amerika hanya 100 menit per hari, sedangkan di Kanada 60 menit per hari (*republika.co.id, Senin, 15 Desember 2014*). Jika satu hal kecil ini dilakukan oleh semua keluarga di Indonesia, tak terbayangkan betapa indahnya kehidupan berliterasi kita sebagai bangsa. Praktik ini tentu bukan menjadi tanggungjawab keluarga saja sebagai rumah bagi tiap individu. Tetapi praktik ini tentu harus dilakukan dan didukung oleh semua pihak, termasuk sekolah, pemerintah, LSM, lembaga penyiaran, dan pihak terkait lainnya.

### SIMPULAN

Merujuk pada tujuan dan pembahasan pada artikel ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep

literasi telah mengalami pergeseran dari yang hanya sekedar keberaksaraan (baca tulis) menjadi kegiatan yang implementatif dan bahkan solutif. Banyak persoalan yang dapat diselesaikan dengan literasi. Jenis dan bentuknyapun kian beragam, mulai dari literasi media, komputer, digital, informasi, sampai literasi teknologi. Setiap jenis literasi mempunyai beragam praktik dan karakteristik masing-masing. Pada tataran praktiknya, literasi dapat dikategorikan menjadi dua, yakni praktik literasi secara individu dan secara sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. 2000. *Information Literacy Competency Standards for Higher Educations*. Diakses dari [www.ala.org](http://www.ala.org), tanggal 10 November 2016.
- Anonim. 2015. A Brief History of Literacy. Diakses dari <http://academicpartnerships.uta.edu>, pada tanggal 15 November 2016.
- Cambridge Advanced Learner's Dictionary (3<sup>rd</sup> edition). 2008. Cambridge: Cambridge University Press.
- Center for Media Literacy. 1992. *Media Literacy: A Definition and More*. Diakses dari <http://www.medialit.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- Harste, J. C. 2003. What Do We Mean by Literacy. *Voices from the Middle*, Vol. 10 No. 3, pp. 8-12. Diakses dari <http://www.readwritethink.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- Lankshear, C. dan Knobel, M. 2006. Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education. *Digital Kompetensi*, vol. 1 hal. 12-24. Diakses dari <http://everydayliteracies.net>, pada tanggal 15 November 2016.
- Livingstone, S. 2004. What is media literacy? *Intermedia*, Vol. 32, No. 3. Hal. 18-20. Diakses dari <http://eprints.lse.ac.uk>, pada tanggal 15 November 2016.
- Literasi Indonesia Sangat Rendah. *Senin, 15 Desember 2014*. Diakses dari <http://www.republika.co.id>, pada tanggal 12 November 2016.

- Lynch, C. 1998. *Information Literacy and Information Technology Literacy: New Component in the Curriculum for the Digital a Culture*. Diakses dari <http://www.cni.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia. Senin, 29 Agustus 2016. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com>, pada tanggal 15 November 2016.
- National Institute for Literacy. 2006. *Developing Early Literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. Diakses dari <https://www.nichd.nih.gov>, pada tanggal 15 November 2016.
- Pahl, K. dan Rowsell, J. 2005. *Literacy and Education*. London: SAGE Publication.
- Pattah, S.H. 2014. Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khazanah Al-Hikmah*, Vol. 2, No. 2, hal. 117-128. Diakses dari <http://journal.uin-alaudidin.ac.id>, pada tanggal 15 November 2016.
- Shihab, Q. 2013. *Wawasan Al-Quran. Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- UNESCO. 2003. *Literacy, A UNESCO Perspective*. Diakses dari <http://unesdoc.unesco.org>, pada tanggal 15 November 2016.
- William, K. 2002. *Literacy and Computer Literacy*. Michigan: University of Michigan.

## **LAMPIRAN**



## SUSUNAN ACARA

No.	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	PENANGGUNG JAWAB
<b>Pra-acara:</b>			
1	07.00 - 08.00	Registrasi peserta	Panitia
2	08.00 - 08.10	Pembukaan	MC
3	08.10 - 08.20	Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars PGRI	Panitia
4	08.20 - 08.35	Sambutan Ketua STKIP PGRI Ponorogo	Ketua STKIP PGRI Ponorogo
5	08.35 - 08.45	Do'a dan penutup	Mulyono, M.Ag. MC
<b>Acara inti:</b>			
6	08.45 - 09.45	Materi 1: <i>Keynote speech</i>	Bupati Ponorogo Moderator
7	09.45 - 10.45	Materi 2: " <i>Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal</i> "	Prof. Dr. Setya Yuwana S., MA. Moderator
8	10.45 - 11.45	Materi 3: " <i>Kemajuan Peradaban, Budaya Literasi, dan Perkembangan Susastra</i> "	Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. Moderator
9	11.45 - 12.15	Tanya jawab sesi I dan II	Moderator
10	12.15 - 12.25	Penyerahan cinderamata	Ketua STKIP PGRI Ponorogo
11	12.25 - 13.15	SHOIMA	Panitia
12	13.15 - 15.15	Presentasi pemakalah pendamping	Pemakalah Moderator
13	15.15 - 15.30	Penutup	Panitia



## **RUN DOWN PRESENTASI PANEL PEMAKALAH PENDAMPING**

<b>KELOMPOK A</b>	<b>No.</b>	<b>PEMAKALAH</b>	<b>INSTANSI ASAL</b>	<b>WAKTU</b>
	1	Agung Budi Kurniawan, M.Pd.	STKIP PGRI Pacitan	13.15 – 13.30
	2	Agus Setiawan, S.Pd.	SD Immersion Ponorogo	13.30 – 13.45
	3	Alip Sugianto, M.Hum Nanang Cendriono, M.Pd.	UNMUH Ponorogo	13.45 – 14.00
	4	Dr. Djoko Sulaksono, M.Pd.	UNS Surakarta	14.00 – 14.15
	5	Amini, MA.	STKIP PGRI Ponorogo	14.15 – 14.30
	6	Anistiya Nebilayana, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.30 – 14.45
	7	Cutiana Windri Astuti, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.45 – 15.00
	8	Dwi Rahmad Rusela A., M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	15.00 – 15.15
Moderator: Totok Kushartoko, ST.				
<b>KELOMPOK B</b>	<b>No.</b>	<b>PEMAKALAH</b>	<b>INSTANSI ASAL</b>	<b>WAKTU</b>
	9	Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd.	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	13.15 – 13.30
	10	Mahpudin, M.Pd.	Universitas Majalengka Jawa Barat	13.30 – 13.45
	11	Moh. Amin, M.Pd.	SMAN 1 Jatisrono Wonogiri	13.45 – 14.00
	12	Muhammad Reyhan F., M.Pd.	STKIP PGRI Tulungagung	14.00 – 14.15
	13	Henny Nopriani, M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Pagaram, Sumsel	14.15 – 14.30
	14	Hestri Hurustyanti, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.30 – 14.45
	15	Dr. Kasnadi, M.Hum.	STKIP PGRI Ponorogo	14.45 – 15.00
	16	Heru Setiawan, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	15.00 – 15.15
Moderator: Siti Zulaihah, M.Pd.				





# SEMINAR NASIONAL



## PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL

### RUN DOWN PRESENTASI PANEL PEMAKALAH PENDAMPING

KELOMPOK C	No.	PEMAKALAH	INSTANSI ASAL	WAKTU
	17	Nopa Yusnilita, M.Pd.	Universitas Baturaja Sumatera Selatan	13.15 – 13.30
	18	Novi Rusma Noverta G., S.Pd.	SD Immersion Ponorogo	13.30 – 13.45
	19	Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd.	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta	13.45 – 14.00
	20	Radeni Sukma Indra D., M.Pd.	IKIP Veteran Semarang	14.00 – 14.15
	21	Muh. Zainul Arifin, MM.	STKIP PGRI Ponorogo	14.15 – 14.30
	22	Mulyono, M.Ag.	STKIP PGRI Ponorogo	14.30 – 14.45
	23	Nining Dwiastutik, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.45 – 15.00
	24	Ratri Harida, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	15.00 – 15.15
Moderator: Elys Rahayu Rohandiya M., M.Pd.				
KELOMPOK D	No.	PEMAKALAH	INSTANSI ASAL	WAKTU
	25	Dra. Rahyu Setiani, M.Pd.	STKIP PGRI Tulungagung	13.15 – 13.30
	26	Rama Dwika H., M.Pd.	Universitas Majalengka Jawa Barat	13.30 – 13.45
	27	Ria Fajrin Rizqy Ana, M.Pd.	STKIP PGRI Tulungagung	13.45 – 14.00
	28	Rulik Pebrianasari, S.Pd.I	SD Immersion Ponorogo	14.00 – 14.15
	29	Ima Isnaini Taufiqur R., M.Pd.	IKIP PGRI Bojonegoro	14.15 – 14.30
	30	Dra. Ririen wardiani, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.30 – 14.45
	31	Rifa Suci wulandari, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.45 – 15.00
	32	Suprpto, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	15.00 – 15.15
Moderator: Tri Andayani, S.Pd.				



## ***RUN DOWN PRESENTASI PANEL PEMAKALAH PENDAMPING***

<b>KELOMPOK E</b>	<b>No.</b>	<b>PEMAKALAH</b>	<b>INSTANSI ASAL</b>	<b>WAKTU</b>
	33	Rustiana Widiasih, S.Pd.	SMAN 1 Badegan Ponorogo	13.15 – 13.30
	34	Inawati, M.Pd.	Universitas Baturaja Sumatera Selatan	13.30 – 13.45
	35	Suyanto, M.Pd.	SMPN 1 Genteng Banyuwangi	13.45 – 14.00
	36	Tensilia Puspa Sari, M.Pd.	SMA Hudaya Ponorogo	14.00 – 14.15
	37	Lusy Novitasari, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.15 – 14.30
	38	Rohmad Arkam, MA.	STKIP PGRI Ponorogo	14.30 – 14.45
	39	Adip Arifn, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	14.45 – 15.00
Moderator: Ahmad Viali Amin, S.Pd.				



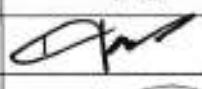



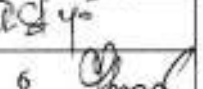
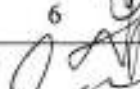

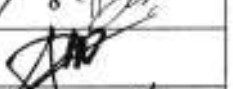
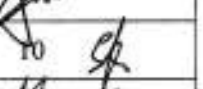
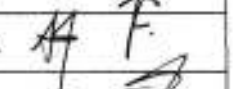
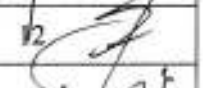

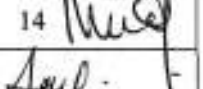
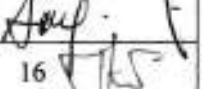
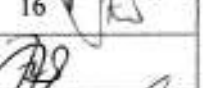
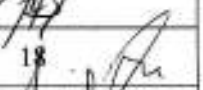
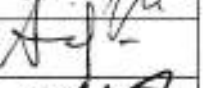
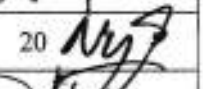

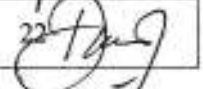



# SEMINAR NASIONAL



## PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL

### DAFTAR HADIR PEMAKALAH PENDAMPING

Tambak Kemangi Resort (Sabtu, 26 November 2016)

NO.	NAMA	INSTITUSI ASAL	TTD
1	Agung Budi Kurniawan, M.Pd.	STKIP PGRI Pacitan	
2	Agus Setiawan, S.Pd.	SD Immersion Ponorogo	
3	Alip Sugianto, M.Hum Nanang Cendriono, M.Pd.	UNMUH Ponorogo	3.a  3.b 
4	Amini, MA.	STKIP PGRI Ponorogo	
5	Anistiya Nebilayana, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	5 
6	Cutiana Windri Astuti, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	6 
7	Dr. Djoko Sulaksono, M.Pd.	UNS Surakarta	7 
8	Dwi Rahmad Rusela A., M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	8 
9	Heru Setiawan, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	9 
10	Hestri Hurustyanti, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	10 
11	Dr. Indrya Mulyaningsih, M.Pd.	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	11 
12	Dr. Kasnadi, M.Hum.	STKIP PGRI Ponorogo	12 
13	Lusy Novitasari, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	13 
14	Mahpudin, M.Pd.	Universitas Majalengka Jabar	14 
15	Moh. Amin, M.Pd.	SMAN 1 Jatisrono Wonogiri	15 
16	Muh. Zainul Arifin, MM.	STKIP PGRI Ponorogo	16 
17	Muhammad Reyhan F., M.Pd.	STKIP PGRI Tulungagung	17 
18	Mulyono, M.Ag.	STKIP PGRI Ponorogo	18 
19	Nining Dwiastutik, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	19 
20	Nopa Yusnilita, M.Pd.	Univ. Baturaja Sumsel	20 
21	Novi Rusma Noverta G., S.Pd.	SD Immersion Ponorogo	21 
22	Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd.	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta	22 



# SEMINAR NASIONAL



## PENDIDIKAN LITERASI, KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL

23	Radeni Sukma Indra D., M.Pd.	IKIP Veteran Semarang	23 <i>Parais</i>
24	Dra. Rahyu Setiani, M.Pd.	STKIP PGRI Tulungagung	24 <i>Rahyu</i>
25	Rama Dwika Herdiawan, M.Pd.	Universitas Majalengka Jabar	25 <i>Dwika</i>
26	Ratri Harida, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	26 <i>fatin</i>
27	Ria Fajrin Rizqy Ana, M.Pd.	STKIP PGRI Tulungagung	27 <i>Ria</i>
28	Rifa Suci wulandari, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	28 <i>Rifa</i>
29	Dra. Ririen wardiani, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	29 <i>Ririen</i>
30	Rohmad Arkam, M.S; I	STKIP PGRI Ponorogo	30 <i>Arkam</i>
31	Rulik Pebrianasari, S.Pd.I	SD Immersion Ponorogo	31 <i>Rulik</i>
32	Rustiana Widiasih, M.Pd.	SMAN 1 Badegan Ponorogo	32 <i>Rustiana</i>
33	Suprpto, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	33 <i>Suprpto</i>
34	Suyanto, M.Pd.	SMPN 1 Genteng Banyuwangi	34 <i>Suyanto</i>
35	Henny Nopriani, M.Pd.	STKIP Muhammadiyah Pagaralam, Sumsel	35 <i>Henny</i>
36	Ima Isnaini Taufiqur, M.Pd.	IKIP PGRI Bojonegoro	36 <i>Ima</i>
37	Inawati, M.Pd.	Universitas Baturaja Sumsel	37 <i>Inawati</i>
38	Tensilia Puspa Sari, M.Pd.	SMA Hudaya Ponorogo	38 <i>Tensilia</i>
39	Adip Arifin, M.Pd.	STKIP PGRI Ponorogo	39 <i>Adip</i>
40			40